

The sequel to the #1 New York Times Bestseller
CLOCKWORK ANGEL



Clockwork Prince

CASSANDRA CLARE



THE INFERNAL DEVICES

CLOCKWORK PRINCE



CASSANDRA CLARE

CLOCKWORK PRINCE
The Infernal Devices

Diterjemahkan dari
Clockwork Prince: The Infernal Devices
karya Cassandra Clare
Copyright © 2011, Cassandra Clare

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Russell Gordon
Ilustrasi Sampul: Cliff Nielsen
Pewajah Isi: Erwan Ufukreatif Design
Penerjemah: Melody Violine
Penyunting: Widyawati Oktavia
Pemeriksa Aksara: Tendency Yulianes Susanto

Cetakan I: Mei 2011

ISBN: 978-602-9346-78-7

UFUK FICTION
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99, Kebagusan,
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Phone: 021-78847081, 78847012, 78847037
Homepage: www.ufukfiction.ufukpress.com
Blog: www.ufukfictionmagz.blogspot.com/
E-mail: redaksi@ufukpress.com
Facebook: ufuk fantastic fiction
Twitter: @TMIndo

Untuk Elka
Khalepa ta kala—keindahan itu kejam



Karya Cassandra Clare lainnya

The Mortal Instruments:

City of Bones

City of Ashes

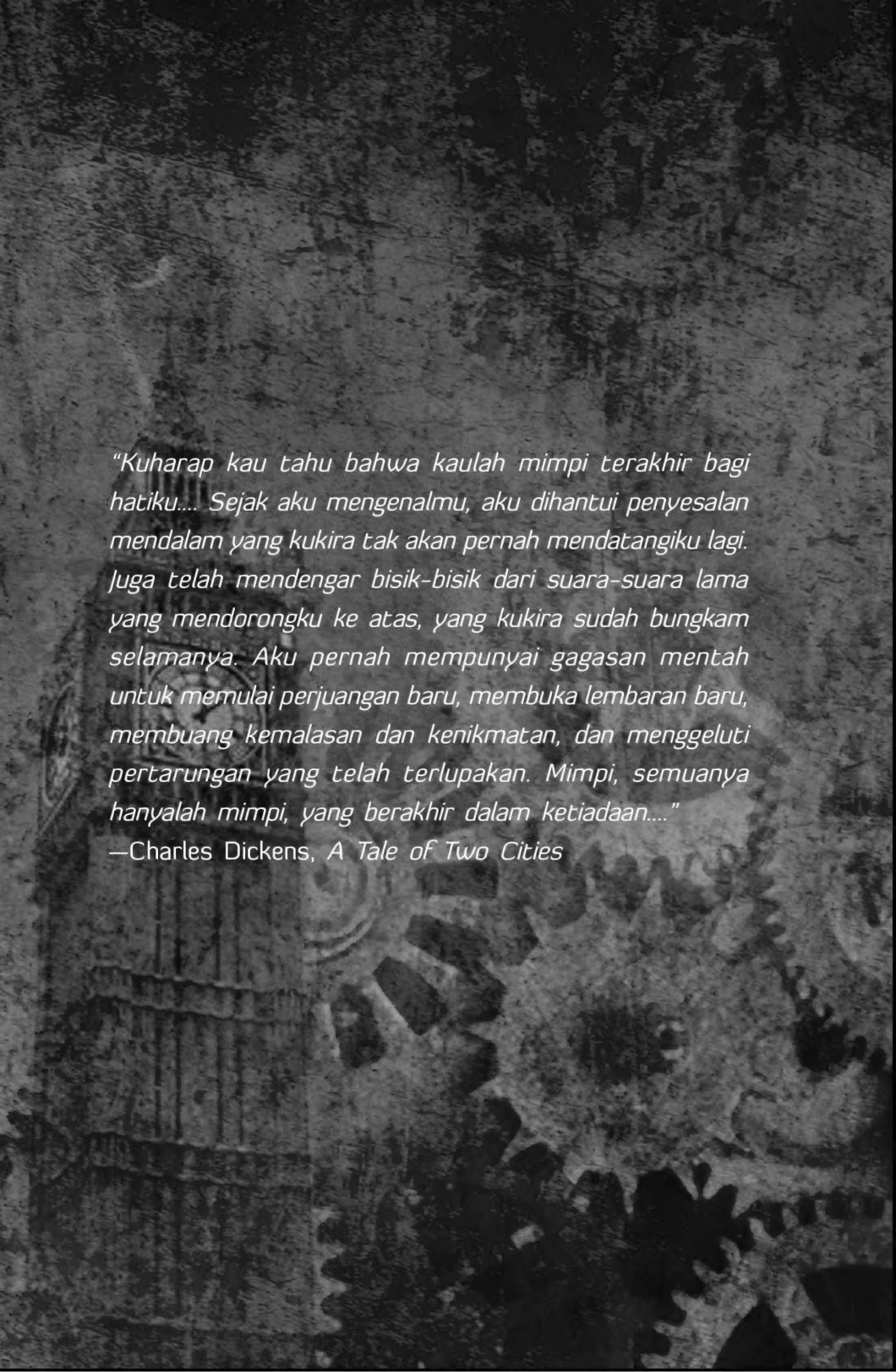
City of Glass

City of Fallen Angels

The Infernal Devices:

Clockwork Angel





"Kuharap kau tahu bahwa kaulah mimpi terakhir bagi hatiku.... Sejak aku mengenalmu, aku dihantui penyesalan mendalam yang kukira tak akan pernah mendatangkiku lagi. Juga telah mendengar bisik-bisik dari suara-suara lama yang mendorongku ke atas, yang kukira sudah bungkam selamanya. Aku pernah mempunyai gagasan mentah untuk memulai perjuangan baru, membuka lembaran baru, membuang kemalasan dan kenikmatan, dan menggeluti pertarungan yang telah terlupakan. Mimpi, semuanya hanyalah mimpi, yang berakhir dalam ketiadaan...."

—Charles Dickens, A Tale of Two Cities

PROLOG

Arwah Buangan

Kabutnya tebal, mengaburkan bunyi dan pandangan. Di tempat kabut itu terpencar, Will Herondale bisa melihat jalanan menanjak di hadapannya, licin dan basah serta hitam akibat hujan, juga terdengar olehnya suara-suara orang yang sudah mati.

Tidak semua Pemburu Bayangan bisa mendengar hantu, kecuali hantu yang sengaja ingin didengar, tetapi Will termasuk Pemburu Bayangan yang bisa melakukannya. Ketika dia mendekati permakaman tua, suara mereka bertambah keras dalam paduan suara yang parau—meratap dan memelas, menangis dan menggeram. Ini bukanlah tanah kuburan yang damai, tetapi Will tahu itu; ini bukanlah kunjungan pertamanya ke Permakaman Cross Bones di dekat London Bridge. Dia berusaha sebisa mungkin menghalangi bising itu, membungkukkan bahu agar kerahnya menutupi telinga, menunduk. Kabut hujan yang halus melembapkan rambutnya yang berwarna hitam.

Jalan masuk ke permakaman berada di tengah jalan blok itu: sepasang gerbang ganda dari besi las yang ditanam ke dalam dinding batu yang tinggi. Namun, manusia Fana mana pun yang lewat hanya akan melihat sebuah lahan tak terurus, bagian dari tanah proyek bangunan yang tak bernama. Ketika Will mendekati gerbang, dari dalam kabut, mewujudkan hal lain yang tak akan pernah dilihat oleh kaum Fana: sebuah pengetuk pagar besar dari perunggu yang berbentuk tangan, dengan jari-jari kurus seperti tulang. Sambil menyeringai, Will mengulurkan salah satu tangannya sendiri yang terbungkus sarung tangan dan mengangkat pengetuk tersebut. Dia biarkan benda itu jatuh sekali, dua kali, tiga kali, bunyi dentangnya yang kopong bergema menembus malam.

Di balik gerbang, ada kabut yang membubung bagaikan uap dari tanah, mengaburkan kilatan tulang yang dilatari tanah yang tidak rata. Perlahan, kabut itu mulai menyatu, memendarkan warna biru yang menyeramkan. Will memegang palang gerbang dengan kedua tangannya; dingin dari logam itu merembes menembus sarung tangannya, merasuk ke dalam tulang, dan dia menggigil. Ini bukan dingin biasa. Ketika hantu mewujudkan, mereka menarik energi dari sekitarnya, mengambil panas dari udara di sekelilingnya. Bulu kuduk Will merinding dan berdiri ketika kabut biru terbentuk perlahan menjadi wujud seorang wanita tua bergaun compang-camping dan bercelemek putih, kepala hantu itu membungkuk.

“Halo, Mol,” sapa Will. “Kau kelihatan sangat cantik malam ini, menurutku.”

Hantu itu mengangkat kepalanya. Si Molly Tua arwah yang kuat, termasuk salah satu arwah terkuat yang pernah Will temui. Bahkan, ketika cahaya bulan menyorot menembus lubang di awan-awan, Molly hampir tidak kelihatan transparan. Tubuhnya padat, rambutnya digelung menjadi sebuah sanggul kuning di atas satu bahunya, kedua tangannya yang merah dan kasar ditopang di pinggul. Hanya matanya yang kosong, diisi oleh dua lidah api biru yang berkelip di kedalamannya.

“William ‘erondale,” kata Molly. “Kembali lagi secepat ini?”

Ia mendekati gerbang dengan gerakan meluncur khas hantu. Kakinya tanpa alas kaki dan kotor—walaupun sebenarnya mereka tidak pernah menyentuh tanah.

Will bersandar ke gerbang. “Kau tahu aku rindu wajahmu yang cantik.”

Molly menyeringai, matanya berkelap-kelip, dan mata Will sekilas menangkap tengkorak di balik kulitnya yang transparan. Di atas kepala mereka, awan telah saling merapat lagi, menghalangi bulan. Dalam hati, Will bertanya-tanya apa yang telah Molly Tua lakukan sampai dikubur di sini, jauh dari tanah yang disucikan. Sebagian besar ratapan orang mati berasal dari pelacur, pelaku bunuh diri, dan bayi yang digugurkan—para arwah buangan yang tidak bisa dikubur di halaman gereja. Namun, Molly

berhasil membuat situasi itu cukup menguntungkan bagi dirinya sendiri, jadi mungkin ia tidak keberatan.

Molly terkekeh. “Maka, apa maumu, Pemburu Bayangan muda? Bisa ular Malphas? Ada cakar iblis Morax punyaku, dipelitur amat halus, racun di ujungnya sama sekali tidak terdeteksi—”

“Bukan,” kata Will. “Bukan itu yang kubutuhkan. Aku butuh bubuk iblis Foraii, digiling halus.”

Molly menoleh dan meludahkan sesulur api biru. “Nah, kenapa pria muda tampan sepertimu ingin barang seperti itu?”

Will mendesah dalam hati saja; protes Molly termasuk proses tawar-menawar. Magnus sudah mengirim Will kepada Mol tua beberapa kali, sekali untuk lilin-lilin hitam bau yang menempel ke kulitnya seperti aspal, sekali untuk tulang-belulang seorang anak yang belum lahir, dan sekali untuk sekantong mata peri, yang darahnya menetes ke kemejanya. Kalau dibandingkan dengan itu semua, bubuk iblis Foraii terdengar menyenangkan.

“Kau pikir aku bodoh ya,” Molly melanjutkan. “Ini jebakan, ya kan? Kalian Nephilim tangkap aku sedang jual barang-barang semacam itu, lalu kalian hajar si Mol Tua, iya.”

“Kau *sudah* mati.” Will berusaha sebisa mungkin tidak terdengar jengkel. “Aku tidak tahu apa yang Kunci bisa lakukan kepadamu sekarang.”

“Bah.” Mata Molly yang kosong menyala. “Penjara dijaga para Saudara Hening itu, di bawah tanah, bisa

penjarakan orang yang masih hidup, pun yang sudah mati; kau tahu itu, Pemburu Bayangan.”

Will mengangkat kedua tangannya. “Tidak ada tipuan, sesepuh. Pasti kau sudah dengar kabar burung yang beredar di Dunia Bawah. Kunci sedang sibuk memikirkan hal selain melacak hantu yang memperdagangkan bubuk iblis dan darah peri.” Dia mencondongkan tubuh ke depan. “Akan kubayar dengan harga yang menarik.” Dia mengeluarkan sebuah kantong kain katun halus *cambric* dari sakunya dan menjuntaikannya. Benda itu berbunyi kling seperti koin-koin yang bertabrakan. “Semuanya cocok dengan uraianmu, Mol.”

Wajah Molly yang sudah mati tampak bersemangat, lalu ia mewujudkan menjadi cukup padat untuk mengambil kantong itu dari Will. Molly memasukkan satu tangan ke dalamnya dan menarik kembali telapak tangannya yang berisi cincin—dua cincin kawin emas, masing-masing diikat dengan simpul pernikahan pada bagian atasnya. Mol Tua, seperti banyak hantu lain, selalu mencari pusaka: barang yang hilang dari masa lalunya yang pada akhirnya bisa membuatnya benar-benar meninggal—sebuah jangkar yang membuatnya terus terperangkap di dunia ini. Dalam kasus Molly, pusaka itu adalah cincin kawinnya. Banyak orang yakin, Magnus sudah mengatakannya kepada Will, bahwa cincin itu telah lama hilang, terkubur di dasar Sungai Thames yang terendap lumpur, tetapi sementara ini Molly akan menerima cincin apa pun dengan harapan mungkin itu benar-benar cincinnya.

Molly menjatuhkan kedua cincin itu kembali ke dalam kantong, yang menghilang ke suatu tempat dalam tubuhnya yang gaib, lalu sebagai gantinya, menyerahkan satu bungkus yang terlipat berisi suatu bubuk kepada Will. Si Pemburu Bayangan menyelipkannya ke dalam saku jaket tepat ketika hantu itu mulai berkilau dan memudar. “Tunggu dulu, Mol. Bukan cuma untuk itu malam ini aku datang.”

Arwah itu berkelip ketika ketamakan berperang melawan ketidaksabaran sekaligus usahanya untuk tetap kasat mata. Akhirnya Molly menggerutu. “Baiklah. Maumu apa lagi?”

Will ragu-ragu. Ini bukan pesanan Magnus; ini keinginannya sendiri. “Ramuan cinta—”

Mol Tua memekik tertawa. “*Ramuan cinta?* Untuk Will ‘erondale? Bukan gayaku tolak tawaran, tapi pria mana pun yang memiliki tampang sepertimu tak butuh ramuan cinta, dan itu kenyataan.”

“Bukan,” kata Will, ada sedikit keputusan di dalam suaranya. “Aku ingin kebalikannya—sesuatu yang bisa menghentikan jatuh cinta.”

“Ramuan benci, yah?” Mol masih terdengar geli.

“Aku harap ada sesuatu yang lebih mirip tidak peduli? Tidak menghiraukan?”

Molly mendengus, cara yang sangat manusiawi bagi hantu. “Aku, yah, hampir tak senang katakan ini padamu, Nephilim, tapi kalau kau mau seorang gadis bencimu, ada

cukup banyak cara mudah melakukannya. Kau tak butuh bantuanku untuk hadapi gadis malang itu.”

Dengan perkataan itu, Molly menghilang, berputar pergi ke dalam kabut di antara makam-makam. Sambil menatap tempat Molly tadi berada, Will mendesah. “Bukan untuknya,” ucapnya berbisik, walaupun tidak ada orang yang akan mendengarnya, “untukku...” Lalu, dia menyandarkan kepalanya di gerbang besi yang dingin.

* * *



I

Balai Dewan

*Di atas, langit-langit aula yang cantik
terpasang dengan kuat
Berbagai lengkungan terangkat tinggi,
Dan malaikat-malaikat yang naik-turun bersua
Sambil saling berbagi berkah.*

—Alfred, Lord Tennyson, “The Palace of Art”

“Oh, ya. Kelihatannya benar-benar seperti yang kubayangkan,” kata Tessa, lalu ia berbalik untuk tersenyum kepada pemuda yang berdiri di sampingnya. Pemuda itu baru saja membantunya melangkahi genangan air, dan tangan pemuda itu masih dengan sopan memegang lengannya, tepat di atas lekuk sikunya.

James Carstairs balas tersenyum kepada Tessa. Pemuda itu tampak elegan dengan setelan gelap, rambutnya yang pirang-perak diacak-acak oleh angin. Tangannya yang satu lagi bertumpu pada sebuah tongkat bertatah batu nefrit. Walaupun ada orang di antara kerumunan besar yang ramai

di sekitar mereka menganggap aneh ada orang semuda dirinya membutuhkan tongkat berjalan, atau menganggap warna dan ciri-ciri tubuhnya tidak biasa, mereka tidak akan berhenti berjalan untuk memandangnya dengan heran.

“Aku hitung itu sebagai anugerah,” kata Jem. “Aku mulai cemas, kau tahu, bahwa semua yang kau temukan di London mengecewakan.”

Mengecewakan. Kakak Tessa, Nate, dulu menjanjikan segalanya di London—lembaran baru, tempat tinggal yang hebat, kota berisi gedung-gedung menjulang dan taman-taman indah. Tessa malah menemukan hal yang mengerikan dan pengkhianatan, juga bahaya melebihi apa pun yang bisa dibayangkannya. Namun....

“Tidak semuanya.” Tessa tersenyum kepada Jem.

“Aku senang mendengarnya.” Nada suara Jem serius, tidak menggoda. Tessa berpaling dari Jem untuk mendongak kepada bangunan besar yang menjulang di hadapan mereka. Westminster Abbey—Biara Westminster—dengan menara-menaranya yang bergaya gotik dan hampir menyentuh langit. Matahari sudah berjuang sebisa mungkin untuk keluar dari balik awan yang berujung kabut, dan biara tersebut bermandikan cahaya matahari yang pudar.

“Benar di sini?” Tessa bertanya ketika Jem menariknya ke depan, ke jalan masuk biara. “Tempat ini kelihatan sangat....”

“Fana?”

“Tadi, aku mau bilang ramai.” Biara itu dibuka untuk pelancong hari ini, dan banyak kelompok pelancong

menggerombol dan keluar-masuk dengan sibuk dari pintu biara yang besar, sebagian besar menggenggam buku panduan dari Penerbit Baedeker. Sekelompok pelancong dari Amerika—wanita-wanita paruh baya dengan pakaian tidak modis, bergumam dalam logat yang sejenak membuat Tessa rindu kampung halamannya—melewati mereka ketika mereka menaiki tangga, bergegas mengejar seorang pengajar yang memberikan panduan untuk tur di Biara. Jem dan Tessa dengan mudah berbaur di belakang mereka.

Bagian dalam biara berbau batu dingin dan logam. Tessa melihat ke atas dan sekeliling, mengagumi ukuran tempat itu. Biara ini membuat Institut kelihatan seperti gereja pedesaan.

“Lihatlah bagian tengah yang dibagi tiga ini.” Seorang pemandu berkata dengan datar, lalu menjelaskan kapel-kapel kecil yang berbaris di sisi timur dan barat gang Biara. Tidak boleh ada pengunjung yang berbicara terlalu keras di tempat ini walaupun tidak ada pelayanan yang sedang berlangsung. Ketika Tessa membiarkan Jem membimbingnya ke sisi timur gereja, gadis itu sadar ia sedang melangkahi batu demi batu yang bertanggal dan bernama. Ia sudah tahu bahwa para raja, ratu, prajurit, dan penyair terkenal dikubur di Westminster Abbey, tetapi ia tidak mengira akan berdiri di atas mereka.

Tessa dan Jem akhirnya memelankan langkah mereka di sudut tenggara gereja. Cahaya siang yang seperti air kini tumpah menembus jendela bundar berkaca warna-warni di atas kepala. “Aku tahu kita sedang terburu-buru ke rapat

Dewan,” kata Jem, “tapi aku ingin kau melihat ini.” Dia memberi isyarat ke sekeliling mereka. “Pojok Penyair.”

Tessa pernah membaca tentang tempat itu, tentu saja, tempat para sastrawan hebat Inggris dikubur. Ada makam batu abu-abu penyair Geoffrey Chaucer, beserta kanopinya, dan nama-nama lain yang familier: “Edmund Spenser, oh, dan Samuel Johnson,” Tessa menahan napas, “dan Coleridge, Robert Burns, juga *Shakespeare*—”

“Dia tidak benar-benar dikubur di sini,” kata Jem cepat-cepat. “Ini cuma monumen. Seperti Milton.”

“Oh, aku tahu, tapi—” Tessa menatap Jem, dan merasakan dirinya sendiri merona. “Aku tidak bisa menjelaskannya. Rasanya, seperti sedang bersama teman-teman, dengan berada di antara nama-nama ini. Konyol, aku tahu....”

“Tidak konyol sama sekali.”

Tessa tersenyum kepadanya. “Bagaimana kau bisa tahu apa yang ingin kulihat?”

“Bagaimana tidak bisa?” kata Jem. “Ketika aku teringat dirimu, dan kau tidak ada di dekatku, aku melihatmu yang selalu sedang memegang buku di dalam benakku.” Dia berpaling dari Tessa ketika mengucapkannya, tetapi tetap saja gadis itu telah menangkap sedikit rona di tulang pipinya. Wajah Jem sangat pucat, dia tak akan pernah bisa menyembunyikan rona sedikit pun, pikir Tessa—dan terkejut dengan betapa mengharukannya pikiran itu.

Tessa sudah menjadi sangat dekat dengan Jem dua minggu belakangan; Will menghindarinya dengan sungguh-sungguh,

Charlotte dan Henry sibuk dengan isu-isu tentang Kunci, Dewan, dan menjalankan Institut—dan bahkan Jessamine tampak sibuk. Namun, Jem selalu ada. Sepertinya, Jem menunaikan tugasnya sebagai pemandu Tessa di London dengan serius. Mereka sudah pergi ke Taman Hyde dan Kebun Raya Kew, Galeri Nasional dan Museum British, Menara London dan Traitor's Gate. Mereka sudah pergi untuk melihat sapi diperah di Taman St. James, juga para penjual buah dan sayur-mayur menjajakan dagangan mereka di distrik Covent Garden. Mereka sudah menonton perahu-perahu berlayar di Sungai Thames yang bersinar terkena matahari dari Lereng. Juga sudah mencoba makanan yang disebut *doorstop*—penyangga pintu—yang namanya mengerikan, tetapi rupanya terdiri dari mentega, gula, dan roti.

Seiring berlalunya hari demi hari, Tessa merasakan dirinya perlahan terbuka dari ketidakbahagiaan yang bungkam dan meringkuk akibat Nate serta Will, juga kehidupan lamanya yang hilang. Ia membuka diri laksana sekuntum bunga yang sedang mendaki keluar dari tanah yang beku. Bahkan, Tessa mendapati dirinya tertawa. Ia harus berterima kasih kepada Jem untuk ini.

“Kau teman yang *baik*,” ungkap Tessa. Ketika terkejut bahwa Jem tidak menanggapinya, ia berkata, “Setidaknya, kuharap kita berteman baik. Kau juga berpikir demikian, kan, Jem?”

Jem berbalik untuk menatapnya, tetapi sebelum pemuda itu bisa menjawab, satu suara yang seperti berasal dari kematian bertutur dari dalam bayang-bayang:

*“Yang tidak kekal saksi dan gentarlah!
Seperti apa pertukaran raga di sini:
Bayangkan berapa banyak belulang mulia
Lelap di dalam timbunan bebatuan ini.”*

Satu sosok gelap melangkah keluar dari antara dua monumen. Ketika Tessa mengerjapkan mata dengan terkejut, Jem berkata dengan nada geli yang pasrah, “Will. Akhirnya kau memutuskan untuk meramaikan kami dengan kehadiranmu?”

“Aku tidak pernah bilang aku tidak akan datang.” Will bergerak maju, dan cahaya dari jendela bundar menimpanya, menerangi wajahnya. Bahkan sekarang, Tessa tak pernah bisa menatapnya tanpa merasa dadanya sesak, jantungnya berdetak kencang dengan rasa perih. Rambut hitam, mata biru, tulang pipi yang mulus dan menawan, bulu mata gelap tebal, bibir penuh—Will bisa menjadi cantik kalau tubuhnya tidak sangat tinggi dan sangat berotot. Tessa pernah menelusuri kedua lengan itu dengan tangannya sendiri; tangan Will, ketika menangkap belakang kepalanya, ramping, dan lentur, tetapi kasar dengan kulit yang menebal....

Tessa mengalihkan pikirannya dari kenangan itu. Kenangan tidak ada gunanya, kalau kita tahu hal yang sebenarnya pada masa sekarang. Will tampan, tetapi bukan miliknya; Will bukan milik siapa-siapa. Sesuatu di dalam dirinya sudah rusak, dan dari retakan itu meruahlah sifat

kejam yang buta, kebutuhan untuk melukai dan menepis orang lain.

“Kau terlambat untuk rapat Dewan,” kata Jem dengan ramah. Dia satu-satunya orang yang seperti tak pernah tersentuh oleh kebencian keji Will.

“Tadi, aku melakukan sebuah tugas,” kata Will.

Dari dekat, Tessa bisa melihat bahwa Will tampak letih. Matanya dilingkari warna merah, bayang-bayang di bawah matanya hampir ungu. Pakaianya kelihatan kusut, seperti sudah dibawa tidur, dan rambutnya perlu dipangkas. *Namun, itu tidak ada hubungannya denganmu*, Tessa berkata kepada dirinya sendiri dengan tegas—mengalihkan matanya dari ikal-ikal gelap halus yang di sekitar telinga Will, di sekitar tengukunya. *Tidak jadi soal pendapatmu tentang penampilannya atau pilihannya perihal cara dia menghabiskan waktunya. Dia sudah mengungkapkannya dengan sangat jelas.*

“Kau juga bukan orang yang tepat waktu.”

“Aku ingin menunjukkan Pojok Penyair kepada Tessa,” kata Jem. “Aku pikir Tessa pasti suka.” Dia berbicara dengan sangat bersungguh-sungguh dan terus-terang, takkan ada orang yang meragukan atau membayangkan dia mengucapkan hal yang bukan sebenarnya. Saat berhadapan dengan keinginan bersahaja Jem untuk menyenangkan orang lain, bahkan Will sepertinya tak bisa memikirkan ucapan apa pun yang tidak menyenangkan; Will cuma mengangkat bahu, melangkah mendahului mereka dengan cepat menembus biara dan keluar ke Serambi Timur.

Ada pekarangan persegi yang dikelilingi dinding serambi. Banyak orang berjalan di sekitar tepinya, bergumam dengan suara pelan seperti masih berada di dalam geraja. Tidak ada di antara orang-orang itu yang memperhatikan Tessa dan teman-temannya ketika mereka mendekati pintu ganda dari kayu oak yang terpasang di salah satu dinding. Setelah melihat sekilas ke sekitarnya, Will mengambil stela dari saku dan membuat gambar di kayu dengan ujung benda itu. Pintu itu memercikkan cahaya biru sekilas dan mengayun terbuka. Will melangkah masuk, sementara Jem dan Tessa mengikuti tepat di belakangnya. Pintu itu berat dan tertutup dengan bunyi debam yang menggema di belakang Tessa—hampir menjepit roknya. Ia menariknya tepat pada waktunya, lalu cepat-cepat melangkah mundur, berbalik di tempat yang hampir gelap gulita itu. “Jem?”

Cahaya berkobar; itu Will, mengangkat *witchlight* miliknya. Mereka berada di sebuah ruangan besar berdinding batu dengan langit-langit berbentuk kubah. Lantainya ternyata terbuat dari bata, dan ada altar di salah satu ujung ruangan. “Kita berada di Balai Pyx,” ucap Will. “Dulu, tempat ini digunakan sebagai perbendaharaan. Berpeti-peti emas dan perak berjajar sepanjang dinding.”

“Perbendaharaan Pemburu Bayangan?” Tessa benar-benar tak menangkap maksudnya.

“Bukan, perbendaharaan Kerajaan Inggris—karena itulah dinding dan pintunya tebal,” sahut Jem. “Tapi, kami Pemburu Bayangan selalu punya akses.” Dia tersenyum melihat raut wajah Tessa. “Secara turun-temurun, berbagai

monarki membayar upeti kepada Nephilim, diam-diam, agar kerajaan mereka aman dari ancaman iblis.”

“Di Amerika tidak seperti itu,” kata Tessa bersemangat. “Kami tidak punya monarki—”

“Kalian punya cabang pemerintahan yang berurusan dengan Nephilim, tidak usah cemas,” jawab Will, menyeberangi lantai ke altar. “Dulu, diurus oleh Departemen Perang, tapi sekarang ada cabang Departemen Keadilan—”

Langkah mereka terhenti ketika altar bergerak ke samping dengan berkertak-kertak, memperlihatkan sebuah lubang gelap kosong di baliknya. Tessa bisa melihat kelap-kelip cahaya samar di antara bayang-bayang. Will merunduk ke dalam lubang, *witchlight*-nya menerangi kegelapan.

Ketika Tessa menyusul, ia mendapati dirinya berada di sebuah lorong batu yang menurun. Batu di dinding, lantai, dan langit-langit semuanya sama, memberikan kesan bahwa lorong ini dibuat dengan langsung melubangi batu—meskipun batunya bisa disebut halus ketimbang kasar. Setiap sekitar satu meter, *witchlight* membara di dalam tempat obor yang berbentuk seperti tangan manusia yang mendorong menembus dinding, jari-jarinya mencengkeram obor.

Altar meluncur menutup di belakang mereka, kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Seiring langkah mereka, lorong itu mulai menurun semakin curam. Obor-obor membara dengan pendar hijau kebiruan, menerangi ukir-ukiran di batu—motif yang sama, yang diulang lagi dan lagi, yaitu seorang malaikat membubung dari danau di

dalam api yang membara, membawa sebilah pedang di satu tangan dan piala di tangan yang satu lagi.

Akhirnya, mereka berdiri di hadapan pintu ganda dari perak. Setiap pintu diukir desain yang belum pernah Tessa lihat—empat C yang saling mengait. Jem menunjuk ukiran itu. “Itu mewakili *Clave* dan *Council* (Kunci dan Dewan), lalu *Covenant* dan *Consul* (Perjanjian dan Konsul),” jelasnya, sebelum Tessa sempat bertanya.

“Konsul. Dia—ketua Kunci? Semacam raja?”

“Bukan peranakan antarsaudara seperti raja kalian yang biasanya,” ungkap Will. “Dia dipilih, seperti presiden atau perdana menteri.”

“Kalau Dewan?”

“Kau akan bertemu mereka sebentar lagi.” Will mendorong pintu agar membuka.

Tessa menganga; ia menutup mulutnya cepat-cepat, tetapi tetap mendapati tatapan geli dari Jem, yang berdiri di sisi kanannya. Ruangan di balik pintu itu adalah ruangan terbesar yang pernah ia lihat, sebuah ruang berbentuk kubah besar, langit-langitnya dicat dengan pola bintang dan rasi bintang. Sebuah kandil besar berbentuk malaikat memegang dua obor yang menyala terjantai dari titik tertinggi kubah. Bagian bawah ruangan itu disusun sebagai amfiteater—arena pertunjukan yang dikelilingi bangku-bangku panjang dan melengkung. Will, Jem, dan Tessa sedang berdiri di puncak baris tangga yang membelah bagian tengah daerah tempat duduk, yang tiga perempatnya dipenuhi orang-orang. Di dasar anak tangga, ada sebuah

panggung yang ditinggikan dan di atas panggung itu, ada beberapa kursi kayu berpunggung tinggi yang kelihatan tidak nyaman diduduki.

Di salah satu kursi itu, duduklah Charlotte; di sampingnya ada Henry, tampak membelalak dan gugup. Charlotte duduk tenang dengan memangku kedua tangan; hanya orang yang mengenalnya dengan sangat baiklah yang bisa melihat ketegangan di bahunya dan mulutnya yang terkutup.

Di hadapan mereka, di semacam mimbar pembicara—lebih besar dan lebih panjang daripada mimbar yang biasanya—berdiri seorang pria jangkung berambut pirang panjang dan berjanggut lebat; bahunya lebar, dan dia mengenakan jubah hitam panjang menutupi pakaiannya laksana hakim, rune-rune rajutan di lengan bajunya berkelip redup. Di sebelahnya, di kursi pendek, duduk seorang pria yang lebih tua, rambut cokelatnya dihiasi sedikit warna kelabu, wajahnya dicukur bersih, tetapi memiliki kerutan-kerutan yang tegas. Jubahnya biru gelap dan batu-batu permata tampak gemerlap di jari-jarinya ketika tangannya digerakkan. Tessa mengenali pria yang satu itu: Inkuisitor Whitelaw dengan suara dan mata dingin yang menginterogasi saksi atas nama Kunci.

“Mr. Herondale,” ucap pria berambut pirang, mendongak menatap Will, dan mulutnya menekuk menjadi senyum. “Baik sekali Anda sudi bergabung dengan kami. Juga Anda Mr. Carstairs. Dan, gadis yang bersama kalian pasti adalah—”

“Miss Gray,” sahut Tessa sebelum pria itu sempat menyelesaikan kalimatnya. “Miss Theresa Gray dari New York.”

Gumam pelan mengalir di sepenjuru ruangan, bagaikan bunyi ombak yang mereda. Tessa merasakan Will menegang di sampingnya, sementara Jem menarik napas seperti hendak berbicara. *Memotong ucapan sang Konsul*, Tessa merasa ada yang berkata demikian. Jadi, inilah Konsul Wayland, pejabat pelaksana Kunci.

Saat melirik ke sekeliling ruangan, Tessa melihat beberapa wajah yang sudah akrab di matanya—Benedict Lightwood, dengan wajahnya yang panjang dan hidung seperti paruh serta pembawaannya yang kaku; juga putranya, Gabriel Lightwood yang berambut acak-acakan, menatap lurus ke depan seperti patung. Lilian Highsmith yang bermata gelap. George Penhallow yang kelihatan ramah; bahkan juga ada Callida yang hebat, bibi dari Charlotte, rambut wanita itu ditumpuk di atas kepalanya dengan bentuk gelombang-gelombang kelabu tebal.

Ada banyak wajah lain juga, wajah-wajah yang tidak Tessa kenali. Rasanya seperti menatap sebuah buku cerita yang bisa memberi tahu kita tentang semua orang di dunia. Ada para Pemburu Bayangan pirang yang kelihatan seperti orang Viking dan seorang pria berkulit lebih gelap yang kelihatan seperti kalifah dari buku cerita bergambar *Seribu Satu Malam*. Juga seorang wanita India yang mengenakan selempang sari cantik berhiasan rune-rune perak. Wanita India itu duduk di samping seorang wanita lain, yang telah

menengok dan sedang menatap mereka. Ia mengenakan gaun sutra anggun, dan wajahnya mirip Jem—ciri-ciri wajah yang sama indah dan halus, mata dan tulang pipinya mempunyai lengkung yang sama—meski rambutnya gelap, tidak seperti rambut dan mata Jem yang keperakan.

“Selamat datang, kalau begitu, Miss Tessa Gray dari New York,” kata sang Konsul, terdengar geli. “Kami menghargai keikutsertaan Anda dengan kami hari ini. Saya paham bahwa Anda telah menjawab cukup banyak pertanyaan untuk Enklaf London. Saya harap Anda berkenan menjawab beberapa pertanyaan lagi.”

Menyeberangi jarak yang memisahkan mereka, mata Tessa bertemu dengan mata Charlotte. *Haruskah?*

Charlotte mengangguk yang hampir tak terlihat. *Silakan.*

Tessa menegaskan bahunya. “Kalau itu keinginan Anda, tentu saja.”

“Mendekatlah ke bangku Dewan, kalau begitu,” kata sang Konsul, dan Tessa sadar bahwa maksudnya pastilah bangku kayu panjang sempit yang terletak di depan mimbar. “Dan teman-teman priamu boleh menemaniimu.” Dia menambahkan.

Will membisikkan sesuatu sambil menggerutu, tetapi sangat pelan sehingga bahkan Tessa tidak dapat mendengarnya. Dengan diapit Will di kiri dan Jem di kanan, Tessa menuruni anak tangga dan berjalan ke bangku di depan mimbar. Ia berdiri di belakang mimbar dengan tidak yakin. Sedekat ini, ia bisa melihat bahwa sang Konsul punya

mata biru yang ramah, tidak seperti mata sang Inkuisitor yang berwarna abu-abu kelam dan suram bagaikan lautan yang sedang dilanda hujan.

“Inkuisitor Whitelaw,” kata sang Konsul kepada pria bermata abu-abu itu, “Pedang Mortal, jika kau tak keberatan.”

Sang Inkuisitor berdiri, lalu menarik sebuah pedang besar dari dalam jubahnya. Tessa langsung mengenali benda tersebut. Pedang itu panjang dan berwarna perak pudar, pangkalnya berukiran bentuk dua sayap yang terentang. Itu adalah pedang dari *Kodeks*, pedang yang dibawa oleh Malaikat Raziel saat bangkit dari danau, pedang yang kemudian diberikan kepada Jonathan Shadowhunter—Pemburu Bayangan pertama.

“Maellartach,” kata Tessa, menyebutkan nama pedang tersebut.

Sang Konsul, saat mengambil Pedang Mortal, tampak senang lagi. “Kau *sudah* belajar,” katanya. “yang mana yang sudah mengajarnya? William? James?”

“Tessa belajar sendiri, *Sir*,” ucapan lamban Will terdengar ringan dan riang, bertentangan dengan suasana muram di ruangan itu. “Rasa ingin tahunya tinggi.”

“Semakin besar alasan ia seharusnya tidak berada di sini.”

Tessa tidak perlu membalik badan; ia tahu itu suara siapa. Benedict Lightwood. “Ini Dewan Gard. Kita tidak membawa Penghuni Dunia Bawah ke tempat ini.” Suaranya tegang. “Pedang Mortal tidak bisa digunakan untuk

membuatnya berkata jujur; ia bukan Pemburu Bayangan. Apa gunanya makhluk ini, atau gadis ini, di sini?”

“Sabar, Benedict.” Konsul Wayland mengangkat Pedang Mortal dengan ringan, seperti tidak berbobot. Pandangannya pada Tessa lebih dalam. Tessa merasa sang Konsul seperti sedang mencari sesuatu di wajahnya, membaca rasa takut di matanya. “Kami tidak akan melukaimu, warlock kecil,” katanya. “Piagam melarangnya.”

“Anda tidak seharusnya memanggilku warlock,” balas Tessa. “Aku tidak punya tanda warlock.” Rasanya aneh, harus mengucapkan ini lagi, tetapi ketika sebelum ini ia ditanyai, selalu oleh anggota Kunci, bukan oleh sang Konsul sendiri. Sang Konsul ini pria jangkung berbahu bidang, memancarkan hawa kekuasaan dan kewenangan. Tepat kekuasaan macam itulah yang Benedict Lightwood sangat benci seperti yang dinyatakan oleh Charlotte.

“Kalau begitu, kau apa?” tanya sang Konsul.

“Ia tidak tahu.” Nada suara Inkuisitor datar. “Begitu pula para Saudara Hening.”

“Ia boleh diizinkan duduk,” lanjut sang Konsul. “Juga memberikan bukti, tapi pernyataannya hanya akan dihitung bernilai setengah dari Pemburu Bayangan.” Dia berbalik kepada pasangan Branwell. “Sementara itu, Henry, kau dipersilakan mengundurkan diri dari interogasi untuk saat ini. Charlotte, silakan tetap ikut serta.”

Tessa menelan rasa tidak sukanya dan berjalan untuk duduk di deret kursi depan. Di sana, ia ditemani oleh Henry yang tampak nelangsa, yang rambut warna jahenya

mencuat-cuat liar. Jessamine ada di ruangan itu, dalam gaun wol mahal berwarna cokelat muda, tampak bosan dan kesal. Tessa duduk di sebelah gadis itu, dengan Will dan Jem di sisi sebelahnya yang lain. Jem duduk tepat di sampingnya, dan karena bangku itu sempit, Tessa bisa merasakan hangat bahu Jem di bahunya sendiri.

Awalnya, Dewan berjalan seperti kebanyakan pertemuan Enklaf lain. Charlotte dipanggil untuk memberikan keterangan tentang malam ketika Enklaf menyerang pertahanan vampir de Quincey, membunuh vampir tersebut, dan para pengikutnya yang hadir di sana. Sementara itu, kakak Tessa—Nate—mengkhianati kepercayaan mereka dan membiarkan sang Magister, Axel Mortmain, masuk ke dalam Institut. Di sanalah, Mortmain membunuh dua pembantu dan hampir menculik Tessa. Ketika Tessa dipanggil, ia mengatakan hal-hal yang sama dengan yang pernah dikatakannya, bahwa ia tidak tahu di mana Nate waktu itu, bahwa dulu ia tidak mencurigai sang Kakak, bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang kekuatannya sampai para Saudari Gelap menunjukkan hal itu kepadanya, dan bahwa ia selalu mengira orangtuanya manusia biasa.

“Richard dan Elizabeth Gray sudah diselidiki secara menyeluruh,” kata sang Inkuisitor. “Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka makhluk lain, selain manusia. Si anak laki-laki, si kakak—juga manusia. Bisa jadi, bahwa—sebagaimana petunjuk yang Mortmain berikan—ayah gadis ini iblis. Tapi, kalau benar demikian, perihal tidak adanya tanda warlock patut dipertanyakan.”

“Sangat mengherankan, segala hal tentang dirimu, termasuk kekuatanmu ini,” kata sang Konsul, menatap Tessa dengan mata mantap dan berwarna biru muda. “Kau tidak tahu sama sekali tentang batasannya, konstruksinya? Apakah kau sudah diuji dengan salah satu benda milik Mortmain? Untuk mencoba apakah kau bisa mengakses ingatan atau pikirannya?”

“Ya, aku—sudah coba. Dengan kancing yang dia tinggalkan. Seharusnya bisa.”

“Namun?”

Tessa menggeleng. “Aku tidak bisa melakukannya. Tidak ada percikannya, tidak ada—tidak ada kehidupan. Tidak ada yang bisa dihubungkan denganku.”

“Bagus sekali,” gerutu Benedict, hampir terlalu pelan untuk didengar orang lain, tetapi Tessa mendengarnya, lalu wajah gadis itu memerah.

Sang Konsul memberi isyarat bahwa Tessa boleh duduk kembali. Ketika duduk, mata Tessa menangkap wajah Benedict Lightwood; bibir pria itu ditekan menjadi sebuah garis tipis, geram. Tessa bertanya dalam hati apakah ada ucapannya yang mungkin telah membuat pria itu marah.

“Dan, tidak ada orang yang pernah melihat ujung rambut atau ujung kuku si Mortmain ini sampai Miss Gray... berselisih dengannya di Ruang Suaka.” Sang Konsul melanjutkan ketika Tessa duduk.

Sang Inkuisitor membalik beberapa lembar kertas yang ditumpuk di atas podium. “Rumah-rumah Mortmain telah

digeledah dan didapati benar-benar kosong dari segala harta bendanya. Gudang-gudangnya digeledah dengan hasil yang sama. Bahkan, teman-teman kita di Scotland Yard sudah menyelidikinya. Pria ini telah menghilang. Benar-benar secara harfiah, sebagaimana yang dikatakan teman muda kita William Herondale.”

Will tersenyum cerah seakan mendapat pujian, walaupun Tessa berpikir ada kedengkian di balik senyum itu, bagai cahaya yang memercik dari mata pisau cukur.

“Usulku,” kata sang Konsul, “adalah Charlotte dan Henry Branwell diberi teguran, dan bahwa selama tiga bulan ke depan, tindakan-tindakan resmi mereka—yang diambil atas nama Kunci—harus mendapatkan persetujuan dariku sebelum—”

“Konsul yang Terhormat.” Satu suara yang tegas dan jelas berbicara dari kerumunan. Kepala-kepala berputar, memandang dengan heran; Tessa mendapat kesan bahwa hal ini—ada orang memotong Konsul saat sedang bicara—tidak sering terjadi. “Kalau saya boleh bicara.”

Alis sang Konsul diangkat. “Benedict Lightwood,” katanya. “Kau sudah punya kesempatan untuk bicara sebelumnya, saat penuturan kesaksian.”

“Saya tidak keberatan dengan kesaksian-kesaksian yang telah dituturkan,” kata Benedict Lightwood. Wajahnya yang tajam dan berparuh bahkan tampak lebih tajam lagi di dalam cahaya *witchlight*. “Kalimat Anda-lah yang saya persoalkan.”

Sang Konsul condong ke depan di atas podium. Dia pria bertubuh besar, berleher tebal, dan berdada tegap, serta kedua tangannya yang kekar kelihatan seperti bisa memuntir leher Benedict dengan mudah dalam satu hitungan. Tessa sedikit berharap sang Konsul akan melakukannya. Berdasarkan pengalamannya dengan Benedict Lightwood, ia tidak menyukai pria itu. “Dan kenapakah itu?” tanya sang Konsul.

“Saya rasa, Anda sudah membiarkan persahabatan panjang Anda dengan keluarga Fairchild membutuhkan Anda dari kekurangan-kekurangan Charlotte sebagai kepala Institut,” kata Benedict, dan terdengar seseorang menarik napas di ruangan itu. “Kesalahan-kesalahan fatal yang dilakukan pada malam lima Juli lebih daripada sekadar mempermalukan Kunci dan membuat kita kehilangan kotak Pyxis. Kita telah merusak hubungan kita dengan para Penghuni Dunia Bawah London dengan menyerang de Quincy tanpa guna.”

“Sudah ada sejumlah keluhan yang diajukan lewat Pampasan!” Suara sang Konsul menggemuruh. “Tapi, keluhan-keluhan itu akan diatasi sesuai dengan Hukum. Pampasan bukanlah urusanmu, Benedict—”

“*Selain itu,*” Benedict melanjutkan, suaranya bertambah keras, “yang paling buruk, ia telah membiarkan seorang kriminal berbahaya yang berencana melukai dan menghancurkan Pemburu Bayangan melarikan diri, dan kita tidak tahu di mana dia mungkin berada. Tanggung jawab

untuk menemukannya kembali juga tidak dibebankan di atas pundak orang-orang yang telah kehilangan dia!”

Suaranya meninggi. Kenyataannya, seluruh ruangan kini gempar; Charlotte tampak terperanjat, Henry bingung, sementara Will geram. Sang Konsul, yang matanya menjadi gelap berbahaya ketika Benedict menyebut keluarga Fairchild tersebut—mereka pasti keluarga Charlotte, Tessa menyadarinya—tetap bungkam ketika kegaduhan mereda. Lalu, sang Konsul berkata, “Memusuhi pimpinan Enklafmu tidak ada manfaatnya untukmu, Benedict.”

“Saya mohon maaf, Konsul. Saya tidak percaya bahwa mempertahankan Charlotte Branwell sebagai kepala Institut—karena kita semua tahu bahwa keterlibatan Henry Branwell hanyalah sebatas nama—adalah demi kebaikan Kunci. Saya yakin bahwa seorang wanita tidak sanggup menjalankan sebuah Institut; wanita tidak berpikir dengan logika dan kebijaksanaan, tetapi dengan perasaan hati. Saya tidak ragu bahwa Charlotte adalah wanita yang baik dan pantas, tapi seorang *pria* tidak akan tertipu oleh mata-mata canggung seperti Nathaniel Gray—”

“*Aku* tertipu.” Will telah melompat berdiri dan membalikkan badan, matanya berkobar. “Kami semua tertipu. Kau menyindir apa tentang diriku dan Jem dan Henry, *Mr. Lightwood*?”

“Kau dan Jem hanyalah bocah,” tukas Benedict. “Dan Henry tidak pernah mendongak dari meja kerjanya.”

Will mulai memanjat punggung kursinya; Jem menariknya kembali ke kursi dengan paksa, berbisik mendesis.

Jessamine menepuk tangan satu kali, matanya yang cokelat bersinar.

“*Akhirnya*, ini menarik!” Dia berseru.

Tessa menatapnya dengan jijik. “Kau memperhatikan, tidak? Dia sedang menyinggung Charlotte!” bisiknya, tetapi Jessamine menghalau perkataannya dengan satu gerakan tangan.

“Lantas, siapa yang kauusulkan untuk menjalankan Institut sebagai gantinya?” sang Konsul mendesak Benedict, suaranya meneteskan sindiran tajam. “Kau sendiri, mungkin?”

Benedict merentangkan kedua tangannya dengan kesan merendahkan diri. “Kalau Anda berkata demikian, Konsul...”

Sebelum dia selesai bicara, tiga sosok lain sudah berdiri atas kehendak mereka sendiri; dua orang yang Tessa kenali sebagai anggota Enklaf London, walaupun ia tidak tahu nama mereka; orang ketiga adalah Lilian Highsmith.

Benedict tersenyum. Semua orang memandangnya sekarang; di sampingnya, duduklah putranya yang termuda, Gabriel, yang mendongak menatap ayahnya dengan mata hijau yang tak terbaca. Jari-jarinya yang kurus mencengkeram punggung kursi di depannya.

“Tiga orang mendukung pernyataanku,” kata Benedict. “Itulah yang disyaratkan oleh Hukum untuk secara resmi menantang Charlotte Branwell atas jabatan kepala Enklaf London.”

Charlotte tercekot pelan, tetapi duduk bergeming di kursinya, tidak mau berbalik. Jem masih memegang pergelangan tangan Will. Sementara itu, Jessamine terus melihat keadaan seperti sedang menonton drama seru.

“Tidak,” ucap sang Konsul.

“Anda tidak bisa mencegah saya membuat tantangan—”

“Benedict, kau menantang penunjukan Charlotte saat aku menentukannya. Kau selalu menginginkan Institut. Sekarang, ketika Enklaf perlu bekerja sama lebih erat daripada sebelumnya, kau membawa perpecahan dan pertikaian ke dalam Dewan.”

“Perubahan tidak selalu dicapai dengan damai, tapi itu tidak berarti perubahan adalah sesuatu yang merugikan. Tantangan tetap saya ajukan.” Kedua tangan Benedict saling mencengkeram.

Sang Konsul mengetuk-ngetukkan jari-jarinya di atas podium. Di sampingnya, sang Inkuisitor berdiri, dengan mata dingin. Akhirnya, sang Konsul berkata, “Kau mengusulkan, Benedict, bahwa tanggung jawab mencari Mortmain seharusnya dibebankan ke atas pundak orang-orang yang menurut klaimmu ‘telah kehilangan dia’. Kau pasti setuju, aku yakin, bahwa menemukan Mortmain adalah prioritas utama kita?”

Benedict mengangguk singkat.

“Kalau begitu, aku mengajukan ini: biarkan Charlotte dan Henry Branwell bertanggung jawab atas penyelidikan tentang keberadaan Mortmain. Kalau di akhir dua

minggu dari sekarang mereka belum melacak Mortmain, atau setidaknya punya bukti kuat tentang lokasinya, tantanganmu boleh diteruskan.”

Charlotte langsung berdiri dari duduknya. “Menemukan Mortmain?” katanya. “Sendirian, hanya Henry dan aku—tanpa bantuan dari semua anggota Enklaf lainnya?”

Mata Konsul ketika menatap mata Charlotte tidak dingin, tetapi juga tidak sepenuhnya memaafkan. “Kalian boleh memanggil anggota-anggota Kunci yang lain kalau kalian mempunyai kebutuhan khusus, dan tentu saja para Saudara Hening dan Saudari Besi siap membantu kalian,” katanya. “Tapi, sehubungan dengan penyelidikan ini, ya, kalian sendirilah yang harus menyelesaikannya.”

“Aku tidak suka ini,” protes Lilian Highsmith. “Anda mengubah pencarian seorang gila menjadi permainan kekuasaan—”

“Kau ingin menarik dukunganmu untuk Benedict, kalau begitu?” tanya sang Konsul. “Tantangannya akan berakhir dan pasangan Branwell tidak perlu membuktikan diri mereka.”

Lilian membuka mulutnya—kemudian, dengan satu tatapan dari Benedict, menutup mulutnya lagi. Wanita itu menggeleng.

“Kami baru saja kehilangan para pembantu kami,” kata Charlotte dengan suara tegang. “Tanpa mereka—”

“Pembantu-pembantu baru akan disediakan untukmu, sebagaimana standarnya,” sahut sang Konsul. “Saudara laki-laki mendiang Thomas, pembantu kalian, Cyril, sedang

dalam perjalanan dari Brighton ke sini untuk bergabung dengan rumah tangga kalian, dan Institut Dublin telah menyerahkan koki kedua mereka untuk kalian. Keduanya adalah petarung yang terlatih dengan baik—yang, harus kukatakan, Charlotte, bahwa para pembantumu seharusnya juga demikian.”

“Baik Thomas maupun Agatha, keduanya *sudah* terlatih,” protes Henry.

“Tapi, ada beberapa orang di rumah kalian yang tidak demikian,” kata Benedict. “Tidak hanya Miss Lovelace yang sangat tertinggal dalam latihannya, tapi gadis pelayanmu, Sophie, dan si Penghuni Dunia Bawah di sana itu—” Dia menunjuk Tessa. “Yah, karena kalian sepertinya cenderung akan menjadikan ia penghuni tambahan yang permanen di rumah tangga kalian, tidak ada salahnya kalau ia—dan si pelayan—dilatih dasar-dasar pertahanan diri.”

Tessa melirik Jem dengan tercengang. “Maksudnya, *aku?*”

Jem mengangguk. Raut wajahnya serius.

“Tidak mungkin—bisa-bisa aku menebas kakiku sendiri!”

“Kalau kau mau menebas kaki orang, tebas saja kaki Benedict,” gerutu Will.

“Kau akan baik-baik saja, Tessa. Ini bukan sesuatu yang tidak bisa kaulakukan.” Jem membuka suara, tetapi sisa kata-katanya tenggelam oleh Benedict.

“Kenyataannya,” kata Benedict, “karena kalian berdua akan sangat sibuk menyelidiki keberadaan Mortmain, aku mengusulkan untuk meminjamkan putra-putraku kepada kalian—Gabriel dan Gideon—yang kembali dari Spanyol malam ini—sebagai pelatih. Keduanya adalah petarung yang sempurna dan bisa memanfaatkan pengalaman mengajar ini.”

“Ayah!” Gabriel memprotes. Dia tampak ketakutan; jelas bahwa ini bukan sesuatu yang telah Benedict diskusikan dengan sang anak sebelumnya.

“Kami bisa melatih pembantu-pembantu kami!” hardik Charlotte, tetapi sang Konsul menggeleng kepadanya.

“Benedict Lightwood menawari kalian hadiah yang dermawan. Terimalah.”

Wajah Charlotte merah padam. Lama kemudian, akhirnya ia mengangguk, menerima kata-kata sang Konsul. Tessa merasa pusing. Ia akan dilatih? Dilatih untuk bertarung, melempar pisau, dan mengayunkan pedang? Tentu saja, salah satu pahlawan kesukaannya adalah Capitola dari novel *The Hidden Hand*, yang bisa bertarung sama baiknya dengan laki-laki—dan berpakaian seperti laki-laki. Namun, itu tidak berarti ia ingin *menjadi* Capitola.

“Baiklah,” kata sang Konsul. “Sesi Dewan ini berakhir untuk berkumpul kembali di sini, di tempat yang sama, dua minggu lagi. Kalian semua boleh pergi.”

Tentu saja, semua orang tidak langsung meninggalkan tempat. Ada kegaduhan mendadak ketika orang-orang mulai berdiri dari kursi mereka dan mengobrol penuh semangat

dengan tetangga-tetangga mereka. Charlotte duduk mematung; Henry di sampingnya, kelihatan seperti setengah mati ingin mengucapkan sesuatu yang menenangkan, tetapi tidak menemukan apa-apa untuk dikatakan. Tangannya mengambang tidak yakin di atas bahu istrinya. Will melotot kepada Gabriel Lightwood di seberang ruangan, yang sedang menatap dingin ke arah mereka.

Perlahan-lahan, Charlotte berdiri. Tangan Henry memegang punggungnya sekarang, bergumam. Jessamine sudah berdiri, memutar-mutar payung putih berenda baru miliknya. Henry sudah mengganti payung lama yang hancur dalam pertempuran melawan makhluk-makhluk *automaton* milik Mortmain. Rambut gadis itu ditata menjadi gelung-gelung erat di atas kedua telinganya seperti anggur. Tessa cepat-cepat berdiri, dan kelompok mereka berjalan menuju lorong tengah ruang Dewan. Tessa menangkap bisik-bisik di kiri kanannya, potongan-potongan perkataan yang sama, lagi dan lagi: “Charlotte”, “Benedict”, “tidak pernah menemukan Magister”, “dua minggu”, “tantangan”, “Konsul”, “Mortmain”, “Enklaf”, “memalukan”.

Charlotte berjalan dengan punggung tegak, pipinya merah, dan matanya menatap lurus ke depan seakan-akan tidak bisa mendengar gunjingan itu. Will tampak hendak menerjang ke arah para pembisik itu demi menegakkan keadilan yang kasar, tetapi Jem memegang bagian belakang jas *parabatai*-nya dengan kuat. Menjadi diri Jem—Tessa membayangkan—pasti mirip seperti majikan anjing keturunan murni yang suka menggigit tamu kita sehingga

kita harus terus-menerus memegangi kerahnya. Jessamine hanya memperlihatkan kebosannya kembali. Ia sangat tidak tertarik dengan anggapan Enklaf mengenai dirinya, juga tidak tertarik dengan siapa pun di antara mereka.

Ketika mereka mencapai pintu ruang Dewan, mereka sudah hampir berlari. Charlotte berhenti sejenak untuk membiarkan sisa anggota kelompok mereka menyusul. Sebagian besar kerumunan mengalir menjauh ke kiri—tempat datangnya Tessa, Jem, dan Will tadi—tetapi Charlotte berbelok ke kanan, berderap beberapa langkah menyusuri lorong, berbelok, dan mendadak berhenti.

“Charlotte?” Henry menyusulnya, terdengar cemas. “Sayang—”

Tiba-tiba, Charlotte menarik kakinya ke belakang dan menendang dinding, sekeras mungkin. Karena dindingnya batu, tendangannya hampir tidak berpengaruh, tetapi Charlotte memekik pelan.

“Oh, ya ampun,” ucap Jessamine, memutar payungnya.

“Kalau aku boleh usul,” kata Will. “Sekitar dua puluh langkah di belakang kita, di ruang Dewan, ada Benedict. Kalau kau mau kembali ke sana dan berusaha menendang *dia*, kusarankan kau membidik ke atas dan agak ke kiri—”

“Charlotte.” Suara dalam dan serius itu langsung bisa dikenali. Charlotte berputar, mata cokelatnnya melebar.

Itu sang Konsul. Rune-rune yang disulam timbul dengan benang perak di keliman dan lengan jubahnya tampak gemerlap ketika dia bergerak ke arah kelompok kecil

dari Institut ini, pandangannya tertuju kepada Charlotte. Dengan satu tangan memegang dinding, wanita itu tidak bergerak.

“Charlotte,” Konsul Wayland berkata lagi, “kau tahu apa yang biasa ayahmu katakan tentang kehilangan kendali diri.”

“Dia memang berkata begitu. Dia juga berkata seharusnya dia mempunyai anak laki-laki saja.” Charlotte menjawab dengan getir. “Kalau itu terwujud—kalau aku laki-laki—apakah kau akan memperlakukanku seperti tadi?”

Henry menaruh satu tangan di bahu istrinya, mengumamkan sesuatu, tetapi Charlotte menepisnya. Mata cokelat Charlotte yang lebar dan terluka tertuju ke arah sang Konsul.

“Dan seperti apa aku memperlakukanmu tadi?” tanya sang Konsul.

“Seakan-akan aku ini anak-anak, anak perempuan kecil yang perlu ditegur.”

“Charlotte, akulah yang menunjukmu sebagai kepala Institut dan Enklaf.” Sang Konsul terdengar jengkel. “Aku melakukannya tidak hanya karena aku dekat dengan Granville Fairchild dan tahu dia ingin anak perempuannya meneruskan jabatannya, tapi karena aku menganggapmu akan melaksanakan tugas itu dengan baik.”

“Kau menunjuk Henry juga,” kata Charlotte. “Kau bahkan juga berkata kepada kami saat menunjuk kami bahwa

Enklaf akan menerima pasangan menikah sebagai pemimpin mereka, tapi tidak menerima wanita sendirian.”

“Yah, selamat, Charlotte. Aku pikir, tidak ada anggota Enklaf London yang mendapatkan kesan bahwa mereka dipimpin oleh Henry dalam cara apa pun.”

“Itu benar,” sahut Henry, menatap sepatunya. “Mereka semua tahu aku agak tak berguna. Karena salahkulah ini semua terjadi, Konsul—”

“Bukan,” kata Konsul Wayland. “Ini terjadi akibat gabungan sikap Kunci yang puas terhadap diri sendiri, keuntungan yang buruk, juga pilihan waktu yang tidak tepat, dan beberapa keputusanmu yang tidak baik, Charlotte. Ya, aku menganggap kau bertanggung jawab atas masalah ini—”

“Jadi, kau setuju dengan Benedict!” Charlotte berseru.

“Benedict Lightwood bermoral rendah dan munafik,” jawab sang Konsul dengan letih. “Semua orang tahu itu. Tapi, dia kuat secara politis, dan lebih baik menenangkan dia dengan pertunjukan ini daripada menentangnya lebih jauh dengan tidak menghiraukannya.”

“Pertunjukan? Begitukah kau menyebut perkara ini?” Charlotte bertanya dengan getir. “Kau memberiku tugas yang mustahil.”

“Aku memberimu tugas melacak Magister,” ujar Konsul Wayland. “Pria yang menerobos ke dalam Institut, membunuh dua pembantumu, mengambil kotak Pyxis-mu, dan berencana membangun tentara monster *clockwork* untuk

menghancurkan kita semua—singkatnya, dia pria yang harus dihentikan. Sebagai kepala Enklaf, Charlotte, menghentikan dia *memang* tugasmu. Kalau kau beranggapan tugas itu mustahil, mungkin sebaiknya kau bertanya kepada diri sendiri kenapa kau sangat menginginkan jabatan ini.”

✧

2 Pampasan

*Maka bagilah kepedihanmu, biarkan kesedihan
itu reda;*

*Ah, lebih daripada membagi! Berikan segala
duka yang kau punya.*

—Alexander Pope, “Eloisa to Abelard”

Witchlight yang menerangi Perpustakaan Besar tampak berkelap-kelip sekarang, bagaikan sebatang lilin yang melelehi pegangannya, meski Tessa tahu itu hanyalah khayalannya. *Witchlight*, tidak seperti api atau gas, tidak pernah kelihatan memudar atau meredup.

Di sisi lain, matanya mulai lelah, dan dari wajah orang-orang yang menemaninya, tampaknya bukan cuma ia yang merasa demikian. Mereka semua berkumpul mengelilingi salah satu meja panjang. Charlotte berada di bagian kepala meja, Henry di sebelah kanan Tessa. Will dan Jem duduk agak jauh, bersampingan; hanya Jessamine yang sudah memilih ujung jauh meja, terpisah dari orang-orang

lain. Permukaan meja sengaja dilapisi kertas-kertas segala macam—artikel surat kabar lama, buku, lembaran-lembaran perkamen yang dipenuhi tulisan tangan tinggi kurus. Ada silsilah berbagai macam keluarga Mortmain, sejarah *automaton*, buku-buku mantra pemanggilan dan pengikatan yang tiada ujungnya, juga setiap potong penelitian tentang Klub Pandemonium yang berhasil dikeluarkan oleh para Saudara Hening dari arsip mereka.

Tessa bertugas membaca artikel-artikel surat kabar, mencari cerita-cerita tentang Mortmain dan perusahaan pengapalannya. Matanya mulai kabur, kata-kata menari-nari di atas halaman koran. Ia lega ketika Jessamine akhirnya memecahkan keheningan, mendorong buku yang dibacanya sejak tadi—*Tentang Mesin-mesin Ilmu Sihir*—dan berkata, “Charlotte, menurutku, kita membuang-buang waktu.”

Charlotte mendongak dengan raut wajah sakit hati. “Jessamine, kau tidak perlu tetap membantu kalau kau tidak mau. Terpaksa kukatakan, aku ragu ada di antara kita yang mengharapkan bantuanmu dalam masalah ini. Dan, karena kau tidak pernah banyak berusaha belajar, aku pun ragu apakah kau bahkan tahu apa yang sedang kau cari. Bisakah kau bedakan antara mantra pengikat dari mantra pencari kalau kusodorkan kepadamu?”

Mau tak mau, Tessa terkejut. Charlotte jarang berkata tajam kepada siapa pun di antara mereka.

“Aku *ingin* membantu,” kata Jessie dengan merajuk. “*Benda-benda* mekanis itu hampir membunuhku. Aku ingin dia ditangkap dan dihukum.”

“Tidak, bukan karena itu.” Will—sambil membuka gulungan perkamen yang sudah sangat tua, sampai-sampai berderak—mengerling kepada deretan simbol hitam di lembar tersebut. “Kau ingin kakak Tessa ditangkap dan dihukum, karena telah membuatmu berpikir bahwa dia mencintaimu, padahal sebenarnya tidak.”

Jessamine merona. “*Tidak*. Maksudku, aku tidak berpikir begitu. Maksudku—uh! Charlotte, Will menyebalkan.”

“Dan matahari terbit di timur,” kata Jem, tidak menunjukkannya kepada siapa pun.

“Aku tidak mau dikeluarkan dari Institut kalau kita tidak bisa menemukan Magister.” Jessamine melanjutkan. “Sesulit itukah untuk dimengerti?”

“Kau tak akan dikeluarkan dari Institut. Charlotte yang akan dikeluarkan. Aku yakin keluarga Lightwood akan membiarkanmu tinggal. Apalagi, Benedict punya dua putra yang bisa dinikahkan. Kau pasti senang,” ucap Will.

Jessamine meringis. “Pemburu Bayangan. Seakan-akan, aku mau menikah dengan siapa pun di antara mereka.”

“Jessamine, kau *juga* salah satu di antara mereka.”

Sebelum Jessamine bisa menjawab, pintu perpustakaan dibuka dan Sophie masuk, menundukkan kepalanya yang bertopi putih. Ia bicara dengan suara pelan kepada Charlotte yang berdiri. “Saudara Enoch datang,” kata Charlotte kepada kelompok yang berkumpul ini. “Aku harus bicara dengannya. Will, Jessamine, berusaha tidak

saling membunuh sementara aku pergi. Henry, kalau kau bisa....”

Suaranya terhenti. Henry sedang menunduk memandang sebuah buku—*Buku Pengetahuan Alat-alat Mekanis Genius* karya Al-Jazari—dan tidak memperhatikan hal lain sama sekali. Charlotte melentingkan kedua tangannya ke atas, dan keluar dari ruangan itu bersama Sophie.

Begitu pintu ditutup di belakang Charlotte, Jessamine menyusuk Willl dengan tatapan beracun. “Kalau kau pikir aku tidak cukup berpengalaman untuk membantu, lantas kenapa *ia* di sini?” Ia menunjuk Tessa. “Aku tidak bermaksud kasar, tapi kau pikir *ia* bisa membedakan mantra pengikat dengan mantra pemanggil?” Ia menatap Tessa. “Yah, bisa tidak? Dan dalam hal itu, Will, kau juga kurang memperhatikan pelajaran, *kau* bisa membedakan mantra pengikat dengan resep *soufflé*?”

Will bersandar kembali di kursinya dan berkata dengan nada melamun, “Aku semata gila kala angin berembus ke barat-barat laut; kala angin ke selatan, tahulah aku mana elang, mana gelang.”

“Jessamine, Tessa telah dengan baik hati menawarkan bantuan, dan kami butuh semua mata yang bisa kami dapatkan sekarang ini,” ucap Jem tajam. “Will, jangan mengutip *Hamlet*. Henry...” Dia berdeham. “HENRY.”

Henry mendongak, mengerjapkan mata. “Ya, Sayang?” Dia mengerjap lagi, celingukan. “Charlotte di mana?”

“Ia pergi untuk bicara dengan para Saudara hening,” kata Jem, yang tidak tampak kesal karena keliru disangka

istrinya oleh Henry. “Sementara itu, sayangnya... aku sedikit setuju dengan Jessamine.”

“Dan matahari terbit dari *barat*,” kata Will, yang rupanya mendengar komentar Jem sebelumnya.

“Tapi, kenapa?” tanya Tessa. “Kita tidak bisa menyerah sekarang. Itu sama saja dengan menyerahkan Institut kepada Benedict Lightwood yang jahat itu.”

“Aku tidak mengusulkan agar kita tidak melakukan apa-apa, pahami hal itu. Tapi, kita sedang berusaha memecahkan apa yang Mortmain akan *lakukan*. Kita sedang berusaha memperkirakan masa depan alih-alih berusaha memahami masa lalu.”

“Kita tahu masa lalu Mortmain, *juga* rencana-rencananya.” Will melambatkan tangannya ke arah surat-surat kabar. “Lahir di Devon, pernah menjadi dokter bedah di kapal, menjadi pedagang kaya, membaur dengan sihir hitam, dan sekarang berencana menguasai dunia dengan tentara besar yang terdiri dari makhluk-makhluk mekanis di pihaknya. Bukan cerita yang tidak biasa bagi seorang pria muda bertekad keras—”

“Kurasa, dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang menguasai dunia.” Tessa memotong. “Cuma Kerajaan Inggris.”

“Kau harfiah sekali. Mengagumkan,” sahut Will. “Intinya, kita tahu dari mana Mortmain berasal. Bukan salah kita kalau masa lalunya tidak terlalu menarik....” Suaranya terhenti. “Ah.”

“Ah, apa?” tanya Jessamine, melihat bergantian dari Will kepada Jem dengan kesal. “Aku nyatakan, cara kalian berdua yang kelihatan seperti saling membaca pikiran membuatku merinding.”

“Ah,” kata Will. “Jem tadi berpikir, dan aku akan cenderung setuju, bahwa kisah hidup Mortmain, sederhananya, omong kosong belaka. Sebagian dusta, sebagian benar, tapi sangat mungkin bahwa tidak ada apa-apa yang akan berguna bagi kita. Ini cuma cerita-cerita yang dia karang agar surat kabar bisa mencetak sesuatu tentang dia. Lagi pula, kita tidak peduli berapa banyak kapal yang dia miliki; kita ingin tahu di mana dia belajar sihir hitam, dan dari siapa.”

“Dan kenapa dia benci Pemburu Bayangan,” tambah Tessa.

Mata biru Will meluncur dengan malas ke arahnya. “Benci?” tanyanya. “Aku kira ini sekadar keserakahan akan kekuasaan. Dengan tidak adanya kita, dan adanya tentara *clockwork* di pihaknya, dia bisa merebut kekuasaan sesukanya.”

Tessa menggeleng. “Tidak, ini lebih daripada itu. Sulit menjelaskannya, tapi—dia *benci* Nephilim. Ini sesuatu yang sangat pribadi baginya. Dan, ini ada hubungannya dengan jam tangan itu. Dia—dia seperti ingin membalas sesuatu yang salah atau menyakitkan yang telah mereka lakukan terhadap dirinya.”

“Pampasan,” kata Jem sangat tiba-tiba, meletakkan pena yang sedang dipegangnya.

Will menatapnya dengan bingung. “Ini permainan? Kita semburkan saja kata apa pun yang terpikirkan? Kalau begitu, kata pilihanku ‘genufobia.’ Artinya, rasa takut yang tidak beralasan terhadap lutut.”

“Apa istilah untuk rasa takut yang sangat masuk akal terhadap orang idiot yang menyebalkan?” tanya Jessamine.

“Bagian yang menceritakan tentang Pampasan di arsip,” kata Jem, tidak menghiraukan kedua orang itu. “Sang Konsul menyebutkan hal itu kemarin, dan menempel di kepalaku sejak saat itu. Kita belum mencari ke sana.”

“Pampasan?” tanya Tessa.

“Ketika seorang Penghuni Dunia Bawah, atau Fana, menuduh bahwa Pemburu Bayangan telah melanggar Hukum saat berurusan dengan mereka, si Penghuni Dunia Bawah mengajukan keluhan lewat Pampasan. Pengadilan diselenggarakan, dan si Penghuni Dunia Bawah akan diberikan semacam uang ganti rugi, berdasarkan apakah mereka bisa membuktikan kasus mereka atau tidak.”

“Yah, sepertinya agak konyol, kalau melihat ke sana,” ujar Will. “Mortmain tidak kelihatan ingin mengajukan keluhannya terhadap Pemburu Bayangan lewat saluran resmi. ‘Sejumlah Pemburu Bayangan yang sangat marah telah menolak untuk mati ketika aku ingin mereka mati. Menuntut ganti rugi. Tolong kirim cek lewat surat kepada A. Mortmain, Kensington Road Nomor 18—’”

“Cukup kelakarnya,” kata Jem. “Mungkin, dia tidak sejak dulu membenci Pemburu Bayangan. Mungkin, pernah ada masa ketika dia berusaha memperoleh ganti rugi lewat

sistem resmi dan kecewa. Apa salahnya bertanya? Hal terburuk yang bisa terjadi adalah kita tidak menemukan apa-apa, yang sama dengan apa yang kita temukan sekarang.” Dia berdiri, menyibak rambut keperakannya ke belakang. “Aku mau menyusul Charlotte sebelum Saudara Enoch pulang dan memberi tahu Charlotte supaya meminta para Saudara Hening memeriksa arsip.”

Tessa berdiri. Ia tidak senang membayangkan akan ditinggal sendirian di perpustakaan bersama Will dan Jessamine, yang pasti akan bertengkar. Tentu saja ada Henry, tetapi sepertinya pria itu sedang tidur siang di atas tumpukan buku, dan memang tidak bisa banyak berperan sebagai peleraikan dalam kasus-kasus seperti ini. Dalam sebagian besar keadaan, berada di sekitar Will tidak terasa nyaman; hanya kalau ada Jem, Tessa bisa tahan berada di dekat Will. Entah bagaimana, Jem bisa mengurangi kesinisan Will dan membuatnya hampir manusiawi. “Aku ikut denganmu, Jem,” kata Tessa. “Ada—ada sesuatu yang ingin kukatakan kepada Charlotte.”

Jem tampak terkejut, tetapi senang; Will melihat mereka bergantian dan mendorong kursinya ke belakang. “Kita sudah mendekam bersama buku-buku tua ini selama berhari-hari,” ungkapnya. “Mataku yang indah ini lelah, dan kulitku terluka oleh kertas. Lihat?” Dia merentangkan jari-jarinya lebar-lebar. “Aku mau jalan-jalan.”

Tessa tidak bisa menahan diri. “Mungkin, kau bisa menggunakan *iratze* untuk mengobatinya.”

Will membelalak kepada Tessa. Matanya *memang* indah. “Selalu dan senantiasa membantu ya, Tessa.”

Tessa membalas belalakan mata Will. “Satu-satunya keinginanku adalah bisa melayani sesama.”

Jem memegang bahu Tessa, suaranya cemas. “Tessa, Will. Aku rasa sebaiknya—”

Namun, Will sudah beranjak, menyambar jasnya dan membanting pintu ketika keluar dari perpustakaan, cukup kuat sehingga kerangka pintu itu bergetar.

Jessamine bersandar ke kursinya kembali, menyipitkan mata cokelatnyanya. “Menarik sekali.”

Tangan Tessa gemetar ketika menjejalkan sejumput rambut ke belakang telinganya. Ia benci bahwa Will bisa memberikan pengaruh ini terhadapnya. Benci. Ia tahu seharusnya ia tidak merasa begini. Ia tahu anggapan Will tentang dirinya. Bahwa gadis itu bukanlah apa-apa, tidak berarti apa-apa. Namun, tetap saja satu tatapan dari Will bisa membuatnya bergetar dengan campuran kebencian dan kerinduan. Rasanya bagaikan racun di dalam darah Tessa, dan satu-satunya penawar racun tersebut adalah Jem. Hanya bersama Jem-lah, Tessa merasa sanggup berpijak.

“Ayo.” Jem menyambar lengan Tessa dengan ringan. Seorang pria biasanya tidak akan menyentuh wanita di tempat umum, tetapi di Institut, para Pemburu Bayangan lebih akrab daripada kaum Fana di luar. Ketika Tessa berbalik untuk menatap pemuda itu, Jem tersenyum kepadanya. Jem tampak sepenuh hati setiap kali tersenyum

sehingga dia kelihatan sedang tersenyum dengan matanya, hatinya, segenap dirinya. “Kita cari Charlotte.”

“Lalu, apa yang harus kulakukan ketika kalian pergi?” Jessamine berkata dengan kesal saat mereka berjalan ke pintu.

Jem melirik dari balik bahu. “Kau bisa membangunkan Henry. Kelihatannya, dia makan kertas lagi sambil tidur, dan kau tahu seberapa tidak sukanya Charlotte kalau dia begitu.”

“Oh, menyusahkan,” kata Jessamine sambil mendesah jengkel. “Kenapa aku selalu mendapatkan tugas yang konyol?”

“Karena kau tidak mau tugas yang serius,” kata Jem, terdengar paling mendekati jengkel yang pernah Tessa dengar. Tidak ada di antara mereka yang menyadari tatapan dingin yang Jessamine tusukkan kepada mereka ketika mereka meninggalkan perpustakaan dan memasuki lorong.

“Mr. Bane sudah menanti kedatangan Anda, *Sir*,” kata laki-laki pelayan itu, lalu melangkah ke samping untuk membiarkan Will masuk. Nama pelayan itu Archer—atau Walker, atau kira-kira begitu, pikir Will—dan dia salah satu manusia bawahan Camille. Sama seperti semua manusia yang diperbudak oleh kehendak seorang vampir, wajahnya membuat mual, dengan kulit sepuat perkamen dan rambut tipis yang berminyak. Dia seakan-akan tampak bahagia bertemu Will seperti halnya seorang tamu pesta

makan malam yang melihat bekicot merayap dari balik seladanya.

Begitu Will masuk ke rumah, bau itu menerpanya. Ini bau sihir gelap, seperti belerang bercampur aroma Sungai Thames pada siang yang panas. Will mengerutkan hidung. Si pelayan menatapnya dengan semakin benci. “Mr. Bane sedang di ruang belajar.” Suaranya menandakan bahwa dengan alasan apa pun, tidak mungkin dia sudi menemani Will ke sana. “Perlu saya bawaan jaket Anda?”

“Tidak perlu.” Masih memakai jaket, Will mengikuti aroma sihir dan menyusuri lorong. Baunya bertambah kuat ketika dia mendekati pintu ruang belajar, yang tertutup rapat. Sulur-sulur asap menyusup keluar dari celah di bawah pintu. Will menarik napas dalam di antara udara yang asam, lalu mendorong pintu hingga terbuka.

Bagian dalam ruang belajar anehnya terlihat kosong. Sesaat kemudian, Will sadar bahwa itu disebabkan karena Magnus telah memindahkan semua perabot jati berat, termasuk piano, dan mendorongnya ke dinding. Sebuah kandil gas penuh hiasan tergantung dari langit-langit, tetapi penerangan di ruangan itu disediakan oleh lusinan lilin hitam tebal yang disusun membentuk lingkaran di tengah ruangan.

Magnus berdiri di samping lingkaran tersebut, sebuah buku terbuka di kedua tangannya; dasi *cravat* bergaya kuno yang dikenakannya sudah dikendurkan, dan rambutnya yang berwarna hitam berdiri berantakan di sekitar wajahnya seperti baru saja tersengat listrik. Dia mendongak ketika

Will masuk, lalu tersenyum. “Tepat waktu!” serunya. “Aku benar-benar berpikir mungkin kita mendapatkan dia kali ini. Will, kenalkan Thammuz, iblis lemah dari dimensi kedelapan. Thammuz, kenalkan Will, Pemburu Bayangan lemah dari—Wales, ya kan?”

“*Akan kucungkil matamu,*” desis makhluk yang duduk di tengah lingkaran membara itu. Sudah pasti itu iblis, tidak lebih dari semeter tingginya, dengan kulit biru pucat, tiga mata hitam batu bara yang membara, dan cakar-cakar panjang semerah darah di tangan-tangannya yang berjari delapan. “*Akan kurobek kulit wajahmu.*”

“Jangan kasar, Thammuz,” kata Magnus, dan walaupun nada suaranya ringan, lingkaran lilin itu mendadak berkobar, dengan terang ke atas, menyebabkan iblis itu meringkuk sambil menjerit. “Will mau bertanya. Kau akan menjawab.”

Will menggeleng. “Aku tidak yakin, Magnus,” katanya. “Dia tidak kelihatan seperti iblis yang tepat.”

“*Katamu,* warnanya biru. Yang ini biru.”

“Dia memang biru.” Will mengakui, melangkah mendekat ke lingkaran api. “Tapi, iblis yang kubutuhkan—warnanya biru kobalt. Yang ini lebih seperti... biru bunga periwinkle.”

“*Kau sebut aku apa tadi?*” Si iblis meraung mengamuk. “*Mendekatlah, Pemburu Bayangan kecil, dan biarkan aku berpesta dengan hatimu! Aku akan merenggutnya dari tubuhmu, sementara kau menjerit.*”

Will berbalik kepada Magnus. “Dia juga tidak *kedengaran* tepat. Suaranya berbeda. Jumlah matanya juga.”

“Kau yakin—”

“Sangat yakin,” kata Will dengan suara tanpa keraguan. “Ini bukan sesuatu yang aku akan pernah—pernah bisa—lupakan.”

Magnus mendesah dan berbalik kepada si Iblis. “Thammuz,” katanya, membaca bukunya keras-keras. “Aku memerintahkanmu, dengan kekuatan lonceng dan buku dan lilin, dan dengan nama-nama besar Sammael dan Abbadon dan Moloch, untuk berkata sejujurnya. Apakah kau pernah bertemu dengan Pemburu Bayangan Will Herondale sebelum hari ini, atau siapa pun yang masih sedarah dan seketurunan dengannya?”

“*Aku tidak tahu,*” kata si iblis ketus. “*Semua manusia kelihatan sama saja bagiku.*”

Suara Magnus meninggi, menajam, dan memerintah. “Jawab pertanyaanku!”

“*Oh, baiklah. Tidak, aku tidak pernah melihat dia sebelumnya selama hidupku. Aku pasti ingat. Dia kelihatannya enak rasanya.*” Iblis itu menyeringai, menunjukkan gigi-gigi setajam pisau cukur. “*Aku belum datang ke dunia ini selama, oh, seratus tahun, mungkin lebih. Aku tak pernah bisa ingat perbedaan antara seratus dan seribu. Bagaimanapun, kali terakhir aku ke sini, semua orang tinggal di dalam gubuk dari lumpur dan makan serangga. Jadi, aku ragu dia waktu itu sudah ada*”—dia mengacungkan satu jari yang beruas-banyak kepada

Will—*“kecuali makhluk Bumi hidup lebih lama daripada yang dikatakan kepadaku.”*

Magnus memutar matanya. “Kau cuma bertekad tidak akan membantu sama sekali, ya?”

Si Iblis mengangkat bahu, gerakan tubuh yang anehnya manusiawi. *“Kau memaksaku untuk memberitahukan yang sebenarnya. Aku melakukannya.”*

“Yah, kalau begitu, kau sudah pernah *dengar* ada iblis seperti iblis yang aku uraikan ciri-cirinya ini?” Will masuk ke dalam pembicaraan, ada nada keputusasaan dalam suaranya. “Biru gelap, dengan suara parau, seperti ampelas—dan dia punya ekor panjang berduri.”

Si Iblis memandangnya dengan raut wajah bosan. *“Terpikir tidak olehmu ada berapa banyak macam iblis di dalam Nihil, Nephilim? Ratusannya ratusan juta. Kota iblis besar Pandemonium membuat London, kota kalian, kelihatan seperti desa. Iblis ada dalam segala macam bentuk dan ukuran dan warna. Sebagian bisa mengubah penampilan mereka sekena hati—”*

“Oh, diam sajalah, kalau begitu kau tidak ada gunanya,” kata Magnus, lalu dia menutup bukunya keras-keras. Dalam sekejap, lilin-lilin itu padam, si Iblis menghilang sambil menjerit tercekik, hanya meninggalkan segumpal asap berbau tidak enak.

Sang Warlock berbalik ke arah Will. “Tadi, aku yakin sekali aku mendapatkan iblis yang tepat kali ini.”

“Bukan salahmu.” Will melemparkan dirinya ke atas salah satu dipan yang didorong ke dinding. Dia merasa

panas dan dingin sekaligus, sarafnya menusuk-nusuk dengan kekecewaan yang berusaha dikesampingkannya, tetapi tidak terlalu berhasil. Dia menarik sarung tangannya dengan paksa, lalu menjejalkannya ke dalam saku-saku jaket yang masih dikancing. “Kau berusaha. Thammuz benar. Aku belum memberimu cukup banyak informasi agar kau bisa melanjutkan pencarian ini.”

“Menurutku,” Magnus berkata dengan suara pelan, “kau sudah memberitahuku semua yang kau ingat. Kau membuka sebuah Pyxis dan melepaskan satu iblis. Iblis itu mengutukmu. Kau mau aku mencari iblis itu dan mencoba apakah dia mau melepaskan kutukannya. Dan itu sajakah yang bisa kaukatakan kepadaku?”

“Itu saja yang bisa kukatakan kepadamu,” sahut Will. “Tidak ada untungnya bagiku kalau menyembunyikan sesuatu yang tidak diperlukan, padahal aku tahu permintaanku sulit. Memintamu mencarikan satu jarum di—ya Tuhan, bahkan bukan setumpuk jerami. Satu jarum di dalam menara yang penuh dengan jarum-jarum lain.”

“Masukkan tanganmu ke dalam menara yang dipenuhi jarum,” kata Magnus, “maka bisa-bisa kau melukai dirimu cukup parah. Kau yakin ini yang kauinginkan?”

“Aku yakin pilihan lainnya lebih buruk,” kata Will, memandangi bidang yang menghitam di lantai tempat iblis tadi itu berjongkok. Dia letih. Rune energi yang dia pasangkan ke dirinya sendiri tadi pagi sebelum pergi ke rapat Dewan sudah aus, dan kepalanya berdenyut-denyut. “Sudah lima tahun aku hidup bersama kutukan ini. Memikirkan

akan hidup bersamanya, bahkan selama satu tahun lagi, membuatku lebih ngeri daripada memikirkan kematian.”

“Kau Pemburu Bayangan; kalian tidak takut mati.”

“Tentu saja aku takut,” kata Will. “Semua orang takut mati. Boleh saja kami terlahir dari malaikat, tapi kami tidak lebih tahu tentang apa yang terjadi sesudah kematian ketimbang kalian.”

Magnus bergerak mendekat kepadanya dan duduk di sisi dipan yang berseberangan. Matanya yang emas kehijauan bersinar seperti mata kucing di dalam remang-remang. “Kau tidak yakin bahwa kita hanya akan tidak sadarkan diri setelah mati.”

“Kau tidak yakin bahwa belum tentu seperti itu, kan? Jem percaya kita semua akan terlahir kembali, bahwa kehidupan ini bagaikan roda. Kita mati, kita berputar, kita terlahir kembali sebagai sesuatu yang pantas bagi kita masing-masing, berdasarkan apa yang kita lakukan di dunia ini.” Will menunduk menatap kuku-kukunya yang bekas digigiti. “Mungkin, aku akan terlahir kembali sebagai siput yang digarami orang.”

“Roda Kehidupan,” kata Magnus. Bibirnya berkedut membentuk senyum. “Yah, pikirkan begini saja. Kau pasti telah melakukan sesuatu yang benar di dalam kehidupanmu yang terakhir sebelum ini sehingga kau terlahir kembali menjadi dirimu sekarang. Nephilim.”

“Oh, ya,” kata Will dengan nada suara mati. “Aku beruntung sekali dulu.” Dia menyandarkan kepalanya di

dipan, letih. “Berarti, kau butuh lebih banyak... bahan? Aku rasa, Mol Tua di Cross Bones mulai muak melihatku.”

“Aku punya koneksi-koneksi lain,” kata Magnus, jelas iba kepada Will, “dan aku perlu melakukan lebih banyak penelitian dulu. Kalau kau bisa memberi tahuku seperti apa kutukannya—”

“Tidak.” Will duduk. “Aku tidak bisa. Aku sudah memberitahumu soal ini, risikonya besar, bahkan dengan memberitahumu kutukan ini ada. Kalau aku memberitahumu lebih banyak—”

“Lantas apa? Coba kutebak. Kau tidak tahu, tapi kau yakin akibatnya akan buruk.”

“Jangan membuatku mulai berpikir aku salah karena sudah meminta tolong kepadamu—”

“Ini ada hubungannya dengan Tessa, kan?”

Selama lima tahun terakhir, Will sudah melatih dirinya sendiri dengan baik untuk tidak menunjukkan emosi—terkejut, menyayangi, penuh harap, sukacita. Dia cukup yakin raut wajahnya tidak berubah, tetapi dia mendengar ketegangan di dalam suaranya ketika berkata, “Tessa?”

“Sudah lima tahun,” kata Magnus. “Tapi, entah bagaimana kau berhasil selama ini, tidak memberitahu siapa pun. Keputusan apa yang mendorongmu, pada tengah malam, dalam hujan badai? Apa yang sudah berubah di Institut? Aku hanya bisa memikirkan satu hal—dan hal yang cukup cantik, yang punya mata abu-abu besar—”

Will berdiri dengan sangat tiba-tiba, dia hampir membuat dipan terjungkir. “Ada yang lain,” katanya, berjuang menjaga suaranya tetap datar. “Jem sekarat.”

Magnus menatapnya, pandangan yang dingin dan datar. “Dia sudah sekarat selama bertahun-tahun,” katanya. “Kutukan apa pun yang ada padamu tidak mungkin menjadi penyebab atau bisa memperbaiki kondisinya.”

Will sadar kedua tangannya gemeteran; dia mengepal-kannya. “Kau tidak paham—”

“Aku tahu kalian *parabatai*,” kata Magnus. “Aku tahu kematiannya akan sangat kausesali. Tapi, yang aku tidak tahu adalah—”

“Kau tahu apa yang kau perlu tahu.” Will merasa sekujur tubuhnya dingin walaupun ruangan itu hangat dan dia masih mengenakan jaket. “Aku bisa membayarmu lebih banyak, jika dengan begitu kau mau berhenti bertanya.”

Magnus menaruh kedua kakinya di atas dipan. “Tidak ada yang bisa membuatku berhenti bertanya,” katanya. “Tapi, aku akan berusaha sebisa mungkin menghargai sikap bungkammu.”

Rasa lega mengendurkan kedua tangan Will. “Berarti, kau tetap akan membantuku.”

“Aku tetap akan membantumumu.” Magnus menaruh kedua tangannya di belakang kepala dan bersandar ke belakang, menatap Will lewat kelopak matanya yang setengah diturunkan. “Walaupun aku bisa membantumumu dengan lebih baik kalau kau memberitahuku hal yang

sebenarnya, aku akan berusaha sebisaku. Kau membuatku tertarik, Will Herondale.”

Will mengangkat bahu. “Mungkin, itu alasan yang cukup baik. Kapan kau berencana mencoba lagi?”

Magnus menguap. “Mungkin, akhir pekan ini. Aku akan mengirim pesan kepadamu paling lambat Sabtu kalau ada... perkembangan.”

Perkembangan. Kutukan. Hal yang sebenarnya. Jem. Sekarat. Tessa. Tessa, Tessa, Tessa. Nama gadis itu berdering di dalam benak Will bagaikan denting lonceng; Will penasaran apakah ada nama lain di bumi yang beresonansi sekuat ini. Tessa pasti tidak diberi nama yang jelek, kan, seperti Mildred. Will tidak bisa membayangkan dirinya berbaring pada malam hari, memandangi langit-langit, sementara suara-suara tak kasatmata membisikkan “Mildred” ke dalam telinganya. Namun, *Tessa*—

“Terima kasih,” kata Will cepat-cepat. Dia sudah berubah dari merasa terlalu dingin menjadi terlalu hangat; ruangan ini menyedapkan, masih berbau lilin terbakar. “Aku tunggu kabar darimu, kalau begitu.”

“Ya, tunggulah,” kata Magnus, lalu warlock itu memejamkan mata. Will tidak tahu apakah Magnus benar-benar tidur atau sekadar menunggu Will pergi; yang mana pun, jelas ini petunjuk bahwa dia berharap Will meninggalkannya. Will, tidak tanpa merasa lega, mengambil kesempatan ini.

Sophie sedang dalam perjalanan ke kamar Miss Jessamine, untuk menyapu abu dan membersihkan jeruji perapian, ketika mendengar suara-suara di lorong. Di tempat kerja lamanya, ia diajari untuk “memberikan ruang”—yaitu berbalik menghadap dinding, sementara para majikannya lewat, juga berusaha sebisa mungkin untuk menyerupai sebuah perabot rumah, benda tak bergerak yang bisa mereka acuhkan.

Ia syok ketika datang ke Institut dan mendapati bahwa banyak hal tidak dikelola dengan cara yang sama di sini. Pertama, rumah sebesar ini hanya punya sangat sedikit pembantu telah mengejutkannya. Pada awalnya, ia tidak sadar bahwa para Pemburu Bayangan banyak mengurus diri sendiri yang dianggap tidak pantas dilakukan oleh keluarga dari asal-usul yang baik—menyalakan api sendiri, membeli sendiri sebagian belanjaan mereka, menjaga ruang-ruang seperti daerah latihan dan ruang senjata tetap bersih dan rapi. Ia kaget dengan sikap akrab yang Agatha dan Thomas tunjukkan saat memperlakukan para majikan mereka, tidak sadar bahwa rekan-rekan pembantunya berasal dari keluarga-keluarga yang sudah melayani Pemburu Bayangan dari generasi ke generasi—atau bahwa mereka pun mempunyai sedikit sihir.

Sophie sendiri berasal dari keluarga miskin, juga pernah disebut “bodoh” dan sering ditampar ketika kali pertama bekerja sebagai pelayan—karena dulu ia tidak terbiasa dengan perabot halus atau perak asli, atau porselen yang begitu tipisnya, sampai-sampai kita bisa melihat gelapnya

teh lewat sisi-sisinya. Namun, ia sudah belajar, dan ketika jelas bahwa ia akan menjadi gadis yang sangat cantik, ia naik jabatan menjadi pelayan tamu. Nasib pelayan tamu selalu menjadi semakin buruk. Ia harus kelihatan cantik demi rumah tangga majikan. Dengan demikian, gajinya mulai menurun setiap tahun ketika ia bertambah usia, segera sesudah umurnya mencapai delapan belas tahun.

Sangat melegakan, bekerja di Institut ini—tempat tidak ada orang yang keberatan bahwa ia hampir dua puluh tahun, atau menuntut agar ia memandangi dinding, atau peduli apakah ia berbicara sebelum diajak bicara—sehingga ia hampir berpikir nasib baik ini sepadan dengan mutilasi wajah cantiknya di tangan majikannya yang terakhir. Ia masih menghindari menatap diri sendiri di dalam cermin kalau bisa, tetapi rasa ngeri yang mencekamnya akibat kehilangan kecantikan telah memudar. Jessamine mengejek bekas luka panjang yang merusak pipinya, tetapi orang-orang lain tampak tidak memperhatikan, kecuali Will yang sesekali mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun, hal itu dilakukannya dengan cara yang hampir acuh tak acuh, seperti sudah biasa dilakukannya, tetapi dia tidak bersungguh-sungguh melakukannya.

Namun, itu semua sebelum Sophie jatuh cinta kepada Jem.

Saat ini, Sophie mengenali suara Jem ketika Jem menyusuri lorong, suaranya mengeras karena sedang tertawa. Suara yang menyahutinya adalah suara Miss Tessa. Sophie merasakan tekanan kecil yang ganjil di dadanya.

Cemburu. Ia membenci dirinya sendiri atas perasaan ini, tetapi ia tak bisa menghentikannya. Miss Tessa selalu baik kepadanya, dan ada kerapuhan yang amat besar di dalam mata abu-abu lebar gadis itu—kebutuhan untuk mempunyai teman—sehingga mustahil untuk tidak menyukainya. Namun, cara Master Jem menatapnya... dan Tessa bahkan tidak tampak menyadarinya.

Tidak. Sophie tidak sanggup berpapasan dengan mereka berdua di lorong, dengan cara Jem menatap Tessa seperti akhir-akhir ini. Sambil mencengkeram sapu dan ember ke dadanya, Sophie membuka pintu terdekat dan menyelinap ke dalamnya, menutup sebagian besar celah pintunya sambil lalu. Seperti kebanyakan ruangan di Institut, ini sebuah kamar tidur tak terpakai, dimaksudkan untuk para Pemburu Bayangan yang berkunjung. Sophie akan membersihkan ruangan-ruangan ini sekitar sekali dalam dua minggu, kecuali ada orang yang menggunakannya; ngengat-ngengat berdansa di dalam cahaya dari jendela, dan Sophie melawan dorongan untuk bersin ketika ia menekankan matanya di celah pintu.

Ia benar. Itu Jem dan Tessa, berjalan ke arahnya menyusuri lorong. Mereka tampak sepenuhnya saling terlibat dalam pembicaraan. Jem sedang membawa sesuatu—seragam tempur yang dilipat, kelihatannya—dan Tessa sedang menertawakan ucapan Jem sebelumnya. Tessa kelihatan agak menunduk dan menjauh dari Jem, dan Jem memandangnya, pandangan yang orang lakukan ketika merasa tidak sedang diawasi. Ekspresi Jem terlihat seperti

yang biasa hanya muncul ketika ia sedang bermain biola, seolah-olah sedang sepenuhnya terhanyut dan terpesona.

Hatinya sakit. Jem sangat rupawan. Sophie selalu berpikir demikian. Kebanyakan orang meributkan perihal Will, betapa tampannya dia, tetapi menurut Sophie, wajah Jem seribu kali lebih tampan. Ada yang sangat halus di wajah Jem, seperti malaikat di dalam lukisan. Walaupun tahu warna rambut dan kulit Jem yang keperakan itu disebabkan obat yang diminumnya akibat penyakitnya, Sophie tak bisa memungkiri bahwa ia menganggap warna itu juga indah. Lagi pula, Jem lembut, tegas, dan baik hati. Memikirkan tangan Jem menyentuh rambutnya, mengelusnya ke belakang dari wajahnya, membuat Sophie merasa terhibur, padahal biasanya memikirkan pria—bahkan pemuda—menyentuh dirinya membuat ia merasa rapuh dan mual. Jem mempunyai tangan yang dibentuk dengan sangat hati-hati dan indah....

“Sulit kupercaya bahwa mereka akan datang besok,” kata Tessa, memalingkan pandangannya kembali kepada Jem. “Aku merasa seperti Sophie dan aku dilemparkan kepada Benedict Lightwood untuk membuat dia senang, seperti tulang diberikan kepada anjing. Dia pasti tidak *benar-benar* keberatan apakah kami terlatih atau tidak. Dia cuma ingin anak-anaknya ada di rumah ini untuk merepotkan Charlotte.”

“Itu benar.” Jem mengakui. “Tapi, kenapa tidak mengambil keuntungan dari latihan ini selagi ditawarkan? Karena itulah Charlotte berusaha mendorong Jessamine

untuk ikut serta. Sementara kau, sehubungan dengan bakatmu, bahkan kalau pun—seharusnya aku berkata, *ketika*—Mortmain tidak lagi berbahaya, akan ada pihak-pihak lain yang tertarik dengan kekuatanmu. Ada baiknya kalau kau belajar cara menangkis mereka.”

Tangan Tessa menyentuh kalung malaikat di lehernya, gerakan kebiasaan yang Sophie curigai bahkan tidak disadari gadis itu. “Aku tahu Jessie akan berkata apa. Ia akan berkata satu-satunya bantuan yang ia butuhkan adalah dalam hal menangkis pelamar yang tampan.”

“Bukankah ia akan lebih senang dibantu menangkis pelamar yang tidak menarik?”

“Tidak kalau Fana.” Tessa menyeringai. “Kapan pun, ia akan lebih memilih Fana yang jelek daripada Pemburu Bayangan yang tampan.”

“Itu berarti aku tidak bisa masuk daftar, kan?” kata Jem dengan penyesalan yang dibuat-buat, lalu Tessa tertawa lagi.

“Sayang sekali,” kata Tessa. “Orang secantik Jessamine seharusnya bisa memilih, tapi ia sangat bersikeras tidak mau berhubungan dengan Pemburu Bayangan—”

“Kau jauh lebih cantik,” ucap Jem.

Tessa menatapnya dengan terkejut, pipinya merona. Sophie kembali merasakan puntiran rasa cemburu di dalam dadanya—walaupun ia setuju dengan Jem. Jessamine lumayan cantik secara tradisional, seperti dewi Venus versi kecil, yang pendek, tetapi mempunyai lekuk tubuh menarik. Sayangnya, raut wajahnya yang biasa masam merusak

pesonanya sendiri. Namun, Tessa punya daya tarik yang hangat, dengan rambutnya yang hitam lebat bergelombang dan mata abu-abu laut, yang semakin akrab dalam ingatan kita seiring semakin lama kita mengenalnya. Ada kecerdasan di dalam wajahnya, juga humor, yang tidak dimiliki oleh Jessamine, atau setidaknya, tidak ditampakkan gadis itu.

Jem berhenti di depan pintu kamar Miss Jessamine, dan mengetuknya. Ketika tidak ada jawaban, Jem mengangkat bahu, membungkuk, dan meletakkan setumpuk kain hitam—seragam tempur—di depan pintu.

“Ia tidak akan pernah mengenakannya.” Muncul lesung pipit di wajah Tessa.

Jem berdiri. “Aku tidak pernah mau memaksanya agar memakai baju ini, cuma mengantarkan.”

Jem mulai menyusuri lorong lagi, Tessa di sisinya. “Aku tidak tahu bagaimana Charlotte tahan berbicara kepada Saudara Enoch sesering itu. Dia membuatku ngeri,” kata Tessa.

“Oh, entahlah. Aku lebih suka berpikir bahwa ketika mereka sedang di rumah, para Saudara Hening sangat mirip dengan kita. Bercanda di Kota Hening, membuat roti isi keju panggang—”

“Semoga mereka bermain tebak kata,” kata Tessa datar. “Mereka bisa memanfaatkan bakat alami mereka.”

Jem menyemburkan tawa spontan, lalu mereka berbelok dan hilang dari pandangan. Sophie merosot di bingkai pintu. Ia pikir ia tidak akan pernah membuat Jem tertawa seperti itu; ia pikir tidak ada orang yang pernah, kecuali

Will. Kita harus mengenal seseorang dengan sangat baik untuk membuatnya tertawa seperti itu. Ia telah mencintai Jem sangat lama, pikirnya. Bagaimana mungkin ia malah merasa tidak mengenalnya sama sekali?

Sambil mendesah pasrah, Sophie bersiap-siap meninggalkan tempat persembunyiannya—ketika pintu kamar Miss Jessamine dibuka, dan penghuninya muncul. Sophie menyusut kembali ke dalam remang-remang. Miss Jessamine mengenakan jubah perjalanan dari beledu panjang yang menyembunyikan sebagian besar tubuhnya, dari leher sampai kaki. Rambutnya diikat erat-erat di belakang kepala dan ia membawa topi pria di satu tangan.

Sophie mematung terkejut ketika Jessamine menunduk, melihat seragam tempur di kakinya, lalu meringis. Jessamine menendang pakaian itu dengan tangkas ke dalam kamar—membuat Sophie bisa melihat kakinya, yang tampak terbungkus sepatu bot pria—dan menutup pintu kamar tanpa suara di belakangnya. Sambil melirik ke kiri kanan lorong, ia memasang topi di kepalanya, merundukkan dagunya rendah-rendah ke dalam jubah, dan menyelinap ke dalam bayang-bayang. Meninggalkan Sophie yang memandangnya, dengan kebingungan, di belakangnya.

✱

3 Kematian yang Tak Bisa Dibenarkan

*Ah! Mereka teman di kala muda;
Tapi, lidah yang berbisik bisa meracun kebenaran
yang ada;
Dan sesuatu yang tetap adanya di dunia-dunia di
atas sana;
Dan kehidupan ini berduri; dan masa muda itu
sia-sia;
Dan murka kepada orang yang kita cinta
Berjalan seperti kegilaan di dalam kepala.
—Samuel Taylor Coleridge, “Christabel”*

Setelah sarapan pada keesokan harinya, Charlotte menginstruksikan agar Tessa dan Sophie kembali ke kamar masing-masing, mengganti pakaian dengan seragam tempur baru mereka, lalu menemui Jem di ruang latihan. Di sana, mereka akan menunggu Lightwood bersaudara. Jessamine tidak ikut sarapan, mengatakan dia sakit kepala, dan Will, sama halnya, tidak kelihatan di mana pun. Tessa

curiga Will bersembunyi, berusaha menghindar agar tidak dipaksa bersikap sopan kepada Gabriel Lightwood dan kakaknya. Dalam hal ini, Tessa tidak bisa benar-benar menyalahkan Will.

Kembali di kamarnya, saat mengambil seragam, Tessa merasakan getar gugup di dalam perutnya; pakaian itu sangat tidak sama dengan apa pun yang pernah ia kenakan sebelum ini. Sophie tidak ada untuk membantunya berpakaian. Bagian dari latihannya, tentu saja, adalah bisa berpakaian dan membiasakan diri dengan seragam tempur ini: sepatu bersol datar; celana panjang kendur yang terbuat dari kain hitam tebal; dan rompi panjang yang hampir mencapai lututnya, ditambah ikat pinggang. Ini pakaian yang sama dengan yang pernah dilihatnya dipakai Charlotte untuk bertempur, dan pernah dilihatnya di dalam ilustrasi *Kodeks*; saat itu, ia pikir pakaian ini aneh, tetapi benar-benar memakainya sendiri bahkan lebih aneh lagi. Kalau Bibi Harriet melihatnya sekarang, pikir Tessa, sang Bibi mungkin akan pingsan.

Ia bertemu dengan Sophie di kaki tangga yang mengarah ke ruang latihan Institut. Mereka berdua tidak bertukar kata, hanya bertukar senyum membesarkan hati. Sesaat kemudian, Tessa lebih dulu menaiki anak tangga, sebuah tangga kayu sempit dengan pegangan yang sudah sangat tua, sampai-sampai kayunya mulai menyerpih. Rasanya aneh, pikir Tessa, menaiki tangga dan *tidak* perlu cemas menarik rok atau tersandung keliman rok. Walaupun

tubuhnya sepenuhnya terbungkus kain, ia merasa aneh dan telanjang ketika mengenakan seragam latihan ini.

Ada untungnya Sophie ikut dengannya, jelas sama-sama merasa tidak nyaman dengan seragam tempur Pemburu Bayangannya sendiri. Ketika mereka sampai di anak tangga teratas, Sophie mendorong pintu hingga membuka dan mereka masuk ke ruang latihan tanpa suara, bersama-sama.

Dapat dipastikan bahwa mereka berada di lantai paling atas Institut, di dalam ruangan di sebelah loteng, pikir Tessa, dan ukurannya hampir dua kali lebih besar. Lantainya terbuat dari kayu yang dipelitur dan dipenuhi bermacam-maca pola yang digambar di sana-sini dengan tinta hitam—lingkaran dan persegi, sebagian diberi angka. Tali-tali tambang panjang dan lentur digantung dari balok-balok besar yang menjadi kerangka langit-langit di atas kepala mereka, separuhnya tak kasatmata di dalam bayang-bayang. Obor-obor *witchlight* menyala sepanjang dinding, diselingi dengan senjata-senjata yang digantung—gada dan kapak dan segala macam benda lain yang tampak mematikan.

“Uh,” ujar Sophie, menatap senjata-senjata itu dengan bergidik. “Tidakkah senjata-senjata ini amat sangat mengerikan?”

“Sebenarnya, aku mengenali beberapa dari *Kodeks*,” kata Tessa, menunjuk. “Yang itu di sana pedang panjang, lalu ada *rapier*¹, dan pedang anggar, dan yang itu—yang

1. Pedang tipis dan panjang

kelihatannya kau perlu dua tangan untuk memegangnya—adalah pedang besar *claymore*, kurasa.”

“Hampir benar.” Terdengar sebuah suara, dengan sangat membingungkan, dari atas kepala mereka. “Itu pedang algojo. Seringnya dipakai untuk memenggal. Kita bisa membedakannya karena pedang algojo tidak punya ujung yang tajam.”

Sophie memekik pelan dan mundur ketika salah satu tali tambang yang berjuntai mulai berayun dan satu sosok gelap muncul di atas kepala mereka. Itu Jem, menuruni tambang dengan kelincahan luwes seperti burung. Dia mendarat dengan ringan di hadapan mereka, lalu tersenyum. “Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengejutkan kalian.”

Dia juga mengenakan seragam tempur, walaupun sebagai ganti rompi panjang, dia mengenakan kemeja yang hanya mencapai pinggang. Sebuah sabuk kulit melintang di dadanya dan pangkal sebuah pedang menonjol dari balik satu bahunya. Gelap warna seragam itu membuat kulitnya kelihatan lebih pucat lagi, rambut dan matanya lebih keperakan daripada selama ini.

“Ya, kau mengejutkan kami,” kata Tessa sambil tersenyum kecil, “tapi tidak apa-apa. Aku mulai cemas Sophie dan aku akan ditinggal di sini untuk saling melatih.”

“Oh, keluarga Lightwood akan ke sini,” kata Jem. “Mereka cuma datang terlambat untuk menunjukkan sesuatu. Mereka tidak harus melakukan apa yang kita katakan, atau juga apa yang ayah mereka katakan.”

“Seandainya kau yang melatih kami,” kata Tessa menuruti dorongan hatinya.

Jem tampak terkejut. “Aku tidak bisa—aku belum menyelesaikan latihanku sendiri.” Namun, mata mereka bertemu dan dalam momen berikutnya yang berisi komunikasi tanpa kata, Tessa mendengar apa yang sesungguhnya Jem katakan: *Keadaanku sering tidak cukup baik untuk bisa dipercaya melatihmu dengan baik*. Leher Tessa mendadak terasa sakit, dan dia mengunci matanya dengan mata Jem, berharap pemuda itu bisa membaca simpati di dalam matanya. Tessa tidak mau membuang muka dan mendapati dirinya sendiri bertanya dalam hati apakah caranya menyisir rambutnya ke belakang, dengan hati-hati memuntirnya menjadi sanggul tanpa sehelai rambut pun keluar, tampak sangat tidak menggoda. Bukan berarti itu penting, tentu saja. Ini cuma *Jem*, bagaimanapun.

“Kita tidak akan menjalani latihan satu rangkaian *penuh*, kan?” kata Sophie, suaranya yang cemas menerobos ke dalam lamunan Tessa. “Dewan hanya berkata kita perlu tahu cara melindungi diri sedikit....”

Jem beralih dari Tessa; tautan mata mereka terputus dengan satu sentakan. “Tidak ada yang perlu ditakutkan, Sophie,” kata Jem dengan suaranya yang lembut. “Dan kau akan senang dengan latihan ini; selalu ada gunanya bagi gadis cantik kalau bisa menangkis perhatian yang tak diinginkan dari pria.”

Wajah Sophie menegang, bekas luka berwarna pucat di pipinya menonjol merah seperti dilukiskan di sana. “Jangan mengolok,” katanya. “Itu tidak baik.”

Jem tampak terkejut. “Sophie, tadi aku tidak—”

Pintu ke ruang latihan dibuka. Tessa berbalik ketika Gabriel Lightwood melangkah masuk ke ruangan, diikuti oleh seorang pemuda yang tidak dikenalnya. Sementara Gabriel ramping dan berambut gelap, pemuda yang satu ini berotot, dengan rambut pirang pasir tebal. Mereka berdua mengenakan seragam tempur, dengan sarung tangan gelap yang kelihatan mahal bertatahkan logam yang melintang di buku jari. Keduanya mengenakan kain pembebat berwarna perak di setiap pergelangan tangan—sarung pisau, Tessa tahu—dan ada pola rune putih rumit yang sama terajut di dalam lengan baju mereka. Bahwa mereka bersaudara tidak hanya jelas dari kemiripan pakaian mereka, tetapi juga dari bentuk wajah dan mata mereka yang hijau pucat berkilauan. Jadi, Tessa sama sekali tidak terkejut ketika Gabriel berkata, dengan pembawaannya yang gegabah:

“Yah, kami datang seperti kata kami. James, aku rasa kalian ingat kakakku, Gideon. Miss Gray, Miss Collins—”

“Senang berkenalan dengan kalian.” Gideon bergumam, tidak mau menatap mata siapa pun di antara mereka. Suasana hati yang buruk sepertinya sudah menurun di dalam keluarga mereka, pikir Tessa, teringat Will pernah berkata bahwa jika dibandingkan dengan kakaknya, Gabriel akan kelihatan seperti anak manis.

“Jangan cemas. Will tidak ada di sini,” kata Jem kepada Gabriel, yang melirik ke sekeliling ruangan. Gabriel mengerutkan dahi kepadanya, tetapi Jem sudah beralih kepada Gideon. “Kapan kau kembali dari Madrid?” tanyanya dengan sopan.

“Ayah memanggilku pulang belum lama ini.” Nada suara Gideon netral. “Urusan keluarga.”

“Aku harap semuanya baik-baik saja—”

“Semuanya sangat baik-baik saja, terima kasih, James,” sahut Gabriel, nada suaranya cepat dan tajam. “Nah, sebelum kita masuk ke bagian latihan dari kunjungan ini, ada dua orang yang mungkin harus kalian temui.” Dia menengok dan memanggil, “Mr. Tanner, Miss Daly! Silakan kemari.”

Ada langkah kaki di anak tangga, lalu dua orang tak dikenal masuk, tidak ada yang mengenakan seragam. Keduanya mengenakan pakaian pembantu. Satu seorang wanita muda dengan ciri khas tubuh kurus dan tulang menonjol—tulang-tulanganya kelihatan terlalu besar untuk rangka tubuhnya yang ceking dan canggung. Rambutnya merah terang, ditarik ke belakang menjadi gelung di bawah sebuah topi sederhana. Tangannya yang tak memegang apa-apa tampak merah dan penuh goresan. Tessa menebak usianya sekitar dua puluh tahun. Di sampingnya, berdiri seorang pria muda dengan rambut ikat cokelat gelap, tinggi, dan berotot—

Sophie menarik napas tajam. Ia menjadi pucat. “Thomas....”

Pria muda itu tampak sangat canggung. “Aku saudara Thomas, Miss. Cyril. Cyril Tanner.”

“Inilah pengganti yang dijanjikan oleh Dewan untuk dua pembantu kalian yang tewas,” kata Gabriel. “Cyril Tanner dan Bridget Daly. Dewan bertanya apakah kami bisa membawa mereka dari Stasiun Kings Cross ke sini, dan tentu saja kami patuh. Cyril akan menggantikan Thomas, sementara Bridget akan menggantikan koki kalian yang tewas, Agatha. Mereka berdua sudah dilatih di rumah tangga Pemburu Bayangan yang baik dan sangat direkomendasikan.”

Titik-titik merah mulai menyala di pipi Sophie. Sebelum ia bisa mengatakan apa-apa, Jem segera berkata, “Tidak ada yang bisa menggantikan Agatha atau Thomas bagi kami, Gabriel. Mereka teman sekaligus pembantu.” Dia mengangguk kepada Bridget dan Cyril. “Tidak bermaksud menyinggung.”

Bridget hanya mengerjapkan matanya yang cokelat, tetapi, “Tidak ada yang tersinggung,” kata Cyril. Bahkan, suaranya seperti Thomas, juga hampir membuat merinding. “Thomas saudaraku. Tidak ada yang bisa menggantikannya bagiku juga.”

Keheningan yang canggung menyelimuti ruangan. Gideon bersandar di salah satu dinding, lengannya disilang, ada kerut tipis di dahinya. Dia lumayan rupawan, seperti adiknya, pikir Tessa, tetapi kerutan di dahinya merusak hal tersebut.

“Baiklah,” kata Gabriel akhirnya mengisi keheningan. “Charlotte sudah meminta kami untuk membawa mereka ke atas agar kalian bisa bertemu dengan mereka. Jem, kalau kau berkenan mengantarkan mereka kembali ke ruang belajar, Charlotte sudah menunggu bersama instruksi—”

“Jadi, tidak ada di antara mereka yang butuh latihan tambahan?” tanya Jem. “Karena kalian juga tetap akan melatih Tessa dan Sophie, kalau Bridget dan Cyril sekalian—”

“Seperti kata sang Konsul, mereka sudah dilatih dengan cukup efektif di rumah tangga tempat mereka bekerja sebelum ini,” sahut Gideon. “Kau mau melihat demonstrasinya?”

“Kurasa itu tidak perlu,” kata Jem.

Gabriel menyeringai. “Ayolah, Carstairs. Gadis-gadis ini ada baiknya melihat bahwa seorang Fana bisa bertarung hampir seperti Pemburu Bayangan, dengan instruksi yang *tepat*. Cyril?” Dia mengendap ke dinding, memilih dua pedang panjang, dan melempar salah satunya kepada Cyril, yang menangkapnya di udara dengan tangkas dan maju ke tengah ruangan, tempat sebuah lingkaran dilukiskan di papan lantai.

“Kami sudah tahu,” gumam Sophie, dengan suara yang cukup pelan sehingga hanya Tessa yang bisa mendengarnya. “Thomas dan Agatha dua-duanya terlatih.”

“Gabriel cuma sedang berusaha membuatmu kesal,” kata Tessa, juga berbisik. “Jangan sampai dia melihat bahwa dia berhasil membuatmu merasa tidak enak.”

Sophie mengatupkan rahangnya ketika Gabriel dan Cyril bertemu di tengah ruangan, pedang mereka berkilat.

Tessa harus mengakui bahwa ada sesuatu yang sedikit indah dari adegan ini, dari cara mereka saling memutari, bilah-bilah pedang berdesing menembus udara, sekelebat warna hitam dan perak. Bunyi desing logam bertemu logam, cara mereka bergerak, begitu cepatnya sehingga mata Tessa nyaris tak bisa mengikuti. Namun, Gabriel lebih mahir; tampak jelas, bahkan bagi mata yang tak terlatih. Refleksnya lebih cepat, gerakannya lebih luwes. Ini bukan pertarungan yang seimbang; Cyril, rambutnya melekat di dahinya yang berkeringat, jelas mengerahkan seluruh kemampuannya, sementara Gabriel sekadar menghitung waktu.

Pada akhirnya, Gabriel dengan cepat melucuti senjata Cyril dengan jentik yang ringkas dari pergelangan tangannya, membuat pedang Cyril bergemerengcing ke lantai. Tessa tak bisa membela, tetapi hampir merasa geram demi Cyril. Tidak ada manusia yang bisa mengungguli Pemburu Bayangan. Apa gunanya pertarungan ini?

Ujung bilah Gabriel berhenti satu inci dari leher Cyril. Cyril mengangkat kedua tangannya menyerah, senyuman, sangat mirip seringai santai saudaranya, mengembang di wajahnya. “Aku menyerah—”

Ada gerakan sekelebat. Gabriel memekik dan jatuh, pedangnya bergemerengcing dari tangannya. Tubuhnya menghantam lantai, Bridget berlutut di atas dadanya, giginya dipamerkan. Gadis itu sudah menyelinap ke belakang Gabriel dan menjatuhkannya ketika tidak ada orang

memperhatikan. Saat ini, Bridget menyerangkan sebuah belati kecil dari dalam korsetnya dan menahannya ke leher Gabriel. Gabriel mendongak menatapnya sejenak, linglung, mengerjapkan matanya yang hijau. Lalu, pemuda itu mulai tertawa.

Tessa lebih menyukai Gabriel pada saat itu ketimbang sebelumnya selama ini. Bukan berarti itu penting.

“Sangat mengesankan,” ucap suara malas yang familier dari ambang pintu. Tessa berbalik. Itu Will, sedang memandangi mereka, tampannya, seperti yang akan dikatakan oleh bibinya, seperti baru saja diseret dari pagar belakang. Kemejanya koyak, rambutnya kusut, dan matanya yang biru dilingkari warna merah. Dia membungkuk, mengambil pedang Gabriel yang terjatuh, dan menyejajarkannya ke arah Bridget dengan raut wajah geli. “Tapi, ia bisa *memasak*?”

Bridget merangkak berdiri, pipinya merona merah gelap. Ia menatap Will seperti cara gadis-gadis biasa menatapnya—sedikit menganga, seperti sulit memercayai penglihatan yang mewujud di hadapannya. Tessa ingin memberi tahu Bridget bahwa Will kelihatan lebih baik ketika tidak seberantakan ini, dan bahwa terpicat oleh keindahan rupa Will sama seperti tertarik dengan sepotong besi yang setajam silet—berbahaya dan tidak bijaksana. Namun, apa gunanya? Bridget akan segera tahu sendiri. “Aku koki yang baik, *Sir*,” sahut Bridget dengan irama logat Irlandia. “Tidak ada keluhan dari majikan-majikan saya sebelumnya.”

“Ya Tuhan, kau orang Irlandia,” ujar Will. “Kau bisa memasak sesuatu yang tidak ada kentangnya? Kami pernah punya koki orang Irlandia sewaktu aku kecil. Pai kentang, puding *custard* kentang, kentang ditambah saus kentang....”

Bridget tampak bingung, sementara itu, entah bagaimana Jem telah menyeberangi ruangan dan menangkap lengan Will. “Charlotte ingin bertemu Cyril dan Bridget di ruang belajar. Bagaimana kalau kita tunjukkan kepada mereka di mana ruangan itu?”

Will ragu-ragu. Dia menatap Tessa sekarang. Gadis itu menelan ludah dalam tenggorokannya yang terasa kering. Will seolah-olah memiliki sesuatu yang ingin dia katakan kepada Tessa. Gabriel, melirik ke antara mereka, menyeringai. Mata Will menjadi gelap, lalu dia berbalik, tangan Jem membimbingnya ke arah tangga, lalu mereka berjalan keluar. Setelah tersentak sesaat, Bridget dan Cyril menyusul.

Ketika Tessa berbalik ke tengah ruangan, ia melihat bahwa Gabriel telah mengambil salah satu pedang dan menyerahkan benda itu kepada kakaknya. “Nah,” katanya. “Sudah waktunya mulai berlatih, benar bukan, *Ladies?*”

Gideon mengambil pedang itu. “*Esta es la idea más estúpida que nuestro padre ha tenido,*”² katanya. “*Nunca.*”³

Sophie dan Tessa bertukar pandang. Tessa tidak yakin *tepatnya* apa arti ucapan Gideon, tetapi “*estúpida*”

2. Ini ide paling bodoh yang pernah ayah kita punya (bahasa Latin)

3. Selamanya (bahasa Latin)

terdengar cukup familier. Kata itu akan menjadi pengenang hari ini untuk waktu yang lama.

Mereka menghabiskan beberapa jam berikutnya dengan melakukan latihan keseimbangan dan rintangan. Gabriel memilih menginstruksi latihan Tessa, sementara Gideon untuk Sophie. Mau tak mau, Tessa merasa bahwa Gabriel memilihnya agar Will jengkel dengan cara yang tidak masuk akal—entah Will tahu atau tidak. Sebenarnya, Gideon bukan guru yang payah. Dia lumayan sabar, mau mengambil senjata lagi dan lagi kalau Tessa menjatuhkannya, sampai pemuda itu bisa menunjukkan cara menggenggam yang tepat, bahkan memberikan pujian ketika Tessa melakukan sesuatu dengan benar. Tessa terlalu berkonsentrasi pada latihannya sendiri sehingga tidak terlalu memperhatikan apakah Gideon sama cakupannya dalam melatih Sophie—meski Tessa mendengar Gideon menggumam dalam bahasa Spanyol kadang-kadang.

Pada saat latihan itu berakhir dan Tessa sudah mandi serta berganti pakaian untuk makan malam, rasa laparnya sangat tidak seperti wanita terhormat. Untungnya, walaupun Will sempat cemas, Bridget *bisa* memasak, dan dengan sangat baik. Ia menghidangkan daging panggang hangat ditambah sayur-mayur, dan kue tarcis selai ditambah puding *custard*, kepada Henry, Will, Tessa, dan Jem, untuk makan malam. Jessamine masih di kamarnya karena sakit kepala, sementara Charlotte sudah pergi ke Kota Tulang untuk langsung mencari-cari sendiri di arsip Pampasan.

Aneh rasanya ada Sophie dan Cyril keluar masuk ruang makan sambil membawa piring-piring besar berisi makanan. Cyril memotong-motong daging seperti cara Thomas, Sophie membantunya dalam diam. Tessa tidak bisa menahan diri untuk berpikir betapa sulitnya keadaan ini bagi Sophie, yang teman-teman terdekatnya di Institut dulu adalah Agatha dan Thomas. Namun, setiap kali Tessa berusaha menangkap mata gadis itu, Sophie mengalihkan matanya.

Tessa ingat tatapan pada wajah Sophie kali terakhir Jem sakit, cara Sophie memelintir topinya dengan kedua tangannya, memohon kabar tentang keadaan Jem. Tessa ingin sekali bicara kepada Sophie tentang hal tersebut setelah kejadian itu, tetapi tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa. Percintaan antara kaum Fana dan Pemburu Bayangan bersifat terlarang; ibu Will seorang Fana, dan ayahnya terpaksa meninggalkan dunia Pemburu Bayangan demi bisa hidup bersama wanita itu. Ayah Will pasti sangat mencintai istrinya sehingga rela melakukan itu—dan Tessa benar-benar tidak pernah merasa bahwa Jem sayang kepada Sophie dengan cara seperti itu. Ditambah lagi, masalah kesehatannya....

“Tessa,” ucap Jem dengan suara pelan, “kau baik-baik saja? Kau kelihatan berada di seberang lautan.”

Tessa tersenyum kepadanya. “Cuma lelah. Latihan tadi—aku tidak terbiasa.” Itu benar. Kedua lengannya sakit akibat memegang pedang latihan yang berat dan meskipun

ia dan Sophie tidak melakukan banyak hal selain latihan keseimbangan dan rintangan, kakinya terasa nyeri juga.

“Ada salep buatan Saudara Hening, untuk otot nyeri. Ketuk saja pintu kamarku sebelum kau tidur, nanti aku berikan sedikit.”

Tessa sedikit merona, lalu heran kenapa ia merona. Para Pemburu Bayangan punya cara hidup yang berbeda. Ia sudah pernah masuk ke kamar Jem sebelum ini, bahkan berdua saja, bahkan berdua bersama Jem dengan pakaian tidur, dan tidak ada yang meributkan hal tersebut. Jem hanya sedang menawarinya sedikit obat, tetapi Tessa bisa merasakan panas merambati wajahnya—sepertinya Jem pun melihat itu, lalu wajahnya ikut merona, warna itu sangat terlihat pada kulitnya yang pucat. Tessa cepat-cepat mengalihkan pandangannya dan memergoki Will sedang mengamati mereka berdua, matanya yang berwarna biru tampak datar dan gelap. Hanya Henry, yang sedang mengejar kacang polong lumat di piringnya dengan garpu, yang kelihatannya tidak menyadari hal itu.

“Banyak terima kasih,” sahut Tessa. “Nanti aku—”

Charlotte menyerbu ke dalam ruangan, rambutnya yang gelap lepas dari jepitan-jepitannya menjadi ikal-ikal yang berpusar, tangannya mencengkeram sebuah gulungan kertas. “Aku menemukannya!” teriak Charlotte. Ia ambruk kehabisan napas di tempat duduk di samping Henry, wajahnya yang biasanya pucat menjadi semerah mawar karena kelelahan. Charlotte tersenyum kepada Jem. “Kau

benar juga—arsip Pampasan—aku menemukannya hanya dalam beberapa jam.”

“Coba kulihat,” kata Will, meletakkan garpunya. Dia baru makan sangat sedikit, mau tak mau, Tessa memperhatikan hal tersebut. Cincin berdesain burung berkilat di jari-jarinya ketika dia meraih gulungan di tangan Charlotte.

Charlotte menepis tangan Will dengan ramah. “Tidak. Kita akan membacanya bersama-sama. Lagi pula, ini ide Jem, benar bukan?”

Will mengerutkan dahi, tetapi tidak mengatakan apa-apa; Charlotte merentangkan gulungan itu di atas meja, mendorong cangkir-cangkir teh dan piring-piring kosong ke samping agar ada tempat kosong, sementara yang lainnya berdiri dan berkerumun di sekelilingnya, menunduk memandangi dokumen itu. Kertasnya tampak lebih seperti perkamen tebal, dengan tinta merah gelap, seperti warna rune di jubah Saudara Hening. Tulisan tangannya dalam bahasa Inggris, tetapi berjejalan dan penuh singkatan; Tessa tidak bisa mengenali mana ujung depan dan ujung belakang kalimat yang dibacanya.

Jem memiringkan tubuhnya di dekat Tessa, lengan pemuda itu bersentuhan dengan lengannya, membaca dari atas bahu Tessa. Raut wajah Jem seperti sedang berpikir.

Tessa memalingkan kepalanya ke arah Jem; sejumput rambut Jem yang pucat menggelitik wajahnya. “Apa isinya?” bisik Tessa.

“Ini permintaan ganti rugi,” kata Will, tidak menghiraukan kenyataan bahwa Tessa menunjukan pertanyaannya kepada Jem. “Dikirim ke Institut York pada 1825 atas nama Axel Hollingworth Mortmain, menuntut, tebusan atas kematian orangtuanya yang tidak bisa dibenarkan, John Thaddeus dan Anne Evelyn Shade, hampir satu dekade sebelumnya.”

“John Thaddeus Shade,” ujar Tessa. “*JTS*, inisial pada jam tangan Mortmain. Tapi, kalau dia putra mereka, kenapa dia tidak memakai nama belakang yang sama?”

“Pasangan Shade adalah warlock,” kata Jem, membaca halaman itu lebih ke bawah. “Dua-duanya. Dia pasti bukan anak kandung mereka; mereka pasti mengadopsinya, dan membiarkannya tetap memakai nama kaum Fana. Itu biasa terjadi, kadang-kadang.” Matanya menjentik ke arah Tessa, lalu berpaling; Tessa penasaran apakah Jem teringat, sebagaimana dirinya sekarang, percakapan mereka di ruang musik tentang kenyataan bahwa warlock tidak bisa punya anak.

“Mortmain pernah berkata dia mulai belajar tentang ilmu hitam dalam perjalanannya,” kata Charlotte. “Tapi, kalau orangtuanya warlock—”

“Orangtua angkat,” timpal Will. “Ya, aku yakin dia tahu siapa yang perlu dia hubungi di Dunia Bawah untuk belajar ilmu yang lebih hitam.”

“Kematian yang tidak bisa dibenarkan,” ucap Tessa dengan suara kecil. “Apa maksudnya itu, tepatnya?”

“Itu *artinya* dia yakin Pemburu Bayangan membunuh orangtuanya walaupun orangtuanya tidak melanggar Hukum,” sahut Charlotte.

“Hukum apa yang konon mereka langgar?”

Charlotte mengerutkan dahi. “Dikatakan di sini, mereka melakukan kegiatan tidak alami dan ilegal bersama iblis—yang bisa berarti apa saja—dan bahwa mereka dituduh menciptakan senjata yang bisa menghancurkan Pemburu Bayangan. Hukuman untuk itu adalah kematian. Tapi, ini sebelum Piagam, kalian harus ingat-ingat. Kala itu, Pemburu Bayangan bisa saja membunuh Penghuni Dunia Bawah atas dasar kecurigaan belaka. Mungkin, karena itulah tidak ada yang lebih berisi atau lebih terperinci dalam kertas ini. Mortmain mengajukan tuntutan ganti rugi melalui Institut York, di bawah dukungan Aloysius Starkweather. Dia tidak meminta uang, tetapi meminta pihak yang bersalah—para Pemburu Bayangan—disidang dan dihukum. Tapi, sidang ditolak di London atas dasar bahwa pasangan Shade ‘tidak diragukan lagi’ bersalah. Dan itu saja yang ada. Ini cuma catatan singkat tentang peristiwanya, bukan dokumen utuhnya. Pasti dokumen itu masih ada di Institut York.” Charlotte mendorong rambut lembapnya dari dahi ke belakang. “Dan sekarang, ini *bisa* menjelaskan kebencian Mortmain kepada Pemburu Bayangan. Kau benar, Tessa. Ini dulu—ini *memang*—bersifat pribadi.”

“Dan, ini memberi kita titik mula. Institut York,” ujar Henry, mendongak dari piringnya. “Keluarga Starkweather

menjalankannya, bukan? Mereka pasti punya surat dan dokumen yang lengkap—”

“Dan Aloysius Starkweather sudah delapan puluh sembilan tahun,” kata Charlotte. “Dia pasti masih sangat muda ketika pasangan Shade terbunuh. Mungkin, dia ingat sesuatu dari apa yang telah terjadi.” Ia mendesah. “Sebaiknya, aku kirim pesan untuknya. Oh, ya ampun. Ini pasti akan jadi sangat aneh.”

“Kenapa begitu, Sayang?” Henry bertanya dengan caranya yang lembut dan mengawang.

“Dia dan ayahku dulu berteman, tapi kemudian mereka berselisih—masalah yang sangat parah, sudah bertahun-tahun lalu, tapi mereka tidak pernah bicara lagi.”

“Apa ya puisi tentang itu?” Will, yang sejak tadi memutar-mutar cangkir teh kosong di sekitar jari-jarinya, langsung berdiri dan mendeklamasikan:

*“Masing masing mengucapkan kata-kata yang menyengat
Dan menyinggung hati saudaranya yang terdekat—”*

“Oh, demi Malaikat, Will, diamlah,” ujar Charlotte, berdiri. “Aku harus pergi dan menulis surat untuk Aloysius Starkweather, surat yang meneteskan penyesalan dan permohonan. Aku tidak mau diganggu oleh kalian.” Sambil merapikan roknya, ia pun bergegas keluar ruangan.

“Tidak menghargai seni,” gumam Will, menaruh cangkir tehnya. Dia mendongak, dan Tessa menyadari bahwa Will sedang memandangnya. Tessa tahu puisi itu, tentu saja.

Itu puisi karya Samuel Coleridge, salah satu kesukaannya. Puisi itu juga mengandung lebih banyak makna, tentang cinta, kematian, serta kegilaan. Namun, Tessa tidak bisa menemukan bait-bait tersebut di dalam benaknya; tidak bisa saat ini karena mata biru Will menatapnya.

“Dan tentu saja, Charlotte belum makan malam,” kata Henry, berdiri. “Aku akan tanya apakah Bridget bisa membuatkan sepiring ayam dingin untuknya. Sementara kalian—” Dia berhenti sejenak, seperti hendak memberi mereka perintah—menyuruh tidur, mungkin, atau kembali ke perpustakaan untuk melakukan riset lagi. Dia diam sejenak, kemudian tatapan bingung melintasi wajahnya. “Jahanam, aku tidak bisa ingat apa yang mau kukatakan tadi,” jelasnya, lalu menghilang ke dalam dapur.

Begitu Henry pergi, Will dan Jem tenggelam dalam percakapan serius tentang pampasan, Pemburu Bayangan, Piagam, perjanjian, dan hukum yang membuat kepala Tessa pusing. Diam-diam, Tessa berdiri dan meninggalkan meja, berjalan ke perpustakaan.

Walaupun ukurannya sangat besar, dan buku-buku yang berjajar di dindingnya jarang ada yang ditulis dalam bahasa Inggris, ini ruangan kesukaannya di Institut. Ada sesuatu dari bau buku, aroma tinta-dan-kertas-dan-kulit, cara debu di perpustakaan tampak berperilaku berbeda dengan debu di ruangan lain—debunya berwarna keemasan dalam cahaya dari gagang *witchlight* yang lancip, mengendap seperti serbuk sari di atas permukaan meja-meja

panjang. Church si Kucing tampak tidur di atas tatakan buku tinggi, ekornya menggantung di atas kepalanya. Tessa menghindarinya ketika bergerak ke arah bagian kecil yang berisi puisi di rak bawah sepanjang dinding sebelah kanan. Church memuja Jem, tetapi suka menggigit orang lain, sering kali tanpa peringatan berarti.

Tessa menemukan buku yang dicarinya dan berlutut di samping rak buku, membolak-balik buku itu sampai menemukan halaman yang tepat, yaitu adegan ketika si pria tua dalam “Christabel” menyadari bahwa gadis yang berdiri di hadapannya adalah anak perempuan dari pria yang dulu sahabatnya, tetapi sekarang musuh bebuyutannya—pria yang tak pernah bisa dilupakannya.

*Ah! mereka teman di kala muda;
Tapi, lidah yang berbisik bisa meracun
kebenaran yang ada;
Dan sesuatu yang tetap adanya di
dunia-dunia di atas sana;
Dan kehidupan ini berduri;
dan masa muda itu sia-sia;
Dan murka kepada orang yang kita cinta
Berjalan seperti kegilaan di dalam kepala.*

...

*Masing-masing mengucapkan kata-kata yang menyengat
Dan menyinggung hati saudaranya yang terdekat—*

Suara yang bicara di atas kepalanya ringan sekaligus dipanjang-panjangkan—langsung terasa familier. “Memeriksa ketepatan kutipanku?”

Buku itu meluncur dari tangan Tessa dan terempas ke lantai. Ia berdiri dan memperhatikan, dengan mematung, ketika Will membungkuk untuk mengambil buku itu, lalu mengulurkannya kepada Tessa, sikap Will kali ini sepenuhnya sopan.

“Aku yakinkan kau,” kata Will kepadanya, “ingatanku sempurna.”

Begitu pula aku, pikir Tessa. Inilah kali pertama ia berduaan saja dengan Will selama berminggu-minggu. Sejak adegan mengerikan di atap ketika Will menyiratkan bahwa dia menganggap Tessa hampir sama dengan pelacur, sekaligus pelacur yang mandul. Mereka tidak pernah saling mengungkit momen itu lagi. Mereka sudah melanjutkan hubungan seakan-akan semuanya normal, saling bersikap sopan kalau bertemu, tidak pernah hanya berduaan.

Entah bagaimana, ketika mereka bersama orang lain, Tessa bisa menyingkirkan hal ini ke bagian belakang pikirannya, melupakannya. Namun, berhadapan dengan Will, cuma Will seorang diri—rupawan seperti biasanya, kerah kemejanya terbuka untuk menunjukkan Tanda-Tanda hitam yang melingkari tulang selangkanya dan merayap ke kulit putih lehernya, cahaya suluh yang berkedip-kedip memantul dari permukaan dan sudut-sudut wajahnya yang elegan—kenangan akan rasa malu dan marah menanjak di dalam tenggorokan Tessa, menahan kata-katanya.

Will melirik tangannya sendiri, masih memegang buku kecil bersampul kulit hijau itu. “Kau akan mengambil Coleridge ini dariku, atau membiarkanku berdiri saja selamanya dalam posisi yang agak konyol ini?”

Tanpa kata-kata, Tessa meraih dan mengambil buku itu darinya. “Kalau kau mau menggunakan perpustakaan,” katanya, bersiap-siap pergi, “silakan saja. Aku sudah menemukan buku yang kucari, dan karena sudah mulai larut—”

“Tessa,” kata Will, mengangkat satu tangan untuk menghentikan gadis itu.

Tessa menatapnya, berharap bisa meminta Will kembali memanggilnya Miss Gray. Sekadar cara Will mengucapkan namanya bisa meruntuhkannya, mengendurkan sesuatu yang erat dan tersimpul kencang di bawah tulang rusuknya, membuatnya sulit bernapas. Dia berharap Will tidak memanggilnya dengan nama kecilnya, tetapi Tessa tahu betapa konyol kedengarannya kalau ia mengajukan permintaan tersebut. Sudah pasti itu akan merusak semua upaya Tessa melatih dirinya untuk tak acuh terhadap Will.

“Ya?” tanya Tessa.

Ada sedikit kesedihan akan masa lalu di dalam raut wajah Will ketika menatap Tessa. Tessa tidak bisa berbuat apa-apa selain memandangnya. Will, sedih? Pemuda itu pasti berpura-pura. “Tidak. Aku—” Will menggeleng; sejumput rambut gelap jatuh ke dahinya, lalu dia mendorong rambut itu dari matanya dengan tidak sabar. “Tidak ada,” kata Will lagi. “Kali pertama aku menunjukkan

perpustakaan kepadamu, kau bilang buku kesukaanmu *The Wide, Wide World*. Kupikir mungkin kau ingin tahu bahwa aku... sudah membacanya.” Kepalanya menunduk, matanya yang biru menatap Tessa lewat bulu matanya yang gelap dan tebal; Tessa penasaran sudah berapa kali Will mendapatkan keinginannya hanya dengan melakukan gerakan itu.

Tessa membuat suaranya menjadi sopan dan berjarak. “Dan, kau menyukai buku itu?”

“Tidak sama sekali,” kata Will. “Membosankan dan sentimental, menurutku.”

“Yah, selera orang berbeda-beda,” kata Tessa dengan manis, tahu bahwa Will sedang berusaha memancingnya dan menolak untuk menelan umpan. “Manis di lidah seseorang bisa terasa pahit di lidah orang lain, ya?”

Apakah ini khayalan Tessa saja atau Will memang tampak kecewa? “Kau punya rekomendasi bacaan Amerika lagi untukku?”

“Kenapa kau mau lagi, padahal kau mencela seleraku? Kupikir mungkin kau harus menerima bahwa kita berbeda jauh dalam hal bahan bacaan, sebagaimana juga dalam banyak hal lainnya, dan carilah rekomendasi dari sumber lain, Mr. Herondale.” Tessa menggigit lidahnya begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya. Ini terlalu jauh, ia tahu.

Dan benar Will menelannya, bagaikan laba-laba menerjang lalat yang sangat lezat. “*Mr. Herondale?*” desaknya. “Tessa, kukira...?”

“Kau kira apa?” Nada suara Tessa sedingin es.

“Setidaknya, kita bisa bicara tentang buku.”

“Tadi iya,” kata Tessa. “Kau menyinggung seleraku. Dan kau harus tahu, *The Wide, Wide World* bukan buku *kesukaanku*. Itu cuma cerita yang kusukai, seperti *The Hidden Hand*, atau— Kau tahu, mungkin lebih baik kau mengusulkan sesuatu untuk kubaca, agar aku bisa menilai seleramu. Kalau tidak begitu, tidak adil.”

Will melompat ke atas meja terdekat dan duduk, mengayunkan kedua kakinya, jelas sedang memikirkan pertanyaan itu. “*The Castle of Otranto*—”

“Bukankah itu buku yang anak tokoh utamanya terlumat sampai mati oleh helm berukuran raksasa yang jatuh dari langit? Dan, kau berkata *A Tale of Two Cities* konyol!” kata Tessa, yang lebih rela mati daripada mengakui bahwa ia sudah membaca *Otranto* dan menyukai buku tersebut.

“*A Tale of Two Cities*.” Will membeo. “Aku sudah membacanya lagi, kau tahu, karena kita membicarakannya waktu itu. Kau benar. Tidak konyol sama sekali.”

“Tidak?”

“Tidak,” kata Will. “Ada terlalu banyak keputusan di dalamnya.”

Tessa menatap Will. Mata pemuda itu sebiru danau; Tessa merasa seperti sedang jatuh ke dalamnya. “Keputusan?”

Dengan mantap, Will berkata, “Tidak ada masa depan bagi Sydney, bukan, dengan atau tanpa cinta? Dia tahu bahwa dia tidak bisa menyelamatkan dirinya tanpa Lucie,

tapi membiarkan Lucie berada di dekatnya sama dengan merusak Lucie.”

Tessa menggeleng. “Bukan begitu seingatku. Pengorbanannya mulia—”

“Itu saja yang tersisa bagi Sydney,” kata Will. “Kau tidak ingat perkataannya kepada Lucie? ‘Kalau tidak mustahil... bahwa kau bisa mengembalikan cinta dari pria yang ada di hadapanmu—makhluk malang yang rusak, terbuang, tersia-sia, mabuk seperti yang kau tahu—dia akan sadar pada hari dan jam ini juga, walaupun dia sedang bahagia, bahwa dia akan membuatmu sengsara, membuatmu berduka dan menyesal, menodaimu, merusakmu, menjerumuskanmu bersamanya—’”

Segelondong kayu terjatuh di dalam perapian, mengirimkan sepancuran percikan api dan mengejutkan mereka berdua sekaligus membungkam Will; jantung Tessa melompat dan ia mengalihkan tatapan matanya dari Will. *Bodoh*, katanya kepada diri sendiri dengan marah. Ia ingat bagaimana Will memperlakukannya, hal-hal yang Will katakan waktu itu, dan sekarang ia membiarkan lututnya melemah hanya dengan sebatik kutipan dari novel Dickens.

“Yah,” kata Tessa. “Kau jelas telah banyak menghafalnya. Mengesankan.”

Will menarik kerah kemejanya ke samping, memperlihatkan lekuk tulang selangkanya yang indah. Perlu sejenak bagi Tessa untuk sadar bahwa Will sedang menunjukkan

sebuah Tanda yang terletak beberapa inci di atas jantungnya. “*Mnemosyne*,” kata Will. “Rune ingatan. Permanen.”

Tessa segera membuang muka. “Sudah larut. Aku harus tidur—aku lelah.” Ia melangkah melewati Will dan bergerak ke arah pintu. Tessa penasaran apakah Will tampak terluka, lalu menghalau pikiran itu dari kepalanya. Ini Will; seberapa pun berubah-ubahnya suasana hati Will, seberapa pun memesonanya Will ketika suasana hatinya sedang bagus, Will racun baginya, bagi semua orang.

“*Vathek*,” ucap Will, meluncur turun dari meja.

Tessa berhenti di ambang pintu, sadar bahwa ia masih mencengkeram buku Coleridge, tetapi kemudian memutuskan bahwa sekalian saja ia membawa buku itu. Pasti buku itu menjadi selingan yang menyenangkan dari *Kodeks*. “Apa?”

“*Vathek*,” ucap Will lagi. “Karya William Beckford. Kalau kau menyukai *Otranto*”—walaupun, pikir Tessa, ia tidak mengakui bahwa ia suka—“menurutku, kau akan senang membaca *Vathek*.”

“Oh,” kata Tessa. “Yah. Terima kasih. Akan kuingat-ingat itu.”

Will tidak menjawab; dia masih berdiri di tempat Tessa meninggalkannya, di dekat meja. Will menatap lantai, rambut gelapnya menyembunyikan wajahnya. Sedikit bagian hati Tessa melunak, dan sebelum ia bisa menahan diri, ia berkata, “Dan selamat malam, Will.”

Will mendongak. “Selamat malam, Tessa.” Dia terdengar sedih lagi, tetapi tidak sesuram sebelumnya. Will

mengulurkan tangan untuk mengelus Church, yang tertidur sepanjang percakapan mereka dan bunyi gelondong jatuh ke dalam perapian, masih terentang di atas tatakan buku, tangannya mengambang.

“Will—” Tessa membuka suara, tetapi terlambat. Church melolong karena terbangun, dan menyerang dengan kedua cakarnya. Will mulai memaki. Tessa pergi, tidak bisa menyembunyikan senyum kecil saat dirinya berlalu.

*

4 Perjalanan

*Persahabatan sama dengan satu hati di dalam
dua tubuh.*

—Meng-tzu

Charlotte membanting kertas ke atas meja sambil berseru dengan murka, “Aloysius Starkweather adalah orang yang paling keras kepala, kepala batu, munafik, penderita kemerosotan moral—” Ia berhenti, jelas sedang berjuang mengendalikan amarahnya. Tessa belum pernah melihat mulut Charlotte mengatup menjadi garis sekeras ini.

“Kau mau tesaurus?” tanya Will. Dia sedang menggeletak di salah satu kursi berlengan sayap di dekat perapian di ruang belajar, sepatu botnya diangkat ke atas dipan. Kedua sepatunya berlumuran lumpur dan sekarang, dipannya juga demikian. Biasanya, Charlotte pasti sudah menyuruh Will membersihkannya, tetapi surat dari Aloysius yang Charlotte terima pagi itu, dan bahwa ia telah memanggil mereka semua ke ruang belajar untuk

berdiskusi, tampaknya telah menyedot seluruh perhatiannya. “Kelihatannya, kau kehabisan kata-kata.”

“Dan, apakah moralnya benar-benar *merosot*?” Jem bertanya dengan tenang dari kursi berlengan yang lain. “Maksudku, kakek tua itu sudah hampir sembilan puluh—tentu sudah lewat dari masa kemerosotannya.”

“Entahlah,” kata Will. “Kau pasti terkejut melihat apa yang orang-orang tua lakukan di Devil Tavern.”

“Tidak ada perbuatan kenalanmu yang bisa mengejutkan kami, Will,” timpal Jessamine, yang sedang berbaring di atas kursi panjang, selebar kain lempap berada di dahinya. Sakit kepalanya belum sembuh.

“Sayang,” kata Henry dengan gelisah, memutar meja tempat istrinya duduk, “kau tidak apa-apa? Kau kelihatan agak—berbintik-bintik.”

Henry tidak keliru. Petak-petak merah tanda kemurkaan tampak pada wajah dan leher Charlotte.

“Menurutku, memesonanya,” komentar Will. “Aku dengar *polkadot* adalah tren dalam *fashion* musim ini.”

Henry menepuk bahu Charlotte dengan cemas. “Kau mau kain dingin? Ada yang bisa kubantu?”

“Kau bisa berkuda ke Yorkshire dan menebas kepala si kambing tua itu.” Charlotte terdengar memberontak.

“Bukankah itu akan membuat keadaan kita agak canggung dengan sang Kunci?” tanya Henry. “Mereka umumnya tidak terlalu bisa menerima, kau tahu, pemenggalan dan semacamnya.”

“Oh!” kata Charlotte dengan putus asa. “Ini semua salahku, ya? Aku tidak tahu kenapa dulu aku pikir aku bisa membujuknya. Pria itu mimpi buruk.”

“Apa kata dia *persisnya*?” kata Will. “Di dalam surat, maksudku.”

“Dia menolak untuk bertemu denganku, atau Henry,” sahut Charlotte. “Katanya, dia tidak akan pernah memaafkan keluargaku atas perbuatan ayahku. Ayahku....” Charlotte mendesah. “Ayahku pria yang rumit. Setia secara mutlak kepada Hukum, sementara keluarga Starkweather selalu menafsirkan Hukum secara lebih longgar. Ayahku berpendapat mereka hidup liar di utara sana, seperti orang primitif, dan ayahku tidak malu mengutarakannya. Aku tidak tahu apa lagi yang ayahku lakukan, tapi Aloysius tua sepertinya secara pribadi masih tersinggung. Belum termasuk ucapannya bahwa kalau aku benar-benar memedulikan pendapatnya tentang apa pun, seharusnya aku mengundangnya ke rapat Dewan terakhir. Seakan-akan, aku berwenang atas hal semacam itu!”

“Kenapa dia *tidak* diundang?” tanya Jem.

“Dia terlalu tua—seharusnya, tidak menjalankan Institut sama sekali. Dia tidak mau lengser, dan sejauh ini Konsul Wayland tidak memaksanya, tapi sang Konsul tidak mau mengundangnya ke rapat Dewan juga. Aku rasa, Konsul berharap Aloysius akan memahami sinyal itu atau mati saja karena sudah tua. Tapi, ayah Aloysius hidup sampai usia seratus empat tahun. Bisa jadi, kita masih

harus menerima kehadirannya selama lima belas tahun ke depan.” Charlotte menggeleng dengan putus asa.

“Yah, kalau dia tidak mau bertemu denganmu atau Henry, kau tidak bisa mengirim orang lain?” tanya Jessamine dengan suara bosan. “Kau menjalankan Institut; anggota-anggota Enklaf seharusnya melakukan apa pun yang kauminta.”

“Tapi, banyak sekali di antara mereka yang memihak Benedict,” jelas Charlotte. “Mereka *ingin* melihatku gagal. Aku tidak tahu siapa yang bisa kupercayai.”

“Kau bisa memercayai kami,” kata Will. “Kirim aku. Dan Jem.”

“Bagaimana dengan aku?” tanya Jessamine dengan marah.

“Bagaimana *dengan* kau? Kau tidak benar-benar ingin pergi, bukan?”

Jessamine mengangkat satu sudut kain lembap dari matanya agar bisa melotot. “Naik kereta api bau sepanjang jalan ke Yorkshire yang membosankan setengah mati? Tidak, tentu saja tidak. Aku cuma ingin Charlotte berkata ia bisa memercayaiiku.”

“Aku bisa memercayaimu, Jessie, tapi jelas kau sedang tidak cukup sehat untuk pergi. Padahal, sangat disayangkan, karena Aloysius selalu lemah menghadapi paras yang cantik.”

“Berarti, aku memang harus pergi,” kata Will.

“Will, Jem....” Charlotte menggigit bibirnya. “Kalian yakin? Dewan tidak terlalu senang dengan tindakan mandiri yang kalian ambil dalam hal Mrs. Dark.”

“Yah, seharusnya mereka senang. Kami membunuh iblis yang berbahaya!” Will memprotes.

“Kami juga menyelamatkan Church,” timpal Jem.

“Tapi, aku ragu Church ada untungnya untuk kita,” kata Will. “Kucing itu menggigitku tiga kali tadi malam.”

“Mungkin, itu menguntungkanmu,” kata Tessa. “Atau menguntungkan Jem, setidaknya.”

Will meringis kepadanya, tetapi tidak tampak marah; itu macam wajah yang mungkin Will tunjukkan kepada Jem kalau Jem meledeknya. Mungkin mereka bisa benar-benar saling akur, pikir Tessa. Will cukup baik kepadanya di perpustakaan dua malam lalu.

“Sepertinya, ini perjalanan yang sia-sia,” lanjut Charlotte. Bintik-bintik merah pada kulitnya mulai memudar, tetapi ia tampak menyedihkan. “Dia tidak akan memberi tahu kalian apa-apa kalau dia tahu aku yang mengirim kalian. Seandainya—”

“Charlotte,” kata Tessa, “*ada* cara kita bisa membuat dia memberi tahu kita.”

Charlotte menatapnya dengan bingung. “Tessa, apa yang kau—” Lantas, ia berhenti, matanya melebar karena paham. “Oh, begitu. Tessa, ide yang sempurna.”

“Oh, *apa?*” desak Jessamine dari kursi panjangnya. “Ide apa?”

“Kalau sesuatu miliknya bisa diambil,” kata Tessa, “lalu diberikan kepadaku, aku bisa menggunakannya untuk Berubah menjadi dia. Mungkin, memasuki ingatannya juga. Aku bisa memberi tahu kalian apa yang dia ingat tentang Mortmain dan pasangan Shade, kalau memang ada.”

“Berarti, kau akan ikut dengan kami ke Yorkshire,” ujar Jem.

Mendadak, semua mata di ruangan itu tertuju kepada Tessa. Karena sepenuhnya terperanjat, sejenak Tessa tidak mengatakan apa-apa.

“Ia tidak perlu menemani kita,” kata Will. “Kita bisa mengambil sebuah benda dan membawanya ke sini untuk Tessa.”

“Tapi, Tessa pernah bilang ia perlu menggunakan sesuatu yang punya asosiasi kuat dengan si pengguna,” kata Jem. “Kalau benda pilihan kita ternyata tidak cukup—”

“Tessa juga pernah bilang ia bisa menggunakan potongan kuku, atau sejumput rambut—”

“Jadi, kau mengusulkan agar kita naik kereta ke York, menemui pria berumur sembilan puluh tahun, menerjangnya, dan menjambak rambutnya? Aku yakin Kunci akan girang.”

“Mereka cuma akan bilang kau sinting,” timpal Jessamine. “Mereka sudah berpikir begitu. Jadi, sungguh, apa bedanya?”

“Terserah Tessa,” kata Charlotte. “Kekuatannyalah yang kalian minta untuk gunakan; Tessa yang memutuskan.”

“Kata kalian tadi, kita akan naik kereta?” tanya Tessa, menengok ke arah Jem.

Jem mengangguk, matanya yang berwarna perak menari. “Jalur Great Northern mengoperasikan kereta api dari Kings Cross sepanjang hari,” katanya. “Cuma beberapa jam perjalanan.”

“Kalau begitu, aku ikut,” jawab Tessa. “Aku belum pernah naik kereta api.”

Will mengangkat kedua tangannya. “Itu saja? Kau mau ikut karena kau belum pernah naik kereta api?”

“Ya,” lanjutnya, tahu bahwa sikapnya yang tenang membuat Will kesal. “Aku senang karena bisa mencoba naik kereta, sangat senang.”

“Kereta api adalah kendaraan besar kotor berasap,” Will memberitahu. “Kau tidak akan suka.”

Tessa bergeming. “Aku tidak akan tahu kalau belum mencobanya, bukan?”

“Aku belum pernah berenang telanjang di dalam Sungai Thames, tapi aku tahu aku tidak akan suka.”

“Tapi, pikirkanlah para penonton yang akan terhibur,” goda Tessa, dan ia melihat Jem menunduk untuk menyembunyikan seringai kilat pada wajahnya. “Omong-omong, itu tidak jadi soal. Aku mau ikut, dan aku akan ikut. Kapan kita berangkat?”

Will memutar matanya, tetapi Jem masih menyeringai. “Besok pagi. Dengan begitu, kita tiba jauh sebelum gelap.”

“Aku harus mengirim pesan kepada Aloysius agar dia mengetahui kedatangan kalian.” Charlotte segera mengambil penanya. Ia berhenti, lalu mendongak menatap mereka. “Apakah ini ide yang mengerikan? Aku—sepertinya aku merasa tidak yakin.”

Tessa menatapnya dengan cemas—melihat Charlotte seperti ini, meragukan nalurinya sendiri, membuat Tessa semakin membenci Benedict Lightwood dan para pengikutnya.

Henry-lah yang melangkah dan memegang bahu istrinya dengan lembut. “Satu-satunya pilihan lain sepertinya adalah tidak melakukan apa-apa, Charlotte tersayang,” ucapnya. “Dan tidak melakukan apa-apa, kupikir, jarang mencapai apa-apa. Lagi pula, masalah apa yang bisa terjadi?”

“Oh, demi Malaikat, andai saja kau tidak menanyakan itu,” jawab Charlotte seolah tersengat, tetapi ia membungkuk di atas kertas dan mulai menulis.

Sore itu adalah sesi latihan kedua Tessa dan Sophie bersama Lightwood bersaudara. Dengan mengenakan seragam tempur, Tessa meninggalkan kamar dan mendapati Sophie menunggu di lorong. Sophie sudah berpakaian untuk latihan juga, rambutnya disanggul dengan apik di belakang kepalanya, dan raut wajahnya muram.

“Sophie, ada apa?” Tessa bertanya, berjalan di sisi gadis itu. “Raut wajahmu tidak seperti biasa.”

“Yah, kalau kau perlu tahu....” Sophie memelankan suaranya. “Bridget.”

“Bridget?” Si gadis Irlandia itu hampir tak kasatmata di dapur sejak kedatangannya, tidak seperti Cyril, yang berkeliaran di rumah, melakukan tugas-tugas seperti Sophie. Ingatan terakhir Tessa tentang Bridget adalah gadis itu duduk di puncak kepala Gabriel Lightwood sambil memegang pisau. Sejenak Tessa membiarkan dirinya mengenang hal tersebut dengan merasa senang. “Apa yang ia lakukan?”

“Ia cuma....” Sophie mendesah kuat. “Ia tidak terlalu ramah. Agatha berteman denganku, tapi Bridget—yah, kami punya kebiasaan mengobrol sendiri, di antara kami para pembantu, tapi Bridget tidak mau. Cyril cukup ramah, tapi Bridget menyendiri saja di dapur, menyanyikan lagu-lagu balada Irlandia-nya. Aku bertaruh ia sedang menyanyikan salah satu lagunya sekarang.”

Mereka sedang berjalan tidak jauh dari pintu ruang cuci piring; Sophie memberi isyarat agar Tessa mengikutinya, lalu bersama-sama mereka mengendap-endap mendekat dan mengintip ke dalam. Ruang cuci piring itu lumayan luas, dengan pintu-pintu yang mengarah ke dapur dan penyimpanan makanan. Bufetnya dipenuhi makanan untuk makan malam—ikan dan sayur-mayur, baru dibersihkan dan disiapkan. Bridget berdiri di hadapan bak cuci piring, rambutnya yang berupa ikal-ikal merah berantakan yang mencuat di sekeliling kepalanya, tampak kusam akibat kelembapan air. Gadis itu bernyanyi; Sophie benar soal itu. Suara Bridget yang mengambang di atas bunyi air terdengar tinggi dan manis.

*“Oh, ayahnya mengantarnya
menuruni tangga,
Ibunya menyisirkan rambutnya
kuning kenanga,
Ann saudaranya mengantarnya
ke persimpangan,
Dan John saudaranya menaikannya
ke kuda di jalan,
‘Sekarang aku di bawah dan kau di atas,
Cium aku sebelum kau kulepas.’
Ia menunduk untuk mencium,
John memberinya luka yang dalam tanpa meleset
sedikit pun.
Dan dengan pisau setajam anak panah,
John menikam jantungnya.”*

Wajah Nate berkelebat di depan mata Tessa, dan ia bergidik. Sophie, yang sedang melihat melewatinya, tampak tidak menyadari hal tersebut. “Itu saja yang ia nyanyikan,” bisiknya. “Pembunuhan dan pengkhianatan. Darah dan luka. Mengerikan.”

Syukurlah suara Sophie menutupi bagian akhir lagu tersebut. Bridget sudah mulai mengeringkan piring dan memulai balada baru, nadanya bahkan lebih melankolis daripada lagu sebelumnya.

*“Kenapa pedangmu berlumuran darah,
Edward, Edward?”*

*Kenapa pedangmu berlumuran darah?
Dan kenapa kau begitu sedih?"*

"Sudah cukup." Sophie berbalik dan mulai bergegas menyusuri lorong; Tessa menyusul. "Kau mengerti maksudku, kan? Ia sangat aneh, dan sangat mengerikan rasanya tinggal sekamar dengannya. Ia tidak pernah mengatakan apa-apa pada pagi atau malam hari, cuma mengerang—"

"Kau tinggal sekamar dengannya?" Tessa terkejut. "Tapi, Institut punya sangat banyak kamar—"

"Untuk Pemburu Bayangan yang sedang berkunjung," kata Sophie. "Bukan untuk pembantu." Ia berkata sewajarnya, seperti tak pernah terpikir olehnya untuk mempertanyakan atau mengeluh tentang kenyataan bahwa kamar-kamar besar dibiarkan kosong, sementara ia tinggal sekamar dengan Bridget, penyanyi lagu-lagu pembunuhan.

"Aku bisa bicara kepada Charlotte—" Tessa mulai bicara.

"Oh, tidak. Tolong jangan." Mereka sudah mencapai pintu ke ruang latihan. Sophie berbalik kepadanya, tampak sangat tertekan. "Aku tidak mau ia berpikir aku mengeluh tentang pembantu lain. Aku benar-benar tidak mau, Miss Tessa."

Tessa hendak meyakinkan Sophie bahwa ia tidak akan mengatakan apa-apa kepada Charlotte kalau itulah yang benar-benar Sophie inginkan, ketika Tessa mendengar suara-suara yang dikeraskan dari balik pintu ruang latihan.

Sambil memberi isyarat agar Sophie diam, Tessa menunduk dan mendengarkan.

Suara-suara itu cukup jelas milik Lightwood bersaudara. Tessa mengenali nada suara Gideon yang lebih rendah dan lebih parau ketika pemuda itu berkata, “Akan ada waktu perhitungan, Gabriel. Kau bisa mengandalkannya. Yang penting kepada siapa kita berpihak ketika waktu itu datang.”

Gabriel menjawab, suaranya tegang, “Kita akan memihak Ayah, tentu saja. Di mana lagi?”

Ada jeda. Kemudian, “Kau tidak tahu semuanya tentang dia, Gabriel. Kau tidak tahu semua yang telah dilakukannya.”

“Aku tahu bahwa kita keluarga Lightwood dan dia ayah kita. Aku tahu dia sepenuhnya berharap ditunjuk menjadi kepala Institut ketika Granville Fairchild tewas—”

“Mungkin, sang Konsul tahu lebih banyak tentang dia daripada kau. Dan lebih banyak tentang Charlotte Branwell. Wanita itu tidak sobodoh yang kaukira.”

“Sungguh?” Suara Gabriel mencibir. “Membiarkan kita datang ke sini untuk melatih gadis-gadisnya yang berharga, bukankah itu berarti dia bodoh? Bukankah seharusnya ia beranggapan kita memata-matainya untuk ayah kita?”

Sophie dan Tessa bertatapan dengan mata terbelalak.

“Ia setuju karena sang Konsul memaksanya. Lagi pula, kita dijemput di pintu, diantar ke ruangan ini, lalu diantar keluar. Miss Collins dan Miss Gray juga tidak tahu apa

pun yang penting. Apa kerugian dari kehadiran kita di sini bagi Charlotte, menurutmu?”

Ada hening yang mana Tessa hampir bisa mendengar Gabriel merajuk. Akhirnya, Gabriel berkata, “Kalau kau sangat membenci Ayah, kenapa kau kembali dari Spanyol?”

Gideon menjawab, terdengar letih, “Aku kembali demi *kau*—”

Sophie dan Tessa bersandar di pintu, telinga mereka ditekan di kayu. Pada saat itu, pintunya ditarik dan diayun terbuka. Keduanya cepat-cepat menegakkan badan, Tessa berharap tidak ada bukti bahwa mereka menguping yang tampak pada wajah mereka.

Gabriel dan Gideon berdiri di dalam sepetak cahaya di tengah ruangan, berhadapan. Tessa menyadari sesuatu yang sebelumnya tidak ia perhatikan: Gabriel, walaupun lebih muda, ternyata lebih kurus dan lebih tinggi beberapa sentimeter dibandingkan dengan Gideon. Gideon lebih berotot, berbahu lebih bidang. Sang Kakak mengusapkan satu tangan ke rambutnya yang berwarna pirang pasir, mengangguk singkat kepada gadis-gadis itu ketika mereka muncul di ambang pintu. “Selamat pagi.”

Gabriel Lightwood melangkah menyeberangi ruangan untuk menemui mereka. Dia benar-benar sangat tinggi, pikir Tessa, menjulurkan lehernya untuk mendongak menatap Gabriel. Sebagai gadis tinggi, Tessa jarang harus mendongak untuk menatap pria—meski Will maupun Jem lebih tinggi daripada dirinya.

“Miss Lovelace masih disayangkan tidak hadir?” Dia bertanya tanpa repot-repot menyapa mereka. Wajahnya tenang, satu-satunya tanda bekas pergolakan tadi adalah denyutan cepat, tepat di bawah rune “Keberanian dalam Pertarungan” yang digambarkan di lehernya.

“Ia terus-menerus sakit kepala,” kata Tessa, mengikuti Gabriel ke dalam ruang latihan. “Kami tidak tahu sampai kapan ia akan tidak hadir.”

“Sampai sesi latihan berakhir, aku curiga,” kata Gideon, dengan sangat datar sehingga Tessa terkejut ketika Sophie tertawa. Sophie langsung mengendalikan wajahnya lagi. Gideon melirikinya dengan terkejut dan hampir berterima kasih, seperti tidak terbiasa ada orang menertawakan leluconnya.

Sambil mendesah, Gabriel meraih dan melepaskan dua tongkat panjang dari sarungnya di dinding. Dia menyerahkan salah satu tongkat itu kepada Tessa. “Hari ini,” dia memulai, “kita akan belajar menangkis dan menangkal....”

Seperti biasa, Tessa berbaring terjaga dalam waktu lama pada malam itu sebelum terlelap. Mimpi buruk menjangkitinya akhir-akhir ini—biasanya tentang Mortmain, mata pria itu yang abu-abu dingin, dan suaranya yang lebih dingin berkata dengan hati-hati bahwa dia telah menciptakan Tessa, bahwa *Tidak ada Tessa Gray*.

Tessa pernah berhadapan dengan Mortmain, pria yang mereka cari, dan tetap saja ia tidak benar-benar tahu apa yang Mortmain inginkan darinya. Menikahnya, tetapi

kenapa? Mengklaim kekuatannya, tetapi untuk tujuan apa? Membayangkan matanya yang dingin seperti mata kadal membuat Tessa menggigil; membayangkan bahwa dia punya andil dalam kelahirannya bahkan lebih buruk lagi.

Menurut Tessa, tidak ada orang—bahkan Jem juga tidak, Jem yang luar biasa penuh pengertian—yang bisa memahami kebutuhannya yang membara untuk tahu apa sebenarnya *dirinya*, atau rasa takut bahwa dirinya adalah semacam monster. Rasa takut yang membangunkannya pada tengah malam, membuatnya tercekat dan mencakarcakar kulitnya sendiri, seakan-akan ia bisa mengupas kulitnya untuk melihat kulit setan di baliknya.

Tak lama, dia mendengar desir pada pintunya, dan bunyi gores samar dari sesuatu yang dengan lembut didorong ke pintu. Setelah jeda sejenak, Tessa meluncur turun dari kasur dan melangkah menyeberangi kamar.

Ia mendorong hingga pintu terbuka dan mendapati lorong kosong, bunyi biola samar mengambang dari kamar Jem di seberang lorong. Di kakinya, ada sebuah buku hijau kecil. Tessa mengambilnya dan memandangi kata-kata yang dicap dengan warna emas di punggungnya: “*Vathek*, karya William Beckford.”

Tessa menutup pintu di belakangnya dan membawa buku itu ke tempat tidur, duduk agar bisa mengamatinya. Will pasti meninggalkan buku ini untuknya. Sudah pasti bukan orang lain. Tetapi, *kenapa*? Kenapa ada kebaikan kecil yang aneh ini di antara semua sikapnya yang

menyebalkan, mengapa ia mau mengobrol tentang buku, tetapi dingin sepanjang waktu lainnya?

Tessa membuka buku ke halaman judul. Will sudah mencoretkan catatan untuk Tessa di halaman itu—bukan sekadar catatan, sebenarnya. Puisi.

*Untuk Tessa Gray, dalam kesempatan ini diberikan
satu jilid Vathek sebagai bacaan:*

*Caliph Vathek dan gerombolan jahatnya
Sudah pasti masuk Neraka,
kau tak akan bosan!
Rasa percayamu kepadaku akan terpulihkan—
Kecuali pemberian ini kau
anggap tak menyenangkan
Dan hadiahku yang malang untukmu tak dihiraukan.
—Will*

Tessa meledak tertawa, lalu menangkup mulut dengan tangan. *Dasar* Will, selalu bisa membuatnya tertawa, bahkan ketika ia tidak mau, bahkan ketika ia tahu bahwa membuka hatinya untuk Will satu senti saja sama dengan mengambil sejumput obat candu yang mematikan. Tessa menaruh jilid *Vathek*, lengkap dengan puisi Will yang disengaja diburuk-burukkan, ke atas meja samping tempat tidurnya dan berguling ke atas kasur, membenamkan wajahnya ke dalam bantal-bantal. Ia masih bisa mendengar bunyi biola Jem, mengalun sedih dengan manis, mengambang ke

bawah pintunya. Sekeras mungkin, ia berusaha menghalau pikiran tentang Will dari benaknya; dan memang, ketika akhirnya akhirnya tertidur dan bermimpi, sekali ini Will tidak muncul.

Hujan pada keesokan harinya, dan walaupun membawa payung, Tessa bisa merasakan bahwa topi cantik yang ia pinjam dari Jessamine mulai terkulai seperti burung yang kuyup di sekitar telinganya ketika mereka—Tessa, Jem, Will, dan Cyril yang membawa bawaan mereka—bergegas dari kereta kuda ke Stasiun Kings Cross. Lewat tirai hujan kelabu, Tessa hanya menyadari keberadaan sebuah bangunan besar yang mengesankan, sebuah menara jam besar yang menjulang dari depan. Menara itu dipuncaki dengan sebuah ayam-ayaman yang menunjukkan bahwa angin sedang bertiup ke utara—dan dengan tidak lembut, memercikkan tetes-tetes hujan dingin ke wajahnya.

Di dalamnya, stasiun tampak semrawut: orang-orang bertemperasan ke segala arah, para penjaja koran meneriakkan dagangan mereka, pria-pria berlalu-lalang membawa papan iklan yang tersangkut ke dada mereka, mengiklankan apa pun dari obat rambut sampai sabun. Seorang anak laki-laki kecil berjaket Norfolk berlarian ke sana kemari, sementara ibunya bersusah payah mengejar. Dengan meninggalkan satu kata kepada Jem, Will langsung menghilang ke dalam kerumunan.

“Pergi begitu saja dan meninggalkan kita, ya, dia?” tanya Tessa, bergulat dengan payungnya, yang tidak mau menutup.

“Aku saja.” Dengan tangkas, Jem meraih payung itu dan menjentikkan tuasnya; payung itu menutup dengan bunyi *snap* yang tegas. Sambil mendorong rambut lembap dari matanya sendiri, Tessa tersenyum kepada Jem, tepat ketika Will kembali bersama seorang portir yang tampak menyedihkan. Si portir membebaskan Cyril dari bawaan mereka dan menghardik agar mereka bergegas, kereta api tidak akan menunggu seharian.

Will melihat si portir, lalu tongkat Jem, lalu si portir lagi. Mata birunya menyipit. “Keretanya akan menunggu *kami*,” kata Will sambil tersenyum mematikan.

Si portir tampak bingung, tetapi berujar, “Sir” dengan nada suara yang tidak seagresif tadi dan kembali memimpin mereka ke arah peron keberangkatan. Orang—banyak sekali orang!—membanjiri Tessa ketika ia berjalan menembus kerumunan, sambil mencengkeram Jem dengan satu tangan dan topi Jessamine dengan tangan yang satu lagi. Di ujung terjauh stasiun, di tempat rel-rel menjalar ke tanah terbuka, Tessa bisa melihat langit yang berwarna abu-abu baja, kotor akibat jelaga.

Jem membantunya masuk ke dalam kompartemen kereta mereka; ada banyak kerepotan tentang bawaan, dan Will memberikan tip kepada si portir di antara teriakan orang-orang dan siulan kereta yang bersiap-siap berangkat. Pintu diayun hingga menutup di belakang mereka tepat

ketika kereta api ditarik ke depan, uap mendesak melewati jendela dalam wujud awan-awan tipis putih, roda-roda kereta api berkeletak dengan riang.

“Kau bawa bacaan untuk perjalanan?” tanya Will, duduk di seberang Tessa; Jem di samping Tessa, tongkatnya tersandar di dinding.

Tessa teringat buku *Vathek* dan puisi Will di dalamnya; ia meninggalkan buku itu di Institut demi menghindari godaan, seperti kalau kita meninggalkan sekotak permen yang menjadi pantangan supaya berat badan tidak bertambah. “Tidak,” kata Tessa. “Aku belum menemukan buku yang ingin kubaca akhir-akhir ini.”

Rahang Will mengatup, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

“Selalu ada yang sangat menarik pada awal perjalanan, menurutmu begitu?” Tessa melanjutkan, menunjuk keluar jendela dengan hidungnya—walaupun hanya sedikit yang bisa dilihatnya selain asap dan jelaga dan hujan kelabu yang menderu; London menjadi bayangan remang-remang di dalam kabut.

“Tidak,” kata Will ketika dia bersandar dan menarik topinya hingga menutupi mata.

Tessa tetap menahan wajahnya menghadap kaca ketika kelabunya London mulai tertinggal di belakang mereka, juga hujan bersamanya. Segera saja mereka bergulir menembus ladang-ladang hijau yang dibintik-bintiki oleh domba-domba putih, ditambah ujung menara desa yang mencuat di sana sini di kejauhan. Langit telah berubah dari kelabu menjadi

biru berkabut yang lembap, dan awan-awan hitam kecil berlari lurus di atas kepala. Tessa mengamatinya dengan takjub.

“Kau belum pernah ke pedesaan?” tanya Jem, berbeda dengan Will, pertanyaan Jem mengandung rasa penasaran sungguhan.

Tessa menggeleng. “Aku tidak ingat pernah keluar dari New York, kecuali ke Pulau Coney, dan itu bukan benar-benar pedesaan. Aku kira aku pasti pernah melewati beberapa desa ketika datang dari Southampton bersama para Saudari Gelap, tapi waktu itu gelap, lagi pula mereka menutup tirainya.” Ia melepaskan topinya, yang meneteskan air, lalu menaruhnya di tempat duduk di antara mereka agar kering. “Tapi, aku merasa pernah melihatnya. Di dalam buku. Aku terus-menerus membayangkan aku akan melihat Thornfield Hall¹ menjulang dari balik pepohonan, atau Wuthering Heights² bertengger di atas tumpukan batu—”

“Wuthering Heights di Yorkshire,” kata Will, dari bawah topinya, “dan kita masih jauh ke mana-mana dari Yorkshire. Kita bahkan belum sampai Grantham. Dan tidak ada yang semengesankan itu dari Yorkshire. Hanya perbukitan dan lembah, tidak ada pegunungan sungguhan seperti yang ada di tempat kami di Wales.”

“Kau rindu Wales?” tanya Tessa. Ia tidak yakin kenapa ia bertanya; ia tahu menanyai Will tentang masa lalunya

1. Rumah tokoh Edward Rochester dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Brontë.

2. Rumah mewah khas pedesaan di daerah Yorkshire sekaligus judul novel karya Emily Brontë.

sama dengan mencolek anjing yang sedang senewen karena ekornya bengkok, tetapi Tessa tidak bisa menahan diri.

Will mengangkat bahu dengan ringan. “Apa yang bisa dirindukan? Domba dan nyanyian,” katanya. “Dan bahasanya yang konyol. *Fe hoffwn i fod mor feddw, fyddai ddim yn cofio fy enw.*”

“Apa artinya?”

“Artinya, ‘Seandainya aku mabuk sekali sampai tak bisa mengingat namaku sendiri.’ Cukup berguna.”

“Kau tidak kedengaran patriotis.” Tessa berkomentar. “Bukankah kau baru saja mengenang pegunungannya?”

“Patriotis?” Will tampak puas. “Aku beri tahu ya apa yang patriotis,” katanya. “Sebagai junjungan terhadap tanah kelahiranku, aku punya tato naga Wales di—”

“Temperamenmu sedang *memesona*, ya, William?” Jem menyela, walaupun suaranya tidak tajam. Tetap saja, karena sudah mengamati mereka selama beberapa lama, baik ketika bersama maupun terpisah, Tessa tahu ada maksud tertentu ketika mereka saling memanggil dengan nama depan secara lengkap alih-alih kependekannya yang biasa. “Ingat, Starkweather tidak senang terhadap Charlotte, jadi kalau suasana hatimu seperti ini—”

“Aku janji akan membuatnya terpesona seperti melihat Charles Dickens,” kata Will, dia duduk dan memperbaiki topinya yang renyuk. “Aku akan membuatnya terpesona dengan teramat sangat sehingga ketika aku selesai, dia menggeletak lunglai di lantai, berusaha mengingat namanya sendiri.”

“Pria itu sudah berumur delapan puluh sembilan tahun,” gerutu Jem. “Mungkin, dia sudah punya masalah itu.”

“Aku tebak kau sedang menabung semua pesona itu?” Tessa berujar. “Tidak mau menyia-nyiakannya untuk kami?”

“Tepat sekali.” Will terdengar senang. “Dan, bukan Charlotte yang tidak disenangi keluarga Starkweather, Jem. Melainkan ayahnya.”

“Kesalahan ayah kedua pihak,” kata Jem. “Mereka cenderung tidak menyukai anggota keluarga Fairchild, atau siapa pun yang ada hubungannya dengan Fairchild. Charlotte bahkan tidak mau membiarkan Henry ke sana—”

“Itu karena setiap kali ada yang membiarkan Henry keluar rumah sendiri, kita mengambil risiko terjadinya insiden internasional,” kelakar Will. “Tapi, ya, untuk menjawab pertanyaan tersiratmu, aku paham kepercayaan yang Charlotte berikan kepada kita, dan aku berniat untuk menjaga sikap. Dibandingkan siapa pun, aku yang paling tidak mau melihat si Benedict Lightwood mata juling beserta anak-anaknya yang buruk rupa berkuasa di Institut.”

“Mereka tidak buruk rupa,” ralat Tessa.

Will mengerjapkan mata kepadanya. “Apa?”

“Gideon dan Gabriel,” kata Tessa. “Sebenarnya, mereka lumayan, tidak buruk rupa sama sekali.”

“Maksudku tadi,” kata Will dengan nada suara yang mengundang kematian, “gelap gulitnya lubuk hati mereka.”

Tessa mendengus. “Dan, menurutmu, lubuk hatimu berwarna apa, Will Herondale?”

“Ungu muda,” balas Will.

Tessa menengok kepada Jem untuk meminta bantuan, tetapi Jem hanya tersenyum. “Mungkin, sebaiknya kita membahas strategi,” kata Jem. “Starweather benci Charlotte, tapi tahu bahwa Charlotte mengirim kita. Jadi, bagaimana kita bisa meluluhkan hatinya?”

“Tessa bisa memanfaatkan muslihat kewanitaannya,” ujar Will. “Kata Charlotte, Starkweather senang dengan paras yang cantik.”

“Bagaimana Charlotte menjelaskan perihal kehadiranmu?” Tessa bertanya, baru sadar bahwa seharusnya ia sudah menanyakan hal ini sebelumnya.

“Charlotte tidak menjelaskannya; ia hanya memberikan nama kita. Suratnya singkat saja,” kata Will. “Kurasa, terserah kita untuk mengarang cerita yang masuk akal.”

“Kita tidak bisa bilang ‘Aku Pemburu Bayangan’; dia pasti langsung tahu. Tidak ada Tanda.”

“Tidak ada tanda warlock juga. Dia akan mengira Tessa kaum Fana,” kata Jem. “Tessa bisa Berubah, tapi....”

Will mengamati Tessa sambil menimbang-nimbang. Walaupun Tessa tahu tatapannya tidak berarti apa-apa—itu lebih buruk daripada berarti sesuatu, sungguh—Tessa masih merasa pandangan Will kepadanya bagaikan usapan satu jari di tengkuknya, membuatnya bergidik. Tessa memaksakan diri untuk membalas tatapan Will dengan dingin. “Mungkin, kita bisa bilang bahwa Tessa adalah

bibi kita yang masih gadis dan bersikeras mengawal kita ke mana-mana.”

“Bibiku atau bibimu?” tanya Jem.

“Ya, Tessa tidak mirip kita berdua, bukan? Mungkin, Tessa bisa menjadi gadis yang jatuh cinta setengah mati denganku dan berkeras membuntuti ke mana pun aku pergi.”

“Kemampuanku adalah berubah wujud, Will, bukan berakting,” kata Tessa, dan mendengar itu, Jem tertawa keras-keras. Will melotot kepada Jem.

“Ia mengalahkanmu di bagian itu, Will,” ujar Jem. “Memang terjadi kadang-kadang, bukan? Mungkin, sebaiknya aku memperkenalkan Tessa sebagai tunanganku. Kita bisa memberi tahu Aloysius tua yang sinting itu bahwa Kenaikan-nya sedang berlangsung.”

“Kenaikan?” Tessa tidak mengingat apa pun tentang istilah itu dari *Kodeks*.

Sahut Jem, “Ketika Pemburu Bayangan ingin menikah dengan kaum Fana—”

“Tapi, aku kira itu dilarang?” tanya Tessa, ketika kereta meluncur ke dalam terowongan. Kompartemen mereka mendadak gelap, walaupun Tessa tetap merasakan bahwa Will sedang menatapnya, yang entah bagaimana membuatnya menggigil.

“Benar. *Kecuali* Piala Mortal digunakan untuk mengubah si Fana menjadi Pemburu Bayangan. Biasanya, tidak berhasil, tapi kadang-kadang bisa. Kalau Pemburu Bayangan tersebut mengajukan Kenaikan bagi pasangannya

kepada Kunci, Kunci wajib mempertimbangkannya selama sekurang-kurangnya tiga bulan. Sementara itu, si Fana mulai mempelajari budaya Pemburu Bayangan—”

Suara Jem ditenggelamkan oleh siul kereta ketika lokomotif keluar dari terowongan. Tessa menatap Will, tetapi pandangan laki-laki itu terpaku ke luar jendela, tidak melihat Tessa sama sekali. Bahwa sebelumnya Will menatapnya pasti hanyalah khayalan Tessa.

“Bukan ide yang buruk, menurutku,” kata Tessa. “Aku memang tahu cukup banyak; Aku hampir selesai membaca semua isi *Kodeks*.”

“Tampaknya, masuk akal bahwa aku membawamu ke Yorkshire,” kata Jem. “Sebagai calon pelaku Kenaikan, mungkin kau ingin belajar tentang Institut-Institut selain yang di London.” Dia berpaling kepada Will. “Bagaimana menurutmu?”

“Sepertinya, ide yang bagus.” Will masih melihat keluar jendela; pedesaan sudah menjadi tidak se hijau sebelumnya, lebih dingin. Tidak ada desa yang tampak, hanya petak-petak rumput hijau kelabu dan ujung-ujung batu hitam yang mencuat ke permukaan bumi.

“Ada berapa banyak Institut, selain yang di London?” tanya Tessa.

Jem menghitung jumlahnya dengan kedua tangannya. “Di Inggris? London, York, satu di Cornwall—dekat Tintagel—satu di Cardiff, dan satu di Edinburgh. Namun, semuanya lebih kecil, dan melapor kepada Institut London, yang kemudian melapor kepada Idris.”

“Gideon Lightwood bilang dia kembali dari Institut di Madrid. Apa yang dia lakukan di sana?”

“Membuang-buang waktu, kemungkinan besar,” jawab Will.

“Begitu kami menyelesaikan latihan, pada usia delapan belas tahun,” kata Jem, seakan-akan sebelumnya Will tidak berbicara, “kami didorong untuk bepergian, menghabiskan waktu di Institut-Institut lain, untuk mendapatkan pengalaman mengenai budaya Pemburu Bayangan di tempat-tempat baru. Selalu ada teknik dan trik setempat yang bisa dipelajari. Gideon baru pergi selama beberapa bulan. Kalau Benedict memanggilnya pulang secepat ini, dia pasti berpikir bahwa dia sudah pasti bisa menduduki Institut.” Jem tampak terbebani.

“Tapi, dia keliru,” kata Tessa dengan tegas, dan ketika mata kelabu Jem tetap tampak terbebani, Tessa mencari-cari topik lain. “Di mana Institut di New York?”

“Kami tidak menghafal semua alamatnya, Tessa.” Ada sesuatu di dalam suara Will, arus terpendam yang berbahaya.

Jem menatapnya dengan mata menyipit, lalu berkata, “Apakah semuanya baik-baik saja?”

Will melepaskan topi dan menaruh topi itu di kursi di sampingnya. Dia menatap mereka berdua dengan mantap sejenak, pandangannya lurus. Dia terlihat tampan seperti biasa, pikir Tessa, tetapi ada sesuatu yang *kelabu* dalam dirinya, hampir pudar. Bagi seseorang yang sangat sering terlihat cemerlang, cahaya dalam diri Will kelihatan sudah

letih sekarang, seakan-akan Will dipaksa menggulingkan batu menaiki bukit seperti Sisyphus. “Terlalu banyak minum-minum semalam,” kata Will akhirnya.

Sungguh, kenapa kau repot-repot, Will? Kau tidak sadar kami berdua tahu bahwa kau berbohong? Tessa hampir berkata demikian, tetapi satu tatapan dari Jem menghentikannya. Pandangan Jem cemas ketika memperhatikan Will—sangat cemas, tetapi Tessa tahu Jem tidak memercayai Will sudah minum-minum, sama dengan Tessa. Namun, “Yah,” itu saja yang Jem katakan, dengan ringan, “seandainya ada Rune Antimabuk.”

“Ya.” Will balas menatap Jem, kemudian ketegangan pada raut wajah Will sedikit mengendur. “Kalau boleh, kita kembali membahas rencanamu, James. Rencanamu bagus, kecuali satu.” Dia condong ke depan. “Kalau Tessa bertunangan denganmu, Tessa butuh cincin.”

“Aku sudah memikirkan itu,” kata Jem, membuat Tessa terkejut karena dia kira Jem menemukan gagasan tentang Kenaikan itu di tempat ini. Jem menyelipkan tangan ke dalam saku rompinya dan mengeluarkan sebuah cincin perak, yang dia ulurkan kepada Tessa di atas telapak tangan. Cincinnya tidak berbeda dengan cincin perak yang sering Will kenakan—meski cincin Will berdesain burung-burung yang sedang terbang, cincin yang satu ini punya ukiran dinding menara kastel di sekelilingnya. “Cincin keluarga Carstairs,” kata Jem. “Kalau kau berkenan....”

Tessa mengambil cincin itu dari Jem dan menyelipkannya ke jari manis. Cincin itu seperti secara ajaib langsung

pas dengan jarinya. Tessa merasa seharusnya mengucapkan sesuatu seperti *Cincin yang indah*, atau *Terima kasih*, tetapi tentu saja ini bukan lamaran, atau bahkan hadiah. Ini hanyalah properti drama. “Charlotte tidak memakai cincin pernikahan,” kata Tessa. “Aku tidak sadar kalau Pemburu Bayangan memakainya.”

“Kami tidak perlu,” kata Will. “Adat kami adalah memberikan cincin keluarga kepada gadis yang menjadi tunangan. Tapi, pada upacara pernikahan yang sebenarnya, ada pertukaran rune alih-alih cincin. Satu rune di lengan, dan satu rune di jantung.”

“Taruhlah aku seperti materai di jantungmu, seperti materai di lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, dan nafsu gigit seperti dunia orang mati,” kata Jem. “Kidung Agung dari Solomon.”

“Nafsu gigit seperti dunia orang mati?” Tessa mengangkat kedua alisnya. “Itu tidak... terlalu romantis.”

“Maka, arangnya arang api, dengan lidah yang paling berkobar,” kata Will, melengkungkan kedua alisnya ke atas. “Aku selalu berpikir bahwa wanita selalu menganggap kecemburuan itu romantis. Para pria memperebutkanmu....”

“Yah, tidak ada *orang mati* di dalam upacara pernikahan Fana,” kata Tessa. “Walaupun kemampuanmu untuk mengutip Alkitab memang mengesankan. Lebih fasih ketimbang Bibi Harriet.”

“Kau dengar itu, James? Ia membandingkan kita dengan Bibi Harriet-nya.”

Jem, seperti biasa, tak terpancing. “Kami harus familier dengan teks-teks keagamaan,” kata Jem. “Bagi kami, teks-teks itu adalah pedoman pelajaran.”

“Jadi, kalian menghafalkan semuanya di sekolah?” Tessa sadar bahwa ia belum pernah melihat Will maupun Jem sedang belajar sejak berada di Institut. “Atau lebih tepatnya, kapan kalian diajari?”

“Ya, walaupun Charlotte agak tertinggal dalam mengajari kami akhir-akhir ini, seperti yang mungkin sudah kauduga,” kata Will. “Pemburu Bayangan muda harus punya tutor atau bersekolah di Idris—begitulah, sampai kami menginjak usia delapan belas tahun. Itu sebentar lagi, untunglah, bagi kami berdua.”

“Siapa yang lebih tua?”

“Jem,” kata Will, dan “Aku,” kata Jem, pada saat bersamaan. Mereka tertawa bersamaan juga, lalu Will menambahkan, “Cuma tiga bulan, tapi.”

“Aku tahu kau pasti tidak tahan untuk mengucapkan hal itu,” ujar Jem sambil menyeringai.

Tessa bergantian menatap mereka. Tidak mungkin ada dua pemuda dengan rupa yang lebih berbeda daripada mereka, atau yang punya watak lebih berlainan. Begitulah. “Apa itu artinya menjadi *parabatai*?” kata Tessa. “Bisa saling melengkapi kalimat dan semacamnya? Karena itu tidak banyak dijelaskan di dalam *Kodeks*.”

Will dan Jem bertatapan. Will mengangkat bahu lebih dulu, dengan santai. “Agak sulit menjelaskannya,” kata

Will dengan tinggi hati. “Kalau kau belum mengalaminya sendiri—”

“Maksudku,” kata Tessa, “kalian tidak bisa—entahlah—saling membaca pikiran, atau semacamnya?”

Jem mengeluarkan suara tawa tertahan. Mata Will yang biru terang melebar. “Saling membaca pikiran? Mengerikan, tidak.”

“Kalau begitu, apa gunanya? Kalian bersumpah untuk saling menjaga, aku mengerti itu, tapi bukankah semua Pemburu Bayangan harus saling menjaga?”

“*Parabatai* lebih daripada itu,” kata Jem, yang sudah berhenti menahan tawa dan berbicara dengan serius. “Gagasan tentang *parabatai* berasal dari sebuah kisah lama, cerita tentang Jonathan dan David. ‘Maka terjadilah... jiwa Jonathan terjalin dengan jiwa David, dan Jonathan mencintainya seperti jiwanya sendiri.... Kemudian, Jonathan dan David membuat perjanjian karena David mencintainya seperti jiwanya sendiri.’ Mereka dua ksatria, dan jiwa mereka saling dijalin oleh Surga, dan dari situlah Jonathan Shadowhunter mengambil gagasan tentang *parabatai*, dan menuliskan upacaranya ke dalam Hukum.”

“Tapi, tidak harus di antara dua pria. Bisa pria dan wanita, atau dua wanita?”

“Tentu saja.” Jem mengangguk. “Kami hanya punya waktu delapan belas tahun untuk mencari dan memilih *parabatai*. Begitu lebih tua daripada itu, ritualnya tidak terbuka lagi bagi kami. Apalagi ini bukan sekadar berjanji saling menjaga. Kami harus berdiri di hadapan Dewan

dan bersumpah untuk rela mati demi *parabatai* kami. Rela pergi ke mana pun mereka pergi, rela dikubur di tempat mereka dikubur. Kalau ada panah mengarah kepada Will, aku terikat sumpah untuk mengadangnya.”

“Praktis, ya,” kata Will.

“Dia juga, tentu saja, terikat sumpah untuk melakukan hal yang sama bagiku,” tambah Jem. “Apa pun perkataan Will yang membantah hal itu, Will tidak akan melanggar sumpah, maupun Hukum.” Jem lekat-lekat menatap Will, yang tersenyum samar dan memandang ke luar jendela.

“Ya ampun,” kata Tessa. “Sangat mengharukan, tapi aku tidak benar-benar mengerti bagaimana hubungan ini menguntungkan kalian.”

“Tidak semua orang punya *parabatai*,” kata Jem. “Sebenarnya, sedikit sekali di antara kami yang menemukan *parabatai* pada waktu yang disediakan. Tapi, orang-orang yang memiliki *parabatai* bisa memanfaatkan kekuatan mereka dalam pertempuran. Sebuah rune yang dibuatkan oleh *parabatai* kami selalu lebih kuat daripada rune yang dibuat sendiri, atau yang dibuatkan oleh orang lain. Juga ada beberapa rune yang bisa kami gunakan, yang tak bisa digunakan oleh para Pemburu Bayangan lain karena rune tersebut mengambil energi dari kekuatan kami yang tergandakan.”

“Tapi, bagaimana kalau kalian memutuskan tidak mau menjadi *parabatai* lagi?” tanya Tessa dengan penasaran. “Apakah ritualnya bisa dipatahkan?”

“Ya, Tuhan, dasar wanita,” kata Will. “Tidak ada ya pertanyaan yang kau *tidak* mau tahu jawabannya?”

“Aku pikir tidak ada salahnya memberi tahu Tessa.” Kedua tangan Jem dilipat di atas tongkatnya. “Semakin banyak yang Tessa tahu, semakin baik ia bisa berpura-pura berencana melakukan Kenaikan.” Dia berpaling kepada Tessa. “Ritual ini tidak bisa dipatahkan, kecuali dalam beberapa keadaan. Kalau salah satu di antara kami menjadi Penghuni Dunia Bawah atau dunia Fana, ikatannya terputus. Juga tentu saja, kalau salah satu di antara kami meninggal, yang satu lagi akan bebas. Tapi, tidak bisa memilih *parabatai* lain. Seorang Pemburu Bayangan tidak bisa melakukan ritual ini lebih dari sekali.”

“Seperti menikah, ya,” ucap Tessa dengan tenang, “di gereja Katolik. Seperti Henry Kedelapan; dia harus membuat agama baru hanya demi melepaskan diri dari sumpahnya.”

“Hingga maut memisahkan,” ujar Will, pandangannya masih terpaku pada pedesaan yang berkelebat kencang di luar jendela.

“Yah, Will tidak perlu membuat agama baru hanya demi menyingkirkan aku,” kata Jem. “Dia akan bebas sebentar lagi.”

Will menengok dengan tajam, tetapi Tessa yang berbicara. “Jangan berkata begitu.” Tessa menegur Jem. “Obatnya masih bisa dicari. Aku tidak melihat ada alasan untuk meninggalkan semua harapan.”

Tessa hampir beringsut mundur melihat tatapan yang Will tusukkan kepadanya: biru, berkobar, dan gusar. Jem tampak tidak menyadari hal itu ketika dia menjawab, dengan tenang dan tak terpengaruh. “Aku tidak meninggalkan harapan,” katanya. “Aku cuma mengharapkan hal-hal yang berbeda dengan yang kauharapkan, Tessa Gray.”

Jam demi jam berlalu setelah itu, jam demi jam ketika Tessa terkantuk-kantuk, kepalanya disangga dengan tangan, bunyi deru roda kereta api berputar masuk ke dalam mimpi-mimpinya. Ia terjaga akhirnya ketika Jem mengguncang bahunya dengan lembut, siul kereta api berbunyi, dan petugas meneriakkan nama stasiun York. Dalam keriuhan yang penuh tas dan topi dan portir, mereka turun ke peron. Ramainya tempat ini sangat jauh dari Kings Cross, dan dilingkupi oleh kaca melengkung dan atap besi yang jauh lebih mengesankan. Melalui atap itu, sekilas tampak langit hitam kelabu.

Peron-peron terentang sepanjang yang bisa dilihat oleh mata; Tessa, Jem, dan Will berdiri di peron yang paling dekat ke bagian utama stasiun, di mana beberapa jam kereta api besar dengan permukaan emas menyatakan bahwa sekarang pukul enam. Mereka berada jauh di daerah utara sekarang, dan langit mulai menggelap menjadi senja.

Mereka baru saja berkumpul di bawah salah satu jam ketika seorang pria keluar dari bayang-bayang. Tessa hampir tak dapat menahan rasa terkejutnya saat melihat pria itu. Dia mengenakan jubah yang berat, topi hitam yang tampak

terbuat dari katun antiair, dan sepatu bot seperti pelaut tua. Janggutnya panjang dan putih, matanya dihiasi alis putih tebal. Dia mengulurkan tangan dan menaruhnya di atas bahu Will. “Nephilim?” Pria itu bertanya, suaranya kasar dan berlogat kental. “Ini kau?”

“Ya, Tuhan,” ucap Will, memegang jantung dengan gaya berlebihan. “Ini si Marinir Tua yang mencegat satu dari tiga orang.”

“Akhu datang dimintha Aloysius Starkweather. Khalian pemuda yang dia tunggu atau bukan? Akhu tak bisa tunggu semalaman.”

“Ada janji penting dengan burung albatros ya?” tanya Will. “Jangan sampai kami menghalangimu.”

“Maksud perkataan temanku yang gila ini adalah,” kata Jem, “benar kami Pemburu Bayangan dari Institut London. Charlotte Branwell mengirim kami. Dan kau adalah...?”

“Gottshall,” kata pria itu dengan kasar. “Aku punya keluarga sudah melayani Pemburu Bayangan di Institut York selama hampir tiga abad. Aku bisa melihat menembus tudung pesona khalian, anak-anak muda. Kecuali yang satu ini,” dia menambahkan, dan mengalihkan matanya kepada Tessa. “Kalaupun ada tudung pesona pada gadis ini, aku belum pernah lihat yang semacam ini.”

“Ia Fana—pelaku Kenaikan,” kata Jem cepat-cepat. “Calon istriku.” Dia meraih tangan Tessa secara protektif dan membaliknyanya agar Gottshall bisa melihat cincin pada

jari Tessa. “Dewan pikir akan menguntungkan bagi Tessa kalau melihat Institut selain di London.”

“Mr. Starkweather sudah diberi tahu tentang ini?” tanya Gottshall, mata hitamnya menatap tajam dari bawah pinggiran topi.

“Tergantung apa kata Mrs. Branwell kepada dia,” kata Jem.

“Yah, semoga wanita itu sudah memberitahunya sesuatu, demi kebaikan khalian,” kata si pelayan tua, mengangkat kedua alisnya. “Kalau ada orang di dunia ini yang lebih benci kejutan daripada Aloysius Starkweather, akhu belum pernah ketemu baji—jembel itu. Minta maaf, Nona.”

Tessa tersenyum dan mengangguk, tetapi di dalam dirinya, perutnya mulas. Ia menatap Jem lalu Will, tetapi kedua pemuda itu bersikap tenang dan tersenyum. Mereka sudah terbiasa dengan dalih semacam ini, pikir Tessa, sementara dirinya tidak demikian. Tessa pernah bermain peran, tetapi tidak pernah berperan sebagai diri sendiri, tidak pernah memakai wajahnya sendiri, yang bukan wajah orang lain. Entah kenapa memikirkan dirinya berbohong tanpa bersembunyi di balik sosok palsu membuat Tessa ngeri. Ia hanya bisa berharap Gottshall melebih-lebihkan, walaupun sesuatu—kilat di mata pria itu ketika mengamati dirinya, mungkin—memberi tahu Tessa bahwa pria itu berkata apa adanya.

*

5 Bayang-bayang Masa Lalu

*Tapi, apa-apa yang jahat, dalam jubah derita,
Menyerbu tanah tinggi kerajaan;
(Ah, mari kita berduka, karena hari kemudian
Tak akan terbit menerangi dia yang muram!)*
*Dan berputar menyelubungi rumahnya
Yang merona dan mekar,
Sekadar kisah yang samar-samar diingat
Dari masa lampau yang terbenam.*
—Edgar Allan Poe, “The Haunted Palace”

Tessa hampir tak menyadari interior stasiun itu ketika mereka mengikuti pembantu Starkweather menembus aula masuknya yang ramai. Riuh-rendah, orang-orang bertabrakan dengannya, bau asap batu bara dan masakan, tanda-tanda yang tampak pudar bertulisan perusahaan Great Northern Railway dan jalur York dan North Midland. Segera saja mereka berada di luar stasiun, di bawah langit mendung yang membentang di atas kepala, mengancam

akan hujan. Sebuah hotel besar berdiri dilatari langit senja di salah satu ujung stasiun; Gottshall menyuruh mereka bergegas ke sana, ke tempat sebuah kereta kuda hitam dengan empat C tanda Kunci dicat di pintu sudah menunggu di dekat jalan masuknya. Setelah menaruh bawaan dan memanjat ke dalam, mereka berangkat. Kereta kuda itu menyentak masuk ke jalan Tanner Row untuk bergabung dengan arus lalu lintas.

Will bungkam hampir di sepanjang perjalanan, mengetuk-ngetukkan jari-jarinya yang ramping di lututnya yang berselubung celana panjang hitam, mata birunya menerawang dan seolah merenung. Jem yang bicara, mencondongkan tubuhnya ke arah Tessa untuk menarik tirai ke sisi gadis itu. Jem menunjukkan hal-hal yang menarik—permakaman tempat para korban wabah kolera dikebumikan, juga dinding-dinding kelabu tua kota ini yang menjulang di hadapan kuburan, berdinding menara kastel seperti motif di cincin Jem. Begitu mereka melewati dinding-dinding tersebut, jalanan menyempit.

Kota ini seperti London, pikir Tessa, tetapi dengan skala yang lebih kecil; bahkan toko-toko yang mereka lewati—toko daging, toko kain—kelihatan lebih kecil. Para pejalan kaki, kebanyakan pria, yang bergegas lewat, dengan dagu dijejalkan ke dalam kerah untuk menghalangi hujan tipis yang mulai turun, tidak berpakaian segaya orang London. Mereka kelihatan “mendesa”, seperti para petani yang sesekali datang ke Manhattan, bisa dikenali

dari tangan mereka yang besar dan merah, kulit wajah mereka yang kasar dan terbakar sinar matahari.

Kereta kuda berayun keluar dari sebuah jalan sempit dan masuk ke alun-alun besar; Tessa menarik napas. Di hadapan mereka, menjulang sebuah katedral yang menakjubkan, menara-menara kecilnya yang bergaya gotik mencakar langit mendung bagaikan Saint Sebastian tertembus panah. Sebuah menara besar dari bahan batu gamping memuncaki bangunan tersebut. Lubang-lubang kecil di sepanjang bangunan bagian depan menampung patung pahatan, setiap lubang berisi patung yang berbeda. “Itu Institut? Ya, Tuhan, jauh lebih besar daripada Institut London—”

Will tertawa. “Kadang-kadang, gereja hanyalah gereja, Tess.”

“Itu Gereja Utama York,” kata Jem. “Kebanggaan kota. *Bukan* Institut. Institut York ada di Jalan Goodramgate.” Kata-katanya dibenarkan ketika kereta menjauh dari katedral, menyusuri Deangate, dan menanjak ke Jalan Goodramgate yang sempit dan berkerikil, tempat mereka bekertak-kertuk di bawah sebuah gerbang besi besar di antara dua bangunan miring bergaya Tudor.

Ketika mereka muncul di sisi lain gerbang, Tessa melihat alasan Will tadi tertawa. Bangunan yang menjulang di hadapan mereka adalah sebuah gereja yang tampak cukup nyaman, dikelilingi oleh dinding dan rumput halus, tetapi sama sekali tidak memiliki kemegahan Gereja Utama York. Ketika Gottshall datang untuk membuka pintu kereta dan

membantu Tessa turun, gadis itu melihat beberapa batuan nisan mencuat dari rumput yang lembap akibat hujan, seakan-akan ada orang yang berniat untuk mulai membuat permakaman di sana, tetapi di tengah jalan kehilangan minatnya.

Langit hampir hitam sekarang, berwarna perak di sana sini dengan awan-awan yang menjadi nyaris transparan akibat cahaya bintang. Di belakang Tessa, ada gumam suara Jem dan Will yang familier; di hadapannya, pintu gerja terbuka, dan ia bisa melihat lilin-lilin yang berkelip melalui celahnya. Mendadak, ia merasa tanpa raga, seakan-akan dirinya adalah hantunya Tessa, menggentayangi tempat ganjil ini yang sangat jauh dari kehidupan yang dikenalnya di New York. Tessa bergidik, dan tidak hanya karena udara yang dingin.

Tessa merasakan ada yang mengusap lengannya dan napas hangat mengacak rambutnya. Tanpa berbalik pun, ia tahu siapa orang itu. “Kita masuk sekarang, tunanganku?” kata Jem dengan lembut di telinga Tessa. Tessa bisa merasakan tawa dalam diri Jem, bergetar menembus tulang-tulangnya, mengomunikasikan tawa itu kepadanya. Gadis itu hampir tersenyum. “Mari kita hadapi singa di dalam sarang itu bersama-sama.”

Tessa menyelipkan sebelah lengannya ke lengan Jem. Mereka berjalan menaiki undakan gereja; Tessa menengok saat sampai di anak tangga teratas, dan melihat Will memandangi mereka dari bawah, kelihatannya tak sadar Gottshall menepuk pundaknya, mengucapkan sesuatu ke

dalam telinganya. Mata Tessa bertemu dengan mata Will, tetapi Tessa segera mengalihkan matanya; berserobok dengan Will minimal selalu membingungkan—atau akibat terburuknya, memusingkan.

Bagian dalam gereja kecil dan gelap jika dibandingkan dengan Institut London. Bangku-bangku gereja yang berwarna gelap dimakan usia berbaris sepanjang dinding. Di atasnya, corong-corong *witchlight* membara di dalam gagang-gagang yang terbuat dari besi las. Di bagian depan gereja, di depan pendaran lilin yang menyala, berdiri seorang pria tua yang mengenakan pakaian serba hitam Pemburu Bayangan. Rambut dan janggutnya tebal dan kelabu, mencuat berantakan di sekeliling kepalanya, mata yang hitam abu-abu setengah tersembunyi di bawah alis yang besar, kulitnya dipenuhi gurat-gurat usia. Tessa tahu pria itu berusia hampir sembilan puluh tahun, tetapi punggungnya masih tegak, dadanya setebal batang pohon.

“Herondale Muda, ya, kau?” Dia menyalak ketika Will melangkah maju untuk memperkenalkan diri. “Setengah Fana, setengah Wales, dan mempunyai sifat-sifat paling buruk dari keduanya, begitu yang aku dengar.”

Will tersenyum dengan sopan. “*Diolch*.”¹

Starkweather meradang. “Lidah campuran,” gerutu pria itu, lalu dia mengalihkan pandangannya kepada Jem. “James Carstairs,” katanya. “Bocah dari Institut juga. Setengah pikiranku ingin menyuruh kalian semua pergi ke

1. Terima kasih (bahasa Wales)

neraka. Si anak muda yang baru naik daun itu, Charlotte Fairchild, menyuruh kalian semua mendesakku di luar kehendakku.” Ada sedikit logat Yorkshire dalam ucapan pria itu seperti yang pembantunya miliki, walaupun jauh lebih samar; tetap saja, cara dia mengucapkan “Aku” memang agak terdengar seperti “Akhu.” “Tidak seorang pun pernah bersikap baik sedikit pun. Aku bisa hidup tanpa ayahnya, aku juga bisa hidup tanpa—”

Matanya yang berkilat kemudian tertumbuk pada Tessa, dan tiba-tiba, dia berhenti, mulutnya membuka, seakan-akan wajahnya ditampar saat bicara. Tessa melirik Jem; pemuda itu juga sama kagetnya karena Starkweather mendadak hening. Namun, ada Will yang menerobos keheningan itu.

“Ini Tessa Gray, *Sir*,” katanya. “Ia gadis Fana, tapi ia bertunangan dengan Carstairs ini, dan seorang pelaku Kenaikan.”

“*Fana*, katamu?” desak Starkweather, matanya melebar.

“Seorang pelaku Kenaikan,” ulang Will dengan suaranya yang paling mulus dan halus. “Ia sudah menjadi teman tepercaya di Institut London, dan kami harap bisa menyambutnya ke dalam jajaran kita, Pemburu Bayangan, dalam waktu dekat.”

“Fana.” Pria tua itu mengulang, lalu dia terserang batuk. “Yah, sekarang sudah—ya, aku rasa kalau begitu—” Matanya melirik wajah Tessa lagi, kemudian dia berpaling kepada Gottshall, yang tampak tenggelam di antara barang-

barang bawaan. “Suruh Cedric dan Andrew membantumu membawakan bawaan tamu kita ke kamar mereka,” kata Starkweather. “Dan suruh Ellen memerintahkan Cook untuk menyiapkan tiga tempat tambahan untuk makan malam ini. Mungkin, aku lupa mengingatkannya bahwa kita akan kedatangan tamu.”

Pembantu itu menganga kepada majikannya sebelum mengguk dengan linglung; Tessa tidak bisa menyalahkan Gottshall. Jelas bahwa Starkweather berniat menyuruh mereka berkemas pulang dan berubah pikiran pada detik terakhir. Tessa melirik Jem, yang tampak sama terperanjatnya; hanya Will, dengan mata biru lebar dan wajah sepolos anak paduan suara gereja, tampak seolah memang telah menyangka inilah yang akan terjadi.

“Yah, masuklah, kalau begitu,” ujar Starkweather dengan kasar tanpa menatap Tessa. “Kalian tidak perlu berdiri di sini. Ikuti aku dan akan kutunjukkan kamar kalian.”

“Demi Malaikat,” kata Will, menggarukkan garpunya ke dalam gumpalan cokelat berantakan di atas piringnya. “*Ini apa?*”

Tessa terpaksa mengakui, makanan ini sulit dikenali. Para pembantu Starkweather—kebanyakan pria dan wanita bungkuk ditambah seorang perempuan pengurus rumah yang berwajah masam—sudah melakukan perintah Starkweather dan menaruh tiga piring tambahan untuk makan malam. Hidangannya terdiri dari rebusan gelap

menggumpal yang disendokkan dari sebuah mangkuk sup perak oleh seorang wanita bergaun hitam dan bertopi putih. Wanita itu sudah sangat bungkuk dan tua sehingga Tessa harus menahan badannya sendiri agar tidak melompat berdiri dan membantu wanita itu menghidangkan makanan. Ketika wanita itu selesai menghidangkan, ia berbalik dan berjalan keluar dengan menyeret kaki, meninggalkan Jem, Tessa, dan Will sendirian di ruang makan untuk berpandangan satu sama lain di meja.

Tempat untuk Starkweather juga sudah disediakan, tetapi dia tidak hadir. Tessa terpaksa mengakui bahwa seandainya ia menjadi pria itu, ia tidak akan bergegas untuk memakan *stew* ini juga. Karena diberati sayur-sayuran dan daging alot yang terlalu matang, masakan ini bahkan tampak lebih tidak mengundang selera lagi di dalam penerangan remang-remang ruang makan. Hanya segelintir corong *witchlight* yang menerangi ruangan sesak ini; pelapis kertasnya berwarna cokelat tua, sementara cermin di atas perapian yang tidak menyala sudah bernoda dan berubah warna. Tessa merasa sangat tidak nyaman dalam gaun malamnya, gaun kain tafeta yang dipinjamkan Jessamine dan diperbesar oleh Sophie. Warna gaun itu tampak bagai luka memar dalam cahaya yang tidak terang ini.

Tetap saja, ini perilaku yang sangat ganjil bagi seorang tuan rumah, yang sangat bersikeras agar mereka makan malam bersamanya, tetapi kemudian dia sendiri tidak hadir. Seorang pembantu yang sama rapuh dan tuanya seperti yang menghidangkan makanan mereka tadi sudah membawa

Tessa ke kamarnya. Kamar itu seperti gua besar remang-remang yang dipenuhi perabot kayu berukiran. Tempat itu terlalu remang-remang, seakan-akan Starkweather berusaha menghemat uang dengan mengurangi minyak atau corong *witchlight*—meski setahu Tessa, *witchlight* tidak butuh biaya. Mungkin, Starkweather memang suka kegelapan.

Tessa mendapati kamarnya dingin, gelap, dan lebih daripada sekadar kurang menyenangkan. Api rendah yang membara di balik jeruji hanya sedikit menghangatkan kamar. Di kedua sisi perapian, terukir petir bergerigi. Simbol yang sama ada di kendi putih yang penuh berisi air yang telah Tessa gunakan untuk mencuci tangan dan wajahnya. Tessa mengeringkan diri cepat-cepat, penasaran kenapa ia tidak ingat simbol itu dari *Kodeks*. Simbol itu pasti punya makna yang penting. Seluruh Institut London berhiasan simbol-simbol Kunci seperti Malaikat membubung dari danau, atau tautan empat C dari *Council*, *Covenant*, *Clave*, dan *Consul*.

Lukisan-lukisan tua ada di mana-mana juga—di kamar tidurnya, di lorong, berbaris di tangga. Setelah mengganti pakaian dengan gaun malam dan mendengar lonceng makan malam berbunyi, Tessa menuruni tangga—ukiran ganjil bergaya zaman Jacob. Tessa berhenti di dasar tangga dan memandangi potret seorang gadis kecil berambut panjang pirang dan berpakaian gaun anak-anak yang bergaya kuno, sebuah pita besar terpasang di puncak kepalanya yang mungil. Wajah gadis itu tampak tirus, pucat, dan

sakit, tetapi matanya cerah—satu-satunya hal yang cerah di tempat gelap ini, pikir Tessa.

“Adele Starkweather.” Terdengar suara di sampingnya, membaca plakat di bingkai potret tersebut. “1842.”

Tessa berbalik dan melihat Will. Pemuda itu berdiri dengan kaki terbuka, tangan berada di balik punggung, menatap potret tersebut dan mengerutkan dahi.

“Ada apa? Kau kelihatan seperti tidak suka potret ini, tapi aku suka. Ia pasti anak perempuan Starkweather—bukan, cucu, menurutku.”

Will menggeleng, beralih dari potret itu kepada Tessa. “Sudah pasti. Tempat ini didekorasi seperti rumah keluarga. Jelas bahwa Starkweather sudah menempati Institut York selama bergenerasi-generasi. Kau lihat simbol petir di mana-mana?”

Tessa mengangguk.

“Itu simbol keluarga Starkweather. Simbol Starkweather yang ada di sini sama banyaknya dengan simbol Kunci. Tidak baik bertingkah seakan-akan kita memiliki tempat seperti ini. Tidak ada orang yang bisa mewarisi Institut. Pengawas Institut ditunjuk oleh Konsul. Tempat ini milik Kunci.”

“Orangtua Charlotte menjalankan Institut London sebelum Charlotte sendiri.”

“Itu termasuk alasan Lightwood tua sangat kebakaran jenggot perihal tersebut,” jawab Will. “Institut tidak harus selalu dipegang suatu keluarga. Tapi, Konsul tidak akan memberi Charlotte jabatannya kalau tidak menganggap

Charlotte orang yang tepat. Dan, itu cuma satu generasi. Ini—” Will mengayunkan lengannya seperti hendak meraup semua potret, landasan tangga, juga Aloysius Starkweather tua yang tampak aneh sekaligus dalam satu gerakan. “Yah, tidak mengherankan pria itu pikir dia berhak mendepak kita keluar dari tempat ini.”

“Sesenting induk ayam, kalau kata bibiku. Kita pergi ke ruang makan?”

Sebagai pertunjukan ramah-tamah yang langka, Will menawarkan lengannya. Tessa tidak menatap pemuda itu ketika meraih lengan itu. Will berpakaian resmi untuk makan malam dan cukup tampan untuk membuat Tessa kehabisan napas. Tessa pun mendapat firasat bahwa ia harus menjaga otaknya tetap jernih.

Jem sudah menunggu di ruang makan ketika mereka tiba, dan Tessa menempati kursi di samping Jem untuk menunggu tuan rumah mereka. Tempat tuan rumah sudah disiapkan, piringnya berisi rebusan, bahkan gelas anggurnya berisi anggur merah gelap, tetapi tidak ada tanda-tanda kehadirannya. Will yang mengangkat bahu lebih dulu, lalu mulai makan, meskipun dia segera tampak berharap tadi tidak melakukannya.

“*Ini apa?*” Will melanjutkan makan sekarang, menombak sesuatu yang malang dengan garpu dan mengangkatnya sejajar dengan mata. “Ini... ini... *makanan?*”

“Wortel *parsnip?*” Jem mengusulkan.

“Wortel *parsnip* yang ditanam di kebun Setan,” kata Will. Dia melirik ke sekitarnya. “Aku rasa, tidak ada anjing yang bisa diberi makan.”

“Sepertinya, tidak ada binatang peliharaan apa pun,” kata Jem—yang menyayangi semua binatang, bahkan Church yang bertemperamen buruk dan seharusnya membuat pemiliknya malu.

“Mungkin, semuanya keracunan *parsnip*,” ujar Will.

“Oh, ya ampun,” kata Tessa dengan sedih, meletakkan garpunya. “Padahal, aku sangat lapar.”

“Selalu ada roti,” kata Will, menunjuk keranjang yang ditutupi kain. “Tapi, aku mengingatkan ya, rotinya sekeras batu. Kau bisa menggunakannya untuk membunuh kumbang hitam, kalau ada kumbang mengganggu di tengah malam.”

Tessa meringis dan meneguk anggurnya. Rasanya semasam cuka.

Will menaruh garpunya dan membuka suara dengan riang, dengan gaya bicara Edward Lear di dalam *Book of Nonsense*:

*“Dahulu ada anak gadis dari New York
Yang mendapati dirinya lapar di York.
Tapi, roti yang ada seperti batu,
Parsnip yang ada berbentuk seperti—”*

“Kau tidak bisa membuat rima ‘York’ dengan ‘York,’” Tessa memotong. “Curang.”

“Tessa benar, kau tahu,” kata Jem, jari-jarinya yang halus bermain-main dengan pangkal gelas anggurnya. “Terutama, karena garpu sudah jelas akan kau pilih—”

“Selamat malam.” Bayangan badan besar Aloysius Starkweather mendadak menjulang di ambang pintu; Tessa merona malu saat bertanya dalam hati sudah berapa lama pria itu berdiri di sana. “Mr. Herondale, Mr. Carstairs, Miss, ah—”

“Gray,” ucap Tessa. “Theresa Gray.”

“Benar.” Starkweather tidak meminta maaf, hanya menempatkan tubuhnya dengan susah payah di kepala meja. Dia membawa sebuah kotak persegi rata, semacam kotak yang biasa digunakan para bankir untuk menyimpan surat, yang diletakkannya di samping piring. Dengan sekilas semangat, Tessa melihat bahwa ada tahun tertera di kotak itu—1825—dan lebih baik lagi, tiga inisial. *JTS*, *AES*, *AHM*.

“Aku yakin nona muda kalian akan senang mengetahui bahwa aku sudah menuruti permintaannya dan mencari arsip-arsip ini sepanjang hari dan separuh malam kemarin.” Starkweather mulai bicara dengan nada suara menyesal. Butuh sesaat bagi Tessa untuk sadar bahwa dalam kasus ini, “nona muda” berarti Charlotte. “Beruntunglah ia, ayahku tidak pernah membuang apa pun. Dan, saat aku melihat surat-surat ini, aku teringat.” Dia mengetuk pelipisnya. “Delapan puluh sembilan tahun, dan aku tidak pernah

melupakan apa-apa. Sampaikan kepada Wayland tua itu bahwa dia bicara tentang mencopot jabatanku.”

“Tentu akan kami sampaikan, *Sir*,” kata Jem, matanya menari-nari.

Starkweather menelan satu teguk besar anggurnya dan meringis. “Demi Malaikat, ini menjijikkan.” Dia menaruh gelasnyanya dan mulai mengeluarkan surat-surat dari kotak. “Yang ada di sini adalah pengajuan untuk Pampasan atas kepentingan dua warlock. John dan Anne Shade. Pasangan menikah,” jelasnya.

“Nah, ada bagian yang ganjil.” Pria tua itu melanjutkan. “Surat pengajuan ini diisi oleh putra mereka, Axel Hollingworth Mortmain, berusia dua puluh dua tahun. Nah, tentu saja warlock mandul—”

“Putranya itu anak angkat,” ujar Jem.

“Seharusnya, tidak diizinkan, seperti itu,” kata Starkweather, menyesap seteguk lagi anggur yang sebelumnya dia nyatakan menjijikkan. Pipinya mulai memerah. “Seperti memberikan anak manusia untuk dibesarkan oleh serigala. Sebelum Piagam—”

“Kalau ada petunjuk tentang keberadaannya,” kata Jem, dengan halus berusaha membelokkan percakapan kembali ke jalurnya. “Waktu kami sangat sedikit—”

“Baiklah, baiklah!” hardik Starkweather. “Ada sedikit informasi tentang Mortmain kalian yang berharga di sini. Lebih banyak tentang orangtuanya. Sepertinya, dicurigai bahwa sang suami, John Shade, memiliki Buku Putih. Buku mantra yang sangat kuat, kalian paham; menghilang dari

perpustakaan Institut London dalam keadaan mencurigakan pada 1752. Buku itu khususnya berisi mantra pengikat dan pelepas ikatan—mengikat jiwa kepada tubuh, atau melepaskan ikatannya, tergantung kasusnya. Rupanya, warlock itu sedang berusaha menghidupkan sesuatu. Dia menggali mayat atau membelinya dari pelajar kedokteran dan mengganti bagian-bagian tubuh yang lebih rusak dengan mesin. Kemudian, dia berusaha menghidupkannya. *Necromancy*—sangat melanggar Hukum. Dan kita tidak punya Piagam pada masa itu. Sekelompok anggota Enklaf dikumpulkan dan membunuh kedua warlock itu.”

“Kalau anaknya?” kata Will. “Mortmain?”

“Tidak ditemukan sehelai rambut maupun sepotong kukunya,” sahut Starkweather. “Kami sudah mencari, tapi tidak ada apa-apa. Kami kira dia sudah mati, sampai hal ini diungkit, tebal muka, menuntut pampasan. Bahkan, alamatnya—”

“*Alamatnya?*” tanya Will. Informasi itu *tidak* tercantum dalam gulungan yang mereka lihat di Institut. “Di London?”

“Bukan. Di Yorkshire sini.” Starkweather mengetuk halaman itu dengan satu jari keriput. “Ravenscar Manor. Tumpukan bangunan tua yang sangat besar, sebelah utara dari sini. Sudah telantar sekarang, menurutku, selama puluhan tahun. Kalau kupikir-pikir sekarang, aku tidak bisa membayangkan bagaimana dulu dia bisa membeli tempat itu. Bukan di sana pasangan Shade tinggal.”

“Tetap saja,” kata Jem. “Titik mula yang sempurna bagi pencarian kami. Kalau rumah itu sudah ditelantarkan sejak dia tinggal di sana, mungkin ada benda-benda yang dia tinggalkan. Bahkan, bisa juga dia masih menggunakan tempat itu.”

“Menurutku.” Starkweather terdengar tidak bersemangat tentang seluruh perkara ini. “Sebagian besar harta keluarga Shade sudah menjadi rampasan.”

“Rampasan.” Tessa membeo dengan suara samar. Ia ingat istilah itu dari *Kodeks*. Apa pun yang diambil oleh Pemburu Bayangan dari Penghuni Dunia Bawah yang tertangkap telah melanggar Hukum menjadi miliknya. Itu rampasan perang. Tessa menatap Jem dan Will di seberang meja; mata lembut Jem menetap pada Tessa dengan cemas, sementara mata biru Will yang kelam menyimpan segenap rahasianya. Apakah dirinya benar-benar berasal dari ras makhluk yang berperang dengan ras Jem dan Will? Tessa berpikir.

“Rampasan,” Starkweather berbicara dengan suara menderu. Dia sudah mengosongkan anggurnya dan mulai meminum isi gelas Will yang belum tersentuh. “Kau tertarik, Nak? Kami punya cukup banyak koleksinya di Institut sini. Membuat koleksi di London malu jika dibandingkan, begitulah kata orang.” Dia berdiri, hampir menggulingkan kursinya. “Ikutlah. Akan kutunjukkan kepadamu, dan ceritakan sisa kisah menyedihkan ini, walaupun tidak banyak yang berarti.”

Tessa segera menatap Will dan Jem untuk mencari petunjuk, tetapi mereka sudah berdiri, mengikuti si pria tua keluar ruangan. Starkweather berbicara sambil berjalan, suaranya mengambang ke balik bahunya, membuat mereka bergegas menyamai langkah-langkahnya yang panjang.

“Aku tak pernah terlalu banyak memikirkan urusan Pampasan ini,” kata Starkweather ketika mereka melewati salah satu lorong panjang berpenerangan remang-remang yang panjangnya tak berkesudahan. “Membuat Penghuni Dunia Bawah tinggi hati, berpikir mereka berhak mendapatkan sesuatu dari kita. Segala hal kita kerjakan dan tidak ada ucapan terima kasih, cuma tangan yang terulur untuk meminta lagi, lagi, lagi. Menurut kalian begitu, Tuan-Tuan?”

“Bajingan, mereka semua,” kata Will, yang pikirannya seolah-olah berada ribuan mil dari sini. Jem menatapnya dari samping.

“Sudah pasti!” Starkweather menggeram, jelas-jelas tampak senang. “Tidak berarti kata itu pantas diucapkan di hadapan seorang *lady*, tentu saja. Seperti kataku, Mortmain ini memprotes kematian Anne Shade, istri si warlock laki-laki—katanya Anne Shade tidak ada hubungannya dengan proyek suaminya, tidak tahu tentang proyek-proyek tersebut. Kematian Anne Shade tidak sepatutnya. Mortmain menuntut pengadilan bagi semua orang yang bersalah atas apa yang dia sebut ‘pembunuhan’, dan menginginkan harta benda orangtuanya kembali.”

“Buku Putih termasuk di antara harta yang dia minta?” tanya Jem. “Aku tahu termasuk kejahatan bagi warlock kalau memiliki buku semacam itu....”

Tessa menghitung di dalam kepalanya dengan cepat. Kalau sekarang usianya delapan puluh sembilan tahun, Starkweather berumur dua puluh enam ketika pasangan Shade meninggal. “Dulu, kau di sana?”

Mata Starkweather yang merah karena mabuk menari ke arah Tessa; gadis itu menyadari bahwa bahkan sekarang, ketika sedikit mabuk, Starkweather seperti tidak mau menatapnya secara langsung. “Dulu, aku di mana?”

“Katamu, sekelompok Enklaf dikirim untuk mengurus pasangan Shade. Kau termasuk di antara mereka?”

Starkweather ragu-ragu, lalu mengangkat bahu. “Aye,” katanya, logat Yorkshire-nya mengental sejenak. “Tak perlu waktu lama untuk mengalahkan mereka berdua. Mereka tidak siap. Tidak sedikit pun. Aku ingat mereka berbaring di dalam genangan darah mereka. Kali pertama aku melihat warlock mati, aku terkejut melihat darah mereka merah. Dulu, aku bisa bersumpah warnanya pasti bukan merah, pasti biru atau hijau, atau semacamnya.” Dia mengangkat bahu. “Kami mengambil jubah mereka, seperti menguliti macan. Aku diberi hak untuk menyimpannya, atau lebih tepatnya, ayahku yang diberi hak itu. Berjaya, berjaya. Itulah masa kejayaan.” Dia menyeringai seperti tengkorak, dan Tessa teringat kamar si Janggut Biru tempat pria di dalam cerita itu menyimpan penginggalan dari istri-istri

yang telah dibunuhnya. Sekujur tubuh Tessa merasa sangat panas dan sangat dingin sekaligus.

“Mortmain tidak pernah mendapatkan kesempatan, bukan,” kata Tessa dengan pelan. “Mengisi surat keluhannya seperti itu. Dia tak akan pernah mendapatkan pampasannya.”

“Tentu saja tidak!” geram Starkweather. “Sampah, semua perkataannya—mengklaim si istri tidak terlibat. Istri apa yang tidak terceburi dalam-dalam di urusan suaminya? Lagi pula, Mortmain bahkan bukan anak kandung mereka, tidak mungkin benar. Lebih mungkin dia menjadi peliharaan bagi mereka ketimbang menjadi lainnya. Aku bertaruh si ayah akan menggunakannya sebagai suku cadang kalau sudah waktunya. Anak itu lebih baik tanpa mereka. Seharusnya, dia berterima kasih kepada kami, bukan meminta pengadilan—”

Si pria tua berhenti ketika dia sampai di sebuah pintu berat di ujung lorong dan menempelkan bahunya ke pintu itu, menyeringai kepada mereka dari balik alisnya yang tebal dan berantakan. “Pernah ke Istana Kristal? Yah, ini bahkan lebih hebat lagi.”

Dia membuka pintu dengan bahunya, lalu cahaya benderang di sekitar mereka ketika mereka masuk ke ruangan di balik pintu. Jelas bahwa inilah satu-satunya ruangan yang penerangannya baik di tempat ini.

Ruangan itu penuh dengan lemari dengan permukaan kaca, dan di atas setiap lemari, ada lampu *witchlight*, menerangi isinya. Tessa melihat punggung Will menjadi

kaku, dan Jem meraih Tessa. Tangan Jem mengencang di lengannya dengan cengkeraman yang hampir membuat memar. “Jangan—” Jem mulai bicara, tetapi Tessa sudah mendorong maju, dan memandangi isi lemari.

Rampasan. Sebuah liontin emas, berisi foto hitam putih anak kecil tertawa. Liontin itu terciprat darah kering. Di belakang Tessa, Starkweather berbicara tentang pengalamannya mengeluarkan peluru-peluru perak dari jasad para manusia serigala yang baru dibunuh dan melelehkan peluru itu untuk dibentuk kembali. Ada sebuah piring berisi peluru-peluru seperti itu, bahkan, di dalam salah satu lemari, ada semangkuk penuh peluru yang bernoda darah. Juga rangkaian gigi taring vampir, berbaris-baris. Sesuatu yang kelihatan seperti lembar-lembar kain sutra tipis atau kain halus terjepit di bawah kaca. Baru setelah mengamati dari dekatlah Tessa sadar bahwa itu adalah sayap peri. Satu goblin, seperti yang pernah Tessa lihat bersama Jessamine di Taman Hyde, mengambang dengan mata terbuka di dalam sebuah kendi besar berisi cairan pengawet.

Juga ada sisa-sisa warlock. Tangan-tangan bercakar yang dijadikan mumi, seperti tangan Mrs. Black. Satu tengkorak yang kulitnya sudah dikelupas, dagingnya dibuang semua, kelihatan seperti manusia, kecuali gading yang menggantikan giginya. Botol-botol kecil berisi darah yang kelihatan sepekat lumpur. Starkweather sekarang berbicara tentang seberapa mahal bagian tubuh warlock, terutama dengan “tanda” warlock, bisa dijual di pasar

Dunia Bawah. Tessa merasa pening dan panas, matanya terbakar.

Tessa berbalik, kedua tangannya gemetar. Jem dan Will berdiri, menatap Starkweather dengan kelu dan raut wajah ngeri; pria tua itu sedang mengangkat sebuah piala buruan lain—kepala yang tampak seperti manusia yang dipasang di atas sebuah penyangga. Kulitnya sudah mengeriput dan menjadi kelabu, tertarik melekat ke tulang-tulangnyanya. Tanduk-tanduk spiral tanpa daging mencuat dari atas tengkoraknya. “Mendapatkan ini dari satu warlock yang kubunuh di jalan ke arah Leeds,” katanya. “Kau tak akan percaya segigih apa perlawanannya—”

Suara Starkweather hampa, lalu Tessa merasakan dirinya mendadak terlepas dan mengambang. Kegelapan menyerbu, kemudian ada dua lengan melingkarinya, dan suara Jem. Kata-kata mengambang melewatinya dalam bentuk cabikan demi cabikan yang compang-camping. “Tunanganku—belum pernah melihat rampasan—tidak tahan dengan darah—sangat perasa—”

Tessa ingin membebaskan diri dari Jem, ingin menyerbu Starkweather dan memukul pria tua itu, tetapi Tessa tahu semuanya akan berantakan kalau hal itu dia lakukan. Tessa memejamkan matanya erat-erat dan menekan wajahnya ke dada Jem, menarik napas di sana. Jem berbau sabun dan kayu *sandalwood*. Kemudian, ada tangan-tangan lain menyentuhnya, menariknya menjauh dari Jem. Para wanita pelayan Starkweather. Tessa mendengar Starkweather menyuruh mereka membawanya ke lantai atas dan membantunya

untuk tidur. Tessa membuka mata dan melihat wajah Jem yang resah ketika pandangannya mengikuti Tessa, sampai pintu ruang rampasan ditutup di antara mereka.

Butuh waktu lama bagi Tessa untuk tertidur malam itu. Pun ketika ia tertidur, ia bermimpi buruk. Di dalam mimpinya, ia berbaring terbelenggu ke tempat tidur kuningan di rumah para Saudari Gelap....

Cahaya yang bagaikan sup abu-abu tipis merembes lewat jendela-jendela. Pintu dibuka dan Mrs. Dark masuk, diikuti oleh saudaranya, yang tidak punya kepala, hanya tulang putih dari tulang punggungnya mencuat dari lehernya yang putus secara koyak.

“Ini dia, si Putri yang sangat-sangat cantik,” kata Mrs. Dark, bertepuk tangan sekali. “Pikirkan saja apa yang akan kita dapatkan dari seluruh bagian tubuhnya. Seratus untuk setiap tangannya yang putih mungil, dan seribu untuk sepasang matanya. Kita akan mendapatkan uang lebih banyak kalau matanya biru, tentu saja, tapi tidak semuanya bisa kita dapatkan.”

Ia terkekeh, dan tempat tidur itu mulai berputar ketika Tessa menjerit dan menggapai-gapai di dalam gelap. Wajah-wajah muncul di atasnya: Mortmain, bagian-bagian wajahnya yang kecil mengerut karena geli. “Dan, kata orang, wanita yang baik lebih berharga daripada batu delima,” katanya. “Bagaimana dengan harga warlock?”

“Masukkan ia di dalam kandang, kataku, dan biarkan para penonton memandangnya dengan membayar

beberapa penny,” ucap Nate. Tiba-tiba, palang sebuah kandang melompat di sekelilingnya, sementara Nate menertawainya di balik palang, paras Nate yang tampan menekuk dengan menghina.

Henry juga ada di sana, menggeleng. “Aku sudah membongkarnya,” kata Henry, “dan aku tidak tahu bagaimana jantungnya bisa berdetak. Tetap saja, sangat membuat penasaran, bukan?” Henry membuka tangannya, dan ada sesuatu yang merah dan berdaging di atas telapak tangannya, berdenyut dan mengerut bagaikan seekor ikan yang terlempar keluar dari air, megap-megap berusaha bernapas. “Lihatlah bagaimana jantung ini terbagi menjadi dua bagian yang sama besar—”

“Tess,” terdengar suara seseorang, mendesak, di telinganya. “Tess, kau bermimpi. Bangun. Bangun.” Tangan itu memegang kedua bahunya, mengguncangnya; matanya membuka, dan ia megap-megap di dalam kamar kelabu jelek berpenerangan remang-remang di Institut York. Selimut kusut di sekelilingnya dan gaun tidurnya menempel ke punggungnya akibat keringat. Kulitnya serasa terbakar. Ia masih melihat para Saudari Gelap, melihat Nate menertawainya, Henry membedah jantungnya.

“Tadi itu mimpi?” kata Tessa. “Rasanya sangat nyata, benar-benar nyata—”

Tessa berhenti.

“Will,” bisik gadis itu. Will masih mengenakan pakaian makan malam, walaupun sudah kusut, rambut hitamnya acak-acakan, seperti habis tertidur tanpa berganti baju.

Kedua tangannya tetap memegang bahu Tessa, menghangatkan kulit dingin gadis itu di atas kain gaun tidurnya.

“Kau bermimpi apa?” kata Will. Nada suaranya tenang dan biasa, seakan-akan tidak ada yang tidak biasa ketika Tessa terjaga dan mendapati pria itu duduk di pinggir tempat tidurnya.

Tessa bergidik mengingat itu. “Aku bermimpi tubuhku dibelah-belah—potongan-potongan tubuhku dipamerkan untuk menjadi bahan tertawaan Pemburu Bayangan—”

“Tessa.” Will menyentuh rambut Tessa dengan lembut, mendorong jumput-jumput rambut yang berantakan ke belakang telinganya. Tessa merasa ditarik ke arah Will, seperti potongan besi ditarik ke magnet. Kedua lengan Tessa nyeri ingin memeluk Will, kepala Tessa ingin bersandar di lekuk bahu Will. “Terkutuk si Starkweather setan itu menunjukkan hasil perbuatannya kepadamu, tapi kau harus tahu sekarang tidak seperti itu lagi. Piagam telah melarang rampasan. Itu cuma mimpi.”

Tapi, itu bukan, pikir Tessa. *Ini* yang mimpi. Mata Tessa menyesuaikan diri dengan gelap; cahaya kelabu di dalam kamar itu membuat mata Will bersinar menjadi biru yang hampir seperti berasal dari dunia lain, seperti mata kucing. Ketika Tessa menarik napas dengan berisik, paru-parunya terasa berisi aroma pemuda itu, aroma Will, garam, kereta api, juga asap dan hujan, dan Tessa penasaran apakah Will baru saja keluar, menyusuri jalanan York seperti di London. “Kau ke mana saja?” bisik Tessa. “Kau berbau seperti malam.”

“Berbuat onar di luar. Seperti biasa.” Will menyentuh pipi Tessa dengan jari-jari yang hangat dan kapalan. “Kau bisa tidur sekarang? Kita harus bangun pagi-pagi besok. Starkweather akan meminjamkan kita kereta kudanya supaya kita bisa menyelidiki Ravenscar Manor. Kau, tentu saja, boleh di sini saja. Kau tidak harus menemani kami.”

Tessa bergidik. “Di sini tanpa kalian? Di tempat besar yang suram ini? Lebih baik tidak.”

“Tess.” Betapa lembut suara Will. “Mimpimu pasti buruk sekali, sampai bisa menguras semangatmu begitu rupa. Biasanya kau tidak mudah takut.”

“Mimpiku mengerikan. Bahkan, Henry ada di dalamnya. Dia mengambil jantungku seakan-akan terbuat dari *clockwork*.”

“Yah, berarti sudah benar,” kata Will. “Cuma fantasi. Memang, Henry bisa membahayakan siapa pun selain diri sendiri?” Ketika Tessa tidak tersenyum, Will menambahkan, dengan sengit, “Aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun menyentuh sehelai rambut pun darimu. Kau tahu itu, bukan, Tess?”

Pandangan mereka bertemu dan terkunci. Tessa teringat gelombang yang seperti selalu menjeratnya setiap kali berada di dekat Will, bagaimana Tessa merasa dirinya diseret dan ditenggelamkan, ditarik ke arah Will oleh daya yang sepertinya tak bisa ia kendalikan—di lonteng, di atap Institut. Seakan-akan Will merasakan tarikan yang sama, pemuda itu membungkuk ke arah Tessa. Rasanya alami, sama benarnya dengan bernapas, saat Tessa

mengangkat kepala, hendak mempertemukan bibir Will dengan bibirnya. Tessa merasakan embusan lembut napas Will pada mulutnya; napas lega, seakan-akan beban berat telah terambil dari diri pemuda itu. Kedua tangan Will diangkat untuk menangkap wajah Tessa. Bahkan, ketika mata Tessa menutup, ia mendengar suara Will di dalam kepalanya lagi, suara yang datang tanpa diundang:

Tidak ada masa depan bagi Pemburu Bayangan yang menghabiskan waktu dengan warlock.

Tessa memalingkan wajahnya cepat-cepat, lalu bibir Will mengusap pipi Tessa alih-alih bibir gadis itu. Will menarik diri, dan Tessa melihat mata biru Will membuka, terkejut—dan terluka. “Tidak,” kata Tessa. “Tidak, aku tidak tahu itu, Will.” Tessa memelankan suaranya. “Kau sudah menyatakannya dengan sangat jelas,” kata Tessa, “apa gunanya aku bagimu. Kau berpikir aku mainanmu untuk bersenang-senang. Seharusnya, kau tidak datang ke sini; tidak pantas.”

Will menjatuhkan kedua tangannya. “Tadi, kau memanggil—”

“Bukan memanggilmu.”

Will tak bersuara, kecuali tarikan napasnya yang tak beraturan.

“Kau menyesali ucapanmu kepadaku pada malam itu di atap, Will? Pada malam setelah pemakaman Thomas dan Agatha?” Itulah kali pertama mereka menyebut peristiwa di atap sejak hal itu terjadi. “Kau bisa bilang kepadaku bahwa kau tidak serius dengan ucapanmu dulu itu?”

Will membungkukkan kepalanya; rambutnya jatuh ke depan, menyembunyikan wajahnya. Tessa mengepalkan kedua tangannya sendiri di kiri kanan tubuhnya agar tidak terulur dan mendorong rambut itu. “Tidak,” kata Will, dengan sangat pelan. “Tidak, sang Malaikat, maafkan aku, aku tidak bisa mengatakan itu.”

Tessa mundur, mengerut di atas kakinya sendiri, membuang muka. “Tolong pergi, Will.”

“Tessa—”

“Tolonglah.”

Ada hening panjang. Will pun berdiri, tempat tidur berderit di bawahnya ketika dia bergerak. Tessa mendengar langkah ringan Will di atas papan lantai, kemudian pintu kamar tidur ditutup di belakangnya. Seakan-akan bunyi itu telah memutuskan tali yang menahannya duduk tegak, Tessa jatuh telentang di atas bantal. Ia memandangi langit-langit begitu lama, dengan sia-sia melawan pertanyaan demi pertanyaan yang memadati benaknya—apa maksud Will, mendatangi kamarnya seperti itu? Kenapa Will menunjukkan sikap manis seperti itu kepadanya padahal ia tahu bahwa Will membencinya? Walaupun tahu bahwa Will adalah hal terburuk di dunia baginya, kenapa menyuruhnya pergi sepertinya merupakan kesalahan besar?

Pagi berikutnya terbit dengan tak terduga, langit tampak biru dan indah, menjadi balsam bagi kepala Tessa yang nyeri dan tubuhnya yang letih. Setelah menyeret dirinya dari kasur, tempat ia menghabiskan sebagian besar malam

dengan menggeliat dan bolak-balik dengan gelisah, ia berpakaian, tidak sanggup membayangkan dirinya dibantu salah satu pembantu wanita yang sudah sangat tua dan setengah buta. Ketika ia memasang kancing jaketnya, ia melihat pantulan dirinya pada cermin yang sudah tua dan bepercak-percak. Ada bayangan berbentuk setengah bulan di bawah kedua matanya, seakan-akan dicorengkan dengan kapur.

Will dan Jem sudah berkumpul di ruang sarapan dengan hidangan roti panggang setengah gosong, teh encer, selai, tanpa mentega. Ketika Tessa tiba, Jem sudah makan, sementara Will sibuk memotong roti panggangnya menjadi carik-carik tipis dan membentuk piktograf kasar.

“Apa *itu* maksudnya?” Jem bertanya dengan penasaran. “Kelihatannya, hampir seperti—” Dia mendongak, melihat Tessa, dan berhenti bicara sambil menyeringai. “Selamat pagi.”

“Selamat pagi.” Tessa meluncur ke dalam tempat duduk di seberang Will; pemuda itu melirik Tessa sekali ketika duduk. Namun, tidak ada apa pun di dalam mata atau raut wajahnya yang menandakan bahwa dia ingat apa pun yang terjadi di antara mereka semalam.

Jem menatap Tessa dengan cemas. “Tessa, bagaimana perasaanmu? Setelah semalam—” Lalu, dia berhenti, suaranya dikeraskan, “Selamat pagi, Mr. Starkweather,” ucap Jem cepat-cepat, mendorong bahu Will sangat keras sehingga Will menjatuhkan garpunya, dan potongan-potongan roti itu meluncur ke mana-mana di atas piring.

Mr. Starkweather, yang sudah masuk ke dalam ruangan, masih terbungkus jubah gelap yang dikenakannya semalam, mengamati Jem dengan tatapan mengancam. “Kereta kuda menunggu kalian di halaman,” katanya, ucapannya yang terputus-putus sekaku biasanya. “Sebaiknya kalian bergegas kalau mau kembali sebelum jam makan malam; aku butuh kereta kudanya malam ini. Aku sudah menyuruh Gottshall menurunkan kalian langsung di stasiun begitu kembali, tidak perlu berlama-lama. Aku yakin kalian sudah mendapat semua yang kalian butuhkan.”

Itu bukan pertanyaan. Jem mengangguk. “Ya, *Sir*. Kau sangat baik.”

Mata Starkweather menyapu Tessa lagi, terakhir kalinya, sebelum pria itu berbalik dan berjalan ke luar ruangan, jubahnya mengepak di belakangnya. Tessa tidak bisa menghalau citra seekor burung hitam besar pemangsa—burung hering, mungkin—dari pikirannya. Ia teringat lemari-lemari piala yang penuh berisi “rampasan”, lalu bergidik.

“Makan cepat-cepat, Tessa, sebelum dia berubah pikiran tentang keretanya.” Will memberinya saran, tetapi Tessa menggeleng.

“Aku tidak lapar.”

“Setidaknya, minum teh.” Will menuangkan teh untuknya, lalu memasukkan susu dan gula ke dalamnya; rasanya jauh lebih manis daripada yang Tessa suka, tetapi sangat jarang Will bersikap baik seperti itu—bahkan walaupun tujuannya hanya agar Tessa bergegas—sehingga

Tessa meminumnya juga, dan berhasil menelan beberapa gigit roti panggang. Kedua pemuda itu mengambil jas dan bawaan mereka; jubah perjalanan Tessa, topi, dan sarung tangan sudah siap, kemudian segera mereka sudah berada di undakan depan Institut York, mengerjapkan mata karena terkena sinar mentari.

Starkweather menepati perkataannya. Kereta kudanya ada di sana, menunggu mereka, empat C lambang Kunci terukir di pintunya. Si kusir tua dengan janggut panjang dan rambut putih sudah duduk di kursi kusir, merokok cerutu; dia melemparkan benda itu ke samping ketika melihat mereka bertiga, lalu semakin merosot di tempat duduknya. Matanya yang hitam melotot dari bawah kelopak matanya yang terkulai.

“Setan, si Pelaut Tua lagi,” kata Will, walaupun dia malah tampak senang. Dia melompat ke dalam kereta dan membantu Tessa masuk sesudahnya; Jem yang terakhir, menutup pintu di belakangnya dan mencondongkan kepala keluar jendela untuk berseru agar si kusir memacu kuda. Tessa, menempatkan diri di samping Will di kursi yang sempit, merasakan bahunya bersentuhan dengan bahu Will; pemuda itu langsung menegang, dan Tessa bergerak menjauh, menggigit bibirnya. Seakan-akan kejadian semacam tidak pernah ada dan Will kembali bertingkah seolah Tessa adalah racun. Kereta kuda itu mulai bergerak dengan sentakan yang hampir melemparkan Tessa kepada Will lagi, tetapi Tessa menahan dirinya dengan merapat ke jendela dan tetap berada di tempatnya. Mereka bertiga

membisu ketika kereta kuda bergulir menyusuri Jalan Stonegate yang sempit dan berkerikil, di bawah sebuah papan nama lebar yang mengiklankan Penginapan Old Star. Baik Jem maupun Will, keduanya diam. Will menghidupkan suasana hanya untuk memberi tahu Tessa dengan keriangannya menyeramkan bahwa mereka sedang melewati dinding-dinding tua, di bawah jalan masuk kota tempat kepala-kepala para pengkhianat pernah dipamerkan di atas tombak-tombak. Tessa meringis kepadanya, tetapi tidak menanggapi.

Begitu mereka sudah melewati dinding, kota segera berubah menjadi pedesaan. Bentangan alam tidak mulus dan berbukit-bukit, kasar dan mengkhawatirkan. Pemandangan bukit-bukit hijau yang ditumbuhi oleh beberapa semak *gorse* berubah menjadi tebing-tebing batu hitam. Baris-baris panjang dinding batu tanpa mortar, dimaksudkan untuk menyimpan domba, berselang-seling di hamparan hijau; di sana sini, sesekali ada pondok yang tampak kesepian karena berdiri sendiri. Langit kelihatan seperti bentangan biru luas tanpa batas, ditorehi awan abu-abu panjang.

Tessa tidak tahu berapa lama mereka sudah berkendara ketika cerobong-cerobong batu dari sebuah *manor* besar menjulang di kejauhan. Jem mengeluarkan kepalanya dari jendela dan berseru kepada si kusir; kereta kuda berhenti bergulir.

“Tapi, kita belum sampai,” kata Tessa, bingung. “Kalau itu Ravenscar Manor—”

“Kita tidak bisa datang begitu saja ke pintu depan dengan kereta kuda; berpikirlah dengan bijaksana, Tess,” kata Will ketika Jem melompat keluar dari kereta kuda dan mengulurkan tangan untuk membantu Tessa turun. Sepatu bot Tessa terbenam di tanah yang basah dan berlumpur ketika ia mendarat; Will menjatuhkan diri dengan ringan di sampingnya. “Kita harus melihat tempat ini. Gunakan alat Henry untuk mendeteksi keberadaan iblis. Pastikan kita tidak masuk ke dalam perangkap.”

“Alat Henry benar-benar bisa *bekerja*?” Tessa mengangkat rohnya agar tidak terkena lumpur ketika mereka bertiga mulai menyusuri jalan. Melirik ke belakang, Tessa melihat si Kusir rupanya sudah tidur, bersandar ke kursi kusir dengan topi miring ke depan menutupi wajah. Di sekeliling mereka, tampak pedesaan berupa potongan-potongan hijau dan abu-abu—bukit-bukit menanjak dengan tajam; di sisi-sisinya dibatasi oleh lembah kelabu; rumput yang dipangkas pendek dan rata; dan di sana sini ada bonggol-bonggol semak belukar dan pohon dengan dahan yang berbelit-belit. Ada keindahan yang bersahaja dari semua ini, tetapi Tessa bergidik membayangkan rasanya tinggal di sini, jauh sekali dari apa pun.

Jem, melihat Tessa bergidik, tersenyum dari samping. “Gadis kota.”

Tessa tertawa. “Aku *memang* tadi berpikir betapa anehnya dibesarkan di tempat seperti ini, sangat jauh dari orang lain.”

“Tempat aku dibesarkan tidak jauh berbeda dengan ini,” kata Will tak diduga-duga, mengejutkan mereka berdua. “Tidak sesepi yang kaupikir. Di pedesaan, yakinlah, orang-orang sering saling berkunjung. Mereka pun harus melintasi jarak yang lebih jauh ketimbang di London. Dan begitu mereka tiba, mereka sering tinggal dalam waktu yang lama. Lagi pula, untuk apa melakukan perjalanan kalau hanya menginap satu atau dua malam? Kami sering punya tamu yang menginap selama berminggu-minggu.”

Tessa membelalak ke arah Will tanpa berkata-kata. Jarang sekali Will menyebut-nyebut apa pun mengenai kehidupan sebelum di Institut sehingga kadang-kadang Tessa menganggap Will sebagai orang yang tak memiliki masa lalu. Jem sepertinya juga membelalak, tetapi lebih dulu pulih.

“Aku berpendapat sama dengan Tessa. Aku belum pernah tinggal di tempat selain kota. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tidur pada malam hari, tanpa tahu bahwa aku dikelilingi oleh seribu orang lain yang sedang tidur dan bermimpi.”

“Dan di mana-mana kotor, dan semua orang bernapas berimpitan,” balas Will. “Ketika aku baru datang di London, aku dengan cepat merasa lelah karena dikelilingi begitu banyak orang sehingga setelah berusaha susah payah, baru aku bisa menahan diri untuk tidak menyambar orang malang berikutnya yang menghalangi jalanku dan melakukan tindak kekerasan terhadapnya.”

“Mungkin, menurut sebagian orang kau masih punya masalah itu,” kata Tessa, tetapi Will cuma tertawa—suara geli singkat dan hampir terkejut—lalu berhenti, melihat ke arah Ravenscar Manor di depan mereka.

Jem bersiul ketika Tessa sadar kenapa sebelumnya ia hanya bisa melihat puncak-puncak cerobong asap. *Manor* itu dibangun di pusat sebuah lereng yang menurun di antara tiga bukit; sisi-sisinya yang miring menanjak di sekitarnya, membuainya seperti di dalam telapak tangan. Tessa, Jem, dan Will bersiaga di pinggir salah satu bukit, menatap *manor* itu di bawah. Bangunan itu sendiri sangat besar, berupa sebuah tumpukan batu abu-abu besar yang memberikan kesan sudah berdiri selama berabad-abad. Sebuah jalan masuk melingkar yang luas melengkung di depan pintu depan yang sangat besar. Tidak ada apa pun yang menandakan tempat itu sudah ditelantarkan atau tidak terawat—tidak ada rumput liar tumbuh di jalan masuk atau jalan setapak berbatu yang mengarah ke bangunan-bangunan batu di luar, dan tidak ada kaca yang hilang dari jendela-jendelanya yang bertiang vertikal.

“*Ada orang* yang tinggal di sini,” kata Jem, menggemakan pikiran Tessa. Jem mulai menuruni bukit. Rumputnya lebih panjang, melambai hampir setinggi pinggang. “Mungkin kalau—”

Pemuda itu berhenti ketika gemerencing roda terdengar; sejenak, Tessa mengira kusir kereta kuda mereka menyusul, tetapi tidak, ini kereta kuda yang sangat berbeda—seorang kusir yang tampak tegap membelokkan kereta ke

gerbang dan mulai bergulir ke arah *manor*. Jem langsung berjongkok di rumput, lalu Will dan Tessa menjatuhkan diri di sampingnya. Mereka memperhatikan kereta kuda itu berhenti di depan *manor*, lalu kusirnya melompat untuk membukakan pintu kereta kuda.

Seorang gadis muda melangkah keluar, empat belas atau lima belas tahun, tebak Tessa—tidak cukup tua untuk menata rambut ke atas, karena rambutnya malah tertiuip di sekelilingnya seperti tirai sutra hitam. Ia mengenakan gaun biru, polos tetapi bergaya. Ia mengangguk kepada kusir, kemudian, ketika ia mulai menaiki undakan *manor*, ia berhenti—berhenti dan melihat ke arah tempat Jem, Will, dan Tessa berjongkok. Gadis itu hampir seperti bisa melihat mereka walaupun Tessa yakin mereka tersembunyi dengan baik di balik rumput. Jarak mereka terlalu jauh sehingga Tessa tidak bisa benar-benar melihat ciri-ciri wajah gadis itu dengan jelas—hanya bentuk wajah pucat bulat telur di bawah rambut gelap. Tessa hendak bertanya apakah Jem membawa teleskop, ketika Will mengeluarkan suara—suara yang Tessa belum pernah dengar dari siapa pun sebelumnya, suara tercekot yang terdengar sakit dan menakutkan, seakan-akan udara ditinju keluar dari perutnya dengan satu pukulan kuat. Namun, itu bukan sekadar tercekot, Tessa sadar. Itu sebuah kata; dan bukan sekadar kata, melainkan nama; dan bukan sekadar nama, melainkan nama yang Tessa pernah dengar diucapkan oleh Will.

“*Cecily.*”

✱

6 Tersegel Dalam Diam

*Hati manusia punya harta terpendam,
Tersimpan dalam rahasia, tersegel dalam diam;
Pikiran, harapan, mimpi, kegembiraan,
Yang pesonanya akan hilang jika disingkapkan*
—Charlotte Brontë, “Evening Solace”

Pintu rumah besar itu mengayun terbuka; si gadis menghilang ke dalamnya. Kereta kuda bekertak-kertuk memutari sisi *manor* ke rumah kusir ketika Will terhuyung berdiri. Wajahnya kelabu seperti orang sakit, seperti abu dari api yang telah padam.

“Cecily,” ucap Will lagi. Suaranya menahan takjub, sekaligus ngeri.

“Siapa Cecily?” Tessa berjuang ke posisi berdiri, menyeka rumput dan duri dari gaunnya. “Will—”

Jem sudah berada di samping Will, tangannya memegang bahu temannya itu. “Will, kau harus bicara kepada kami. Kau kelihatan seperti baru melihat hantu.”

Will menarik napas panjang dengan payah. “Cecily—”

“Ya, kau sudah mengatakan itu,” kata Tessa. Ia mendengar nada tajam dalam suaranya, lalu berusaha melembutkannya. Tidak baik berbicara begitu kepada orang yang jelas sedang sangat bingung, bahkan kalau Will bersikeras tetap terpaku dan bergumam “Cecily” dalam jeda.

Tidak jadi soal; Will sepertinya tidak mendengar Tessa. “Adikku,” kata Will. “Cecily. Ia—ya Tuhan, umurnya sembilan tahun saat aku pergi.”

“Adikmu,” kata Jem, dan Tessa merasakan sesuatu yang kencang di sekitar jantungnya mengendur, lalu mengutuk diri sendiri dalam hati gara-gara itu. Apa pentingnya entah Cecily adik Will ataukah orang yang Will cintai? Itu tidak ada hubungannya dengannya.

Will mulai menuruni bukit, tidak mencari jalan setapak. Dia hanya melangkah membabi-buta di antara semak *heather* dan semak *furze*. Sesaat kemudian, Jem mengejarnya, menangkap lengan bajunya. “Will, jangan—”

Will berusaha menarik lengannya menjauh. “Kalau Cecily ada di sana, berarti semua yang lain—keluargaku—mereka pasti ada di sana juga.”

Tessa bergegas menyusul mereka, mengernyit ketika pergelangan kakinya hampir terkilir karena menginjak sebuah batu yang longgar. “Tapi, tidak masuk akal kalau keluargamu ada di sini, Will. Ini rumah Mortmain. Kata Starkweather begitu. Tertulis di dalam surat-surat—”

“Aku *tahu* itu!” Will setengah berteriak.

“Cecily mungkin sedang mengunjungi seseorang di sini—”

Will menatap Tessa dengan sangsi. “Di tengah-tengah Yorkshire, seorang diri? Lagi pula, itu kereta kuda kami. Aku mengenalinya. Tidak ada kereta lain di garasi kereta. Tidak, keluargaku pasti terlibat dalam perkara ini entah bagaimana. Mereka sudah diseret ke dalam urusan terkutuk ini dan aku—aku harus memperingatkan mereka.” Dia mulai menuruni bukit lagi.

“Will!” Jem berteriak, lalu mengejarnya, menangkap punggung jasanya; Will berputar dan mendorong Jem, tidak terlalu keras. Tessa mendengar Jem mengatakan sesuatu tentang Will sudah menahan semuanya selama bertahun-tahun dan tidak boleh menyia-nyiakannya sekarang, kemudian semuanya mengabur—Will menyumpah, dan Jem menyentakannya ke belakang, dan Will tergelincir di atas tanah yang basah. Mereka berdua jatuh bersama, menjadi gumpalan kusut berisi lengan dan kaki yang berguling-guling, hingga mereka sampai ke sebuah batu besar, Jem mengunci Will ke tanah, sikunya menahan leher Will.

“Lepaskan aku.” Will mendorong Jem. “Kau tidak mengerti. Keluargamu sudah mati—”

“Will.” Jem meraih bagian depan kemeja temannya dan mengguncang Will. “Aku *juga* mengerti. Dan, kalau kau tidak mau keluargamu mati juga, dengarkan aku.”

Will menjadi sangat kaku. Dengan suara tercekat, dia berkata, “James, tidak mungkin kau—aku tidak pernah—”

“Lihat.” Jem mengangkat tangan yang tidak sedang mencengkeram baju Will, dan menunjuk. “Di situ. Lihat.”

Tessa melihat arah yang ditunjuk Jem—dan merasakan bagian dalam tubuhnya membeku. Mereka hampir separuh jalan menuruni bukit di atas rumah *manor* itu, dan di sana, di atas mereka, berdiri bagaikan semacam prajurit penjaga di punggung puncak bukit, ada sebuah *automaton*. Tessa langsung tahu itu apa, walaupun itu tidak kelihatan seperti *automaton* yang Mortmain kirim kepada mereka sebelumnya. *Automaton-automaton* yang dulu punya tampilan yang menyamar sebagai manusia. *Automaton* yang ini berupa makhluk tinggi kurus, dengan kaki panjang berengsel, dada logam yang kekar, dan dua lengan seperti gergaji.

Makhluk itu masih bergeming, tidak bergerak, entah bagaimana malah lebih mengerikan karena diam dan hening. Tessa bahkan tidak tahu apakah makhluk itu sedang mengawasi mereka atau tidak. Sepertinya, makhluk itu dipalingkan kepada mereka, tetapi meskipun punya kepala, kepala itu tanpa ekspresi wajah selain seiris mulut; gigi-gigi metal berkilat di dalamnya. Makhluk itu tampaknya tidak punya mata.

Tessa berusaha menelan kembali jeritan yang hendak keluar dari dalam tenggorokannya. Itu *automaton*. Tessa pernah berhadapan dengannya. Ia *tidak* akan menjerit. Will, menyangga tubuhnya dengan siku, membelalak. “Demi Malaikat—”

“Makhluk itu mengikuti kita sejak tadi; aku yakin,” kata Jem dengan suara pelan yang mendesak. “Aku melihat kilatan logam tadi, dari kereta kuda, tapi aku tidak yakin. Sekarang, aku yakin. Kalau kau dengan sembrono berlari menuruni bukit, kau mengambil risiko mengarahkan makhluk itu ke keluargamu.”

“Aku mengerti,” kata Will. Nada suara yang setengah histeris tadi sudah tidak ada dalam suaranya. “Aku tidak akan dekat-dekat dengan rumah itu. Biarkan aku berdiri.”

Jem ragu-ragu.

“Aku bersumpah atas nama Raziel.” Will menekankan, dengan berdesis. “Sekarang, biarkan aku berdiri.”

Jem berguling menjauh dan berdiri; Will melompat, mendorong Jem ke samping, lalu, tanpa melirik Tessa, mulai berlari—bukan ke arah rumah, melainkan menjauh, ke arah makhluk mekanis di punggung bukit. Jem sempoyongan sejenak, menganga, menyumpah, lalu melesat mengejarnya.

“*Jem!*” Tessa berteriak. Namun, Jem sudah di luar jangkauan pendengaran, ia berpacu mengejar Will. Si *automaton* sudah menghilang dari pandangan. Tessa mengucapkan kata yang sangat tidak pantas bagi seorang *lady*, mengangkat roknya, dan mengejar.

Tidak mudah, berlari mendaki bukit Yorkshire yang basah dengan rok berat, semak-semak berduri mencakarinya ketika ia berlari. Berlatih dengan pakaian latihan sudah membuat Tessa lebih paham kenapa pria bisa bergerak dengan sangat gesit dan tangkas, dan bisa berlari cepat

sekali. Bahan gaunnya seberat satu ton, tumit sepatu botnya menabrak batu ketika ia berlari, dan korsetnya membuatnya kekuarangan napas dengan tidak nyaman.

Ketika mencapai puncak punggung bukit, ia hanya sempat melihat Jem, jauh di depannya, menghilang ke dalam gerombolan pohon gelap. Ia melihat ke sekelilingnya dengan kalut, tetapi tidak bisa melihat jalanan atau kereta kuda Starkweather. Dengan jantung berdebar kencang, Tessa melesat mengejar Jem.

Gerombolan pohon itu lebar, terentang sepanjang garis punggung bukit. Pada saat Tessa merunduk di antara pepohonan, cahaya menghilang; dahan-dahan pohon tebal yang terjalin di atasnya menghalangi matahati. Merasa bagaikan Putri Salju yang sedang melarikan diri ke hutan, ia celingukan dengan putus asa mencari tanda ke mana perginya kedua pemuda itu—dahan patah, daun terinjak—dan matanya menangkap pantulan cahaya pada logam ketika si *automaton* menerjang dari ruang gelap di antara dua pohon dan menyerbunya.

Tessa menjerit, melompat menjauh, dan menginjak roknya seketika. Ia terjatuh ke belakang, berdebum dengan rasa sangat sakit ke tanah yang berlumpur. Makhluk itu menikamkan salah satu lengan panjangnya yang seperti kaki serangga ke arah Tessa. Gadis itu berguling ke samping dan lengan logam si *automaton* mengiris ke dalam tanah di sampingnya. Ada dahan pohon tumbang di dekat Tessa; jari-jarinya berjuang meraih dahan itu, menggenggamnya, dan mengangkatnya tepat ketika sebelah lagi lengan makhluk itu

diayunkan ke arahnya. Tessa mengayunkan dahan ke antara tubuh mereka, berkonsentrasi pada pelajaran menangkis dan menangkal yang ia dapatkan dari Gabriel.

Namun, itu cuma dahan pohon. Lengan logam si *automaton* menebasnya menjadi dua. Ujung lengan itu membuka menjadi cakar logam berjari banyak dan meraih leher Tessa. Namun, sebelum makhluk itu bisa menyentuhnya, Tessa merasakan kepak-kepak keras pada tulang selangkanya. Malaikatnya. Tessa berbaring mematung ketika makhluk itu menyentak cakarnya ke belakang, salah satu “jarinya” mengucurkan cairan hitam. Sesaat kemudian, makhluk itu mendengking dan ambruk ke belakang, cairan hitam memancar dari lubang bulat sempurna yang teriris di dadanya.

Tessa duduk dan membelalak.

Will berdiri memegang pedang, yang pangkalnya berlumuran warna hitam. Dia tidak bertopi, rambut gelap hitamnya kusut dan terbelit dedaunan dan potongan-potongan rumput. Jem berdiri di sampingnya, batu *witchlight* menyala lewat jari-jarinya. Tessa menyaksikan Will menyayatkan pedangnya lagi, memotong *automaton* itu hampir menjadi dua. Makhluk itu menyentak jatuh ke tanah yang berlumpur. Di dalamnya, ada gumpalan kusut, penampakan biologis tabung dan kawat yang mengerikan.

Jem mendongak. Dia bertemu pandang dengan Tessa. Mata Jem seperak cermin. Will, meskipun sudah menyelamatkan Tessa, tampak sama sekali tidak menyadari Tessa ada di tempat itu; Will menarik kakinya ke belakang dan

mengantarkan satu tendangan buas ke sisi tubuh makhluk logam itu. Sepatu botnya berdenging menghantam logam.

“Katakan,” ujar Will lewat gigi yang gemeretak. “Sedang apa kau di sini? Kenapa kau mengikuti kami?”

Baris tajam mulut si *automaton* terbuka. Suaranya ketika bicara terdengar seperti bunyi dengung dan gilas dari mesin yang rusak. “*Aku... peringatan... dari sang Magister.*”

“Peringatan untuk siapa? Untuk keluarga di *manor*? Katakan!” Will kelihatan seperti hendak menendang makhluk itu lagi; Jem menaruh satu tangan di pundak pemuda itu.

“Dia tidak merasakan sakit, Will,” kata Jem dengan suara pelan. “Dan, katanya dia punya pesan. Biarkan dia mengucapkannya.”

“*Peringatan... untukmu, Will Herondale... juga untuk semua Nephilim....*” Suara rusak makhluk itu keluar dengan bunyi tergilas, “*Sang Magister berkata... kalian harus berhenti menyelidiki. Masa lalu... sudah menjadi masa lalu. Tinggalkan Mortmain, atau keluargamu akan menebusnya. Jangan berani mendekati atau memperingatkan mereka. Kalau kau melakukannya, mereka akan dihancurkan.*”

Jem menatap Will; Will masih pucat pasi, tetapi pipinya membara dengan murka. “Bagaimana Mortmain membawa keluargaku ke sini? Dia mengancam mereka? Apa yang dia lakukan?”

Makhluk itu berdesing dan menceklik, kemudian mulai bicara lagi. “*Aku... peringatan... dari....*”

Will menggeram seperti binatang dan menyayat makhluk itu dengan pedang. Tessa teringat Jessamine, di Taman Hyde, merobek makhluk peri hingga tercabik-cabik dengan payungnya yang halus. Will memotong *automaton* itu hingga tinggal sedikit lebih besar daripada carik-carik pita logam; Jem, memeluk dan menarik temannya dari belakang, akhirnya menghentikannya.

“Will,” kata Jem. “Will, cukup.” Dia mendongak, lalu Will dan Tessa mengikuti pandangannya. Di kejauhan, lewat pepohonan, bentuk-bentuk lain bergerak—banyak *automaton* lainnya, seperti yang ini. “Kita harus pergi,” kata Jem. “Kalau kita ingin memancing mereka, menjauh dari keluargamu, kita harus pergi.”

Will ragu-ragu.

“Will, kau tahu kau tidak boleh dekat-dekat dengan mereka,” kata Jem dengan putus asa. “Setidaknya, ingatlah Hukum. Kalau kita membahayakan mereka, Kunci tidak akan bergerak untuk menolong mereka dengan alasan apa pun. Mereka bukan Pemburu Bayangan lagi. *Will*.”

Perlahan-lahan, Will menurunkan lengannya. Dia berdiri, dengan salah satu lengan Jem masih melingkari bahunya. Will memandang tumpukan logam tercabik-cabik di kakinya. Cairan hitam menetes dari bilah pedang yang terjantai di tangannya, dan menghanguskan rumput di bawah mereka.

Tessa mengembuskan napas. Ia tidak sadar bahwa dirinya menahan napas sampai saat itu. Will pasti mendengar Tessa karena dia mengangkat kepala dan pandangan mereka

bertemu dari seberang tanah terbuka. Sesuatu di dalam pandangan Will membuat Tessa berpaling. Penderitaan mendalam yang terlucuti itu tidak sanggup ditanggung mata Tessa.

* *

Pada akhirnya, mereka menyembunyikan sisa-sisa *automaton* yang dihancurkan itu secepat mungkin, dengan menguburkannya di tanah empuk di bawah gelondongan kayu yang membusuk. Tessa membantu sebisa mungkin, terhalang oleh roknya. Selesai mengubur, kedua tangannya menghitam akibat debu dan tanah seperti tangan Will dan Jem.

Tidak ada di antara mereka yang bicara; mereka bekerja dalam kesunyian yang terasa ganjil. Ketika mereka selesai, Will memimpin jalan keluar dari gerombolan pohon, dibimbing oleh cahaya dari *witchlight* milik Jem. Mereka keluar dari hutan dan hampir tiba jalan, tempat kereta kuda Starkweather menunggu, Gottshall mendengkur di kursi kusir seakan-akan baru beberapa saat saja waktu berlalu sejak mereka tiba di sini.

Kalau penampilan mereka—kotor, berlumur lumpur, dan ada daun-daun tersangkut di rambut mereka—benar-benar mengejutkan pria tua itu, dia tidak menunjukkan kekagetannya, tidak pula dia bertanya apakah mereka sudah menemukan tujuan mereka ke sini atau belum. Dia hanya menggumamkan halo dan menunggu mereka memanjat ke dalam kereta sebelum dia memberi sinyal kepada kuda-kuda

dengan berdecak untuk berbalik dan memulai perjalanan panjang kembali ke York.

Tirai-tirai di dalam kereta kuda ditarik ke belakang; langit diberati awan-awan mendung, menekan garis cakrawala ke bawah. “Akan hujan,” kata Jem, mendorong rambut perak lembap dari matanya.

Will tak mengatakan apa-apa. Dia memandang keluar jendela. Matanya sewarna dengan laut Artik pada malam hari.

“Cecily,” kata Tessa dengan suara yang jauh lebih lembut daripada yang biasa digunakannya kepada Will akhir-akhir ini. Will tampak sangat merana—semuram dan sedingin tanah-tanah perburuan yang mereka lewati. “Saudara perempuanmu—ia mirip denganmu.”

Will tetap diam. Tessa, duduk di samping Jem di atas kursi yang keras, sedikit menggigil. Pakaiannya lembap akibat tanah dan dahan basah, bagian dalam kereta juga dingin. Jem mengulurkan tangan ke bawah, menemukan selembat selimut yang sedikit compang-camping, menaruhnya di atas mereka berdua. Tessa bisa merasakan hangat yang memancar keluar dari tubuh Jem, seakan-akan Jem sedang demam. Gadis itu pun melawan dorongan untuk mendekat kepada Jem supaya hangat.

“Kau kedinginan, Will?” tanya Tessa, tetapi Will hanya menggeleng, matanya masih memandang, tanpa melihat, bentangan pedesaan yang berlalu di luar jendela. Tessa menatap Jem dengan putus asa.

Jem bicara, suaranya jelas dan terus terang. “Will,” katanya. “Kukira... aku kira saudara perempuanmu sudah meninggal.”

Will menarik pandangannya dari jendela dan menatap mereka berdua. Ketika dia tersenyum, senyumnya pucat. “Saudara perempuanku *memang* sudah meninggal,” katanya.

Dan, itu saja yang dikatakannya. Mereka berkereta sepanjang jalan kembali ke York dalam diam.

Karena hampir tak tidur pada malam sebelumnya, Tessa terjatuh ke dalam serangkaian tidur yang meresahkan sepanjang jalan, sampai mereka tiba di stasiun kereta api York. Di dalam kabut, Tessa turun dari kereta kuda dan mengikuti Will dan Jem ke peron London; mereka hampir ketinggalan kereta api. Jem membukakan pintu untuk Tessa, untuk Tessa dan Will, ketika mereka berdua tersandung-sandung menaiki undakan dan masuk ke dalam kompartemen setelah Jem.

Kemudian, Tessa ingat bagaimana rupa Jem, sambil berpegangan di pintu, tanpa topi, memanggil mereka berdua. Tessa juga ingat memandang keluar jendela kereta ketika kendaraan itu bergerak, melihat Gottshall berdiri di peron menatap mereka dengan mata gelapnya yang menggelisahkan, topinya ditarik ke bawah. Semua hal lainnya kabur dalam ingatan Tessa.

Tidak ada percakapan kali ini ketika kereta api berjalan menembus pedesaan yang semakin dimendungi awan,

hanya ada keheningan. Tessa menaruh dagu di atas telapak tangannya, membuai kepalanya pada kaca jendela yang keras. Bukit-bukit hijau beterbangan lewat, juga kota-kota dan desa-desa kecil, masing-masing mempunyai stasiun kecil yang rapi, yang namanya terbaca dengan huruf emas pada tanda merah. Menara-menara gereja menjulang di kejauhan; kota-kota menyembul dan menghilang. Tessa juga ingat Jem berbisik kepada Will, dalam bahasa Latin, pikir gadis itu—“*Me specta, me specta,*”¹ dan Will tidak menjawab. Belakangan, Tessa sadar bahwa Jem sudah meninggalkan kompartemen, dan ia menatap Will di seberang, dalam jarak kecil remang-remang di antara mereka. Matahari sudah mulai terbenam, dan ia meminjamkan rona merah mawar pada kulit Will, seolah berusaha mengingkari kekosongan matanya.

“Will,” kata Tessa dengan lembut, dengan mengantuk. “Semalam—” *Kau baik kepadaku*, Tessa hendak berkata. *Terima kasih.*

Sorotan dari mata biru Will menikam Tessa. “Tidak ada semalam,” kata Will mendesis.

Mendengar itu, Tessa duduk tegak, hampir terjaga. “Oh, sungguh? Kita berlalu saja dari satu sore ke pagi berikutnya? Aneh sekali tidak ada orang yang sadar. Aku harus menganggapnya sebagai semacam keajaiban, hari tanpa malam—”

1. Lihat aku, lihat aku

“Jangan menguji kesabaranku, Tessa.” Kedua tangan Will mengepal di atas lutut, kuku-kuku jarinya, kotor karena tanah, menancap ke kain celananya.

“Adikmu hidup,” kata Tessa, benar-benar tahu bahwa dirinya sedang menyulut Will. “Bukankah seharusnya kau senang?”

Will memucat. “*Tessa—*,” dia mulai bicara, dan mencondongkan badan ke depan seperti bermaksud melakukan sesuatu yang Tessa tidak tahu apa—memukul jendela hingga pecah, mengguncang bahu Tessa, atau memeluknya seperti tidak akan melepaskannya lagi. Semua itulah yang membingungkan dari diri Will, bukan? Kemudian, pintu kompartemen dibuka dan Jem masuk, membawa selembat kain lembap.

Jem melihat bergantian dari Will kepada Tessa, lalu mengangkat kedua alisnya yang keperakan. “Mukjizat,” kata Jem. “Kau membuatnya bicara.”

“Cuma untuk berteriak kepadaku, sungguh,” kata Tessa. “Tidak seberapa.”

Will sudah kembali memandang keluar jendela, dan tidak menatap mereka ketika mereka bicara.

“Yang penting kita sudah menemukan titi awal,” kata Jem, lalu dia duduk di samping Tessa. “Sini. Berikan tanganmu.”

Dengan terkejut, Tessa mengulurkan tangannya kepada Jem—dan merasa ngeri. Tangannya kotor, kuku-kukunya retak, patah, dan terisi tanah tempat ia telah mencakari tanah Yorkshire. Bahkan, ada goresan berdarah yang

melintang buku-buku jarinya meski ia tidak ingat kapan ia mendapatkan luka itu.

Bukan tangan yang pantas bagi wanita terhormat. Tessa teringat tangan Jessamine yang merah muda dan putih sempurna. “Jessie pasti ngeri,” kata Tessa dengan sedih. “Ia pasti bilang tanganku seperti Upik Abu.”

“Dan, katakanlah, apa yang tidak terhormat dari itu?” kata Jem ketika dengan lembut membersihkan tanah dari luka-luka gores Tessa. “Aku melihat kau mengejar kami, juga mengejar si makhluk *automaton*. Kalau sampai sekarang pun Jessamine belum tahu bahwa ada kebanggaan pada darah dan tanah ini, ia tak akan pernah tahu.”

Kain dingin itu terasa nyaman pada jari-jari Tessa. Ia mendongak menatap Jem, yang sedang serius melakukan tugasnya, bulu matanya serupa renda perak pudar. “Terima kasih,” kata Tessa. “Aku tidak yakin bahwa aku benar-benar membantu, dan mungkin malah menghalangi, tapi tetap terima kasih.”

Jem tersenyum kepadanya, matahari menyembul dari balik awan. “Karena itulah kami melatihmu, bukan?”

Tessa merendahkan suaranya. “Kau tahu apa yang mungkin telah terjadi? Kenapa keluarga Will tinggal di rumah yang pernah dimiliki oleh Mortmain?”

Jem melirik Will, yang masih memandang ke luar jendela dengan getir. Mereka sudah memasuki London, dan bangunan-bangunan kelabu mulai menjulang di kiri-kanan mereka. Tatapan yang Jem berikan kepada Will adalah tatapan yang letih, menyayangi, dan kekeluargaan. Tessa

pun sadar bahwa—walaupun ia selalu membayangkan mereka sebagai saudara—Tessa selalu membayangkan Will sebagai yang lebih tua, yang merawat, sementara Jem sebagai yang lebih muda. Namun, kenyataannya jauh lebih rumit daripada itu.

“Aku tidak tahu,” kata Jem, “walaupun aku jadi terpikir bahwa permainan Mortmain ini berjangka panjang. Entah bagaimana dia tahu persis ke mana arah penyelidikan kita, dan dia sudah mengatur—pertemuan—ini untuk mengejutkan kita sebisa mungkin. Dia ingin kita ingat siapa yang kuat.”

Tessa bergidik. “Aku tidak tahu apa yang dia inginkan dariku, Jem,” katanya dengan suara pelan. “Ketika dia berkata dialah yang menciptakan aku, kesannya seakan-akan dia berkata bahwa dia bisa meniadakan aku dengan sama mudahnya.”

Satu lengan Jem yang hangat menyentuh lengan Tessa. “Kau tidak bisa ditiadakan,” kata Jem dengan sama halusny. “Dan Mortmain meremehkanmu. Tadi, aku melihat caramu menggunakan dahan pohon kepada *automaton*—”

“Pukulanku tidak cukup kuat. Kalau tidak berkat malaikatku—” Tessa menyentuh liontin di lehernya. “*Automaton* itu menyentuh malaikatku dan beringsut. Lagi-lagi misteri yang tidak kupahami. Malaikatku pernah melindungiku, dan melakukannya lagi kali ini, tapi pada saat-saat lain, ia hanya tidur. Sama misteriusnya seperti kemampuanku.”

“Yang, untungnya, tidak perlu kaugunakan untuk Berubah menjadi Starkweather. Dia tampak cukup senang sehingga memberi kita arsip Shade dengan mudah.”

“Syukurlah,” kata Tessa. “Berubah menjadi Starkweather bukan sesuatu yang aku tunggu-tunggu. Dia kelihatan seperti orang yang tidak ramah dan getir. Tapi, kalau nanti ternyata perlu....” Tessa mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan mengangkat benda itu, sesuatu yang berkilat terkena cahaya remang-remang kereta. “Kancing,” kata Tessa dengan bangga. “Jatuh dari tangan jaketnya tadi pagi, lalu aku pungut.”

Jem tersenyum. “Cerdik sekali, Tessa. Aku tahu kami bakal senang karena membawamu bersama kami—”

Jem berhenti karena terbatuk. Tessa menatapnya dengan cemas, dan bahkan Will terbangun dari kehampaan bungkamnya, menengok untuk menatap Jem dengan mata menyipit. Jem batuk lagi, tangannya ditekan ke mulutnya, lalu ketika tangannya dijauhkan, dan tidak ada darah yang terlihat. Tessa melihat bahu Will menjadi relaks.

“Cuma debu di tenggorokanku.” Jem meyakinkan mereka. Dia tidak kelihatan sakit, tetapi sangat letih—meski keleтиhannya hanya membuat kehalusan pada karakter wajahnya semakin menonjol. Ketampanan Jem tidak membara seperti Will dengan warna-warna yang tajam dan api yang terkekang, tetapi ketampanan Jem mempunyai kesempurnaannya sendiri yang bisu, keindahan salju yang jatuh dilatari langit berwarna abu-abu perak.

“Cincinmu!” Tessa tegak mendadak ketika ingat bahwa ia masih mengenakan cincin Jem. Ia memasukkan kancing itu kembali ke dalam saku, lalu hendak melepaskan cincin Carstairs dari tangannya. “Aku bermaksud mengembalikannya kepadamu tadi,” katanya, meletakkan lingkaran perak itu di dalam telapak tangan Jem. “Aku lupa....”

Jem menutup jari-jari Tessa dengan jari-jarinya sendiri. Walaupun Jem mengingatkan Tessa dengan salju dan langit kelabu, tangan Jem ternyata hangat. “Tidak apa-apa,” kata Jem dengan suara pelan. “Aku suka melihatmu memakai cincin itu.”

Tessa merasakan pipinya hangat. Sebelum ia bisa menjawab, siul kereta api terdengar. Suara-suara menyerukan bahwa mereka tiba di London, Stasiun Kings Cross. Kereta api mulai melambat ketika peron terlihat. Kebisingan stasiun menyerang telinga Tessa, bersamaan dengan bunyi kereta api mengerem. Jem mengucapkan sesuatu, tetapi kata-katanya tenggelam di dalam riuh; terdengar seperti peringatan, tetapi Will sudah berdiri, tangannya meraih kenop pintu kompartemen. Dia mengayun pintu itu hingga membuka dan melompat keluar.

Kalau bukan Pemburu Bayangan, pikir Tessa, Will pasti jatuh, dan dengan parah, tetapi Will sekadar mendarat dengan ringan dan mulai berlari. Dia mendesak melewati para portir yang berkerumun, para pekerja pulang-pergi, para penumpang yang berlibur ke utara untuk berakhir pekan bersama koper-koper besar dan anjing-anjing berburu yang diikat. Juga para loper koran, para copet, dan para

pedagang, serta segala arus manusia lainnya di stasiun besar ini.

Jem berdiri, tangannya meraih pintu—tetapi dia berbalik dan menatap Tessa. Gadis itu melihat ekspresi yang terlintas di wajah Jem, ekspresi yang mengatakan bahwa pemuda itu sadar bahwa jika dia mengejar Will, Tessa tidak bisa mengikuti. Dengan menatap Tessa lama sekali lagi, Jem menutup pintu dan merosot ke kursi di seberang gadis itu ketika kereta api berhenti.

“Tapi, Will—” Tessa membuka suara.

“Dia akan baik-baik saja,” kata Jem yakin. “Kau tahu dia seperti apa. Kadang-kadang, dia cuma ingin menyendiri. Aku juga tidak yakin dia ingin ikut serta saat membahas kembali pengalaman kita hari ini dengan Charlotte dan yang lainnya.” Ketika Tessa tidak melepaskan matanya dari mata Jem, pemuda itu mengulang, dengan lembut, “Will bisa mengurus diri sendiri, Tessa.”

Tessa teringat tatapan suram di dalam mata Will ketika tadi pemuda itu berbicara kepadanya, lebih dingin daripada padang-padang Yorkshire yang baru saja mereka tinggalkan. Tessa harap Jem benar.

*

7

Kutukan

*Kutukan seorang yatim piatu akan menyeret kita
ke neraka*

Roh dari atas sana;

Tapi, oh! Lebih mengerikan daripada itu

Adalah kutukan di dalam mata sebuah jasad kaku!

Tujuh hari, tujuh malam, aku melihat kutukan itu,

Dan, belum mati juga aku.

—Samuel Taylor Coleridge,

“The Rime of the Ancient Mariner”

Magnus mendengar bunyi pintu depan dibuka dan mengikuti gemerencing suara-suara yang dikeraskan, lalu langsung terpikir, *Will*. Kemudian, dia terhibur dengan pikirannya sendiri itu. Si pemuda Pemburu Bayangan menjadi seperti saudara yang menjengkelkan, pikir Magnus ketika melipat buku yang tadi dibacanya—*Dialog Para Dewa* karya Lucian; Camille pasti berang kalau tahu Magnus melipat ujung bukunya. Will menjadi orang yang

kebiasaannya dikenal baik, tetapi tidak bisa kita ubah. Orang yang kehadirannya bisa diketahui dari bunyi sepatu botnya di lorong. Orang yang merasa bebas untuk mendebat pelayan yang disuruh majikannya untuk mengatakan kepada semua orang bahwa majikannya sedang tidak di rumah.

Pintu ruang tamu terempas terbuka, dan Will berdiri di ambang pintu, tampak setengah menang dan setengah kesal—pemandangan yang lumayan juga. “Aku *tau* kau di sini.” Dia menyatakan hal itu ketika Magnus duduk tegak di sofa, mengayunkan sepatu botnya ke lantai. “Sekarang, kau mau menyuruh—kelelawar tua ini agar berhenti menempeliku?” Dia menunjuk Archer, bawahan Camille dan pelayan sementara Magnus, yang memang sedang mengintai di samping Will. Wajah Archer tampak mencela, tetapi memang selalu seperti itu. “Katakan kepada dia, kau memang ingin bertemu denganku.”

Magnus meletakkan bukunya di atas meja di sampingnya. “Tapi, mungkin aku memang tidak ingin bertemu denganmu,” katanya apa adanya. “Aku menyuruh Archer melarang siapa pun masuk, bukan melarang siapa pun masuk, kecuali kau.”

“Dia mengancamku,” kata Archer dengan suara mendesis yang tidak terlalu seperti manusia. “Aku akan memberitahu nyonyaku.”

“Lakukan saja,” kata Will, tetapi matanya tertuju kepada Magnus, biru dan gelisah. “Kumohon. Aku *harus* bicara denganmu.”

Sial anak ini, pikir Magnus. Setelah hari yang melelahkan yang dihabiskannya untuk menghapus mantra penghalang ingatan dari seorang anggota keluarga Penhallow, dia hanya ingin beristirahat. Dia sudah tidak lagi mendengarkan apakah ada bunyi langkah kaki Camille di lorong, atau menanti pesan dari vampir wanita itu. Namun, Magnus masih lebih suka berada di ruangan ini daripada ruangan-ruangan lain—ruangan ini, tempat sentuhan pribadi Camille sepertinya masih menempel di mawar-mawar berduri yang terlukis di kertas pelapis dinding, parfum samar yang membubung dari tirai. Dia sedang menantikan malam yang akan dinikmatinya di dekat perapian—segelas anggur, sejilid buku, dan tidak diganggu siapa pun.

Namun, sekarang, Will Herondale di sini, raut wajahnya mengandung kepedihan dan keputusasaan, menginginkan bantuan Magnus. Dirinya benar-benar harus melakukan sesuatu dengan dorongan hati lembutnya yang menyebarkan yang selalu ingin membantu orang yang putus asa, pikir Magnus. Juga kelemahannya dengan mata biru.

“Baiklah,” kata Magnus sambil mendesah selayaknya seseorang yang mengorbankan diri sendiri. “Kau boleh tetap di sini dan berbicara denganku. Tapi, aku peringatkan ya, aku tidak mau memanggil iblis. Tidak mau, sampai aku makan malam dulu. Kecuali, kau punya bukti kuat...”

“Tidak.” Will masuk ke dalam ruangan dengan bersemangat, menutup pintu di depan wajah Archer. Dia meraba dan mengunci pintu, demi sopan-santun, kemudian mendekat ke perapian. *Tadi*, di luar dingin. Potongan

jendela yang tidak tertutup tirai menunjukkan alun-alun di luar yang menggelap menjadi senja hitam, dedaunan yang tertiup angin dingin kering membuat bunyi gesek sepanjang trotoar. Will melepaskan sarung tangannya, menaruh dua-duanya di atas rak perapian, lalu mengulurkan kedua tangannya ke api. “Aku tidak bermaksud memintamu memanggil iblis.”

“Huh.” Magnus menaruh kedua kakinya yang bersapatu bot di atas meja kecil dari kayu *rosewood* di depan sofa, gerakan lain yang pasti membuat Camille berang, kalau ia ada di sini. “Kabar baik, aku pikir—”

“Aku ingin kau mengirimku ke sana. Ke alam iblis.”

Magnus tersedak. “Kau mau aku melakukan *apa*?”

Sosok Will menjadi hitam dilatari api yang berkedap-kedip. “Membuat portal dunia iblis dan mengirimku ke sana. Kau bisa melakukan itu, kan?”

“Itu ilmu hitam,” kata Magnus. “Tidak terlalu *necromancy*, tapi—”

“Tidak ada yang perlu tahu.”

“Sungguh.” Nada suara Magnus menyengat. “Hal semacam ini sulit disembunyikan. Dan kalau Kunci tahu aku mengirim salah satu anggota mereka, anggota yang paling besar potensinya, untuk dicabik-cabik oleh iblis-iblis di dimensi lain—”

“Kunci tidak menganggapku berpotensi.” Suara Will dingin. “Aku tidak berpotensi. Aku bukan apa-apa, juga tidak akan menjadi apa-apa. Kalau kau tidak membantuku.”

“Aku mulai penasaran apakah kau dikirim untuk mengujiku, Will Herondale.”

Will melontarkan sedikit gelak tawa parau. “Oleh Tuhan?”

“Oleh Kunci. Yang sama saja dengan Tuhan. Mungkin, mereka sekadar ingin tahu apakah aku mau melanggar Hukum atau tidak.”

Will berputar dan memandangi Magnus. “Aku jujur setengah mati,” katanya. “Ini bukan semacam tes. Aku tidak bisa terus-menerus seperti ini, memanggil iblis secara acak, tidak pernah mendapatkan iblis yang benar, harapan tiada akhir, kekecewaan tiada akhir. Setiap hari, fajar semakin hitam dan semakin hitam, dan aku akan kehilangan dirinya selamanya kalau kau—”

“Kehilangan *dirinya*?” Otak Magnus berputar lebih cepat saat mendengar kata itu; dia duduk tegak, menyipitkan matanya. “Ini *memang* tentang Tessa. Aku sudah tahu.”

Will merona, ada semburat warna pada wajahnya yang pucat. “Bukan cuma Tessa.”

“Tapi, kau mencintainya.”

Will menatapnya. “Tentu saja cinta,” katanya akhirnya. “Dulu, kupikir aku tidak akan pernah mencintai siapa pun, tapi aku mencintainya.”

“Apakah kutukan ini berhubungan dengan mencabut kemampuanmu untuk mencintai? Karena itu omong kosong, walaupun seandainya pernah kudengar. Jem *parabatai*-mu. Aku pernah melihatmu bersamanya. Kau sayang kepadanya, kan?”

“Jem dosa besarku,” kata Will. “Jangan bicara tentang Jem kepadaku.”

“Jangan bicara tentang Jem kepadamu, jangan bicara tentang Tessa kepadamu. Kau mau aku membukakan portal ke dunia iblis, tapi kau tidak mau bicara atau memberitahuku alasannya? Aku tidak mau melakukannya, Will.” Magnus bersedekap.

Will menaruh satu tangan di atas rak perapian. Dia benar-benar mematung, lidah-lidah api menampakkan garis-garis dirinya, sosoknya yang indah dan jelas, keanggunan tangannya yang panjang dan ramping. “Aku melihat keluargaku hari ini,” katanya, kemudian dia cepat-cepat meralat perkataannya. “Adikku. Aku melihat adikku. Cecily. Aku tahu mereka masih hidup, tapi aku tidak pernah menyangka akan bertemu mereka lagi. Mereka tidak boleh berada di dekatku.”

“Kenapa?” Magnus melembutkan suaranya; dia merasa sedang berada di tepi jurang, semacam terobosan dengan pemuda ganjil, pemarah, rusak, dan hancur ini. “Hal buruk apa yang pernah mereka lakukan?”

“Apa yang pernah *mereka* lakukan?” Suara Will mengeras. “Apa yang *mereka* lakukan? Tidak ada. Aku. Aku ini racun. Racun bagi mereka. Racun bagi siapa pun yang mencintaiku.”

“Will—”

“Tadi, aku bohong kepadamu,” kata Will, sekonyong-konyong berpaling dari api.

“Mengejutkan.” Magnus bergumam, tetapi Will sudah pergi, pergi ke dalam ingatannya, yang mungkin memang itulah yang terbaik. Magnus sudah mulai melangkah, mendecitkan sepatu botnya di sepanjang karpet persia cantik milik Camille.

“Kau sudah tahu apa yang akan kuceritakan kepadamu. Waktu itu, aku di perpustakaan rumah orangtuaku di Wales. Hari itu hujan; aku bosan, melihat-lihat barang-barang lama ayahku. Dia menyimpan beberapa barang dari kehidupan lamanya sebagai Pemburu Bayangan, barang-barang yang tidak mau dia lepaskan, untuk kenang-kenangan menurutku. Satu stela lama, walaupun waktu itu aku tidak tahu itu apa, dan sebuah kotak kecil berukiran, di dalam laci palsu di mejanya. Aku rasa ayahku mengira itu cukup untuk menyembunyikannya dari kami, tapi tidak ada yang cukup bagi anak-anak yang penasaran. Tentu saja hal pertama yang kulakukan ketika menemukan kotak itu adalah membukanya. Kabut tumpah keluar dari kotak itu, hampir dalam sekejap menjadi iblis hidup. Pada saat aku melihat makhluk itu, aku mulai menjerit. Aku baru dua belas tahun. Aku tidak pernah melihat apa pun seperti itu. Besar sekali, mematikan, giginya tajam-tajam, dan ekornya berduri—sementara aku tidak punya apa-apa. Tidak ada senjata. Ketika iblis itu meraung, aku jatuh ke karpet. Makhluk itu menunggu di atasku, mendesis. Lalu, saudara perempuanku menghambur masuk.”

“Cecily?”

“Ella. Kakakku. Ia membawa sesuatu yang menyala di tangannya. Sekarang, aku tahu itu apa—pedang seraph. Waktu itu, aku tidak tahu. Aku menjerit menyuruhnya keluar, tapi ia menempatkan dirinya di antara makhluk itu dan aku. Ia sama setidak tidak punya rasa takut, kakakku itu. Tidak pernah. Ia tidak takut memanjat pohon paling tinggi, menunggangi kuda paling liar—ia juga tidak takut berada di sana, di perpustakaan itu. Ia menyuruh makhluk itu keluar. Makhluk itu menunggu saja seperti serangga besar yang buruk rupa. Kakakku berkata, ‘Aku musnahkan kau.’ Lalu, makhluk itu tertawa.”

Pasti. Magnus merasakan gejolak aneh berisi rasa kasihan dan suka terhadap gadis itu, dibesarkan tanpa tahu apa-apa tentang iblis, tentang pemanggilan maupun pemusnahan iblis, tetapi tetap berdiri tegak.

“Iblis itu tertawa, lalu mengayunkan ekornya, menjatuhkan kakakku ke lantai. Lalu, makhluk itu memakukan matanya kepadaku. Matanya hanya merah, tidak ada putihnya sama sekali. Katanya, ‘Ayahmulah yang hendak kuhancurkan, tapi karena dia tidak di sini, kau saja.’ Aku sangat syok, yang bisa kulakukan hanya menganga. Ella merayap di karpet, menyambar pedang seraph yang jatuh. ‘Aku mengutukmu,’ kata iblis itu. ‘Semua orang yang mencintaimu akan mati. Cinta mereka akan menjadi kehancuran mereka. Mungkin butuh waktu, mungkin butuh bertahun-tahun, tapi siapa pun yang menatapmu dengan cinta akan mati karenanya, kecuali kau menjauhkan dirimu

dari mereka selamanya. Dan, akan kumulai dengan *dia*.’ Makhluk itu menggeram ke arah Ella, lalu menghilang.”

Magnus mau tak mau terkesan dengan cerita itu. “Lalu, kakakmu mati?”

“Tidak.” Will masih mondar-mandir. Dia melepaskan jaketnya, menyampirkan benda itu ke atas kursi. Ujung rambut gelapnya mulai bergelombang akibat panas dari tubuhnya, bercampur dengan panas api; rambut itu menempel ke tengkuknya. “Ia tidak terluka. Ia memelukku. *Ia* menenangkan*ku*. Katanya, ucapan iblis itu omong kosong. Ia mengaku pernah membaca buku-buku terlarang di perpustakaan, dan karena itulah ia tahu apa itu pedang seraph, dan cara menggunakannya, dan bahwa benda yang aku buka bernama Pyxis—meski ia tidak tahu kenapa ayahku menyimpannya. Ia menyuruhku berjanji tidak menyentuh barang milik orangtuaku lagi, kecuali ia sedang bersamaku, lalu ia mengantarku ke kamar, dan duduk membacakan cerita sampai aku tidur. Aku sangat lelah akibat syok waktu itu, pikirku. Aku ingat mendengar Ella bergumam kepada ibunya, sesuatu tentang aku sakit sewaktu mereka keluar, semacam demam kanak-kanak. Pada saat itu, aku menikmati orang-orang repot karena aku, dan iblis itu mulai menjadi kenangan yang sedikit menarik. Aku ingat merangkai ceritaku untuk Cecily nanti—tanpa mengakui, tentu saja, bahwa Ella telah menyelamatkanku, sementara aku menjerit seperti anak kecil—”

“Waktu itu, kau *memang* masih kecil.” Magnus mengingatkan.

“Waktu itu, aku sudah cukup besar,” ungkap Will. “Cukup besar untuk mengerti apa yang terjadi ketika aku terjaga keesokan paginya karena mendengar ibuku melolong sedih. Ibuku di kamar Ella, dan Ella meninggal di tempat tidurnya. Mereka berusaha sebisa mungkin menjauhkan aku, tapi lihat apa yang perlu kulihat. Ella membengkak, menjadi hitam kehijauan seperti sesuatu membuatnya busuk dari dalam. Ia tidak kelihatan seperti kakakku lagi. Ia tidak kelihatan seperti *manusia* lagi.

“Aku tahu apa yang terjadi, bahkan walaupun mereka tidak tahu. ‘Semua orang yang mencintaimu akan mati. Dan, akan kumulai dengan *dia*.’ Kutukanku sedang bekerja. Aku tahu saat itu bahwa aku harus menjauh dari mereka—dari seluruh keluargaku—sebelum aku menimpakan kengerian yang sama kepada mereka. Aku pergi malam itu, mengikuti jalanan ke London.”

Magnus membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Sekali ini, dia tidak tahu harus berkata apa.

“Jadi, kau mengerti sekarang,” kata Will, “kutukanku tidak bisa disebut omong kosong. Aku sudah melihat kutukanku bekerja. Dan, sejak hari itu, aku berjuang untuk memastikan apa yang terjadi kepada Ella tidak akan terjadi kepada siapa pun selama hidupku. Kau bisa membayangkan itu? Bisa?” Will menyisirkan tangan ke rambutnya yang hitam, membiarkan helai-helai kusut jatuh kembali ke matanya. “Tidak pernah membiarkan siapa pun dekat denganku. Membuat semua orang yang bisa mencintaiku, malah membenciku. Aku meninggalkan

keluargaku untuk menjauhkan diriku dari mereka, dan agar mereka melupakanku. Setiap hari aku harus menunjukkan sikap jahat kepada orang-orang yang kupilih untuk tinggal bersamaku, agar mereka sendiri tidak terlalu mempunyai perasaan sayang kepadaku.”

“Tessa....” Benak Magnus mendadak penuh dengan gadis bermata abu-abu dan berwajah serius yang pernah menatap Will seakan-akan pemuda itu adalah matahari pagi yang baru terbit di cakrawala. “Kau pikir, ia tidak mencintaimu?”

“Menurutku, tidak. Aku sudah cukup jahat kepadanya.” Suara Will merupakan gabungan kesedihan, kesengsaraan, dan kebencian terhadap dirinya sendiri. “Aku rasa, pernah ketika ia hampir—aku kira ia sudah mati, dan aku tunjukkan kepadanya—aku biarkan ia melihat perasaanku. Mungkin, ia membalas perasaanku setelah itu. Tapi, aku menghancurkannya, sebrutal mungkin. Menurutku, ia benar-benar membenciku sekarang.”

“Kalau Jem?” kata Magnus, gentar menunggu jawabannya, karena sudah tahu.

“Jem sudah sekarat,” kata Will dengan suara tercekek. “Jem saja yang kuizinkan bagi diriku sendiri. Aku katakan kepada diriku sendiri, bahwa kalau Jem mati, itu bukan salahku. Dia sudah sekarat, dan dengan menyakitkan. Kematian Ella setidaknya singkat. Mungkin, dengan aku, Jem bisa mendapatkan kematian yang lebih baik.” Dia mendongak dengan tatapan menyedihkan, bertemu dengan mata Magnus yang menuduhnya. “Tidak ada yang bisa

hidup tanpa apa-apa,” bisik Will. “Jem saja yang aku punya.”

“Seharusnya, kau memberitahu dia,” kata Magnus. “Dia pasti akan tetap memilih menjadi *parabatai*-mu walaupun mengetahui risiko ini.”

“Aku tidak bisa membebaninya dengan pengetahuan itu! Dia pasti akan merahasiakannya kalau aku memintanya, tapi akan sakit bagi dia kalau mengetahuinya—dan rasa sakit yang aku sebabkan kepada orang lain hanya akan semakin menyakiti hati Jem. Tapi, kalau aku memberi tahu Charlotte, memberi tahu Henry, dan orang-orang lain, bahwa perilakuku pura-pura saja—bahwa semua hal jahat yang aku katakan kepada mereka sekadar dusta, bahwa aku berkeliaran di jalanan hanya demi memberikan kesan bahwa aku baru saja keluar minum-minum dan melacur, padahal kenyataannya aku tidak berselera melakukannya juga—berarti aku berhenti menjauhkan mereka.”

“Maka, kau tidak pernah memberitahu siapa pun tentang kutukan ini? Tidak seorang pun selain aku, sejak kau berusia dua belas tahun?”

“Aku tidak bisa,” kata Will. “Bagaimana aku bisa yakin mereka tidak akan membentuk ikatan denganku begitu mereka tahu hal yang sebenarnya? Cerita seperti itu bisa menumbuhkan rasa kasihan, kasihan yang menjadi keterikatan, kemudian....”

Magnus mengangkat kedua alisnya. “Kau tidak cemas terhadapku?”

“Bahwa kau akan *mencintaiku*?” Will terdengar benar-benar terkejut. “Tidak, karena kau benci Nephilim, bukan? Lagi pula, aku pikir kalian, warlock, punya cara untuk menjaga diri dari emosi yang tidak diinginkan. Tapi, bagi orang-orang seperti Charlotte, seperti Henry, kalau mereka tahu karakter yang aku tampilkan kepada mereka hanyalah topeng, kalau mereka tahu isi hatiku yang sebenarnya..., mungkin mereka akan peduli kepadaku.”

“Lalu, mereka akan mati,” ujar Magnus.

* *

Charlotte mengangkat wajahnya pelan-pelan dari kedua tangannya. “Dan, kalian sama sekali tidak tahu dia di mana?” Ia bertanya untuk kali ketiga. “Will—pergi begitu saja?”

“Charlotte.” Suara Jem menenangkan. Mereka berada di ruang tamu, yang berpelapis kertas bunga dan sulur tanaman. Sophie berada di dekat perapian, menggunakan pengorek api untuk membesarkan api dari batu bara. Jessamine duduk di kursi panjang, sementara Charlotte di kursi berlengan di dekat perapian. Tessa dan Jem duduk dengan rapi bersisian di sofa, yang membuat Tessa merasa aneh seolah tamu. Ia kenyang karena sudah makan roti isi yang Bridget bawakan dengan nampan, dan teh, yang kehangatannya pelan-pelan mencairkan bagian dalam tubuhnya yang sempat merasa dingin. “Ini bukan hal yang

tidak biasa. Kapan kita pernah tahu Will ada di mana pada malam hari?”

“Tapi, ini berbeda. Dia melihat keluarganya, atau adiknya saja, setidaknya. Oh, Will yang malang.” Suara Charlotte bergetar karena gelisah. “Kupikir, mungkin, dia akhirnya mulai melupakan mereka....”

“Tidak ada orang yang melupakan keluarganya,” kata Jessamine dengan tajam. Ia duduk di kursi panjang bersama kuda-kuda cat air dan kertas-kertas yang disangga di hadapannya. Baru-baru ini, ia memutuskan bahwa ia sudah tertinggal dalam hal seni kewanita-an. Lalu, ia mulai melukis, memotong kertas gelap untuk membuat gambar siluet, menekan bunga di kertas, dan memainkan piano kecil di ruang musik, walaupun Will berkata suara nyanyian Jessamine membuatnya teringat Church ketika sedang merajuk.

“Yah, tidak, tentu saja tidak,” kata Charlotte cepat-cepat, “tapi mungkin tidak untuk hidup dengan terus-menerus mengenang keluarganya, sebagai semacam beban yang amat berat.”

“Seakan-akan, kita tahu apa yang harus kita lakukan kepada Will kalau dia tidak membuat ulah setiap hari,” ucap Jessamine. “Omong-omong, pada dasarnya, dia pasti tidak sepeduli itu kepada keluarganya. Kalau iya, dia tidak akan meninggalkan mereka.”

Tessa menahan napas. “Bagaimana bisa kau berkata begitu? Kau kan tidak tahu alasan dia pergi. Kau tidak melihat wajahnya di Ravenscar Manor—”

“Ravesncar Manor.” Charlotte sedang memandangi perapian dengan mata kosong. “Di antara semua tempat yang kupikir akan mereka datangi...”

“Cih dan cuh,” ujar Jessamine, menatap Tessa dengan marah. “Setidaknya, keluarganya masih hidup. Lagi pula, aku bertaruh Will tidak sedih sama sekali; aku bertaruh dia berpura-pura saja. Dia selalu begitu.”

Tessa melirik Jem untuk meminta dukungan, tetapi Jem sedang menatap Charlotte, dan tatapannya sekeras koin perak. “Apa maksudmu,” kata Jem, “di antara semua tempat yang kau pikir akan mereka datangi? Kau tahu bahwa keluarga Will sudah pindah?”

Charlotte membuka mulut, lalu mendesah. “Jem....”

“Ini penting, Charlotte.”

Charlotte melirik kaleng di atas meja kerja yang menampung gula lemon asam manis kesukaannya. “Setelah orangtua Will datang ke sini untuk bertemu dengannya, ketika Will masih dua belas tahun, dan Will menyuruh mereka pergi... aku memohon kepada Will agar berbicara kepada mereka, sebentar saja, tapi dia tidak mau. Aku berusaha membuat Will mengerti bahwa kalau mereka pergi, setelah itu, dia tidak akan pernah bisa bertemu mereka lagi, dan aku tidak akan pernah bisa memberi tahu kabar tentang mereka kepadanya. Dia mengambil tanganku, lalu berkata, ‘Tolong berjanji satu hal saja, kau akan memberitahuku kalau mereka tiada, Charlotte. Berjanjilah.’” Charlotte menunduk, jari-jarinya mengencang

di dalam kain gaunnya. “Itu permintaan yang aneh bagi seorang anak. Aku—aku terpaksa mengiyakan.”

“Jadi, kau selama ini mencari tahu keadaan keluarga Will?” tanya Jem.

“Aku membayar jasa Ragnor Fell untuk melakukannya,” sahut Charlotte. “Selama tiga tahun. Pada tahun keempat, Ragnor kembali kepadaku dan memberi tahu bahwa keluarga Herondale sudah pindah. Edmund Herondale—ayah Will—kehilangan rumah mereka akibat berjudi. Itu saja yang berhasil Ragnor ketahui. Keluarga Herondale terpaksa pindah. Dia tidak bisa menemukan jejak mereka lebih lanjut.”

“Kau pernah memberi tahu Will?” kata Tessa.

“Tidak.” Charlotte menggeleng. “Dia sudah memintaku berjanji untuk memberitahunya hanya kalau mereka tiada, itu saja. Kenapa aku perlu menambah ketidakbahagiaannya dengan memberitahunya bahwa mereka telah kehilangan rumah mereka? Dia tidak pernah menyebut-nyebut tentang mereka. Aku sudah mulai berharap mungkin dia sudah lupa—”

“Dia tidak pernah lupa.” Ada kekuatan di dalam kata-kata Jem yang menghentikan jari-jari Charlotte bergerak dengan gugup.

“Seharusnya, aku tidak melakukannya,” kata Charlotte. “Seharusnya, aku tidak pernah berjanji kepadanya. Itu melanggar Hukum—”

“Ketika Will benar-benar menginginkan sesuatu,” kata Jem pelan, “ketika dia *merasakan* sesuatu, dia bisa meremukkan hatimu.”

Ada keheningan yang menyeruak. Bibir Charlotte terkatup erat, tetapi matanya berbinar-binar misterius, “Dia bilang apa pun tentang ke mana dia akan pergi ketika meninggalkan Kings Cross?”

“Tidak,” jawab Tessa. “Kami tiba, lalu dia bangun dan mengebut—maaf, berdiri dan berlari.” Ia meralat perkataannya sendiri, tatapan kosong mereka mengingatkan Tessa bahwa ia menggunakan bahasa gaul Amerika.

“Bangun dan mengebut,” timpal Jem. “Aku suka itu. Jadi terdengar seperti Will meninggalkan awan debu berputar-putar di belakangnya karena mengebut. Dia tidak mengatakan apa pun—pergi saja menembus kerumunan dan menghilang. Hampir menjatuhkan Cyril yang menjemput kami.”

“Tidak ada yang masuk akal.” Charlotte mendesah. “Untuk apa keluarga Will tinggal di rumah yang dulu milik Mortmain? Di Yorkshire dari semua tempat lain? Aku tidak mengira jalan ini akan mengarah ke sana. Kita mencari Mortmain, lalu kita menemukan pasangan Shade; kita mencari dia lagi, lalu menemukan keluarga Will. Dia membuat kita berputar-putar, seperti *ouroboros* terkutuk yang menjadi simbolnya.”

“Kau sudah pernah meminta Ragnor Fell mencari tahu kabar keluarga Will,” kata Jem. “Kau bisa melakukannya

lagi? Kalau Mortmain entah bagaimana berkaitan dengan mereka... untuk alasan apa pun....”

“Ya, ya, tentu saja,” sahut Charlotte. “Aku akan langsung menulis surat kepadanya.”

“Ada bagian dari perkara ini yang tidak kumengerti,” kata Tessa. “Tuntutan pampasan diajukan pada 1825, dan disebutkan bahwa usia penuntutnya dua puluh dua tahun. Kalau pada waktu itu dia dua puluh dua tahun, berarti sekarang dia tujuh puluh lima, tapi dia tidak kelihatan setua itu. Mungkin, empat puluh tahun...”

“Ada cara-cara,” kata Charlotte pelan, “bagi kaum Fana yang menceburkan diri dalam sihir hitam untuk memperpanjang hidup mereka. Cuma semacam mantra, omong-omong, yang bisa ditemukan di dalam Buku Putih. Karena itulah kepemilikan Buku Putih oleh siapa pun selain Kunci dianggap kejahatan.”

“Semua berita koran tentang Mortmain mewarisi perusahaan perkapalan dari ayahnya,” kata Jem. “Menurutmu, dia melakukan tipuan vampir?”

“Tipuan vampir?” Tessa membeo, dengan sia-sia berusaha mengingat hal semacam itu dari *Kodeks*.

“Itu cara para vampir mempertahankan uang mereka dari waktu ke waktu,” kata Charlotte. “Ketika mereka sudah terlalu lama hidup di satu tempat, cukup lama sehingga orang-orang mulai sadar bahwa usia mereka tidak bertambah, mereka memalsukan kematian mereka sendiri dan meninggalkan warisan kepada putra atau keponakan yang sudah lama hilang. *Voila*—si keponakan muncul,

luar biasa mirip dengan ayah atau pamannya, tapi itu adalah dirinya sendiri dan dia mendapatkan uangnya. Mereka melakukannya berulang kali dan kadang-kadang selama bergenerasi-generasi. Mortmain bisa dengan mudah mewariskan perusahaannya kepada diri sendiri untuk menyamarkan kenyataan bahwa dia tidak menua.”

“Jadi, dia berpura-pura menjadi putranya sendiri,” kata Tessa. “Yang juga memberi dia alasan untuk tampak mengubah arah perusahaan—kembali ke Inggris dan mulai tertarik dengan mesin, semacam itu.”

“Dan, mungkin juga alasan dia meninggalkan rumah di Yorkshire,” kata Henry.

“Walaupun itu tidak menjelaskan kenapa rumah itu ditinggali oleh keluarga Will,” Jem merenung.

“Atau di mana Will sekarang,” Tessa menambahkan.

“Atau di mana *Mortmain* sekarang.” Jessamine ikut bicara, dengan semacam keriang yang muram. “Tinggal sembilan hari, Charlotte.”

Charlotte membenamkan kembali kepalanya ke dalam kedua tangannya. “Tessa,” kata wanita itu, “aku tidak senang menanyakan ini kepadamu, tapi memang karena inilah kita mengirimmu ke Yorkshire, dan kita tidak boleh melewatkan satu batu pun untuk diperiksa. Kau masih menyimpan kancing dari jas Starkweather?”

Tanpa kata, Tessa mengambil kancing dari sakunya. Benda itu bulat, seperti terbuat dari mutiara dan perak, anehnya terasa dingin di tangannya. “Kau mau aku Berubah menjadi dia?”

“Tessa,” kata Jem cepat-cepat. “Kalau kau tidak mau melakukan ini, Charlotte—*kita*—tidak boleh memaksanya.”

“Aku tahu,” kata Tessa. “Tapi, aku sudah menawarkan diri, dan aku tidak akan mengingkari kata-kataku sendiri.”

“Terima kasih, Tessa.” Charlotte tampak lega. “Kita harus tahu apakah ada apa pun yang dia sembunyikan dari kita—apakah dia berbohong kepada kalian tentang perannya. Keterlibatannya dalam apa yang terjadi kepada pasangan Shade....”

Henry mengerutkan dahi. “Akan menjadi masa kegelapan kalau kau tidak bisa memercayai rekan sesama Pemburu Bayangan, Lottie.”

“Sekarang pun sudah masa kegelapan, Henry sayang.” Charlotte menjawab tanpa menatapnya.

“Kau tidak mau membantuku, kalau begitu,” kata Will dengan suara datar. Dengan sihir, Magnus sudah memperbesar api di balik jeruji perapian. Di dalam pendar lidah api yang melompat-lompat, warlock itu bisa melihat lebih banyak detail sosok Will—rambut gelap yang ikal lekat dengan tengkuknya, tulang pipi yang halus dan rahang yang kuat, bayangan yang dipancarkan oleh bulu matanya. Dia mengingatkan Magnus akan seseorang; kenangan itu menggelitik belakang benaknya; tapi kenangan itu tetap samar. Setelah bertahun-tahun, kadang-kadang sulit untuk membuka kenangan-kenangan khusus, bahkan kenangan

akan seseorang yang pernah kita cintai. Magnus tidak lagi ingat wajah ibunya, walaupun dia tahu bahwa ibunya mirip dengannya, campuran kakeknya yang orang Belanda dan neneknya yang orang Indonesia.

“Kalau definisimu tentang ‘membantu’ termasuk mengirimmu ke dalam alam iblis seperti tikus ke dalam sekandang penuh anjing *terrier*, berarti tidak, aku tidak mau membantumu,” kata Magnus. “Ini gila, kau tahu. Pulanglah. Tidur.”

“Aku tidak sedang mabuk.”

“Sama saja.” Magnus menggarukkan kedua tangannya menembus rambutnya yang tebal dan teringat, dengan tiba-tiba dan tidak masuk akal, tentang Camille. Lalu, dia senang. Di ruangan ini, bersama Will, sudah hampir dua jam Magnus tidak memikirkan Camille sama sekali. Kemajuan. “Kau pikir, kau saja yang pernah kehilangan seseorang?”

Wajah Will mengerut. “Jangan membuat kasus ini terdengar seperti itu. Seperti semacam duka yang biasa. Tidak seperti itu. Kata orang, waktu menyembuhkan luka, tapi perkataan itu berdasarkan anggapan bahwa sumber dukanya terbatas. Habis. Ini luka baru setiap hari.”

“Ya,” kata Magnus, bersandar di bantal-bantal. “Ini kutukan genius, kan.”

“Tidak sulit jika aku dikutuk agar siapa pun yang aku cintai akan mati,” kata Will. “Aku bisa mencegah diriku mencintai. Mencegah orang lain peduli kepadaku—itu prosedur yang aneh dan melelahkan.” Dia memang

terdengar lelah, pikir Magnus, dan dramatis dengan cara yang hanya bisa dimiliki oleh pemuda tujuh belas tahun. Magnus juga meragukan pernyataan Will bahwa dia bisa mencegah dirinya mencintai orang lain, tetapi paham kenapa pemuda itu mau menceritakan hal seperti ini kepadanya. “Aku harus berperan menjadi orang lain sepanjang hari, setiap hari—selalu getir dan pedas dan jahat—”

“Aku lebih suka kau seperti itu. Dan, jangan berkata kau tidak senang setidaknya sedikit saja, senang berpura-pura jahat, Will Herondale.”

“Kata orang, ini sudah mengalir di dalam darah kami, humor getir semacam ini,” sahut Will, menatap lidah-lidah api. “Ella memilikinya. Begitu pula Cecily. Aku tidak pernah mengira aku memilikinya sampai aku merasa memerlukannya. Aku sudah banyak belajar tentang cara supaya dibenci selama bertahun-tahun. Tapi, aku merasa kehilangan diri sendiri—” Dia mencari kata-kata yang tepat. “Aku merasa terkikis, bagian-bagian dari diriku terguling jatuh ke dalam kegelapan, bagian diriku yang baik, jujur, dan tulus. Kalau kita menjauhkannya dari diri sendiri cukup lama, apakah itu hilang dari kita sepenuhnya? Kalau tidak ada orang yang memedulikan kita sama sekali, apakah diri kita bahkan benar-benar ada?”

Dia mengucapkan kalimat terakhirnya dengan sangat halus sehingga Magnus harus menajamkan telinga agar bisa mendengarnya. “Apa maksudnya yang tadi itu?”

“Tidak ada. Cuma sesuatu yang pernah kubaca.” Will berbalik kepada Magnus. “Kau akan membantuku,

mengirimku ke alam iblis. Mungkin, aku bisa menemukan apa yang kukari. Inilah satu-satunya kesempatanku—dan tanpa kesempatan itu, hidupku memang sudah tidak ada artinya bagiku.”

“Cukup mudah mengatakannya saat berusia tujuh belas tahun,” kata Magnus, dengan nada dingin yang tidak sedikit. “Kau sedang jatuh cinta dan kaupikir itu saja arti dunia ini. Tapi, dunia lebih besar daripada dirimu, Will, dan mungkin dunia membutuhkanmu. Kau Pemburu Bayangan. Kau melayani tujuan yang lebih besar. Kau tidak berhak menysia-nyikan hidupmu.”

“Berarti, tidak ada yang menjadi milikku,” kata Will, lalu dia mendorong dirinya menjauh dari rak perapian, terhuyung sedikit seakan-akan dia memang mabuk. “Kalau aku bahkan tidak memiliki hidupku sendiri—”

“Siapa yang pernah berkata kita berutang kebahagiaan?” Magnus berkata dengan lembut. Di dalam benaknya, dia melihat rumah masa kecilnya, dan ibunya mengerut menjauh darinya dengan mata ketakutan, juga ayahnya—yang bukan ayah kandungnya—terbakar. “Bagaimana dengan utang kita kepada orang-orang lain?”

“Aku sudah memberi mereka semua yang aku punya,” kata Will, mengambil jasanya dari punggung kursi. “Mereka sudah muak denganku, dan kalau inilah yang kau katakan kepadaku, berarti kau pun begitu—warlock.”

Dia meludahkan kata terakhir seperti kutukan. Dengan menyesali ketajamannya, Magnus mulai berdiri, tetapi Will melewatinya ke arah pintu. Pintu itu dibanting di

belakangnya. Beberapa saat kemudian, Magnus melihat Will berjalan lewat jendela depan, berusaha mengenakan jasanya sambil berjalan, kepalanya ditundukkan untuk menahan angin.

Tessa duduk di hadapan meja riasnya, terbalut dalam jubah tidur. Ia menggulingkan kancing kecil maju-mundur di dalam telapak tangannya. Ia sudah minta ditinggalkan seorang diri untuk melakukan permintaan Charlotte. Ini bukan kali pertama ia berubah menjadi laki-laki; para Saudari Gelap pernah memaksanya melakukan itu, lebih daripada sekali, dan walaupun rasanya aneh, itu bukan sesuatu yang membuatnya enggan. Hal yang membuatnya enggan adalah apa yang telah dilihatnya di dalam mata Starkweather, kilau tipis kesintingan pada nada suaranya ketika berbicara tentang rampasan yang telah dia rebut. Tessa tidak ingin menyelami benak seperti itu.

Ia tidak harus melakukannya, pikirnya. Ia bisa berjalan keluar dan berkata kepada mereka bahwa ia sudah mencoba, tetapi tidak berhasil. Namun, ia bahkan tahu, ketika pikiran itu berkelebat di dalam benaknya, ia tidak bisa melakukan itu. Entah bagaimana, ia sudah berpikir dirinya terikat setia kepada para Pemburu Bayangan di Institut ini. Mereka telah melindunginya, memperlakukannya dengan baik, mengajarnya banyak kebenaran tentang jati dirinya, dan mereka mempunyai tujuan yang sama dengannya—menemukan Mortmain dan menghancurkan pria itu. Tessa teringat mata Jem yang baik tertuju kepadanya, tenang,

keperakan, dan penuh rasa percaya. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia menggenggam kancing tersebut.

Kegelapan datang dan menyelubunginya, membungkusnya dalam hening yang dingin. Ia merasakan tubuhnya Berubah: tangannya terasa besar dan bengkak, mencuat keluar dengan rasa sakit seperti radang sendi. Punggungnya nyeri, kepalanya terasa berat, kakinya berdenyut-denyut dan sakit, lalu ada rasa pahit di dalam mulutnya. Gigi yang membusuk, pikirnya, lalu merasa mual, sangat mual sehingga ia harus mendorong pikirannya kembali ke kegelapan yang mengelilinginya, mencari-cari cahaya, tautan.

Cahaya itu datang, tetapi tidak seperti cahaya yang biasanya, cahaya yang semantap mercusuar. Cahaya itu datang dalam pecahan-pecahan, seperti Tessa sedang menyaksikan sebuah cermin yang pecah berkeping-keping. Setiap keping mempunyai citra yang melewatinya dengan cepat, beberapa dengan kecepatan yang mengerikan. Ia melihat citra sebuah kuda berdiri dengan kaki belakang, bukit gelap yang tertutup salju, ruang Dewan batu basal hitam milik Kunci, sebuah batu nisan yang retak. Ia bergulat untuk mengambil dan menangkap satu citra. Dapat satu, sekeping kenangan: Starkweather menari dalam sebuah pesta dansa bersama seorang wanita yang tertawa dalam gaun pesta berpinggang lebar. Tessa membuang keping itu, meraih keping lain.

Rumah itu kecil, bersarang di dalam bayang-bayang antarbukit. Starkweather menyaksikan dari dalam gelapnya

semak-semak pepohonan ketika pintu depan dibuka dan keluarlah seorang pria. Bahkan, di dalam kenangan, Tessa merasakan jantung Starkweather mulai berdetak lebih cepat. Pria itu tinggi, berbahu lebar—dan berkulit hijau seperti kadal. Rambutnya hitam. Anak yang digendong dengan tangannya, sebaliknya, kelihatan sama normalnya dengan anak manusia mana pun—kecil, berpipi gemuk, berkulit merah muda.

Tessa tahu nama pria itu, karena Starkweather tahu.
John Shade.

Shade mengangkat anak itu ke atas bahu ketika melewati pintu rumah. Dari pintu itu, tumpahlah makhluk-makhluk logam aneh, seperti boneka anak-anak yang punya sendi, tetapi seukuran manusia, dan dengan kulit yang terbuat dari logam yang bersinar. Makhluk-makhluk itu tanpa wajah. Walaupun, anehnya, mereka mengenakan pakaian—baju *coveralls* khas petani Yorkshire dikenakan beberapa boneka, sementara boneka-boneka lain mengenakan gaun-gaun dari kain muslin polos. Para *automaton* berpegangan tangan dan mulai bergoyang seperti sedang membawakan tarian desa. Si anak tertawa dan bertepuk tangan.

“Lihatlah ini baik-baik, putraku,” kata si pria berkulit hijau, “karena suatu hari aku akan menguasai kerajaan *clockwork* dan makhluk-makhluk seperti ini, dan kau akan menjadi pangerannya.”

“John!” Terdengar suara dari dalam rumah; seorang wanita mencondongkan tubuh melalui jendela. Rambutnya panjang dengan warna langit tanpa awan. “John, masuklah.

Nanti ada orang melihatmu! Dan kau akan membuat anak itu takut!”

“Dia tidak takut sama sekali, Anne.” Pria itu tertawa, lalu menaruh anak itu di tanah, mengacak-acak rambutnya. “Pangeran *clockwork* kecilku....”

Kebencian membengkok di dalam hati Starkweather terhadap kenangan tersebut, kebencian yang begitu kuatnya—sampai-sampai merenggut Tessa dari kenangan itu, membuatnya berputar-putar menembus kegelapan lagi. Ia mulai sadar apa yang sedang terjadi. Starkweather menua, kehilangan benang-benang yang menghubungkan pikiran dan kenangan. Apa yang keluar masuk pikirannya adalah kenangan acak. Dengan susah payah, Tessa berusaha memvisualisasikan keluarga Shade lagi, lalu menangkap tepi sebuah kenangan—sebuah ruangan yang berantakan, roda penggerak dan roda sisir, juga roda gigi dan serpihan logam di mana-mana, cairan bocor sehitam darah, serta pria berkulit hijau dan wanita berambut biru tadi terbaring mati di antara reruntuhan. Kemudian, kenangan itu juga menghilang, lalu Tessa melihat, lagi dan lagi, wajah anak perempuan dari lukisan potret di tangga—anak berambut pirang dan beraut wajah keras kepala—melihat anak perempuan itu menunggangi seekor kuda poni kecil, wajahnya penuh tekad, keluar dari suramnya bayang-bayang ruang tengah Institut York. Tessa pun merasakan gelombang syok menggelora menembus tubuhnya, begitu kuatnya, sampai-sampai ia terlempar dari tubuh Starkweather dan kembali ke dalam tubuhnya sendiri.

Ada bunyi samar benda jatuh ketika kancing terlepas dari tangannya dan mengempas lantai. Tessa mengangkat kepalanya lagi dan melihat ke dalam cermin di atas meja riasnya. Ia menjadi dirinya sendiri lagi dan rasa pahit di dalam mulutnya sekarang berasal dari darah tempat ia menggigit bibirnya.

Ia berdiri, merasa mual, dan menghampiri jendela, mengempaskannya hingga terbuka agar bisa merasakan udara malam yang dingin pada kulitnya yang berkeriat. Malam di luar diberati bayang-bayang; ada angin kecil, dan gerbang hitam Institut tampak membayang di hadapannya, semboyan mereka lebih menyuarakan ketidakabadian dan kematian daripada biasanya. Satu kerlip redup gerakan tertangkap matanya. Ia menunduk dan melihat satu sosok putih mendongak memandangnya dari halaman dingin di bawahnya. Satu wajah, berkerut, tetapi bisa dikenali. Mrs. Dark.

Tessa menahan napas dan tersentak mundur secara refleks, keluar dari jangkauan penglihatan jendela. Segelombang rasa pening menghujannya. Ia menggeleng menghalaunya dengan sengit, kedua tangannya mencengkeram ambang jendela, lalu ia menarik dirinya ke depan lagi, memandang ke bawah dengan ngeri—

Namun, halaman kosong, tidak ada yang bergerak di sana selain bayang-bayang. Ia memejamkan mata, lalu membukanya lagi pelan-pelan, dan memegang malaikat yang berdetak di lehernya. Tidak ada apa-apa di sana tadi, katanya kepada diri sendiri, cuma imajinasinya

yang liar. Sambil berkata dalam hati bahwa sebaiknya ia mengendalikan lamunannya agar akhirnya tidak sesinting si tua Starkweather, ia menutup jendela.

*

8 Bayangan pada Jiwa

Oh, opium yang tepat, halus, dan kuat! samalah bagi jantung orang-orang yang miskin dan kaya, bagi luka-luka yang tak akan pernah pulih, juga bagi "perih yang menggoda jiwa untuk memberontak," membawakan balsam pereda; opium yang mengesankan! dengan retorismu yang kuat mencuri makna kemurkaan; juga bagi pria bersalah yang untuk semalam mengembalikan harapan masa mudanya, dan tangannya dicuci bersih dari darah.

—Thomas De Quincey, *Confessions of an English Opium Eater*

Pagi harinya ketika Tessa turun untuk sarapan, ia terkejut mendapati bahwa Will tidak ada. Ia tidak sadar betapa ia sangat berharap Will akan pulang kemarin malam, dan ia mendapati dirinya sendiri berhenti di ambang pintu, meninjau kursi-kursi di sekeliling meja seakan-akan entah bagaimana ia melewatkannya tadi. Baru ketika pandangan Tessa berhenti pada Jem, yang membalas pandangan gadis

itu dengan raut wajah sedih dan cemasnya sendiri, Tessa tahu bahwa hal itu benar. Will belum pulang.

“Oh, dia akan kembali, demi Tuhan,” kata Jessamine dengan kesal, membanting cangkir teh di atas piringnya. “Dia selalu merayap pulang. Lihatlah kalian berdua. Kalian seperti kehilangan anak anjing kesayangan.”

Tessa memberi Jem tatapan yang hampir bersalah dan bersekutu ketika duduk di seberang pemuda itu dan mengambil seiris roti dari rak roti panggangan. Henry tidak hadir; Charlotte, di kepala meja, sangat jelas sedang berusaha tidak kelihatan gugup dan cemas, tetapi gagal. “Tentu saja dia akan pulang,” kata Charlotte. “Will bisa mengurus dirinya sendiri.”

“Kau berpikir mungkin dia kembali ke Yorkshire?” kata Tessa. “Untuk memperingatkan keluarganya?”

“Aku... kurasa tidak,” Charlotte menjawab. “Will sudah menghindari keluarganya selama bertahun-tahun. Dia juga mengerti Hukum. Dia tahu bahwa dia tidak boleh berbicara kepada mereka. Dia tahu dia akan kehilangan apa.” Matanya tertuju sejenak kepada Jem, yang sedang memainkan sendoknya dengan tekun.

“Ketika dia melihat Cecily, di *manor*, dia berusaha berlari ke arahnya—” kata Jem.

“Pada saat itu saja,” kata Charlotte. “Tapi, dia kembali bersama kalian ke London; aku yakin dia akan kembali ke Institut juga. Dia tahu kau memperoleh kancing itu, Tessa. Dia pasti mau mengungkapkan apa yang Starkweather tahu.”

“Benda kecil yang berharga, sungguh,” kata Tessa. Ia masih merasa samar-samar bersalah karena ia tidak menemukan informasi yang lebih berguna di dalam ingatan Starkweather. Ia sudah berusaha menjelaskan seperti apa rasanya berada di dalam benak seseorang yang otaknya sedang membusuk, tetapi sulit menemukan kata-kata yang tepat. Ia paling ingat wajah kecewa Charlotte ketika ia mengatakan tidak menemukan apa pun yang berguna perihal Ravenscar Manor. Tessa sudah memberi tahu mereka semua tentang ingatan Starkweather tentang keluarga Shade. Juga bahwa kalau benar kematian mereka merupakan pendorong hasrat Mortmain untuk mendapatkan keadilan dan pembalasan, sepertinya itu memang pendorong yang kuat. Ia menyimpan keterkejutan Mortmain ketika melihatnya untuk dirinya sendiri—hal itu masih membingungkan, dan entah bagaimana sepertinya bersifat pribadi.

“Bagaimana kalau Will memutuskan untuk meninggalkan Kunci selamanya?” kata Tessa. “Apakah dia akan kembali kepada keluarganya untuk melindungi mereka?”

“Tidak.” Charlotte menjawab dengan agak tajam. “Tidak. Aku pikir Will tidak akan melakukan itu.” *Ia akan merindukan Will kalau Will pergi*, pikir Tessa dengan terkejut. Will selalu bersikap buruk—dan sering begitu terhadap Charlotte—sehingga Tessa kadang-kadang melupakan cinta keras kepala yang sepertinya dirasakan oleh Charlotte terhadap semua anak di bawah wewenangnyanya.

“Tapi, kalau mereka dalam bahaya—” Tessa memprotes, lalu terdiam ketika Sophie memasuki ruangan sambil

membawa sekendi air hangat, dan menaruhnya. Charlotte tampak berbinar saat melihat Sophie.

“Tessa, Sophie, Jessamine,” kata Charlotte. “Agar tidak lupa, kalian semua ada latihan pagi ini bersama Gabriel dan Gideon Lightwood.”

“Aku tidak bisa.” Jessamine langsung menjawab.

“Kenapa tidak? Aku kira kau sudah sembuh dari sakit kepalamu—”

“Ya, tapi aku tidak mau sakit kepalaku *kembali*, bukan?” Jessamine buru-buru berdiri. “Aku mau membantumu saja, Charlotte.”

“Aku tidak butuh bantuanmu menulis surat kepada Ragnor Fell, Jessie. Aku benar-benar lebih senang kau mengambil keuntungan dari latihan ini—”

“Tapi, ada lusinan jawaban menumpuk di perpustakaan dari para Penghuni Dunia Bawah yang kita tanyai tentang keberadaan Mortmain.” Jessamine mendebat. “Aku bisa membantumu memilah-milah itu.”

Charlotte mendesah. “Baiklah.” Ia berbalik kepada Tessa dan Sophie. “Sementara ini, kalian tidak akan mengatakan apa-apa kepada anak-anak Lightwood tentang Yorkshire, atau tentang Will? Aku sendiri lebih senang mereka tidak datang ke Institut sekarang, tapi apa boleh buat. Akan menunjukkan keyakinan dan kepercayaan yang baik kalau latihan dilanjutkan. Kalian harus bersikap sebiasa mungkin seakan-akan tidak ada masalah. Kalian bisa melakukan itu?”

“Tentu saja kami bisa, Mrs. Branwell.” Sophie langsung menjawab. Matanya cerah dan ia tersenyum. Tessa mendesah dalam hati, tidak yakin harus merasakan apa. Sophie memuja Charlotte, dan rela melakukan apa pun demi menyenangkan wanita itu. Sophie juga tidak menyukai Will dan sangat tidak mungkin cemas dengan ketidakhadiran pemuda itu. Tessa melihat Jem di seberang meja. Ia merasakan kekosongan di dalam perutnya, nyeri karena tidak tahu Will ada di mana, dan bertanya dalam hati apakah Jem juga merasakannya. Wajah Jem yang biasanya ekspresif kini bergeming dan tak terbaca—meski ketika Jem menangkap lirikan Tessa, pemuda itu memberikan senyum yang lembut dan membesarkan hati. Jem adalah *parabatai* Will, saudara darah Will; tentu kalau ada sesuatu yang benar-benar perlu dicemaskan yang melibatkan Will, Jem tidak akan bisa menyembunyikannya—benar?

Dari dapur, suara Bridget mengalir keluar dalam kicau tinggi yang manis:

*“Haruskah aku terikat,
sementara kau bebas
Haruskah aku mencintai pria
yang tak mencintaiku
Haruskah aku terlahir dengan
sedikit sekali cita
Karena mencintai pria yang akan
menghancurkan hatiku?”*

Tessa mendorong kursinya ke belakang dari meja. “Aku rasa, aku harus berganti pakaian.”

Setelah mengganti gaun dengan seragam, Tessa duduk di pinggir kasur dan mengambil jilid *Vathek* yang Will berikan kepadanya. Buku itu tidak mengingatkan Tessa akan Will yang sedang tersenyum, melainkan citra-citra lain mengenai Will—Will sedang membungkuk di atas tubuhnya di Ruang Suaka, berlumuran darah; Will mengerling menatap matahari di atap Institut; Will berguling di bukit di Yorkshire bersama Jem, membuat dirinya terciprat lumpur, tetapi tidak peduli; Will terjatuh dari meja di ruang makan; Will memeluknya dalam gelap. *Will, Will, Will.*

Tessa melempar buku itu. Benda itu menghantam rak perapian dan terlontar, mendarat ke lantai. Seandainya ada cara untuk menghapus Will dari benaknya, seperti menghapus lumpur dari sepatu kita. Seandainya ia tahu di mana Will sekarang. Cemas membuat perasaannya bertambah buruk dan ia tidak bisa membuat dirinya berhenti cemas. Ia tidak bisa melupakan ekspresi wajah Will ketika memandanginya.

Lamunan membuatnya terlambat datang ke ruang latihan; untungnya, ketika ia tiba, pintu masih terbuka dan tidak ada siapa-siapa di sana selain Sophie. Gadis itu memegang sebuah pisau panjang di tangannya dan memeriksanya dengan tekun seperti memeriksa tongkat pel debu untuk memutuskan apakah tongkat itu masih bisa digunakan atau sudah waktunya dibuang.

Ia mendongak ketika Tessa masuk ke dalam ruangan. “Yah, kau terlihat seperti akhir pekan yang mendung, Miss,” kata Sophie sambil tersenyum. “Semuanya baik-baik saja?” Sophie memiringkan kepalanya ketika Tessa mengangguk. “Apakah ini gara-gara Master Will? Dia pernah menghilang selama satu atau dua hari sebelum ini. Dia akan kembali, jangan khawatir.”

“Baik sekali kau mengatakan itu, Sophie, terutama karena aku tahu kau tidak terlalu senang padanya.”

“Aku agak berpikir kau juga tidak,” kata Sophie, “setidaknya *sekarang* tidak....”

Tessa mengamati Sophie dengan tajam. Ia belum benar-benar berbicara dengan Sophie tentang Will sejak kejadian di atap, pikir Tessa. Lagi pula, Sophie telah memperingatkan Tessa agar menjauhi Will dan membandingkan Will dengan ular berbisa. Sebelum Tessa bisa mengatakan apa pun sebagai jawabannya, pintu dibuka. Gabriel dan Gideon Lightwood masuk, disusul oleh Jem. Jem mengedip kepada Tessa sebelum menghilang, menutup pintu di belakangnya.

Gideon langsung menghampiri Sophie. “Pilihan pedang yang bagus,” kata Gideon, rasa terkejut yang sama-samar memberi penekanan pada kata-katanya. Sophie merona, tampak senang.

“Nah,” kata Gabriel, yang entah bagaimana berhasil sampai di belakang Tessa tanpa disadari gadis itu. Setelah memeriksa rak-rak senjata sepanjang dinding, Gabriel menarik sebilah pisau dan menyerahkan senjata itu kepada Tessa. “Rasakan berat bilahnya.”

Tessa berusaha merasakan beratnya, berjuang untuk mengingat hal-hal yang sudah diberitahukan oleh Gabriel kepadanya tentang di mana dan bagaimana ia harus menyeimbangkan pisau itu di telapak tangannya.

“Menurutmu bagaimana?” tanya Gabriel. Tessa mendongak menatapnya. Di antara kedua pemuda itu, Gabriel jelas lebih mirip ayahnya, dengan ciri-ciri wajanya yang seperti burung rajawali dan rona samar keangkuhan pada raut wajahnya. Mulutnya yang tipis menekuk di kedua ujungnya. “Atau kau terlalu sibuk mencemaskan keberadaan Herondale untuk berlatih hari ini?”

Tessa hampir menjatuhkan pisau itu. “Apa?”

“Aku mendengar pembicaraanmu dan Miss Collins ketika menaiki tangga. Menghilang, ya, dia? Tidak mengejutkan, mengingat bahwa aku pikir Will Herondale dan rasa tanggung jawab tidak bisa dipadankan.”

Tessa menegakkan dagunya. Meskipun Tessa resah mengenai Will, adanya orang *luar* selain keluarga kecil Institut yang mengkritiknya, membuatnya sangat jengkel. “Ini cukup sering terjadi, bukan sesuatu yang perlu diributkan,” kata Tessa. “Will itu—berjiwa bebas. Dia akan kembali sebentar lagi.”

“Semoga tidak,” kata Gabriel. “Semoga dia mati.”

Tangan Tessa semakin kencang menggenggam pisau. “Kau bersungguh-sungguh, bukan? Apa yang Will lakukan kepada adikmu sehingga kau sangat membencinya?”

“Kenapa tidak tanya saja kepada Will?”

“Gabriel.” Suara Gideon tajam. “Bisa kita mulai berlatih, tolong, dan berhenti membuang-buang waktu?”

Gabriel melotot kepada kakaknya, yang berdiri dengan cukup damai bersama Sophie, tetapi Gabriel dengan patuh mengalihkan perhatiannya dari Will kepada latihan hari itu. Mereka berlatih cara memegang senjata hari ini, dan cara menyeimbangkannya ketika mengayunkannya menembus udara tanpa membuat ujung bilah terjatuh ke depan atau pegangannya tergelincir dari tangan. Latihan ini lebih sulit daripada kelihatannya, dan hari ini Gabriel tidak sabar. Tessa iri kepada Sophie, diajari oleh Gideon, yang selalu menjadi instruktur yang hati-hati dan metedis, walaupun memang punya kebiasaan berbicara dengan bahasa Spanyol setiap kali Sophie melakukan hal yang salah. “*Ay Dios mio*—ya, Tuhan,” kata Gideon kalau itu terjadi, menarik pedang Sophie dari tempatnya tertancap, dengan ujung ke bawah, di lantai. “Kita coba lagi?”

Sementara itu, “Berdiri tegak,” kata Gabriel kepada Tessa, dengan tidak sabar. “Tidak, *tegak*. Seperti ini.” Dia memeragakan maksudnya. Tessa ingin menghardik bahwa dirinya tidak seperti Gabriel yang sudah seumur hidup diajari cara berdiri dan bergerak; bahwa Pemburu Bayangan adalah akrobat alami, sementara dirinya sama sekali tidak seperti itu.

“Hmph,” ucap Tessa. “Aku ingin melihat *kau* belajar cara duduk dan berdiri tegak dengan korset dan rok dalam dan gaun dengan ekor sepanjang setengah meter!”

“Aku juga mau lihat,” kata Gideon dari seberang ruangan.

“Oh, demi Malaikat,” kata Gabriel, lalu dia meraih bahu Tessa, membalik tubuhnya agar gadis itu berdiri membelakanginya. Tangan Gabriel melingkari Tessa, meluruskan tulang punggung gadis itu, membetulkan letak pisau di tangannya. Tessa bisa merasakan napas Gabriel di tengkuknya, dan itu membuatnya menggigil—sekaligus jengkel. Kalau Gabriel menyentuhnya, itu hanya karena Gabriel beranggapan dia bisa melakukannya, tanpa meminta izin, dan karena dia pikir tindakan itu akan membuat Will marah.

“Lepaskan aku,” kata Tessa, berdesis.

“Ini termasuk latihanmu,” kata Gabriel dengan suara bosan. “Lagi pula, lihat kakakku dan Miss Collins. Miss Collins tidak mengeluh.”

Tessa melirik Sophie di seberang ruangan, yang tampak dengan bersungguh-sungguh berlatih bersama Gideon. Gideon berdiri di belakangnya, satu lengan pemuda itu melingkari Sophie dari belakang, menunjukkan cara memegang pisau lempar berujung jarum. Tangan Gideon dengan lembut menangkap tangan Sophie. Gideon tampak berbicara melalui tengkuk Sophie, tempat rambut hitam Sophie lepas dari gelungnya yang erat dan mengeriting dengan menarik. Ketika Gideon melihat Tessa sedang menatap mereka, pemuda itu merona.

Tessa terpukau. Gideon Lightwood, merona! Apakah Gideon *mengagumi* Sophie? Terlepas dari bekas lukanya,

yang hampir tak Tessa sadari lagi, Sophie *memang* cantik. Namun, Sophie seorang Fana, dan pembantu, sementara keluarga Lightwood adalah orang-orang yang sangat sombong. Bagian dalam tubuh Tessa mendadak terasa sesak. Sophie telah diperlakukan dengan jahat oleh majikan sebelumnya. Hal terakhir yang Sophie butuhkan adalah pemuda Pemburu Bayangan tampan yang mengambil keuntungan darinya.

Tessa menengok, hendak mengatakan sesuatu kepada pemuda yang memeluknya—dan berhenti. Ia lupa bahwa Gabriel yang berada di sampingnya, bukan Jem. Tessa sudah sangat terbiasa dengan kehadiran Jem, dengan mudahnya berbicara kepada Jem, nyamannya tangan Jem pada lengannya ketika mereka berjalan, kenyataan bahwa Jem merupakan satu-satunya orang di dunia ini sekarang yang Tessa rasakan bisa diajak bicara tentang apa pun. Tessa terkejut saat sadar bahwa walaupun ia baru saja bertemu Jem saat sarapan, ia sudah merindukannya, diiringi sesuatu yang hampir terasa seperti nyeri di dalam hati.

Ia sangat tenggelam dalam campur aduk perasaannya—merindukan Jem, dan perasaan kuat ingin melindungi Sophie—sehingga lemparan berikutnya melebar satu atau dua meter, terbang melewati kepala Gideon dan terlontar dari kosen jendela.

Gideon melihat dengan tenang ke arah pisau yang jatuh ke arah adiknya. Sepertinya, tidak ada yang menggugah pemuda itu, bahkan walaupun dia sendiri hampir terpenggal. “Gabriel, ada masalah apa, tepatnya?”

Gabriel memalingkan pandangannya kepada Tessa. “Ia tidak mau mendengarkan aku,” kata Gabriel dengan dengki. “Aku tidak bisa mengajari orang yang tidak mau mendengarkan.”

“Mungkin, kalau kau mengajar dengan lebih baik, ia akan mendengarkan dengan lebih baik.”

“Dan mungkin kau akan melihat pisaunya terbang ke arahmu,” kata Gabriel, “kalau kau lebih memperhatikan apa yang sedang terjadi di sekitarmu ketimbang memandangi belakang kepala Miss Collins.”

Jadi, bahkan Gabriel sudah sadar, pikir Tessa, ketika Sophie merona. Gideon menatap adiknya lama dan mantap—Tessa merasakan akan ada pembicaraan di antara kakak-beradik ini di rumah—lalu berpaling kepada Sophie dan mengatakan sesuatu dengan suara pelan, terlalu pelan untuk Tessa dengar.

“Ada apa denganmu?” bisik Tessa kepada Gabriel, lalu Tessa merasakan pemuda itu menegang.

“Apa maksudmu?”

“Biasanya, kau penyabar,” kata Tessa. “Kau guru yang baik, Gabriel, hampir selalu, tapi hari ini kau pemarah dan tidak penyabar dan....” Tessa menunduk menatap tangan Gabriel pada lengannya sendiri. “Tidak sopan.”

Gabriel bersikap baik dengan melepaskan Tessa, tampak malu dengan diri sendiri. “Seribu maaf. Seharusnya, aku tidak menyentuhmu seperti itu.”

“Tidak, seharusnya tidak. Dan setelah caramu mengkritik Will—”

Gabriel merona sepanjang tulang pipinya yang tinggi. “Aku sudah minta maaf, Miss Gray. Apa lagi yang kau mau dariku?”

“Perubahan sikap, mungkin. Penjelasan tentang rasa tidak sukamu terhadap Will—”

“Aku sudah memberitahumu! Kalau kau mau tahu kenapa aku tidak suka dia, kau bisa tanya sendiri kepadanya!” Gabriel berputar dan berjalan keluar ruangan.

Tessa menatap pisau-pisau yang menancap di dinding dan mendesah. “Maka, berakhirlah pelajaranku.”

“Tidak perlu terlalu kecewa,” kata Gideon, mendekati Tessa bersama Sophie di sisinya. Sangat aneh, pikir Tessa; Sophie biasanya tampak tidak nyaman di sekitar pria, pria mana pun, bahkan Henry yang lembut. Saat bersama Will, Sophie seperti kucing yang tersiram air panas, sementara saat bersama Jem, Sophie merona dan berhati-hati, tetapi di sisi Gideon, Sophie tampak....

Yah, sulit menggambarkaninya dengan kata-kata. Namun, ini yang paling aneh.

“Bukan salahmu Gabriel seperti ini hari ini.” Gideon melanjutkan. Matanya yang tertuju kepada Tessa tampak mantap. Dari sedekat ini, Tessa bisa melihat bahwa warna matanya tidak persis sama dengan mata adiknya. Mata Gideon lebih berupa hijau kelabu, seperti samudra di bawah langit mendung. “Keadaan akhir-akhir ini... sulit bagi kami di rumah bersama Ayah, dan Gabriel melampiaskannya kepadamu, atau, sungguh, kepada siapa pun yang kebetulan berada di sekitarnya.”

“Aku sangat prihatin mendengar itu. Semoga ayah kalian baik-baik saja,” gumam Tessa, berdoa dirinya tidak akan dihajar di tempat akibat dusta yang terang-terangan ini.

“Aku rasa sebaiknya aku menyusul adikku,” kata Gideon tanpa menjawab pertanyaan Tessa. “Kalau tidak, dia akan membawa kereta kuda dan meninggalkan aku terdampar di sini. Semoga aku bisa membawa dia kembali kepada kalian pada latihan kita berikutnya dengan suasana hati yang lebih baik.” Dia membungkuk kepada Sophie, lalu kepada Tessa. “Miss Collins, Miss Gray.”

Setelah itu, dia pergi, meninggalkan kedua gadis itu menatapnya dari belakang dengan campuran bingung dan terkejut.

Dengan berakhirnya latihan dengan penuh syukur, Tessa mendapati dirinya bergegas berganti dengan pakaian sehari-hari, lalu makan siang. Ia bersemangat ingin melihat apakah Will sudah kembali. Belum. Kursi Will, di antara Jessamine dan Henry, masih kosong—tetapi ada orang baru di ruangan itu, orang yang membuat Tessa langsung berhenti di ambang pintu, berusaha tidak terpaku. Seorang pria tinggi, pria itu duduk di dekat kepala meja di samping Charlotte, dan berkulit hijau. Bukan hijau yang sangat gelap—kulitnya mempunyai kilau hijau samar, seperti pantulan cahaya dari samudra, dan rambutnya berwarna seputih salju. Dari dahinya, melengkung dua tanduk kecil yang anggun.

“Miss Tessa Gray,” kata Charlotte, memperkenalkan mereka, “ini Warlock Tinggi dari London, Ragnor Fell. Mr. Fell, Miss Gray.”

Setelah bergumam bahwa dirinya senang bertemu dengan warlock itu, Tessa duduk di sebelah Jem, secara diagonal dari Fell, dan berusaha tidak memandangi sang warlock dari sudut matanya. Kalau mata kucing menjadi tanda warlock Magnus, tanda warlock Fell adalah tanduk dan warna kulitnya. Tessa masih belum bisa menahan ketakjubannya terhadap Penghuni Dunia Bawah, khususnya warlock. Kenapa mereka mempunyai tanda, sementara dirinya tidak?

“Apa yang sedang hangat, kalau begitu, Charlotte?” kata Ragnor. “Kau benar-benar memanggilkmu ke sini untuk membahas perilaku sihir gelap di padang-padang Yorkshire? Aku mempunyai kesan bahwa tidak ada hal menarik yang pernah terjadi di Yorkshire. Kenyataannya, aku mempunyai kesan bahwa *tidak* ada apa-apa di Yorkshire selain domba dan pertambangan.”

“Jadi, kau tidak pernah kenal pasangan Shade?” tanya Charlotte. “Populasi warlock di Inggris tidak begitu banyak....”

“Aku kenal mereka.” Ketika Fell mengiris daging ham di atas piringnya, Tessa melihat bahwa warlock itu punya sendi tambahan di setiap jarinya. Tessa teringat Mrs. Black, dengan tangannya yang bercakar panjang, lalu menahan diri agar tidak bergidik. “Shade agak sinting, terobsesi dengan *clockwork* dan mesin. Kematian

mereka menggemparkan Dunia Bawah. Ombaknya menerpa komunitas kami dan bahkan sempat ada pembahasan tentang pembalasan, walaupun aku yakin tidak ada yang pernah dilaksanakan.”

Charlotte mencondongkan tubuhnya. “Kau ingat putra mereka? Putra angkat mereka?”

“Aku tahu tentang dia. Pasangan warlock yang menikah itu langka. Pasangan yang mengangkat anak manusia dari panti asuhan lebih langka lagi. Tapi, aku tidak pernah melihat anak itu. Warlock—kami hidup selamanya. Jeda tiga puluh, bahkan lima puluh, tahun antarpertemuan bukan hal yang tidak biasa. Tentu saja setelah aku tahu apa jadinya anak itu, aku berharap seandainya aku pernah bertemu dengannya sewaktu kecil. Menurutmu, apakah ada gunanya kalau berusaha mencari tahu siapa orangtua anak itu sebenarnya?”

“Sudah pasti, kalau hal itu bisa diketahui. Informasi apa pun yang bisa kita kumpulkan tentang Mortmain bisa berguna.”

“Aku bisa katakan kepadamu dia menamai dirinya sendiri,” kata Fell. “Kedengarannya seperti nama Pemburu Bayangan. Semacam nama orang yang mendendam terhadap Nephilim, dan punya selera humor yang gelap. *Mortmain*—”

“Tangan kematian,” Jessamine menyampaikan. Ia memang bangga dengan kemampuannya berbahasa Prancis.

“Itu memang membuat kita penasaran,” kata Tessa. “Kalau dulu Kunci memberikan saja apa yang Mortmain inginkan—pampasan—apakah dia akan tetap melakukan perbuatannya? Apakah akan tetap ada Klub Pandemonium?”

“Tessa—” Charlotte membuka suara, tetapi Ragnor Fell melambai, mengisyaratkannya untuk diam. Dia menatap Tessa dengan terpicik. “Kau pengubah wujud itu, bukan?” katanya. “Magnus Bane bercerita kepadaku tentang kau. Sama sekali tidak ada tanda pada dirimu, kata orang.”

Tessa menelan ludah dan menatap warlock itu lurus-lurus. Matanya mata manusia yang tidak cocok dengan wajahnya, mata biasa pada wajah yang luar biasa. “Tidak. Tidak ada tanda.”

Ragnor menyeringai di sekitar garpunya. “Aku duga mereka sudah mencari *di mana-mana*?”

“Aku yakin Will sudah mencoba,” kata Jessamine dengan nada bosan. Peralatan makan perak Tessa berge-merencing ke piringnya. Jessamine, yang sedang melumat kacang-kacang polongnya dengan sisi pisau, mendongak ketika Charlotte berseru terkejut, “*Jessamine!*”

Jessamine mengangkat bahu. “Yah, Will memang seperti itu.”

Fell kembali ke piringnya sambil tersenyum samar. “Aku ingat ayah Will. Cukup digilai wanita, pria itu. Mereka tidak bisa menahan diri darinya. Sampai dia bertemu dengan ibu Will, tentu saja. Kemudian, dia membuang

segalanya dan pergi untuk hidup di Wales hanya supaya bisa bersama wanita itu. Benar-benar kasus.”

“Dia jatuh cinta,” kata Jem. “Tidak seaneh itu.”

“‘Terjerumus’ cinta,” kata sang Warlock, masih dengan senyum samar yang sama. “Terperosok cinta, lebih tepatnya. Terjeblos ke dalam cinta. Tetap saja, sebagian pria memang seperti itu—satu wanita saja baginya, dan hanya wanita itu yang sesuai, atau tidak dengan siapa pun.”

Charlotte menengok ke arah Henry, tetapi pria itu tampak tenggelam dalam lamunan, menghitung sesuatu—walaupun entah siapa yang tahu dia menghitung apa—dengan jari-jarinya. Hari ini, Henry mengenakan rompi berwarna merah muda dan lembayung, dan ada saus di lengan bajunya. Bahu Charlotte tampak merosot, lalu ia mendesah. “Yah,” kata Charlotte. “Seperti kata kebanyakan orang, mereka hidup bersama dengan sangat bahagia—”

“Sampai mereka kehilangan dua dari tiga anak mereka dan Edmund Herondale berjudi dengan semua yang mereka miliki,” kata Fell. “Tapi, aku yakin kau tidak pernah memberi tahu Will muda tentang itu.”

Tessa bertukar padang sekilas dengan Jem. *Saudara perempuanku memang sudah meninggal*, kata Will waktu itu. “Mereka punya tiga anak, kalau begitu?” kata Tessa. “Will punya dua saudara perempuan?”

“Tessa. Tolong.” Charlotte tampak gelisah. “Ragnor..., aku tidak pernah menyewamu untuk melanggar privasi keluarga Herondale atau Will. Aku melakukannya karena

aku sudah berjanji kepada Will bahwa aku akan memberitahunya kalau keluarganya mendapatkan bencana.”

Tessa terpikir tentang Will—Will ketika berusia dua belas tahun, menggayuti tangan Charlotte, memelas agar diberi tahu jika keluarganya meninggal. *Kenapa melarikan diri?* pikir Tessa untuk keseratus kali. *Kenapa meninggalkan mereka?* Tessa pernah berpikir mungkin Will tidak peduli, tetapi jelas bahwa Will peduli. Masih peduli. Tessa tidak bisa menghentikan jantungnya yang menjadi sesak saat teringat Will memanggil-manggil adiknya. Kalau Will menyayangi Cecily sebagaimana Tessa pernah menyayangi Nate....

Mortmain telah melakukan sesuatu terhadap keluarga Will, pikir Tessa. Seperti yang pernah Mortmain lakukan kepadanya. Hal ini menghubungkan mereka dengan cara yang aneh, menghubungkan Tessa dan Will. Entah Will tahu atau tidak.

“Apa pun yang sedang Mortmain rencanakan,” Tessa mendengar dirinya sendiri berkata, “dia sudah lama merencanakannya. Sejak sebelum aku lahir, ketika dia menipu atau memaksa orangtuaku untuk ‘membuat’ aku. Dan, sekarang, kita tahu bahwa bertahun-tahun lalu, dia melibatkan diri dengan keluarga Will dan memindahkan mereka ke Ravenscar Manor. Aku takut kita sama seperti bidak-bidak catur yang dia jalankan di papan sesuka hatinya, dan hasil akhir permainan ini sudah dia ketahui.”

“Dia ingin kita berpikir begitu, Tessa,” kata Jem. “Tapi, dia manusia. Dan, setiap temuan kita tentang dia menjadikan dia semakin rawan. Kalau kita bukan

ancaman, dia tidak akan mengirim *automaton* itu untuk memperingatkan kita.”

“Dia tahu persis di mana kita akan berada—”

“Tidak ada yang lebih berbahaya daripada orang yang bertekad membalas dendam,” kata Ragnor. “Orang yang sudah bertekad melakukannya selama enam puluh tahun, yang sudah merawat tekadnya dari bibit kecil beracun menjadi bunga hidup yang mencekik. Dia akan mewujudkannya, kalau kalian tidak menghabisinya terlebih dulu.”

“Kalau begitu, kami akan menghabisinya,” kata Jem singkat. Itu ucapan paling mengancam yang pernah Tessa dengar dari Jem.

Tessa menunduk menatap tangannya. Keduanya lebih putih dan pucat daripada ketika ia tinggal di New York. Namun, tangannya adalah tangannya, familier, jari telunjuknya sedikit lebih panjang daripada jari tengah, kuku-kuku jarinya berupa setengah bulan yang tegas. *Aku bisa Mengubahnya*, pikir Tessa. *Aku bisa menjadi apa pun, siapa pun*. Ia tidak pernah merasa lebih liat, lebih cair, atau lebih kehilangan diri.

“Benar.” Nada suara Charlotte tegas. “Ragnor, aku ingin tahu kenapa keluarga Herondale ada di rumah itu—rumah milik Mortmain—dan aku ingin mereka aman. Dan, aku ingin melakukannya tanpa diketahui oleh Benedict Lightwood atau anggota-anggota Kunci lainnya.”

“Aku mengerti. Kau ingin aku menyembunyikan hal ini sebisa mungkin dari mereka, sekaligus menyelidiki perihal

Mortmain di daerah itu. Kalau dia memindahkan mereka ke sana, pasti ada tujuannya.”

Charlotte menghela napas. “Ya.”

Ragnor memutar garpunya. “Itu mahal.”

“Ya,” kata Charlotte. “Aku siap membayar.”

Fell menyeringai. “Kalau begitu, aku siap bertahan dengan domba-domba Yorkshire.”

Sisa jam makan siang berlalu dengan percakapan canggung. Jessamine dengan merajuk menghancurkan makanan tanpa memakannya, Jem diam tidak seperti biasanya, Henry menggumamkan persamaan-persamaan hitungan kepada dirinya sendiri, sementara Charlotte dan Fell menyelesaikan rencana mereka untuk melindungi keluarga Will. Walaupun Tessa mendukung gagasan itu, ada sesuatu dari warlock itu yang membuatnya merasa tidak nyaman dalam cara yang tidak pernah dialaminya bersama Magnus. Tessa pun senang ketika makan siang berakhir dan ia bisa melarikan diri ke kamarnya bersama buku *The Tenant of Wildfell Hall*.

Itu bukan buku kesukaannya di antara buku-buku Brontë bersaudari—penghargaan itu diberikannya kepada novel *Jane Eyre*, kemudian *Wuthering Heights*, dengan *Tenant* jatuh di posisi ketiga—tetapi ia sudah membaca buku-buku lainnya berkali-kali sehingga tidak ada kejutan di antara halaman-halamannya. Hanya ada ungkapan-ungkapan yang sudah begitu akrab baginya, sampai-sampai menjadi seperti kawan lama. Buku yang benar-benar

ingin dibacanya adalah *A Tale of Two Cities*, tetapi Will telah cukup sering mengutip perkataan Sydney Carton kepada Tessa sehingga ia takut membaca buku itu akan mengingatkannya kepada Will, dan membuat beban kegugupannya semakin besar. Lagi pula, Will tidak pernah mengutip perkataan Darnay, Will hanya mengutip Sydney, yang mabuk, hancur, dan resah. Sydney, yang mati demi cinta.

Di luar gelap, dan angin dengan keras meniupkan gerimis ke kaca jendela ketika terdengar ketukan di pintunya. Itu Sophie, membawakan selembar surat di atas nampan perak. “Surat untukmu, Miss.”

Tessa menaruh bukunya dengan heran. “Kiriman untukku?”

Sophie mengangguk dan mendekat, mengulurkan nampan. “Ya, tapi tidak tertulis dari siapa. Miss Lovelace hampir menyambarnya, tapi aku berhasil menjaga surat ini dari rasa ingin tahunya.”

Tessa mengambil amplop itu. Surat itu dialamatkan kepadanya, benar, dengan tulisan tangan yang miring dan tidak dikenalnya tercetak di kertas berwarna krem yang tebal. Tessa membalik surat itu satu kali, mulai membukanya, dan menangkap pandangan mata Sophie yang melebar penasaran di jendela. Tessa berbalik dan tersenyum kepada Sophie. “Cukup sekian, Sophie,” katanya. Tessa telah membaca bahwa dengan cara itulah para tokoh wanita meminta pembantu mengundurkan diri di dalam novel, dan sepertinya itu cara yang tepat. Dengan tatapan

kecewa, Sophie mengambil nampannya dan mengundurkan diri dari kamar.

Tessa membuka surat dan merentangkannya di atas pangkuan.

Miss Gray tersayang yang bijaksana,

Aku menulis surat kepadamu demi teman kita berdua, seorang William Herondale. Aku tahu bahwa sudah menjadi kebiasaannya untuk datang dan pergi—lebih sering pergi—dari Institut sesuka hati, dan bahwa dengan demikian mungkin sedikit lama sebelum ketidakhadirannya dipertanyakan. Tapi, aku meminta kepadamu, sebagai orang yang berakal sehat, agar tidak menganggap ketidakhadirannya sebagai hal yang biasa. Aku melihat dia sendiri semalam, dan dia, setidaknya, bisa dikatakan sedang kebingungan ketika pergi dari kediamanku. Aku punya alasan untuk khawatir bahwa dia akan melukai diri sendiri, dan dengan demikian kusarankan agar keberadaannya dicari dan keselamatannya dipastikan. Dia pria muda yang sulit disukai, tapi aku yakin kau melihat kebaikan di dalam dirinya, sebagaimana juga aku, Miss Gray, dan karena itulah dengan rendah hati aku alamatkan suratku kepadamu—

*Pelayanmu,
Magnus Bane*

Tambahan: Kalau aku menjadi dirimu, aku tidak akan memberitahukan isi surat itu kepada Mrs. Branwell. Saran saja.

M.B.

Walaupun membaca surat Magnus membuat Tessa merasa pembuluh darahnya seakan-akan dipenuhi api, entah bagaimana Tessa bertahan hidup selama sisa sore ini. Juga saat makan malam, tanpa—pikirnya—memperlihatkan tanda tekanan batinnya dari luar. Sepertinya, Sophie menghabiskan waktu panjang yang menyiksa untuk membantunya berganti gaun, menyisir, memperbesar api di perapian, dan menceritakan gosip hari ini. (Sepupu Cyril bekerja di rumah keluarga Lightwood dan telah melaporkan bahwa Tatiana—saudara perempuan Gabriel dan Gideon—dijadwalkan untuk kembali dari bulan madunya di Benua bersama suami barunya dalam waktu dekat. Rumah tangga Lightwood sedang gempar karena Tatiana dikabarkan punya watak yang paling tidak menyenangkan.)

Tessa menggumamkan sesuatu tentang bagaimana Tatiana pasti mendapatkan watak itu dari ayahnya. Rasa tidak sabar membuat suaranya serak, dan Tessa mencegah Sophie mengambilkannya teh *mint* dengan bersikeras bahwa dirinya letih, dan lebih butuh tidur ketimbang minum teh.

Begitu pintu ditutup di belakang Sophie, Tessa berdiri, melepaskan baju malamnya dan mengenakan gaun, mengikatkan tali-tali gaunnya sebisa mungkin dan menumpuknya

dengan jaket pendek. Setelah melirik koridor dengan hati-hati, ia menyelinap keluar kamar dan menyeberangi lorong ke pintu kamar Jem. Di sana, ia mengetuk sepelan mungkin. Sesaat, tidak ada yang terjadi, dan selintas Tessa cemas bahwa Jem sudah tidur, tetapi kemudian pintu dibuka dan Jem berdiri di ambang pintu.

Tessa jelas memergoki Jem sedang bersiap-siap untuk tidur; sepatu dan jaketnya dilepas, kerah kemejanya terbuka, rambutnya berupa kumpulan helai kusut perak yang menggemaskan. Tessa ingin mengulurkan tangan dan merapikan rambut itu. Jem mengerjapkan mata kepadanya. “Tessa?”

Tanpa kata-kata, Tessa menyerahkan surat itu kepada Jem. Jem melirik koridor kiri-kanan, lalu memberi isyarat agar Tessa masuk ke kamar. Tessa menutup pintu di belakang Jem ketika pemuda itu membaca tulisan Magnus satu kali, lalu satu kali lagi, sebelum meremas surat itu menjadi bola di dalam tangannya, bunyi kertas diremas itu terdengar keras. “Sudah *kuduga*,” kata Jem.

Giliran Tessa yang mengerjapkan mata. “Duga apa?”

“Bahwa ini bukan ketidakhadiran yang biasa.” Jem duduk di atas koper di kaki tempat tidur dan memasukkan kakinya ke dalam sepatu. “Aku merasakannya. Di sini.” Dia memegang dadanya dengan satu tangan. “Aku tahu ada yang aneh. Aku merasakannya bagaikan bayangan pada jiwaku.”

“Kau tidak berpikir dia akan benar-benar melukai dirinya sendiri, bukan?”

“Melukai diri sendiri, entahlah. Menempatkan dirinya pada situasi yang bisa membuatnya terluka—” Jem berdiri. “Aku harus pergi.”

“Maksudmu, bukan ‘kita’? Kau tidak berpikir akan mencari Will tanpa aku, bukan?” Tessa bertanya dengan kesal, dan ketika Jem tidak mengatakan apa-apa, Tessa berkata, “Surat itu ditujukan kepadaku, James. Tadi, aku tidak perlu menunjukkannya kepadamu.”

Jem setengah memejamkan matanya sejenak, dan ketika membuka mata, dia tersenyum melengkung. “*James*,” katanya. “Biasanya hanya Will yang memanggilku demikian.”

“Maafkan aku—”

“Tidak. Tidak perlu. Aku suka kedengarannya di bibirmu.”

Bibir. Ada sesuatu yang aneh, dengan halus atau tidak halus kata itu, seperti sebuah ciuman. Kata itu sepertinya mengambang di udara di antara mereka, sementara mereka berdua ragu-ragu. *Tapi, ini Jem*, pikir Tessa dengan bingung. Jem. Bukan Will, yang bisa membuatnya merasa seakan-akan pemuda itu sedang menelusurkan jemarinya di sepanjang kulitnya yang telanjang hanya dengan menatapnya—

“Kau benar,” kata Jem, berdeham. “Magnus tidak akan mengirim surat itu kepadamu kalau dia tidak ingin kau termasuk orang yang mencari Will. Mungkin, dia pikir kekuatanmu akan berguna. Bagaimanapun—” Dia berbalik memunggungi Tessa, menghampiri lemari bajunya,

dan membuka pintunya. “Tunggu aku di kamarmu. Aku akan ke sana sebentar lagi.”

Tessa tidak yakin apakah ia mengganggu—ia pikir sudah—dan beberapa saat kemudian ia mendapati dirinya kembali berada di kamarnya sendiri, bersandar di pintu. Wajahnya terasa hangat, seperti baru saja berdiri terlalu dekat dengan api. Ia melihat ke sekelilingnya. Sejak kapan ia mulai menganggap kamar ini sebagai kamar tidurnya? Kamar besar dan lega dengan jendela-jendela berbidang vertikal dan corong-corong *witchlight* yang berpendar, sangat berbeda dengan kamar petak kecil tempatnya tidur di apartemen di New York yang berisi tempat tidur murah dengan rangka kayu dan selimut tipis. Di kamar lamanya, ada juga genangan-genangan lilin di meja samping tempat tidur akibat ia sering begadang untuk membaca dengan cahaya lilin. Pada musim dingin, jendelanya—karena tidak terpasang dengan baik—bergemeretak di dalam kosennya ketika angin bertiup.

Ketukan pelan di pintu menarik Tessa keluar dari lamunan. Ia berbalik, membuka dan menemukan Jem di ambang pintu. Pemuda itu mengenakan seragam tempur Pemburu Bayangan lengkap—jaket kulit, celana panjang, dan sepatu bot yang semuanya kelihatan kuat. Jem menaruh satu jari di bibirnya sendiri dan memberi isyarat agar Tessa mengikutinya.

Mungkin, sekarang pukul sepuluh malam, tebak Tessa, dan *witchlight* menyala redup. Mereka mengambil jalur berliku yang aneh lewat koridor, bukan jalan

yang biasa Tessa gunakan untuk mencapai pintu depan. Kebingungannya terjawab ketika mereka mencapai pintu di ujung koridor yang panjang. Tempat mereka berdiri ini tampak melengkung, dan Tessa tebak mungkin mereka berada di dalam salah satu menara gotik yang terdapat di setiap sudut Institut.

Jem mendorong pintu sampai terbuka dan mengajak Tessa masuk sesudahnya; pemuda itu menutup pintu erat-erat di belakang mereka, menyelipkan kunci yang telah digunakannya kembali ke dalam saku. “Ini,” kata Jem, “kamar Will.”

“Astaga,” kata Tessa. “Aku belum pernah ke sini. Aku sudah mulai membayangkan dia tidur tergantung terbalik, seperti kelelawar.”

Jem tertawa dan berjalan melewatinya, menghampiri laci pakaian kayu, dan mulai menggeledah isi di atasnya ketika Tessa melihat-lihat ke sekeliling. Jantungnya berdebar kencang, seperti sedang melihat sesuatu yang tidak boleh dilihatnya—bagian dari diri Will yang rahasia dan tersembunyi. Di dalam hati, Tessa menyuruh dirinya agar tidak konyol, bahwa ini hanyalah sebuah kamar, dengan perabot gelap berat yang sama dengan semua kamar lain di Institut. Kamar ini juga berantakan—seprai dan selimut ditendang ke kaki tempat tidur; baju-baju tersampir di punggung kursi, cangkir-cangkir teh setengah penuh berisi cairan yang belum dihabiskan, ditaruh dengan posisi rawan di atas meja samping tempat tidur. Dan di mana-mana ada buku—buku di meja samping, buku di atas tempat

tidur, buku bertumpuk-tumpuk di lantai, buku dua baris di rak sepanjang dinding-dinding. Ketika Jem menggeledah, Tessa mengeluyur ke rak dan melihat judul-judulnya dengan penasaran.

Ia tidak terkejut saat mendapati bahwa hampir semuanya fiksi dan puisi. Sebagian di antaranya mempunyai judul dalam bahasa yang tidak bisa dibaca oleh Tessa. Ia mengenali alfabet Latin dan Yunani. Ada juga buku-buku dongeng, *The Arabian Nights* karya James Payn, *Vicar of Bullhampton* karya Anthony Trollope, *Desperate Remedies* karya Thomas Hardy, setumpuk karya Wilkie Collins—*The New Magdalen*, *The Law and the Lady*, *The Two Destinies*, dan sebuah novel karya Jules Verne baru yang berjudul *Child of the Cavern* yang membuat Tessa gatal ingin memegangnya. Kemudian, itu dia—*A Tale of Two Cities*. Sambil tersenyum menyesal, Tessa mengeluarkan tangan untuk mengambil buku itu dari rak. Ketika ia mengangkatnya, beberapa kertas bertulisan tangan yang semula tertekan di antara sampul-sampul buku tercecer ke lantai. Tessa berlutut untuk mengambil kertas-kertas itu—dan mematum. Ia langsung mengenali tulisan tangan di situ. Tulisan tangannya sendiri.

Tenggorokan Tessa menjadi sesak ketika ia membalik-balik halaman kertas-keras itu. *Nate sayang, baca Tessa dalam hati. Aku berusaha Berubah hari ini, dan gagal. Mereka memberiku sebuah koin, dan aku tidak bisa mendapatkan apa-apa dari koin itu. Entah koin itu tidak pernah dimiliki seseorang, atau kekuatanku melemah. Aku*

tidak peduli, tapi mereka mencambukku—kau pernah dicambuk? Tidak, pertanyaan bodoh. Tentu saja belum. Rasanya seperti ada api dibariskan di kulit kita. Aku malu berkata aku menangis, dan kau tahu seberapa tidak sukanya aku menangis.... Dan Nate sayang, aku rindu sekali denganmu hari ini, sampai kukira aku akan mati. Kalau kau tiada, tidak ada siapa pun di dunia ini yang peduli apakah aku masih hidup atau sudah mati. Aku merasa diriku memudar, menghilang ke dalam ketiadaan, karena kalau tidak ada orang yang memedulikan kita sama sekali, apakah diri kita benar-benar ada?

Ini adalah surat-surat yang Tessa tulis untuk kakaknya di Rumah Gelap, tanpa menduga Nate akan membacanya—tanpa menduga siapa pun akan membacanya. Ia lebih menganggap semua ini sebagai buku harian daripada surat, satu-satunya tempat ia bisa menuangkan rasa ngerinya, sedihnya, dan takutnya. Ia tahu bahwa surat-surat ini telah ditemukan, bahwa Charlotte telah membacanya, tetapi kenapa surat-surat ini ada di kamar *Will*, tersembunyi di antara halaman-halaman bukunya, alih-alih di tempat lain?

“Tessa.” Itu Jem. Tessa cepat-cepat berbalik sambil menyelipkan surat-surat itu ke dalam saku jaketnya. Jem berdiri di dekat laci, memegang sebuah pisau perak di satu tangan. “Demi Malaikat, tempat ini sangat berantakan, tadi aku tidak yakin kita akan bisa menemukannya.” Dia membalik benda itu di kedua tangannya. “Will tidak membawa banyak barang dari rumah ketika datang ke sini,

tapi dia membawa ini. Ini belati dari ayahnya. Ada tanda burung Herondale di bilahnya. Seharusnya, ini punya jejak yang cukup kuat untuk kita pakai melacakinya.”

Walaupun kata-katanya membesarkan hati, kening Jem mengerut.

“Ada apa?” tanya Tessa, menyeberangi kamar untuk menghampirinya.

“Aku menemukan yang lain,” kata Jem. “Selalu Will yang membelikan—membelikan obat untukku. Dia tahu aku benci seluruh transaksi itu, mencari Penghuni Dunia Bawah yang mau menjualnya, membayarnya....” Dadanya naik-turun dengan cepat, seakan-akan sekadar membicarakannya saja membuatnya mual. “Aku biasa memberinya uang, lalu dia pergi. Tapi, aku menemukan tagihan untuk transaksi terakhir. Rupanya harga obat itu tidak sama dengan yang aku kira.”

“Maksudmu, Will mengutip uangmu?” Tessa terkejut. Will memang jahat dan kejam, pikir Tessa, tetapi entah bagaimana Tessa pikir jahatnya Will tidak separah itu. Tidak selicik itu. Apalagi kepada Jem, alih-alih orang lain....

“Sangat sebaliknya. Harga obatnya jauh lebih mahal daripada yang dia katakan. Entah bagaimana dia pasti menebus selisihnya.” Dengan dahi masih mengerut, Jem menyelipkan belati itu ke dalam ikat pinggangnya. “Aku lebih mengenal dia daripada siapa pun di dunia ini,” kata Jem apa adanya. “Tapi, aku masih mendapati bahwa Will punya rahasia-rahasia yang mengejutkanku.”

Tessa teringat surat-surat yang dijejalkan ke dalam buku karya Dickens, juga hal yang ingin dikatakannya kepada Will tentang surat-surat ini kalau bertemu dengan pemuda itu lagi. “Benar,” kata Tessa. “Tapi, tidak seaneh itu, bukan? Will rela melakukan apa pun demi kau—”

“Aku tidak yakin aku akan beranggapan sejauh itu.” Nada suara Jem datar.

“Tentu saja dia rela,” kata Tessa. “Siapa pun akan begitu. Kau sangat baik dan santun—”

Tessa berhenti, tetapi mata Jem sudah membesar. Jem tampak terkejut, seperti tidak terbiasa dipuji demikian, tetapi pastilah sudah biasa, pikir Tessa dengan bingung. Pastilah semua orang yang mengenal Jem sadar betapa beruntungnya mereka. Tessa merasa pipinya mulai menghangat lagi, lalu mengutuk diri sendiri. *Apa* yang sedang terjadi?

Bunyi gemeretak samar terdengar dari jendela; Jem berbalik setelah jeda sejenak. “Itu pasti Cyril,” katanya, ada arus terpendam yang tipis dan serak pada suaranya. “Aku—aku memintanya membawakan kereta kuda. Sebaiknya, kita pergi sekarang.”

Tessa mengangguk, tanpa kata-kata, dan mengikuti Jem keluar ruangan.

Ketika Jem dan Tessa muncul dari Institut, angin masih berembus ke halaman dalam, membuat dedaunan kering berputaran dalam lingkaran bagai peri-peri penari. Langit digantungi kabut kuning, bulan berupa cakram keemasan di belakangnya. Tulisan dalam bahasa Latin di atas gerbang

Institut seakan berpendar, ditonjolkan oleh cahaya bulan: *Kita adalah abu dan bayang-bayang.*

Cyril, menunggu bersama kereta dan dua kuda, Balios dan Xanthos, tampak lega melihat mereka. Dia membantu Tessa naik ke dalam kereta, Jem sesudahnya, kemudian Cyril mengayunkan diri sendiri naik ke kursi kusir. Tessa, duduk di seberang Jem, memperhatikan dengan takjub ketika Jem mengeluarkan belati dan stela dari ikat pinggangnya. Sambil memegang belati di tangan kanan, Jem menggambar sebuah rune di punggung tangan tersebut dengan ujung stelanya. Bagi Tessa, rune itu kelihatan sama seperti semua Tanda lain, sebuah riak garis-garis bergelombang yang tak terbaca, berputar untuk saling terhubung dalam pola-pola hitam tebal.

Jem menunduk memandangi tangannya dalam waktu lama, kemudian memejamkan mata, wajahnya masih berkonsentrasi dengan intens. Tepat ketika saraf Tessa mulai bernyanyi tidak sabar, mata Jem dibuka. “Brick Lane, di dekat Jalan Whitechapel High,” kata pemuda itu, seolah berkata kepada dirinya sendiri. Setelah mengembalikan belati dan stela ke ikat pinggangnya, Jem mencondongkan badan keluar jendela, dan Tessa mendengar dia mengulang kata-kata itu kepada Cyril. Sesaat kemudian, Jem kembali duduk di dalam kereta, menutup jendela agar udara dingin tidak masuk. Mereka pun meluncur dan terantuk-antuk maju di atas kerikil.

Tessa menarik napas dalam-dalam. Ia sudah menanti-nanti Will sepanjang hari, mencemaskannya, bertanya

dalam hati perihal keberadaannya—tetapi kini ketika mereka bergulir ke dalam jantung gelap kota London, yang ia rasakan hanyalah kengerian.

*

9 Tengah Malam yang Sengit

*Tengah malam yang sengit dan esok yang
mendahagakan*

Dan cinta yang utuh sekaligus mengendalikan

Segala cita raga, segala duka

Yang meluruhkan jiwa.

—Algernon Charles Swinburne, “Dolores”

Tessa membiarkan tirai di sampingnya tertarik ke belakang, matanya tertuju ke kaca jendela, ketika mereka bergulir sepanjang Jalan Fleet ke arah Bukit Ludgate. Kabut kuning semakin tebal, dan hanya sedikit yang bisa dilihatnya melalui kabut—sosok-sosok gelap orang-orang yang bergegas berlalu-lalang, kata-kata samar papan iklan yang dituliskan di sisi-sisi bangunan. Sese kali, kabut memudar dan se kilas Tessa bisa melihat sesuatu dengan jelas—seorang gadis kecil membawa beberapa ikat bunga lavender yang layu, bersandar ke dinding, kelelahan; seorang tukang pengasah pisau menggulirkan gerobaknya

dengan letih untuk pulang; sebuah tanda di toko korek api Bryant and May's Lucifer Matches yang tiba-tiba muncul membayang dari tempat yang suram.

"Lempar buangan," kata Jem. Dia sedang bersandar ke kursi di seberang Tessa, mata pemuda itu tampak terang di dalam remang-remang. Tessa bertanya dalam hati apakah Jem sudah meminum obat sebelum mereka berangkat, dan kalau sudah, seberapa banyak.

"Maaf?"

Jem meniru gerakan menyalakan korek, meniupkannya, lalu melempar sisanya ke balik bahu. "Begitulah orang menyebut korek api di sini—lempar buangan, karena kita lempar setelah tidak terpakai. Begitu jugalah mereka menyebut gadis-gadis yang bekerja di pabrik korek api."

Tessa teringat Sophie, yang bisa dengan mudah menjadi salah satu gadis "lempar buangan," kalau Charlotte tidak menemukannya. "Kejam."

"Kita akan pergi ke bagian kota yang kejam. East End. Kawasan kumuh." Jem memajukan duduknya. "Aku ingin kau berhati-hati, dan tetap di dekatku."

"Kau tahu apa yang Will lakukan di sana?" tanya Tessa, setengah takut dengan jawabannya. Mereka melewati wujud besar Katedral St Paul's, menjulang di atas mereka bagaikan makam pualam raksasa yang berkelip redup.

Jem menggeleng. "Aku tidak tahu. Aku cuma mendapatkan intuisi—sekilas gambaran jalan itu—dari mantra pelacak. Tapi perlu aku katakan bahwa cuma sedikit alasan

baik bagi orang baik-baik untuk pergi ke Whitechapel sesudah gelap.”

“Bisa jadi, dia sedang berjudi....”

“Bisa jadi.” Jem setuju, seperti meragukannya.

“Katamu, kau akan merasakannya. Di sini.” Tessa menyentuh jantungnya sendiri. “Kalau sesuatu terjadi kepadanya. Itu karena kalian *parabatai*?”

“Ya.”

“Berarti, menjadi *parabatai* lebih daripada bersumpah untuk saling menjaga. Ada sesuatu yang—mistis di dalamnya.”

Jem tersenyum kepada Tessa, senyum yang seperti cahaya yang mendadak dinyalakan di setiap kamar sebuah rumah. “Kami Nephilim. Setiap bagian hidup kami mengandung unsur mistis—kelahiran, kematian, pernikahan, semuanya disertai upacara. Juga ada upacara kalau kami ingin menjadi *parabatai* seseorang. Pertama-tama, kami harus meminta orang itu, tentu saja. Itu bukan komitmen sepele—”

“Kau yang meminta Will,” tebak Tessa.

Jem menggeleng, masih tersenyum. “Dia yang memintaku,” katanya. “Atau lebih tepatnya, dia menyuruhku. Kami sedang berlatih, di ruang latihan, dengan pedang panjang. Dia memintaku dan aku menolak karena dia layak mendapatkan orang yang akan terus hidup, yang bisa menjaganya seumur hidup. Dia bertaruh dia bisa menjatuhkan pedangku, dan kalau dia berhasil, aku harus setuju menjadi saudara sedarahnya.”

“Lalu, dia menjatuhkan pedangmu?”

“Tepat dalam sembilan detik.” Jem tertawa. “Menjepitku ke dinding. Dia pasti sudah berlatih tanpa sepengetahuanku karena aku tidak akan setuju kalau aku pikir dia tidak sepandai itu menggunakan pedang panjang. Dia selalu menggunakan pisau lempar.” Jem mengangkat bahu. “Waktu itu, kami empat belas tahun. Mereka melakukan upacaranya ketika kami berusia empat belas tahun. Sekarang, sudah tiga tahun dan aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa punya *parabatai*.”

“Kenapa kau tidak mau melakukannya?” Tessa bertanya dengan agak ragu-ragu. “Ketika dia kali pertama memintamu.”

Jem meraba rambutnya yang keperakan. “Upacara itu mengikat kami,” katanya. “Membuat kami lebih kuat. Kami bisa saling menarik kekuatan. Menjadi *parabatai* pun membuat kami menjadi lebih menyadari posisi satu sama lain sehingga kami bisa bekerja sama tanpa kesulitan dalam pertarungan. Ada rune-rune yang bisa kami gunakan kalau punya *parabatai* dan tidak bisa digunakan kalau tidak punya. Tapi... kami hanya bisa memilih satu *parabatai* seumur hidup. Kami tidak bisa punya yang kedua, bahkan kalau yang pertama sudah tiada. Aku pikir, aku bukan pilihan yang baik, kalau ditimbang-timbang.”

“Sepertinya, itu aturan yang keras.”

Jem mengatakan sesuatu saat itu, dalam bahasa yang Tessa tidak mengerti. Kedengarannya seperti “*khalepa ta kala*”.

Tessa mengerutkan kening kepadanya. “Itu bukan bahasa Latin?”

“Yunani,” kata Jem. “Ada dua arti. Artinya adalah bahwa hal yang patut didapatkan—yang baik, bagus, berharga, dan mulia—sulit diperoleh.” Dia mencondongkan tubuh ke depan, lebih dekat kepada Tessa. Gadis itu bisa mencium aroma manis obat pada Jem, dan bau kulit pemuda itu di baliknya. “Ada arti lainnya juga.”

Tessa menelan ludah. “Apa arti lainnya?”

“Artinya ‘keindahan itu kejam.’”

Tessa melirik tangan Jem. Tangan yang ramping, halus, dan cakap, dengan kuku-kuku dipotong tumpul, dan bekas-beas luka pada buku-buku jarinya. Apakah ada Nephilim yang tidak punya bekas luka? “Kata-kata ini, ada ketertarikan khusus bagimu, bukan?” tanya Tessa pelan. “Bahasa-bahasa yang sudah mati ini. Kenapa begitu?”

Jem mencondongkan tubuhnya cukup dekat sehingga Tessa bisa merasakan napasnya yang hangat pada pipinya sendiri ketika pemuda itu mengembuskan napas. “Aku tidak yakin,” kata Jem, “tapi menurutku ada hubungannya dengan kemurnian bahasa-bahasa itu sendiri. Bahasa Yunani, Latin, Sanskerta, bahasa-bahasa itu mengandung kebenaran sejati, sebelum kita mengacaukan bahasa-bahasa kita dengan sangat banyak kata yang tak berguna.”

“Tapi, bagaimana dengan bahasamu?” tanya Tessa pelan. “Bahasa yang kau tuturkan saat tumbuh besar?”

Bibir Jem berkedut. “Aku tumbuh besar dengan bahasa Inggris dan Cina Mandarin,” katanya. “Ayahku berbahasa

Inggris, dan Cina, tapi tidak mahir. Setelah kami pindah ke Shanghai, bahkan lebih payah lagi. Dialek di sana hampir tak bisa dipahami oleh orang yang berbahasa Mandarin.”

“Katakan sesuatu dalam bahasa Mandarin,” kata Tessa sambil tersenyum.

Jem mengucapkan sesuatu dengan cepat, yang terdengar seperti banyak vokal dan kosonson yang ditiupkan sekaligus, suaranya naik-turun bernada, “*Ni hen piao liang.*”

“Apa yang kau katakan?”

“Kataku rambutmu berantakan. Di sini,” kata Jem, lalu dia mengulurkan tangan dan menjejalkan sejumput ikal yang terlepas ke belakang telinga Tessa. Tessa merasakan darah meluap hangat ke dalam pipinya, dan bersyukur bahwa kereta kuda mereka remang-remang. “Kau harus berhati-hati dengan rambutmu,” kata Jem, menarik tangannya pelan-pelan, jari-jarinya lama baru terlepas dari pipi Tessa. “Jangan sampai musuh bisa menangkap sesuatu.”

“Oh—ya—tentu saja.” Tessa cepat-cepat berpaling ke jendela—dan membelalak. Kabut kuning menggantung berat di atas jalanan, tetapi ia bisa melihat dengan cukup jelas. Mereka berada di sebuah jalan umum yang sempit—tetapi lebar, mungkin, berdasarkan standar London.

Udara sepertinya tebal dan berminyak akibat abu batu bara dan kabut, dan jalanan dipenuhi orang-orang. Dengan penampilan kotor, berpakaian compang-camping, mereka bersandar merosot ke dinding bangunan-bangunan yang kelihatan oleng, mata mereka mengamati ketika kereta kuda berlalu bagaikan anjing-anjing lapar yang mengikuti

pergerakan sebatang tulang. Tessa melihat seorang wanita terbungkus syal, sebuah keranjang bunga terkulai dari satu tangan, bayi meringkuk di dalam sudut syal yang disanggakan di bahunya. Mata bayi itu terpejam, kulitnya sepuat dadih susu; bayi itu kelihatan sakit, atau sudah mati. Anak-anak yang tak beralas kaki, sekotor kucing liar, bermain bersama di jalanan; wanita-wanita duduk saling bersandar di depan bangunan, tampak jelas sedang mabuk. Para prianyalah yang paling parah, bersandar merosot ke sisi-sisi rumah, mengenakan jaket atasan dan topi yang sudah kotor dan ditambal, tatapan putus asa pada wajah mereka bagaikan ukiran pada batu nisan.

“Orang-orang London kaya dari Mayfair dan Chelsea suka berjalan-jalan malam ke distrik-distrik seperti ini,” kata Jem, suaranya pahit yang tidak seperti biasanya. “Mereka menyebut perjalanan itu ‘berkumuh.’”

“Mereka berhenti di sini dan—dan membantu sedikit-banyak?”

“Sebagian besar tidak. Mereka cuma ingin memandangi orang-orang di sini agar mereka bisa pulang dan berbicara di pesta minum teh berikutnya bahwa mereka sudah melihat ‘copet’ atau ‘Dolly si Gadis Panggilan’ atau ‘Jemmy Menggigil’. Kebanyakan dari mereka tidak pernah keluar dari kereta kuda atau kereta rombongan mereka.”

“Apa itu Jemmy Menggigil?”

Jem menatap Tessa dengan mata perak yang datar. “Pengemis yang kedinginan dan compang-camping,” katanya. “Seseorang yang akan mati kedinginan.”

Tessa teringat kertas tebal yang direkatkannya di retak-retak di kaca jendela apartemennya di New York. Namun, setidaknya, ia punya kamar tidur, tempat untuk berbaring, dan Bibi Harriet yang membuatkan sup atau teh hangat dengan kompor kecil. Ia termasuk orang yang beruntung.

Kereta kuda mereka berhenti di sebuah sudut yang tidak menarik perhatian. Di seberang jalan, penerangan dari sebuah rumah-umum terbuka meruah ke jalanan, bersama arus pemabuk yang tak berkurang jumlahnya. Sebagian di antara mereka membawa wanita yang bersandar pada lengan mereka—wanita-wanita bergaun warna terang yang bernoda dan kotor serta pipi yang merahnya menyala. Di suatu tempat, seseorang sedang menyanyikan “Cruel Lizzie Vickers”, sebuah lagu balada tentang pembunuhan.

Jem meraih tangan Tessa. “Aku tidak bisa menaungimu dengan tudung pesona dari pandangan para Fana,” kata Jem. “Jadi, tetaplah menunduk dan berdekatan denganku.”

Tessa melengkungkan senyum, tetapi tidak melepaskan tangannya dari tangan Jem. “Kau sudah mengatakan itu.”

Jem mencondongkan tubuhnya mendekat dan berbisik ke telinga Tessa. Napas Jem mengirim gigitan yang berlarian menembus sekujur tubuh Tessa. “Itu *sangat* penting,” kata Jem.

Jem mengulurkan tangan melewati Tessa untuk meraih pintu dan mengayunkannya hingga terbuka. Pemuda itu melompat turun ke trotoar dan membantu Tessa turun

sesudahnya, menarik gadis itu dekat ke sisi tubuhnya. Tessa melihat ke kiri-kanan jalan. Ada beberapa pandangan acuh tak acuh dari kerumunan orang, tetapi mereka berdua pada umumnya tidak dihiraukan. Mereka menuju sebuah pintu sempit yang dicat merah. Ada undakan di sekelilingnya, tetapi tidak seperti semua undakan lain di daerah ini, undakan ini kosong. Tidak ada siapa pun yang duduk di atasnya. Jem menaiki undakan itu cepat-cepat, menarik Tessa di belakangnya, dan mengetuk pintu itu dengan keras.

Pintu dibuka sesaat kemudian oleh seorang wanita bergaun merah panjang, gaun itu melekat sangat ketat di tubuhnya sehingga mata Tessa membesar. Wanita itu punya rambut hitam yang ditumpuk di atas kepala, dijaga agar tidak terlepas oleh sepasang sumpit emas. Kulitnya sangat pucat, matanya dilingkari celak—tetapi saat memperhatikan lebih saksama, Tessa sadar bahwa wanita itu orang kulit putih, bukan orang asing. Mulutnya serupa simpul merah yang merajuk. Ujung-ujung bibirnya turun ketika pandangannya berhenti kepada Jem.

“Tidak,” katanya. “Nephilim tidak boleh masuk.”

Ia bergerak untuk menutup pintu, tetapi Jem sudah mengangkat tongkatnya; bilah pisau tongkat itu keluar dari bagian dasarnya, menahan pintu supaya tetap terbuka lebar-lebar. “Tidak ada masalah,” kata Jem. “Kami tidak datang untuk Kunci. Ini keperluan pribadi.”

Wanita itu menyipitkan matanya.

“Kami sedang mencari orang,” kata Jem. “Mencari teman. Antarkan kami kepadanya, maka kami tidak akan merepotkan kalian lagi.”

Mendengar itu, si wanita menyentakkan kepalanya ke belakang dan tertawa. “Aku tahu siapa yang kalian cari,” katanya. “Cuma ada satu orang dari kaummu di sini.” Ia berbalik dari pintu sambil mengangkat bahu dengan tidak senang. Bilah di tongkat Jem meluncur kembali ke dalam tempatnya dengan bunyi desis, lalu Jem merunduk ke bawah palang pintu yang rendah, menarik Tessa di belakangnya.

Di balik pintu, ada lorong sempit. Bau manis yang pekat menggantung di udara, seperti bau yang menggantung di pakaian Jem setelah ia menghirup obatnya. Tangan Tessa mengencang pada tangan Jem di luar kehendak gadis itu. “Di sinilah Will membeli—membeli kebutuhanku,” bisik Jem, memiringkan kepala agar bibirnya hampir menyentuh telinga Tessa. “Walaupun entah untuk apa sekarang dia ada di sini....”

Wanita yang tadi membukakan pintu untuk mereka kini menengok ke balik bahu ketika mulai menyusuri lorong. Ada belahan di belakang gaunnya, menunjukkan banyak bagian kakinya—dan ujung ekor yang ramping dan bercabang, bertanda hitam dan putih seperti sisik ular. *Ia* warlock, pikir Tessa yang merasa jantungnya dihantam. Ragnor, para Saudari Gelap, wanita ini—kenapa warlock selalu tampak sangat—sinis? Kecuali Magnus mungkin, tetapi Tessa merasa Magnus merupakan pengecualian bagi banyak aturan.

Lorong itu melebar ke dalam sebuah ruangan besar, dinding-dindingnya dicat merah gelap. Tergantung di langit-langit, ada lampu-lampu besar yang sisi-sisinya diukir dan dicat dengan pola hiasan rumit yang memancarkan cahaya berpola ke dinding. Sepanjang dinding-dinding, ada kasur-kasur bertingkat yang dibariskan seperti bagian dalam kapal. Sebuah meja bundar besar menguasai bagian tengah ruangan. Di meja itu, duduklah sejumlah pria, kulit mereka sama merah darah seperti dinding, rambut hitam mereka dipangkas cepak. Tangan mereka berujung cakar-cakar hitam kebiruan yang juga telah dipotong, mungkin agar mereka bisa dengan lebih mudah menghitung dan mengayak berbagai macam bubuk dan ramuan yang tersebar di hadapan mereka. Bubuk-bubuk tampak berkelip dan bersinar terkena cahaya lampu, bagai permata yang dilumatkan.

“Ini sarang opium?” bisik Tessa ke telinga Jem.

Mata Jem menjelajah ruangan dengan gelisah. Tessa bisa merasakan ketegangan pada diri Jem, berdenyar-denyar tepat di balik kulit pemuda itu, bagaikan jantung burung kolibri yang berdetak cepat. “Tidak.” Jem terdengar kacau pikirannya. “Tidak terlalu—sebagian besar obat-obatan iblis dan bubuk peri. Pria-pria di meja itu, mereka *ifrit*. Warlock yang tidak punya kekuatan.”

Wanita bergaun merah itu mencondongkan tubuhnya di atas bahu salah satu *ifrit*. Bersama-sama, mereka mendongak dan menatap Tessa dan Jem, mata mereka lama menetap pada Jem. Tessa tidak suka cara mereka memandang Jem. Wanita warlock itu tersenyum, sementara

tatapan si *ifrit* sedang menimbang-nimbang. Wanita itu menegakkan tubuh dan melangkah mendekati mereka, pinggulnya bergerak seperti jarum metronom di balik kain satin gaunnya yang ketat.

“Kata Madran, kami punya barang yang kauinginkan, Pemuda Perak,” kata si wanita warlock, menggarukkan satu kuku semerah darah di pipi Jem. “Tidak perlu berpura-pura.”

Jem tersengat mundur akibat sentuhannya. Tessa tidak pernah melihat Jem segugup itu. “Sudah kukatakan, kami ke sini mencari teman!” hardik Jem. “Nephilim. Mata biru, rambut hitam—” Suaranya mengeras. “*Ta xian zai zai na li?*”

Wanita itu menatap Jem sesaat, lalu menggeleng. “Kau bodoh,” katanya. “Tinggal sedikit *yin fen* yang tersisa, dan kalau sudah habis, kau akan mati. Kami berjuang untuk mendapatkan lebih banyak, tapi akhir-akhir ini permintaan semakin—”

“Simpan saja usahamu menjual barang daganganmu,” kata Tessa, tiba-tiba marah. Ia tidak tahan melihat wajah Jem, seakan-akan setiap kata sama dengan irisan pisau. Tidak heran Will yang membelikan racunnya. “Di mana teman kami?”

Si wanita warlock mendesis, mengangkat bahu, dan menunjuk ke arah salah satu kasur yang terpalang ke dinding. “Di situ.”

Jem memucat ketika Tessa membelalak. Penghuni kasur-kasur ini sangat bergeming sehingga awalnya Tessa mengira

kasur-kasur ini kosong. Namun, sekarang, ia sadar—dengan melihat lebih saksama—bahwa setiap kasur ditempati oleh sosok yang tergeletak. Sebagian di antara mereka berbaring miring, lengan mereka terjantai melewati pinggir kasur; kebanyakan di antara mereka telentang, dengan mata terbuka, memandangi langit-langit atau kasur di atasnya.

Tanpa berkata lagi, Jem mulai melangkah menyeberangi ruangan, Tessa membuntuti. Ketika mereka mendekat ke ranjang-ranjang, Tessa sadar bahwa tidak semua penghuninya manusia. Kulit biru, lembayung, merah, dan hijau berkelebat mereka lewati; rambut hijau sepanjang dan semenjalar rumput laut dengan gelisah bergeser-geser di atas bantal kotor; jari-jari bercakar mencengkeram sisi ranjang yang terbuat dari kayu ketika seseorang mengerang. Orang lain sedang mengikik pelan, dengan putus asa, bunyinya lebih menyedihkan daripada isak tangis; suara lain mengulang irama kanak-kanak lagi dan lagi dan lagi:

*"Jeruk dan lemon
Kata lonceng di St. Clement's
Kapan kau membayar kami?
Denting lonceng di Old Bailey
Kalau aku sudah banyak duit
Kata lonceng di Shoreditch—"*

"Will," bisik Jem. Dia sudah berhenti di sebuah ranjang di tengah barisan, dan bersandar di perabot itu, seolah-olah kakinya mengancam akan lunglai.

Berbaring di kasur itu, ada Will, setengah terjat dalam selembar selimut gelap yang compang-camping. Dia hanya mengenakan celana panjang dan kaus; ikat pinggang senjatanya digantung di sebuah pasak paku di bagian dalam ranjang. Kakinya tanpa alas, matanya setengah tertutup, warna birunya hanya sedikit tampak di balik renda bulu matanya yang gelap. Rambutnya basah akibat keringat, melekat ke dahinya, pipinya merah terang dan seperti terkena demam. Dadanya naik-turun terputus-putus, seperti kesulitan menarik napas.

Tessa mengulurkan tangan dan menempelkan punggung tangannya ke dahi Will. Dahi Will sangat panas. “Jem,” kata Tessa dengan lembut. “Jem, kita harus membawanya keluar dari sini.”

Orang di tempat tidur sebelah masih bernyanyi. Ia bukan benar-benar manusia, tentu saja. Tubuhnya pendek dan kekar, kakinya yang tak beralas berujung kuku belah.

*“Kapan terjadinya nanti?
Kata lonceng di Stepney
Aku tidak tahu,
Kata lonceng besar di Bow”*

Jem masih menunduk memandangi Will, bergeming. Pemuda berambut keperakan itu tampak mematung. Wajahnya menjadi warna putih dan merah yang berpetak-petak.

“*Jem!*” bisik Tessa. “Tolong. Bantu aku mengangkat Will.” Ketika Jem tidak bergerak, Tessa mengulurkan tangan, meraih bahu Will, dan mengguncang pemuda itu. “Will. Will, bangun, kumohon.”

Will hanya mengerang dan berpaling dari Tessa, membenamkan kepalanya di lengannya sendiri. Will seorang Pemburu Bayangan, pikir Tessa, tulang dan otot lebih dari 180 cm, jauh terlalu berat untuk diangkatnya seorang diri. Kecuali—

“Kalau kau tidak membantuku,” kata Tessa kepada Jem, “sumpah, aku akan Berubah menjadi dirimu, lalu aku angkat dia sendiri. Jadi, semua orang di sini akan melihat seperti apa kalau kau memakai gaun.” Tessa menancapkan pandangannya kepada Jem. “Kau mengerti?”

Dengan sangat pelan, Jem mengangkat matanya ke mata Tessa. Jem tidak tampak terperanjat mendengar dirinya akan dilihat oleh para *ifrit* dengan gaun; dia tidak tampak seperti melihat Tessa sama sekali. Seingat Tessa, inilah kali pertama ia melihat mata perak itu tanpa cahaya di baliknya. “Apakah kau akan melakukannya?” kata Jem, lalu dia meraih ke dalam ranjang, menangkap lengan Will dan menariknya ke samping, tidak terlalu berhati-hati, sehingga kepala Will terbentur keras ke besi di samping ranjang.

Will mengerang dan membuka mata. “Lepaskan aku—”

“Bantu aku mengangkatnya,” kata Jem tanpa menatap Tessa, kemudian bersama-sama mereka mengeluarkan Will dari ranjang dengan susah payah. Will hampir

terjatuh, meluncurkan lengannya merangkul Tessa untuk menyeimbangkan diri ketika Jem mengambil ikat pinggang senjatanya dari paku gantungan.

“Katakan ini bukan mimpi,” bisik Will, menyerudukkan wajahnya ke dalam sisi leher Tessa. Gadis itu terlompat. Will terasa panas seperti demam pada kulitnya sendiri. Bibir Will menyerempet tulang pipi Tessa; rasanya selembut yang Tessa ingat.

“Jem,” kata Tessa putus asa, lalu Jem menengok kepada mereka; dia sedang mengikatkan ikat pinggang Will di atas pinggangnya sendiri, dan sepertinya jelas bahwa tadi dia tidak mendengar sepele pun perkataan Will. Jem berlutut untuk menjejalkan kaki Will ke dalam sepatu botnya, lalu berdiri untuk meraih lengan sang *parabatai*. Will tampak senang diperlakukan seperti ini.

“Oh, bagus,” ujar Will. “Sekarang, kita bertiga bersama-sama.”

“Diam,” kata Jem.

Will terkekeh. “Dengar, Carstairs, kau punya fulus, bukan? Aku mau saja tebus, tapi pundiku kering.”

“Apa *katanya*?” Tessa bingung.

“Dia mau aku membayarkan obatnya.” Suara Jem kaku. “Ayo. Kita bawa dia ke kereta, lalu aku kembali dengan uangnya.”

Ketika mereka berjuang ke arah pintu, Tessa mendengar suara pria yang berkuku kaki belah itu, suara yang mengikuti mereka, tipis dan melengking seperti musik yang

bersiul menembus alang-alang, berakhir dalam kekehan melengking.

*"Ini dia sebatang lilin untuk
mengantarmu ke kasur, Dan inilah jagal untuk memenggal
kepalamu!"*

* *

Bahkan, udara Whitechapel yang kotor terasa bersih dan segar setelah bau dupa amis yang memualkan di sarang obat peri tadi. Tessa hampir tersandung saat menuruni tangga. Untunglah kereta kuda mereka masih ada di pinggir jalan, dan Cyril mengayun dirinya turun dari tempat duduk, menghampiri mereka, wajahnya yang sangat jujur tampak cemas.

"Dia baik-baik saja, kalau begitu?" kata Cyril, mengangkat lengan yang Will rangkulkan dengan lemas di bahu Tessa dan meletakkan lengan itu ke bahunya sendiri. Tessa menyelip ke samping dengan penuh rasa syukur; punggungnya sudah mulai pegal.

Namun, seperti yang bisa ditebak, Will tidak senang dengan ini. "Lepaskan aku," kata Will mendadak jengkel. "Lepaskan aku. Aku bisa berdiri."

Jem dan Cyril bertukar pandang, lalu memisahkan diri. Will terhuyung, tetapi tetap berdiri. Dia menaikkan kepala, angin dingin mengangkat rambut berkeringat dari leher dan dahinya, menerbangkan helai-helai itu ke matanya. Tessa teringat Will di atap Institut: *Dan aku*

memandang London, sebuah ketakjuban mengherankan Manusia akan Tuhan.

Will menatap Jem. Matanya lebih biru daripada biru, pipinya merona, ekspresi wajahnya sehalus malaikat. Katanya, “Kau tidak perlu datang menjemputku seperti anak kecil. Aku sedang bersenang-senang.”

Jem balas menatap Will. “Tuhan mengutukmu,” kata Jem, lalu menonjok Will, membuat kawannya itu berputar. Will tidak kehilangan pijakannya, tetapi menangkap pinggir kereta, tangannya memegang pipi. Mulutnya berdarah. Dia menatap Jem dengan sangat terkejut.

“Masukkan dia ke kereta,” kata Jem kepada Cyril, lalu berbalik dan kembali memasuki pintu merah—untuk menebus apa pun yang telah Will ambil, pikir Tessa. Will masih memandangi langkah Jem, darah memerahkan mulutnya.

“James?” kata Will.

“Ayo, kalau begitu,” kata Cyril, dengan sabar. Dia amat sangat mirip Thomas, pikir Tessa ketika Cyril membuka pintu kereta kuda dan membantu Will masuk, kemudian Tessa menyusul. Cyril memberinya selembap saputangan dari dalam saku. Kain itu hangat dan berbau seperti *eau de cologne* murah. Tessa tersenyum dan berterima kasih kepadanya saat dia menutup pintu.

Will merosot di pojok kereta, memeluk diri sendiri, matanya setengah terbuka. Darah telah menetes di dagunya. Tessa mencondongkan tubuh kepadanya dan menekankan saputangan dari Cyril ke mulut Will; pemuda itu mengangkat

tangan dan menaruhnya di atas tangan Tessa, memegangi tangan gadis itu. “Aku sudah mengacau,” kata Will. “Benar, bukan?”

“Dengan sangat parah, aku khawatirnya begitu,” kata Tessa, berusaha tidak memperhatikan hangat tangan Will pada tangannya. Bahkan, dalam gelapnya kereta kuda, mata Will masih berpendar biru. Namun, apa yang sebelumnya Jem katakan tentang keindahan? *Keindahan itu kejam*. Apakah orang-orang akan memaafkan Will atas perbuatannya kalau dia buruk rupa? Dan apakah dimaafkan memang berguna bagi Will, pada akhirnya? Namun, mau tak mau, Tessa merasa Will melakukan hal-hal yang diperbuatnya bukan karena dia terlalu menyayangi diri sendiri, melainkan karena dia membenci diri sendiri. Dan, gadis itu tidak tahu alasannya.

Will memejamkan mata. “Aku sangat letih, Tessa,” katanya. “Aku hanya ingin bermimpi indah, sekali saja.”

“Bukan itu cara mendapatkannya, Will,” kata Tessa dengan lembut. “Kau tidak bisa membeli atau membius atau memimpikan jalan keluarmu dari rasa sakit.”

Tangan Will mengencang pada tangan Tessa.

Pintu kereta dibuka. Tessa menarik diri dari Will cepat-cepat. Itu Jem, wajahnya segarang guntur; dia melirik Will sepintas, melempar tubuhnya sendiri ke tempat duduk, lalu mengangkat tangan untuk mengetuk atap. “Cyril, kita pulang!” serunya. Sesaat kemudian, kereta pun menyentak maju ke belahan malam. Jem mengulurkan tangan dan menarik tirai menutupi jendela. Di dalam keremangan,

Tessa menyelipkan saputangan ke dalam lengan bajunya. Kain itu masih lembap dengan darah Will.

Jem tidak mengatakan apa-apa sepanjang jalan pulang dari Whitechapel, hanya memandang kosong lurus ke depan sambil bersedekap, sementara Will tidur, dengan senyum samar, di pojok kereta. Tessa, di seberang mereka berdua, tidak terpikir apa pun yang bisa dikatakannya untuk memecahkan keheningan Jem. Ini sama sekali tidak seperti Jem yang biasanya—Jem yang selalu manis, selalu baik, selalu optimistis. Raut wajah Jem sekarang lebih keras daripada batu, kuku-kukunya menancap ke dalam kain seragam tempurnya, bahunya kaku dan tegang karena marah.

Pada saat mereka berhenti di depan Institut, Jem mengempaskan pintu hingga terbuka dan melompat keluar. Tessa mendengar pemuda itu meneriakkan sesuatu kepada Cyril tentang membantu Will pergi ke kamarnya, lalu Jem melangkah pergi, menaiki undakan, tanpa sepatah kata pun kepada Tessa. Gadis itu sangat syok, hanya bisa memandangi Jem dari belakang selama sesaat. Tessa bergerak ke pintu kereta kuda; Cyril sudah di sana, tangannya diangkat untuk membantu Tessa turun. Sepatu Tessa baru saja menginjak batu-batu kerikil ketika ia bergegas mengejar Jem, memanggil-manggil namanya, tetapi Jem sudah di dalam Institut. Jem membiarkan pintu tetap terbuka untuk Tessa, dan gadis itu melesat masuk mengejarnya, setelah sekilas melirik untuk memastikan bahwa Will dibantu

oleh Cyril. Tessa bergegas menaiki tangga, menurunkan suaranya ketika sadar bahwa, tentu saja, para penghuni Institut sedang tidur, obor-obor *witchlight* berkelip sangat redup.

Tessa pergi ke kamar Jem lebih dulu dan mengetuk; ketika tidak ada jawaban, Tessa mencari-cari di beberapa tempat yang paling sering dikunjungi pemuda itu—ruang musik, perpustakaan—tetapi tidak menemukan apa-apa. Dengan sedih dan putus asa, Tessa pun kembali ke kamarnya sendiri untuk bersiap tidur. Dalam gaun tidurnya—gaun perginya sudah disikat dan digantung—ia merayap ke antara seprai dan selimut dan memandang langit-langit. Ia bahkan mengambil *Vathek* rekomendasi Will dari lantai, tetapi untuk kali pertama, puisi di halaman depan gagal membuatnya tersenyum, dan ia tidak bisa berkonsentrasi dengan ceritanya.

Tessa terkejut bahwa dirinya tertekan. Jem marah kepada Will, bukan kepadanya. Tetap saja, pikir Tessa, mungkin ini kali pertama Jem kehilangan kesabaran di hadapannya. Kali pertama Jem tidak ramah kepadanya, atau tidak memberinya tutur kata yang mengandung kebaikan hati, dan sepertinya tidak memikirkan Tessa terlebih dulu sebelum dirinya sendiri....

Tessa telah menerima perlakuan Jem begitu saja, pikirnya dengan terkejut dan malu sambil memperhatikan cahaya lilin yang berkelap-kelip. Selama ini, ia menganggap kebaikan hati Jem sangat alami dan sudah bawaan lahir,

ia tidak pernah berpikir apakah Jem butuh usaha saat melakukannya. Butuh usaha saat membela Will dari dunia ini, saling melindungi. Butuh usaha untuk menerima kepergian keluarganya dengan lapang dada. Butuh usaha untuk tetap ceria dan tenang tatkala menghadapi ajalnya sendiri.

Suara terkoyak, bunyi sesuatu direnggut paksa, membelah ruangan. Tessa langsung berdiri tegak. Suara apa *itu*? Sepertinya berasal dari luar pintu—seberang lorong—

Jem?

Tessa melompat berdiri dan menyambar gaunnya dari gantungan. Cepat-cepat, ia menyelipkan tubuh ke dalam dalamnya, lalu melesat keluar pintu dan masuk ke koridor.

Ia benar—bunyi tadi berasal dari kamar Jem. Ia ingat malam pertama bertemu pemuda itu, musik biola indah yang tumpah laksana air menembus ambang pintu. Suara ini sama sekali tidak terdengar seperti musik Jem. Tessa bisa mendengar busur biola digesekkan pada dawainya, tetapi terdengar seperti jeritan, seperti orang yang menjerit-jerit kesakitan dengan mengerikan. Ia ingin sekali masuk, tetapi takut. Akhirnya, ia memegang kenop pintu dan mengayun pintu hingga terbuka, kemudian ia masuk dan menarik pintu cepat-cepat hingga menutup di belakangnya.

“Jem,” bisik Tessa.

Obor-obor *witchlight* menyala lembut di dinding. Jem menduduki peti di kaki tempat tidurnya hanya dengan kemeja dan celana panjang, rambut peraknya acak-acakan,

biola ditumpu di bahunya. Dia menggesekkan busur di biola dengan kejam, menyayatkan bunyi-bunyi yang mengerikan dari benda itu, membuat biolanya menjerit. Ketika Tessa melihatnya, salah satu dawai biola putus dengan bunyi memekik.

“*Jem!*” Tessa berteriak lagi. Ketika Jem tidak mendo-
ngak, Tessa melangkah menyeberangi kamar dan merenggut
busur dari tangan Jem. “Jem, *berhenti!* Biolamu—biolamu
yang indah—nanti rusak.”

Jem mendongak menatapnya. Bola mata Jem tampak
sangat besar, perak matanya hanya berupa cincin tipis
yang melingkari hitamnya. Dia bernapas dengan berat,
leher kemejanya terbuka, bulir-bulir keringat di tulang
selangkanya. Pipinya memerah. “Apa pentingnya?” kata
Jem dengan suara yang sangat pelan sehingga hampir
menjadi desis. “Apakah ada yang penting? Aku sekarat.
Aku tidak akan hidup lebih daripada sepuluh tahun. Apa
pentingnya kalau biola ini tiada sebelum aku?”

Tessa terperanjat. Jem tidak pernah berbicara seperti
ini soal penyakitnya, tidak pernah.

Jem berdiri dan membuang muka dari Tessa, berjalan
ke arah jendela. Hanya sedikit cahaya bulan yang berhasil
masuk ke kamar dengan menembus kabut; kelihatannya,
ada bentuk-bentuk di dalam kabut yang menekan jendela
—hantu, bayang-bayang, wajah yang mengejek. “Kau tahu
itu memang benar.”

“Tidak ada yang pasti.” Suara Tessa bergetar. “Tidak
ada yang tak bisa diatasi. Penyembuh—”

“Tidak ada penyembuh.” Jem tidak lagi terdengar marah, hanya terlepas dari dunia, yang hampir lebih buruk daripada kalau dia marah. “Aku akan mati, dan kau tahu itu, Tess. Mungkin tahun depan. Aku sekarat, dan aku tidak punya keluarga di dunia ini, dan satu-satunya orang yang paling kupercaya bersenang-senang dengan sesuatu yang membunuhku perlahan-lahan ini.”

“Tapi, Jem, menurutku, Will tidak bermaksud begitu sama sekali.” Tessa menyandarkan alat gesek biola itu di kaki ranjang dan bergerak mendekati Jem, dengan coba-coba, seakan-akan Tessa takut akan mengejutkan seekor binatang. “Dia hanya sedang berusaha melarikan diri. Dia sedang melarikan diri dari sesuatu, sesuatu yang gelap dan mengerikan. Kau kenal dia, Jem. Kau tahu bagaimana dia setelah—setelah Cecily.”

Tessa berdiri tepat di belakang Jem sekarang, cukup dekat untuk mengulurkan tangan dan coba-coba menyentuh lengannya, tetapi Tessa tidak melakukan itu. Kemeja putih Jem melekat di bidang bahunya akibat keringat. Tessa bisa melihat Tanda-Tanda di punggung Jem di balik kain. Jem menjatuhkan biola sembarangan ke atas peti dan berbalik untuk menghadap gadis itu. “Dia tahu apa artinya itu bagiku,” kata Jem. “Melihat dia bahkan bermain-main dengan sesuatu yang menghancurkan hidupku—”

“Tapi, dia tidak sedang memikirkanmu waktu itu—”

“Aku tahu itu.” Mata Jem hampir gelap sepenuhnya sekarang. “Aku berkata dalam hati bahwa Will lebih baik daripada perilakunya, tetapi, Tessa, bagaimana kalau tidak demikian? Aku selalu berpikir, walaupun aku tidak punya apa-apa lagi, aku masih punya Will. Walaupun aku tidak pernah melakukan hal lain yang menjadikan hidupku berarti, aku selalu membelanya. Tapi, mungkin seharusnya aku tidak begitu.”

Dada Jem naik-turun dengan sangat cepat, hal itu mengejutkan Tessa; ia menempelkan punggung tangannya ke dahi Jem dan hampir tercekak. “Tubuhmu sangat panas. Kau harus beristirahat—”

Jem mengerut menjauh dari Tessa, lalu gadis itu menurunkan tangannya, terluka. “Jem, ada apa? Kau tak mau aku menyentuhmu?”

“Tidak seperti itu,” Jem meradang, lalu wajahnya bertambah gelap.

“Seperti apa?” Tessa benar-benar tak mengerti; ini perilaku yang bisa ia kira akan didapatkan dari Will, tetapi tidak dari Jem—sikap misterius ini, amarah ini.

“Seakan-akan, kau perawat dan aku pasienmu.” Suara Jem tegas, tetapi rapuh. “Kau pikir karena aku sakit aku tidak seperti—” Dia menarik napas yang terputus-putus. “Kau pikir aku tidak tahu,” katanya, “kalau kau memegang tanganku, itu hanya agar kau bisa merasakan denyutku? Kau pikir aku tidak tahu kalau kau menatapku, itu hanya agar kau bisa melihat berapa banyak obat yang sudah kuhirup? Kalau aku orang lain, laki-laki normal, mungkin

aku punya harapan, bahkan keyakinan; mungkin aku—” Kata-katanya seperti tersangkut, entah karena sadar bahwa dia sudah terlalu banyak mengutarakan isi hatinya atau karena dia kehabisan napas; dia tersengal-sengal, pipinya memerah.

Tessa menggeleng, merasakan kepang-kepang rambutnya menggelitik leher. “Kau bicara seperti ini karena sedang demam.”

Mata Jem menggelap, dan dia mulai berbalik dari Tessa. “Kau bahkan tidak percaya bahwa aku bisa menginginkanmu,” katanya setengah berbisik. “Bahwa aku cukup hidup, cukup sehat—”

“Tidak—” Tanpa berpikir, Tessa meraih lengan Jem. Pemuda itu menegang. “James, sama sekali bukan ini maksudku—”

Jem melingkarkan jemarinya di sekeliling tangan Tessa yang sedang memegang lengannya. Kulitnya yang menyentuh kulit gadis itu, membara seperti api. Lalu Jem membalik tubuh Tessa dan menariknya ke arahnya.

Mereka berdiri berhadapan, dada menghadap dada. Napas Jem mengembus rambut Tessa. Gadis itu merasakan demam membubung dari tubuh Jem bagaikan kabut dari Sungai Thames; merasakan detak darah di balik kulit Jem; melihat denyut di leher Jem dengan kejelasan yang ganjil, cahaya pada ikal-ikal pucat rambut Jem dilatari leher Jem yang pucat. Tusukan-tusukan hawa panas merayapi kulit Tessa, membuatnya bingung. Ini Jem—temannya, teman yang menenangkan dan bisa diandalkan layaknya

detak jantung. Jem tidak membuat kulit Tessa panas atau membuat darah mengalir kencang di dalam pembuluh darahnya sampai membuatnya pening.

“Tessa,” kata Jem. Gadis itu mendongak kepadanya. Tidak ada perasaan menenangkan dan rasa percaya di raut wajah Jem. Mata pemuda itu gelap, pipinya memerah. Ketika Tessa mengangkat wajah, Jem menurunkan wajahnya, bibirnya dimiringkan ke bibir Tessa, dan bahkan ketika Tessa mematung terkejut, mereka berciuman. *Jem*. Ia berciuman dengan Jem. Sementara ciuman Will serbamembara, ciuman Jem laksana udara segar setelah lama terperangkap dalam kegelapan hampa udara. Mulut Jem lembut dan tegas; satu tangan pemuda itu melingkari tengkuk Tessa dengan lembut, membimbing mulut gadis itu ke mulutnya. Dengan tangan yang lain, Jem menangkap wajah Tessa, mengusapkan ibu jarinya dengan lembut ke tulang pipi gadis itu. Bibir Jem terasa seperti gula yang dibakar; manisnya obat, tebak Tessa. Sentuhan Jem, bibirnya, berhati-hati, dan Tessa tahu alasannya. Tidak seperti Will, Jem akan *ingat* bahwa ini tindakan yang paling tidak pantas, bahwa seharusnya dia tidak menyentuh Tessa, mencium Tessa, bahwa seharusnya Tessa melepaskan diri.

Namun, Tessa tidak ingin melepaskan diri. Bahkan, ketika ia heran dengan kenyataan bahwa Jem-lah yang sedang berciuman dengannya, Jem membuat kepala Tessa berputar dan telinganya berdenging. Tessa merasakan kedua lengannya terangkat seperti mempunyai kehendak

sendiri, menekuk melingkari leher Jem, menarik pemuda itu mendekat.

Jem tercekak pada bibir Tessa. Jem pasti sangat yakin bahwa Tessa akan mendorongnya menjauh sehingga selama sesaat pemuda itu mematung. Kedua tangan Tessa meluncur ke atas bahu Jem, mendesaknya dengan sentuhan-sentuhan lembut, dengan gumam pada bibir pemuda itu, mendorongnya agar tidak berhenti. Dengan ragu-ragu, Jem membalas usapan bibir Tessa, kemudian dengan lebih kuat—mencium gadis itu lagi dan lagi, setiap kalinya bertambah mendesak, menangkap wajah Tessa di antara kedua tangannya yang memanas, jari-jari kurusnya yang khas pemain biola mengelus kulit Tessa, membuat gadis itu bergidik. Kedua tangan Jem bergerak ke tengah punggung Tessa, menekan tubuh gadis itu kepadanya; kaki Tessa yang tak beralas tergelincir di karpet, lalu mereka setengah terjerembap ke belakang ke atas kasur.

Jari-jari Tessa membelit kemeja Jem erat-erat, Tessa menarik Jem agar turun ke atas tubuhnya, menahan berat tubuh Jem di atas tubuhnya dengan perasaan bahwa sesuatu yang merupakan miliknya selamanya kini dikembalikan, bagian dari dirinya yang ia rindukan tanpa tahu bahwa ia merindukannya. Jem ringan, bertulang cekung seperti burung, dengan detak jantung yang sama cepatnya; Tessa menyusurkan kedua tangannya di sepanjang rambut Jem, dan rambutnya sama lembutnya dengan yang selalu Tessa bayangkan dalam mimpi-mimpinya yang terkubur paling dalam, bagai bulu anak burung di antara jari-jarinya. Jem

sepertinya tak bisa berhenti menelusurkan kedua tangannya pada tubuh Tessa dengan takjub. Tangannya turun meraba tubuh Tessa, napas Jem terputus-putus di telinga Tessa ketika dia menemukan ikat jubah Tessa dan berhenti di situ, dengan jari-jari yang gemeteran.

Ketidakyakinan Jem membuat jantung Tessa terasa seperti bertambah besar di dalam dadanya, kelembutan jantungnya cukup besar untuk menampung mereka berdua di dalamnya. Tessa ingin Jem *melihatnya*, apa adanya, dirinya, Tessa Gray, tanpa Perubahan pada dirinya. Tessa menurunkan tangan dan melepaskan ikatan itu, meluncurkan jubah malamnya terlepas dari bahu agar ia tersingkap di hadapan Jem hanya dalam gaun tidur putih dari kain *batiste* yang lembut dan menerawang.

Tessa mendongak menatap Jem, kehabisan napas, menggoyang rambutnya yang lepas agar tidak menghalangi wajah. Dengan menyangga tubuh di atas Tessa, Jem memandangnya, dan mengulang lagi, dengan suara parau, ucapannya di kereta kuda sebelum ini, ketika dia menyentuh rambut gadis itu. “*Ni hen piao liang.*”

“Apa artinya?” bisik Tessa.

Lalu, kali ini, Jem tersenyum dan berkata, “Artinya, kau cantik sekali. Aku tidak mau memberitahumu waktu itu. Aku tidak mau kau berpikir aku lancang.”

Tessa mengangkat tangan dan menyentuh pipi Jem, sangat dekat dengan pipinya, kemudian kulit leher Jem yang rapuh, tempat darah berdenyut keras di balik permukaannya.

Bulu mata Jem mengepak turun ketika mengikuti gerakan jari Tessa dengan matanya, bagaikan hujan keperakan.

“Ambillah,” bisik Tessa.

Jem membungkuk ke arah Tessa; bibir mereka bertemu lagi, dan kejutan dari sensasinya begitu kuat, begitu menyergap, sehingga Tessa memejamkan mata seakan-akan dengan demikian ia bisa bersembunyi di dalam kegelapan. Jem bergumam dan merengkuh Tessa ke dalam tubuhnya. Mereka berguling ke samping, kaki Tessa menaut melingkari kaki Jem, tubuh mereka bergeser untuk saling menekan semakin dekat dan semakin dekat sehingga sulit bagi mereka untuk bernapas, tetapi mereka tidak bisa berhenti. Tessa menemukan kancing-kancing kemeja Jem, tetapi bahkan ketika gadis itu membuka mata, kedua tangannya gemetar hampir terlalu keras untuk membukanya. Dengan kikuk, Tessa melepaskan kancing-kancing itu, membuka kainnya. Ketika Jem menggeliat melepaskan kemeja itu dari bahunya, Tessa melihat mata Jem kembali mencerah menjadi warna perak murni.

Namun, Tessa hanya sempat sesaat merasa heran akan hal tersebut; ia terlalu sibuk merasa heran dengan hal-hal lain pada tubuh Jem. Pemuda itu sangat kurus, tanpa otot Will yang kencang, tetapi ada sesuatu dari kerapuhannya yang sangat indah, seperti bait-bait kosong sebuah puisi. *Sejarak tumbukan emas sehalus udara*. Walaupun selapis otot masih menutupi dadanya, Tessa bisa melihat bayang-bayang di antara tulang iga Jem. Liontin batu nefrit pemberian Will terletak di bawah tulang selangkanya yang kurus.

“Aku tahu,” kata Jem, menunduk menatap dirinya sendiri dengan malu. “Aku tidak—maksudku, aku kelihatan—”

“Indah,” kata Tessa, dan ia bersungguh-sungguh. “Kau indah, James Carstairs.”

Mata Jem melebar ketika Tessa mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Kedua tangan Tessa tidak gemeteran lagi. Keduanya menjelajah, terpesona sekarang. Tessa ingat ibunya pernah memiliki sejilid buku yang sudah sangat tua, lembar-lembarinya begitu rapuh sehingga terancam berubah menjadi abu kalau disentuh. Kini, Tessa merasakan keharusan untuk sangat-sangat berhati-hati ketika mengusapkan jari-jarinya di Tanda-tanda pada dada Jem, pada lekuk-lekuk antartulang iga dan lereng perut Jem, yang merinding saat disentuh; inilah sesuatu yang sama rapuhnya sebagaimana sama indahnya.

Jem tampaknya tidak sanggup berhenti menyentuh Tessa juga. Kedua tangan musisinya yang piawai mengapai sisi tubuh Tessa, menyusuri kaki Tessa di balik gaun tidurnya. Jem menyentuh Tessa seperti dia biasa menyentuh biola tercintanya, dengan keluwesan yang lembut dan mendesak yang membuat Tessa kehabisan napas. Sepertinya, mereka berbagi demam ini sekarang; tubuh mereka membara, dan rambut mereka basah oleh keringat, melekat di dahi dan leher mereka. Tessa tidak peduli; ia menginginkan panas ini, rasa yang mendekati sakit ini. Ini bukan dirinya sendiri, ini Tessa yang lain, Tessa di dalam mimpi, yang akan berperilaku seperti ini, dan ia teringat mimpinya tentang

Jem di tempat tidur yang dikepung oleh lidah api. Tessa hanya tak pernah bermimpi akan terbakar bersama Jem.

Ia menginginkan perasaan ini lebih banyak lagi, ia tahu, menginginkan bara api ini lebih kuat lagi, tetapi tidak ada novel yang pernah dibacanya telah memberitahunya apa yang terjadi sekarang. Apakah *Jem* tahu? Will pasti tahu, pikir Tessa, tetapi Jem, seperti dirinya, Tessa merasa, pastilah mengikuti naluri yang menjalar sedalam tulang-tulang gadis itu. Jari-jari Tessa menyusup ke dalam jarak yang tiada di antara mereka, mencari kancing-kancing yang menutup gaun tidurnya; Jem menekuk leher untuk mencium kulit bahu Tessa ketika kain gaunnya meluncur ke samping. Tidak ada yang pernah mencium kulit Tessa di situ sebelumnya, dan perasaannya begitu mengejutkan sehingga ia memajukan satu tangannya untuk menyangga tubuhnya, dan menjatuhkan sebuah bantal dari kasur; bantal itu mengempas meja kecil di samping. Ada bunyi pecah. Aroma gelap manis yang mendadak, seperti rempah, memenuhi kamar.

Jem menyentak tangannya ke belakang, wajahnya penuh kengerian. Tessa juga duduk, sambil menarik bagian depan gaun tidurnya, mendadak merasa malu. Jem memandang samping tempat tidurnya, dan Tessa mengikuti garis pandangan pemuda itu. Kotak bercat pernis yang menampung obatnya telah jatuh dan pecah. Selapisan tebal bubuk bersinar berserakan di lantai. Kabut keperakan yang samar-samar tampak membubung dari situ, membawa bau yang manis dan berempah.

Jem menarik Tessa ke belakang, lengannya memeluk tubuh gadis itu, tetapi pelukannya sekarang lebih menyimpan ketakutan ketimbang hasrat. “Tess,” kata Jem dengan suara pelan. “Kau tidak boleh menyentuh benda ini. Kalau mengenai kulitmu—berbahaya. Bahkan, menghirupnya—Tessa, kau harus pergi.”

Tessa teringat Will, menyuruhnya keluar dari loteng. Apakah akan selalu seperti ini—ada pemuda menciumnya, kemudian menyuruhnya pergi seakan-akan ia adalah pembantu yang tak diinginkan lagi? “Aku *tidak mau* pergi,” Tessa meradang. “Jem, aku bisa membantumu membereskannya. Aku adalah—”

Temammu, Tessa hendak berkata begitu. Namun, perbuatan mereka tadi bukanlah hal yang dilakukan antarteman. Apa arti Tessa bagi Jem?

“Kumohon,” kata Jem pelan. Suaranya parau. Tessa mengenali perasaan itu. Malu. “Aku tidak mau kau melihatku berlutut, meraup-raup di lantai mengumpulkan obat yang kubutuhkan untuk menyambung hidup. Bukan begitulah cara pria mana pun ingin gadis yang di—” Dia menarik napas yang bergemetar. “Aku minta maaf, Tessa.”

Gadis yang di—apa? Namun, Tessa tidak sanggup bertanya; ia dilanda—oleh rasa kasihan, oleh simpati, oleh syok atas apa yang telah mereka lakukan. Tessa mencondongkan tubuh ke depan dan mencium pipi Jem. Pemuda itu tidak bergerak ketika Tessa beringsut turun dari tempat tidur, mengambil jubah malamnya, dan berjalan diam keluar kamar.

Koridor itu sama dengan koridor yang diseberangi Tessa beberapa saat—jam—menit?—sebelumnya: remang-remang dengan *witchlight* yang diredupkan terentang jauh di setiap arah. Ia baru saja menyelinap ke dalam kamarnya sendiri dan hendak menutup pintu ketika matanya menangkap sekelebat gerakan di ujung lorong. Naluri menahannya di tempat, pintu kamarnya hampir tertutup, matanya ditekan di celah yang hampir tak ada.

Gerakan itu rupanya adalah seseorang yang berjalan menyusuri lorong. Pemuda berambut pirang, pikir Tessa sesaat, dengan bingung, tetapi bukan—itu *Jessamine*, Jessamine mengenakan pakaian laki-laki. Gadis itu mengenakan celana panjang dan jaket yang terbuka di atas rompi; topi di tangannya, dan rambut pirang panjangnya diikat ke balik kepalanya. Ia melirik ke belakang ketika bergegas menyusuri lorong, seperti takut diikuti. Beberapa saat kemudian, Jessamine menghilang di belokan, keluar dari pandangannya.

Tessa menutup pintu, benaknya berpacu. Apa-apaan tadi itu? Apa yang Jessamine lakukan, berkeliaran di Institut pada tengah malam buta, berpakaian seperti laki-laki? Setelah menggantung jubah malamnya, Tessa berbaring di atas tempat tidur. Ia merasa letih hingga ke sumsum tulang, semacam letih yang ia rasakan pada malam kepergian bibinya, seperti sudah mengurasikan daya tampung tubuhnya untuk merasakan emosi. Ketika memejamkan mata, ia melihat wajah Jem, lalu wajah Will, tangan Will di mulutnya

yang berdarah. Pikiran tentang kedua pemuda itu berpusar bersama-sama di dalam kepalanya hingga akhirnya Tessa jatuh tertidur, tidak yakin apakah ia bermimpi berciuman dengan salah satunya, atau yang satu lagi.

*

10 Keunggulan Malaikat

Keunggulan malaikat adalah mereka tidak bercela, kekurangan mereka adalah bahwa mereka tidak bisa bertambah baik. Kekurangan manusia adalah bahwa dia bisa bercela; dan keunggulannya adalah bahwa dia bisa bertambah baik.

—Pepatah Hasidis

“Aku rasa, kalian semua tahu sekarang,” Will berkata saat sarapan keesokan paginya, “bahwa aku pergi ke sarang opium semalam.”

Itu pagi yang sendu. Terbitnya matahari diiringi hujan dan mendung, dan Institut merasa lemas karena terlalu banyak beban, seakan-akan langit menekannya. Sophie keluar-masuk dapur sambil membawa piring-piring besar berisi makanan beruap, wajahnya yang pucat tampak kurus dan kecil; Jessamine merosot dengan letih di hadapan tehnya; Charlotte tampak terkuras tenaganya dan tidak sehat akibat semalaman menghabiskan waktu di perpustakaan; sementara mata Will berlingkaran merah, pipinya bengkak

di tempat Jem telah meninjunya. Hanya Henry, yang sedang membaca koran dengan satu tangan sambil menikam telurnya dengan tangan lain, yang sepertinya masih punya tenaga.

Ketidakhadiran Jem begitu kentara. Ketika Tessa terjaga pagi itu, sejenak, ia seperti terapung dalam perasaan bahagia yang terlupakan, peristiwa semalam bagi sesuatu yang samar-samar di dalam kepalanya. Lalu ia duduk tegak, perasaan yang begitu menakutkan menghantamnya bagaikan gelombang air mendidih.

Apakah ia benar-benar telah melakukan semua itu dengan *Jem*? Tempat tidur Jem—tangan Jem pada tubuhnya—obat yang tumpah. Tessa mengangkat kedua tangan dan menyentuh rambutnya. Rambutnya jatuh bebas ke bahu, tempat Jem telah menarik rambutnya terlepas dari kepangan. *Oh, ya Tuhan, pikirnya. Aku benar-benar telah melakukan semua itu; itu memang aku.* Ia menekan kedua tangannya ke mata, merasakan campuran bingung dan rasa takut dalam kebahagiaan yang melanda—karena ia tak bisa menyangkal bahwa peristiwa itu juga menakjubkan—malu kepada diri sendiri, juga takut dan merasa sangat hina.

Jem akan berpikir Tessa kehilangan kendali diri sepenuhnya. Tidak mengherankan Jem tak sanggup menghadapinya saat sarapan. Tessa hampir tak bisa melihat dirinya sendiri di dalam cermin.

“Kalian dengar aku?” kata Will lagi, jelas kecewa dengan tidak adanya tanggapan terhadap pengumumannya. “Aku bilang, aku pergi ke sarang opium semalam.”

Charlotte mendongak dari roti panggangnya. Pelan-pelan, ia melipat surat kabar, menaruhnya di meja di sisinya, dan mendorong kacamatanya turun ke hidungnya yang mencuat. “Tidak,” kata wanita itu. “Sebenarnya, hanya kemasyuran dari kegiatan-kegiatanmu akhir-akhir ini yang tidak kami ketahui.”

“Jadi ke situkah kau selama ini?” Jessamine bertanya tanpa semangat, mengambil sebuah kubus gula dari mangkuk dan menggigitnya. “Sekarang, kau pecandu yang tak tertolong? Kata orang, cuma perlu satu atau dua dosis.”

“Itu bukan benar-benar sarang *opium*.” Tessa memprotes sebelum bisa mencegah diri sendiri. “Lebih tepatnya—mereka kelihatan lebih banyak berdagang bubuk sihir dan hal-hal seperti itu.”

“Jadi, mungkin tidak persis sarang opium,” kata Will, “tapi tetap sarang. Sarang asusila!” Dia menambahkan, menekankan kata terakhir sambil menikamkan satu jari ke udara.

“Oh, ya ampun, jangan-jangan, salah satu tempat yang dijalankan oleh *ifrit* itu.” Charlotte mendesah. “Sungguh, Will—”

“Memang salah satu tempat itu,” kata Jem, masuk ke ruang sarapan dan meluncur ke kursi di samping Charlotte—sejauh mungkin dari Tessa, gadis itu menyadari, dengan perasaan menyentak di dalam dadanya. Jem tidak menatapnya pula. “Setelah Jalan Whitechapel High.”

“Dan, bagaimana kau dan Tessa bisa sangat tahu tentang ini?” tanya Jessamine, yang tampak hidup kembali oleh entah asupan gulanya atau harapan akan adanya gosip yang menarik, atau dua-duanya.

“Aku menggunakan mantra pelacak untuk mencari Will semalam,” kata Jem. “Aku mulai mencemaskan ketidakhadirannya. Aku pikir, mungkin dia sudah lupa jalan pulang ke Institut.”

“Kau terlalu mencemaskannya,” kata Jessamine. “Konyol.”

“Kau ada benarnya. Aku tidak akan melakukan kesalahan itu lagi,” kata Jem, meraih piring berisi *kedge-ree*—campuran nasi, ikan, dan telur. “Ternyata, Will tidak butuh bantuanku sama sekali.”

Will menatap Jem sambil merenung. “Sepertinya, aku bangun dengan tikus menempel di wajahku, tikus hari Senin, kata orang,” katanya, menunjuk kulit memar di bawah matanya. “Kira-kira, dari mana aku mendapatkannya?”

“Tidak tahu.” Jem mengambil teh untuk dirinya sendiri.

“Telur,” kata Henry dengan mengawang, menatap piringnya. “Aku sangat suka telur. Aku bisa makan telur seharian.”

“Apakah benar-benar perlu membawa Tessa bersamamu ke Whitechapel?” Charlotte bertanya kepada Jem, menurunkan gelasnyanya dan menaruhnya di atas koran. Mata cokelatnyanya menyiratkan teguran.

“Tessa tidak terbuat dari porselen rapuh,” kata Jem. “Ia tidak akan pecah.”

Walaupun Jem mengucapkannya tetap tanpa menatap Tessa, untuk alasan tertentu, pernyataan itu mengirimkan searus gambaran yang menembus benak Tessa dari malam sebelumnya—gambaran dirinya berpegangan kepada tubuh Jem di dalam bayang-bayang tempat tidur pemuda itu, kedua tangan Jem menggenggam bahunya, bibir mereka bertemu dengan kuat. Tidak, saat itu, Jem tidak memperlakukan Tessa seakan-akan ia mudah pecah. Banjir panas yang mendidih membakar pipinya, lalu Tessa menunduk cepat-cepat, berdoa semoga rona pipinya segera hilang.

“Mungkin, kalian terkejut kalau tahu,” kata Will, “bahwa aku melihat sesuatu yang agak menarik di sarang opium.”

“Aku yakin ada,” kata Charlotte dengan tajam.

“Ada telur?” tanya Henry.

“Penghuni Dunia Bawah,” kata Will. “Hampir semuanya manusia serigala.”

“Tidak ada yang menarik dari manusia serigala.” Jessamine terdengar muram. “Kita fokus mencari Mortmain sekarang, Will, kalau kau tidak lupa, bukan Penghuni Dunia Bawah yang teler obat.”

“Mereka membeli *yin fen*,” kata Will. “Berember-ember.”

Mendengar itu, kepala Jem tersentak ke atas dan dia bertemu mata dengan Will.

“Mereka sudah mulai berubah warna,” kata Will. “Banyak juga yang memiliki rambut perak, atau mata perak. Bahkan, kulit mereka mulai menjadi perak.”

“Ini sangat mencemaskan.” Charlotte mengerutkan kening. “Sebaiknya, kita bicara kepada Woolsey Scott begitu urusan Mortmain ini selesai. Kalau ada isu kecanduan bubuk warlock di dalam kawanannya, dia pasti mau tahu.”

“Kau tidak berpikir dia sudah tahu?” kata Will, duduk kembali di kursinya. Dia tampak senang akhirnya ada yang menanggapi kabarnya. “Bagaimanapun, itu kawanannya.”

“Kawanannya adalah semua manusia serigala London.” Jem keberatan. “Tidak mungkin dia bisa benar-benar mengawasi mereka semua.”

“Aku tidak yakin kalian mau menunggu,” kata Will. “Kalau kau bisa menghubungi Scott, aku akan bicara kepadanya secepat mungkin.”

Charlotte memiringkan kepalanya ke samping. “Kenapa begitu?”

“Karena,” kata Will. “Salah seorang *ifrit* di sana bertanya kepada satu manusia serigala kenapa dia butuh *yin fen* yang sangat banyak. Rupanya, bagi manusia serigala, bubuk itu menjadi perangsang tenaga. Jawabannya adalah Magister senang obat itu membuat mereka bisa bekerja sepanjang malam.”

Cangkir teh Charlotte menghantam piring cangkirnya. “Bekerja apa?”

Will menyeringai, jelas dia senang dengan pengaruh ucapannya. “Entahlah. Aku sedang tak sadarkan diri waktu itu. Aku sedang bermimpi indah tentang seorang wanita muda yang lupa menaruh hampir semua pakaiannya....”

Wajah Charlotte menjadi pucat. “Ya, Tuhan, semoga Scott tidak tersangkut dengan Magister. Pertama, De Quincey, sekarang serigala—semua sekutu kita. Piagam....”

“Aku yakin semuanya akan baik-baik saja, Charlotte,” kata Henry dengan lembut. “Scott tidak kelihatan seperti orang yang bisa berurusan dengan Mortmain.”

“Mungkin, seharusnya kau ikut ketika aku bicara dengannya,” kata Charlotte. “Secara tertulis, *kaulah* kepala Institut—”

“Oh, tidak,” kata Henry dengan wajah ngeri. “Sayang, kau akan baik-baik saja tanpa aku. Kau genius dalam hal negosiasi, sementara aku tidak. Lagi pula, penemuan yang sedang kukerjakan bisa menghancurkan seluruh tentara *clockwork* hingga berkeping-keping kalau aku bisa menemukan rumus yang benar!”

Henry tersenyum berseri-seri ke sekeliling meja dengan bangga. Charlotte lama menatap Henry, lalu mendorong kursinya mundur dari meja, berdiri, dan berjalan keluar ruangan tanpa berkata apa-apa lagi.

Will mengamati Henry dari bawah matanya yang setengah tertutup. “Tidak ada yang pernah mengganggu lingkaranmu, ya, Henry?”

Henry mengerjapkan mata. “Apa maksudmu?”

“Archimedes,” kata Jem, seperti biasa mengetahui maksud Will, walaupun tanpa menatap Will. “Dia sedang menggambar sebuah diagram matematika di pasir ketika kotanya diserang oleh pasukan Romawi. Dia sangat menekuni kegiatannya sampai tidak melihat ada prajurit yang mendatangnya dari belakang. Ucapan terakhirnya adalah, ‘Jangan ganggu lingkaranku.’ Tentu saja, dia sudah tua waktu itu.”

“Dan, mungkin dia tidak pernah menikah,” kata Will, lalu dia menyeringai kepada Jem di seberang meja.

Jem tidak membalas seringai Will. Tanpa menatap Will, atau Tessa—tanpa menatap siapa pun di antara mereka—Jem berdiri dan keluar dari ruangan menyusul Charlotte.

“Oh, ampun,” kata Jessamine. “Ini termasuk hari ketika kita semua berjalan keluar dengan marah? Karena aku benar-benar tidak punya tenaga untuk ini.” Ia menaruh kepala di atas kedua lengannya dan menutup mata.

Dengan bingung, Henry melihat Will dan Tessa bergantian. “Ada apa? Ada perbuatanku yang salah?”

Tessa mendesah. “Tidak ada yang parah, Henry. Hanya saja—menurutku, Charlotte ingin kau ikut *bersamanya*.”

“Kalau begitu, kenapa Charlotte tidak mengatakannya?” Mata Henry sangat berduka. Keriangannya tentang telur dan penemuan tampak telah lenyap. Mungkin, sebaiknya, Henry tidak menikah dengan Charlotte, pikir Tessa, suasana hati gadis itu semuram cuaca. Mungkin,

seperti Archimedes, Henry akan lebih bahagia menggambar lingkaran-lingkaran matematika di pasir.

“Karena wanita tidak pernah mengatakan isi pikiran mereka,” kata Will. Matanya melayang ke arah dapur, tempat Bridget sedang membersihkan sisa-sisa hidangan. Nyanyiannya mengambang dengan sendu ke dalam ruang makan.

*“Takutku kau diracun, pemuda manisku,
Takutku diracun, senang dan riaku!”
‘Oh ya, aku diracun; Ibu, segeralah buat kasurku rapi,
Ada nyeri di dadaku, dan aku hendak berbaring.’”*

“Aku bersumpah sebelumnya wanita itu berkarier sebagai pemburu kematian yang menjual lagu-lagu balada tragis di persimpangan Seven Dials,” ucap Will. “Dan, semoga ia tidak bernyanyi tentang meracuni orang tepat setelah kita makan.” Dia melihat ke samping, ke arah Tessa. “Bukankah seharusnya kalian memakai baju latihan? Kalian akan berlatih dengan Lightwood sinting bersaudara hari ini, kan?”

“Ya, pagi ini, tapi aku tidak perlu berganti baju. Kami hanya berlatih melempar pisau,” kata Tessa, entah bagaimana ia kagum dengan kemampuannya bercakap-cakap dengan ringan dan beradab kepada Will setelah peristiwa semalam. Saputangan Cyril, dengan darah Will, masih ada di laci pakaiannya; ia ingat hangat bibir Will

di jari-jarinya, lalu mengalihkan matanya cepat-cepat dari mata Will.

“Untung sekali aku piawai melempar pisau.” Will berdiri dan mengulurkan lengan kepada Tessa. “Ikutlah; Gideon dan Gabriel pasti gila kalau aku menonton latihannya, dan aku sedang sedikit gila pagi ini.”

Will benar. Keberadaannya selama sesi latihan tampak setidaknnya membuat Gabriel kesal, walaupun Gideon, seperti sikapnya terhadap apa pun, menghadapi gangguan ini dengan pembawaan diam. Will duduk di sebuah bangku kayu rendah yang berada di sepanjang salah satu dinding, dan makan apel. Kakinya yang panjang terentang di hadapannya, sesekali dia menyerukan potongan-potongan saran yang tidak dihiraukan oleh Gideon dan seperti meninju dada Gabriel.

“*Harus* ya dia di sini?” Gabriel menggeram kepada Tessa kali kedua pemuda itu hampir menjatuhkan pisau ketika menyerahkannya kepada Tessa. Gabriel memegang bahu Tessa dengan satu tangan, menunjukkan garis penglihatan kepada sasaran yang sedang dibidik oleh gadis itu—sebuah lingkaran hitam yang tergambar di dinding. Tessa tahu betapa Gabriel lebih ingin Tessa membidik Will. “Kau bisa menyuruhnya pergi?”

“Nah, kenapa kau mau aku melakukannya?” Tessa bertanya dengan spontan. “Will temanku, dan kau orang yang bahkan tidak aku sukai.”

Tessa melempar pisaunya. Benda itu meleset dari sasaran sekitar satu setengah meter, menyerang dinding di dekat lantai.

“Tidak, kau masih terlalu membebani ujungnya—dan apa maksudmu, kau tidak suka aku?” desak Gabriel, menyerahkan pisau lagi kepada Tessa secara refleks, tetapi raut wajahnya memang sangat terkejut.

“Yah,” kata Tessa, memasang mata sepanjang garis pisau, “kau bertingkah seolah-olah kau tidak menyukai *aku*. Kenyataannya, kau bertingkah seolah-olah kau tidak menyukai kami semua.”

“Tidak begitu,” kata Gabriel. “Aku cuma tidak suka *dia*.” Dia menunjuk Will.

“Ya ampun,” kata Will, lalu dia menggigit apelnya lagi. “Karena aku lebih tampan daripada kau?”

“Kalian berdua diamlah!” Gideon berseru dari seberang ruangan. “Seharusnya, kita bekerja, bukan saling menghardik tentang perselisihan dangkal.”

“Dangkal?” Gabriel menggertak. “Dia *mematahkan lenganku*.”

Will menggigit apelnya lagi. “Sulit kupercaya kau masih marah soal itu.”

Tessa melempar pisaunya. Lemparan kali ini lebih baik. Pisau itu mendarat di dalam lingkaran hitam meskipun bukan di pusatnya. Gabriel mencari pisau lagi dan, karena tidak melihatnya, menghela napas dengan jengkel. “Ketika *kami* menjalankan Institut nanti,” katanya, meninggikan suaranya agar cukup keras didengar oleh

Will, “ruang latihan ini akan jauh lebih terjaga dan cukup persediaannya.”

Tessa menatap Gabriel dengan marah. “Luar biasa kalau aku tidak menyukaimu, benar bukan?”

Wajah tampan Gabriel berubah menjadi tatapan jijik yang buruk rupa. “Aku tidak mengerti apa hubungan perkara ini denganmu, warlock kecil; Institut ini bukan rumahmu. Tempatmu bukan di sini. Percayalah, keadaanmu akan lebih baik kalau keluargaku yang menjalankan tempat ini; kami bisa menggunakan... bakatmu. Pekerjaan yang akan membuatmu kaya. Kau bisa tinggal di mana pun sesukamu. Dan, Charlotte bisa menjalankan Institut di York. Di sana, ia tidak akan banyak mengacau.”

Will duduk tegak sekarang, apalnya ditelantarkan. Gideon dan Sophie sudah berhenti berlatih dan sedang menonton percakapan itu—Gideon letih, Sophie membebalak. “Apakah kau tidak sadar,” kata Will, “sudah ada orang yang menjalankan Institut York.”

“Aloysius Starkweather sudah jompo.” Gabriel menghalau perkataan itu dengan lambaian satu tangan. “Dia juga tidak punya keturunan yang bisa dia ajukan agar ditunjuk oleh sang Konsul sebagai penggantinya. Sejak masalah cucunya, putra dan menantunya berkemas pergi ke Idris. Mereka tidak akan kembali ke sini demi cinta maupun uang.”

“Masalah apa dengan cucunya?” Tessa mendesak, di dalam benaknya berkelebat lukisan potret gadis kecil yang kelihatan sakit di tangga Institut York.

“Hanya hidup hingga sekitar umur sepuluh tahun,” kata Gabriel. “Tidak pernah terlalu sehat, kata orang, dan ketika kali pertama ia diberi Tanda—Yah, ia pasti kurang dilatih. Ia menjadi gila, berubah menjadi Yang Terabaikan, dan mati. Syok itu membunuh istri Starkweather tua, dan membuat anak-anaknya kabur ke Idris. Tidak akan sulit membuat dia digantikan oleh Charlotte. Sang Konsul pasti mengerti bahwa Starkweather bukan pemimpin yang baik—terlalu terikat dengan cara-cara lama.”

Tessa menatap Gabriel dengan sangsi. Suara Gabriel tetap acuh tak acuh yang dingin ketika menceritakan kisah keluarga Starkweather, seakan-akan itu dongeng semata. Dan Tessa—Tessa tidak mau mengasihani si pria tua bermata licik itu dan ruangan jahanamnya yang penuh berisi sisa-sisa jasad Penghuni Dunia Bawah, tetapi Tessa tidak mampu melakukannya. Ia menghalau Aloysius Starkweather dari benaknya. “Charlotte menjalankan Institut ini,” kata Tessa. “Dan, ayahmu tidak akan mengambil tempat ini darinya.”

“Tempat ini layak diambil darinya.”

Will melempar pokok apelnya ke udara, sekaligus menarik satu pisau dari ikat pinggangnya dan melempar benda itu. Pisau dan apelnya mengarungi ruangan bersama-sama, entah bagaimana berhasil menancap ke dinding tepat di samping kepala Gabriel, pisau itu terdorong dengan rapi menembus inti apel dan masuk ke dalam kayu. “Coba katakan lagi,” kata Will, “lalu aku buat siang harimu sama dengan malam.”

Wajah Gabriel berubah. “Kau tidak mengerti ucapanmu.”

Gideon maju selangkah, setiap garis di postur tubuhnya memancarkan peringatan. “Gabriel—”

Namun, sang adik tidak menghiraukannya. “Kau bahkan tidak tahu apa yang telah dilakukan ayah Charlotte-mu yang berharga itu, bukan? Aku sendiri baru tahu beberapa hari lalu. Ayahku akhirnya tak tahan lagi dan memberi tahu kami. Dia telah melindungi perasaan keluarga Fairchild sampai saat itu.”

“Ayahmu?” nada suara Will tidak percaya. “Melindungi keluarga *Fairchild*?”

“Dia melindungi kami juga.” Kata-kata Gabriel tergulir keluar sendiri. “Adik ibuku—Paman Silas—salah satu teman terdekat Granville Fairchild. Lalu, Paman Silas melanggar Hukum—satu hal kecil, pelanggaran sepele—dan Fairchild mengetahuinya. Yang dia pedulikan hanyalah Hukum, bukan persahabatan, bukan kesetiaan. Dia langsung mengadu kepada Kunci.” Suara Gabriel meninggi. “Pamanku *bunuh diri* karena malu dan ibuku meninggal karena sedih. Keluarga Fairchild tidak peduli siapa pun selain diri sendiri dan Hukum!”

Sejenak ruangan itu hening; bahkan Will kehilangan kata-kata, tampak sepenuhnya terperanjat. Tessa-lah yang akhirnya berbicara, “Tapi, itu kesalahan ayah Charlotte. Bukan kesalahan Charlotte.”

Wajah Gabriel menjadi pucat karena murka, matanya yang hijau mencolok pada kulitnya yang pucat. “Kau tidak

mengerti,” kata Gabriel dengan ganas. “Kau bukan Pemburu Bayangan. Kami punya harga diri terhadap darah. Harga diri keluarga. Granville Fairchild ingin Institut diteruskan oleh putrinya, dan Konsul mengabulkan hal tersebut. Tapi, meskipun Fairchild sudah mati, kita masih bisa mengambil tempat ini darinya. Dia dibenci—sangat dibenci sehingga tidak seorang pun mau menikahi Charlotte kalau Granville tidak membayar keluarga Branwell untuk menyerahkan Henry. Semua orang tahu itu. Semua orang tahu Henry tidak benar-benar mencintai Charlotte. Bagaimana mungkin Henry—”

Ada bunyi gemeretak, seperti bunyi tembakan senapan, dan Gabriel bungkam. Sophie telah menampar wajahnya. Kulit Gabriel yang pucat sudah mulai memerah. Sophie memandang pemuda itu, bernapas keras, wajahnya tampak tidak percaya, seperti tak bisa memercayai perbuatannya barusan.

Tangan Gabriel mengepal di kiri kanan tubuhnya, tetapi dia tidak bergerak. Dia tidak bisa, Tessa tahu. Dia tidak bisa memukul perempuan, perempuan yang bahkan bukan Pemburu Bayangan atau Penghuni Dunia Bawah melainkan seorang Fana. Gabriel melihat ke arah kakaknya, tetapi Gideon mematri matanya dan menggeleng pelan tanpa ekspresi; dengan bunyi tersedak, Gabriel berputar dan melangkah keluar dari ruangan.

“Sophie!” seru Tessa, meraih gadis itu. “Kau baik-baik saja?”

Namun, Sophie menatap Gideon dengan cemas. “Aku benar-benar minta maaf, *Sir*,” katanya. “Tidak ada alasan—aku kehilangan akalku, lalu aku—”

“Itu pukulan yang diarahkan dengan tepat,” kata Gideon dengan tenang. “Aku lihat kau memperhatikan latihanku selama ini.”

Will duduk tegak di bangku, mata birunya hidup dan penasaran. “Apakah itu benar?” katanya. “Kisah yang baru saja diceritakan oleh Gabriel.”

Gideon mengangkat bahu. “Gabriel memuja ayah kami,” katanya. “Apa pun perkataan Benedict sama dengan firman dari atas. Aku tahu pamanku bunuh diri, tapi tidak tahu alasannya. Ayah bertanya kepada kami bagaimana Institut dijalankan, dan aku katakan kondisi tempat ini terlihat baik, tidak ada bedanya dengan Institut di Madrid. Kenyataannya, aku katakan kepada ayahku bahwa aku tidak melihat bukti bahwa Charlotte lalai dalam pekerjaannya. Saat itulah ayah kami menceritakan kisah itu.”

“Kalau kau tidak keberatan aku bertanya,” kata Tessa, “apa yang telah dilakukan pamanmu?”

“Silas? Jatuh cinta dengan *parabatai*-nya. Sebenarnya, bukan pelanggaran sepele seperti kata Gabriel, melainkan pelanggaran besar. Hubungan percintaan antar*parabatai* dilarang mutlak. Tapi, bahkan Pemburu Bayangan paling terlatih pun bisa dimangsa perasaan. Kunci akan memisahkan mereka berdua, dan Silas tidak sanggup menghadapinya. Karena itulah dia bunuh diri. Ibuku tertelan amarah dan duka. Aku yakin bahwa permintaan terakhirnya adalah

kami mengambil Institut dari keluarga Fairchild. Gabriel lebih muda daripada aku ketika ibu kami meninggal—baru lima tahun, masih berpegangan di rohnya—dan menurutku dia kewalahan dengan perasaannya sehingga tidak cukup memahami semua itu. Sementara aku—aku merasa bahwa dosa para ayah seharusnya tidak menimpa para anak laki-laki.”

“Atau anak perempuan,” kata Will.

Gideon menatap Will dan memberinya lengkungan senyum. Tidak ada rasa tak suka di dalam senyum itu. Bahkan, mengejutkan bahwa Gideon menatap Will seperti orang yang memahaminya, juga memahami alasan perilakunya. Will pun tampak agak kaget. “Ini masalah yang membuat Gabriel tidak akan kembali ke sini, tentu saja,” kata Gideon. “Tidak setelah kejadian ini.”

Sophie, yang warna wajahnya sempat pulih, memucat lagi. “Mrs. Branwell akan marah—”

Tessa berbalik. “Aku akan mengejar Gabriel dan minta maaf, Sophie. Semuanya akan baik-baik saja.”

Ia mendengar Gideon mengejanya, tetapi gadis itu bergegas keluar dari ruangan. Ia tidak suka mengakui ini, tetapi ia merasakan sepercik simpati untuk Gabriel ketika Gideon menceritakan kisahnya. Kehilangan sosok ibu sewaktu masih kecil sehingga dia sulit mengingat sosoknya adalah sesuatu yang akrab bagi Tessa. Kalau ada orang memberi tahu Tessa bahwa ibunya punya permintaan terakhir, ia tidak yakin bahwa ia tidak akan melakukan semua yang bisa dilakukannya untuk melaksanakan

permintaan tersebut... entah permintaan itu masuk akal atau tidak.

“Tessa!”

Gadis itu sudah setengah jalan di koridor ketika mendengar Will berseru mengejarnya. Tessa berbalik dan melihat Will menyusuri lorong ke arahnya, ada separuh senyum di wajah pemuda itu.

Kata-kata Tessa berikutnya menghapus senyum Will. “*Kenapa* kau membuntutiku? Will, seharusnya kau tidak meninggalkan mereka berdua saja! Kau harus kembali ke ruang latihan, sekarang juga.”

Will menancapkan kakinya ke lantai. “Kenapa?”

Tessa melempar kedua tangannya. “Pria tidak menyadari apa pun, ya? Gideon punya perasan kepada Sophie—”

“Kepada *Sophie*?”

“Ia gadis yang sangat cantik.” Tessa meradang. “Kau idiot kalau belum menyadari cara Gideon menatapnya, tapi aku tidak mau dia lancang kepada Sophie. Sophie sudah punya cukup banyak masalah seperti itu dalam hidupnya—lagi pula, kalau kau ikut denganku, Gabriel tidak akan mau bicara denganku. Kau tahu itu.”

Will menggumamkan sesuatu yang tak terdengar, lalu menangkap pergelangan tangan Tessa. “Sini. Ikut denganku.”

Hangat kulit Will pada kulit Tessa membuat lengan gadis itu terlonjak. Will menariknya ke dalam ruang belajar dan menyeberang ke jendela-jendela besar yang menghadap

ke halaman. Dia melepaskan pergelangan tangan Tessa tepat waktu bagi gadis itu untuk bersandar ke jendela dan melihat kereta kuda keluarga Lightwood bekertak-kertuk dengan amarah menyeberangi halaman batu dan melewati gerbang besi.

“Itu,” kata Will. “Gabriel memang sudah pergi, kecuali kalau mau mengejar kereta kudanya. “Dan, Sophie punya akal. Ia tidak akan membiarkan Gideon Lightwood memperlakukannya seenaknya. Lagi pula, Gideon hampir sama menawannya dengan kotak pos.”

Tessa tersengal tertawa, membuat bahkan dirinya pun terkejut. Ia mengangkat satu tangan untuk menutupi mulutnya, tetapi terlambat; ia sudah tertawa, sedikit bersandar di jendela.

Will menatap Tessa, mata birunya mengandung pertanyaan, mulutnya baru mulai naik membentuk senyuman. “Pasti aku lebih lucu daripada yang aku kira. Yang berarti aku memang sangat lucu.”

“Aku tidak menertawaimu,” kata Tessa di antara tawanya. “Cuma—oh! Tatapan wajah Gabriel ketika Sophie menamparnya. Ya Tuhan.” Tessa mendorong rambut dari wajahnya sendiri dan berkata, “Seharusnya, aku benar-benar tidak tertawa. Setengah alasan Gabriel bersikap sangat buruk adalah kau menggodanya. Seharusnya, aku marah kepadamu.”

“Oh, *seharusnya*,” kata Will, berputar untuk menjatuhkan diri ke kursi di dekat perapian, lalu merentangkan kakinya yang panjang ke arah lidah api. Seperti setiap kamar

di Inggris, pikir Tessa, di sini dingin, kecuali tepat di depan perapian. Wajah kita terpanggang sementara punggung kita membeku, seperti ayam kalkun yang dimasak dengan buruk. “Tidak ada kalimat baik yang berisi kata ‘seharusnya’. *Seharusnya* aku membayar tagihan kedai; sekarang mereka datang untuk mematahkan kakiku. *Seharusnya* aku tidak kabur bersama istri sahabatku; sekarang wanita itu terus-menerus menipuku. *Seharusnya*—”

“*Seharusnya* kau,” kata Tessa pelan, “berpikir tentang pengaruh tindak tandukmu terhadap Jem.”

Will memutar kepalanya kembali pada bahan kulit kursi dan mengamati Tessa. Will tampak mengantuk, letih, dan tampan. Dia bisa saja menjadi lukisan Apollo hasil karya kelompok Pra-Raphaelite. “Sekarang, ini percakapan serius, Tess?” Suaranya masih mengandung humor, tetapi tetap ada sisi yang tajam, bagaikan sebilah pisau berpinggiran baja setajam silet.

Tessa menghampirinya dan duduk di kursi berlegan di seberang Will. “Kau tidak khawatir dia kesal terhadapmu? Dia *parabatai*-mu. Dan dia Jem. Dia tidak pernah kesal.”

“Mungkin, lebih baik dia kesal kepadaku,” kata Will. “Kesabaran seperti santo pasti tidak baik untuk siapa-siapa.”

“Jangan mengolok dia.” Nada suara Tessa tajam.

“Tidak ada yang di luar olok-olok, Tessa.”

“Jem, iya. Dia selalu baik kepadamu. Dia tidak pernah tidak baik. Bahwa, dia meninjumu semalam, itu hanya

untuk menunjukkan bahwa kau mampu membuat bahkan santo pun marah.”

“*Jem* meninjuku?” Will, meraba pipinya, tampak heran. “Terpaksa aku akui, sangat sedikit yang kuingat tentang semalam. Hanya bahwa kalian berdua membangunkanku, walaupun aku ingin sekali tetap tidur. Aku ingat Jem berteriak kepadaku, dan kau memegangiku. Aku tahu itu kau. Kau selalu berbau lavender.”

Tessa tidak menghiraukan ini. “Yah, Jem meninju. Dan, kau pantas menerimanya.”

“Kau *memang* kelihatan menegurku—agak seperti Raziel dalam semua lukisan itu, seakan-akan sedang merendahkan kita. Jadi, ceritakan kepadaku, malaikat yang penegur, apa perbuatanku yang membuat wajahku patut ditinju oleh James?”

Tessa berusaha mencari kata-kata, tetapi semua mengelak darinya; ia beralih pada bahasa yang sama-sama dikuasainya dan Will—puisi. “Kau tahu, dalam esai Donne, apa katanya—”

“Izinkan tanganku yang sedang berkelana, dan biarkan keduanya pergi?” Will mengutip, mengamati Tessa.

“Maksudku, *esai* tentang bahwa tidak ada manusia yang seperti sebuah pulau. Semua yang kau lakukan menyinggung orang lain. Tapi, kau tidak pernah memikirkannya. Kau bertingkah seakan-akan kau hidup di semacam—Pulau Will, dan tidak ada tindakanmu yang bisa mengakibatkan apa pun. Padahal, ada akibatnya.”

“Apa pengaruh kunjunganku ke sarang warlock terhadap Jem?” Will bertanya. “Aku tahu dia sudah datang dan menyeretku keluar, tapi dia sudah melakukan banyak hal yang lebih berbahaya demi aku. Kami saling melindungi—”

“*Bukan!*” Tessa berteriak frustrasi. “Kau pikir, dia peduli dengan bahayanya? Begitu? Seluruh hidupnya dihancurkan oleh obat ini, *yin fen* ini, tapi kau pergi begitu saja ke sarang warlock dan membuat dirimu teler dengan obat itu seakan-akan itu bahkan tidak ada artinya, seakan-akan itu hanyalah permainan bagimu. Dia harus menghirup barang tercemar itu setiap hari hanya demi bertahan hidup, tapi obat itu membunuhnya perlahan. Dia benci harus tergantung kepada obat itu. Dia bahkan tidak sanggup membelinya sendiri; dia memintamu melakukan itu.”

Will membuat suara protes, tetapi Tessa mengangkat sebelah tangan dan melanjutkan, “Kemudian, *kau* meluncur ke Whitechapel, lalu melemparkan uangmu kepada orang-orang yang membuat obat ini dan menjadikan orang lain kecanduan, seakan-akan ini semacam liburan di Benua Eropa bagimu. Apa yang kaupikirkan?”

“Tapi, itu tidak ada hubungannya dengan Jem sama sekali—”

“Kau tidak berpikir tentang dia,” kata Tessa. “Tapi, mungkin seharusnya iya. Kau tidak mengerti dia pikir kau mengolok-olok sesuatu yang membunuhnya? Padahal, kau saudaranya.”

Will memucat. “Tidak mungkin dia berpikir begitu.”

“Benar begitu,” kata Tessa. “Dia paham bahwa kau tidak peduli pendapat orang lain tentang dirimu. Tapi, aku yakin dia selalu mengira kau peduli pada pendapatnya. Perasaannya.”

Tubuh Will condong ke depan. Cahaya dari perapian membuat pola-pola ganjil di kulitnya, menggelapkan memar di pipinya menjadi hitam. “Aku peduli dengan pendapat orang lain,” kata Will dengan kekuatan nada yang mengejutkan, memandangi lidah api. “Itu saja yang aku pikirkan—pendapat orang lain, perasaan orang lain kepadaku, dan perasaanku kepada mereka; itu membuatku sinting. Aku ingin melarikan diri—”

“Tidak mungkin kau bersungguh-sungguh dengan perkataanmu itu. Will Herondale, memikirkan pendapat orang lain tentang dirinya?” Tessa berusaha membuat suaranya seringan mungkin. Tatapan wajah Will membuatnya terkejut. Wajah Will tidak tertutup, tetapi terbuka, seperti tertangkap basah setengah tenggelam dalam pikiran yang setengah mati ingin dibaginya dengan orang lain, tetapi tidak sanggup melakukan itu.

Inilah pemuda yang mengambil surat-surat pribadiku dan menyembunyikannya di kamarnya sendiri, pikir Tessa, tetapi ia tidak bisa mengumpulkan amarah tentang itu. Ia selalu berpikir ia akan marah ketika bertemu dengan Will lagi, tetapi ia tidak marah, hanya bingung dan heran. Tentunya, tindakan itu menunjukkan rasa penasaran tentang

orang lain yang sangat tidak khas Will, penasaran berupa keinginan untuk membaca surat-surat itu?

Ada sesuatu yang jujur di wajahnya, suaranya. “Tess,” kata Will. “Itu *sajalah* yang aku pikirkan. Aku tak pernah menatapmu tanpa memikirkan perasaanmu tentang aku dan takut—”

Dia berhenti ketika pintu ruang belajar dibuka dan Charlotte masuk, diikuti oleh seorang pria tinggi yang rambut pirang terangnya bersinar bagaikan bunga matahari di dalam penerangan yang remang-remang. Will berbalik dengan cepat, wajahnya berubah. Tessa memandangi pemuda itu. *Apa* yang hendak dikatakannya tadi?

“Oh!” Charlotte jelas terkejut melihat mereka berdua. “Tessa, Will—aku tidak sadar kalian ada di sini.”

Tangan Will mengepal di kedua sisi, wajahnya gelap, tetapi suaranya datar ketika menjawab, “Kami lihat perapiannya menyala. Semua tempat lain di rumah ini sedingin es.”

Tessa berdiri. “Kami baru saja akan pergi—”

“Will Herondale, senang sekali melihat kau tampak sehat. Dan Tessa Gray!” Pria pirang itu menjauh dari Charlotte dan menghampiri Tessa, tersenyum lebar seakan-akan sudah mengenal gadis itu. “Pengubah wujud, benar? Bahagia bertemu denganmu. Penasaran sekali.”

Charlotte mendesah. “Mr. Woolsey Scott, ini Miss Tessa Gray. Tessa, ini Mr. Woolsey Scott, kepala kawan werewolf di London, dan teman lama Kunci.”

“Baiklah, kalau begitu,” kata Gideon ketika pintu ditutup di belakang Tessa dan Will. Dia berbalik menghadap Sophie, yang mendadak sangat sadar dengan luasnya ruangan ini, dan betapa kecil gadis itu merasa di dalamnya. “Kita lanjutkan latihannya?”

Gideon mengeluarkan sebuah pisau untuknya, bersinar bagai tongkat sihir perak di keremangan ruangan. Mata hijaunya mantap. *Semua* yang ada pada diri Gideon mantap—pandangannya, suaranya, pembawaannya. Sophie ingat rasa ketika kedua lengan kokoh itu melingkari tubuhnya, lalu merinding di luar kemauannya. Ia tidak pernah berdua saja bersama Gideon, dan hal ini membuatnya ngeri. “Menurutku, suasana hatiku sedang tidak sesuai untuk berlatih, Mr. Lightwood,” katanya. “Aku menghargai tawaran ini, tapi...”

Gideon menurunkan lengannya perlahan. “Kau pikir aku tidak serius melatihmu?”

“Aku pikir, kau sangat baik hati. Tapi, aku harus menghadapi kenyataan, bukan? Latihan ini tidak pernah tentang aku atau Tessa. Ini tentang ayahmu dan Institut. Dan karena tadi aku menampar adikmu—” Sophie merasa tenggorokannya tercekat. “Mrs. Branwell akan sangat kecewa kepadaku kalau ia tahu.”

“Omong kosong. Gabriel pantas mendapatkan itu. Juga sedikit masalah tentang *perselisihan darah* di antara keluarga kami memang menjadi pemicunya.” Gideon memutar pisau perak itu dengan serampangan di antara jarinya dan mendorongnya menembus ikat pinggang.

“Charlotte mungkin akan menaikkan gajimu kalau ia tahu.”

Sophie menggeleng. Mereka hanya beberapa langkah dari bangku; ia merosot duduk di situ, merasa kehabisan tenaga. “Kau tidak kenal Charlotte. Ia pasti merasa wajib mendisiplinkanku.”

Gideon mendudukkan diri di atas bangku—tidak di samping Sophie, tapi di sisi yang jauh, sejauh mungkin darinya. Sophie tidak bisa memutuskan apakah ia senang dengan posisi ini atau tidak. “Miss Collins,” kata Gideon. “Ada sesuatu yang harus kau tahu.”

Sophie menautkan jari-jari tangannya. “Apa itu?”

Gideon sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, bahunya yang lebar merunduk. Sophie bisa melihat bintik-bintik kelabu di matanya yang hijau. “Ketika ayahku memanggilkmu pulang dari Madrid,” kata pemuda itu, “aku tidak mau datang. Aku tidak pernah bahagia di London. Rumah kami menjadi tempat yang menyedihkan sejak ibuku tiada.”

Sophie hanya memandangi Gideon. Gadis itu tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan. Gideon seorang Pemburu Bayangan dan bangsawan, tetapi dia tampak sedang mencurahkan isi hati kepadanya. Bahkan, Jem, sebaik apa pun dia, tidak pernah melakukan itu.

“Ketika aku mendengar tentang latihan ini, aku pikir ini hanya akan membuang waktuku. Aku bayangkan dua gadis yang sangat konyol dan tidak tertarik dengan latihan macam apa pun. Tapi, tidak itu sesuai dengan Miss Gray

maupun dirimu. Harus kukatakan kepadamu, aku biasa melatih Pemburu Bayangan muda di Madrid. Dan ada beberapa di antara mereka yang bahkan tidak punya kemampuan alami sepertimu. Kau murid yang berbakat, dan aku senang mengajarimu.”

Sophie merasa dirinya merona merah padam. “Tidak mungkin kau serius.”

“Aku serius. Aku terkejut dan senang kali pertama aku datang ke sini, juga begitu lagi pada kali berikutnya dan berikutnya. Aku dapati bahwa aku menantikan latihan ini. Kenyataannya, adil bila kukatakan bahwa sejak kepulanganku, aku benci semuanya di London, kecuali jam-jam di sini, bersamamu.”

“Tapi, kau berkata ‘*ay Dios mio*’ setiap kali aku menjatuhkan belatiku—”

Gideon tersenyum lebar. Senyum itu mencerahkan wajahnya, mengubahnya. Sophie memandangnya. Gideon tidak rupawan seperti Jem, tetapi sangat tampan, terutama ketika sedang tersenyum. Senyum itu seperti terulur dan menyentuh hati Sophie, mempercepat detaknya. *Dia Pemburu Bayangan*, pikir Sophie. *Dan bangsawan. Bukan beginilah cara yang pantas untukku berpikir tentang dia. Hentikan.* Namun, Sophie tidak bisa berhenti, seperti dulu ia tak bisa menyingkirkan Jem dari pikirannya. Sementara ia merasa aman bersama Jem, sekarang ia merasakan riang seperti ada petir yang menjalar naik-turun di dalam pembuluh darahnya, membuatnya terkejut. Namun, ia tidak ingin melepaskan ini.

“Aku berbahasa Spanyol saat suasana hatiku sedang bagus,” kata Gideon. “Ada baiknya kau mengetahui itu.”

“Jadi, itu bukan karena kau sangat letih dengan ketidakmampuanku sehingga kau berharap bisa terjun dari atap?”

“Kebalikannya saja.” Gideon condong lebih dekat kepada Sophie. Matanya hijau kelabu seperti laut diterpa badai. “Sophie? Boleh aku tanya sesuatu?”

Sophie tahu seharusnya ia meralat Gideon, meminta dia memanggilnya Miss Collins, tetapi ia tidak melakukan itu. “Aku—ya?”

“Apa pun yang terjadi dengan latihan ini—mungkinah aku bertemu denganmu lagi?”

Will sudah berdiri, tetapi Woolsey Scott masih mengamati Tessa. Scott memegang bawah dagunya sendiri, mempelajari Tessa seakan-akan gadis itu berada di balik kaca dalam pameran sejarah alam. Scott sama sekali tidak seperti perkiraan Tessa mengenai pemimpin kawanan manusia serigala. Usia pria itu mungkin awal dua puluhan, tinggi, tetapi ramping hingga bisa dibilang kurus, dengan rambut pirang yang hampir mencapai bahu. Ia mengenakan jaket beledu, celana selutut, dan syal bermotif tanaman bunga *paisley*. Sebuah kacamata satu sisi yang bernoda mengaburkan satu matanya yang berwarna hijau muda. Dia kelihatan seperti gambar yang pernah dilihat Tessa

di majalah *Punch* yang menyebut diri mereka “penikmat keindahan”.

“Manis sekali,” akhirnya Woolsey Scott mengumumkan. “Charlotte, aku bersikeras mereka tetap di sini, sementara kita bicara. Mereka pasangan yang memesona. Lihatlah bagaimana rambut gelap Will menonjolkan kulit pucat Miss Gray—”

“Terima kasih,” kata Tessa, suaranya melesat naik beberapa oktaf lebih tinggi daripada biasanya, “Mr. Scott, kau baik sekali, tapi tidak ada hubungan apa-apa antara Will dan aku. Aku tidak tahu apa yang telah kau dengar—”

“Tidak ada!” Pria itu mengumumkan, melempar dirinya sendiri ke sebuah kursi dan merapikan syalnya. “Tidak ada sama sekali, aku yakinkan kalian, walaupun rona wajahmu memungkir kata-katamu. Ayolah, semuanya, duduklah. Tidak perlu merasa terintimidasi olehku. Charlotte, panggillah pelayan untuk menyajikan teh. Aku kekeringan.”

Tessa melihat Charlotte, yang mengangkat bahu seperti hendak berkata ia tidak bisa melakukan apa pun soal ini. Pelan-pelan, Tessa duduk kembali. Will juga duduk. Tessa tidak menatap Will; Tessa tidak bisa melakukannya karena Woolsey Scott sedang menyeringai kepada mereka berdua seperti mengetahui sesuatu yang Tessa tidak tahu.

“Dan, di mana Mr. Carstairs muda?” tanya pria itu. “Anak yang manis sekali. Warnanya sangat menarik. Dan sangat berbakat bermain biola. Tentu saja, aku pernah

mendengar Garcin sendiri bermain di Opera Paris, dan setelah itu, yah, semuanya sekadar bunyi-bunyian seperti debu batu bara menggesek gendang telinga. Sayang sekali dia sakit.”

Setelah menyeberangi ruangan untuk memanggil Bridget dengan bel, Charlotte kembali dan duduk, merapikan roknya. “Omong-omong, hal yang ingin aku bicarakan denganmu—”

“Oh, tidak, tidak, tidak.” Entah dari mana, Scott sudah mengeluarkan sebuah kotak keramik *majolica*, yang dia lambaikan ke arah Charlotte. “Jangan berdiskusi serius, tolong, sebelum aku minum teh dan merokok. Rokok Mesir?” Dia menawarkan Charlotte kotak itu. “Ini rokok terbaik yang ada.”

“Tidak, terima kasih.” Charlotte tampak sedikit ngeri dengan gagasan merokok; memang sulit membayangkan Charlotte merokok, dan Tessa merasakan Will di sampingnya tertawa tanpa suara.

Scott mengangkat bahu dan kembali bersiap-siap merokok. Kotak *majolica* itu merupakan benda kecil ringkas dengan bidang-bidang terpisah untuk rokok, diikat menjadi satu bundel dengan selempar pita sutra, korek api lama dan baru, dan sebuah tempat untuk mengetukkan abunya. Mereka memperhatikan manusia serigala itu menyalakan rokoknya dengan kenikmatan yang nyata, dan aroma manis tembakau mengisi ruangan.

“Nah,” kata Scott. “Ceritakan bagaimana kabarmu, Charlotte, Sayang. Juga kabar suamimu yang abstrak

itu. Masih mondar-mandir di ruang bawah tanah untuk menciptakan barang-barang yang meledak?”

“Kadang-kadang,” kata Will, “penemuan-penemuannya memang *dimaksudkan* untuk meledak.”

Ada bunyi gemeretak, dan Bridget tiba bersama senampan teh, membuat Charlotte tidak perlu menjawab. Bridget menaruh peralatan teh di atas meja pendek di antara kursi-kursi, melirik ke kiri kanan dengan gelisah. “Aku minta maaf, Mrs. Branwell. Aku kira cuma ada dua orang yang minum teh—”

“Tidak apa-apa, Bridget,” kata Charlotte, nada tegas suaranya meminta Bridget pergi. “Aku akan memanggilmu kalau butuh hal lain.”

Bridget membungkuk dan pergi, melirik Woolsey Scott dengan penasaran saat berlalu. Scott tidak memperhatikan Bridget sama sekali. Pria itu sudah menuang susu ke dalam cangkir tehnya dan menatap sang tuan rumah dengan menegur. “Oh, Charlotte.”

Charlotte menatapnya dengan bingung. “Ya?”

“Penjepit—penjepit gula,” kata Scott dengan sedih, dalam suara seseorang yang mengomentari kematian tragis kenalannya. “Dari perak.”

“Oh!” Charlotte tampak terkejut. Perak, Tessa ingat, berbahaya bagi manusia serigala. “Aku benar-benar minta maaf—”

Scott mendesah. “Tidak apa-apa. Untungnya, aku bepergian membawa punyaku sendiri.” Dari saku yang lain di dalam jaket beledunya—yang dikancingkan di atas rompi

sutra dengan motif lili air yang pasti membuat malu salah satu rompi Henry—dia mengeluarkan sepotong sutra yang digulung. Dia membuka gulungan itu sehingga tampaklah satu setel penjepit emas dan sendok teh. Dia meletakkan keduanya di atas meja, mengambil tutup poci teh, dan tampak puas. “Teh bubuk mesiu! Dari Ceylon, aku tebak? Kau sudah pernah minum teh ini di Marrakech? Orang-orang di sana membasahinya dengan gula atau madu—”

“Bubuk mesiu?” kata Tessa, yang tak pernah bisa mencegah diri bertanya, bahkan ketika ia sangat tahu bahwa bertanya bukanlah ide yang bagus. “Tidak ada *bubuk mesiu* di dalam tehnya, bukan?”

Scott tertawa dan menaruh tutup poci itu lagi. Dia bersandar di tempat duduknya, sementara Charlotte—dengan mulut terkutup menjadi garis tipis—menuang teh ke dalam cangkir Scott. “Memesona sekali! Tidak, ini disebut demikian karena daun-daun tehnya digulung menjadi butir-butir kecil seperti peluru bubuk mesiu.”

Charlotte berkata, “Mr. Scott, kita benar-benar *harus* membahas situasi yang ada.”

“Ya, ya, aku sudah baca suratmu.” Scott mendesah. “Politik Penghuni Dunia Bawah. Membosankan sekali. Aku pikir, kau tidak akan membiarkan aku bercerita kepadamu tentang Alma-Tadema membuat lukisan potretku? Aku berpakaian sebagai prajurit Romawi—”

“Will,” kata Charlotte dengan tegas. “Mungkin, sebaiknya kau ceritakan kepada Mr. Scott apa yang kau lihat di Whitechapel semalam.”

Will menurut dengan patuh, membuat Tessa agak terkejut. Pemuda itu menahan pengamatan sarkastisnya ke tingkat terendah. Scott mengamati Will dari atas lingkaran cangkir tehnya ketika pemuda itu berbicara. Mata Scott hijau muda sekali, hampir kuning.

“Maaf, anakku,” kata Scott ketika Will selesai bicara. “Aku tidak mengerti kenapa kejadian itu membutuhkan pertemuan darurat. Kita semua tahu tentang keberadaan sarang-sarang *ifrit* ini, dan aku tidak bisa mengawasi setiap anggota kawananku setiap saat. Kalau sebagian dari mereka memilih untuk ikut serta dalam kegiatan asusila....” Dia mencondongkan tubuh lebih dekat. “Kau tahu matamu hampir sama dengan rona warna kuntum bunga *pansy*? Tidak terlalu biru, tidak terlalu ungu. Langka.”

Will memperbesar matanya yang langka dan tersenyum dibuat-buat. “Menurutku, bahwa Magister disebut-sebutlah yang membuat Charlotte cemas.”

“Ah.” Scott mengalihkan pandangannya kepada Charlotte. “Kau cemas aku mengkhianatimu seperti yang kau kira de Quincey lakukan. Bahwa aku bersekongkol dengan Magister—kita panggil dia dengan namanya saja, ya? Mortmain—dan aku membiarkan dia memanfaatkan serigala-serigalaku untuk melakukan perbuatan kotornya.”

“Aku pikir,” kata Charlotte, dengan terputus-putus, “bahwa mungkin para Penghuni Dunia Bawah London merasa dikhianati oleh Institut, setelah apa yang terjadi dengan de Quincey. Kematian—”

Scott menyesuaikan posisi kacamata satu sisinya. Ketika dia melakukan itu, cahaya berkilat sepanjang cincin emas yang dia kenakan di jari telunjuknya. Kata-kata berkilat di situ: *L'art pour l'art* yang berarti “seni untuk seni”. “Merupakan kejutan terbaik bagiku sejak menemukan Pemandian Turki Savoy di Jalan Jermyn. Aku tidak suka de Quincey. Benci dia dengan setiap serat tubuhku.”

“Yah, Anak-anak Malam dan Anak-anak Bulan tidak pernah—”

“De Quincey pernah memerintahkan agar seorang manusia serigala dibunuh,” kata Tessa tiba-tiba, ingatannya bercampur dengan ingatan Camille, dengan kenangan tentang sepasang mata hijau kekuningan seperti mata Scott. “Akibat—hubungannya—dengan Camille Belcourt.”

Woolsey Scott mengalihkan pandangannya yang lama dan penasaran kepada Tessa. “Itu,” katanya, “saudaraku. Kakakku. Dia pemimpin kawanan sebelum aku, begitu, dan aku mewarisi jabatannya. Biasanya, pemimpin kawanan harus dibunuh dulu, baru bisa digantikan oleh pembunuhnya. Dalam kasusku, kami memungut suara, dan tugas membalaskan dendam kakakku atas nama kawanan menjadi tugasku. Hanya saja sekarang, kalian tahu—” Dia memberi isyarat dengan gerakan satu tangan yang anggun. “Kalian sudah menghabisi de Quincey untukku. Tak terbayang oleh kalian seberapa besar terima kasihku.” Dia memiringkan kepalanya ke samping. “Dia mati dengan baik?”

“Dia mati menjerit-jerit.” Ucapan Charlotte yang blak-blakan mengagetkan Tessa.

“Terdengar indah sekali di telingaku.” Scott menaruh cangkir tehnya. “Dengan ini, kau mendapatkan balas jasa dariku. Aku akan memberitahumu apa yang aku tahu, walaupun tidak banyak. Mortmain mendatangi dulu, ingin aku bergabung dengannya di Klub Pandemonium. Aku menolak, karena de Quincey sudah bergabung, dan aku tidak mau menjadi bagian dari klub yang melibatkan dia. Mortmain memberitahuku bahwa aku akan diterima kalau aku berubah pikiran—”

“Dia memberi tahumu tujuan-tujuan akhirnya?” Will memotong. “Tujuan utama klub itu?”

“Menghancurkan semua Pemburu Bayangan,” kata Scott. “Aku kira, kalian sudah tahu. Itu bukan klub *berkebun*.”

“Dia punya dendam, kami pikir,” kata Charlotte. “Terhadap Kunci. Pemburu Bayangan membunuh orang-tuanya bertahun-tahun lalu. Mereka warlock, terlibat jauh dalam ilmu hitam.”

“Daripada dendam, ini lebih merupakan *idée fixe*,” kata Scott. “Obsesi. Dia akan menyapu bersih kaummu, walaupun dia sepertinya senang memulainya dengan Inggris dan berusaha mewujudkannya dari sini. Semacam orang gila yang sabar dan metodis. Jenis yang paling buruk.” Dia duduk bersandar di kursinya dan mendesah. “Kabar *sudah* sampai ke telingaku tentang sekelompok manusia serigala muda, tidak bersumpah kepada kawanan mana pun, yang melakukan semacam kerja bawah tanah dan dibayar sangat besar untuk pekerjaannya itu. Mengadu

kawanan serigala dan menebar permusuhan. Dulu, aku tidak tahu tentang obat itu.”

“Obat itu bisa membuat mereka bekerja untuk Mortmain, malam dan siang, sampai mereka ambruk kelelahan atau obat itu membunuh mereka,” kata Will. “Dan ketagihan terhadap obat itu tidak bisa disembuhkan. Mematikan.”

Mata hijau kekuningan manusia serigala itu bertemu dengan mata Will. “*Yin fen* ini, bubuk perak ini, temanmu James Carstairs kecanduan obat ini, bukan? Dan dia masih hidup.”

“Jem bertahan hidup karena dia Pemburu Bayangan, dan karena dia menggunakannya sesedikit mungkin, sejarang mungkin. Dengan begitu pun, obat itu akan membunuhnya pada akhirnya.” Nada suara Will datar dan mematikan. “Begitu pula kalau berhenti menggunakannya.”

“Wah, wah,” kata si manusia serigala dengan riang. “Aku harap Magister tidak menyebabkan kekurangan persediaan karena membeli obat itu banyak-banyak.”

Will memucat. Jelas bahwa hal itu tidak terpikir olehnya. Tessa berpaling ke arah Will, tetapi pemuda itu sudah berdiri, bergerak ke arah pintu. Pintu itu ditutup di belakangnya dengan bunyi keras.

Charlotte mengerutkan dahi. “Ya, Tuhan, dia pergi ke Whitechapel lagi,” katanya. “Apakah itu perlu, Woolsey? Aku rasa kau baru saja menakut-nakuti anak malang itu, dan mungkin tanpa ada gunanya bagimu.”

“Tidak ada salahnya sedikit melihat ke masa depan,” kata Scott. “Aku tidak menganggap kehadiran kakakku penting, sampai de Quincey membunuhnya.”

“De Quincey dan Magister setali tiga uang—kejam,” kata Charlotte. “Kalau kau bisa membantu kami—”

“Segenap masalah ini memang jahanam.” Scott mengomentari. “Sayangnya, manusia serigala yang bukan anggota kawananku bukanlah tanggung jawabku.”

“Kalau kau bisa sekadar mengirimkan *pencari petunjuk*, Mr. Scott. Informasi sekecil apa pun tentang di mana mereka bekerja atau apa yang mereka lakukan sangat berharga. Kunci akan berterima kasih.”

“Oh, *Kunci*,” kata Scott, seperti bosan setengah mati. “Bagus sekali. Nah, Charlotte. Mari bicara tentang dirimu.”

“Oh, tapi aku *sangat* membosankan,” kata Charlotte, lalu ia—dengan sangat sengaja, Tessa yakin—menjatuhkan poci teh. Benda itu menghantam meja dengan bunyi keras yang memuaskan, menumpahkan air panas. Scott terlompat sambil berteriak, menjentikkan syalnya, menjauhkannya dari bahaya.

Charlotte berdiri, terkekeh-kekeh. “Woolsey, Sayang,” katanya, memegang lengan Scott dengan satu tangan, “kau *sangat* membantu. Mari aku antar kau keluar. Ada *keris* antik kiriman dari Institut Bombay yang *ingin sekali* kutunjukkan kepadamu....”

*

11 Gejolak Liar

*Sengsaramu menjadi deritaku; yea, aku gamang
Dan binasalah dalam kenistaanmu yang mem-
binasa
Dan telah kucari di yang tertinggi maupun yang
terdalam, di kesempatan
Dari segenap semesta kita, dengan terputus asa
Tuk temukan pelipur lara bagi gejolak liarmu.
—James Thomson, "The City of Dreadful Night"*

Untuk Mrs. Branwell sayang—

*Mungkin kau terkejut menerima surat dariku
secepat ini setelah keberangkatanku dari London,
tapi walaupun pedesaan ini membuatku terkantuk-
kantuk. Kejadian-kejadian di sini berlanjut dengan
cepat, dan kupikir lebih baik aku mengabarimu agar
bisa mengikuti perkembangan.*

*Cuaca di sini tetap cerah sehingga aku punya
banyak waktu untuk menjelajahi pedesaan ini,*

terutama daerah sekitar Ravenscar Manor, yang bangunannya memang bagus. Keluarga Herondale sepertinya tinggal sendirian di sini: hanya ada sang Ayah, Edmund; sang Ibu; dan putri termuda, Cecily, yang hampir lima belas tahun dan sangat mirip kakak laki-lakinya dalam hal tidak bisa diam, sikap, dan penampilannya. Aku akan memaparkan bagaimana aku mengetahui semua ini sebentar lagi.

Ravenscar sendiri berada di dekat sebuah desa kecil. Aku menetap di penginapan setempat, the Black Swan, dan bersikap sebagai bangsawan yang tertarik membeli properti di daerah ini. Warga setempat sangat membantu dalam memberikan informasi, dan ketika mereka tidak mau, satu atau dua mantra pembujuk membantu mereka untuk melihat persoalan ini dari sudut pandangku.

Sepertinya, keluarga Herondale sangat jarang berbaur dengan masyarakat setempat. Walaupun—atau tentu saja karena—kecenderungan ini, kabar burung mengenai mereka merebak. Sepertinya, mereka tidak memiliki Ravenscar Manor, tetapi memang, menjadi pengawasnya, menjaga tempat itu untuk pemilik asli—Axel Mortmain, tentu saja. Mortmain sepertinya bukan siapa-siapa bagi orang-orang ini selain pelaku industri kaya raya pemilik manor yang jarang dia kunjungi; aku tidak menemukan kabar burung apa pun tentang sangkut-pautnya dengan pasangan Shade, jejak mereka di

sini sepertinya sudah lama terlupakan. Keluarga Herondale sendiri membuat orang penasaran dan menerka-nerka. Diketahui bahwa mereka pernah punya anak yang sudah tiada, dan bahwa Edmund, yang pernah kukenal, beralih pada minuman keras dan judi; akhirnya dia menjadikan rumah mereka di Wales. Sesudah itu, dalam keadaan melarat, mereka ditawarkan untuk menghuni rumah ini di Yorkshire oleh pemiliknya. Itu terjadi dua tahun lalu.

Aku mendapatkan konfirmasi atas hal ini sore tadi ketika, saat memperhatikan manor itu dari kejauhan, aku terkejut melihat penampakan seorang gadis. Aku langsung tahu siapa gadis itu. Aku pernah melihatnya keluar dan masuk rumah, dan kemiripannya dengan kakaknya, Will, seperti kataku, sangat terlihat. Ia langsung mendatangkiku, mendesak ingin tahu kenapa aku memata-matai keluarganya. Awalnya, ia tidak tampak marah, tetapi sedikit berharap. “Apakah kakakku mengirimmu?” tanyanya. “Kau membawa pesan dari kakakku?”

Pertanyaannya sangat menyentuh, tetapi aku mengerti Hukum, dan hanya bisa memberi tahunya bahwa kakaknya sehat dan ingin tahu bahwa mereka baik-baik saja. Mendengar itu, ia menjadi marah dan mengungkapkan bahwa Will lebih baik memastikan keselamatan keluarganya dengan kembali kepada mereka. Ia juga berkata bahwa bukanlah kematian kakak perempuannya (kau tahu tentang kakak

perempuan ini?) yang telah menghancurkan ayahnya, melainkan kepergian Will. Aku serahkan kepadamu apakah kabar ini perlu disampaikan kepada Master Herondale muda atau tidak, karena sepertinya kabar ini lebih membawa pengaruh buruk ketimbang baik.

Ketika aku berbicara kepada gadis itu tentang Mortmain, ia berbicara dengan santai kepadaku tentangnya—seorang teman keluarga, katanya, yang datang untuk menawari mereka rumah ini ketika mereka tidak memiliki apa-apa. Ketika ia bicara, aku mulai menangkap cara berpikir Mortmain. Dia tahu bahwa Nephilim akan melanggar hukum jika berhubungan dengan Pemburu Bayangan yang telah memilih untuk meninggalkan Kunci. Dengan demikian, Ravenscar Manor akan dihindari; Mortmain juga tahu bahwa kalau keluarga Herondale tinggal di rumah itu, benda-benda di dalamnya menjadi milik mereka, sehingga tidak ada yang bisa digunakan untuk melacak keberadaannya sendiri. Dan terakhir, dia tahu bahwa menguasai keluarga Herondale sama dengan menguasai Will. Apakah dia perlu menguasai Will? Mungkin, sekarang tidak, tapi mungkin akan ada waktunya ketika dia menginginkan hal tersebut, dan ketika dia perlu, dia tinggal menggunakannya. Mortmain orang yang penuh persiapan, dan orang seperti itu berbahaya.

Andai aku adalah kau, dan memang bukan, aku akan meyakinkan Master Will bahwa keluarganya aman dan bahwa aku sedang mengawasi mereka; jangan berbicara kepadanya perihal Mortmain sampai aku bisa mengumpulkan lebih banyak informasi. Sejauh yang bisa kuperoleh dari Cecily, keluarga Herondale tidak tahu sekarang Mortmain berada di mana. Katanya, Mortmain berada di Shanghai, dan sesekali mereka menerima surat dari perusahaannya di sana, semuanya ditemplei prangko khusus. Bagaimanapun, aku paham bahwa Institut Shanghai tidak percaya dia berada di sana.

Aku memberi tahu Miss Herondale bahwa kakaknya merindukannya; sepertinya itu sajalah yang bisa aku lakukan. Ia tampak bersyukur. Aku akan tetap berada di daerah ini beberapa lama lagi, pikirku; aku sudah penasaran tentang hubungan antara kemalangan keluarga Herondale dengan rencana Mortmain. Masih ada rahasia-rahasia yang bisa digali di bawah hijau damainya pedesaan Yorkshire, dan aku berniat menyingkapnya.

—Ragnor Fell

Charlotte membaca surat itu dua kali, untuk memasukkan detail-detailnya ke dalam ingatan. Setelah melipatnya menjadi kecil, dilemparkannya surat itu ke dalam perapian ruang belajar. Ia berdiri dengan letih, bersandar di rak

perapian, mengamati lidah api melahap kertas menjadi garis hitam dan emas.

Ia tidak yakin apakah ia terkejut, gundah, atau sekadar menjadi letih hingga ke tulang-tulang akibat membaca isi surat itu. Berusaha mencari Mortmain seperti berusaha memukul laba-laba, hanya untuk sadar bahwa kita terjatuh tanpa harapan di dalam helai-helai jaringnya yang lengket. Dan Will—ia tidak suka membicarakan hal ini dengan Will.

Ia menatap ke dalam api dengan mata kosong. Kadang-kadang, ia pikir bahwa Will dikirim kepadanya oleh Malaikat secara khusus untuk menguji kesabarannya. Will getir, memiliki lidah sepedas cambuk, dan membalas setiap usaha Charlotte untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang dengan ucapan beracun atau rasa jijik. Dan tetap saja, ketika Charlotte menatapnya, ia melihat anak yang sama dengan ketika dia masih dua belas tahun, bergelung di sudut kamar tidurnya dengan dua tangan menutupi telinga ketika orangtuanya memanggil-manggil namanya dari undakan di bawah, memohon agar dia keluar, agar dia kembali kepada mereka.

Charlotte berlutut di sisi Will setelah keluarga Herondale pergi. Ia ingat Will mengangkat wajah kepadanya—wajah yang kecil dan pucat dan tegang, dengan mata biru dan bulu mata gelap; Will secantik anak perempuan pada saat itu, kurus dan halus, sebelum fokus terjun ke dalam pelatihan Pemburu Bayangan yang membuat semua kehalusan itu hilang dalam dua tahun, ditutupi oleh otot dan bekas

luka dan Tanda. Charlotte meraih tangannya waktu itu, lalu Will membiarkan tangannya tergeletak di atas tangan Charlotte seperti benda mati. Will menggigiti bibir bawahnya, walaupun tampaknya anak itu tidak sadar, dan darah melumuri dagu dan menetes ke kemejanya. *Charlotte, kau akan memberitahuku, kan? Kau akan memberitahuku kan kalau sesuatu terjadi kepada mereka?*

Will, aku tidak boleh—

Aku mengerti Hukum. Aku cuma ingin tahu apakah mereka masih hidup. Mata Will memohon kepadanya. *Charlotte, aku mohon....*

“Charlotte?”

Ia mendongak dari perapian. Jem beridri di ambang pintu ruang belajar. Charlotte, masih setengah terjerat jaring-jaring masa lalu, mengerjapkan mata ke arahnya. Ketika Jem kali pertama tiba dari Shanghai, rambut dan matanya sehitam tinta. Seiring berlalunya waktu, rambut dan matanya menjadi perak, seperti tembaga yang beroksidasi menjadi pigmen *verdigris*, ketika obat candunya telah menelusup ke darahnya, mengubahnya, membunuhnya perlahan-lahan.

“James,” kata Charlotte. “Sudah larut, bukan?”

“Pukul sebelas.” Dia memiringkan kepalanya ke samping, mengamati Charlotte. “Kau baik-baik saja? Kau kelihatan seolah-olah ketenangan pikiranmu terganggu.”

“Tidak, aku cuma—” Ia memberi gerakan isyarat yang samar. “Semua urusan dengan Mortmain ini.”

“Aku punya pertanyaan,” kata Jem, bergerak memasuki ruang belajar dan memelankan suaranya. “Masih ada hubungannya. Gabriel mengatakan sesuatu hari ini, saat latihan—”

“Kau di sana?”

Jem menggeleng. “Sophie menceritakannya kepadaku. Ia tidak suka menyebarkan cerita, tapi ia merasa tidak enak hati, dan aku tidak bisa menyalahkannya. Gabriel menegaskan bahwa pamannya bunuh diri dan ibunya meninggal dalam duka karena—yah, gara-gara ayahmu.”

“Ayahku?” kata Charlotte dengan polos.

“Konon, paman Gabriel, Silas, melakukan pelanggaran terhadap Hukum, dan ayahmu mengetahui hal tersebut. Ayahmu mendatangi Kunci. Sang Paman bunuh diri karena malu, dan Mrs. Lightwood meninggal dalam dukanya tentang kejadian itu. Menurut Gabriel, ‘Keluarga Fairchild tidak peduli siapa pun selain diri sendiri dan Hukum.’”

“Dan kau menceritakan ini kepadaku karena...?”

“Aku ingin tahu apakah cerita itu benar,” kata Jem. “Dan kalau benar, mungkin ada baiknya berkomunikasi dengan sang Konsul bahwa motif Benedict menginginkan Institut adalah balas dendam, bukan keinginan tulus untuk menjalankannya dengan lebih baik.”

“Cerita itu tidak benar. Mustahil.” Charlotte menggeleng. “Silas Lightwood memang bunuh diri—karena dia jatuh cinta dengan *parabatai*-nya—bukan karena ayahku memberi tahu Kunci tentang itu. Kunci mengetahui hal itu kali pertama dari pesan bunuh diri Silas. Kenyataannya, ayah

Silas meminta ayahku membantu menuliskan eulogi untuk permakaman Silas. Apakah itu terdengar seperti pria yang menyalahkan ayahku atas kematian putranya?”

Mata Jem menggelap. “Itu menarik.”

“Kau pikir, Gabriel sekadar bersikap jahat atau menurutmu ayahnya berbohong kepada dia untuk—”

Charlotte tak pernah menyelesaikan kalimatnya. Jem tiba-tiba membungkuk, seakan-akan ada yang meninju perutnya, disusul dengan serangkaian batuk yang sangat parah sehingga bahunya yang kurus berguncang. Sepercik darah segar menyembur ke lengan jaketnya ketika dia mengangkat lengan untuk menutupi wajah.

“Jem—” Charlotte mulai maju dengan dua lengan terentang, tetapi Jem terhuyung berdiri tegak dan menjauh dari wanita itu, mengangkat satu tangan seperti hendak menangkis Charlotte.

“Aku tidak apa-apa.” Jem tersengal. “Aku baik-baik saja.” Dia menyeka darah dari wajahnya dengan lengan jaketnya. “Tolong, Charlotte,” Jem menambahkan dengan suara yang terkesan kalah ketika Charlotte mendekatinya. “Jangan.”

Charlotte berhenti, hatinya terasa sakit. “Apakah tidak ada yang—”

“Kau tahu tidak ada.” Jem menurunkan lengannya, darah di lengan bajunya seperti sebuah tuduhan bahwa ucapannya salah, lalu dia memberi Charlotte senyum termanisnya. “Charlotte sayang,” katanya. “Kau selalu

menjadi kakak terbaik yang bisa kuharapkan. Kau tahu itu, bukan?”

Charlotte hanya menatapnya, dengan mulut terbuka. Kedengarannya sangat seperti perpisahan, sehingga Charlotte tidak sanggup menjawab. Jem berbalik dengan langkah ringannya yang biasa dan berjalan keluar ruangan. Charlotte mengamati Jem pergi, berkata dalam hati bahwa serangan batuk tadi bukan apa-apa, bahwa Jem tidak memburuk dibandingkan dengan sebelumnya, bahwa Jem masih punya waktu. Charlotte menyayangi Jem, sama dengan sayangnya kepada Will—karena ia tak bisa memungkiri bahwa ia menyayangi mereka semua—dan berpikir bahwa kehilangan Jem akan menghancurkan hatinya. Hancur tidak hanya akibat kesedihannya, tetapi juga karena Will. Jika Jem tiada, Charlotte tak bisa memungkiri, ia merasa bahwa Jem akan membawa pergi semua yang masih manusiawi pada diri Will bersamanya.

* *

Hampir tengah malam ketika Will kembali ke Institut. Dia sudah mulai kehujanan dalam setengah jalan menyusuri Jalan Threadneedle. Dia merunduk ke bawah emperan kantor Dean and Son Publishers untuk mengancingkan jaket dan mempererat syalnya, tetapi hujan sudah mulai masuk ke dalam mulut—tetes-tetes besar sedingin es yang mengandung rasa batu bara dan lumpur. Dia membungkukkan bahunya melawan sengat hujan setajam jarum ketika

meninggalkan tempat berteduhnya dan melewati Bank, ke arah Institut.

Bahkan, setelah bertahun-tahun di London, hujan membuatnya teringat rumah. Dia masih ingat hujan di pedesaan, di Wales, rasanya yang segar dan hijau, cara hujan terjatuh untuk bergulir dan bergulir di lereng bukit yang lembap, menempelkan rumput di rambut dan pakaiannya. Jika menutup mata, dia bisa mendengar tawa kakak-adiknya menggema di telinganya. *Will, nanti pakaianmu kotor; Will, Ibu pasti marah....*

Will bertanya dalam hati apakah kita akan pernah bisa benar-benar menjadi orang London kalau hal itu masih ada di dalam darah kita—kenangan tentang hamparan luas tanah terbuka, luasnya langit, udara yang jernih. Bukan jalan-jalan sempit yang disesaki orang, debu London yang ada di mana-mana—pada pakaianmu, menjadi bubuk tipis di rambut dan tengkukmu—bau sungai yang busuk.

Dia telah mencapai Jalan Fleet. Gerbang Temple Bar bisa terlihat di balik kabut di kejauhan; jalanan licin akibat hujan. Sebuah kereta kuda bekertak-kertuk lewat ketika dia merunduk ke dalam sebuah gang di antara dua gedung, roda-roda memercikkan air kotor ke trotoar.

Dia bisa melihat puncak menara Institut di kejauhan sekarang. Mereka pasti sudah selesai makan malam, pikir Will. Semuanya akan dibereskan. Bridget akan tidur; Will bisa menyelinap ke dapur dan bergegas mengambil roti, keju, dan pai dingin. Dia melewatkan banyak jam makan

akhir-akhir ini, dan kalau dia jujur kepada dirinya sendiri, hanya ada satu alasan: dia menghindari Tessa.

Dia tidak ingin menghindari Tessa—memang, dia gagal dengan menyedihkan siang tadi, menemani Tessa tidak hanya untuk latihan, tetapi juga ke ruang belajar sesudahnya. Kadang-kadang, dia penasaran apakah dia melakukan hal-hal seperti ini hanya untuk menguji dirinya sendiri. Untuk memeriksa apakah perasaannya telah berlalu. Namun, belum. Ketika dia melihat Tessa, dia hanya ingin bersamanya; ketika Will bersamanya, dia ingin sekali menyentuhnya; ketika dia bahkan menyentuh tangannya, dia ingin memeluknya. Will ingin merasakan Tessa bersentuhan dengannya seperti ketika di loteng. Dia ingin tahu rasa kulit Tessa dan bau rambutnya. Dia ingin membuat gadis itu tertawa. Dia ingin duduk dan mendengarkannya berbicara tentang buku sampai telinganya sendiri copot. Namun, semua ini adalah hal-hal yang tak bisa diinginkannya, karena ini adalah hal-hal yang tak bisa dimilikinya, dan menginginkan apa yang tak bisa kita miliki berujung kesengsaraan dan kegilaan.

Will sudah sampai di rumah. Pintu Institut mengayun terbuka dengan sentuhannya, memperlihatkan ruang depan yang dipenuhi nyala suluh yang berkelip. Dia teringat kelebat di matanya akibat obat di sarang di Jalan Whitechapel High. Sebuah pelepasan indah dari keinginan atau kebutuhan terhadap apa pun. Dia bermimpi berbaring di sebuah bukit di Wales dengan langit yang tinggi dan biru di atas, lalu Tessa mendaki bukit mendatangnya

dan duduk di sampingnya. *Aku mencintaimu*, kata Will kepadanya, lalu dia mencium gadis itu, seakan-akan itulah hal paling alami di dunia. *Kau mencintaiku?*

Tessa tersenyum kepadanya. *Kau akan selalu menjadi yang pertama di hatiku*, kata gadis itu.

Katakan ini bukan mimpi, bisik Will kepada Tessa ketika gadis itu merangkulnya, lalu Will tidak lagi tahu manakah yang nyata dan manakah yang berasal dari tidurnya.

Sekarang, Will melepaskan jaket sambil menaiki tangga, mengguncang rambutnya yang basah. Air dingin menetes di punggung kemeja, melembapkan tulang punggungnya, membuatnya menggigil. Paket berharga yang sudah dia beli dari para *ifrit* ada di dalam saku celananya. Dia menyelipkan tangan ke dalam saku celananya, menyentuh benda itu dengan jari-jarinya, untuk memastikan saja.

Lorong-lorong diterangi nyala *witchlight* yang redup; dia setengah jalan menyusuri lorong pertama ketika dia berhenti. Pintu kamar Tessa ada di sana, dia tahu, di seberang pintu Jem. Dan di sana, di depan pintu Tessa, berdirilah Jem—walaupun “berdiri” mungkin bukan kata yang tepat. Jem mondar-mandir, mungkin Charlotte akan menyebutnya “membuat jejak di karpet.”

“James,” kata Will, benar-benar terkejut.

Kepala Jem tersentak, dan dia langsung mundur dari kamar Tessa, menarik diri ke arah pintu kamarnya sendiri. Wajahnya menjadi pucat. “Seharusnya, aku tidak terkejut melihat kau berkeliaran di lorong pukul berapa pun.”

“Menurutku, kita bisa sepakat bahwa kebalikannya justru lebih aneh,” kata Will. “Kenapa kau tidak tidur? Kau tidak apa-apa?”

Jem melirik pintu kamar Tessa, lalu kembali menghadap Will. “Aku ingin minta maaf kepada Tessa,” katanya. “Aku rasa, permainan biolaku membuatnya tidak bisa tidur. Ke mana saja kau? Berjumpa dengan Nigel Berjari Enam lagi?”

Will menyeringai, tetapi Jem tidak membalas senyum itu. “Sebenarnya, aku bawa sesuatu untukmu. Ayo, masuk ke kamarmu. Aku tidak mau semalaman berdiri di lorong.”

Setelah ragu-ragu sejenak, Jem mengangkat bahu dan membuka pintunya. Dia masuk, Will mengikuti; Will menutup dan memalang pintu di belakangnya ketika Jem mengempaskan tubuh ke kursi berlengan. Ada api di balik jeruji perapian, tetapi api itu sudah melemah menjadi batu arang warna emas kemerahan yang pucat. Dia menatap Will. “Ada apa, kalau begitu—” Jem membuka suara, lalu membungkuk hingga tubuhnya hampir terlipat, kewalahan oleh batuk keras. Batuk itu berlalu dengan cepat, sebelum Will bisa bergerak atau bicara. Namun, ketika Jem menegakkan duduknya, dan mengusapkan punggung tangannya ke mulutnya, tangannya berlumuran darah. Dia menatap darah itu tanpa ekspresi.

Will merasa mual. Dia mendekati *parabatai*-nya, mengeluarkan selembar saputangan, yang diambil oleh Jem, kemudian mengeluarkan bubuk perak yang dibelinya di

Whitechapel. “Ini,” kata Will, merasa canggung. Dia tidak pernah merasa canggung di dekat Jem selama lima tahun ini, tetapi sekarang dia merasakan hal itu. “Aku kembali ke Whitechapel, membelikan ini untukmu.”

Setelah membersihkan darah dari tangannya dengan saputangan Will, Jem mengambil paket itu dan memandangi *yin fen* di dalamnya. “Aku punya cukup,” katanya. “Setidaknya, untuk sebulan.” Lalu, dia mendongak, mendadak ada kerlip di matanya. “Atau Tessa memberitahumu—”

“Ia memberitahuku apa?”

“Tidak ada apa-apa. Aku menumpahkan sebagian bubuk kemarin. Tapi, aku berhasil mengumpulkan kembali sebagian besarnya.” Jem menaruh paket itu di meja di sampingnya. “Kau tidak perlu repot-repot.”

Will duduk di atas peti di kaki ranjang Jem. Dia tidak suka duduk di sana—kakinya sangat panjang, sehingga dia selalu merasa seperti orang dewasa yang berusaha menjejalkan diri di balik meja sekolah—tetapi dia ingin matanya sejajar dengan mata Jem. “Anak buah Mortmain memborong persediaan *yin fen* di East End,” kata Will. “Aku sudah mendapatkan konfirmasinya. Kalau kau kehabisan persediaan, sementara cuma dia yang punya....”

“Kita akan dikuasai olehnya,” kata Jem. “Kecuali, kau memang mau membiarkan aku mati, tentu saja, yang sebenarnya malah tindakan yang masuk akal.”

“Aku *tidak* mau.” Suara Will terdengar tajam. “Kau saudara sedarahku. Aku sudah bersumpah tidak akan membiarkanmu dalam bahaya—”

“Kesampingkan saja sumpah itu,” kata Jem, “dan permainan kekuasaan Mortmain, apakah ini ada hubungannya denganku?”

“Aku tidak tahu apa maksudmu—”

“Aku mulai bertanya dalam hati apakah kau bisa tidak menyusahkan orang lain.”

Will berayun mundur sedikit, seakan-akan Jem mendorongnya. “Aku....” Dia menelan ludah, mencari kata-kata yang tepat. Sudah sangat lama sejak dia mencari kata-kata untuk memperoleh maaf dan bukan benci, sudah sangat lama sejak dia ingin menghadirkan dirinya bukan sebagai sosok yang terburuk, sehingga dalam satu momen yang menakutkan dia bertanya-tanya apakah dia bahkan masih bisa melakukan hal ini.

“Aku bicara dengan Tessa hari ini,” kata Will akhirnya, tidak sadar bahwa wajah Jem semakin tampak pucat. “Ia membuatku mengerti—bahwa perbuatanku semalam tak termaafkan. Tapi,” dia menambahkan cepat-cepat, “aku masih berharap kau mau memaafkanku.” *Demi Malaikat, aku payah dalam hal ini.*

Jem mengangkat satu alis. “Untuk apa?”

“Aku pergi ke sarang itu karena aku tidak bisa berhenti memikirkan keluargaku, dan aku ingin—aku butuh—berhenti berpikir,” jelas Will. “Tidak terlintas dalam benakku bahwa kau akan melihat tindakanku sebagai ejekan terhadap penyakitmu. Aku meminta maaf kepadamu karena aku kurang berpikir.” Suaranya memelan. “Semua orang pernah berbuat salah, Jem.”

“Ya,” kata Jem. “Kau hanya membuat lebih banyak kesalahan daripada sebagian besar orang.”

“Aku—”

“Kau menyakiti perasaan semua orang,” kata Jem. “Semua orang yang kau sentuh hidupnya.”

“Kecuali kau,” bisik Will. “Aku menyakiti perasaan semua orang selain kau. Aku tidak pernah bermaksud menyakitimu.”

Jem mengangkat kedua tangannya, menekankan telapak tangan di matanya sendiri. “Will—”

“Jangan tidak memaafkan aku,” kata Will, mendengar gugup mewarnai suaranya sendiri. “Aku akan—”

“Sendirian?” Jem menurunkan tangannya, tetapi dia tersenyum sekarang, tersenyum miris. “Dan, salah siapa itu?” Dia bersandar di tempat duduknya, matanya setengah terpejam karena letih. “Aku akan selalu memaafkanmu,” katanya. “Aku akan memaafkanmu walaupun kau tidak minta maaf. Sebenarnya, aku tidak mengira kau akan minta maaf. Pengaruh Tessa, aku hanya bisa menebak.”

“Aku tidak ke sini atas permintaannya. James, kaulah satu-satunya keluarga yang kupunya.” Suara Will bergetar. “Aku rela mati demi kau. Kau tahu itu. Aku akan mati *tanpa* kau. Kalau bukan berkat kau, aku sudah mati seratus kali selama lima tahun terakhir ini. Aku berutang segalanya kepadamu, dan kalau kau tak percaya aku punya empati, mungkin setidaknya kau bisa percaya aku mengerti rasa hormat—hormat, dan utang budi—”

Jem tampak benar-benar khawatir sekarang. “Will, kegelisahanmu lebih besar ketimbang yang disebabkan oleh amarahku. Emosiku sudah reda; kau tahu aku tidak sering marah.”

Nada suaranya menenangkan, tetapi sesuatu di dalam diri Will tidak bisa ditenangkan. “Aku ingin membelikanmu obat itu karena aku tak mampu membayangkan kau sekarat atau kesakitan, jelas tidak kalau aku bisa melakukan sesuatu untuk mencegahnya. Dan, aku melakukannya karena aku takut. Kalau Mortmain mendatangi kita dan berkata dialah satu-satunya yang punya obat yang bisa menyelamatkan hidupmu, kau harus tahu aku rela memberinya apa pun yang dia inginkan agar aku bisa mendapatkannya untukmu. Aku sudah lalai dengan keluargaku sebelumnya, James. Aku tidak mau lalai denganmu—”

“Will.” Jem berdiri; dia menyeberangi kamar menuju Will dan berlutut, mendongak menatap wajah temannya itu. “Kau mulai membuatku cemas. Penyesalanmu sangat patut dipuji, tapi kau harus tahu....”

Will menunduk menatapnya. Dia ingat Jem seperti ketika temannya itu baru datang dari Shanghai, dan yang berkesan hanya mata gelap besar pada wajah pucat tirus. Waktu itu, tidak mudah membuat Jem tertawa, tetapi Will sudah bertekad untuk berusaha. “Tahu apa?”

“Bahwa aku akan mati,” kata Jem. Matanya lebar, dan memerah akibat demam; masih ada sejejak darah di sudut mulutnya. Bayang-bayang di bawah matanya hampir biru.

Will menancapkan jari-jarinya ke dalam pergelangan tangan Jem, membuat kain kemejanya kusut. Jem tidak mengeryit.

“Kau sudah bersumpah untuk tetap bersamaku,” kata Will. “Ketika kita bersumpah, sebagai *parabatai*. Jiwa kita terjalin. Kita satu manusia, James.”

“Kita dua manusia,” kata Jem. “Dua manusia yang punya perjanjian di antara kita.”

Will tahu dirinya terdengar seperti anak-anak, tetapi dia tidak sanggup menahannya. “Perjanjian yang menyatakan kau tidak boleh pergi ke tempat yang tak bisa aku ikuti.”

“Sampai mati.” Jem menjawab dengan lembut. “Itulah kata-kata sumpah kita. ‘Hingga hanya kematian yang memisahkan engkau denganku.’ Suatu hari, Will, aku akan pergi ke tempat yang tak bisa diikuti oleh siapa pun, dan aku pikir itu akan terjadi lebih cepat daripada yang kita kira. Kau pernah bertanya kepada diri sendiri kenapa aku setuju untuk menjadi *parabatai*-mu?”

“Tidak ada tawaran yang lebih baik?” Will berusaha melucu, tetapi suaranya retak seperti kaca.

“Aku merasa kau butuh aku,” kata Jem. “Ada dinding yang kau bangun di sekeliling dirimu, Will, dan aku tidak pernah menanyakan alasannya. Tapi, tidak ada orang yang patut menanggung semua beban sendirian. Aku rasa, kau akan membiarkanku masuk kalau aku menjadi *parabataimu*, kemudian setidaknya kau akan punya satu orang untuk bersandar. Aku memang bertanya dalam hati apa arti kematianku nanti bagimu. Dulu, aku mencemaskan

hal itu, demi kau. Aku takut kau akan telantar di dalam dinding itu. Tapi, sekarang... sesuatu telah berubah. Aku tidak tahu kenapa. Tapi, aku tahu itu terjadi.”

“Apa yang terjadi?” Jari-jari Will masih menancap ke dalam pergelangan tangan Jem.

“Dinding itu mulai runtuh.”

Tessa tidak bisa tidur. Ia berbaring telentang tanpa bergerak, memandangi langit-langit. Ada retakan yang melintang di plester langit-langit yang kadang-kadang kelihatan seperti awan dan kadang-kadang seperti silet, tergantung pada pergeseran cahaya lilin.

Makan malam tadi terasa tegang. Rupanya, Gabriel sudah memberi tahu Charlotte bahwa dia tidak mau kembali dan ikut serta dalam latihan lagi, jadi mulai sekarang, hanya akan ada Gideon yang melatih Tessa dan Sophie. Gabriel tidak mau mengatakan alasannya, tetapi jelas bahwa Charlotte menyalahkan Will. Melihat betapa letih Charlotte kelihatannya karena memikirkan kemungkinan bertambahnya konflik dengan Benedict, Tessa merasa disesaki rasa bersalah karena sudah membawa Will ikut latihan, dan karena menertawai Gabriel.

Bahwa Jem tidak hadir pada makan malam tidak membuat keadaan bertambah baik. Tessa sangat ingin berbicara kepadanya hari ini. Setelah Jem menghindari matanya saat sarapan, lalu “sakit” saat makan malam, rasa gugup membelit perutnya. Apakah Jem ketakutan dengan hal yang terjadi di antara mereka kemarin malam—atau

lebih parah lagi, merasa muak? Mungkin, di lubuk hatinya yang terdalam, dia merasakan hal yang sama dengan Will, bahwa warlock lebih rendah daripada dirinya. Atau, mungkin ini tidak ada hubungannya dengan Tessa. Mungkin, Jem sekadar terpukul dengan perilakunya yang tidak sopan; Tessa telah menyambut pelukannya, tidak mendorongnya menjauh, padahal bukankah Bibi Harriet selalu berkata bahwa pria lemah dengan hasratnya, sementara wanitalah yang harus menahan diri?

Tessa tidak banyak menahan diri malam itu. Ia ingat rasanya berbaring di sisi Jem, kedua tangan Jem yang lembut pada tubuhnya. Ia tahu dengan kejujuran dalam hati yang perih bahwa kalau keadaan waktu itu berlanjut, ia akan melakukan apa pun yang Jem inginkan. Bahkan, sekarang, saat memikirkannya, tubuh Tessa terasa panas dan gelisah; ia bergeser di tempat tidur, meninju salah satu bantal. Kalau ia menghancurkan kedekatan yang ia punya bersama Jem dengan membiarkan terjadinya peristiwa malam itu, ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Ia hendak membenamkan wajahnya di dalam bantal, ketika mendengar suara itu. Satu ketuk pelan di pintunya. Ia mematung. Terdengar ketuk lagi, terus-menerus. *Jem*. Tangan Tessa gemetar, ia melompat dari kasur, berlari ke pintu, dan menghempaskan daun pintu.

Di ambang pintu, berdirilah Sophie. Gadis itu mengenakan gaun pelayan warna hitam, tetapi topi putihnya sudah miring dan ikal-ikal gelapnya berjatuhan. Wajahnya

sangat pucat dan ada setitik darah di kerahnya; ia kelihatan ketakutan dan hampir sakit.

“Sophie.” Suara Tessa membocorkan rasa terkejutnya. “Kau baik-baik saja?”

Sophie melihat ke sekeliling dengan takut. “Boleh aku masuk, Miss?”

Tessa mengangguk dan menahan pintu terbuka untuknya. Ketika mereka berdua aman berada di dalam, Tessa memasang palang pintu dan duduk di pinggir tempat tidurnya, kekhawatiran membebani dadanya bagaikan pemberat timbangan. Sophie tetap berdiri, memutar-mutar kedua tangannya di depannya.

“Sophie, tolong, ada apa?”

“Miss Jessamine.” Sophie menyembur.

“Ada apa dengan Jessamine?”

“Ia... Hanya saja, aku melihatnya....” Sophie berhenti, tampak kebingungan. “Ia sering pergi diam-diam pada malam hari, Miss.”

“Sungguh? Aku melihatnya semalam, di lorong, berpakaian seperti laki-laki dan tampak mengendap-endap....”

Sophie kelihatan lega. Ia tidak suka Jessamine, Tessa cukup tahu itu, tetapi Sophie pembantu yang terlatih dengan baik, dan pembantu yang terlatih dengan baik tidak mengadukan majikannya. “Ya,” kata Sophie dengan bersemangat. “Sudah beberapa hari aku menyadarinya. Tempat tidurnya kadang-kadang sama sekali tidak ditiduri, ada lumpur di karpet pada pagi hari, padahal malam sebelumnya tidak ada. Aku ingin memberi tahu Mrs.

Branwell, tapi sudah banyak sekali hal yang dipikirkannya, aku tidak tega.”

“Jadi, kenapa kau memberitahuku?” tanya Tessa. “Kedengarannya, seperti Jessamine menemukan calon suami. Aku tidak bisa berkata aku menyetujui perbuatannya pergi malam-malam, tapi”—ia menelan ludah, teringat perbuatannya sendiri malam kemarin itu—“kita berdua tidak bertanggung jawab. Dan, mungkin ada penjelasan yang tidak berbahaya....”

“Oh, tapi, Miss.” Sophie memasukkan satu tangan ke dalam saku gaun dan mengeluarkan sebuah kertas berwarna krem yang terjepit di antara jari-jarinya. “Semalam, aku menemukan ini. Di dalam saku jaket beledu barunya. Kau tahu, jaket yang bergaris kuning kelabu.”

Tessa tidak peduli dengan garis kuning kelabu itu. Matanya tertuju pada kartu. Pelan-pelan, ia mengulurkan tangan dan mengambilnya, membalik kertas itu di tangannya. Itu sebuah undangan ke pesta dansa.

20 Juli 1878

Mr. BENEDICT LIGHTWOOD

menyampaikan salam

kepada MISS JESSAMINE LOVELACE,

dan meminta kehormatan berupa kehadirannya

pada pesta dansa bertopeng yang

diselenggarakan pada Selasa depan,

27 Juli. RSVP.

Undangan itu berlanjut memaparkan detail alamat dan waktu dimulainya pesta dansa, tetapi tulisan di belakang undangan itulah yang membuat darah Tessa membeku. Dengan tulisan tangan yang santai, sefamilier tulisan tangannya sendiri, tertulis kata-kata: *Jessieku. Jantungku membuncih memikirkan akan bertemu dirimu besok malam pada “acara besar”. Sebesar apa pun acara tersebut, aku hanya akan melihat dirimu. Pakailah gaun putih, Sayang, karena kau tahu betapa aku menyukainya—“dalam pakaian gaun satin dan kilau mutiara,” seperti kata sang penyair. Milikmu selalu, N.G.*

“Nate,” kata Tessa seakan-akan mati rasa, memandangi surat itu. “Nate menulis ini. Dan mengutip *Tennyson*.”

Sophie menarik napasnya tajam. “Aku khawatir—tapi kurasa, itu mustahil. Setelah semua perbuatannya.”

“Aku mengenali tulisan tangan kakakku.” Suara Tessa muram. “Dia berencana bertemu Jessie malam ini di—pesta rahasia ini. Sophie, di mana Jessamine? Aku harus bicara dengannya sekarang juga.”

Tangan Sophie mulai berputar dengan lebih cepat. “Nah, itulah masalahnya, Miss—”

“Oh, Tuhan, ia sudah berangkat? Kita harus menghadap Charlotte. Aku tidak tahu cara lain—”

“Ia belum berangkat. Ia di kamarnya.” Sophie memotong.

“Jadi, ia tidak tahu kau menemukan ini?” Tessa melepaskan kartu di tangannya.

Sophie menelan ludah dengan mencolok. “Aku—ia menemukanku sedang memegang ini, Miss. Aku berusaha menyembunyikannya, tapi ia sudah melihatnya. Wajahnya sangat mengancam ketika datang untuk mengambilnya, aku tidak bisa menahan diri. Semua latihan yang telah aku lakukan bersama Master Gideon, mengambil alih diriku dan, lalu—”

“Lalu, *apa?* Sophie—”

“Aku memukul kepalanya dengan cermin,” kata Sophie dengan putus asa. “Salah satu cermin yang berpungung perak, jadi cukup berat. Ia jatuh begitu saja seperti batu, Miss. Jadi, aku... aku mengikatnya di tempat tidur dan mencarimu.”

“Coba kita periksa apakah aku menangkap ceritamu dengan benar,” kata Tessa setelah jeda. “Jessamine menemukanmu memegang undangan, jadi kau memukul kepalanya dengan cermin lalu mengikatnya di tempat tidur?”

Sophie mengangguk.

“Tuhan yang baik,” kata Tessa. “Sophie, kita harus mencari seseorang. Pesta ini tidak boleh tetap menjadi rahasia, dan Jessamine....”

“Jangan katakan kepada Mrs. Branwell.” Sophie mengerang. “Ia akan memecatku. Ia akan terpaksa.”

“Jem—”

“Jangan!” tangan Sophie melayang ke kerah bajunya, tempat titik darah itu berada. Darah Jessamine, Tessa menyadarinya dengan tersengat kaget. “Aku tidak sanggup

kalau dia berpikir aku bisa melakukan hal seperti itu—dia sangat baik. Tolong jangan sampai dia tahu, Miss.”

Tentu saja, pikir Tessa. Sophie mencintai Jem. Dalam segala kekacauan beberapa hari terakhir, ia hampir lupa akan hal itu. Gelombang rasa malu menenggelamkannya ketika teringat peristiwa malam kemarin; ia melawannya, dan berkata dengan penuh tekad, “Berarti, tinggal satu orang, Sophie, yang bisa kita minta bantuan. Kau mengerti itu?”

“Master Will,” kata Sophie dengan benci, lalu ia mendesah. “Baiklah, Miss. Aku rasa, aku tidak peduli pendapatnya tentang aku.”

Tessa berdiri dan meraih jubah malamnya, lalu melekatkan pakaian itu ke tubuhnya. “Lihatlah sisi baiknya, Sophie. Setidaknya, Will tidak akan terkejut. Aku ragu ini kali pertama Will mengurus wanita yang tak sadarkan diri, juga bukan yang terakhir.”

Tessa salah, setidaknya tentang satu hal: Will *syok*.

“*Sophie* melakukan ini?” kata Will, bukan untuk kali pertama. Mereka berdiri di kaki ranjang Jessamine. Gadis itu terbaring di atasnya, dadanya naik-turun perlahan seperti Putri Tidur lilin terkenal karya Madame du Barry. Rambut pirangnya tersebar di atas bantal, dan sebuah lebam besar berdarah melintang di dahinya. Setiap belah pergelangan tangannya terikat ke tiang ranjang. “*Sophie kita?*”

Tessa melirik kepada Sophie, yang sedang duduk di kursi di dekat pintu. Kepalanya menunduk, dan ia memandangi

kedua tangannya. Dengan berhati-hati, Sophie menghindar untuk menatap Tessa maupun Will.

“Ya,” kata Tessa, “dan berhentilah mengulang pertanyaan itu.”

“Aku pikir, mungkin aku jatuh cinta kepadamu, Sophie,” kata Will. “Kartu undangan pernikahan siap dibuat.”

Sophie terisak.

“Hentikan,” desis Tessa. “Aku rasa, kau membuat gadis malang itu semakin ketakutan.”

“Apa yang ditakutkannya? Jessamine? Kelihatannya, Sophie memenangi perselisihan kecil itu dengan mudah.” Will kesulitan menahan seringai. “Sophie, sayangku, tidak ada yang perlu kau cemas. Aku sendiri sudah sering ingin memukul kepala Jessamine. Tidak ada yang bisa menyalahkanmu.”

“Ia takut Charlotte akan memecatnya,” ujar Tessa.

“Karena memukul Jessamine?” Will melunak. “Tess, kalau undangan ini memang seperti kelihatannya, Jessie mungkin sudah mengkhianati kita semua. Belum termasuk, apa yang Benedict Lightwood lakukan ini, mengadakan pesta yang tidak kita ketahui? Pesta yang mengundang Nate? Perbuatan Sophie heroik. Charlotte akan berterima kasih kepadanya.”

Mendengar itu, Sophie mengangkat kepalanya. “Menurutmu, begitu?”

“Aku yakin,” kata Will. Sesaat, dia dan Sophie bertatapan dengan intens. Sophie mengalihkan pandangan lebih

dulu, tetapi kalau Tessa tidak salah, tidak ada—untuk kali pertama—rasa tidak suka di dalam mata gadis itu ketika memandang Will.

Dari ikat pinggangnya, Will mengeluarkan stela. Dia duduk di kasur di samping Jessamine dan mengusap lembut rambut gadis itu ke samping. Tessa menggigit bibirnya, menahan dorongan untuk bertanya apa yang sedang Will lakukan.

Will menaruh stelanya di leher Jessamine dan dengan cepat menggambar dua rune. “Sebuah *iratze*,” katanya, tanpa perlu Tessa tanya. “Itu berarti rune Penyembuh, dan rune Tidur Sekarang. Ini akan membuatnya diam, setidaknya sampai pagi. Kemampuanmu dengan cermin tangan patut dikagumi, Sophie, tapi simpulmu perlu diperbaiki.”

Sophie menggumamkan sesuatu sebagai tanggapan. Aksi rasa tidak sukanya kepada Will tampaknya sudah berakhir.

“Pertanyaannya,” kata Will, “apa yang harus dilakukan sekarang?”

“Kita harus memberi tahu Charlotte—”

“Tidak,” kata Will dengan tegas. “Tidak bisa.”

Tessa menatapnya dengan terkejut. “Kenapa tidak?”

“Dua alasan,” kata Will. “Pertama, ia akan terikat kewajiban untuk memberi tahu Kunci, dan kalau Benedict Lightwood menjadi tuan rumah pesta ini, aku berani menebak bahwa sebagian pengikutnya pasti hadir di sana. Tapi, mungkin tidak semuanya. Kalau Kunci diperingatkan,

mereka bisa menyampaikan kabar kepadanya sebelum siapa pun tiba untuk mengamati apa yang sebenarnya berlangsung. Kedua, pesta nya dimulai satu jam lalu. Kita tidak tahu kapan Nate akan datang, mencari Jessamine, dan kalau dia tidak melihat Jessie, mungkin dia pergi. Dialah penghubung terbaik yang kita miliki kepada Mortmain. Kita tidak punya banyak waktu untuk dibuang atau disia-siakan, dan membangunkan Charlotte untuk memberitahukan ini berarti kita kehilangan dua-duanya.”

“Jem, kalau begitu?”

Sesuatu mengerjap di mata Will. “Tidak. Jangan malam ini. Jem sedang tidak cukup sehat, tapi dia akan bilang dirinya sehat. Setelah kejadian semalam, aku berutang untuk menjauhkannya dari perkara ini.”

Tessa menatap Will lekat-lekat. “Kalau begitu, apa usulmu?”

Kedua sudut mulut Will menekuk. “Miss Gray,” katanya, “maukah kau berbaik hati menghadiri pesta dansa bersamaku?”

“Kau ingat pesta *terakhir* yang kita datangi?” Tessa bertanya.

Senyum Will bertahan. Wajahnya tampak bertambah intens seperti ketika sedang menyusun strategi. “Jangan katakan kau memikirkan hal yang sama denganku, Tessa.”

Tessa mendesah. “Ya,” katanya. “Aku akan Berubah menjadi Jessamine dan pergi menggantikannya. Itulah satu-satunya rencana yang masuk akal.” Ia berbalik kepada

Sophie. “Kau tahu gaun yang dibicarakan oleh Nate? Gaun putih Jessamine?”

Sophie mengangguk.

“Sikat dan siapkan gaun itu untuk dipakai,” kata Tessa. “Kau perlu menata rambutku juga, Sophie. Kau sudah cukup tenang?”

“Ya, Miss.” Sophie berdiri dan bergegas menyeberangi kamar ke lemari baju, yang dibukanya. Will masih menatap Tessa; senyumnya melebar.

Tessa memelankan suaranya. “Will, apakah kau berpikir bahwa Mortmain mungkin hadir di sana?”

Senyum lenyap dari wajah Will. “Kau tidak akan berada di dekatnya kalau dia ada di sana.”

“Kau tidak bisa memerintahku.”

Will mengerutkan dahi. Dia tidak bereaksi sama sekali seperti yang Tessa pikir seharusnya. Ketika Capitola di dalam novel *The Hidden Hand* berpakaian sebagai laki-laki dan menghadapi Black Donald yang jahat untuk membuktikan keberaniannya, tidak ada orang yang menghardik Capitola.

“Kekuatanmu hebat, Tessa, tapi kau tidak berkemampuan menangkap orang dewasa pengguna sihir yang kuat seperti Mortmain. Serahkan saja kepadaku,” kata Will.

Tessa mengerutkan dahi kepadanya. “Lalu, bagaimana rencanamu untuk tidak dikenali di pesta ini? Benedict kenal wajahmu, begitu pula—”

Will merenggut undangan itu dari tangan Tessa dan melambaikannya kepada gadis itu. “Ini pesta *topeng*.”

“Dan, aku tebak, kebetulan kau punya topeng.”

“Pada kenyataannya aku punya,” kata Will. “Pesta Natal terakhir kami bertema mirip Karnaval Venesia.” Dia menyeringai. “Ceritakan, Sophie.”

Sophie, yang sedang sibuk dengan sekumpulan jaring laba-laba yang tersorot sinar bulan di atas loyang penyikat gaun, mendesah. “Itu benar, Miss. Dan, kaubiarkan saja dia berurusan dengan Mortmain, kau mengerti? Terlalu berbahaya. Dan, kau akan berada jauh di Chiswick!”

Will menatap Tessa dengan penuh kemenangan. “Kalau bahkan Sophie pun setuju denganku, kau tidak bisa tetap menyanggah.”

“Bisa saja,” kata Tessa dengan membangkang, “tapi aku tidak mau. Baiklah. Tapi, kau harus menjauh dari Nate, sementara aku bicara dengannya. Dia tidak bodoh; kalau dia melihat kita berdua, dia cukup bisa menarik kesimpulan. Dari pesan Nate, aku tidak mendapatkan kesan bahwa Nate berharap Jessamine ditemani seseorang.”

“Aku tidak mendapatkan kesan apa-apa dari pesannya sama sekali,” kata Will, melompat berdiri, “kecuali bahwa dia bisa mengutip puisi Tennyson yang tidak terlalu terkenal. Sophie, seberapa cepat kau bisa mempersiapkan Tessa?”

“Setengah jam,” kata Sophie, tidak mendongak dari gaun yang sedang dirapikannya.

“Temui aku di halaman dalam setengah jam, kalau begitu,” kata Will. “Aku akan membangunkan Cyril. Dan bersiaplah untuk pingsan melihat dandananku.”

Malam itu dingin, dan Tessa mengigil ketika melewati pintu Institut dan berdiri di atas undakan di luar. Di sinilah ia duduk, pikir Tessa, pada malam ia dan Jem berjalan ke Blackfriars Bridge bersama, pada malam makhluk-makhluk *clockwork* menyerang mereka. Malam ini lebih cerah, walaupun sianganya hujan; bulan menghalau gumpal-gumpal awan yang melintangi langit hitam yang hampa.

Kereta kuda ada di sana, di kaki undakan, Will menanti di depannya. Will mendongak ketika pintu Institut ditutup di belakang Tessa. Tessa tahu apa yang dilihat Will—Tessa sendiri sudah melihatnya, di dalam cermin kamar Jessamine. Ia menjadi Jessamine dari ujung rambut sampai ujung kaki, mengenakan gaun sutra halus berwarna putih gading. Potongannya rendah, memperlihatkan cukup banyak dada putih Jessamine, dengan pita sutra di kerahnya untuk menonjolkan bentuk lehernya. Lengan gaunnya rendah, membiarkan kedua lengannya rawan terhadap udara malam. Bahkan, walaupun garis leher gaunnya tidak serendah ini, Tessa akan merasa telanjang tanpa kalung malaikatnya, tetapi ia tidak bisa mengenakan benda itu: Nate pasti sadar. Roknya, dengan ekor air terjun, tergiring di belakangnya dari pinggang ramping yang diikat; rambutnya ditata tinggi, dengan serentang mutiara disangga di tempatnya oleh jepitan-jepitan mutiara, dan Tessa mengenakan topeng domino emas separuh yang menonjolkan rambut pirang pucat Jessamine menjadi sempurna. *Aku tampak sangat cantik*, pikir Tessa, memandangi permukaan perak cermin ketika Sophie menatanya. *Seperti putri peri*. Mudah

memikirkan hal-hal seperti itu ketika pantulan cermin bukanlah benar-benar dirimu.

Namun, Will—Will. Tadi dia berkata Tessa harus siap pingsan melihat dandanannya, lalu Tessa memutar mata. Namun, dalam baju malam hitam-putih, Will tampak lebih rupawan daripada yang Tessa bayangkan. Warna-warna hambar dan sederhana itu memperlihatkan kesempurnaan ciri-ciri tubuhnya yang tajam. Rambut gelapnya menutupi topeng hitam setengah yang menekankan birunya mata di baliknya. Tessa merasakan jantungnya mengerut, membuatnya langsung membenci dirinya sendiri. Ia beralih dari Will, melihat Cyril, di kursi kusir kereta kuda. Mata Cyril menyipit bingung saat melihat Tessa; Cyril beralih dari Tessa kepada Will, lalu kembali lagi, dan mengangkat bahunya. Tessa penasaran apa yang Will sudah katakan kepada Cyril untuk menjelaskan dia akan membawa Jessamine ke Chiswick pada tengah malam. Pastilah ceritanya cukup mengesankan.

“Ah,” itu saja yang Will katakan ketika Tessa menuruni undakan dan menarik syal agar membungkus tubuhnya. Tessa harap Will bisa disalahkan atas gigil tak diinginkan yang melandanya ketika pemuda itu meraih tangannya. “Sekarang, aku mengerti kenapa kakakmu mengutip puisi yang buruk sekali itu. Kau *menjadi* Maud, ya? ‘Ratu mawar di kebun mawar para perawan?’”

“Kau tahu,” kata Tessa ketika Will membantunya naik ke dalam kereta, “lagi pula, aku tidak peduli dengan puisi itu.”

Will mengayunkan dirinya naik setelah Tessa dan membanting menutup pintu kereta. “Jessamine sangat suka.”

Kereta api itu mulai bergemuruh melintasi batu kerikil, dan melewati pintu gerbang yang terbuka. Tessa mendapati jantungnya berdebar sangat kencang. Takut ketahuan oleh Charlotte dan Henry, kata Tessa kepada diri sendiri. Tidak ada hubungannya dengan berduaan dengan Will di dalam kereta kuda. “Aku bukan Jessamine.”

Will menatapnya dengan datar. Ada sesuatu di dalam matanya, semacam rasa memuja yang membingungkan; Tessa penasaran apakah Will sekadar mengagumi penampilan Jessamine. “Tidak,” kata Will. “Tidak, bahkan walaupun kau dengan sempurna menyerupai Jessamine, entah bagaimana aku bisa melihat Tessa di baliknya—seperti, kalau aku mengupas selapis cat, ada Tessa-ku di baliknya.”

“Aku bukan Tessa-*mu* juga.”

Cahaya yang berkilau di mata Will padam. “Cukup adil,” kata Will. “Aku rasa, memang bukan. Bagaimana rasanya, menjadi Jessamine, kalau begitu? Kau bisa merasakan pikirannya? Membaca perasaannya?”

Tessa menelan ludah, dan menyentuh tirai beledu kereta kuda dengan tangannya yang bersarung. Di luar, ia bisa melihat lampu-lampu gas berlalu menjadi kelebat warna kuning; dua anak merosot di ambang pintu, saling bersandar, tertidur. Gerbang Temple Bar melayang berlalu di atas kepala mereka. Tessa berkata, “Aku sudah coba. Tadi, di kamar. Tapi, ada yang tidak beres. Aku—aku tidak bisa merasakan apa pun darinya.”

“Yah, aku rasa, sulit mengaduk-aduk otak seseorang kalau orang itu dari awal memang tidak punya otak.”

Tessa meringis. “Bicaralah sesukamu, tapi ada yang tidak beres dengan Jessamine. Berusaha menyentuh pikirannya seperti berusaha menyentuh—sarang penuh ular, atau awan beracun. Sedikit sekali emosi yang bisa kurasakan darinya. Ada banyak amarah, kerinduan, dan kegetiran. Tapi, aku tidak bisa menangkap satu per satu pikiran di antaranya. Rasanya, seperti berusaha menggenggam air.”

“Itu menarik. Kau pernah menemukan sesuatu seperti ini?”

Tessa menggeleng. “Ini membuatku cemas. Aku takut Nate akan berharap aku tahu sesuatu, tapi aku tidak tahu atau tidak menjawab dengan benar.”

Will mencondongkan tubuh ke depan. Pada hari hujan, yang hampir setiap hari, rambut gelapnya yang biasa lurus mulai mengikal. Ada sesuatu pada ikal rapuh rambut lembap pada pelipis Will yang membuat hati Tessa nyeri. “Kau aktris yang mahir, dan kau kenal kakakmu,” katanya. “Aku sangat yakin kau akan melakukannya dengan baik.”

Tessa menatapnya dengan terkejut. “Sungguh?”

“Dan,” Will melanjutkan tanpa menjawab pertanyaan Tessa, “kalau keadaanmu menjadi serbasalah, aku akan ada di sana. Bahkan, walaupun kau tidak melihatku, Tessa, aku tetap ada. Ingatlah itu.”

“Baiklah.” Tessa memiringkan kepalanya ke samping. “Will?”

“Ya?”

“Ada alasan ketiga kau tidak mau membangunkan Charlotte dan memberi tahunya perbuatan kita ini, bukan?”

Will menyipitkan matanya kepada Tessa. “Alasan apa itu?”

“Karena kau belum tahu apakah ini hanya percintaan konyol Jessamine, atau sesuatu yang lebih dalam dan lebih gelap. Hubungan yang nyata antara Jessamine dan kakakku serta dengan Mortmain. Kau juga tahu bahwa kalau kemungkinan kedua yang benar, hati Charlotte akan hancur.”

Satu otot terlompat pada sudut mulut Will. “Dan, apa peduliku kalau itu benar? Kalau ia cukup bodoh untuk memedulikan Jessamine—”

“Kau peduli,” kata Tessa. “Kau bukan sebalok es yang tidak punya perasaan, Will. Aku sudah melihatmu bersama Jem—aku melihatmu ketika kau melihat Cecily. Kau juga punya saudara perempuan lain, bukan?”

Will menatap Tessa dengan tajam. “Kenapa kau berpikir aku pernah punya—aku punya—lebih dari satu saudara perempuan?”

“Kata Jem, dia pikir, saudara perempuanmu sudah meninggal,” ujar Tessa. “Tapi, katamu waktu itu, ‘Saudara perempuanku *memang* sudah meninggal.’ Tapi, Cecily jelas masih sangat hidup. Itu membuatku berpikir kau punya saudara perempuan yang sudah meninggal. Saudara yang bukan Cecily.”

Will melepaskan napas panjang dan pelan. “Kau pintar.”

“Tapi, aku pintar dan benar, atau pintar dan salah?”

Will kelihatan seperti senang ada topeng yang menyembunyikan raut wajahnya. “Ella,” katanya. “Dua tahun lebih tua daripada aku. Dan Cecily, tiga tahun lebih muda. Kakak-adikku.”

“Dan Ella....”

Will berpaling, tetapi tidak sebelum Tessa melihat luka di matanya. Berarti Ella sudah meninggal.

“Seperti apa ia?” tanya Tessa, teringat betapa bersyukur dirinya ketika Jem menanyakan hal itu kepadanya, tentang Nate. “Ella? Dan Cecily, gadis seperti apa ia?”

“Ella protektif,” kata Will. “Seperti Ibu. Ia rela melakukan apa pun demi aku. Kalau Cecily, ia makhluk kecil yang sinting. Ia baru sembilan tahun saat aku pergi. Aku tidak tahu apakah ia masih sama, tapi dulu ia—seperti Cathy di *Wuthering Heighst*. Ia tidak takut apa pun dan meminta semuanya. Ia bisa bertarung seperti setan dan menyumpah seperti wanita Billingsgate yang kasar.” Ada rasa geli dalam suaranya, juga rasa memuja, dan... sayang. Tessa tidak pernah mendengar Will berbicara tentang siapa pun dengan cara seperti itu, mungkin kecuali Jem.

“Kalau aku boleh bertanya—” Tessa membuka suara.

Will mendesah. “Kau tahu kau akan tetap bertanya entah aku berkata boleh atau tidak.”

“Kau punya adik perempuan,” kata Tessa. “Jadi, apa yang tepatnya kaulakukan kepada adik perempuan *Gabriel* sehingga dia sangat membencimu?”

Will menegakkan duduknya. “Kau serius?”

“Ya,” kata Tessa. “Aku terpaksa menghabiskan banyak waktu bersama Lightwood bersaudara, dan Gabriel jelas membencimu. Dan, kau memang pernah mematahkan lengannya. Pikiranku akan lebih ringan kalau tahu alasannya.”

Sambil menggeleng, Will menggarukkan jari-jarinya ke rambut. “Ya Tuhan,” kata Will. “Adik mereka—namanya Tatiana, omong-omong; ia diberi nama seperti teman dekat ibunya, yang orang Rusia—waktu itu dua belas tahun, menurutku.”

“*Dua belas tahun?*” Tessa tampak ngeri.

Will menghela napas. “Aku lihat kau sudah memutuskan sendiri kejadiannya seperti apa,” katanya. “Apakah akan semakin meringankan pikiranmu kalau kau tahu aku sendiri waktu itu masih dua belas tahun? Tatiana, ia... membuat dirinya sendiri jatuh cinta kepadaku. Dengan cara anak perempuan kecil. Ia mengikutiku ke mana-mana, mengikik, dan bersembunyi di balik pilar untuk memandangkiku.”

“Orang memang bertingkah konyol sewaktu masih dua belas tahun.”

“Waktu itu, pesta Natal pertama di Institut yang kuhadiri,” papar Will. “Keluarga Lightwood datang dalam dandanan mereka. Tatiana memakai pita-pita rambut

perak. Ia punya buku kecil yang dibawanya ke mana-mana. Ia pasti menjatuhkan buku itu. Aku menemukannya terdorong ke belakang salah satu kursi panjang. Itu buku hariannya. Penuh berisi puisi tentang aku—warna mataku, pernikahan yang akan kami selenggarakan. Ia menulis ‘Tatiana Herondale’ di mana-mana.”

“Kedengarannya sedikit menggemaskan.”

“Aku berada di ruang belajar, tapi aku kembali ke ruang pesta bersama buku harian itu. Elise Penhallow baru saja selesai bermain spinet—piano kecil. Aku naik ke sampingnya dan mulai membaca isi buku harian Tatiana.”

“Oh, Will—kau tidak!”

“Ya,” katanya. “Ia membuat rima ‘William’ dengan ‘miliar’ seperti, ‘Kau tak akan pernah tahu, manisku William/sebanyak berapa miliar/cara aku mencintaimu.’ Aku dihentikan.”

“Apa yang terjadi?”

“Oh, Tatiana berlari keluar ruangan sambil menangis, lalu Gabriel melompat ke atas panggung dan berusaha mencekikku. Gideon cuma berdiri sambil bersedekap. Kau akan tahu itu saja yang pernah dia lakukan.”

“Aku rasa, Gabriel tidak berhasil,” kata Tessa. “Mencekikmu, maksudku.”

“Tidak karena aku mematahkan lengannya,” kata Will dengan lega. “Jadi, kau tahulah. Karena itu dia membenciku. Aku mempermalukan adiknya di depan umum, dan hal yang tidak mau dia sebutkan adalah aku mempermalukan dia juga. Dia pikir, dia bisa mengalahkanku dengan

mudah. Baru sedikit latihan resmi yang aku jalani, dan aku pernah mendengar dia menyebutku ‘nyaris Fana’ di belakangku. Aku malah mengalahkannya dengan telak—mematahkan lengannya, kenyataannya. Bunyinya jelas lebih menyenangkan ketimbang suara piano yang dipukul-pukul Elise.”

Tessa menggosokkan kedua belah tangannya agar hangat, lalu mendesah. Ia tidak yakin harus berpikir apa. Itu bukanlah kisah berisi rayuan dan pengkhianatan yang ia duga, tetapi juga tidak menunjukkan bahwa Will patut dikagumi.

“Kata Sophie, ia sudah menikah sekarang,” ujar Tessa. “Tatiana. Ia baru pulang dari perjalanan ke Eropa bersama suami barunya.”

“Aku yakin sekarang Tatiana sama membosankan dan bodohnya seperti dulu.” Will terdengar seperti akan tertidur. Dia menarik tirai sampai tertutup, lalu mereka berada dalam gelap. Tessa bisa mendengar napasnya, merasakan hangat kehadiran Will yang duduk di seberangnya. Ia bisa mengerti kenapa wanita muda yang terhormat tidak akan pernah naik kereta kuda bersama pria yang tidak berhubungan darah dengannya. Ada sesuatu yang anehnya terasa intim dalam hal ini. Tentu saja, Tessa sudah melanggar aturan-aturan kesopanan untuk wanita muda, sudah sejak begitu lama.

“Will,” kata Tessa lagi.

“Sang *lady* punya pertanyaan lagi. Aku bisa mendengar itu dalam nada suaranya. Kau tidak akan pernah selesai bertanya ya, Tess?”

“Tidak sampai aku mendapatkan jawaban yang kuinginkan,” kata Tessa. “Will, kalau warlock lahir dari satu orang iblis dan satu orang manusia, apa yang terjadi kalau salah satu orangtuanya Pemburu Bayangan?”

“Pemburu Bayangan tidak akan pernah membiarkan itu terjadi,” kata Will dengan datar.

“Tapi, di dalam *Kodeks*, dinyatakan bahwa sebagian besar warlock lahir dari—dari pemerkosaan,” kata Tessa, suaranya tersentak ketika mengucapkan kata tercela itu, “atau iblis pengubah wujud menyamar menjadi kekasih dan bercinta dengan menipu korban. Jem memberitahuku bahwa darah Pemburu Bayangan selalu dominan. *Kodeks* menyatakan keturunan Pemburu Bayangan dan manusia serigala, atau peri, selalu menjadi Pemburu Bayangan. Jadi, tidak bisakah darah malaikat dalam seorang Pemburu Bayangan mencegah keluarnya sesuatu yang bersifat iblis, dan menghasilkan—”

“Tidak menghasilkan apa-apa.” Will menarik tirai jendela. “Anak itu akan terlahir mati. Selalu. Keturunan iblis dan Pemburu Bayangan selalu mati.” Dalam penerangan yang minim, Will menatap Tessa. “Kenapa kau ingin tahu hal-hal itu?”

“Aku ingin tahu aku ini apa,” kata Tessa. “Aku yakin aku semacam... kombinasi yang belum pernah dilihat. Setengah peri, atau setengah—”

“Kau pernah berpikir untuk mengubah wujud menjadi salah satu orangtuamu?” tanya Will. “Ibumu, atau ayahmu? Kau akan bisa memasuki ingatan mereka, bukan?”

“Pernah terpikir olehku. Tentu saja pernah. Tapi, aku tidak punya apa pun yang pernah menjadi milik ayah atau ibuku. Semuanya ada di dalam koper perjalanan yang dibuang oleh para Saudari Gelap.”

“Bagaimana dengan kalung malaikatmu?” tanya Will. “Bukankah dulu itu punya ibumu?”

Tessa menggeleng. “Sudah kucoba. Aku—aku tidak bisa meraih apa pun dari ingatan ibuku di dalamnya. Kalung itu sudah lama sekali menjadi milikku, aku rasa, sehingga hal-hal yang menjadikan kalung itu milik ibuku sudah menguap, seperti air.”

Mata Will berkilat di dalam bayang-bayang. “Mungkin, kau gadis *clockwork*. Mungkin ayah warlock Mortmain yang membuatmu, dan sekarang Mortmain ingin tahu rahasia cara menciptakan tiruan manusia sempurna sepertimu, sementara yang bisa dia bangun hanyalah monster mengerikan. Mungkin, yang berdetak di balik dadamu adalah jantung yang terbuat dari logam.”

Tessa menarik napas, sesaat merasa pening. Suara lembut Will sangat meyakinkan, tetapi—“Tidak,” katanya dengan tajam. “Kau lupa, aku ingat masa kecilku. Makhluk mekanis tidak berubah atau tumbuh. Itu juga tidak menjelaskan kemampuanku.”

“Aku tahu,” kata Will dengan senyum lebar yang mengilatkan gigi putihnya di dalam gelap. “Aku cuma ingin tahu apakah aku bisa membuatmu percaya.”

Tessa menatapnya dengan intens. “Bukan aku yang tidak punya hati.”

Terlalu gelap di dalam kereta kuda untuk Tessa tahu dengan pasti, tetapi ia merasa bahwa wajah Will merah padam. Sebelum Will bisa mengatakan apa-apa sebagai jawabannya, roda kereta tersentak berhenti. Mereka sudah sampai.

*

12 Kedok

*Maka, kini aku telah bersumpah untuk mengubur
Sekujur jasad kebencian ini,
Aku merasa begitu bebas dan begitu jernih
Dengan hilangnya beban mati itu,
Sampai ku akan menjadi besar kepala, takutku,
Riang yang tak terukur;
Tapi, saudara laki-lakinya datang, seperti kutukan
Menapak harapan baruku, ke Aula ini malam.
—Alfred, Lord Tennyson, "Maud"*

Cyril menghentikan kereta kuda di luar gerbang tempat tujuan mereka, di bawah bayang-bayang sebuah pohok oak yang rimbun. Rumah pedesaan keluarga Lightwood di Chiswick berada tepat di luar London utama. Rumah itu sangat luas, dibangun dengan gaya Palladian dari abad ke-18, dengan pilar-pilar yang menjulang dan banyak rangkaian tangga. Pancaran bulan membuat semuanya berkilau seperti mutiara, seperti bagian dalam cangkang kerang. Bahan batu rumah itu tampak berkilat keperakan, sementara gerbang

yang mengitari tanah berlapis minyak, hitam kemilau. Tampaknya tidak ada lampu yang dinyalakan—tempat itu segelap gulita dan sesunyi kuburan, tanah-tanah luas terentang ke segala penjurunya, sampai ke pinggir sebuah kelok Sungai Thames, gelap dan kosong. Tessa mulai bertanya-tanya dalam hati apakah datang ke sini merupakan kesalahan atau tidak.

Ketika Will turun dari kereta, membantu Tessa turun sesudahnya, pemuda itu menengok, seringainya yang halus mengeras. “Kau mencium bau itu? Ilmu iblis. Baunya menggantung di udara.”

Tessa mengerutkan wajah. Ia tidak bisa mencium bau apa pun yang tidak biasa—kenyataannya, sejauh ini dari pusat kota, udara sepertinya lebih bersih dibandingkan dengan yang di dekat Institut. Ia bisa mencium baru dedaunan basah dan tanah. Ia menoleh kepada Will, wajah pemuda itu mendongak ke arah cahaya bulan, lalu Tessa penasaran senjata apa saja yang tersembunyi di balik jas panjangnya yang pas badan. Kedua tangan Will terbungkus sarung tangan putih, kerah kanjinya tanpa cela. Dengan topeng, Will bisa menjadi contoh seorang penyamun tampan yang menyeramkan.

Tessa menggigit bibir. “Kau yakin? Rumah itu kelihatan sangat tenang. Seperti tidak ada orang di rumah. Mungkin, kita keliru?”

Will menggeleng. “Ada sihir kuat sedang bekerja di sini. Sesuatu yang lebih kuat daripada tudung pesona. Penangkis sungguhan. Pasti ada orang yang sangat tidak ingin kita

tahu apa yang sedang terjadi malam ini.” Dia menunduk membaca undangan di tangan Tessa, mengangkat bahu, lalu menaiki gerbang. Ada lonceng di sana, lalu dia membunyikannya, dentang lonceng mengganggu saraf Tessa yang telah menegang. Tessa melotot kepada Will. Pemuda itu menyeringai. “*Caelum denique*,¹ Malaikat,” kata Will, lalu dia meleleh ke dalam bayang-bayang, tepat ketika gerbang di hadapan Tessa dibuka.

Seseorang bertudung berdiri di hadapan Tessa. Awalnya, Tessa teringat Saudara Hening, tetapi jubah mereka berwarna cokelat muda perkamen, sementara sosok yang berdiri di hadapannya berjubah hitam asap. Tudung sosok itu menyembunyikan seluruh wajahnya. Tanpa kata-kata, Tessa mengeluarkan undangannya.

Tangan yang mengambil undangannya bersarung tangan. Sejenak, wajah tersembunyi itu mengamati undangan. Tessa tidak bisa menahan diri untuk gelisah. Dalam keadaan normal apa pun, seorang gadis muda menghadiri pesta dansa sendirian sangat tidak pantas, sama saja dengan memalukan. Namun, ini bukan keadaan biasa. Akhirnya, ada suara dikeluarkan dari balik tudung:

“Selamat datang, Miss Lovelace.”

Suaranya bersisik, seperti kulit digarukkan ke permukaan yang kasar dan tajam. Tulang punggung Tessa seperti ditusuk-tusuk jarum dan ia senang tidak bisa melihat ke balik tudung. Sosok itu mengembalikan undangan dan

1. ‘Surga pada akhirnya’ (bahasa Latin)

mundur, memberi isyarat agar Tessa masuk; Tessa menurut, memaksakan diri tidak celingukan untuk mencari tahu apakah Will mengikutinya.

Tessa diantar memutar sisi rumah, menuruni jalan kebun yang sempit. Kebun-kebun memanjang cukup jauh ke sekeliling rumah, berwarna hijau keperakan dalam sinar bulan. Ada kolam lingkaran hitam yang berhiasan rumit, dengan bangku pualam putih di sampingnya. Juga pagar-pagar tanaman pendek, dipangkas dengan hati-hati, berbaris sepanjang jalan-jalan kecil yang rapi. Jalan yang Tessa tapaki berakhir di sebuah jalan masuk tinggi dan sempit ke sisi rumah. Sebuah simbol aneh diukirkan di pintu. Simbol itu tampak bergeser dan berubah ketika Tessa menatapnya, membuat matanya sakit. Ia berpaling ketika pengantarnya yang bertudung membukakan pintu dan memberi isyarat agar ia masuk.

Tessa memasuki rumah, lalu pintu dibanting di belakangnya. Ia berbalik tepat ketika pintu itu ditutup. Ia merasa sekilas menangkap wajah di balik tudung. Ia merasa telah melihat sesuatu yang seperti segugus mata merah di tengah sebuah lingkaran pipih yang berwarna gelap, seperti mata laba-laba. Ia menahan napas ketika pintu menceklik menutup dan menenggelamkannya ke dalam kegelapan.

Ketika ia mengulurkan tangan mencari gagang pintu tanpa bisa melihat, cahaya melompat menyala di sekelilingnya. Ia berdiri di kaki sebuah tangga panjang sempit yang mengarah ke atas. Obor-obor membara dengan lidah api

kehijauan—bukan *witchlight*—berbaris ke atas sepanjang sisi tangga.

Di puncak tangga, ada sebuah pintu. Sebuah simbol lain diukir di pintu itu. Mulut Tessa menjadi semakin kering. Itu *ouroboros*, ular ganda. Simbol Klub Pandemonium.

Sejenak, ia mematung ketakutan. Simbol itu membuat kenangan suram menerpanya kembali: Rumah Gelap; para Saudari menyiksanya, memaksanya Berubah; pengkhianatan Nate. Ia penasaran arti kata Will dalam bahasa Latin yang dikatakan pemuda itu sebelum menghilang. “Beranilah,” sudah pasti, atau semacam variannya. Tessa teringat Jane Eyre, dengan berani menghadapi Mr. Rochester yang sedang marah; Catherine Earnshaw, yang ketika diserang anjing liar “tidak menjerit—tidak! ia pasti merasa terhina kalau menjerit.” Dan, terakhir, ia teringat Boadicea, yang kata Will dulu “lebih berani daripada laki-laki mana pun”.

Ini cuma pesta dansa, Tessa, katanya dalam hati, lalu meraih kenop pintu. *Cuma pesta.*

Ia belum pernah ke pesta dansa, tentu saja. Ia hanya sedikit tahu tentang apa yang akan dihadapinya, dan semua itu dari buku. Di dalam buku-buku Jane Austen, para tokoh terus-menerus menunggu untuk hadir di pesta dansa, atau mengatur pesta dansa, dan sering kali seluruh penduduk desa sepertinya terlibat dalam perencanaan dan penempatan pesta tersebut. Sementara di buku-buku lain, seperti *Vanity Fair*, pesta dansa menjadi latar belakang besar tempat terjadinya rencana jahat dan strategi licik.

Tessa tahu akan ada ruang penyimpanan untuk para wanita, tempat ia bisa menitipkan syalnya, juga ruang penyimpanan untuk laki-laki, tempat mereka bisa dengan aman menaruh topi, mantel, dan tongkat. Pasti ada kartu dansa untuknya, tempat nama-nama para pria yang memintanya berdansa bisa ditandai. Tidak sopan kalau berdansa lebih dari beberapa kali berturut-turut dengan pria yang sama. Akan ada ruang pesta besar yang dihias dengan cantik, dan ruang makan yang lebih kecil, tempat minuman dingin dan roti isi dan biskuit dan kue manis *tipsy* yang memabukkan....

Namun, tidak persis seperti itu. Ketika pintu menutup di belakangnya, Tessa tidak menemukan ada pembantu bergegas menyambutnya, mengantarnya ke ruang penyimpanan untuk wanita dan menawarkan diri untuk mengambil syal atau membantunya mengakali kancing yang hilang. Malah, ada terpaan suara bising dan musik serta cahaya bagaikan ombak. Ia berdiri di jalan masuk ke sebuah ruangan yang sangat besar, sulit dipercaya ruangan ini bisa ditampung oleh rumah keluarga Lightwood.

Sebuah kandil kristal besar digantung dari langit-langit; baru setelah menatapnya beberapa saatlah Tessa sadar bentuknya seperti laba-laba, dengan delapan “kaki” yang berjuntai, masing-masing memegang corong yang sangat besar. Dari yang Tessa bisa lihat, dinding-dindingnya berwarna biru sangat gelap, dan jendela-jendela tinggi bergaya Prancis memanjang di sisi yang menghadap ke sungai. Sebagian jendela itu terbuka agar angin sepoi-sepoi

masuk karena walaupun cuaca di luar dingin, ruangan itu terasa sesak. Di balik jendela, ada balkon-balkon batu yang melengkung, menjorok ke pemandangan kota. Dinding-dinding itu sebagian besar disamarkan oleh kain-kain panjang kemilau, ulir dan gelungnya bergantung di jendela dan bergerak tertitup angin sepoi-sepoi. Kain itu dihiasi segala macam pola, dijahit dengan warna emas; pola-pola kemilau dan bergerak-gerak dengan cara yang sama dengan yang membuat mata Tessa sakit di lantai bawah.

Ruangan itu dipenuhi orang-orang. Yah, bukan *orang* persisnya. Sebagian besar cukup kelihatan seperti manusia. Mata Tessa juga menangkap wajah-wajah pucat yang mati milik para vampir, dan beberapa wajah *ifrit* yang berwarna lembayung dan bercorak merah, semuanya mengenakan pakaian dengan mode paling elegan. Kebanyakan para tamu, walaupun tidak semuanya, mengenakan topeng—alat rumit berwarna emas dan hitam, topeng Dokter Wabah berparuh dengan kacamata kecil, topeng setan merah yang lengkap dengan tanduknya. Namun, sebagian tidak menutupi wajahnya, termasuk sekelompok wanita yang rambutnya berupa warna-warni biru lavender, hijau, dan lembayung yang kusut. Menurut Tessa, rambut itu juga tidak dicat, dan mereka membiarkan rambut mereka digerai, seperti *nymph*—dewi unsur alam dalam lukisan. Pakaian mereka digerai longgar yang tidak senonoh. Mereka jelas tidak memakai korset, dan memakai gaun dari bahan beledu, tule, dan satin yang kendur.

Di dalam dan di antara para tamu manusia itu, bergeraklah sosok-sosok dengan segala ukuran dan bentuk. Ada seorang pria, jauh terlalu tinggi dan kurus untuk *menjadi* manusia, mengenakan jas luar dan ekor, menjulang di atas seorang wanita muda bermantel cokelat yang rambut merahnya bersinar seperti koin *penny* warna tembaga. Makhluk-makhluk yang kelihatan seperti anjing besar berkeliaran di antara para tamu, mata kuning mereka lebar dan waspada. Ada berbaris-baris paku besar di sepanjang punggung mereka, seperti lukisan binatang eksotis yang pernah Tessa lihat di dalam buku-buku. Sekitar selusin goblin kecil saling memekik dan mengoceh dalam bahasa yang tak bisa dimengerti. Kelihatannya mereka sedang memperebutkan makanan—sesuatu yang seperti cabikan kodok. Tessa menelan air empedunya sendiri dan berbalik—

Dan melihat mereka, di tempat yang tidak dilihatnya tadi. Mungkin, tadi benaknya tidak menghiraukan mereka sebagai hiasan, setelan-setelan baju perang, tetapi ternyata bukan. Para *automaton* berbaris di dinding, bungkam dan bergeming. Bentuknya manusia, seperti kusir yang dimiliki para Saudari Gelap, dan mengenakan seragam pembantu rumah tangga keluarga Lightwood, masing-masing dengan *ouroboros* yang tertera di dada kirinya. Wajah mereka kosong dan rata, seperti sketsa anak-anak yang tidak dilengkapi.

Seseorang meraih bahu Tessa. Jantungnya melompat tinggi karena takut—*Ia ketahuan!* Setiap otot tubuhnya menegang, suara ringan seseorang yang familier berkata:

“Kukira kau tidak akan datang, Jessie sayang.”

Tessa berbalik dan menatap wajah kakaknya.

Kali terakhir Tessa melihat Nate, kakaknya memar dan berdarah, menggeram kepadanya di lorong Institut, memegang pisau. Nate menjadi campuran sesuatu yang mengerikan, menyedihkan, dan menyeramkan sekaligus.

Nate yang ini sangat berbeda. Dia menunduk tersenyum kepada Tessa—Jessamine jauh lebih pendek daripada dirinya; aneh rasanya tidak bisa mencapai dagu kakaknya, tetapi malah dadanya—dengan mata biru yang hidup. Rambut pirang kakaknya disisir rapi dan bersih, tidak ada memar-memar di kulitnya. Nate mengenakan jas yang anggun dan kerah hitam yang menonjolkan paras putih tampannya. Sarung tangannya putih tanpa cela.

Nate inilah yang selalu diimpikan sang Kakak—berpenampilan kaya raya, elegan, dan bergaya. Rasa puas merembes dari dirinya—lebih tepatnya, rasa bangga, pikir Tessa, ketimbang rasa puas. Nate kelihatan seperti Church setelah membunuh tikus.

Nate terkekeh. “Ada apa, Jess? Kau kelihatan seperti baru saja melihat hantu.”

Benar. Hantu kakak yang pernah aku sayangi. Tessa meraih Jessamine, meraba jejak Jessamine di dalam benaknya. Lagi-lagi, rasanya seperti menembuskan tangannya ke dalam air yang beracun, tak bisa menggenggam apa pun yang utuh. “Aku—mendadak aku takut, takut kau tidak akan datang,” ucap Tessa.

Kali ini, tawa Nate lembut. “Dan melewatkan kesempatan untuk bertemu denganmu? Jangan konyol.” Dia melirik ke sekeliling, tersenyum. “Ligthwood harus lebih sering menghamburkan uang demi membuat sang Magister terkesan.” Dia mengulurkan tangan kepada Tessa. “Kau mau memberiku kehormatan dengan berdansa bersamaku, Jessie?”

Jessie. Bukan “Miss Lovelace”. Hilanglah keraguan apa pun yang Tessa punya mengenai seriusnya hubungan mereka. Ia memaksa bibirnya agar tersenyum. “Tentu saja.”

Orkestra—sekumpulan pria kecil berkulit ungu yang berpakaian jala keperakan—sedang memainkan musik *waltz*. Nate meraih tangan Tessa dan menariknya ke lantai dansa.

Puji Tuhan, pikir Tessa. Syukurlah ia sudah bertahun-tahun diayun oleh kakaknya di ruang tamu apartemen kecil mereka di New York. Tessa tahu persis cara berdansa, cara menyesuaikan gerakannya dengan gerakan Nate, bahkan dalam tubuh kecil yang asing baginya ini. Tentu saja, Nate tidak pernah menunduk menatapnya seperti ini—dengan lembut, dengan bibir sedikit terbuka. Demi Tuhan, bagaimana kalau Nate *menciumnya*? Kemungkinan tersebut tidak terpikirkan olehnya sebelum ini. Tessa pasti akan muntah ke sepatu Nate kalau hal itu terjadi. *Oh, Tuhan*, Tessa berdoa. *Jangan sampai dia mencobanya.*

Tessa berbicara dengan cepat, “Aku sulit sekali menyelip keluar dari Institut malam ini,” katanya. “Si Sophie kecil celaka itu hampir menemukan undangannya.”

Genggaman Nate mengencang di tubuhnya. “Tapi, tidak terjadi, bukan?”

Ada peringatan dalam suara Nate. Tessa merasa ia hampir saja melakukan kesalahan besar. Ia berusaha sekilas melirik sekeliling ruangan—Oh, *di mana* Will? Apa kata Will tadi? *Bahkan, walaupun kau tidak melihatku, aku tetap ada?* Namun, ia tidak pernah merasa sesendirian ini.

Sambil menarik napas dalam-dalam Tessa menyentakkan kepalanya dengan sebaik mungkin meniru Jessamine. “Kau kira aku bodoh? Tentu saja tidak. Aku pukul tangannya yang kurus dengan cerminku, lalu ia langsung menjatuhkan undangan itu. Lagi pula, mungkin ia bahkan tidak bisa membaca.”

“Benar,” kata Nate, terlihat menjadi relaks, “mereka bahkan tidak bisa mencarikanmu pelayan wanita yang lebih sesuai bagi wanita terhormat. Pelayan yang bisa berbahasa Prancis, bisa menjahit....”

“Sophie bisa menjahit,” kata Tessa refleks, lalu ingin menampar dirinya sendiri. “Pas-pasan.” Ia meralat, lalu mengedipkan bulu mata kepada Nate. “Dan, bagaimana keadaanmu setelah kali terakhir kita bertemu?” *Bukan berarti aku tahu sedikit pun terakhir kali itu kapan.*

“Sangat baik. Sang Magister tetap senang denganku.”

“Dia bijaksana.” Tessa berbisik. “Dia tahu siapa yang merupakan harta berharga.”

Satu tangan Nate menyentuh wajah Tessa dengan ringan. Tessa memaksakan diri agar tidak menegang. “Semua berkatmu, sayangku. Informan kecilku yang bisa

dipercaya.” Nate bergerak mendekat kepadanya. “Kulihat kau memakai gaun yang kuminta,” bisik Nate. “Sejak kau menggambarkan kepadaku saat kau memakainya pada pesta dansa Natal terakhirmu, aku sudah ingin sekali melihatmu memakainya. Dan, bisa kukatakan bahwa kau membuat orang-orang terpukau?”

Perut Tessa terasa seperti memaksa naik ke tenggorokan. Matanya melesat ke sekeliling ruangan lagi. Dengan perasaan melonjak karena mengenali seseorang, Tessa melihat Gideon Ligthwood, menjadi sosok yang tampan dalam pakaian malamnya—meski dia hanya berdiri kaku bersandar di dinding seperti menempel di sana. Matanya saja yang bergerak ke sekeliling ruangan. Gabriel mondar-mandir, membawa sebuah gelas yang kelihatan seperti limun, matanya berpendar penasaran. Tessa melihat Gabriel menghampiri salah seorang gadis berambut lavender panjang dan memulai percakapan. *Percuma saja berharap mereka berdua tidak tahu apa rencana ayah mereka*, pikir Tessa, mengalihkan matanya dari Gabriel dengan jengkel. Kemudian, ia melihat Will.

Will bersandar di dinding di seberang Tessa, di antara dua kursi kosong. Walaupun Will memakai topeng, Tessa merasa bisa langsung melihat ke dalam matanya. Seakan-akan Will berdiri cukup dekat untuk disentuh olehnya. Tessa setengah mengira Will akan tampak geli dengan keadaan sulit yang dialaminya sekarang, tetapi tidak; Will tampak tegang, dan marah, dan....

“Ya Tuhan, aku cemburu dengan setiap pria lain yang menatapmu,” kata Nate. “Seharusnya, kau hanya ditatap olehku.”

Tuhan yang baik, pikir Tessa. Rayuan seperti ini benar-benar ampuh bagi setiap wanita? Kalau kakaknya meminta pendapatnya tentang ini, Tessa akan langsung berkata Nate terdengar seperti orang tolol. Walaupun mungkin Tessa hanya berpikir demikian karena Nate kakaknya. Patut dicela juga. Informasi, pikir Tessa. Aku harus mendapatkan informasi, lalu menjauh darinya, sebelum aku benar-benar muntah.

Tessa mencari Will lagi, tetapi Will sudah tidak ada, seperti tidak pernah berada di sana. Tetap saja, sekarang Tessa percaya bahwa Will berada di *suatu tempat*, mengawasinya, bahkan kalau pun Tessa tidak bisa melihatnya. Tessa menjentikkan sarafnya, lalu berkata, “Sungguh, Nate? Kadang-kadang, aku takut kau menghargaiiku hanya demi informasi yang bisa kuberikan kepadamu.”

Sesaat, Nate berhenti dan seperti tersambar petir, hampir menyentak Tessa dari dansa mereka. “Jessie! Bagaimana bisa kau berpikir begitu? Kau tahu betapa aku mengagumimu.” Nate menatap Tessa dengan menegur ketika mereka mulai bergerak mengikuti musik lagi. “Benar bahwa kau berharga karena menjadi penghubung kami dengan Nephilim di Institut. Tanpamu, kami tidak akan tahu mereka pergi ke York, misalnya. Tapi, kukira kau tahu bahwa kau membantuku karena kita sedang berusaha membangun masa depan kita bersama. Ketika aku telah

menjadi tangan kanan sang Magister, Sayang, pikirkanlah bagaimana aku bakal bisa menafkahkanmu.”

Tessa tertawa dengan gugup. “Kau benar, Nate. Hanya saja, kadang-kadang, aku takut. Bagaimana kalau Charlotte tahu aku menjadi mata-matamu? Apa yang akan mereka lakukan kepadaku?”

Nate mengayunkan tubuhnya dengan mudah. “Oh, tidak ada, Sayang; seperti katamu sendiri, mereka pengecut.” Dia melihat melewati Tessa dan mengangkat satu alis. “Benedict, melakukan salah satu trik lamanya,” kata Nate. “Sedikit menjijikkan.”

Tessa menengok dan melihat Benedict Lightwood bersandar di sebuah sofa beledu merah terang di dekat orkestra. Benedict tak memakai jas, tetapi membawa segelas anggur merah, matanya setengah tertutup. Tessa syok melihat seorang wanita menggeletak di atas dadanya—atau paling tidak, wujudnya wanita. Rambut hitam panjang digera, gaun beledu hitam berpotongan pendek—dan kepala ular-ular kecil mencuat dari matanya, berdesis. Ketika Tessa mengamati, salah satu ular itu menjulurkan lidahnya yang panjang dan bercabang, lalu menjilat bagian samping wajah Benedict Lightwood.

“Itu iblis,” bisik Tessa, sejenak lupa untuk menjadi Jessamine. “Benar?”

Untungnya, Nate tampak tidak merasa aneh dengan pertanyaan itu. “Tentu saja, kelinciku yang konyol. Selera Benedict memang begitu. Iblis wanita.”

Suara Will bergema di telinga Tessa, *Aku akan terkejut kalau beberapa kunjungan malam Lightwood yang lebih tua itu ke rumah-rumah tertentu di Shadwell belum menularinya cacar iblis yang jorok.* “Oh, ugh,” kata Tessa.

“Benar,” kata Nate. “Ironis, menimbang sikap serbakuat dan berkuasa yang dipamerkan oleh Nephilim. Aku sering bertanya dalam hati kenapa Mortmain sangat menyukai dia dan amat sangat ingin dia ditempatkan di Institut.” Nate terdengar kesal.

Tessa sudah menebak sejauh itu, tetapi mengetahui bahwa Mortmain sudah pasti berada di balik tekad kuat Benedict untuk merebut Institut dari Charlotte masih terasa seperti pukulan telak. “Aku cuma tidak mengerti,” kata Tessa, berusaha sebisa mungkin meminjam pembawaan Jessie yang agak mudah kesal, “apa *gunanya* Institut bagi sang Magister. Itu cuma bangunan besar tua....”

Nate tertawa dengan sabar. “Bukan bangunannya, gadisku yang konyol. Jabatannya. Kepala Institut London adalah salah satu Pemburu Bayangan paling kuat di Inggris, dan sang Magister mengendalikan Benedict seperti boneka. Dengan memanfaatkan Benedict, sang Magister bisa menghancurkan Dewan dari dalam, sementara pasukan *automaton* menghancurkan mereka dari luar.” Nate memutar Tessa dengan mahir sebagaimana diharuskan oleh tahap dansa; hanya latihan bertahun-tahun Tessa berdansa bersama Nate yang mencegahnya terjatuh, sebegitu risaunya ia akibat kejutan itu. Nate melanjutkan, “Lagi pula, tidak

benar bahwa Institut tidak punya nilai apa-apa. Akses ke Perpustakaan besar saja tidak terkira harganya bagi sang Magister. Belum termasuk ruang senjata....”

“Juga Tessa.” Tessa mencekal suaranya agar tidak bergetar.

“Tessa?”

“Adikmu. Sang Magister masih menginginkan dia, bukan?”

Untuk kali pertama Nate menatapnya dengan rasa terkejut yang bingung. “Kita sudah membahas ini, Jessamine,” katanya. “Tessa akan ditangkap atas kepemilikan barang-barang bersihir hitam, lalu dikirim ke Kota Hening. Benedict akan membawanya dari sana kepada Magister. Semua ini termasuk dalam kesepakatan apa pun yang mereka buat itu, walaupun perolehan Benedict belum jelas bagiku. Pastilah sesuatu yang sangat berarti, kalau tidak dia tidak akan mau mengkhianati kaumnya sendiri.”

Ditangkap? Kepemilikan barang-barang bersihir hitam?
Kepala Tessa berputar.

Tangan Nate menyelinap ke balik tengkuknya. Sang Kakak mengenakan sarung tangan, tetapi Tessa tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa sesuatu yang berlendir sedang menyentuh kulitnya. “Jessie kecilku,” gumam Nate. “Kau bertingkah hampir seperti sudah lupa peranmu dalam rencana ini. Kau *sudah* menyembunyikan Buku Putih di kamar adikku seperti yang kami minta, bukan?”

“Ten—tentu saja sudah. Tadi, aku cuma bercanda, Nate.”

“Itu baru gadisku yang baik.” Nate mencondongkan tubuh lebih dekat. Dia sudah pasti akan mencium Tessa. Itu tindakan yang paling tidak pantas, tetapi tidak ada yang bisa dianggap pantas di tempat ini. Dalam keadaan ngeri mutlak, Tessa tergagap:

“Nate—aku pening—rasanya aku mau pingsan. Aku rasa gara-gara panas tempat ini. Kalau kau bisa mengambilkan limun untukku?”

Nate menunduk menatapnya sejenak, mulutnya rapat dengan kejengkelan yang tersumbat, tetapi Tessa tahu dia tidak bisa menolak. Tidak ada pria yang bisa menolak. Nate menegakkan badan, menyeka pergelangan bajunya, dan tersenyum. “Tentu saja,” kata Nate sambil membungkuk. “Mari kubantu kau duduk dulu.”

Tessa memprotes, tetapi tangan Nate sudah memegang sikunya, membimbingnya ke arah salah satu kursi yang dibariskan sepanjang dinding. Nate menempatkan Tessa di sana dan menghilang ke dalam kerumunan. Tessa memperhatikan Nate pergi, sejujur tubuhnya merinding. *Sihir gelap*. Ia merasa mual, dan marah. Ia ingin menampar kakaknya, mengguncang tubuh Nate sampai memberitahukan sisa kebenaran yang diketahuinya, tetapi Tessa tahu ia tidak bisa melakukan itu.

“Pasti kau Tessa Gray,” kata suara pelan di sisinya. “Kau kelihatan persis ibumu.”

Tessa hampir terlompat keluar dari kulitnya. Di sisinya, berdiri seorang wanita langsing tinggi dengan rambut panjang tergerai sewarna kuntum lavender. Kulitnya biru

muda, gaunnya berupa pakaian jadi yang panjang dan mengembang dari bahan benang sutra tipis dan kain tule. Kakinya tanpa alas, dan di antara jari-jari kakinya, ada jaring tipis seperti sarang laba-laba, berwarna biru yang lebih gelap daripada kulitnya. Tangan Tessa langsung memegang wajahnya dengan rasa takut yang mendadak—apakah samarannya luluh?—tetapi wanita biru itu tertawa.

“Aku tidak bermaksud membuatmu mencemaskan ilusimu, si Kecil. Masih pada tempatnya. Hanya saja, kaumku bisa melihat menembusnya. Semua ini”—ia memberi isyarat samar ke rambut pirang Tessa, gaun dan mutiara putihnya—“seperti uap awan, dan kita bisa melihat langit di baliknya. Kau tahu ibumu punya mata persis seperti matamu, kadang-kadang abu-abu dan kadang-kadang biru?”

Tessa mendapatkan suaranya kembali. “Kau siapa?”

“Oh, kaumku tidak suka memberitahukan nama kami, tapi kau bisa memanggilku sesukamu. Kau bisa membuatkan nama yang cantik untukku. Ibumu dulu biasa memanggilku Hyacinth.”

“Bunga biru,” ucap Tessa samar. “Bagaimana kau bisa kenal ibuku? Kau tidak kelihatan lebih tua daripada aku—”

“Setelah mencapai masa muda, kaum kami tidak menua maupun mati. Begitu pula kau. Gadis yang beruntung! Kuharap kau menghargai jasa yang telah dilakukan bagimu.”

Tessa menggeleng dengan bingung. “Jasa? Jasa apa? Maksudmu Mortmain? *Kau tahu aku ini apa?*”

“Kau tahu *aku* ini apa?”

Tessa teringat *Kodeks*. “Peri?” Ia menebak.

“Dan kau tahu *changeling* itu apa?”

Tessa menggeleng.

“Kadang-kadang,” Hyacinth memberitahukan rahasianya, memelankan suaranya menjadi bisikan, “ketika darah peri kami menjadi lemah dan tipis, kami mencari jalan ke rumah manusia, lalu mengambil anak yang terbaik, tercantik, dan tergempal—lalu, secepat kedipan mata, menukar bayi itu dengan bayi kami sendiri yang sakit-sakitan. Sementara si anak manusia tumbuh tinggi dan kuat di tanah kami, keluarga manusia itu terbebani dengan makhluk sekarat yang takut terhadap besi dingin. Keturunan kami diperkuat—”

“Kenapa repot-repot?” tanya Tessa. “Kenapa tidak mencuri saja anak manusia dan tidak menukarnya dengan apa-apa?”

Mata biru gelap Hyacinth membesar. “Kenapa, karena itu tidak *adil*,” katanya. “Dan itu akan melahirkan kecurigaan di antara para Fana. Mereka bodoh, tapi mereka berjumlah banyak. Tidak ada gunanya menyulut amarah mereka. Kalau marah, mereka datang membawa besi dan obor.” Ia bergidik.

“Sebentar,” kata Tessa. “Maksudmu, aku *changeling*?”

Mulut Hyacinth mengeluarkan busa karena mengikik. “Tentu saja tidak! Pikiran yang konyol sekali!” Ia mengangkat kedua tangan ke jantung ketika tertawa, dan Tessa melihat

bahwa jari-jari tangannya juga diikat menjadi satu oleh jaring biru. Tiba-tiba, Hyacinth tersenyum, memperlihatkan gigi-gigi gemerlap. “Ada pria yang sangat tampan memandang ke sini,” katanya. “Setampan raja peri! Aku harus meninggalkan kalian dengan urusan kalian.” Ia mengedip, lalu sebelum Tessa sempat memprotes, Hyacinth menghilang kembali ke dalam kerumunan.

Dengan terguncang, Tessa berbalik, mengira si “pria tampan” itu adalah Nate—tetapi ternyata Will, bersandar di dinding di samping Tessa. Pada saat mata Tessa menemukannya, Will berbalik dan mulai mengamati lantai dansa dengan tekun. “Wanita peri tadi mau apa?”

“Entahlah,” kata Tessa, jengkel. “Untuk memberitahuku bahwa aku *bukan* changeling, sepertinya.”

“Yah, itu bagus. Proses eliminasi.”

Tessa terpaksa mengakui, entah bagaimana Will cukup baik berbaur dengan tirai gelap di belakangnya, seakan-akan dia tidak ada di sana sama sekali. Pastilah itu bakat Pemburu Bayangan.

“Dan, ada kabar apa dari kakakmu?”

Tessa mencengkeram tangannya sendiri, menatap lantai sambil bicara. “Jessamine menjadi mata-mata untuk Nate selama ini. Aku tidak tahu sudah berapa lama persisnya. Jessie memberitahukan semuanya kepada Nate. Jessie kira Nate mencintainya.”

Will tidak tampak terkejut. “*Kau* pikir Nate mencintainya?”

“Aku pikir Nate hanya peduli kepada diri sendiri,” kata Tessa. “Ada yang lebih parah lagi. Benedict Lightwood bekerja untuk Mortmain. Karena itulah dia berencana merebut Institut. Agar Magister bisa memilikinya. Juga memiliki *aku*. Nate tahu semua tentang itu, tentu saja. Dia tidak peduli.” Tessa menatap tangannya lagi. Tangan Jessamine. Kecil dan halus dalam sarung tangan putihnya yang cantik. *Oh, Nate*, pikir Tessa. *Bibi Harriet dulu biasa menyebutnya anak emas.*

“Aku rasa begitulah sebelum Nate membunuhnya,” kata Will. Baru saat itulah Tessa sadar bahwa tadi ia tidak sekadar bicara di dalam hati. “Dia datang lagi.” Will menambahkan, sambil bergumam menggerutu. Tessa melirik ke arah kerumunan dan melihat Nate, rambut pirangnya seperti mercusuar, mendatangnya. Di tangannya, ada gelas berisi cairan keemasan yang berkilauan. Tessa berbalik untuk menyuruh Will bergegas pergi, tetapi pemuda itu sudah lenyap.

“Limun berbuih,” kata Nate, menghampiri Tessa dan mengangsurkan gelas itu ke dalam tangannya. Sisi gelas itu yang sedingin es terasa nyaman di kulitnya yang panas. Tessa menyesap; bagaimanapun, minuman itu lezat.

Nate mengusap rambut Tessa ke belakang dari dahinya. “Nah, tadi apa katamu,” katanya. “Kau *sudah* menyembunyikan buku itu di kamar adikku....”

“Ya, tepat seperti yang kauminta.” Tessa berdusta. “Ia tidak curiga apa-apa, tentu saja.”

“Semoga tidak.”

“Nate....”

“Ya?”

“Kau tahu sang Magister berniat melakukan apa dengan adikmu?”

“Sudah kukatakan, ia bukan adikku.” Suara Nate seperti terjepit. “Dan aku tidak tahu rencana sang Magister untuknya, juga tidak tertarik. Rencanaku hanyalah tentang masa depanku—*kita* bersama. Semoga kau sama berbaktinya?”

Tessa teringat Jessamine, duduk dengan muram di ruangan bersama para Pemburu Bayangan lain, sementara mereka membalik-balik kertas tentang Mortmain; Jessamine lebih memilih tertidur di meja ketimbang pergi ketika mereka membahas rencana bersama Ragnor Fell. Dan Tessa mengasihani Jessamine, bahkan ketika ia membenci Nate, sangat membenci Nate sampai rasanya seperti api di dalam tenggorokannya. *Sudah kukatakan, ia bukan adikku.*

Tessa membiarkan matanya melebar, bibirnya bergetar. “Aku berusaha sebaik yang aku bisa, Nate,” ujarnya. “Kau tidak memercayaiku?”

Samar-samar, Tessa merasakan kemenangan ketika melihat Nate dengan jelas menahan kejengkelannya. “Tentu saja, Sayang. Tentu saja.” Nate mengamati wajah Tessa. “Kau merasa lebih sehat? Kita berdansa lagi?”

Tessa mencengkeram gelas di tangannya. “Oh, entahlah....”

“Tentu saja,” Nate terkekeh, “orang memang berkata seorang pria seharusnya hanya berdansa satu atau dua giliran pertama dengan istrinya.”

Tessa mematung. Rasanya, seakan-akan waktu telah berhenti: semua yang ada di ruangan itu seperti ikut mematung bersamanya, bahkan seringai di wajah Nate.

Istri?

Nate dan Jessamine *menikah?*

“Bidadariku?” kata Nate, suaranya terdengar seperti dari jauh. “Kau baik-baik saja? Kau pucat pasi.”

“Mr. Gray.” Suara mekanis yang datar berbicara dari balik bahu Nate. Itu salah satu *automaton* bermuka datar, mengulurkan nampan perak yang di atasnya terdapat kertas yang terlipat. “Pesan untukmu.”

Nate berbalik terkejut dan menarik kertas itu dari nampan; Tessa mengamati ketika Nate membukanya, membacanya, menyumpah, lalu menjejalkannya ke dalam saku jas. “Wah, wah,” kata Nate. “Pesan dari dia sendiri.” *Maksudnya pasti Magister*, pikir Tessa. “Dia membutuhkanku rupanya. Membosankan sekali, tapi kita bisa apa?” Nate mengambil tangan Tessa dan mengajaknya berdiri, lalu mencondongkan tubuhnya untuk mencium pipinya tanpa nafsu kotor. “Bicaralah kepada Benedict; dia akan memastikan kau diantar kembali ke kereta kuda, *Mrs. Gray*.” Dia mengucapkan dua kata terakhir dengan berbisik.

Tessa mengangguk dengan mati rasa.

“Gadis baik,” kata Nate. Lalu, dia berbalik dan menghilang ke dalam kerumunan, diikuti oleh *automaton*

tadi. Tessa memandangi mereka berdua dengan pening. Ini pasti karena guncangan, pikirnya, tetapi semua di ruangan itu mulai kelihatan agak—aneh. Rasanya, seperti ia bisa melihat setiap sinar cahaya memercik di kristal kandil. Efeknya indah, walaupun aneh dan sedikit membuat pening.

“Tessa.” Itu Will, mewujud tanpa kesulitan ke tempat kosong di sampingnya. Tessa berbalik untuk menatapnya. Wajah Will tampak merah, seperti baru saja berlari—efek lain yang juga indah dan aneh, pikir Tessa, rambut hitam dan topeng, mata biru dan kulit putih, dan rona melintang tulang pipinya yang tinggi. Rasanya seperti menatap lukisan. “Aku lihat kakakmu mendapatkan pesan itu.”

“Ah.” Semuanya menjadi masuk akal. “Kau yang mengirimnya.”

“Memang.” Tampak puas dengan diri sendiri, Will mengambil gelas limun dari tangan Tessa, menenggak sisanya, lalu menaruhnya di atas kosen jendela. “Aku harus mengeluarkan dia dari sini. Dan, kita mungkin sebaiknya menyusul, sebelum dia sadar pesan itu palsu dan kembali ke sini. Walaupun aku mengarahkannya ke Vauxhall; akan butuh berabad-abad bagi dia untuk ke sana dan kembali, jadi mungkin kita aman—” Dia berhenti, dan Tessa bisa mendengar kecemasan mendadak dalam suaranya. “Tess—Tessa? Kau baik-baik saja?”

“Kenapa kau tanya?” Suara Tessa bergaung di dalam telinganya sendiri.

“Lihat.” Will meraih dan menangkap satu sulur rambut Tessa yang berayun, menariknya ke depan agar gadis itu bisa melihatnya. Tessa membelalak. Cokelat tua, bukan pirang. Rambutnya sendiri. Bukan rambut Jessamine.

“Oh, Tuhan.” Tessa menyentuh wajahnya, mengenali rasa menusuk-nusuk yang familier dari Perubahan ketika mulai menerpanya. “Sudah berapa lama—”

“Belum lama. Kau masih Jessamine saat aku duduk.” Will menangkap tangannya. “Ayo. Cepat.” Dia mulai melangkah ke arah pintu keluar, tetapi itu sangat jauh untuk menyeberangi ruang pesta, sementara sekujur tubuh Tessa berkedut dan bergidik akibat Perubahan. Ia tersengal ketika Perubahan menggigitnya bagaikan gigi. Ia melihat Will menengok dengan cepat, gelisah; merasakan Will menangkapnya ketika ia tersandung, dan setengah membawanya melangkah maju. Ruangan itu berayun di sekelilingnya. *Aku tidak boleh pingsan. Jangan sampai aku pingsan.*

Terpaan udara sejuk mengenai wajahnya. Samar-samar, ia sadar bahwa Will mengayun mereka melewati pintu ganda bergaya Prancis dan keluarlah mereka di balkon batu kecil, salah satu yang menghadap ke kebun. Tessa menjauh dari Will, melepaskan topeng emas dari wajahnya, dan nyaris ambruk menimpa pagar balkon. Setelah membanting menutup pintu di belakang mereka, Will berbalik dan bergegas menghampirinya, menaruh satu tangan dengan ringan di punggungnya. “Tessa?”

“Aku baik-baik saja.” Tessa senang ada pagar batu di bawah tangannya, rasa kukuh dan kerasnya terasa menenangkan tanpa bisa diungkapkan. Angin dingin mengurangi peningnya juga. Dengan menunduk melihat diri sendiri, ia tahu bahwa ia telah sepenuhnya menjadi Tessa lagi. Gaun putih itu sekarang sekitar sepuluh sentimeter terlalu pendek, dan ikatan gaunnya sangat ketat sehingga dadanya menyembul di atas garis leher yang rendah. Ia tahu sebagian wanita biasa memasang ikatan yang ketat agar mendapatkan efek ini, tetapi sedikit mengejutkan melihat banyak kulitnya sendiri terpapar.

Ia melihat Will di samping, senang bahwa udara dingin mencegah pipinya memerah. “Aku cuma—aku tidak tahu apa yang terjadi. Itu tak pernah terjadi kepadaku sebelum ini, kehilangan Perubahanku tanpa sadar. Pasti karena mendengar hal yang paling mengejutkan itu. Mereka sudah menikah, kau tahu itu? Nate dan Jessamine. Menikah. Nate tidak pernah menjadi semacam orang yang akan menikah. Dan dia tidak mencintai Jessamine. Aku bisa tahu. Nate hanya mencintai diri sendiri. Dia tidak pernah mencintai orang lain.”

“Tess,” kata Will lagi, kali ini dengan lembut. Will bersandar di pegangan balkon juga, menghadap Tessa. Mereka hanya berjarak sedikit. Di atas mereka, bulan melayang menembus awan, bagaikan perahu putih di atas laut hitam yang tenang.

Tessa menutup mulutnya, sadar bahwa tadi ia mengoceh. “Maaf,” katanya pelan, membuang muka.

Hampir dengan ragu-ragu, Will menaruh tangannya di pipi Tessa, memutar tubuh gadis itu agar menghadapnya. Will telah melepaskan sarung tangannya sehingga kulitnya bersentuhan dengan kulit Tessa. “Tidak ada yang perlu disesali,” ujarnya. “Kau cemerlang di dalam tadi, Tessa. Tidak salah satu langkah pun.”

Tessa merasakan wajahnya hangat di bawah sentuhan jari-jari Will yang dingin, dan terpukau. Ini Will yang sedang bicara? *Will*, yang pernah berbicara kepadanya di atap Institut seakan-akan ia hanyalah sampah?

Will melanjutkan, “Kau pernah sayang kepada kakakmu, bukan? Aku bisa melihat wajahmu ketika dia bicara kepadamu, dan aku ingin membunuhnya karena menghancurkan hatimu.”

Kau menghancurkan hatiku, Tessa ingin berkata. Ia malah berkata, “Sebagian diriku merindukan dia seperti—seperti kau merindukan adikmu. Walaupun aku tahu dia apa, aku rindu kakak yang kukira pernah kumiliki. Dia satu-satunya keluargaku.”

“Institut adalah keluargamu sekarang.” Suara Will luar biasa lembut. Tessa menatapnya dengan terpana. Kelembutan bukanlah sesuatu yang akan pernah Tessa ingat ketika mengingat Will. Namun, kelembutan itu ada, dalam sentuhan tangan Will di pipi Tessa, dalam kehalusan suaranya, dalam matanya ketika menatap Tessa. Dengan cara inilah Tessa selalu memimpikan seorang pemuda akan menatapnya. Namun, Tessa tak pernah memimpikan seseorang serupawan Will, dalam khayalannya yang mana

pun. Dalam sinar bulan, lekuk mulut Will tampak murni dan sempurna, mata di balik topengnya hampir hitam.

“Kita harus kembali ke dalam,” kata Tessa, setengah berbisik. Ia tidak mau kembali ke dalam. Ia ingin tetap di sini, bersama Will yang sangat dekat dengannya, hampir memiringkan tubuh kepadanya. Tessa bisa merasakan panas yang memancar dari tubuh Will. Rambut gelap pemuda itu jatuh di sekitar topeng, ke dalam matanya, terjerat dengan bulu matanya. “Waktu kita cuma sedikit—”

Tessa maju selangkah—dan tersaruk kepada Will, yang menangkapnya. Tessa mematung—lalu kedua lengannya merayap melingkari Will, jari-jarinya menyatu di belakang leher pemuda itu. Wajah Tessa ditekan ke leher Will, rambut lembut Will tersentuh oleh jari-jarinya. Tessa memejamkan mata, menutup dunia yang membuatnya pusing, menutup cahaya di balik jendela-jendela Prancis, juga pendar langit. Tessa ingin berada di sini bersama Will, mengabadikan momen ini, menghirup bau tajam Will yang jernih, merasakan detak jantung Will pada tubuhnya, semantap dan sekuat denyut samudra.

Tessa merasakan Will menghirup udara. “Tess,” kata pemuda itu. “Tess, tatap aku.”

Tessa mengangkat matanya ke arah mata Will, perlahan dan di luar kehendaknya, bersiap menemukan amarah atau tatapan dingin—tetapi pandangan Will terpaku kepada Tessa, mata biru gelapnya suram di balik bulu mata hitam tebal, dan keduanya terlucuti dari kesan jauh yang dingin dan penyendiri yang biasanya ada. Mata Will sejernih kaca

dan penuh hasrat. Juga lebih daripada hasrat—kelembutan yang tak pernah Tessa lihat di dalamnya sebelum ini, yang tak pernah ia bayangkan ada di diri Will Herondale. Itulah yang paling mencegah Tessa memprotes ketika Will mengangkat kedua tangannya dan dengan hati-hati mulai meraih jepitan dari rambut Tessa, satu demi satu.

Ini gila, pikir Tessa, ketika jepitan pertama bergemercing ke lantai. Seharusnya, mereka berlari, menjauh dari tempat ini. Ia malah berdiri saja, kehilangan kat-kata, ketika Will melempar jepitan rambut mutiara Jessamine ke samping seakan-akan itu hanyalah perhiasan mainan. Rambut gelap panjang ikal Tessa sendiri jatuh ke sekeliling bahunya, lalu Will menyelipkan kedua tangannya ke dalam rambut gadis itu. Tessa mendengar Will mengembuskan napas ketika melakukannya, seperti sudah berbulan-bulan menahan napas dan baru saja melepaskannya. Tessa berdiri seolah tercengang ketika Will mengumpulkan rambut Tessa di tangannya, menaruhnya di satu bahu, memutar ikal-ikal rambut Tessa di antara jari-jarinya sendiri. “Tessaku,” kata Will, dan kali ini Tessa tidak berkata dirinya bukanlah milik Will.

“Will,” bisik Tessa ketika Will mengangkat tangan dan melepaskan kait tangan Tessa dari lehernya. Will menarik lepas sarung tangan Tessa, lalu keduanya bergabung dengan topeng Tessa dan jepitan-jepitan rambut Jessie di lantai batu balkon. Kemudian, Will melepaskan topengnya sendiri dan melemparkan benda itu ke samping, menyusurkan kedua tangannya menembus rambut hitamnya sendiri yang

lembap, mendorong rambut itu dari dahinya. Tepi bawah topeng telah meninggalkan bekas melintang tulang pipinya yang tinggi, seperti bekas luka ringan. Namun, ketika Tessa meraih untuk menyentuhnya, dengan lembut, Will menangkap kedua tangannya dan menekan tangan Tessa ke bawah.

“Tidak,” kata Will. “Biar aku dulu yang menyentuhmu. Aku ingin....”

Tessa tidak menolak. Ia malah berdiri, dengan mata melebar, memandangi Will ketika ujung-ujung jari pemuda itu meraba pelipisnya, lalu tulang pipinya, kemudian—dengan lembut walaupun buku-buku jarinya kasar—garis luar bentuk mulut Tessa seperti hendak memasukkannya ke dalam ingatan. Gerakan itu membuat jantung Tessa berputar seperti gasing di dalam dadanya. Mata Will tetap terpaku kepada Tessa, segelap dasar lautan, mata yang bertanya-tanya dalam hati, terpukau dengan temuannya.

Tessa berdiri diam ketika ujung-ujung jari Will meninggalkan mulutnya dan mengikuti lekuk lehernya, berhenti di denyut leher Tessa, meluncur turun ke pita sutra pada kerahnya dan menarik salah satu ujungnya; kelopak mata Tessa mengepak setengah tertutup ketika pita itu terlepas dan tangan hangat Will menutupi tulang selangkanya. Tessa ingat bahwa pernah, di atas Kapal Main, kapal itu melewati sepetak samudra yang bersinar dengan aneh, dan ingat bagaimana Main mengukir sejalur api menembus air, meninggalkan percikan di jejaknya.

Rasanya seakan-akan kedua tangan Will melakukan hal yang sama pada kulitnya. Tessa membara di tempat Will menyentuhnya, dan bisa merasakan tempat jari-jari Will tadi bahkan ketika sudah berpindah. Kedua tangan Will bergerak dengan ringan, tetapi lebih rendah, meraba korset gaun Tessa, mengikuti lekuk dadanya. Tessa terkesiap, bahkan ketika tangan Will menelusup untuk mencengkeram pinggulnya dan menariknya ke arah pemuda itu, menarik tubuh mereka bersama hingga tidak ada jarak satu milimeter pun di antara mereka.

Will membungkuk untuk menaruh pipinya menempel di pipi Tessa. Napas Will di telinga Tessa membuat gadis itu bergidik saat mendengar setiap kata diucapkan dengan sepenuh hati. “Aku sudah ingin melakukan ini,” ujar Will, “setiap saat dari setiap jam dari setiap hari aku bersamamu sejak hari aku bertemu denganmu. Tapi, kau tahu itu. Kau *pasti* tahu. Bukan?”

Tessa mendongak menatap Will, bibirnya membuka dengan bingung. “Tahu apa?” kata Tessa, dan Will, sambil mendesah yang menyerupai pasrah, mencium Tessa.

Bibir Will lembut, sangat lembut. Will pernah mencium Tessa sebelum ini, dengan liar dan putus asa dan terkecap darah, tetapi ciuman ini berbeda. Ciuman ini berhati-hati dan tidak tergesa, seperti Will hendak berbicara kepada Tessa tanpa suara, melalui usapan bibirnya pada bibir Tessa, mengucapkan sesuatu yang tak bisa diungkapkannya dengan kata-kata.

Will mengusap perlahan, sepintas lalu memberikan ciuman kupu-kupu dengan mengedip-ngedipkan bulu matanya ketika bibir mereka bersentuhan, setiap kedipan seirama dengan detak jantung, setiap ciuman berkata bahwa Tessa berharga, tak tergantikan, dan diinginkan. Tessa tak lagi sanggup menahan tangannya di sisi. Ia mengangkat tangan untuk meraih punggung leher Will, untuk menjalin jari-jarinya di dalam gelombang rambut gelap Will yang sehalus sutra, untuk merasakan denyut leher pemuda itu memalu-malu telapak tangannya.

Cengkeraman Will pada Tessa erat ketika dia menjelajahi mulut Tessa secara menyeluruh dengan mulutnya. Will mengecap rasa limun yang berbuih tadi, manis dan menggelitik. Gerakan lidah Will ketika menjentikkannya dengan ringan melintangi bibir Tessa, mengirimkan gigit yang nikmat pada sekujur tubuhnya; tulang-tulang Tessa meleleh dan sarafnya terbakar. Tessa berhasrat kuat untuk menarik Will mendekatinya—tetapi Will sangat lembut kepadanya, kelembutan yang tak dapat dipercaya, walaupun Tessa bisa merasakan betapa Will menginginkannya dalam getar kedua tangan pemuda itu, debur jantung Will yang melekat pada jantung Tessa sendiri.

Tentunya, seseorang yang tak peduli sedikit pun tidak akan bersikap selembut ini. Semua keping di dalam diri Tessa yang terasa pecah dan bergerigi ketika menatap Will selama beberapa minggu belakangan ini mulai terajut menyatu dan sembuh. Tessa merasa ringan, seakan-akan bisa melayang.

“Will,” bisik Tessa pada mulut Will. Tessa sangat-sangat ingin Will semakin dekat kepadanya, rasanya seperti perih, nyeri hangat menyakitkan yang menyebar dari perutnya untuk mempercepat jantung dan membelitkan kedua tangannya di dalam rambut Will dan membuat kulitnya membara. “Will, kau tidak perlu sehati-hati itu. Aku tidak akan pecah.”

“Tessa.” Will mengerang pada mulut Tessa, tetapi gadis itu bisa mendengar keragu-raguan di dalam suaranya. Tessa menggigit bibir Will dengan lembut, menggodanya, dan napas Will tertahan. Kedua tangan Will merata di tengah punggung Tessa, menekan gadis itu mendekat kepadanya, seakan-akan kendali diri Will tergelincir dan kelembutannya mulai mengembang menjadi dorongan yang lebih mendesak.

Ciuman mereka intens, semakin dan semakin dalam, seakan-akan mereka bisa saling menapasi, saling mengisap, saling melahap utuh-utuh. Tessa tahu ia membuat suara-suara merengek di belakang tenggorokannya; bahwa Will mendorongnya mundur, mundur ke pagar balkon dengan cara yang seharusnya menyakitinya, tetapi anehnya malah tidak. Juga bahwa kedua tangan Will mengencang di korset gaun Jessamine, melumat mawar-mawar di kain yang halus itu. Dari jauh, Tessa mendengar kenop pintu Prancis bergemerenging; pintu ganda itu dibuka, dan tetap saja Tessa dan Will berimpitan, seperti tidak ada hal lain yang berarti.

Ada gumam suara, dan seseorang berkata, “Sudah kukatakan, Edith. Itulah yang terjadi kalau kau minum air yang merah muda,” dengan nada mencela. Pintu itu ditutup lagi, dan Tessa mendengar langkah-langkah kaki menjauh. Ia melepaskan diri dari Will.

“Oh, demi surga,” kata Tessa, kehabisan napas. “Memalukan sekali—”

“Aku tidak peduli.” Will menarik Tessa kembali kepadanya, mencium bagian samping leher gadis itu, wajah Will terasa hangat pada kulit Tessa yang dingin. Mulutnya mengusap ringan mulut gadis itu. “Tess—”

“Kau terus-menerus mengucapkan namaku,” gumam Tessa. Ia menaruh satu tangan di dada Will, menahannya sedikit berjarak, tetapi tidak tahu berapa lama ia sanggup mempertahankan tangannya di sana. Tubuhnya mendambakan Will. Waktu telah terhenti dan kehilangan maknanya. Hanya ada yang momen ini, hanya ada Will. Tessa tak pernah merasakan apa pun yang seperti ini, dan ia bertanya-tanya dalam hati apakah seperti inilah yang Nate rasakan ketika mabuk.

“Aku suka namamu. Aku suka bunyinya.” Will juga terdengar mabuk, mulutnya menempel pada mulut Tessa ketika bicara sehingga gadis itu bisa merasakan nikmatnya gerakan bibir Will pada bibirnya sendiri. Tessa bernapasakan napas Will, menghirup napasnya. Tubuh mereka menyatu dengan sempurna, Tessa tidak sanggup tidak menyadari ini; dengan sepatu satin putih milik Jessie yang bertumit tinggi, Tessa hanya sedikit lebih pendek daripada Will, dan

hanya perlu memiringkan kepalanya ke belakang sedikit untuk mencium pemuda itu. Will berkata lagi, “Aku harus menanyakan sesuatu kepadamu. Aku harus tahu—”

“Jadi, *di sini* kalian.” terdengar suara dari ambang pintu. “Dan spektakuler sekali pemandangan yang kalian buat, kalau boleh kukatakan.”

Mereka melompat menjauh. Di situ, berdiri di ambang pintu—walaupun Tessa tidak ingat mendengar bunyi pintu dibuka—dengan sebatang cerutu diapit di antara jari-jari cokelatnyanya yang kurus, berdirilah Magnus Bane.

“Coba kutebak,” kata Magnus, mengembuskan asap. Embusannya membuat awan putih berbentuk hati yang berubah ketika mengambang menjauh dari mulutnya, memanjang dan membelit hingga tak lagi bisa dikenali wujudnya. “Kalian minum limun.”

Tessa dan Will, sekarang berdiri bersebelahan, saling lirik. Tessa yang bicara lebih dulu. “Aku—ya. Nate membawakanku limun.”

“Ada sedikit bubuk warlock dicampurkan ke dalamnya,” kata Magnus. Dia berpakaian serbahitam, tanpa hiasan selain di tangannya. Setiap jarinya mengenakan cincin yang bertatahkan batu besar dengan warna berbeda—batu *citrine* kuning lemon, nefrit hijau, rubi merah, topas biru. “Bubuk yang menurunkan penahan dirimu dan membuatmu melakukan hal-hal yang”—dia terbatuk dengan halus—“tidak akan kaulakukan kalau tidak minum itu.”

“Oh,” kata Will. Kemudian: “Oh.” Suaranya pelan. Dia berpaling, menyandarkan kedua tangannya di pagar balkon. Tessa merasa wajahnya mulai memanas.

“Indahnya, banyak sekali dada yang kau pamerkan.” Magnus melanjutkan perkataannya dengan gembira, memberi isyarat ke arah Tessa dengan ujung cerutnya yang menyala. “*Tout le monde sur le balcon*, seperti kata orang dalam bahasa Prancis.” Magnus menambahkan, meniru membuat lipatan besar yang mencuat dari dadanya sendiri. “Tepat benar, karena sekarang kita, pada kenyataannya, berada di balkon.”

“Jangan ganggu Tessa,” kata Will. Tessa tidak bisa melihat wajahnya; Will menunduk. “Ia tidak tahu apa yang diminumnya.”

Tessa menyilangkan lengan, sadar bahwa hal itu hanya memperparah masalah dadanya, lalu menjatuhkan lengannya. “Ini gaun Jessamine, dan ukurannya setengah ukuranku!” hardik Tessa. “Aku tidak akan pernah keluar dengan penampilan seperti ini dalam keadaan biasa.”

Magnus mengangkat alisnya. “Berubah kembali menjadi dirimu sendiri, ya? Ketika limun itu berpengaruh?”

Tessa mengerutkan dahi. Samar-samar, ia merasa rendah—tertangkap basah sedang berciuman dengan Will; berdiri di depan Magnus dalam gaun yang bisa membuat bibinya jatuh mati kalau melihat ini—tetapi, sebagian dirinya berharap Magnus pergi agar ia bisa mencium Will lagi. “Sedang apa di sini, kau sendiri, kalau aku boleh

tanya?” sergah Tessa tidak ramah. “Bagaimana kau bisa tahu *kami ada* di sini?”

“Aku punya narasumber,” kata Magnus, menggerakkan asap dengan riang. “Aku pikir, kalian berdua pasti mengusut acara ini. Pesta-pesta Benedict Lightwood terkenal berbahaya. Ketika aku dengar kalian ada di sini—”

“Kami bersenjata lengkap untuk mengatasi bahaya,” kata Tessa.

Magnus mengamati dada Tessa terang-terangan. “Aku bisa lihat,” katanya. “Bersenjata sampai ke ujung kuku, memang.” Selesai dengan cerutnya, dia menjentikkan benda itu melewati pagar balkon. “Salah seorang manusia bawahan Camille ada di sini dan mengenali Will. Dia menyampaikan pesan kepadaku, tapi kalau salah satu dari kalian sudah dikenali, seberapa besar kemungkinan itu akan terjadi lagi? Sudah waktunya membuat diri kalian tidak di sini lagi.”

“Apa pedulimu kami bisa keluar atau tidak?” Itu Will, kepalanya masih menunduk, suaranya terendam.

“Kau punya utang kepadaku,” kata Magnus, suaranya sekaku baja. “Aku bermaksud menagihmu.”

Will berbalik kepadanya. Tessa terkejut melihat raut wajah Will. Pemuda itu tampak mual dan muak. “Seharusnya, aku tahu bahwa itulah alasannya.”

“Kau bisa memilih teman, tapi tidak bisa memilih penyelamat dalam keadaan terjepit,” kata Magnus dengan riang. “Kita berangkat, kalau begitu? Atau kau lebih suka tetap di sini dan mengambil risiko? Kalian bisa melanjutkan ciuman kalian kalau sudah sampai di Institut.”

Will mengerutkan dahi. “Keluarkan kami dari sini.”

Mata kucing Magnus berkilat. Dia menjentikkan jari, lalu sekonyong-konyong pancuran bunga api biru berjatuhan di sekeliling mereka, menjadi hujan yang mengejutkan. Tessa menegang, mengira bunga api itu akan membakar kulitnya, tetapi ia hanya merasakan angin berembus melewati wajahnya. Rambutnya terangkat ketika energi yang aneh meretih menembus sarafnya. Ia mendengar Will tercekat—kemudian mereka berdiri di salah satu jalur batu di taman, di dekat kolam berhiasan, *manor* besar Lightwood menjulang, hening dan gelap, di atas mereka.

“Nah,” kata Magnus dengan nada suara bosan. “Tidak sesulit itu, bukan?”

Will menatapnya tanpa terima kasih. “Sihir,” gerutunya.

Magnus melempar kedua tangannya ke atas. Tangannya masih meretih dengan energi biru, seperti kilat petir. “Lantas, kau pikir rune kalian yang berharga itu apa? *Bukan* sihir?”

“Shush,” ucap Tessa. Mendadak, ia letih sampai ke tulang. Ia merasa nyeri di tempat korsetnya menekan tulang iga, kakinya juga menderita di dalam sepatu Jessamine yang kekecilan. “Berhenti saling membual, kalian berdua. Aku rasa, ada yang datang.”

Mereka semua berhenti, tepat ketika sekelompok orang yang sedang mengobrol memutari sudut rumah. Tessa mematung. Bahkan, dalam cahaya bulan yang berawan, ia bisa melihat mereka bukan manusia. Mereka bukan

Penghuni Dunia Bawah juga. Itu sekelompok iblis—satu berupa sosok seperti mayat yang kikuk dengan lubang-lubang hitam sebagai matanya; satu lagi seukuran manusia, berkulit biru dan mengenakan rompi dan celana panjang, tetapi dengan ekor berduri dan ciri-ciri tubuh seperti kadal, juga moncong rata seperti ular; lalu satu lagi seperti roda berputar yang ditutupi mulut-mulut merah basah.

Beberapa hal terjadi bersamaan.

Tessa menjejalkan punggung tangan di mulutnya sebelum ia sempat menjerit. Tidak ada gunanya berlari. Para iblis itu sudah melihat mereka dan telah berhenti mendadak di jalan. Bau busuk mengambang dari tubuh mereka, mengotori aroma pepohonan.

Magnus mengangkat satu tangannya, api biru melingkari jari-jarinya. Dia menggumamkan kata-kata dalam bisikan. Dia tampak dalam keadaan paling gundah yang pernah Tessa lihat.

Sementara Will—Will, yang Tessa kira akan mengambil pedang-pedang seraph-nya—melakukan sesuatu yang sepenuhnya tak terduga. Dia mengangkat satu jari yang gemeteran, menunjuk si iblis berkulit biru, dan berbisik, “*Kau.*”

Iblis berkulit biru itu mengerjapkan mata. Semua iblis berdiri bergeming, bertatapan. Mereka pasti punya kesepakatan, pikir Tessa, untuk tidak menyerang manusia di pesta ini, tetapi Tessa tidak suka cara mulut-mulut merah itu menjilati bibir mereka. “Er,” si iblis yang Will ajak bicara, dengan suara yang mengejutkan biasanya. “Aku

tidak ingat—benar, aku kira aku tidak pernah mendapatkan kesenangan bertemu denganmu?”

“*Pembobong!*” Will terhuyung maju dan menyerbu; sementara Tessa menyaksikan dengan takjub, Will meluncur melewati iblis-iblis lain dan melemparkan dirinya ke arah si iblis biru. Iblis itu melepaskan jeritan melengking. Magnus mengamati apa yang sedang terjadi dengan mulut menganga.

Tessa menjerit, “Will! *Will!*” tetapi Will berguling lagi dan lagi di atas rumput bersama makhluk berkulit biru itu, yang ternyata cekatan. Will memukul punggung rompinya, tetapi makhluk itu melepaskan diri dan melesat lari, berpacu menyeberangi kebun. Will mengejar dengan berapi-rapi.

Tessa mengambil beberapa langkah mengejar mereka, tetapi kakinya terasa sangat sakit. Setelah menendang lepas sepatu Jessamine, ia hendak berlari mengejar Will ketika sadar iblis-iblis yang tertinggal kini membuat bunyi dengung yang marah. Sepertinya, sasaran mereka adalah Magnus.

“Ah, yah, kalian tahulah,” kata Magnus, telah mengembalikan ketenangannya, lalu dia memberi isyarat ke arah perginya Will. “Perselisihan. Tentang wanita. Biasa terjadi.”

Bunyi dengung itu bertambah keras. Jelas bahwa si iblis tidak memercayainya.

“Utang judi?” usul Magnus. Dia menjentikkan jari-jarinya, lalu lidah api menyembur dari telapak tangannya,

membasuh kebun dengan pendar dingin. “Saranku kalian tidak terlalu mempermasalahkan hal ini, Tuan-Tuan. Pesta-pora dan suka-ria menunggu kalian di dalam.” Dia memberi isyarat ke arah pintu kecil yang mengantar ke ruang pesta. “Jauh lebih menyenangkan ketimbang apa yang menanti kalian kalau tetap di sini.”

Perkataan itu tampak meyakinkan mereka. Para iblis bergerak pergi, berdengung dan menggerutu, membawa pergi bau mereka yang seamis sampah.

Tessa berputar. “Cepat, kita harus mengejar mereka—”

Magnus merunduk dan mengambil sepatu Tessa dari jalan. Sambil mengangkat sepatu itu dengan memegang pita satinnya, dia berkata, “Tidak secepat itu, Cinderella. Will Pemburu Bayangan. Larinya cepat. Kau tak akan pernah menyusul dia.”

“Tapi kau—pasti ada sihir yang—”

“*Sihir*,” kata Magnus, meniru nada suara jijik Will tadi. “Will berada di tempat yang seharusnya, melakukan hal yang harus dia lakukan. Tujuan hidupnya memang membunuh iblis, Tessa.”

“Kau—tidak suka padanya?” tanya Tessa; ini pertanyaan aneh, mungkin, tetapi ada sesuatu dalam cara Magnus menatap Will, berbicara kepada Will, yang tak bisa dimengerti oleh Tessa.

Membuat Tessa terkejut, Magnus menanggapi pertanyaan itu dengan serius. “Aku suka padanya,” kata sang Warlock, “walaupun agak di luar kemauanku. Semula,

kupikir dia agak beracun, tapi aku sudah berubah pikiran. Ada hati yang baik di balik mulut besarnya. Dan dia benar-benar *hidup*, salah satu orang paling hidup yang pernah kutemui. Ketika dia merasakan sesuatu, perasaannya seterang dan setajam petir.”

“Kita semua bisa *merasakan* sesuatu,” kata Tessa, sepenuhnya terkejut. Will, mempunyai perasaan lebih kuat daripada semua orang lain? Lebih gila daripada semua orang lain, mungkin.

“Bukan seperti itu,” kata Magnus. “Percayalah, aku sudah hidup sangat lama, dan aku paham soal ini.” Tatapannya tidak tanpa simpati. “Dan, kau akan mengetahui bahwa perasaan memudar juga, dengan bertambah lamanya hidupmu. Warlock tertua yang pernah kutemui sudah hidup hampir seribu tahun dan berkata bahwa dia bahkan sudah tidak ingat seperti apa rasanya cinta, juga benci. Aku bertanya kenapa dia tidak mengakhiri hidupnya, lalu katanya dia masih merasakan satu hal, yaitu takut—takut akan apa yang ada sesudah kematian. ‘Negeri antah-berantah yang dari sana tak pernahlah ada pengembara yang kembali.’”

“Hamlet,” kata Tessa secara otomatis. Ia berusaha tidak memikirkan kemungkinan hidup abadi bagi diri sendiri. Konsep itu terlalu besar dan menakutkan untuk benar-benar ia cakupi, lagi pula... mungkin itu bahkan tidak benar.

“Kita yang hidup abadi, kita terbelenggu kepada hidup ini oleh rantai emas, dan kita tidak berani memutusnya

karena takut akan apa yang akan terjadi kalau kita terlepas darinya,” kata Magnus. “Sekarang, ayo beranjak, dan jangan menghalangi kewajiban moral Will.” Magnus mulai menyusuri jalan, Tessa terpinang-pincang di belakangnya agar tidak tertinggal.

“Tapi, dia seperti mengenal iblis itu—”

“Mungkin pernah berusaha membunuhnya,” kata Magnus. “Kadang-kadang, mereka melarikan diri.”

“Tapi, bagaimana Will nanti kembali ke Institut?” Tessa meratap.

“Dia anak pintar. Dia akan tahu caranya. Aku lebih mencemaskan bagaimana membawa *kau* kembali ke Institut sebelum ada yang sadar kalian pergi dan timbul keributan.” Mereka sudah sampai di gerbang depan, tempat kereta kuda menunggu. Cyril menunggu dengan damai di kursi kusir, topinya menutupi mata.

Tessa melotot dengan sikap menentang kepada Magnus ketika warlock itu mengayunkan pintu kereta dan mengeluarkan tangan untuk membantu Tessa naik ke dalamnya. “Bagaimana kau bisa tahu malam ini Will dan aku pergi ke sini tanpa izin Charlotte?”

“Hargailah aku lebih daripada itu, Sayang,” kata Magnus, lalu menyeringai dengan keceriaan yang menular sehingga Tessa, sambil mendesah, memberikan tangannya. “Nah,” kata Magnus, “aku antar kau ke Institut, dan dalam perjalanan, kau bisa menceritakan semuanya kepadaku.”

*

13 Pedang Mortal

*"Ambil saja bagian hati yang berubah-ubah
milikku,*

Cinta tak berharga yang kupunya:

Ambil atau biarkan ia sekehendak hatimu,

Kubasuh tanganku karena itu."

—Christina Rosetti, "Maude Clare"

"Oh, surgaku yang penuh ampunan!" kata Sophie, beranjak dari kursi ketika Tessa membuka pintu kamar tidur Jessamine. "Miss Tessa, apa yang *terjadi*?"

"Sophie! Shh!" Tessa melambaikan tangan sebagai peringatan ketika menutup pintu di belakangnya. Kamar itu sama seperti ketika ia tinggal. Gaun tidur dan jubah malamnya dilipat rapi di atas sebuah kursi, cermin perak retak itu masih ada di atas meja rias, sementara Jessamine—Jessamine masih nyenyak tidak sadarkan diri, pergelangan tangannya terikat tambang di tiang-tiang tempat tidur. Sophie duduk di kursi di dekat lemari, jelas tetap

berada di sana sejak Will dan Tessa pergi; satu tangannya mencengkeram sebatang sisir (untuk memukul Jessamine lagi kalau terbangun?), dan mata cokelatnyanya membelalak.

“Tapi, Miss....” Suara Sophie terhenti ketika pandangan Tessa sampai pada pantulan dirinya di dalam cermin rias. Mau tak mau, Tessa menganga. Rambutnya tergerai, tentu saja, menjadi gumpalan kusut di sekeliling bahunya, jepitan-jepitan mutiara Jessamine sudah hilang di tempat Will melemparnya tadi; Tessa tidak memakai sepatu dan terpincang-pincang, *stocking* putihnya kotor, sarung tangannya lepas, dan gaunnya jelas hampir mencekiknya sampai mati. “Seburuk itukah di pesta tadi?”

Benak Tessa mendadak kembali ke balkon, dan lengan Will yang memeluknya. *Oh, ya Tuhan.* Tessa menghalau pikiran itu dan melirik Jessamine, masih tidur dengan damai. “Sophie, kita harus membangunkan Charlotte. Tidak ada pilihan lain.”

Sophie menatapnya dengan mata terbelalak. Tessa tidak bisa menyalahkannya; Sophie takut membangunkan Charlotte. Tessa bahkan telah memohon kepada Magnus untuk ikut masuk bersamanya untuk mengabarkan peristiwa ini. Namun, Magnus menolak, dengan alasan bahwa drama perang saudara antara para Pemburu Bayangan tidak berhubungan dengan dirinya, dan bahwa dia juga ingin menyelesaikan sebuah novel.

“Miss—” Sophie memprotes.

“Harus.” Secepat mungkin, Tessa memberi tahu Sophie pokok kejadian semalam, kecuali adegannya bersama Will

di balkon. Tidak ada orang yang perlu tahu itu. “Ini di luar kemampuan kita sekarang. Kita tidak bisa sembunyi-sembunyi dari Charlotte lagi.”

Sophie tidak membuat suara protes lagi. Ia menaruh sisir di atas meja rias, berdiri, merapikan roknya, lalu berkata, “Aku akan menjemput Mrs. Branwell, Miss.”

Tessa merosot ke kursi di samping tempat tidur, mengernyit ketika gaun Jessamine mengepitnya. “Aku ingin kau memanggilkmu Tessa.”

“Aku tahu, Miss.” Sophie pergi, menutup pintu dengan pelan di belakangnya.

Magnus berbaring di sofa ruang belajar dengan kakinya yang bersepatu bot ditaruh di atas ketika dia mendengar keributan. Dia menyeringai tanpa bergerak dari tempatnya ketika mendengar suara Archer memprotes, lalu Will membantah. Langkah-langkah kaki mendekati pintu. Magnus membalik satu halaman buku puisinya ketika pintu diayun membuka dan Will melangkah masuk.

Will hampir tak dapat dikenali. Baju malamnya yang anggun kini robek dan bernoda lumpur, jasnya terbelah memanjang, sepatu botnya berkerak lumpur. Rambutnya mencuat dengan liar, dan wajahnya berbarut lusinan goresan, seperti baru saja diserang selusin kucing sekaligus.

“Maaf, *Sir*,” kata Archer dengan putus asa. “Dia mendorong melewatiku.”

“Magnus,” kata Will. Dia menyeringai. Magnus pernah melihatnya menyeringai sebelum ini, tetapi kali ini ada sukacita sungguhan dalam senyumnya. Senyum ini mengubah wajah Will, menggantinya dari rupawan yang dingin menjadi berpijar. “Suruh dia membiarkanku masuk.”

Magnus melambaikan satu tangan. “Biarkan dia masuk, Archer.”

Wajah kelabu manusia bawahan itu mengerut, lalu pintu dibanting di belakang Will. “Magnus!” Will setengah sempoyongan, setengah berjalan ke perapian, tempat dia bersandar di rak perapian. “Kau tak akan percaya—”

“Shh,” kata Magnus, bukunya masih terbuka di atas lutut. “Dengarkan ini:

*Aku letih akan tangis dan tawa,
Juga akan manusia yang tertawa
dan menangis
Perihal apa yang mungkin ada di
alam baka
Bagi mereka yang membibit
demi mengais:
Aku letih akan jam dan hari,
Tertiupnya kuncup-kuncup bunga
yang kering,
Hasrat dan kekuatan dan mimpi
Dan segala selain yang tidur sendiri.”*

“Swinburne,” kata Will, bersandar di rak perapian. “Sentimental dan berlebihan.”

“*Kau* tidak tahu rasanya hidup abadi.” Magnus melempar buku itu ke samping dan berdiri. “Jadi, kau mau apa?”

Will menarik lengan bajunya. Magnus menelan suara terkejut. Di lengan bawah Will, ada luka tebasan yang panjang, dalam, dan berdarah. Darah menggelangi pergelangan tangannya dan menetes dari jari-jarinya. Tertancap di dalam luka itu, seperti kristal yang terbenam ke dinding gua, ada satu gigi putih.

“Apa yang—” Magnus membuka suara.

“Gigi iblis,” kata Will, napasnya sedikit memendek. “Aku mengejar si biru bajingan itu keliling Chiswick, tapi ia terlepas dariku—tapi dia sempat menggigitku. Giginya ini tertinggal. Kau bisa menggunakannya, bukan? Untuk memanggil iblis itu?” Dia memegang gigi itu dan menyentakkannya hingga terlepas. Lebih banyak darah lagi menggenang dan mengalir lengannya, memercik ke lantai.

“Karpel Camille.” Magnus protes.

“Ini darah,” kata Will. “Ia pasti sangat senang.”

“Kau tidak apa-apa?” Magnus menatap Will dengan tertarik. “Darahmu keluar banyak. Kau belum memakai stelamu? Rune penyembuh—”

“Aku tidak peduli dengan rune penyembuh. Aku peduli ini.” Will menjatuhkan gigi berdarah itu ke tangan

Magnus. “Temukan iblis itu untukku. Aku tahu kau bisa melakukannya.”

Magnus menunduk dengan mencibir tidak suka. “Aku bisa saja, tapi....”

Cahaya pada wajah Will berkedip. “Tapi?”

“Tapi, tidak malam ini,” kata Magnus. “Mungkin butuh beberapa hari. Kau harus bersabar.”

Will menarik napas putus-putus. “Aku tidak bisa bersabar. Tidak setelah kejadian semalam. Kau tidak mengerti—” Lalu, dia terhuyung-huyung, dan menopang tubuhnya dengan menangkap rak perapian. Dengan terkejut, Magnus berdiri dari sofa.

“Kau tidak apa-apa?”

Rona timbul tenggelam pada wajah Will. Kerah bajunya gelap akibat keringat. “Aku tidak tahu—” dia tersengal. “Giginya. Mungkin beracun....”

Suaranya terhenti. Dia tergelincir ke depan, bola matanya tertarik ke belakang. Dengan sangat terkejut, Magnus menangkap Will sebelum menghantam karpet berdarah itu dan, mengangkat pemuda itu dalam pelukannya, menggendongnya dengan hati-hati ke sofa.

Tessa, duduk di kursi di samping tempat tidur Jessamine, memijat tulang-tulang iganya yang nyeri dan mendesah. Korset itu masih menjepit tubuhnya, dan ia tidak tahu kapan ia akan sempat melepaskannya; kakinya sakit, dan jauh di dalam hatinya ia sangat terluka. Melihat Nate seperti mempunyai luka baru yang ditusuk sebilah

pisau dengan gerakan memutar. Nate berdansa dengan “Jessamine”—merayunya—dan dengan santai membahas nasib Tessa, adiknya, seakan-akan itu tidak berarti sama sekali baginya.

Tessa merasa bahwa seharusnya ini tidak mengejutkan, bahwa ia seharusnya sudah tidak heran dengan apa pun tentang Nate. Namun, tetap saja rasanya sakit.

Sementara Will—beberapa momen di balkon bersama Will adalah yang paling membingungkan dalam hidupnya. Setelah cara Will berbicara kepadanya di atap dulu, Tessa sudah bersumpah tak akan memanjakan diri lagi dengan pikiran-pikiran romantis mengenai Will. Tessa telah mengingatkan diri sendiri bahwa Will bukanlah Heathcliff muram dan dingin yang mempunyai hasrat terpendam, bahwa Will hanyalah pemuda yang merasa Tessa tidak sepadan dengannya. Namun, cara Will menatapnya di teras, cara Will mengelus rambut dari wajahnya, bahkan gemetar samar pada tangan Will ketika menyentuhnya—tentu hal-hal seperti itu tidak mungkin berasal dari kepalsuan.

Namun, saat itu, Tessa balas menyentuhnya dengan cara yang sama. Pada momen itu, Tessa hanya menginginkan Will seorang. Hanya merasakan Will seorang. Namun, tepat pada malam sebelumnya, Tessa menyentuh dan mencium Jem; ketika itu, Tessa merasa mencintai Jem; membiarkan Jem melihat dirinya seperti yang tak pernah dilihat orang lain. Dan, ketika Tessa teringat Jem sekarang, teringat diamnya Jem pagi ini, ketidakhadirannya pada makan

malam, Tessa merindukannya lagi, dengan rasa sakit fisik yang mustahil merupakan dusta.

Mungkinkah kita benar-benar mencintai dua orang sekaligus? Mungkinkah kita membelah hati kita menjadi dua? Atau apakah waktu yang dilaluinya bersama Will di balkon semata kegilaan yang didorong oleh bubuk warlock? Apakah akan sama jadinya dengan *siapa pun*? Pikiran itu menghantui Tessa.

“Tessa.”

Tessa hampir terlompat dari kursi. Suara itu hampir berupa bisikan. Itu Jessamine. Matanya setengah terbuka, pantulan cahaya perapian berkedip-kedip di dalam cokelat matanya.

Tessa duduk tegak. “Jessamine. Kau....”

“Apa yang terjadi?” Kepala Jessamine ditengokkan ke kanan-kiri dengan jengkel. “Aku tidak ingat.” Ia berusaha duduk dan tercekak, menemukan kedua tangannya terikat. “Tessa! Kenapa—”

“Demi kebaikanmu sendiri, Jessamine.” Suara Tessa gemetar. “Charlotte—ia akan menanyakan beberapa hal kepadamu. Jauh lebih baik kalau kau mau menjawabnya—”

“Pestanya.” Mata Jessamine menjentik ke depan dan belakang, seperti melihat sesuatu yang tak tampak di mata Tessa. “Sophie, si monyet kecil itu, merogoh barang-barangku. Aku menemukan ia memegang undanganku—”

“Ya, pesta itu,” kata Tessa. “Di tempat Benedict Lightwood. Tempat kau akan bertemu dengan Nate.”

“Kau membaca pesannya?” Kepala Jessamine menyentak ke samping. “Kau tidak tahu seberapa tidak sopan dan tidak pantasnya membaca surat pribadi orang lain? Ia berusaha duduk lagi, lalu jatuh lagi ke belakang menimpa bantal-bantal. “Lagi pula, dia tidak menandatangani. Kau tidak bisa membuktikan—”

“Jessamine, tidak ada untungnya berpura-pura sekarang. Aku bisa membuktikannya karena aku pergi ke pesta itu, dan aku bicara dengan kakakku di sana.”

Mulut Jessamine membuka menjadi O berwarna merah muda. Untuk kali pertama ia tampak menyadari gaun yang dikenakan Tessa. “Gaunku,” bisik Tessa. “Kau menyamar menjadi aku?”

Tessa mengangguk.

Mata Jessamine menggelap. “Dasar penyimpang hukum alam,” bisiknya. “Makhluk menjijikkan! Apa yang kaulakukan kepada Nate? Apa yang kaukatakan kepadanya?”

“Dia menegaskan bahwa selama ini kau menjadi mata-mata untuk Mortmain,” kata Tessa, berharap Sophie dan Charlotte segera kembali. Kenapa mereka sangat lama? “Bahwa kau telah mengkhianati kita, melaporkan semua kegiatan kita, melaksanakan perintah Mortmain—”

“Kita?” Jessamine menjerit, berjuang duduk sebisa yang dimungkinkan talinya. “Kau bukan Pemburu Bayangan! Kau tidak harus setia kepada mereka! Mereka tidak peduli kepadamu, sama saja seperti mereka tidak peduli kepadaku. Hanya Nate yang peduli kepadaku—”

“Kakakku,” kata Tessa dengan suara yang hampir tidak bisa dikendalikannya, “adalah pembunuh dan pembohong, tidak punya perasaan. Bisa saja dia telah menikahimu, Jessamine, tapi dia tidak mencintaimu. Para Pemburu Bayangan telah membantu dan melindungiku, seperti yang telah mereka lakukan kepadamu. Lalu, kau mengkhianati mereka seperti anjing begitu kakakku menjentikkan jarinya. Dia akan menelantarkanmu, kalau dia tidak membunuhmu lebih dulu.”

“Pembohong!” Jessamine menjerit. “Kau tidak memahami Nate. Tidak pernah! Jiwanya suci dan bersih—”

“Sebersih air selokan,” kata Tessa. “Aku lebih memahami dia daripada kau; kau dibutakan pesonanya. Dia tidak peduli sedikit pun kepadamu.”

“Pembohong—”

“Aku melihat itu di matanya. *Aku melihat cara dia menatapmu.*”

Jessamine tercekat. “Kenapa kau sekejam ini?”

Tessa menggeleng. “Kau tidak bisa melihat itu, ya?” katanya dengan heran. “Karena bagimu semuanya main-main saja, seperti boneka-boneka di rumah mainanmu—kau gerakkan, membuat mereka berciuman dan menikah. Kau ingin menikah dengan manusia, dan Nate cukup tampan. Kau tidak bisa melihat dampak pengkhianatanmu bagi orang-orang yang selalu peduli terhadapmu.”

Jessamine memperlihatkan giginya; pada saat itu ia cukup kelihatan seperti binatang yang terperangkap dan terpojok sehingga Tessa hampir beringsut mundur. “Aku

cinta Nate,” kata Jessamine. “Dan dia cinta aku. Kaulah yang tidak mengerti cinta. ‘Oh, aku tidak bisa memilih antara Will dan Jem. Apalah yang harus kulakukan?’” ujarinya dengan suara dilengkingkan, lalu wajah Tessa merona hangat. “Memang kenapa kalau Mortmain ingin menghancurkan para Pemburu Bayangan di Inggris. Menurutku, biarkan saja semuanya terbakar.”

Tessa menganga ke arah Jessamine, tepat ketika pintu di belakangnya diempaskan hingga membuka dan Charlotte berderap masuk. Ia tampak terkuras dan hampa akibat letih, dalam gaun abu-abu yang serasi dengan bayang-bayang di bawah matanya, tetapi sikap tubuhnya tegak, matanya jernih. Di belakangnya, ada Sophie, bergegas seperti ketakutan—dan sesaat kemudian Tessa tahu alasannya. Di ujung rombongan, ada penampakan sosok berjubah warna cokelat perkamen, wajahnya tersembunyi di balik bayangan tuduhnya, dan pedang terang mematikan di tangannya. Itu Saudara Enoch, dari para Saudara Hening, membawa Pedang Mortal.

“Biarkan saja kami terbakar? Itu katamu, Jessamine?” kata Charlotte dengan suara jelas dan keras yang sangat tidak seperti dirinya, sampai-sampai Tessa membelalak.

Jessamine tercekak. Matanya terpaku pada pedang di tangan Saudara Enoch. Pangkalnya yang besar berukiran bentuk sesosok malaikat dengan sayap terentang.

Saudara Enoch menjentikkan Pedang Mortal ke arah Jessamine, yang beringsut mundur, lalu tali-tali yang mengikatnya ke tiang-tiang ranjang terlepas. Tangan

Jessamine jatuh lunglai ke pangkuannya. Ia memandangi kedua tangannya, lalu menatap Charlotte. “Charlotte, Tessa pembohong. Ia Penghuni Dunia Bawah yang suka berbohong—”

Charlotte berhenti di sisi tempat tidur dan menunduk menatap Jessamine tanpa emosi. “Bukan begitu pengalamanku tentang Tessa, Jessamine. Dan bagaimana dengan Sophie? Ia selalu menjadi pembantu yang paling jujur.”

“Ia memukulku! Dengan cermin!” Wajah Jessamine merah.

“Karena ia menemukan ini.” Charlotte mengeluarkan undangan itu, yang tadi Tessa berikan kepada Sophie, dari sakunya. “Bisa kau jelaskan ini, Jessamine?”

“Pergi ke pesta tidak melanggar Hukum.” Jessamine terdengar setengah merajuk setengah takut. “Benedict Lightwood seorang Pemburu Bayangan—”

“Ini tulisan tangan Nathaniel Gray.” Suara Charlotte tak pernah kehilangan pegangannya, pikir Tessa. Ada sesuatu dalam kenyataan ini yang membuat suaranya terkesan tak dapat ditawar lagi. “Dia mata-mata, dicari oleh Kunci, dan kau menemuinya diam-diam. Kenapa?”

Mulut Jessamine membuka sedikit. Tessa menanti datangnya penyangkalan—*Semuanya bohong, Sophie mengarang undangan itu, aku hanya bertemu Nate agar dipercaya olehnya*—tetapi yang muncul malah air mata. “Aku cinta dia,” kata gadis pirang itu. “Dan dia mencintaiku.”

“Jadi, kau mengkhianati kami untuk dia,” kata Charlotte.

“Tidak!” suara Jessamine meninggi. “Apa pun yang Tessa katakan, itu tidak benar! Ia berbohong. Ia selalu iri kepadaku, dan ia pembohong!”

Charlotte menatap Tessa dengan menimbang-nimbang. “Benarkah, sekarang? Kalau Sophie?”

“Sophie benci aku.” Jessamine terisak. Setidaknya, ini benar. “Ia harus dilempar ke jalanan—tanpa surat rujukan—”

“Berhenti melempar batu, Jessamine. Tidak ada gunanya.” Suara Charlotte memotong isak Jessamine bagaikan pisau. Wanita itu berbalik kepada Enoch. “Cerita yang sebenarnya cukup mudah diperoleh. Pedang Mortal, tolong, Saudara Enoch.”

Sang Saudara Hening melangkah maju, Pedang Mortal disejajarkan dengan Jessamine. Tessa membelalak ngeri. Apakah dia akan *menyiksa* Jessamine di tempat tidurnya sendiri, di hadapan mereka semua?

Jessamine menjerit. “Jangan! Jangan! Jauhkan dia dariku! *Charlotte!*” Suara Jessamine meninggi menjadi teriakan meratap mengerikan yang sepertinya tiada henti, merobek telinga Tessa, juga kepalanya.

“Ulurkan tanganmu, Jessamine,” kata Charlotte dengan dingin.

Jessamine menggelengkan kepala dengan liar, rambut pirangnya melayang.

“Charlotte, jangan,” kata Tessa. “Jangan sakiti dia.”

“Jangan ikut campur dengan hal yang tidak kau mengerti, Tessa,” kata Charlotte singkat. “Ulurkan tanganmu, Jessamine, atau akan sangat sakit bagimu.”

Dengan air mata bercucuran, Jessamine mendorong kedua tangannya ke depan, telapak tangan menghadap ke atas. Sekujur tubuh Tessa menegang. Tiba-tiba, ia merasa mual dan menyesal telah berperan sesedikit apa pun dalam rencana ini. Kalau Jessamine ditipu oleh Nate, berarti begitu pula Tessa. Jessie tidak layak diperlakukan seperti ini—

“Tidak apa-apa,” kata suara pelan di bahu Tessa. Itu Sophie. “Saudara Enoch tidak akan melukainya dengan ini. Pedang Mortal membuat Nephilim berkata jujur.”

Saudara Enoch menaruh bilah Pedang Mortal rata di telapak tangan Jessamine. Dia melakukannya tanpa paksa maupun kelembutan, seakan-akan hampir sama sekali tidak menyadari bahwa Jessamine adalah manusia. Sang Saudara Hening melepaskan pedang itu dan melangkah mundur; bahkan mata Jessamine membulat terkejut; pedang itu tampak diseimbangkan dengan sempurna di atas tangan Jessamine, bergeming sepenuhnya.

“Ini bukan alat penyiksa, Jessamine,” kata Charlotte, kedua tangannya dilipat di depannya. “Kami terpaksa menggunakannya hanya karena kau tidak bisa dipercaya untuk mengatakan yang sebenarnya.” Ia mengangkat undangan itu. “Ini milikmu, benar?”

Jessamine tidak menjawab. Ia menatap Saudara Enoch, matanya lebar dan hitam karena ngeri, dadanya naik-turun

dengan cepat. “Aku tidak bisa berpikir, karena ada monster itu di ruangan ini—” Suaranya gemetar.

Mulut Charlotte menipis, tetapi ia berbalik kepada Enoch dan mengucapkan beberapa kata. Saudara Enoch mengangguk, lalu meluncur tanpa suara keluar dari kamar. Ketika pintu ditutup di belakangnya, Charlotte berkata, “Sudah. Dia menunggumu di koridor. Jangan berpikir dia tidak akan menangkapmu kalau kau berusaha kabur, Jessamine.”

Jessamine mengangguk. Ia tampak terkulai, rusak seperti boneka mainan.

Charlotte mengibaskan undangan di tangannya. “Ini milikmu, iya? Dan dikirimkan oleh Nathaniel Gray. Tulisan tangan ini tulisannya.”

“Y-ya.” Kata itu seperti ditarik keluar dari Jessamine di luar kehendaknya.

“Sudah berapa lama kau bertemu dengannya diam-diam?”

Jessamine mengunci mulutnya, tetapi bibirnya bergetar. Sesaat kemudian, searus kata-kata menyembur dari mulutnya. Matanya melesat ke kiri kanan dengan syok seperti tak percaya dirinya sedang bicara. “Dia mengirimiku pesan hanya beberapa hari setelah Mortmain menyerang Institut. Dia meminta maaf atas perlakuannya kepadaku. Katanya, dia berterima kasih karena aku telah merawatnya dan dia tidak sanggup melupakan keramahanku maupun kecantikanku. Aku—aku mau tidak menghiraukannya. Tapi, surat kedua datang, lalu ketiga... aku setuju untuk

bertemu dengannya. Aku meninggalkan Institut pada tengah malam dan kami bertemu di Taman Hyde. Dia menciumku—”

“Cukup yang itu,” kata Charlotte. “Berapa lama yang dia butuhkan untuk meyakinkanmu agar memata-matai kami?”

“Katanya, dia hanya bekerja untuk Mortmain sampai dia bisa mengumpulkan cukup banyak uang untuk hidup nyaman. Kataku, kami bisa hidup bersama dengan hartaku, tapi dia tidak mau mengambilnya. Harus dengan uangnya. Katanya, dia tidak mau hidup dari uang istrinya. Bukankah itu mulia?”

“Jadi, pada saat itu dia sudah melamar?”

“Dia melamar pada kali kedua kami bertemu.” Napas Jessamine terdengar berat. “Katanya, dia tahu tidak akan ada wanita lain baginya. Dan, dia berjanji bahwa begitu dia punya cukup uang, aku bisa hidup seperti yang selalu aku inginkan, bahwa kami tidak akan pernah mencemaskan uang, dan bahwa akan ada a-anak.” Ia tersedu.

“Oh, Jessamine.” Charlotte terdengar hampir sedih.

Jessamine merona. “Itu benar! Dia mencintaiku! Dia sudah membuktikan lebih daripada itu. Kami sudah menikah! Pernikahan kami dilangsungkan dengan cara paling benar di gereja dengan pendeta—”

“Mungkin di gereja tidak resmi dan penipu menyamar menjadi pendeta,” kata Charlotte. “Apa yang kau tahu tentang pernikahan kaum Fana, Jessie? Bagaimana kau bisa

tahu pernikahan yang benar *seperti apa?* Aku bersumpah Nathaniel Gray tidak menganggapmu istrinya.”

“Iya, iya, iya!” Jessamine memekik, dan berusaha menarik diri dari Pedang Mortal. Benda itu melekat ke tangannya seperti dipakukan di sana. Ratapan gadis itu meninggi satu oktaf. “Aku Jessamine Gray!”

“Kau pengkhianat Kunci. Apa lagi yang kaukatakan kepada Nathaniel?”

“Semuanya.” Jessamine tersengal. “Tempat kalian pergi mencari Mortmain, siapa saja Penghuni Dunia Bawah yang kalian hubungi untuk mencarinya. Karena itulah dia tidak pernah ada di tempat yang kalian cari. Aku peringatkan dia tentang perjalanan ke York. Karena itulah dia mengirim *automaton* ke rumah keluarga Will. Mortmain ingin menakut-nakuti kalian agar berhenti mencari. Dia anggap kalian semua wabah pengganggu. Tapi, dia tidak takut kepada kalian.” Dadanya naik-turun. “Dia akan menang dan mengalahkan kalian semua. Dia tahu itu. Begitu pula aku.”

Charlotte mencondongkan tubuh ke depan, bertolak pinggang. “Tapi, dia tidak berhasil menakuti kami agar berhenti mencari,” ujarnya. “Para *automaton* yang dia kirim berusaha menangkap Tessa, tapi gagal—”

“Mereka tidak dikirim untuk berusaha menangkap Tessa. Oh, dia masih berencana mengambil Tessa, tapi tidak dengan cara itu, belum. Rencananya hampir terwujud, dan saat itulah dia akan bergerak untuk merebut Institut, untuk merebut Tessa—”

“Seberapa dekat? Dia sudah berhasil membuka Pyxis?”
sergah Charlotte.

“Aku—aku tidak tahu. Menurutku, belum.”

“Jadi, kau memberi tahu Nate semuanya, tapi dia tidak memberi tahumu apa-apa. Bagaimana dengan Benedict? Kenapa dia setuju untuk bersekongkol dengan Mortmain? Aku selalu tahu bahwa dia bukan orang yang menyenangkan, tetapi untuk mengkhianati Kunci, itu bukan seperti dirinya.”

Jessamine menggeleng. Ia berkeringat, rambut pirangnya melekat di pelipisnya. “Mortmain menahan sesuatu darinya, sesuatu yang dia inginkan. Aku tidak tahu itu apa. Tapi, Benedict rela melakukan apa pun untuk mendapatkannya.”

“Termasuk menyerahkan aku kepada Mortmain,” kata Tessa. Charlotte menatap Tessa dengan terkejut ketika gadis itu bicara, dan tampak hendak memotong perkataannya, tetapi kata-kata Tessa meluncur dengan cepat. “Ada apa dengan menjerumuskanku agar dituduh memiliki barang-barang sihir gelap? Bagaimana cara melakukan itu?”

“Buku Putih.” Jessamine tersengal. “Aku—mengambilnya dari lemari terkunci di perpustakaan. Kusembunyikan di kamarmu saat kau keluar.”

“Di bagian mana kamarku?”

“Papan lantai yang kendur—di dekat perapian.” Bola mata Jessamine membelalak sangat besar. “Charlotte... kumohon....”

Namun, Charlotte tiada ampun. “Di mana Mortmain? Dia sudah berbicara kepada Nate tentang rencananya untuk Pyxis, untuk *automaton*?”

“Aku—” Jessamine menarik napas tersengal yang bergidik. Wajahnya merah gelap. “Aku tidak bisa—”

“Nate pasti tidak memberi tahunya,” kata Tessa. “Nate pasti tahu Jessamine mungkin tertangkap, dan dia pasti menebak Jessamine tidak akan kuat disiksa dan membocorkan semuanya. *Dia* pasti tahu.”

Jessamine memberi Tessa tatapan beracun. “Dia benci kau, kau tahu,” ujar gadis itu. “Katanya, seumur hidupnya, kau merendahnya, kau dan bibimu dengan moralitas picik kalian yang konyol, menghakimi setiap perbuatannya. Selalu mendiktenya, tidak pernah mau dia maju. Kau tahu dia menyebutmu? *Dia*—”

“Aku tidak peduli.” Tessa berdusta; suaranya agak gemetar. Bagaimanapun, mendengar bahwa kakaknya membenci dirinya lebih menyakitkan daripada yang ia kira. “Dia mengatakan aku ini apa? Kenapa aku mempunyai kekuatanku?”

“Katanya, ayahmu iblis.” Bibir Jessamine berkedut. “Dan ibumu Pemburu Bayangan.”

Pintu dibuka pelan, sangat pelan sehingga kalau Magnus belum hampir terbangun, bunyi itu tidak akan membuatnya terjaga.

Dia mendongak. Dia sedang duduk di kursi berlengan di dekat perapian karena tempat kesukaannya di sofa diisi

oleh Will. Will, dalam kemejanya yang berdarah, sedang tertidur pulas akibat obat dan penyembuhan. Lengan bawahnya diperban sampai siku, pipinya merah, kepalanya dibantali lengannya yang tak terluka. Gigi yang Will tarik dari lengannya tadi kini terletak di meja samping di sisi pemuda itu, berkilat seperti gading.

Pintu ke ruang belajar terbuka di belakangnya. Dan di sana, terbingkai di dalam lengkung kerangkanya, ada Camille.

Vampir wanita itu mengenakan jubah perjalanan beledu hitam yang terbuka di atas gaun hijau cemerlang yang serasi dengan matanya. Rambutnya ditata tinggi di atas kepala dengan sisir zamrud. Ketika Magnus melihatnya, Camille menarik lepas sarung tangan putihnya, dengan pelan-pelan yang disengaja, satu demi satu, lalu menaruhnya di atas meja di dekat pintu.

“Magnus,” ucap Camille, dan suaranya, seperti biasa, terdengar seperti lonceng perak. “Kau rindu aku?”

Magnus duduk tegak. Cahaya perapian bermain-main pada rambut Camille yang bersinar, pada kulit putihnya yang tanpa pori-pori. Ia luar biasa cantik. “Aku tidak sadar kau akan menyenangkan aku dengan kehadiranmu malam ini.”

Camille menatap Will, tertidur di sofa. Bibirnya menekuk ke atas. “Sudah pasti.”

“Kau tidak mengirim pesan. Kenyataannya, kau tidak mengirimiku pesan sama sekali sejak kau pergi dari London.”

“Kau menegurku, Magnus?” Camille terdengar geli. Meluncur ke belakang sofa, ia bersandar ke punggung benda itu, menunduk menatap wajah Will. “Will Herondale,” katanya. “Dia menawan, ya? Dia hiburan terbarumu?”

Alih-alih menjawab, Magnus menyilangkan kakinya yang panjang di depan tubuhnya. “Ke mana saja kau?”

Camille mencondongkan tubuhnya lebih jauh; kalau ia bernapas, napasnya pasti menggoyang rambut gelap yang mengikal di dahi Will. “Boleh aku cium dia?”

“Tidak,” kata Magnus. “Ke mana saja kau, Camille? Setiap malam, aku berbaring di sofamu ini dan menunggu mendengar langkah kakimu di lorong, dan aku bertanya dalam hati di manakah kau berada. Setidaknya, kau bisa memberitahuku.”

Camille menegakkan badan, memutar matanya. “Oh, baiklah. Aku ke Paris, mengepas beberapa gaun baru. Liburan yang sangat dibutuhkan setelah drama di London.”

Ada jeda panjang. Kemudian, “Kau bohong,” kata Magnus.

Mata Camille melebar. “Kenapa kau berkata begitu?”

“Karena itulah yang sebenarnya.” Magnus mengambil sebuah surat kumal dari sakunya dan melempar kertas itu ke lantai di antara mereka. “Vampir tidak bisa dilacak, tapi manusia bawahan vampir bisa dilacak. Kau membawa Walker. Cukup mudah bagiku untuk melacaknya ke Saint Petersburg. Aku punya informan di sana. Mereka

memberitahuku kau tinggal di sana bersama seorang kekasih manusia.”

Camille mengamatinya, senyum kecil bermain-main di mulutnya. “Dan, itu membuatmu cemburu?”

“Kau mau aku bagaimana?”

“*Ça m’est égal*,” kata Camille, beralih ke bahasa Prancis yang biasa ia pakai ketika benar-benar ingin membuat Magnus jengkel. “Sama saja bagiku. Dia tidak ada hubungannya denganmu. Dia selingan ketika aku sedang di Rusia, tidak lebih.”

“Lalu, sekarang, dia....”

“Mati. Jadi, dia tidak bisa menyaingimu. Kau harus membiarkan aku menikmati selingan-selingan kecil, Magnus.”

“Kalau tidak?”

“Kalau tidak, aku akan amat sangat kesal.”

“Seperti kau kesal kepada kekasih manusiamu, lalu membunuhnya?” Magnus bertanya. “Bagaimana dengan belas kasih? Iba? Cinta? Atau kau tidak merasakan emosi itu?”

“Aku *mencintai*,” kata Camille dengan naik pitam. “Kau dan aku, Magnus, yang bertahan hidup selamanya, mencintai dengan cara yang tidak bisa dipahami makhluk Fana—nyala api gelap yang tetap menyala dengan konstan dibandingkan dengan cahaya mereka yang singkat dan meretih. Apa artinya bagimu? Kesetiaan adalah konsep manusia, berdasarkan gagasan bahwa kita hanya hidup

dalam waktu singkat. Kau tidak bisa menuntut kesetiaanku *selamanya*.”

“Bodohnya aku. Aku pikir, aku bisa. Aku pikir, aku bisa setidaknya berharap kau tidak berbohong kepadaku.”

“Kau konyol,” kata Camille. “Kekanak-kanakan. Kau berharap aku berpegangan pada moral kaum Fana, padahal aku bukan manusia, begitu pula kau. Bagaimanapun, sedikit saja yang bisa kaulakukan mengenai ini. Aku tidak akan mau didikte, apalagi oleh blasteran.” Itu istilah hinaan para Penghuni Dunia Bawah sendiri untuk warlock. “Kau mengabdikan kepadaku; kau sendiri yang berkata begitu. Pengabdianmu hanya perlu menerima selinganku, lalu kita hidup bersama dengan cukup menyenangkan. Kalau tidak, aku akan melepaskanmu. Aku tidak bisa membayangkan kau menginginkan *hal itu*.”

Ada sedikit cibiran dalam suara Camille ketika wanita itu bicara, dan hal itu mematahkan sesuatu di dalam diri Magnus. Dia teringat perasaan mual di lehernya ketika surat itu tiba dari Saint Petersburg. Namun, dia tetap menanti Camille kembali, berharap sang kekasih punya penjelasan. Berharap Camille akan meminta maaf. Meminta Magnus mencintainya lagi. Kini, setelah sadar bahwa dia tidak seberharga itu bagi Camille—bahwa dia memang tak pernah berharga bagi Camille—sebuah kabut merah lewat di depan matanya; Magnus seperti menjadi gila sejenak, karena itulah satu-satunya penjelasan bagi perbuatannya sesudah ini.

“Tidak jadi soal.” Magnus berdiri. “Aku punya Will sekarang.”

Mulut Camille membuka. “Pasti kau tidak serius. *Pemburu Bayangan?*”

“Boleh saja kau abadi, Camille, tapi perasaanmu hambar dan dangkal. Will tidak. Dia mengerti apa itu cinta.” Magnus, karena telah mengucapkan pidato sintingnya dengan gengsi tinggi, melangkah menyeberangi ruangan dan mengguncang bahu Will. “Will. William. Bangun.”

Mata biru mengantuk Will dibuka. Dia berbaring telentang, menghadap ke atas, dan hal pertama yang dilihatnya adalah wajah Camille yang membungkuk di atas punggung sofa, mengamatinya. Will tersentak duduk. “Demi Malaikat—”

“Oh, shush,” kata Camille dengan enggan, tersenyum cukup untuk menunjukkan ujung-ujung taring kecilnya. “Aku tidak akan melukaimu, Nephilim.”

Magnus menarik Will berdiri. “Nyonya rumah,” katanya, “telah kembali.”

“Aku lihat itu.” Will memerah, kerah kemejanya gelap akibat keringat. “Senang sekali,” kata Will tidak kepada siapa-siapa, dan Magnus tidak yakin apakah maksudnya Will senang melihat Camille, senang dengan pengaruh dari mantra penghilang rasa sakit yang Magnus gunakan kepadanya—jelas ada kemungkinan itu—atau sekadar meracau.

“Dan, dengan demikian,” kata Magnus, mengelus lengan Will dengan tekanan yang bermakna, “kita harus pergi.”

Will mengerjapkan mata kepadanya. “Pergi ke mana?”

“Jangan cemas kan itu sekarang, cintaku.”

Will mengerjapkan mata lagi. “Maaf?” Dia celingukan, seperti setengah mengira orang akan menontonnya. “Aku—di mana jasku?”

“Rusak gara-gara darah,” kata Magnus. “Archer sudah membuangnya.” Dia mengangguk kepada Camille. “Will berburu iblis sepanjang malam. Sangat berani.”

Raut wajah Will campuran kagum dan jengkel.

“Aku *memang* berani,” kata Will. Dia tampak bangga dengan diri sendiri. Obat penghilang rasa sakit telah membuat bola matanya bertambah besar, dan matanya kelihatan sangat gelap.

“Ya, benar,” kata Magnus, lalu dia mencium Will. Itu bukan ciuman yang paling dramatis, tetapi Will melecutkan tangannya yang kosong seperti ada lebah yang mendarat di atasnya; Magnus terpaksa berharap Camille menganggap gerakan itu sebagai gairah. Ketika mereka melepaskan diri, Will tampak terperanjat. Begitu pula Camille, dengan alasan yang berbeda.

“*Sekarang*,” kata Magnus, berharap Will akan mengingat utangnya kepada sang Warlock. “Kita harus pergi.”

“Aku—tapi—” Will berputar ke samping. “Giginya!” Dia melesat menyeberangi ruangan, mengambil benda itu, lalu menjejalkannya ke dalam saku rompi Magnus. Kemudian, sambil mengedipkan mata kepada Camille, Will mengeluyur keluar ruangan. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana Camille menafsirkan kedipan itu.

“Camille.” Magnus membuka suara.

Vampir wanita itu bersedekap dan menatapnya dengan penuh racun. “Berkasih-kasih dengan Pemburu Bayangan di belakang punggungku,” katanya dengan dingin, dan tampak tak menyadari kemunafikan posisinya. “Dan di rumahku sendiri! Terlalu, Magnus.” Ia menunjuk ke arah pintu. “Silakan pergi dari kediamanku dan jangan kembali. Aku yakin aku tidak perlu memintamu dua kali.”

Magnus hanya terlalu senang untuk menurut. Beberapa saat kemudian, dia telah bergabung dengan Will di aspal di luar rumah, memasang jasanya—satu-satunya yang kini dia miliki di dunia ini selain apa saja yang ada di dalam saku-sakunya—dan mengencangkan kancing-kancing untuk bertahan dari udara dingin. Tidak akan lama, pikir Magnus, sebelum semburat kelabu pertama pagi ini menerangi langit.

“Tadi, kau menciumku?” tanya Will.

Magnus membuat keputusan dalam sepersekian detik. “Tidak.”

“Aku kira—”

“Sesekali, pengaruh setelah diberi mantra penghilang rasa sakit bisa menimbulkan halusinasi yang paling aneh.”

“Oh,” kata Will. “Aneh sekali.” Dia menengok melihat rumah Camille. Magnus bisa melihat jendela ruang belajar, tirai beledu merahnya ditarik rapat-rapat. “Apa yang kita lakukan sekarang? Untuk memanggil iblis? Kita punya tempat tujuan?”

“*Aku* punya tempat tujuan,” kata Magnus, dalam hati mengucapkan syukur karena pikiran Will langsung tertuju ke pemanggilan iblis sehingga tidak memperlmasalahkannya. “Aku punya teman yang bisa aku tumpangi. Kau kembali saja ke Institut. Aku akan mengerjakan gigi iblis keparatmu secepat mungkin. Akan aku kirim pesan kepadamu kalau aku sudah tahu sesuatu.”

Will mengangguk pelan, lalu mendongak menatap langit hitam. “Bintang-bintangnya,” kata Will. “Aku belum pernah melihat mereka seterang ini. Kabutnya sudah ditiup angin, kurasa.”

Magnus teringat sukacita pada wajah Will ketika berdiri dengan berdarah-darah di ruang duduk Camille, mencengkeram gigi iblis itu di tangannya. *Entah bagaimana, aku rasa, bukan bintang-bintang yang telah berubah.*

“*Pemburu Bayangan?*” Tessa tercekat. “Tidak mungkin.” Ia berputar dan menatap Charlotte, yang wajahnya sama kagetnya. “Itu mustahil, bukan? Kata Will, peranakan Pemburu Bayangan dan iblis mati ketika lahir.”

Charlotte menggeleng. “Tidak. Tidak, ini tidak mungkin.”

“Tapi, kalau Jessamine pasti jujur—” Suara Tessa goyah.

“Ia harus jujur sesuai dengan yang diyakininya,” kata Charlotte. “Kalau kakakmu berbohong kepadanya, tapi ia percaya, ia akan mengatakannya seakan-akan itu benar.”

“Nate tidak akan berbohong kepadaku.” Jessamine meludah.

“Kalau ibu Tessa Pemburu Bayangan,” kata Charlotte dengan dingin, “berarti Nate juga Pemburu Bayangan. Darah Pemburu Bayangan dominan. Dia pernah menyebutkan *itu* kepadamu? Bahwa dia Pemburu Bayangan?”

Jessamine tampak muak. “*Nate* bukan Pemburu Bayangan!” jeritnya. “Aku pasti tahu! Aku tak akan sudi menikah dengan—” Ia berhenti, menggigit bibirnya sendiri.

“Yah, pasti salah satunya benar, Jessamine,” kata Charlotte. “Antara kau menikah dengan Pemburu Bayangan, ironi yang mahatinggi, atau, yang lebih mungkin, kau menikah dengan pembohong yang memanfaatkan dan membuangmu. Kau pasti tahu bahwa kau akan tertangkap pada akhirnya. Dan, dia pikir, apa yang akan terjadi kepadamu saat itu?”

“Tidak ada.” Jessamine tampak terguncang. “Katanya, kau lemah. Kau tidak akan menghukumku. Kau tidak akan sanggup benar-benar menyakitiku.”

“Dia salah,” kata Charlotte. “Kau pengkhianat bagi Kunci. Begitu pula Benedict Lightwood. Kalau Konsul mendengar semua ini—”

Jessamine tertawa, suara tawa yang tipis dan rusak. “Beri tahu saja,” katanya. “Itu *persis* yang Mortmain inginkan.” Ia tergagap. “J-jangan repot-repot tanya kenapa. Aku tidak tahu. Tapi, aku tahu dia mau itu terjadi. Jadi, mengadulah sesukamu, Charlotte. Itu hanya akan membuatmu berada dalam genggaman kekuasaannya.”

Charlotte mencengkeram kaki ranjang, tangannya memucat. “Di mana Mortmain?”

Jessamine bergidik, menggeleng, rambutnya menghempas ke depan dan ke belakang. “Tidak....”

“*Di mana Mortmain?*”

“D-dia,” gadis itu tercekak. “Dia—” Wajah Jessamine hampir ungu, matanya menonjol keluar kepalanya. Ia mencengkeram pedang itu begitu eratnya, sampai-sampai darah menggenang di sekitar jari-jarinya. Tessa menatap Charlotte dengan ngeri. “*Idris.*” Jessamine tersengal akhirnya, dan merosot bersandar di bantal.

Wajah Charlotte mematung. “Idris?” Ia membeo. “Mortmain di Idris, kampung halaman kita?”

Kelopak mata Jessamine mengepak. “Tidak. Dia tidak di sana.”

“Jessamine!” Charlotte tampak seperti hendak melompat kepada gadis itu dan mengguncangnya hingga giginya copot. “Bagaimana bisa dia ada di Idris dan tidak di sana? Selamatkan dirimu sendiri, dasar gadis bodoh. Katakan di mana dia!”

“Hentikan!” Jessamine menjerit. “Hentikan, sakit....”

Charlotte menatapnya lama dan keras. Kemudian, ia berjalan ke pintu kamar; ketika kembali, ia bersama Saudara Enoch yang membuntutinya. Charlotte bersilang lengan dan menunjuk Jessamine dengan sentakan dagunya. “Ada yang tidak beres, Saudara. Aku tanya dia di mana Mortmain; katanya di Idris. Saat aku tanya lagi, katanya tidak.” Suaranya mengeras. “Jessamine! Mortmain sudah menerobos penangkis Idris?”

Jessamine mengeluarkan suara tercekik; napasnya teremas keluar masuk dadanya. “Tidak, belum... sumpah... Charlotte, kumohon....”

Charlotte. Saudara Enoch berbicara dengan tegas, kata-katanya bergaung di dalam benak Tessa. Cukup. Ada semacam penghalang dalam pikiran anak ini, sesuatu yang dipasang oleh Mortmain. Dia menggoda kita dengan pikiran tentang Idris, tapi anak ini mengaku dia tidak ada di sana. Penghalangnya kuat. Kalau kau terus bertanya kepadanya dengan cara ini, ia akan gagal jantung.

Charlotte mundur dengan lemas. “Kalau begitu, apa yang....”

Biar aku bawa ia ke Kota Hening. Kami punya cara untuk mencari rahasia yang terkunci di dalam pikiran, rahasia yang bahkan anak ini sendiri mungkin tak sadar ia ketahui.

Saudara Enoch menarik Pedang Mortal dalam genggamannya Jessamine. Gadis itu tampak hampir tidak menyadarinya. Pandangannya tertuju kepada Charlotte, matanya lebar dan panik. “Kota Tulang?” bisiknya. “Tempat

berbaringnya orang mati? Tidak! Aku tidak mau pergi ke sana! Aku tidak tahan dengan tempat itu!”

“Kalau begitu, katakan di mana Mortmain,” kata Charlotte, suaranya sedingin es.

Jessamine baru mulai terisak. Charlotte tidak menghiraukannya. Saudara Enoch mengangkat gadis itu berdiri; Jessamine melawan, tetapi sang Saudara Hening menahannya dengan cengkeraman sekuat besi, tangannya yang satu lagi memegang pangkal Pedang Mortal.

“Charlotte!” Jessamine memekik memilukan. “Charlotte, kumohon jangan Kota Hening! Kurung aku di ruang bawah tanah, serahkan aku kepada Dewan, tapi kumohon jangan kirim aku sendirian ke—ke kuburan itu! Aku pasti mati ketakutan!”

“Seharusnya, kau sudah memikirkan itu sebelum mengkhianati kami,” kata Charlotte. “Saudara Enoch, bawa dia, silakan.”

Jessamine masih menjerit-jerit ketika sang Saudara Hening mengangkat dan melempar tubuhnya ke atas bahu. Ketika Tessa menganga, membelalak, Saudara Enoch melangkah dari ruangan sambil menggendong Jessamine. Teriakan dan isak Jessamine menggema lama di koridor setelah pintu ditutup di belakang mereka—lalu terpotong tiba-tiba.

“Jessamine—” Tessa mulai bicara.

“Ia tidak apa-apa. Mungkin, Saudara Enoch memasang Rune Pembungkam. Itu saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan,” kata Charlotte, lalu ia duduk di tepi

kasur. Ia menunduk menatap kedua tangannya sendiri, dengan heran, seakan-akan tangannya bukanlah miliknya. “Henry...”

“Perlu aku bangunkan dia untukmu, Mrs. Branwell?” tanya Sophie dengan lembut.

“Dia sedang di ruang bawah tanah, bekerja..., aku tidak sanggup memanggilnya.” Suara Charlotte jauh. “Jessamine sudah bersama kami sejak ia masih kecil. Akan terlalu berat bagi Henry, terlalu berat. Hatinya tidak bisa kejam.”

“Charlotte.” Tessa menyentuh bahu wanita itu dengan lembut. “Charlotte, kau juga tidak kejam.”

“Aku melakukan hal yang harus kulakukan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan,” kata Charlotte lagi, lalu tangisnya meledak.

✧

14 Kota Hening

Ia melolong keras-keras, "Aku terbakar di dalam diri.

Terdengar jawaban yang bukan bisikan.

Apakah yang akan mengangkat dosaku ini,

Dan menyelamatkanku dari kematian?"

—Alfred, Lord Tennyson, "The Palace of Art"

"Jessamine," kata Henry lagi, untuk yang kelima atau keenam kalinya. "Aku masih tidak percaya. Jessamine kita?"

Setiap kali Henry mengucapkannya, Tessa sadar, mulut Charlotte menjadi sedikit lebih rapat. "Ya," kata Charlotte lagi. "Jessamine. Ia memata-matai kita dan melaporkan setiap gerakan kita kepada Nate, yang menyampaikan informasi itu kepada Mortmain. Harus aku ulangi?"

Henry mengerjapkan mata kepadanya. "Maaf, Sayang. Tadi, aku mendengarkan. Hanya saja—" Dia mendesah.

“Aku tahu Jessamine tidak bahagia di sini. Tapi, aku tidak berpikir dia membenci kita.”

“Aku pun berpikir, ia tidak membenci kita dulu—atau sekarang.” Itu Jem, yang berdiri di dekat perapian di ruang belajar, satu lengannya di atas rak. Mereka tidak berkumpul untuk sarapan seperti biasa; tidak ada pengumuman resmi perihal alasannya, tetapi Tessa menebak bahwa pikiran tentang sarapan seakan-akan tak ada yang telah terjadi, dengan kursi Jessamine kosong, terlalu sulit untuk ditanggung oleh Charlotte.

Charlotte hanya menangis sebentar malam itu sebelum kembali tenang; ia telah menghalau usaha Sophie atau Tessa untuk membantunya dengan memberikan kain basah atau teh, menggelengkan kepalanya dengan kaku dan berkata lagi dan lagi bahwa seharusnya ia tidak membiarkan dirinya remuk seperti ini, bahwa sekarang adalah saat untuk membuat rencana, menyusun strategi. Ia berderap ke kamar Tessa, bersama Sophie dan Tessa yang bergegas di belakangnya, dan buru-buru mengeledah papan lantai sampai menemukan sebuah buku kecil, seperti Alkitab untuk keluarga, berjilid kulit putih dan terbungkus dalam beledu. Ia menyelipkan buku itu ke dalam saku dengan raut wajah penuh tekad, melambai menepis pertanyaan Tessa, lalu berdiri. Langit di luar jendela sudah mulai terang dengan cahaya fajar yang lemah. Dengan wajah letih, Charlotte meminta Sophie menyampaikan pesan kepada Bridget untuk menghidangkan sarapan dingin sederhana

di ruang belajar, dan memberi tahu Cyril agar para pria dikabari. Lalu, wanita itu pergi.

Dengan dibantu Sophie, Tessa bersyukur akhirnya bisa berjuang melepaskan diri dari gaun Jessamine; ia mandi, dan mengenakan gaun kuningnya, gaun yang dibeli oleh Jessamine. Ia pikir warna gaun itu bisa mencerahkan suasana hatinya, tetapi ia masih merasa lesu dan letih.

Tessa menemukan tatapan yang sama terpantul pada wajah Jem ketika ia masuk ke ruang belajar. Mata Jem berlingkaran hitam, dan pemuda itu cepat-cepat mengalihkan wajah dari Tessa. Rasanya sakit. Itu juga membuat Tessa memikirkan kejadian semalam, bersama Will, di balkon. Namun, itu berbeda, kata Tessa dalam hati. Itu disebabkan bubuk warlock, kegilaan sesaat. Sama sekali tidak seperti hal yang telah terjadi antara dirinya dan Jem.

“Menurutku, ia tidak membenci kita,” kata Jem lagi, mengoreksi keterangan waktu lampau yang tadi digunakannya. “Ia selalu menjadi orang yang penuh *keinginan*. Ia selalu setengah mati menginginkan sesuatu.”

“Ini salahku,” kata Charlotte pelan. “Seharusnya, aku tidak memaksanya menjadi Pemburu Bayangan, padahal itu sesuatu yang sudah jelas dibencinya.”

“Tidak. Tidak!” Henry segera menenangkan istrinya. “Kau tak pernah tidak baik kepadanya. Kau melakukan semua yang kau bisa. Memang ada mekanisme yang sangat—sangat rusak sehingga tidak bisa diperbaiki.”

“Jessamine bukan jam tangan, Henry,” kata Charlotte, suaranya terdengar jauh. Tessa penasaran apakah Charlotte masih marah kepada Henry karena tidak menemui Woolsey Scott bersamanya, atau Charlotte sekadar marah kepada dunia. “Mungkin, seharusnya aku bungkus saja Institut dengan pita, lalu aku berikan kepada Benedict Lightwood. Ini kali kedua ada mata-mata di bawah atap kita dan tidak diketahui sampai kerusakan parah terjadi. Jelas bahwa aku tidak kompeten.”

“Dalam satu cara, sebenarnya cuma ada satu mata-mata.” Henry membuka suara, tetapi terdiam ketika Charlotte memberinya tatapan yang bisa melelehkan kaca.

“Kalau Benedict Lightwood bekerja untuk Mortmain, dia tidak boleh dibiarkan mendapatkan hak atas Institut,” kata Tessa. “Kenyataannya, pesta yang dia selenggarakan semalam pasti cukup untuk mendiskualifikasinya.”

“Masalahnya adalah cara membuktikan pesta itu,” kata Jem. “Benedict akan menyangkal segalanya, dan posisinya nanti, kesaksiannya dibandingkan dengan kesaksianmu—padahal, kau Penghuni Dunia Bawah—”

“Ada Will,” kata Charlotte, lalu mengerutkan kening. “Omong-omong, di *mana* Will?”

“Sedang leye-leyeh, sudah pasti,” kata Jem, “dan kalau dia menjadi saksi, yah, semua orang pikir Will memang sinting—”

“Ah,” kata suara dari ambang pintu, “sedang mengadakan rapat tahunan semua-orang-pikir-Will-sinting, ya?”

“Ini rapat dua tahunan,” kata Jem. “Dan tidak, ini bukan rapat itu.”

Mata Will mencari Tessa di seberang ruangan. “Mereka tahu tentang Jessamine?” kata pemuda itu. Will tampak letih, tetapi tidak seletih yang Tessa kira; pemuda itu pucat, tetapi ada semangat yang tertahan yang hampir seperti—kebahagiaan. Tessa merasa perutnya mulas ketika ingatan tentang kejadian semalam—bintang-bintang, balkon, *ciuman*—menerpanya.

Kapan Will pulang semalam? pikir Tessa. Bagaimana caranya? Dan kenapa Will tampak sangat—bersemangat? Apakah Will ketakutan dengan kejadian di balkon di antara mereka semalam, atau dia menganggap itu menghibur? Dan demi Tuhan, apakah Will sudah memberi tahu *Jem*? Bubuk warlock, kata Tessa dalam hati dengan putus asa. Tessa tidak menjadi diri sendiri waktu itu, bertindak di luar kuasanya. Tentu Jem akan maklum. Hati Tessa akan hancur kalau Jem tersakiti. Itu pun kalau Jem peduli....

“Ya, mereka semua tahu tentang Jessamine,” kata Tessa cepat-cepat. “Ia ditanyai dengan Pedang Mortal dan dibawa ke Kota Hening, dan sekarang kita mengadakan rapat tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya, dan ini sangat-sangat penting. Charlotte sangat cemas.”

Charlotte menatap Tessa dengan bingung.

“Yah, kau *memang* cemas,” kata Tessa, hampir kehabisan napas karena bicara dengan sangat cepat. “Dan, tadi kau menanyakan Will—”

“Dan di sinilah aku,” kata Will, melemparkan dirinya ke kursi di dekat Jem. Salah satu lengannya diperban, lengan bajunya separuh ditarik ke bawah untuk menutupi perban itu. Kuku-kuku tangannya berkerak darah kering. “Senang mendengar Jessamine di Kota Hening. Tempat paling baik untuknya. Apa langkah berikutnya?”

“Untuk membahas *itulah* kita mengadakan rapat ini,” kata Jem.

“Yah, siapa saja yang tahu ia di sana?” tanya Will dengan cepat.

“Hanya kita,” kata Charlotte, “dan Saudara Enoch, tapi dia setuju tidak akan memberi tahu Kunci selama sekitar satu hari. Sampai kita membuat keputusan akan melakukan apa. Itu mengingatkanku, banyak yang harus kukatakan kepadamu, Will, kabur ke tempat Benedict Lightwood tanpa memberitahuku, dan menyeret Tessa bersamamu.”

“Semalam, kami tidak bisa membuang-buang waktu,” kata Will. “Ketika kami membangunkanmu dan membuatmu menyetujui rencana itu, bisa-bisa, Nathaniel sudah pergi. Dan kau tidak bisa bilang ini ide yang buruk. Kami menjadi tahu banyak hal tentang Nathaniel dan Benedict Lightwood—”

“Nathaniel Gray dan Benedict Lightwood bukan Mortmain.”

Will meraba satu pola di udara dengan jari-jarinya yang panjang dan anggun. “Mortmain adalah laba-laba di jantung jaringnya,” katanya. “Semakin banyak yang kita tahu,

semakin kita mengerti seberapa jauh jangkauan Mortmain. Sebelum semalam, kita tidak tahu dia berhubungan dengan Lightwood; sekarang, kita tahu pria itu bonekanya. Menurutku, kita menghadap Kunci, melaporkan Benedict dan Jessamine. Biar saja Wayland yang mengurus mereka. Kita dengarkan apa yang Benedict bocorkan dengan Pedang Mortal.”

Charlotte menggeleng. “Tidak, aku—menurutku, kita tidak bisa melakukan itu.”

Will memiringkan kepalanya ke belakang. “Kenapa tidak?”

“Kata Jessamine, itu persis yang Mortmain ingin kita lakukan. Dan, Jessamine mengucapkannya dalam pengaruh Pedang Mortal. Ia tidak berbohong.”

“Tapi, ia bisa *salah*,” kata Will. “Mortmain mungkin sudah menduga keadaan ini akan terjadi dan menyuruh Nate menanamkan pikiran itu di kepalanya agar kita ketahui.”

“Menurutmu, dia akan menyusun rencana sejauh itu?” kata Henry.

“Pasti,” kata Will. “Pria itu ahli strategi.” Dia menepuk pelipisnya. “Seperti aku.”

“Jadi, menurutmu sebaiknya kita pergi menghadap Kunci?” tanya Jem.

“Neraka jahanam, tidak,” kata Will. “Bagaimana kalau itu benar? Nanti kita merasa bodoh seabodoh-bodohnya.”

Charlotte mengangkat kedua tangannya ke atas. “Tapi, katamu tadi—”

“Aku tahu apa *kataku*,” ujar Will. “Tapi, kau harus menimbang akibatnya. Kalau kita menghadapi Kunci dan kita salah, berarti kita terjebak perangkap Mortmain. Kita masih punya beberapa hari sebelum tenggat habis. Menghadap Kunci lebih cepat tidak ada gunanya. Kalau kita melakukan penyelidikan, dan bisa mendapatkan pijakan yang lebih kuat....”

“Lalu, usulmu, bagaimana cara menyelidikinya?” tanya Tessa.

Will memutar kepala untuk menatap Tessa. Tidak ada apa-apa di dalam mata biru dingin itu yang mengingatkan Tessa kepada Will yang semalam, yang telah menyentuhnya dengan begitu lembut, yang membisikkan namanya layaknya rahasia. “Masalah kita dengan menanyai Jessamine adalah bahkan sekalipun dipaksa berkata jujur, pengetahuannya terbatas. Namun, kita punya satu penyambung lagi kepada Magister. Orang yang kemungkinan tahu jauh lebih banyak. Yaitu kakakmu, Nate, lewat Jessamine. Dia masih memercayai Jessamine. Kalau Jessamine memanggilnya untuk bertemu, kita bisa menangkapnya.”

“Jessamine tidak akan pernah setuju,” kata Charlotte. “Tidak sekarang—”

Will menatapnya dengan mata gelap. “Kalian memang hilang akal, ya?” katanya. “Tentu saja ia tidak mau. Kita akan minta Tessa mengulang peran bintangnya sebagai Jessamine, Seorang Wanita Muda Pengkhianat yang Modis.”

“Kedengarannya berbahaya,” kata Jem dengan suara halus. “Bagi Tessa.”

Tessa menatapnya cepat-cepat, dan sekilas menangkap mata perak pemuda itu. Itulah kali pertama Jem menatapnya sejak Tessa meninggalkan kamar pemuda itu. Apakah Tessa hanya membayangkan kecemasan dalam suara Jem ketika berbicara tentang bahaya bagi dirinya, atau itu sekadar kepedulian Jem yang biasa ditunjukkannya terhadap *semua orang*? Tidak menginginkan diri Tessa celaka adalah kebaikan semata, bukan—bukan sesuatu yang Tessa harap Jem rasakan.

Apa pun itu. Biar saja, setidaknya Jem tidak membencinya....

“Tessa tak kenal takut,” kata Will. “Dan, hanya sedikit bahaya yang mengancam Tessa. Kita akan mengirim Nate pesan untuk bertemu di tempat kita bisa menerjangnya dengan mudah dan langsung. Para Saudara Hening bisa menyiksa dia sampai dia menyerahkan informasi yang kita butuhkan.”

“Menyiksa?” kata Jem. “Itu kakak Tessa—”

“Siksa dia,” kata Tessa. “Kalau itu perlu. Aku izinkan.”

Charlotte mendongak menatapnya, syok. “Tidak mungkin kau bersungguh-sungguh.”

“Katamu, ada cara untuk menggali pikirannya untuk mencari rahasia,” kata Tessa. “Dulu, aku minta agar kalian tidak melakukan itu, dan kalian tidak melakukannya. Aku berterima kasih untuk itu, tapi aku tidak akan memaksa

kalian memegang janji itu. Galilah pikirannya kalau perlu. Ada lebih banyak yang aku ingin ketahui dari perkara ini daripada kalian, kalian tahu. Bagi kalian, ini menyangkut Institut dan keselamatan para Pemburu Bayangan. Aku peduli tentang hal-hal itu juga, Charlotte. Tapi, Nate—dia bekerja sama dengan Mortmain. Mortmain, yang ingin memerangkap dan memanfaatkanku, dan kita masih belum tahu untuk apa. Mortmain, yang mungkin tahu *aku ini apa*. Nate memberi tahu Jessamine bahwa ayahku iblis, sementara ibuku Pemburu Bayangan—”

Will duduk tegak. “Itu mustahil,” katanya. “Pemburu Bayangan dan iblis—tidak bisa menghasilkan keturunan. Mereka tidak bisa melahirkan anak yang bertahan hidup.”

“Berarti mungkin itu dusta, seperti dusta tentang Mortmain berada di Idris,” kata Tessa. “Itu tidak berarti *Mortmain* tidak tahu hal yang sebenarnya. Aku harus tahu aku ini apa. Sungguh, aku yakin itulah kunci alasan dia menginginkanku.”

Ada kesedihan di dalam mata Jem ketika menatap Tessa, lalu berpaling. “Baiklah,” kata Jem. “Will, apa usulmu cara kita memancingnya agar mau bertemu? Menurutmu, dia tahu tulisan tangan Jessamine? Mungkin saja mereka punya kode rahasia di antara mereka?”

“Jessamine harus dibujuk,” kata Will. “Untuk membantu kita.”

“Tolong jangan mengusulkan agar kita menyiksanya,” kata Jem dengan jengkel. “Pedang Mortal sudah digunakan. Ia sudah memberi tahu kita sebisanya—”

“Pedang Mortal tidak membuat kita tahu tempat pertemuan mereka atau sandi atau nama panggilan sayang apa pun yang mereka gunakan,” kata Will. “Kalian tidak mengerti? Ini kesempatan terakhir Jessamine. Kesempatan terakhirnya untuk bekerja sama. Untuk mendapatkan keringanan dari Kunci. Untuk dimaafkan. Bahkan, kalaupun Charlotte mempertahankan Institut, kalian pikir mereka akan menyerahkan nasib Jessamine di tangan kita? Tidak, nasibnya akan diserahkan kepada Konsul dan Inkuisitor. Dan, mereka tidak akan berbaik hati. Kalau Jessamine mau melakukan ini bagi kita, ia bisa menyelamatkan hidupnya.”

“Aku tidak yakin ia peduli dengan hidupnya,” kata Tessa pelan.

“Semua orang peduli,” kata Will. “Semua orang ingin hidup.”

Jem berpaling dari Will dengan tajam, lalu memandangi api.

“Pertanyaannya, siapa yang bisa kita kirim untuk membujuknya?” kata Charlotte. “Aku tidak bisa. Ia membenci dan menyalahkanku atas sebagian besar yang terjadi.”

“Aku bisa pergi,” kata Henry, paras halusnyanya terbebani masalah. “Mungkin, aku bisa berunding dengan gadis malang itu, berbicara dengannya tentang kenafian cinta di

kala muda, betapa cepatnya cinta itu pudar di hadapan kerasnya kenyataan hidup—”

“Tidak.” Nada suara Charlotte final.

“Yah, aku sangat ragu Jessamine mau melihat *aku*,” kata Will. “Harus Jem. Mustahil Jem dibenci. Bahkan, kucing setan itu pun menyukainya.”

Jem menghela napas, masih memandangi api. “Aku akan pergi ke Kota Hening,” katanya. “Tapi, Tessa harus ikut denganku.”

Tessa mendongak, terperanjat. “Oh, jangan,” katanya. “Menurutku, Jessamine tidak terlalu menyukaiku. Ia merasa aku telah sangat mengkhianatinya dengan menyamar menjadi dirinya, dan aku tidak bisa menyalahkannya.”

“Ya,” kata Jem. “Tapi, kau adik Nate. Kalau Jessamine mencintai Nate seperti katamu....” Mata Jem bertemu dengan mata Tessa di seberang ruangan. “Kau kenal Nate. Kau bisa berbicara tentang Nate dengan cakap. Mungkin, kau bisa membuat Jessamine memercayai sesuatu yang tidak bisa aku yakinkan kepadanya.”

“Baiklah,” kata Tessa. “Akan kucoba.”

Sepertinya, ini menjadi penanda berakhirnya sarapan; Charlotte melesat pergi untuk memanggil kereta kuda dari Kota Hening untuk menjemput mereka; itulah cara yang disukai para Saudara Hening, Charlotte menjelaskan. Henry kembali ke ruang bawah tanah dan temuan-temuannya, sementara Jem—setelah menggumamkan sesuatu kepada Tessa—pergi untuk mengambil topi dan mantelnya. Hanya Will yang tetap di tempat, memandangi api. Melihat bahwa

Will tidak hendak pergi, Tessa menunggu sampai pintu ditutup di belakang Jem dan bergerak untuk berdiri di antara Will dan lidah api.

Will mengangkat mata ke arah Tessa pelan-pelan. Pemuda itu masih mengenakan pakaian semalam, walaupun kerah kemeja putihnya bernoda darah dan ada robekan panjang bergerigi pada jas panjangnya. Ada luka di sepanjang pipinya juga, di bawah mata kiri. “Will,” kata Tessa.

“Bukankah seharusnya kau pergi bersama Jem?”

“Dan, aku memang akan pergi,” jawab Tessa. “Tapi, aku butuh janji darimu dulu.”

Mata Will bergerak kepada api; Tessa bisa melihat lidah api yang menari terpantul di dalam bola matanya. “Kalau begitu, katakanlah dengan cepat. Aku punya urusan penting. Aku berencana mendongkol seharian, mungkin setelah itu, senewen sepanjang sore seperti Lord Byron dan menghabiskan malam dengan kegiatan yang tak senonoh.”

“Berbuat tak senonohlah sesukamu. Aku hanya ingin kepastian darimu bahwa kau tidak akan memberi tahu siapa-siapa tentang apa yang terjadi di antara kita semalam di balkon.”

“Oh, jadi waktu itu *kau*,” kata Will, dengan kesan orang yang baru saja mengingat detail mengejutkan dari suatu kejadian.

“Jangan dipersulit!” hardik Tessa, tersengat di luar kehendaknya. “Kita terpengaruh bubuk warlock saat itu. Tidak berarti apa-apa. Aku bahkan tidak menyalahkanmu

atas apa yang terjadi, bagaimanapun sikapmu atas hal itu. Tapi, siapa pun tidak perlu tahu, dan kalau kau pria baik-baik—”

“Tapi, aku bukan.”

“Tapi, kau Pemburu Bayangan,” kata Tessa dengan penuh racun. “Dan tidak ada masa depan bagi Pemburu Bayangan yang menghabiskan waktu dengan warlock.”

Mata Will berdansa dengan api. Dia berkata, “Sekarang, kau membosankan untuk digoda, Tessa.”

“Kalau begitu, berjanjilah kau tidak akan memberi tahu siapa-siapa, termasuk Jem, lalu aku akan pergi dan berhenti membuatmu bosan.”

“Aku berjanji atas nama Malaikat,” kata Will. “Ini memang bukan sesuatu yang aku berencana pamerkan. Walaupun kenapa kau sangat ingin tidak ada orang yang mencurigai kekuranganmu, aku tidak tahu.”

Wajah Jem berkelebat di mata hati Tessa. “Tidak,” kata gadis itu. “Kau benar-benar tidak tahu.” Maka, dengan ucapan itu, ia berbalik dan melangkah keluar ruangan, meninggalkan Will memandangnya dengan bingung.

Sophie bergegas menyusuri Jalan Piccadilly, kepalanya ditundukkan, matanya tertuju pada trotoar di bawah kakinya. Ia terbiasa dengan gumam berbisik dan sesekali tatapan orang ketika ia keluar Institut dan ada mata mengarah pada bekas lukanya; ia telah menyempurnakan cara berjalan yang menyembunyikan wajahnya di balik bayang-bayang topi. Ia tidak malu dengan bekas lukanya,

tetapi ia tidak suka akan rasa iba di mata orang-orang yang melihatnya.

Ia mengenakan salah satu gaun lama Jessamine. Gaun ini belum ketinggalan mode, tetapi Jessamine termasuk gadis yang menyebut gaun apa pun yang sudah ia kenakan lebih dari tiga kali sebagai “bersejarah” dan entah membuangnya atau mengubahnya. Ini gaun sutra hijau dan putih yang bermotif riak air, dan ada bunga-bunga putih dari lilin dan dedaunan hijau di topinya. Dengan semua ini, pikir Sophie, ia bisa terlihat seperti gadis dari keturunan baik-baik—kalau ia tidak sedang bepergian seorang diri, iya—terutama dengan tangannya yang kasar akibat kerja yang sekarang tertutupi sepasang sarung tangan putih.

Ia melihat Gideon sebelum pemuda itu melihatnya. Gideon sedang bersandar di sebuah tiang lampu di luar gerbang kereta kuda besar berwarna hijau muda milik Fortnum & Mason. Jantung Sophie sedikit melompat ketika melihat Gideon, sangat tampan dalam pakaiannya yang berwarna gelap, memeriksa waktu pada jam saku emas yang terpasang di saku rompinya dengan rantai tipis. Sophie berhenti sejenak, memperhatikan orang-orang mengalir di sekeliling Gideon. Kehidupan London yang sibuk meraung di sekeliling pemuda itu, dan Gideon setenang batu karang di tengah-tengah sungai yang teraduk-aduk. Semua Pemburu Bayangan mempunyai sesuatu yang seperti itu pada diri mereka, pikir Sophie, kegemingan itu, aura gelap yang memisahkan mereka dari arus kehidupan kaum Fana.

Saat itu, Gideon mendongak, dan melihatnya, dan tersenyum dengan senyum yang mengubah seluruh wajahnya. “Miss Collins,” kata Gideon, maju mendekat, dan Sophie bergerak maju untuk menemuinya juga. Saat melakukannya, ia merasa sedang melangkah ke dalam lingkaran Gideon yang memisahkannya dari dunia luar. Bising intens dari lalu lintas kota, pejalan kaki, dan lainnya seperti memudar, lalu tinggallah Sophie dan Gideon, berhadapan di jalan.

“Mr. Lightwood,” kata Sophie.

Wajah Gideon berubah, hanya sedikit, tetapi Sophie melihatnya. Sophie juga melihat bahwa Gideon membawa sesuatu di tangan kirinya, sebuah keranjang piknik anyaman. Sophie menatap benda itu, lalu menatap pembawanya.

“Salah satu keranjang piknik terkenal dari Fortnum & Mason,” kata Gideon dengan senyum menyamping. “Keju Stilton, telur puyuh, selai kuntum mawar—”

“Mr. Lightwood,” ucap Sophie lagi, memotong perkataan Gideon, membuat dirinya sendiri takjub. Pembantu *tidak pernah* memotong perkataan pria terhormat. “Aku sangat risau—teramat risau dalam pikiranku, kau mengerti, tentang apakah aku harus datang ke sini atau tidak. Akhirnya, aku memutuskan aku harus datang, walaupun hanya untuk memberitahumu secara langsung bahwa aku tidak bisa menemuimu. Aku pikir, kau layak mendapatkan itu, walaupun aku tidak yakin.”

Gideon menatap Sophie, terperanjat. Pada momen itu, Sophie tidak melihat seorang Pemburu Bayangan, melainkan

seorang pemuda biasa, seperti Thomas atau Cyril, menggenggam keranjang piknik dan tak bisa menyembunyikan rasa terkejut atau terluka di wajahnya. “Miss Collins, kalau ada sesuatu yang telah kulakukan yang menyinggung—”

“Aku tidak bisa bertemu denganmu. Itu saja,” kata Sophie, lalu ia berbalik pergi, bermaksud bergegas kembali menyusuri jalan datangnya tadi. Kalau ia cepat, ia bisa naik omnibus berikutnya untuk kembali ke Kota—

“Miss Collins. Kumohon.” Itu Gideon, di sisinya. Dia tidak menyentuh Sophie, tetapi berjalan di sampingnya, raut wajah pemuda itu gelisah. “Katakanlah apa yang telah kuperbuat.”

Sophie menggeleng tanpa suara. Ekspresi wajah Gideon—mungkin kedatangan Sophie ke sini merupakan kesalahan. Mereka melewati toko buku Hatchards, dan Sophie mempertimbangkan untuk masuk ke dalamnya; tentu Gideon tidak akan mengikuti mereka, tidak ke tempat mereka akan mungkin didengar orang. Namun, tetap saja, mungkin dia akan mengikuti.

“Aku tahu kenapa,” kata Gideon tiba-tiba. “Will. Dia memberitahumu, bukan?”

“Kenyataan bahwa kau mengatakan itu membuatku tahu bahwa ada yang perlu diberitahukan.”

“Miss Collins, aku bisa menjelaskan. Ikutlah denganku—ke sini.” Gideon berbalik, dan Sophie mendapati dirinya mengikuti Gideon, dengan waswas. Mereka berada di depan Gereja St. James’s; Gideon memimpin Sophie memutar bagian sampingnya dan menyusuri jalan sempit

yang menjembatani celah antara Jalan Piccadilly dan Jalan Jermyn. Suasananya lebih tenang di sini, tetapi tidak sepi; beberapa pejalan kaki yang lewat menatap mereka dengan curiga—gadis berbekas luka dan pemuda tampan yang berwajah pucat, dengan hati-hati meletakkan keranjangnya di kaki.

“Tentang semalam,” kata Gideon. “Pesta di rumah ayahku di Chiswick. Kurasa, aku melihat Will. Aku sudah penasaran apakah dia akan memberi tahu kalian semua atau tidak.”

“Kau mengakuinya, kalau begitu? Bahwa kau ada di sana, di pesta yang tercela—tak pantas—”

“Tak pantas? Pemandangan itu lebih daripada tidak pantas,” kata Gideon, dengan lebih kuat daripada yang Sophie pernah dengar. Di belakang mereka, lonceng gereja membunyikan penanda jam; sepertinya, Gideon tidak mendengar bunyi tersebut. “Miss Collins, aku hanya bisa bersumpah kepadamu bahwa sampai semalam, aku tidak tahu ayahku tenggelam bersama orang-orang bermoral rendah, kebiasaan-kebiasaan merusak seperti itu. Aku berada di Spanyol selama setengah tahun ini—”

“Dan, dia tidak seperti ini sebelum itu?” tanya Sophie, sangsi.

“Tidak terlalu. Sulit menjelaskannya.” Mata Gideon melayang melewati Sophie, warna hijau kelabunya lebih seperti badai daripada biasanya. “Ayahku selalu menjadi orang yang mencemooh kebiasaan lama. Dia suka membengkokkan Hukum, atau mematahkannya. Dia selalu

mengajari kami bahwa cara inilah yang digunakan semua orang, bahwa semua Pemburu Bayangan melakukannya. Dan kami—Gabriel dan aku—telah kehilangan ibu kami sewaktu masih sangat kecil, tidak punya teladan yang lebih baik untuk diikuti. Baru ketika aku tiba di Madrid aku mulai memahami jauhnya jangkauan... kekeliruan ayahku. Semua orang tidak mencemooh Hukum dan membengkokkan aturan, dan aku diperlakukan seperti makhluk mengerikan karena memercayai hal tersebut, sampai aku mengubah caraku. Penelitian dan pengamatan membuatku yakin bahwa aku telah dididik dengan prinsip-prinsip yang buruk, dan bahwa hal itu dilakukan dengan sengaja. Hanya Gabriel yang kupikirkan dan bagaimana aku bisa menyelamatkannya dari proses yang sama, atau setidaknya bagaimana agar dia sadar tanpa terlalu terkejut.”

“Kalau adik perempuanmu—Miss Lightwood?”

Gideon menggeleng. “Ia terlindung dari semua ini. Ayahku pikir wanita tidak perlu berurusan dengan aspek-aspek Dunia Bawah yang lebih gelap. Tidak, dia yakin akulah yang harus mengetahui keterlibatannya, karena akulah pewaris Lightwood. Dengan pandangan itulah ayahku membawaku ke acara semalam, yang mana, aku duga, Will melihatku.”

“Kau tahu dia ada di sana?”

“Aku sangat jijik dengan apa yang kulihat di ruangan itu sehingga akhirnya aku berjuang keluar dan pergi ke kebun untuk mencari udara segar. Bau amis iblis di ruangan itu membuatku mual. Di luar sana, aku melihat

seseorang yang familier sedang mengejar satu iblis biru melintasi lahan parkir dengan penuh tekad.”

“Mr. Herondale?”

Gideon mengangkat bahu. “Aku tidak tahu sedang apa dia di sana; aku tahu tidak mungkin dia diundang, tapi tidak terbayang olehku bagaimana dia mengetahui acara itu, atau apakah tindakannya mengejar iblis tidak ada hubungannya dengan pesta itu. Aku tidak yakin sampai aku melihat wajahmu ketika kau menatapku, baru saja tadi....”

Suara Sophie mengeras dan menajam. “Tapi, kau memberi tahu ayahmu, atau Gabriel? Apakah mereka tahu? Tentang Master Will?”

Gideon menggeleng kepalanya perlahan. “Aku tidak memberi tahu mereka apa-apa. Menurutku, mereka tidak menduga Will ada di sana dengan cara apa pun. Para Pemburu Bayangan di Institut dianggap sedang mencari Mortmain.”

“Memang,” kata Sophie pelan, lalu ketika wajah Gideon hanya menunjukkan ketidakpahaman, Sophie berkata: “Makhluk-makhluk *clockwork* di pesta ayahmu—kau pikir mereka berasal dari mana?”

“Aku tidak—kukira, itu semacam mainan iblis—”

“Mereka hanya mungkin berasal dari Mortmain,” kata Sophie. “Kau belum pernah melihat *automaton*, tapi Mr. Herondale dan Miss Gray, mereka sudah melihat, dan mereka yakin.”

“Tapi, kenapa ayahku menyimpan apa pun milik Mortmain?”

Sophie menggeleng. “Mungkin, kau seharusnya tidak menanyaiku pertanyaan yang kau tidak ingin tahu jawabannya, Mr. Lightwood.”

“Miss Collins.” Rambut Gideon jatuh ke atas matanya; dia mendorong rambut itu ke belakang dengan gerakan yang tidak sabar. “Miss Collins, aku tahu bahwa apa pun yang kaukatakan kepadaku, itulah hal yang benar. Dalam banyak cara, di antara semua orang yang pernah kutemui di London, aku merasa kaulah yang paling bisa dipercaya—lebih daripada keluargaku sendiri.”

“Bagiku, itu seperti kemalangan besar, Mr. Lightwood, karena kita baru saling mengenal sesaat.”

“Aku harap, itu bisa berubah. Setidaknya, berjalanlah ke taman bersamaku, Soph—Miss Collins. Ceritakan kepadaku tentang kebenaran yang kaubicarakan ini. Kalau setelah itu kau tetap tidak ingin berhubungan denganku, aku akan menghargai keinginanmu. Aku meminta waktumu sekitar satu jam saja.” Matanya memelas kepada Sophie. “Kumohon?”

Sophie merasakan, hampir di luar kehendaknya, arus simpati bagi pemuda bermata badai laut ini, yang tampak sangat kesepian. “Baiklah,” kata gadis itu. “Aku ikut ke taman bersamamu.”

Sepanjang perjalanan kereta kuda berdua saja bersama Jem, pikir Tessa, perutnya mulas ketika memasang sarung tangan dan melirik dirinya sendiri di dalam cermin di antara dua jendela kamar tidurnya. Baru dua malam lalu kesempatan seperti ini tidak akan menimbulkan perasaan baru atau perasaan yang tidak biasa; ia mencemaskan Will, dan penasaran tentang Whitechapel, sementara Jem dengan baik hati mengalihkan perhatiannya ketika mereka bergulir dalam kereta kuda, berbicara tentang bahasa Latin dan Yunani, serta *parabatai*.

Kalau sekarang? Sekarang, ia merasa seperti ada sejaring kupu-kupu yang terlepas di dalam perutnya karena memikirkan akan berdua saja dalam ruangan kecil dan tertutup bersama Jem. Tessa melirik wajah pucatnya di dalam cermin, mencubit pipi dan menggigit bibir agar berwarna, lalu meraih topinya di atas cantelan di samping meja rias. Saat memasang topi itu di rambut cokelatny, ia memergoki dirinya berharap mempunyai ikal keemasan seperti Jessamine, lalu berpikir—bisakah aku? Mungkinkah ia Berubah hanya satu bagian kecil dirinya, agar memiliki rambut yang berkilau, atau mungkin pinggang yang lebih ramping atau bibir yang lebih penuh?

Tessa berputar menjauh dari cermin, menggeleng. Kenapa ia *tidak* terpikir tentang itu sebelumnya? Namun, membayangkannya saja terasa seperti mengkhianati wajahnya sendiri. Hasratnya yang lapar ingin mengetahui apa dirinya, masih membara di dalamnya; kalau bahkan ciri-ciri wajahnya bukan lagi yang dimilikinya sejak lahir,

bagaimana ia bisa membenarkan keinginan ini, kebutuhan dirinya untuk tahu asal-usulnya? *Kapan kau sadar tidak ada Tessa Gray yang asli?* kata Mortmain kepadanya waktu itu. Kalau ia menggunakan kekuatannya untuk mengubah matanya menjadi biru langit atau untuk menggelapkan bulu matanya, apakah ia akan membuktikan bahwa Mortmain benar?

Ia menggeleng, berusaha membuang pikiran itu ketika ia bergegas keluar dari kamar dan menuruni tangga ke jalan masuk Institut. Menanti di halaman, ada sebuah kereta kuda hitam, tidak ditandai desain tameng apa pun dan ditarik oleh sepasang kuda yang sama-sama berwarna abu-abu asap. Di kursi kusir, duduklah seorang Saudara Hening; itu bukan Saudara Enoch, melainkan salah seorang saudara yang tidak dikenali Tessa. Wajahnya tidak punya bekas luka sebanyak Saudara Enoch, dari yang Tessa bisa lihat di bawah tudung.

Tessa mulai menuruni undakan tepat ketika pintu dibuka di belakangnya dan Jem keluar; udara dingin, dan Jem mengenakan mantel abu-abu terang yang membuat rambut dan matanya lebih keperakan daripada biasanya. Jem mendongak menatap langit yang sama kelabunya, digantungi awan-awan bertepi hitam, lalu berkata, “Sebaiknya, kita masuk ke kereta sebelum mulai hujan.”

Itu perkataan yang sama sekali biasa, tetapi Tessa tetap kehilangan kata-kata karenanya. Tanpa bicara, ia mengikuti Jem berjalan ke kereta dan membiarkan pemuda itu membantunya naik. Ketika Jem memanjat masuk

sesudahnya, dan mengayunkan pintu hingga menutup di belakang mereka, Tessa sadar bahwa Jem tidak membawa tongkat pedangnya.

Kereta kuda mulai melaju dengan lonjakan. Tessa, tangannya memegang jendela, berteriak. “Gerbangnya—dikunci! Keretanya—”

“Ssh.” Jem memegang lengan Tessa. Tessa tidak tahan untuk tidak tercekak ketika kereta kuda berderu ke arah gerbang besi yang digembok—dan *menembusnya*, seakan-akan gerbang itu terbuat tidak lebih daripada udara. Tessa merasakan napasnya keluar dari tubuhnya berupa embusan rasa terkejut. “Para Saudara Hening menguasai sihir yang aneh,” kata Jem, lalu menurunkan tangannya.

Hujan mulai turun, langit membuka bagaikan botol air hangat yang menyembur ditusuk paku. Menembus lembar-lembar perak hujan, Tessa memandang keluar ketika kereta kuda bergulir melewati para pejalan kaki seakan-akan mereka adalah hantu, menyelinap ke dalam retak-retak tersempit antarbangunan, bekertak-kertuk menembus sebuah halaman dalam, kemudian sebuah gudang, kotak-kotak berada di sekeliling mereka, dan akhirnya muncul di Tanggul. Tanggul itu licin dan basah akibat hujan di sisi air kelabu Sungai Thames yang beriak.

“Oh, demi Tuhan,” kata Tessa, lalu menarik menutup tirai. “Katakan kita tidak akan bergulir ke dalam sungai.”

Jem tertawa. Bahkan, walaupun Tessa sedang syok dengan kereta kuda para Saudara Hening, suara itu terdengar menyambutnya. “Tidak. Kereta kuda dari Kota

Hening hanya melintasi daratan, setahuku, walaupun caranya *memang* aneh. Agak membuat mual pada kali pertama atau kedua, tapi kau akan terbiasa.”

“Kau terbiasa?” Tessa menatapnya lurus-lurus. Inilah saatnya. Ia harus mengucapkannya, sebelum pertemanan mereka semakin berantakan. Sebelum hubungan mereka semakin canggung. “Jem,” katanya.

“Ya?”

“Aku—kau harus tahu—betapa berartinya pertemanan denganmu bagiku,” Tessa memulai, dengan canggung. “Dan—”

Tatapan terluka berkelebat pada wajah Jem. “Tolong jangan.”

Karena ucapannya terhenti, Tessa hanya bisa mengerjapkan mata. “Apa maksudmu?”

“Setiap kali kau mengucapkan kata itu, ‘pertemanan,’ kata itu menusukku bagaikan pisau,” katanya. “Berteman itu indah, Tessa, dan aku tidak mencelanya, tapi sekarang aku sudah lama berharap bahwa kita bisa menjadi lebih daripada teman. Lalu, aku pikir, setelah kejadian malam itu, mungkin harapanku tidak sia-sia. Tapi, sekarang—”

“Sekarang, aku mengacaukan semuanya,” bisik Tessa. “Aku benar-benar minta maaf.”

Jem melihat ke arah jendela; Tessa bisa merasakan bahwa Jem sedang berjuang melawan emosi yang kuat. “Seharusnya, kau tidak minta maaf karena tidak membalas perasaanku.”

“Tapi, *Jem*.” Tessa bingung, dan hanya bisa berpikir tentang menghapus sakit hati Jem, tentang membuat sakit hatinya berkurang. “Aku sedang minta maaf atas perilakuku pada malam itu. Aku lancang dan tak termaafkan. Kau pasti berpikir aku....”

Jem mendongak terkejut. “Tessa, tidak mungkin kau berpikir begitu, bukan? Akulah yang berperilaku tak termaafkan. Aku hampir tak sanggup menatapmu sejak saat itu, karena berpikir kau pasti sangat membenciku—”

“Aku tidak akan pernah bisa membencimu,” kata Tessa. “Aku tidak pernah bertemu dengan orang sebaik dan sesantun dirimu. Aku kira, kaulah yang kecewa kepadaku. Bahwa kau membenciku.”

Jem tampak syok. “Bagaimana mungkin aku membencimu, padahal kelalaianku sendirilah yang menyebabkan kejadian di antara kita itu? Kalau aku tidak sedang seputus asa itu, aku akan lebih mengendalikan diri.”

Maksudnya, dia pasti bisa cukup mengendalikan diri untuk menghentikanku, pikir Tessa. *Dia tidak berharap aku memegang norma susila. Dia beranggapan itu bukanlah sifatku.* Tessa terpaksa memandangi jendela lagi, atau potongan pemandangan yang bisa dilihatnya di balik jendela. Tampaklah sungai, dengan perahu-perahu hitam bergerak naik-turun di atas gelombang, hujan bercampur dengan sungai.

“Tessa.” Jem merangkak menyeberangi kereta agar bisa duduk di samping Tessa ketimbang di seberangnya. Wajah Jem yang cemas dan rupawan dekat dengan wajah

Tessa. Jem berkata, “Aku tahu gadis Fana diajari bahwa tanggung jawab merekalah untuk tidak menggoda laki-laki. Bahwa laki-laki adalah makhluk yang lemah dan wanita harus menahan mereka. Percayalah, kebanyakan Pemburu Bayangan berbeda. Lebih setara. Kita setara dalam memilih untuk melakukan—apa yang telah kita lakukan.”

Tessa memandangnya. Jem sangat baik, pikir Tessa. Jem sepertinya membaca rasa takut di dalam hati Tessa dan bergerak untuk menghalau perasaan itu sebelum Tessa sempat mengucapkannya.

Lalu, Tessa teringat Will. Teringat apa yang terjadi di antara mereka semalam. Tessa menghalau kenangan tentang udara dingin di sekeliling mereka, panas di antara tubuh mereka saat berpelukan. Waktu itu, ia minum obat, begitu pula Will. Tidak ada perkataan atau perbuatan mereka yang bermakna lebih daripada sekadar ocehan pecandu opium. Tidak seorang pun perlu tahu; tidak ada arti apa-apa. Tidak ada.

“Bicaralah, Tessa.” Suara Jem gemetar. “Aku takut kau pikir aku menyesali malam itu. Aku tidak menyesalinya.” Ibu jari Jem mengusap pergelangan tangan Tessa, kulit terbuka di antara manset gaun dan sarung tangannya. “Aku hanya menyesali bahwa terjadinya terlalu cepat. Aku—aku ingin—merayumu dulu. Mengajakmu bepergian, bersama pengiring.”

“Pengiring?” Tessa tertawa di luar kehendaknya.

Jem melanjutkan dengan bersungguh-sungguh. “Aku ingin *memberi tahumu* dulu tentang perasaanku, sebelum menunjukkannya. Ingin menulis puisi untukmu—”

“Kau bahkan tidak suka puisi,” kata Tessa, suaranya tersendat dengan setengah tawa lega.

“Tidak suka. Tapi, kau membuatku ingin menulis puisi. Itu tidak dihitung?”

Bibir Tessa menekuk menjadi senyum. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mendongak menatap wajah Jem, sangat dekat dengan wajahnya sendiri sehingga ia bisa melihat setiap bulu mata keperakan pada kelopak mata pemuda itu, setiap bekas luka putih samar di lehernya yang pucat tempat dulu ada Tanda-Tanda. “Kedengarannya hampir seperti terlatih, James Carstairs. Berapa banyak gadis yang sudah jatuh ke dalam pelukanmu dengan kata-kata itu?”

“Hanya ada satu gadis yang ingin kubuat jatuh ke dalam pelukanku,” kata Jem. “Pertanyaannya adalah, maukah ia?”

Tessa tersenyum kepadanya. “Ia mau.”

Sesat kemudian—Tessa tidak tahu bagaimana terjadinya—Jem menciumnya, bibir Jem lembut pada bibirnya, tangan Jem naik untuk menangkap pipi dan dagunya, menahan wajahnya agar stabil. Tessa mendengar bunyi kerut pelan dan sadar itu bunyi bunga-bunga sutra pada topinya yang tertekan ke dinding kereta ketika tubuh Jem menekan tubuhnya ke belakang. Tessa mencengkeram kelepak mantel

Jem agar Jem dekat dengan dirinya, sekaligus agar ia sendiri tidak jatuh.

Kereta kuda itu tersentak berhenti. Jem menarik diri dari Tessa, tampak linglung. “Demi Malaikat,” kata Jem. “Mungkin, kita memang butuh pengiring.”

Tessa menggeleng. “Jem, aku...”

Jem masih kelihatan linglung. “Aku rasa, sebaiknya aku duduk di sini,” katanya, lalu dia pindah ke kursi di seberang Tessa.

Tessa melirik ke arah jendela. Lewat celah tirai, ia melihat bahwa Gedung Parlemen membayang di atas mereka, menara-menara terbingkai dengan gelap oleh latar langit berpetir. Hujan sudah berhenti. Tessa tidak yakin kenapa kereta kuda berhenti; benar saja, kendaraannya berderu kembali sesaat kemudian, bergulir langsung ke dalam sesuatu yang kelihatan seperti lubang bayang-bayang hitam yang telah membuka di hadapan mereka. Ia cukup tahu untuk tidak tercekak kaget kali ini; ada kegelapan, lalu mereka bergulir masuk ke ruang besar dari batu basal hitam yang diterangi dengan obor-obor yang Tessa ingat dari pertemuan Dewan.

Kereta kuda itu berhenti dan pintu terbang dibuka. Beberapa Saudara Hening berdiri di sisi lain. Saudara Enoch ada di depan mereka. Dua Saudara mengapitnya, masing-masing memegang sebatang obor yang menyala. Tudung mereka ditarik ke belakang. Keduanya buta, walaupun hanya satu, seperti Enoch, kelihatan punya mata yang hilang; para Saudara lainnya punya mata yang

ditutup, dengan rune-rune ditorehkan melintang mata mereka dengan warna hitam. Semua bibir mereka ditutup dengan jahitan.

Selamat datang lagi di Kota Hening, Anak Perempuan Lilith, kata Saudara Enoch.

Sesaat, Tessa ingin meraih tangan Jem di belakang untuk merasakan tekanannya yang hangat pada tangannya sendiri, membiarkan Jem membantunya keluar dari kereta. Lalu, ia teringat Charlotte. Charlotte, sangat kecil dan kuat, wanita yang tidak bergantung kepada siapa-siapa.

Tessa keluar dari kereta seorang diri, tumit sepatu botnya berdencing di lantai basal. “Terima kasih, Saudara Enoch,” ujanya. “Kami ke sini untuk bertemu dengan Jessamine Lovelace. Maukah kau mengantar kami kepadanya?”

Penjara Kota Hening berada di bawah tingkat pertamanya, setelah paviliun Bintang Bicara. Sebuah tangga gelap mengarah ke bawah. Para Saudara Hening melangkah lebih dulu, diikuti oleh Jem dan Tessa, yang tidak saling bicara setelah turun dari kereta kuda. Namun, ini bukan bungkam yang canggung. Ada sesuatu tentang kebesaran Kota Tulang yang angker, dengan mausoleum-mausoleum besar dan lengkungan-lengkungannya yang menjulang, yang membuat Tessa merasa seperti sedang berada di museum atau gereja—tempat mereka hanya boleh bicara dengan berbisik.

Di dasar tangga, sebuah lorong bercabang menjadi dua arah; para Saudara Hening berbelok ke kiri, dan memimpin Jem dan Tessa hampir ke ujung lorong. Ketika berjalan, mereka melewati baris demi baris ruang-ruang kecil, masing-masing mempunyai pintu yang dipalang dan digembok. Masing-masing berisi tempat tidur dan meja cuci muka, tidak ada apa-apa lagi. Tessa bertanya dalam hati apakah mereka berada di bawah Sungai Thames, atau di tempat lain sama sekali.

Akhirnya, para Saudara berhenti di depan sebuah pintu, pintu kedua terakhir di lorong itu, lalu Saudara Enoch menyentuh gembok. Benda itu mengceklik terbuka, lalu rantai yang menahan pintu tetap tertutup pun jatuh.

Kalian diizinkan masuk, kata Enoch, melangkah mundur. *Kami akan menunggu kalian di luar.*

Jem menaruh tangan di pegangan pintu dan ragu-ragu, menatap Tessa. “Mungkin, sebaiknya kau bicara kepadanya berdua saja dulu sebentar. Antarwanita.”

Tessa terkejut. “Kau yakin? Kau mengenalnya lebih baik daripada aku—”

“Tapi, kau kenal Nate,” kata Jem, lalu matanya berjentikan menjauh dari Tessa sesaat. Tessa merasa ada sesuatu yang tidak Jem katakan kepadanya. Aneh rasanya ketika Jem membuat Tessa tidak yakin harus memberikan tanggapan seperti apa. “Aku akan bergabung denganmu sebentar lagi, begitu kau sudah menenangkannya.”

Perlahan, Tessa mengangguk. Saudara Enoch mengayunkan pintu hingga membuka, lalu Tessa melangkah

masuk, mengernyit sedikit ketika pintu berat itu berdentam ditutup di belakangnya.

Kamar itu kecil, seperti kamar-kamar penjara lain, ber dinding batu. Ada meja cuci muka dan mungkin sesuatu yang dulunya kendi air dari keramik; sekarang tinggal keping-keping di lantai, seperti ada orang yang melemparnya dengan sangat kuat ke dinding. Di atas ranjang sempit, duduklah Jessamine dalam gaun putih polos, selembat selimut kasar membungkus tubuhnya. Rambutnya tergerai ke sekeliling bahunya menjadi ular-ular yang berjuntai, dan matanya merah.

“Selamat datang. Tempat yang enak untuk dihuni, ya?” kata Jessamine. Suaranya terdengar parau, seolah-olah tenggorokannya bengkak karena menangis. Ia menatap Tessa, dan bibir bawahnya mulai gemetar. “Ch-Charlotte mengirimmu untuk menjemputku?”

Tessa menggeleng. “Tidak.”

“Tapi—” mata Jessamine mulai tergenang. “Ia tidak boleh *meninggalkan* aku di sini. Aku bisa mendengar mereka, sepanjang malam.” Ia merinding, menarik selimut agar lebih erat mendekap tubuhnya.

“Kau bisa mendengar apa?”

“Orang mati,” kata Jessamine. “Berbisik di dalam nisan mereka. Kalau aku tinggal di bawah sini cukup lama, aku akan bergabung dengan mereka. Aku yakin.”

Tessa duduk di tepi tempat tidur dan dengan hati-hati menyentuh rambut Jessamine, mengusap bagian kusutnya dengan ringan. “Itu tidak akan terjadi,” katanya, lalu

Jessamine mulai tersedu-sedu. Bahu Jessamine gemetar. Tanpa daya, Tessa melihat ke sekeliling ruangan, seakan-akan sesuatu di dalam sel yang menyedihkan itu bisa memberinya inspirasi. “Jessamine,” kata Tessa. “Aku membawakanmu sesuatu.”

Sangat perlahan, Jessamine mengangkat wajahnya. “Dari Nate?”

“Bukan,” jawab Tessa dengan lembut. “Ini milikmu.” Ia meraih ke dalam saku dan mengeluarkan benda itu, mengulurkan tangannya kepada Jessamine. Di telapak tangan Tessa, terbaring sebuah boneka bayi mungil yang ia ambil dari buaiannya di dalam rumah boneka Jessamine. “Bayi Jessie.”

Jessamine membuat suara “oh” pelan di tenggorokannya, lalu meraih boneka itu dari pegangan Tessa. Gadis berambut pirang itu memegang bonekanya erat-erat ke dada. Matanya membanjir, air matanya membuat jalur-jalur basah di wajahnya yang kotor. Ia benar-benar menjadi pemandangan yang teramat menyedihkan, pikir Tessa. Seandainya....

“Jessamine,” kata Tessa lagi. Ia merasa seakan-akan Jessamine adalah binatang yang perlu diperlakukan dengan lembut, dan bahwa menyebut namanya berulang-ulang dengan nada suara yang halus bisa membantu. “Kami butuh bantuanmu.”

“Untuk mengkhianati Nate,” hardik Jessamine. “Tapi, aku tidak tahu apa-apa. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku di sini.”

“Ya, kau tahu.” Itu Jem, masuk ke dalam sel. Wajahnya memerah dan sedikit kehabisan napas, seperti habis bergegas. Dia melirik Tessa dengan tatapan bersekolong dan menutup pintu di belakangnya. “Kau tahu persis kenapa kau di sini, Jessie—”

“Karena aku jatuh cinta!” Jessamine membentak. “Kau seharusnya tahu seperti apa rasanya jatuh cinta. Aku lihat caramu menatap Tessa.” Ia menatap Tessa dengan penuh racun ketika pipi Tessa menyala merah. “Setidaknya, Nate manusia.”

Jem tidak kehilangan ketenangan dirinya. “Aku tidak mengkhianati Institut demi Tessa,” katanya. “Aku tidak berbohong dan membahayakan orang-orang yang peduli kepadaku sejak aku menjadi yatim piatu.”

“Kalau kau tidak mau,” kata Jessamine, “berarti kau tidak benar-benar mencintainya.”

“Kalau ia memintaku melakukannya,” kata Jem, “aku tahu ia tidak benar-benar mencintai *aku*.”

Jessamine menarik napas dan berpaling dari Jem, seakan-akan Jem baru saja menampar wajahnya. “Kau,” kata gadis itu dengan suara teredam. “Aku selalu mengira kau yang paling baik hatinya. Tapi, kau sangat buruk. Kalian semua sangat buruk. Charlotte *menyiksaku* dengan Pedang Mortal itu sampai aku mengatakan semuanya. Apa lagi yang kalian inginkan dariku? Kalian sudah memaksaku mengkhianati pria yang kucintai.”

Di ujung jauh penglihatan Tessa, ia melihat Jem memutar matanya. Keputusan Jessamine agak berlebihan,

sebagaimana semua hal lain yang ia lakukan, tetapi di baliknya—di balik peran sebagai wanita yang diperlakukan secara tidak adil—Tessa merasa Jessamine benar-benar ketakutan.

“Aku tahu kau mencintai Nate,” kata Tessa. “Aku juga tahu aku tidak akan bisa meyakinkanmu bahwa dia tidak membalas perasaanmu.”

“Kau iri—”

“Jessamine, Nate tidak bisa mencintaimu. Ada sesuatu yang salah pada dirinya—ada potongan yang hilang dari hatinya. Tuhan tahu bibiku dan aku berusaha tidak menghiraukan hal itu, berusaha saling memberi tahu bahwa itu hanyalah sifat kekanak-kanakan dan kecerobohan. Tapi, dia membunuh bibi kami—dia sudah memberitahumu tentang itu?—membunuh wanita yang membesarkannya, dan tertawa kepadaku tentang itu kemudian. Dia tidak punya empati, tidak mampu berterima kasih. Kalau kau melindunginya sekarang, tidak akan membuatmu baik di matanya.”

“Juga tidak ada kemungkinan kau bertemu dengannya lagi,” kata Jem. “Kalau kau *tidak* membantu kami, Kunci tidak akan pernah melepaskanmu. Kau tinggal di sini bersama orang mati selamanya, kalau kau tidak dihukum dengan kutukan.”

“Kata Nate, kalian akan berusaha menakut-nakutiku,” ujar Jessamine dalam suara yang mengiris.

“Kata Nate juga, Kunci dan Charlotte tidak akan melakukan apa-apa kepadamu karena mereka lemah,” ujar

Tessa. “Itu terbukti tidak benar. Dia hanya mengatakan apa yang perlu dikatakannya kepadamu, agar kau melakukan apa yang dia ingin kau lakukan. Dia kakakku, dan aku beri tahu kau, dia pembohong dan pendusta.”

“Kami membutuhkanmu menulis surat kepadanya,” kata Jem. “Memberitahunya bahwa kau mengetahui rencana rahasia Pemburu Bayangan terhadap Mortmain, dan ingin bertemu malam ini—”

Jessamine menggeleng, menarik selimut kasarnya. “Aku tidak akan mengkhianati Nate.”

“Jessie.” Suara Jem lembut; Tessa tidak tahu bagaimana Jessamine bisa tidak luluh kepadanya. “Tolonglah. Kami hanya memintamu menyelamatkan dirimu. Kirim pesan ini; beri tahu kami tempat pertemuanmu yang biasa. Itu saja yang kami minta.”

Jessamine menggeleng. “Mortmain,” katanya. “Mortmain akan menang dari kalian. Lalu, para Saudara Hening akan dikalahkan dan Nate akan datang untuk menjemputku.”

“Baiklah,” kata Tessa. “Bayangkan itu benar terjadi. Katamu, Nate mencintaimu. Berarti, dia akan memaafkan apa pun bagimu, bukan? Karena ketika pria mencintai wanita, pria itu paham bahwa wanita lemah. Bahwa wanita tidak bisa bertahan terhadap, misalnya, penyiksaan, seperti yang sanggup diterima pria.”

Jessamine mengeluarkan suara merengek.

“Pria mengerti bahwa wanita lemah dan rapuh dan mudah dipengaruhi.” Tessa melanjutkan, lalu dengan lembut menyentuh lengan Jessamine. “Jessie, kau sudah

tahu pilihanmu. Kalau kau tidak membantu kami, Kunci akan tahu, dan mereka tidak akan lunak kepadamu. Kalau kau membantu kami, Nate akan maklum. Kalau dia mencintaimu..., dia tidak punya pilihan lain. Karena cinta berarti memaafkan.”

“Aku....” Jessamine melihat mereka satu per satu, seperti kelinci yang ketakutan. “Kau mau memaafkan Tessa, kalau ia berada di posisiku?”

“Aku akan memaafkan Tessa atas apa pun,” ucap Jem dengan serius.

Tessa tidak bisa melihat raut wajah Jem karena dirinya sendiri sedang menghadap Jessamine, tetapi Tessa merasakan jantungnya melompat selama sekejap. Ia tidak bisa menatap Jem juga karena takut raut wajahnya akan membocorkan perasaannya.

“Jessie, tolong.” Tessa malah berkata demikian.

Jessamine diam sangat lama. Ketika ia bicara, akhirnya, suaranya setipis benang. “Kau akan menemui Nate, aku rasa, dengan menyamar sebagai aku.”

Tessa mengangguk.

“Kau harus memakai pakaian laki-laki,” kata Jessie. “Ketika aku bertemu dengannya pada malam hari, aku selalu berpakaian sebagai laki-laki. Lebih aman bagiku untuk menyeberang jalan seperti itu. Dia akan tahu.” Jessamine mendongak, mendorong rambutnya yang lengket dari wajahnya. “Kalian bawa pulpen dan kertas?” Ia menambahkan. “Aku akan menulis pesannya.”

Ia mengambil benda-benda yang diulurkan oleh Jem dan mulai menulis. “Aku harus mendapatkan sesuatu sebagai imbalan ini,” katanya. “Kalau mereka tidak mau membiarkanku keluar—”

“Mereka tidak akan mengeluarkanmu,” kata Jem, “sampai diputuskan bahwa informasi darimu bagus.”

“Kalau begitu, mereka harus setidaknya memberiku makanan yang lebih baik. Parah sekali di sini. Cuma bubur hambar dan roti keras.” Seusai menulis pesan coretannya, ia menyerahkan kertas itu kepada Tessa. “Pakaian laki-laki yang biasa kupakai ada di balik rumah boneka di kamarku. Hati-hati mengambilnya.” Ia menambahkan, dan selama sesaat, ia kembali menjadi Jessamine, mata cokelatnyanya angkuh. “Dan kalau kau perlu meminjam pakaianku, pakai saja. Kau memakai empat gaun yang sama dengan yang kubelikan Juni lalu berulang kali. Gaun kuning itu sudah kuno. Dan, kalau kau tidak mau ada orang tahu bahwa kau berciuman di kereta, kau harus menahan diri tidak memakai topi yang bunganya mudah remuk. Orang tidak buta, kau tahu.”

“Begitulah kelihatannya,” kata Jem dengan sangat serius, dan ketika Tessa menengok ke arahnya, Jem tersenyum, hanya kepada Tessa.

*

15 Ribuan Lagi

*Ada sesuatu yang mengerikan pada bunga,
Ini, rusak di tanganku, adalah salah satunya
Baru saja dihadiahkannya, hidupnya satu jam tak
bisa ditawar,
Ada ribuan lagi; kau tak akan kehilangan setangkai
mawar.*

—Charlotte Mew, “In Nunhead Cemetery”

Sisa hari itu di Institut berlalu dengan suasana sangat tegang, ketika para Pemburu Bayangan bersiap menemui Nate malam itu. Tidak ada hidangan resmi lagi, hanya ada banyak ketergesa-gesaan, ketika senjata disiapkan dan diampelas, seragam tempur disiapkan, dan peta diperiksa. Sementara itu, Bridget, berkicau tentang lagu-lagu balada yang muram, membawa nampan-nampan berisi roti isi dan teh bolak-balik di lorong.

Kalau bukan berkat bujukan Sophie untuk “ayo makan sesuap saja”, Tessa mungkin tidak makan apa-apa sepanjang

hari; tenggorokannya yang sesak pun hanya membiarkan beberapa gigit roti isi meluncur masuk sebelum ia merasa seperti tersedak.

Aku akan bertemu Nate malam ini, pikirnya, memandang diri sendiri di dalam cermin di antara dua jendela ketika Sophie berlutut, mengikat tali sepatu botnya—sepatu bot laki-laki dari kotak persembunyian pakaian laki-laki Jessie.

Lalu, aku akan mengkhianatinya.

Ia teringat cara Nate berbaring di pangkuannya dalam perjalanan dari rumah de Quincey, dan cara Nate meneriakkan namanya dan berpegangan kepadanya ketika Saudara Enoch datang. Tessa penasaran seberapa banyak dari semua itu yang hanya pura-pura. Mungkin, setidaknya, sebagian dari diri Nate benar-benar ketakutan—ditelantarkan oleh Mortmain, dibenci oleh de Quincey, berada di tangan para Pemburu Bayangan yang tak dipercayainya.

Namun, Tessa telah memberitahunya bahwa para Pemburu Bayangan bisa dipercaya. Dan dia tidak peduli. Dia menginginkan tawaran Mortmain kepadanya. Lebih daripada keselamatan Tessa. Lebih daripada kepeduliannya terhadap segala hal lain. Selama bertahun-tahun mereka hidup bersama, masa itu telah merajut hubungan mereka sangat erat sehingga Tessa mengira mereka tak terpisahkan, dan ternyata itu tidak berarti apa-apa bagi Nate.

“Kau tidak perlu merisaukannya, Miss,” kata Sophie, berdiri dan menyeka debu dari tangannya. “Dia tidak—maksudku, dia tidak pantas dirisaukan.”

“Siapa yang tidak pantas?”

“Kakakmu. Bukankah itu yang sedang kaupikirkan?”

Tessa mengerling dengan curiga. “Kau bisa tahu apa yang sedang aku pikirkan karena kau punya Penglihatan?”

Sophie tertawa. “Ya Tuhan, tidak, Miss. Aku bisa membacanya pada wajahmu seperti membaca buku. Wajahmu selalu sama seperti itu ketika memikirkan Master Nathaniel. Tapi, dia pria jahat, Miss, tidak layak untuk kaupikirkan.”

“Dia kakakku.”

“Itu tidak berarti kau seperti dia,” kata Sophie dengan tegas. “Sebagian orang memang jahat sejak lahir, dan sederhana itu saja.”

Setan nakal membuat Tessa bertanya: “Lalu, bagaimana dengan Will? Kau masih berpikir dia jahat sejak lahir? Menawan dan berbisa seperti ular, begitu katamu dulu.”

Sophie mengangkat alisnya yang melengkung dengan cantik. “Master Will adalah misteri, tidak diragukan lagi.”

Sebelum Tessa bisa membalas, pintu terayun membuka, dan Jem berdiri di ambang pintu. “Charlotte mengirimku untuk memberimu—” Dia membuka suara, lalu berhenti, memandangi Tessa.

Tessa menunduk melihat dirinya sendiri. Celana panjang, sepatu, kemeja, rompi, semuanya terpasang. Rasanya sudah pasti aneh, mengenakan pakaian laki-laki—ketat di tempat-tempat yang tidak biasanya ketat bagi Tessa, dan longgar

pada bagian-bagian lainnya, juga gatal—tetapi itu sulit menjelaskan tatapan wajah Jem.

“Aku....” Wajah Jem mulai merona, warna merah menyebar dari kerah ke wajahnya. “Charlotte mengirimku untuk memberitahumu bahwa kami menunggu di ruang tamu,” katanya. Lalu, dia berbalik dan keluar dari kamar cepat-cepat.

“Ya ampun,” kata Tessa, bingung. “Tadi, kenapa?”

Sophie terkekeh pelan. “Yah, lihatlah dirimu sendiri.” Tessa melihat dirinya. Ia merona, pikirnya, rambutnya terjuntai longgar pada kemeja dan rompinya. Kemeja ini pasti dibuat dengan memikirkan sosok wanita, karena bagian dadanya tidak seketat yang Tessa takutkan; tetap saja, baju ini ketat, berkat kerangka tubuh Jessie yang lebih kecil darinya. Celana panjangnya juga ketat, sesuai mode, membentuk kakinya. Tessa memiringkan kepalanya ke samping. *Benar* ada sesuatu yang tidak sopan dari penampilan ini, bukan? Pria seharusnya tidak bisa melihat bentuk kaki atas wanita, atau melihat terlalu banyak lekuk pinggulnya. Ada sesuatu dari pakaian pria yang membuatnya tidak kelihatan maskulin, tetapi... telanjang.

“Ya ampun,” kata Tessa.

“Memang,” kata Sophie. “Jangan khawatir. Pakaian ini akan lebih pas begitu kau Berubah, lagi pula..., dia punya hati kepadamu.”

“Aku—kau tahu—maksudku, kau pikir dia punya hati kepadaku?”

“Sangat,” kata Sophie, terdengar tak tergerak hatinya. “Seharusnya, kau lihat cara dia menatapmu ketika dia pikir kau tak melihatnya. Atau cara dia mendongak ketika pintu dibuka, dan selalu kecewa ketika bukan kau yang membukanya. Master Jem, dia tidak seperti Master Will. Dia tidak bisa menyembunyikan pikirannya.”

“Dan kau tidak....” Tessa mencari kata-kata. “Sophie, kau tidak—marah kepadaku?”

“Kenapa aku perlu marah kepadamu?” Sedikit rasa geli telah menghilang dari suara Sophie, dan sekarang terdengar netral dan penuh kehati-hatian.

Sudah waktunya, Tessa, pikir Tessa. “Aku kira, mungkin ada saatnya ketika kau menatap Jem dengan kagum. Itu saja. Aku tidak bermaksud tidak sopan, Sophie.”

Sophie diam sangat lama sehingga Tessa yakin ia marah, atau lebih parah lagi, sangat terluka perasaannya. Akhirnya, Sophie malah berkata, “Ada saatnya ketika aku—ketika aku mengagumi Master Jem. Dia sangat lembut dan sangat baik, tidak seperti pria mana pun yang kukenal. Juga sangat indah dilihat, dan musik yang dimainkannya—” Sophie menggeleng, dan ikal-ikal kecil gelapnya melambung. “Tapi, dia tidak pernah peduli kepadaku. Tidak pernah dengan kata maupun isyarat apa pun yang membuatku percaya bahwa dia membalas kekagumanku, walaupun dia tak pernah bersikap tidak baik.”

“Sophie,” kata Tessa dengan lembut. “Kau sudah menjadi lebih daripada pembantu wanita sejak aku datang

ke sini. Kau teman yang baik. Aku tidak akan melakukan apa pun yang mungkin menyakitimu.”

Sophie mendongak menatapnya. “Kau peduli kepadanya?”

“Aku rasa,” kata Tessa dengan pelan dan berhati-hati, “aku peduli.”

“Bagus.” Sophie menghela napas. “Dia layak mendapatkan itu. Layak berbahagia. Master Will selalu menjadi bintang yang lebih terang, orang yang mendapatkan perhatian—tapi Jem menyala dengan stabil, tak tergoyahkan dan jujur. Dia bisa membahagiakanmu.”

“Dan, kau tidak akan keberatan?”

“Keberatan?” Sophie menggeleng. “Oh, Miss Tessa, baik sekali kau peduli tentang apa yang kupikirkan, tapi tidak. Aku tidak akan keberatan. Rasa sukaku kepadanya—itu saja, rasa suka seorang perempuan—sudah mereda menjadi pertemanan. Aku hanya mengharapkan kebahagiaannya bersamamu.”

Tessa terpukau. Semua kecemasannya mengenai perasaan Sophie, ternyata Sophie tidak keberatan sama sekali. Apa yang *telah* berubah sejak Sophie menangisi sakitnya Jem pada malam bencana Blackfriars Bridge? Kecuali... “Kau sedang bersama seseorang? Cyril, atau...”

Sophie memutar matanya. “Oh, Tuhan ampunilah kami semua. Pertama Thomas, sekarang Cyril. Kapan kau *akan* berhenti berusaha menjodohkanku dengan pria kosong terdekat?”

“Pasti ada seseorang—”

“Tidak ada siapa-siapa,” kata Sophie dengan tegas, berdiri dan membalik Tessa ke arah cermin. “Selesai. Gulung rambutmu ke bawah topi maka jadilah kau teladan bagi seorang pria.”

Tessa menurut.

Ketika Tessa masuk ke perpustakaan, rombongan kecil Pemburu Bayangan Institut—Jem, Will, Henry, dan Charlotte, semuanya berpakaian tempur sekarang—berkumpul di sekeliling meja tempat diletakkannya sebuah alat berbentuk bujur yang melengkung di sudut-sudutnya dan terbuat dari kuningan. Henry memberi isyarat ke arah benda itu dengan bersemangat, suaranya bertambah keras. “Ini,” katanya, “yang akhir-akhir ini aku kerjakan. Untuk kesempatan ini saja. Alat ini sengaja disesuaikan untuk berfungsi sebagai senjata melawan pembunuh yang terbuat dari *clockwork*.”

“Sebodoh-bodohnya Nate Gray,” kata Will, “kepalanya tidak benar-benar berisi roda gigi, Henry. Dia manusia.”

“Bisa saja dia membawa salah satu makhluk itu. Kita tidak tahu apakah dia akan ke sana seorang diri. Setidaknya, kusir *clockwork* milik Mortmain itu—”

“Aku rasa Henry benar,” kata Tessa, lalu mereka semua berputar untuk menghadapnya. Jem merona lagi, walaupun kali ini wajahnya tidak terlalu merah padam, dan tersenyum miring kepada Tessa; mata Will naik-turun satu kali menyusuri tubuh Tessa, tidak dengan singkat.

Kata Will, “Kau tidak kelihatan seperti laki-laki sama sekali. Kau kelihatan seperti perempuan berpakaian laki-laki.”

Tessa tidak yakin apakah Will setuju, tidak setuju, atau netral dalam hal ini. “Aku tidak sedang berusaha mengelabui siapa-siapa selain orang lewat.” Ia menjawab dengan kesal. “Nate *tau* Jessamine perempuan. Dan pakaian ini akan lebih pas denganku begitu aku Berubah menjadi Jessamine.”

“Mungkin, kau harus melakukannya sekarang,” kata Will.

Tessa melotot kepada Will, lalu memejamkan mata. Caranya berbeda, ketika Berubah menjadi seseorang untuk bukan yang kali pertama. Ia tidak perlu memegang sesuatu milik orang itu, atau perlu berada di dekatnya. Rasanya seperti memejamkan mata dan meraih ke dalam lemari, mendeteksi kain yang familier dengan sentuhan, lalu menarik baju itu keluar. Ia meraih Jessamine di dalam dirinya, dan membiarkannya lepas, membungkuskan samaran Jessamine ke sekujur tubuhnya. Ia merasakan napas terdorong dari paru-parunya ketika sangkar tulang iganya menyusut, rambutnya meluncur dari gelungnya untuk tergerai dalam ombak-ombak berwarna jagung terang sehalus sutra di wajahnya. Tessa mendorong rambut itu ke bawah topinya dan membuka mata.

Mereka semua memandangi Tessa. Jem-lah satu-satunya yang tersenyum ketika Tessa mengerjapkan mata karena cahaya.

“Luar biasa,” kata Henry. Tangannya bersandar ringan pada benda di atas meja.

Tessa, merasa tidak nyaman dengan banyaknya mata yang tertuju kepadanya, bergerak mendekati benda itu. “Ini apa?”

“Ini semacam... alat infernal yang Henry buat,” kata Jem. “Berfungsi merusak mekanisme internal yang menggerakkan makhluk *clockwork*.”

“Kau putar ini, seperti ini”—Henry berpura-pura memutar separuh bawah benda itu ke satu arah dan separuh atasnya ke arah lain—“lalu lemparkan. Berusahalah untuk menyangkutkannya ke dalam roda gigi makhluk itu atau ke mana pun yang bisa menempel. Fungsinya merusak arus mekanisme yang bergerak di dalam tubuh makhluk *clockwork*, membuatnya lepas terbongkar. Alat ini bisa melukai kita juga, walaupun kita bukan *clockwork*, jadi jangan dekat-dekat kalau sudah diaktifkan. Aku cuma punya dua, jadi....”

Dia menyerahkan satu kepada Jem, dan satu lagi kepada Charlotte, yang mengambilnya dan menggantungkannya di ikat pinggang senjata tanpa berkata apa-apa.

“Pesannya sudah dikirim?” tanya Tessa.

“Ya. Kita hanya sedang menunggu jawaban dari kakakmu,” kata Charlotte. Ia membuka gulungan kertas di permukaan meja, membebani sudut-sudutnya dengan roda gigi tembaga dari satu tumpuk yang pasti ditinggalkan Henry di situ. “Ini,” kata Charlotte, “peta yang menunjukkan tempat Jessamine berkata ia biasa bertemu Nate. Ini gudang

di Mincing Lane, selepas Jalan Lower Thames. Gudang ini dulu menjadi pabrik kemas pedagang sampai bisnisnya bangkrut.”

“Mincing Lane,” kata Jem. “Pusat perdagangan teh. Juga perdagangan opium. Masuk akal kalau Mortmain juga menjadikan tempat itu gudang.” Dia menyusurkan satu jari ramping di atas peta, mengikuti nama jalan-jalan di dekatnya: Eastcheap, Jalan Gracechurch, Jalan Lower Thames, St. Swithin’s Lane. “Tapi, tempat yang aneh bagi Jessamine,” ujarnya. “Ia selalu memimpikan hal-hal yang glamor—diperkenalkan di rumah mewah dan menata rambut tinggi untuk berdansa. Bukan pertemuan sembunyi-sembunyi di gudang penuh jelaga di dekat dermaga.”

“Ia melakukan tujuannya,” kata Tessa. “Ia menikah dengan orang yang bukan Pemburu Bayangan.”

Mulut Will menekuk menjadi setengah senyum. “Kalau pernikahan itu sah, ia kakak iparmu.”

Tessa bergidik. “Aku—bukan berarti aku mendendam kepada Jessamine. Tapi, ia layak mendapatkan orang yang lebih baik daripada kakakku.”

“Siapa pun layak mendapatkan yang lebih baik daripada itu.” Will meraih ke bawah meja dan menarik keluar sebuntal kain yang digulung. Dia merentangkan kain itu di atas meja, dengan menghindari peta. Di dalamnya, ada beberapa senjata panjang dan tipis, masing-masing mempunyai satu rune berkilat terukir ke dalam bilahnya. “Aku hampir lupa aku sudah meminta Thomas memesankan ini untukku beberapa minggu lalu. Baru saja

tiba. *Misericord*—bagus untuk menikam daerah persendian makhluk *clockwork* itu.”

“Pertanyaannya,” kata Jem, mengangkat salah satu *misericord* dan mengamati bilahnya, “begitu kita memasukkan Tessa ke dalam gudang untuk menemui Nate, bagaimana kita bisa mengawasi pertemuan mereka tanpa ketahuan? Kita harus siap menghadang kapan pun, terutama kalau dia tampak mulai curiga.”

“Kita harus tiba lebih dulu, dan bersembunyi,” kata Will. “Itu satu-satunya cara. Kita dengarkan apakah Nate mengatakan sesuatu yang berguna.”

“Aku sama sekali tidak suka Tessa terpaksa bicara dengannya,” gerutu Jem.

“Ia sanggup bertahan; aku sudah melihatnya. Lagi pula, Nate lebih mungkin berbicara dengan bebas kalau dia mengira dirinya aman. Begitu tertangkap, bahkan para Saudara Hening menjelajahi pikirannya, Mortmain mungkin sudah memasang penghalang di dalam kepalanya untuk melindungi hal yang diketahuinya, berarti akan butuh waktu untuk membukanya.”

“Aku rasa, Mortmain sudah memasang penghalang untuk Jessamine,” kata Tessa. “Apa pun tujuannya, aku tidak bisa menyentuh pikiran Jessamine.”

“Semakin mungkin dia pun sudah melakukannya kepada Nate, kalau begitu,” kata Will.

“Nate itu selemah anak kucing,” kata Henry. “Dia akan memberitahu kita apa pun yang kita mau tahu. Walaupun tidak, aku punya alat—”

“Henry!” Charlotte tampak benar-benar gusar. “Jangan katakan kau membuat alat penyiksa.”

“Tidak sama sekali. Aku menyebut ini Pembingung. Alat ini memancarkan getaran yang langsung memengaruhi otak manusia, membuatnya tidak bisa membedakan yang nyata dengan yang khayal.” Henry, tampak bangga, meraih kotaknya. “Dia akan menumpahkan saja semua yang ada di dalam pikirannya, tanpa memperhatikan akibatnya....”

Charlotte mengangkat satu tangan sebagai peringatan. “Jangan sekarang, Henry. Kalau kita harus menggunakan... Pembingung kepada Nate Gray, kita akan melakukannya ketika sudah membawanya ke sini. Sekarang, kita harus berkonsentrasi pada cara mencapai gudang sebelum Tessa. Tidak sejauh *itu*; usulku Cyril membawa kita ke sana, lalu kembali menjemput Tessa.”

“Nate akan mengenali kereta kuda Institut.” Tessa keberatan. “Ketika aku melihat Jessamine pergi untuk bertemu dengan Nate, ia pasti berjalan kaki. Aku akan berjalan.”

“Nanti kau tersesat,” kata Will.

“Tidak akan,” kata Tessa, menunjuk peta di atas meja. “Jalannya mudah. Aku bisa belok ke kiri di Jalan Gracechurch, berjalan sepanjang Eastcheap, lalu memotong lewat Mincing Lane.”

Ketika argumen berlanjut, dengan Jem, membuat Tessa terkejut, berpihak dengan Will yang menentang gagasan bahwa Tessa berjalan kaki sendirian. Akhirnya, diputuskan bahwa Henry yang menjadi kusir kereta kuda ke Mincing Lane, sementara Tessa akan berjalan kaki, dengan Cyril

mengikutinya dari jarak yang aman, untuk berjaga-jaga kalau Tessa tersesat di kota yang ramai, kotor, dan berisik ini. Sambil mengangkat bahu, Tessa menyetujuinya; sepertinya lebih repot kalau ia mendebat, lagi pula ia tidak keberatan dengan Cyril.

“Aku rasa, tidak ada yang akan mengingatkan,” kata Will, “bahwa sekali lagi kita akan meninggalkan Institut tanpa ada Pemburu Bayangan yang menjaganya?”

Charlotte menggulung peta dengan jentikan pergelangan tangan. “Lalu, siapa di antara kita yang kau usulkan tetap di rumah, kalau begitu, ketimbang membantu Tessa?”

“Aku tidak berkata apa-apa tentang ada yang tetap di rumah.” Suara Will dipelankan. “Tapi, Cyril akan ikut Tessa, Sophie baru setengah terlatih, sementara Bridget....”

Tessa melirik Sophie, duduk diam di sudut perpustakaan, tetapi gadis itu tidak terlihat telah mendengar komentar Will. Sementara itu, suara Bridget mengambang samar dari dapur, menyanyikan balada merana lainnya:

*“Maka John mengeluarkan dari sakunya
Sebilah pisau yang panjang dan tajam,
Lalu, menusukkannya ke jantung saudaranya,
Membuat darah tumpah,
Kata John kepada William, ‘Lepaskan baju engkau,
Lalu robeklah dari nanah ke nanah,
Lalu, bungkuskan pada jantungmu yang berdarah-darah,
Kemudian, darahnya tak mengalir sudah.”*

“Demi Malaikat,” kata Charlotte, “kita benar-benar *harus* melakukan sesuatu kepadanya sebelum ia membuat kita semua gila, bukan?”

Sebelum ada yang sempat menjawab, dua hal terjadi bersamaan: sesuatu mengetuk pintu, sangat mengejutkan Tessa, sampai-sampai ia melangkah mundur; hal lainnya adalah bunyi keras bergema yang terdengar menembus Institut—bunyi bel panggilan. Charlotte mengatakan sesuatu kepada Will—tenggelam dalam bunyi lonceng—lalu Will meninggalkan ruangan, sementara Charlotte menyeberangi ruangan, meluncurkan jendela ke atas untuk membukanya, dan menangkap sesuatu yang melayang-layang di luar.

Charlotte berpaling dari jendela, selembat kertas yang mengepak-ngepak di tangannya; kertas itu sedikit kelihatan seperti burung putih, kedua pinggirnya mengibas-ngibas dalam angin sepoi-sepoi. Rambut Charlotte terbang ke wajahnya juga, dan Tessa teringat betapa mudanya Charlotte. “Dari Nate, aku rasa,” kata Charlotte. “Pesannya untuk Jessamine.” Ia membawa pesan itu kepada Tessa, yang merobek kertas perkamen berwarna krem itu secara memanjang dengan bersemangat untuk membukanya.

Tessa mendongak. “Ini dari Nate.” Ia menegaskan. “Dia setuju menemui Jessie di tempat biasa saat matahari terbenam—” Ia tercekak sedikit ketika entah bagaimana kertas itu tahu telah dibaca dan terbakar menjadi lidah api yang singkat dan tanpa panas, melahap diri sendiri hingga tinggal selapis abu hitam di jari-jarinya.

“Berarti, waktu kita hanya sedikit,” kata Henry. “Aku akan memberi tahu Cyril agar menyiapkan kereta kuda.” Dia menengok kepada Charlotte, seperti meminta persetujuan, tetapi wanita itu hanya mengangguk tanpa menatap matanya. Sambil mendesah, Henry keluar ruangan—hampir menabrak Will, yang sedang dalam perjalanan masuk kembali, diikuti oleh sosok yang mengenakan mantel perjalanan. Sejenak, Tessa bertanya dalam hati dengan bingung apakah itu seorang Saudara Hening—sampai sang pengunjung menarik tudungnya ke belakang dan ia melihat rambut pirang pasir ikal yang familier beserta mata hijau.

“Gideon Lightwood?” kata Tessa dengan terkejut.

“Nah.” Charlotte menyelipkan peta yang dipegangnya ke dalam saku. “Institut tidak akan tanpa Pemburu Bayangan.”

Sophie bergegas berdiri—lalu mematung, seakan-akan, di luar suasana ruang latihan, ia tidak yakin apa yang harus dilakukan atau dikatakannya di depan putra sulung Lightwood ini.

Gideon melirik sekeliling ruangan. Seperti biasa, mata hijaunya tenang, tak beriak. Will, di belakangnya, sebaliknya kelihatan membara terang, bahkan ketika Will sekadar berdiri diam. “Kalian memanggilku?” kata Gideon, dan Tessa sadar bahwa tentu saja, menatap dirinya, Gideon melihat Jessamine. “Dan, aku di sini, walaupun aku tidak tahu kenapa, atau untuk apa.”

“Untuk melatih Sophie, pura-puranya,” kata Charlotte. “Juga untuk menjaga Institut sementara kami pergi. Kita

perlu seorang Pemburu Bayangan yang cukup umur berada di sini, dan kau memenuhi syarat. Kenyataannya, Sophie yang mengusulkan dirimu.”

“Dan, berapa lama kalian akan pergi?”

“Dua jam, atau tiga. Tidak sepanjang malam.”

“Baiklah.” Gideon mulai membuka kancing jubahnya. Ada debu di sepatu botnya, dan rambutnya kelihatan seperti baru terkena angin dingin di luar, tanpa topi. “Ayahku akan berkomentar ini latihan yang baik untuk masa aku menjalankan Institut.”

Will mengumumkan sesuatu yang terdengar seperti “bajingan lancang.” Dia menatap Charlotte, yang menggeleng kepadanya tanpa suara.

“Mungkin saja Institut menjadi milikmu suatu hari,” kata Charlotte kepada Gideon dengan cukup ringan. “Bagaimanapun, kami berterima kasih atas bantuanmu. Institut merupakan tanggung jawab semua Pemburu Bayangan, lagi pula. Ini tempat berkumpul kita—Ibris kita jauh dari rumah.”

Gideon berbalik kepada Sophie. “Kau siap berlatih?”

Sophie mengangguk. Mereka meninggalkan ruangan bersama-sama, Gideon dan Sophie berbelok ke kanan untuk berjalan ke ruang latihan, orang-orang lain menuju tangga. Lolong duka Bridget terdengar lebih keras lagi di sini, dan Tessa mendengar Gideon mengucapkan sesuatu kepada Sophie mengenai nyanyian Bridget, lalu suara pelan Sophie sebagai tanggapannya, sebelum mereka terlalu jauh untuk Tessa dengar lagi.

Rasanya wajar saat melangkah di samping Jem ketika turun ke lantai bawah dan masuk ke ruang tengah katedral. Tessa berjalan cukup dekat dengan Jem sehingga walaupun mereka tidak bicara, Tessa bisa merasakan hangatnya Jem di sisinya, usapan kulit tangan Jem pada Tessa ketika mereka melangkah keluar. Waktu terbenamnya matahari sudah menjelang. Langit mulai seperti dilapisi perunggu yang muncul tepat sebelum senja. Cyril menunggu di tangga depan, kelihatan sangat mirip Thomas sehingga hati orang sakit melihatnya. Cyril membawa sebilah belati panjang tipis yang diserahkan kepada Will tanpa kata; Will mengambilnya dan menaruhnya menembus ikat pinggang.

Charlotte berbalik dan memegang pipi Tessa. “Sampai jumpa di gudang,” katanya. “Kau akan aman sepenuhnya, Tessa. Dan terima kasih, karena melakukan ini demi kami.” Charlotte menurunkan tangannya dan berjalan menuruni undakan, Henry mengikutinya, sementara Tessa—teringat suatu malam seperti ini, ketika Jem berlari menaiki tangga untuk melambatkan perpisahan—menekankan jari-jarinya pelan di pergelangan tangan Jem.

“*Mizpah*,” kata Tessa.

Tessa mendengar Jem menarik napas. Para Pemburu Bayangan naik ke dalam kereta; Jem berbalik dan mencium pipi Tessa dengan cepat, sebelum berputar dan berlari menuruni undakan menyusul yang lain; tidak ada orang yang sepertinya menyadari kecupan itu, tetapi Tessa memegang wajahnya sendiri ketika Jem memanjat, sebagai yang terakhir, ke dalam kereta kuda dan Henry naik ke

kursi kusir. Gerbang Institut mengayun terbuka, dan kereta kuda bekertak-kertuk keluar ke senja yang menggelap.

“Kita pergi, kalau begitu, Miss?” tanya Cyril. Walaupun sangat mirip Thomas, pikir Tessa, pembawaan Cyril tidak sepemalu Thomas. Cyril menatap langsung mata Tessa ketika berbicara, dan sudut-sudut mulutnya selalu kelihatan seperti hendak mengerut tersenyum. Tessa penasaran apakah selalu ada seorang saudara laki-laki yang lebih tenang dan seorang yang lebih tegang, seperti Gabriel dan Gideon.

“Ya, aku rasa kita—” Tessa berhenti tibat-tiba, satu kaki hendak menuruni undakan. Ini konyol, Tessa tahu, tetapi—tadi ia melepaskan malaikat *clockwork* untuk memakai baju Jessamine. Ia belum menaruhnya kembali. Ia tidak bisa *memakainya*—Nate pasti langsung mengenali benda itu—tetapi tadi ia bermaksud menaruhnya ke dalam saku sebagai jimat, dan ia lupa. Ia ragu-ragu sekarang. Ini bukan sekadar takhayul konyol; sudah dua kali malaikat itu benar-benar menyelamatkan nyawanya.

Tessa berbalik. “Aku melupakan sesuatu. Tunggu aku di sini, Cyril. Aku hanya sebentar.”

Pintu Institut masih terbuka; ia menyerbu masuk kembali melewatinya dan menaiki tangga, melewati aula dan masuk ke koridor yang menuju kamar Jessamine—di sana ia mematung.

Lorong kamar Jessamine sama dengan lorong yang menuju tangga ke ruang latihan. Tessa melihat Sophie dan Gideon menghilang menyusuri lorong ini beberapa menit

lalu. Hanya saja, mereka tidak menghilang; mereka masih di sini. Tempat itu tidak terang, dan mereka hanya berupa bayang-bayang di dalam remang, tetapi Tessa bisa melihat mereka dengan jelas: Sophie, berdiri bersandar ke dinding, sementara Gideon menggenggam tangannya.

Tessa mundur selangkah, jantungnya tersentak di dalam dada. Tidak seorang pun di antara mereka yang melihatnya. Mereka tampak sepenuhnya saling berkonsentrasi. Gideon lalu mencondongkan tubuhnya, menggumamkan sesuatu kepada Sophie; dengan lembut pemuda itu mengusapkan sejumput rambut lepas dari wajah Sophie. Perut Tessa menegang, lalu ia berbalik dan mengendap-endap pergi, sebisa mungkin tidak menimbulkan bunyi.

Langit sudah menjadi satu tingkat lebih gelap ketika ia kembali ke undakan. Cyril ada di sana, bersiul sumbang; dia mendadak berhenti ketika melihat raut wajah Tessa. “Semuanya baik-baik saja, Miss? Kau mendapatkan sesuatu yang kau cari?”

Tessa teringat Gideon memindahkan rambut Sophie dari wajah gadis itu. Ia ingat tangan lembut Will di pinggangnya dan kelembutan ciuman Jem di pipinya, dan merasa kepalanya seperti berputar. Ia pikir dirinya siapa sehingga pantas mengingatkan Sophie untuk berhati-hati, bahkan di dalam hati, padahal ia tidak bisa mengendalikan diri sendiri?

“Ya,” dusta Tessa. “Sudah dapat. Terima kasih, Cyril.”

Gudang itu adalah sebuah gedung besar dari batu gamping yang dikelilingi oleh pagar besi cor hitam. Jendela-jendelanya ditutup papan, dan sebuah gembok besi kuat menahan gerbang depan tetap tertutup, yang di atasnya ada nama Mortmain and Co. yang menghitam, hampir tak tampak di balik berlapis-lapis jelaga.

Para Pemburu Bayangan meninggalkan kereta kuda diparkir di pinggir jalan, dengan tudung pesona agar tidak dicuri atau dirusak oleh kaum Fana yang lewat, setidaknya sampai Cyril tiba untuk menunggu bersamanya. Setelah memeriksa dari lebih dekat, Will tahu bahwa baru-baru ini gembok itu diminyaki dan dibuka. Sebuah rune mengatasi masalah tidak adanya kunci gembok, lalu dia dan para Pemburu Bayangan lain menyelinap masuk, menutup gerbang di belakang mereka.

Rune lain membuka kunci pintu depan, mengantarkan mereka ke dalam serangkaian kantor. Hanya satu yang masih berperabot, dengan sebuah meja, lampu belajar berkain hijau, dan sofa bermotif bunga dengan punggung tinggi berukiran. “Sudah pasti tempat Jessamine dan Nate melakukan sebagian besar kemesraan mereka.” Will mengomentari dengan riang.

Jem membuat bunyi jijik dan menusuk sofa itu dengan tongkatnya. Charlotte membungkuk di atas meja, dengan buru-buru memeriksa laci-laci.

“Aku tidak sadar bahwa kau sangat menentang kemesraan.” Will mengomentari Jem.

“Pada dasarnya, tidak. Berpikir Nate Gray menyentuh siapa pun—” Jem meringis. “Dan Jessamine sangat yakin dia mencintainya. Kalau kau bisa melihat Jessamine, aku rasa bahkan kau pun akan kasihan kepadanya.”

“Tidak akan,” kata Will. “Cinta yang bertepuk sebelah tangan itu keadaan yang konyol, dan membuat orang-orang yang menderitanya bertingkah konyol.” Dia menarik perban di lengannya seakan-akan itu membuatnya sakit. “Charlotte? Mejanya?”

“Tidak ada apa-apa.” Charlotte meluncurkan laci-laci hingga tertutup. “Beberapa kertas berisi daftar harga teh dan tanggal lelang teh, tapi selain itu cuma ada bangkai laba-laba.”

“Romantis sekali,” gumam Will. Dia merunduk ke belakang Jem, yang sudah bergegas lebih dulu ke dalam kantor sebelahnya, menggunakan tongkatnya untuk menyapu sarang laba-laba sambil berjalan. Beberapa ruangan berikutnya kosong, dan ruangan terakhir membuka ke tempat yang dulu merupakan lantai gudang. Ruangan ini besar, seperti gua, dan gelap. Langit-langitnya naik menghilang ke dalam kegelapan. Anak-anak tangga kayu yang reot mengarah ke galeri di lantai dua. Tas-tas karung disandarkan ke dinding lantai pertama. Di dalam bayangan, tas-tas itu kelihatan seperti mayat yang merosot di dinding. Will mengangkat batu rune *witchlight* di satu tangan, mengirimkan jari-jari cahaya menembus ruangan ketika Henry melangkah untuk menyelidiki salah satu karung. Henry kembali sesaat kemudian, mengangkat bahu.

“Potongan-potongan daun teh kering,” katanya. “*Orange pekoe*, kelihatannya.”

Namun, Jem menggeleng, melirik ke sekelilingnya. “Aku sangat mau menerima kalau ini kantor perdagangan teh yang masih aktif, tapi jelas sudah ditutup bertahun-tahun, sejak Mortmain memutuskan untuk tertarik terhadap mekanisme mesin. Tapi, lantainya tidak berdebu.” Dia mengambil pergelangan tangan Will, mengarahkan pancaran *witchlight* ke atas lantai kayu yang mulus. “Ada kegiatan baru di sini—lebih daripada sekadar pertemuan Jessamine dan Nate di kantor yang terbengkalai tadi.”

“Ada lebih banyak kantor lagi di sana,” kata Henry, menunjuk ke ujung jauh ruangan. “Charlotte dan aku akan memeriksanya. Will, Jem, kalian periksa lantai kedua.”

Menjadi sensasi langka dan baru ketika Henry memberikan perintah; Will menatap Jem dan menyeringai, lalu mulai berjalan menaiki tangga kayu yang reyot. Anak-anak tangga berderit di bawah tekanan kaki Will, juga di bawah tekanan berat tubuh Jem yang lebih kurus di belakang Will. Batu *witchlight* di tangan Will melemparkan pola-pola cahaya tajam pada dinding ketika pemuda itu mencapai anak tangga paling atas.

Will mendapati diri mereka berada di sebuah galeri, di panggung yang dulu mungkin menjadi tempat disimpannya peti-peti teh, atau tempat mandor mengawasi lantai di bawah. Sekarang, tempat ini kosong, kecuali satu sosok, berbaring di tanah. Tubuh seorang pria, ramping dan muda, dan ketika Will mendekat, jantungnya berdebar

tak keru-keruan, karena dia pernah melihat ini—pernah membayangkan hal seperti ini—tubuh yang lunglai, rambut keperakan, dan pakaian hitam, mata menutup yang tampak memar, dengan renda bulu mata perak.

“Will?” Itu Jem, di belakangnya. Dia mengalihkan pandangan dari bungkam dan geming wajah Will ke tubuh di lantai, lalu menyenggol melewati Will untuk berlutut. Jem mengambil pergelangan tangan pria itu tepat ketika Charlotte mencapai anak tangga paling atas. Will menatap Charlotte dengan terkejut sesaat; wajah wanita itu berlapis keringat dan ia tampak sedikit mual. Jem berkata, “Denyut nadinya masih ada. Will?”

Will mendekat, dan berlutut di samping temannya. Sedekat ini, mudah melihat bahwa laki-laki di lantai itu bukan Jem. Dia lebih tua, dan seorang ras Kaukasia; ada pangkal janggut di dagu dan pipinya, dan ciri-ciri tubuhnya lebih bidang dan tidak secekung Jem. Detak jantung Will melambat ketika mata pria itu mengepak terbuka.

Matanya berupa cakram perak, seperti mata Jem. Dan pada saat itulah Will mengenali laki-laki ini. Will mencium bau obat warlock bakar yang asam manis menyengat, merasakan panas obat itu di dalam pembuluh darah si laki-laki, dan tahu bahwa dia pernah melihat orang ini, juga tahu di mana.

“Kau manusia serigala,” kata Will. “Salah satu yang tidak ikut kawanan, membeli *yin fen* dari *ifrit* di Chapel. Benar?”

Mata si manusia serigala menjelajahi mereka berdua, lalu terkunci kepada Jem. Kelopak matanya menyempit, lalu tangannya terjulur keluar dengan cepat, mencengkeram kelepak jas Jem. “Kau,” dia mendesah. “Kau salah satu dari kami. Kau bawa itu—sedikit barang itu—”

Jem menciut mundur. Will menangkap pergelangan tangan si manusia serigala dan menyentak tangannya agar terlepas. Tidak sulit; tinggal sedikit sekali kekuatan di dalam jari-jarinya yang sudah mati rasa. “Jangan sentuh dia.” Will mendengar suaranya sendiri seperti dari kejauhan, singkat dan dingin. “Dia tidak membawa bubuk kotormu. Pengaruhnya kepada kami Nephilim tidak seperti kau.”

“Will.” Ada permohonan di dalam suara Jem: *Tolong jangan sekeras itu.*

“Kau bekerja untuk Mortmain,” kata Will. “Katakan apa yang kaulakukan untuknya. Katakan di mana dia.”

Si manusia serigala tertawa. Darah memerciki bibirnya dan menetes menuruni dagunya. Sebagian percikan itu mengenai pakaian Jem. “Memangnya—aku tahu—di mana sang Magister,” dia mendesah. “Orang tolol sialan, kalian berdua. Nephilim tak berguna sialan. Kalo aku punya—tenagaku—aku cincang kalian sialan—”

“Tapi, kau tidak punya tenaga,” kata Will dengan tega. “Dan mungkin kami *memang* punya sedikit *yin fen*.”

“Tidak punya. Kaukira—aku tidak tahu?” Mata manusia serigala itu berkeliaran. “Waktu dia kasih kepadaku pertama, aku lihat banyak—banyak hal yang kau tak bisa bayangkan—kota kristal besar—menara-menara Surga—”

Batuk rejan menyakitinya lagi. Semakin banyak darah yang memercik. Ada lapisan keperakan di darah itu, seperti merkuri.

Will bertukar pandang dengan Jem. *Kota kristal*. Mau tak mau Will terpikir tentang Alicante—meski dia belum pernah ke sana.

Manusia serigala itu melanjutkan, “Aku kira, aku kan hidup selamanya—bergerak sepanjang malam, sepanjang siang, tak pernah capek. Lalu, kami mulai mati, satu demi satu. Obat itu, bunuh kita, tapi dia tak pernah bilang. Aku kembali untuk periksa mungkin masih ada sedikit disembunyikan. Tapi tak ada. Percuma pergi. Aku hampir mati. Sama saja mati di sini atau di tempat lain.”

“Dia tahu akibatnya ketika dia memberimu obat itu,” kata Jem. “Dia tahu obat itu akan membunuhmu. Dia tidak layak kaulindungi. Katakan apa yang dia lakukan—kenapa dia menyuruhmu bekerja sepanjang malam dan siang.”

“Menyusun *barang* itu—manusia logam itu. Tidak menantang, ‘*awrf*, tapi uangnya bagus dan obatnya lebih bagus lagi—”

“Dan berguna sekali uang yang banyak untukmu sekarang,” kata Jem, suaranya getir yang tidak biasanya. “Seberapa sering kau disuruh minum? Bubuk peraknya?”

“Enam, tujuh kali sehari.”

“Tidak mengherankan Chapel kehabisan obat,” gerutu Will. “Mortmain mengendalikan persediaan.”

“Seharusnya, kau tidak meminumnya seperti itu,” kata Jem. “Semakin banyak yang kauminum, semakin cepat kau mati.”

Manusia serigala itu menancapkan tatapannya kepada Jem. Matanya ditusuk pembuluh-pembuluh darah merah. “Kalau kau,” katanya. “Berapa lama lagi sisa waktumu?”

Will berbalik. Charlotte bergeming di belakangnya di puncak tangga, membelalak. Will mengangkat satu tangan sebagai isyarat agar wanita itu mendekat. “Charlotte, kalau kita bisa membawanya turun, mungkin para Saudara Hening bisa melakukan sesuatu untuk membantunya. Kalau kau bisa—”

Namun, Charlotte, membuat Will terkejut, menjadi pucat kehijauan. Ia menutup mulut dengan tangannya dan melesat turun.

“Charlotte!” desis Will; dia tidak berani berteriak. “Oh, neraka jahanam. Baiklah, Jem. Kau bawa kakinya, aku bawa bahunya—”

“Percuma, Will.” Suara Jem pelan. “Dia sudah mati.”

Will berbalik kembali. Benar saja, mata perak itu terbuka lebar, kosong, terpaku ke langit-langit; dadanya telah berhenti naik-turun. Jem meraih untuk menutup kelopak matanya, tetapi Will menangkap pergelangan tangan temannya.

“Jangan.”

“Aku tidak bermaksud memberinya penghormatan, Will. Cuma menutup matanya.”

“Dia tidak layak mendapatkan itu. Dia bekerja sama dengan Magister!” Bisikan Will mengeras menjadi seruan.

“Dia seperti aku,” kata Jem. “Pecandu.”

Will menatap Jem di atas tangan mereka yang menyatu. “Dia *tidak seperti kau*. Dan, kau tidak akan mati seperti itu.”

Bibir Jem membuka dengan terkejut. “Will....”

Mereka berdua mendengar bunyi pintu dibuka, dan suara memanggil-manggil nama Jessamine. Will melepaskan pergelangan tangan Jem, lalu mereka berdua tiarap di lantai, merayap ke pinggir galeri untuk melihat apa yang sedang terjadi di lantai gudang.

*

16 Kehancuran yang Fana

*Kala kulihat tangan kejam sang Waktu membuat
luluh*

Kebanggaan si Kaya pada masa senjanya;

*Kala menara-menara yang dahulu tinggi kulihat
roboh,*

Logam pun tunduk kepada kehancuran yang fana

—Shakespeare, "Sonnet 64"

Menapaki jalanan London sebagai laki-laki adalah pengalaman ganjil, pikir Tessa ketika melangkah sepanjang trotoar Eastcheap yang padat. Para pria yang berpapasan dengannya hanya melirik sekilas, hanya menyerempet melewatinya ke arah pintu rumah-rumah setempat atau belokan selanjutnya. Sebagai perempuan, berjalan sendirian melewati jalanan ini pada malam hari dalam pakaiannya yang cantik, ia pasti menjadi sasaran pandangan mata dan olok-olok. Sebagai laki-laki ia—tak kasatmata. Ia tak pernah sadar bagaimana rasanya menjadi tak kasatmata

sebelum ini. Betapa ringan dan bebas perasaannya—atau seharusnya, kalau ia tidak sedang merasa seperti bangsawan dari *A Tale of Two Cities* yang sedang dibawa gerobak pengangkut para terhukum dalam perjalanan menuju *guillotine*.

Matanya hanya menangkap Cyril sekali, menyelinap di antara dua bangunan di seberang jalan dari 32 Mincing Lane. Sebuah bangunan batu yang besar, dengan pagar besi hitam yang mengelilinginya, dalam senja yang memudar, kelihatan seperti baris-baris gigi hitam tajam. Dari gerbang depan, terjunta sebuah gembok, tetapi gembok itu dibiarkan terbuka; ia menyelip melewatinya, lalu menaiki undakan berdebu ke pintu depan, yang juga tidak terkunci.

Di dalamnya, ia mendapati bahwa ruang-ruang kantor kosong itu, jendela mereka menghadap ke Mincing Lane, sunyi dan hampa; seekor lalat berdengung di salah satu ruang kantor, melemparkan dirinya berulang kali ke kaca jendela sampai binatang itu terjatuh, kelelahan, ke kosen. Tessa bergidik dan bergegas.

Di setiap ruangan yang ia masuki, ia menegang, mengira akan melihat Nate; di setiap ruangan, Nate tidak ada. Ruang terakhir adalah pintu yang membuka ke lantai gudang. Penerangan biru remang-remang tersaring masuk lewat retakan di jendela-jendela yang dipasangi papan. Ia melihat ke sekeliling dengan tidak yakin. “Nate?” bisiknya.

Nate melangkah keluar dari bayang-bayang antara dua pilar yang mengelupas. Rambut pirangnya bersinar dalam cahaya kebiruan, di bawah topi tinggi sutra. Dia

mengenakan jas panjang biru dari bahan wol *tweed*, celana panjang hitam, dan sepatu bot hitam, tetapi penampilan Nate yang biasanya tanpa cela kini acak-acakan. Rambutnya terjantai lemas di matanya, dan ada coreng debu melintang pipinya. Pakaiannya kusut dan berkerak seperti habis dipakai tidur. “Jessamine,” kata Nate, lega terdengar jelas dalam nada suaranya. “Sayangku.” Dia merentangkan kedua lengannya.

Tessa maju pelan-pelan, sekujur tubuhnya menegang. Ia tidak mau Nate menyentuhnya, tetapi ia tidak melihat ada cara untuk menghindari dekapannya. Lengan Nate melingkari tubuhnya. Tangan Nate menangkap pinggir topi dan melepaskannya, membiarkan ikal-ikal pirangnya terguling ke punggungnya. Ia teringat Will menarik jepitan-jepitan dari rambutnya, lalu perutnya menegang di luar kehendak.

“Aku perlu tahu sang Magister ada di mana.” Tessa memulai pembicaraan dengan suara gemetar. “Penting sekali. Aku curi dengar sebagian rencana para Pemburu Bayangan, kau mengerti. Aku tahu kau tidak mau memberi tahuku, tapi....”

Nate mendorong rambut Tessa ke belakang, tidak menghiraukan kata-katanya. “Aku mengerti,” kata Nate, suaranya dalam dan serak. “Tapi pertama-tama—” Dia memiringkan kepala Tessa ke atas dengan satu jari di bawah dagunya. “Cium aku, *sweet-and-twenty*.”

Tessa harap Nate tidak mengutip Shakespeare. Ia tak akan bisa mendengar soneta itu lagi tanpa merasa mual.

Setiap saraf tubuhnya ingin melompat sambil menjerit menembus kulitnya dengan jijik ketika Nate mencondongkan tubuh ke arahnya. Tessa berdoa para Pemburu Bayangan akan menerjang masuk ketika ia membiarkan Nate memiringkan kepalanya ke atas, atas—

Nate mulai tertawa. Dengan sentakan pergelangan tangan, Nate membuat topi Tessa terbang ke dalam bayang-bayang; jari-jarinya mengencang pada dagu Tessa, kukunya menancap. “Maaf atas perilakuku yang gegabah,” katanya. “Aku tidak memungkiri kalau aku penasaran ingin melihat sejauh mana kau akan melindungi teman-teman Pemburu Bayanganmu... adik kecilku.”

“*Nate.*” Tessa berusaha menyentak ke belakang, melepaskan diri dari genggamannya, tetapi cengkeraman Nate terlalu kuat. Tangan Nate yang satu lagi menyerang seperti ular, memutar tubuh Tessa, menjepit Tessa ke tubuhnya dengan lengan bawah menekan leher gadis itu. Napas Nate hangat di telinganya. Nate berbau asam, seperti minuman gin basi dan keringat.

“Kau benar-benar mengira aku tidak tahu?” Nate meludah. “Setelah pesan di pesta Benedict itu, membuatku membuang-buang waktu ke Vauxhall, aku sadar. Semuanya masuk akal. Seharusnya, aku sudah tahu itu kau sejak awal. Dasar gadis kecil bodoh.”

“Bodoh?” desis Tessa. “Aku membuatmu membocorkan rahasiamu, Nate. Kau memberitahuku semuanya. Mortmain

sudah tahu? Karena itukah kau kelihatan belum tidur berhari-hari?”

Nate menyentakkan lengannya semakin erat melingkari Tessa, membuat gadis itu tersengal kesakitan. “Kau tidak bisa diam saja. Kau harus mengorek-ngorek urusanku. Senang melihat aku direndahkan, ya? Adik macam apa kau, Tessie?”

“Kau tega membunuhku kalau ada kesempatan. Tidak satu permainan pun, satu kata pun yang bisa membuatku mengira aku mengkhianatimu, Nate. Kau sendiri penyebabnya. Kau bersekutu dengan Mortmain—”

Nate mengguncang tubuh Tessa, cukup keras untuk membuat gigi Tessa gemeretak. “Seakan-akan persekutuanmu ada hubungannya denganmu. Aku baik-baik saja sampai kau dan teman-teman Nephilim-mu datang dan ikut campur. Sekarang, sang Magister ingin kepalaku dipancung. Salahmu. Semua salahmu. Aku hampir putus asa, sampai aku mendapatkan pesan konyol dari Jessamine itu. Aku tahu kau dalangnya, tentu saja. Juga semua hal merepotkan yang harus kaulakukan, menyiksa Jessie agar ia menuliskan surat konyol itu—”

“Kami tidak menyiksanya,” Tessa mengulang perkataannya. Ia menggeliat, tetapi Nate memegangnya lebih erat, kancing-kancing rompinya menekan punggung Tessa. “Ia mau melakukan ini. Ia ingin menyelamatkan diri sendiri.”

“Aku tidak percaya padamu.” Tangan yang menekan lehernya kini juga mencengkeram dagunya; kuku Nate

menancap, dan Tessa memekik kesakitan. “Ia mencintaiku.”

“Tidak ada yang bisa mencintaimu.” Tessa meludah. “Kau kakakku—dulu aku sayang kepadamu—dan bahkan perasaan itu pun sudah kaubunuh.”

Nate mencondongkan tubuh ke depan dan menggeram, “*Aku bukan kakakmu.*”

“Baiklah, kakak seibu, kalau kau mau itu—”

“Kau bukan adikku. Seibu saja pun tidak.” Nate mengucapkan kata-kata itu dengan keriangian yang kejam. “Ibumu dan ibuku bukan wanita yang sama.”

“Tidak mungkin,” bisik Tessa. “Kau berbohong. Ibu kita Elizabeth Gray—”

“Ibumu Elizabeth Gray, yang sebelum menikah bernama Elizabeth Moore,” kata Nate. “Ibuku Harriet Moore.”

“*Bibi Harriet?*”

“Ia pernah bertunangan. Kau tahu itu? Setelah orangtua kita—orangtuamu—menikah. Pria itu meninggal sebelum pernikahan diselenggarakan. Tapi, ia sudah mengandung. Ibumu membesarkan bayi itu sebagai anaknya agar adiknya tidak malu karena dunia mengetahui ia menyempurnakan pernikahan sebelum diselenggarakan. Bahwa ia pelacur.” Suaranya sepahit racun. “Aku bukan kakakmu, dan memang tidak pernah. Harriet—ia tidak pernah memberitahuku bahwa ia ibuku. Aku mengetahui itu dari surat-surat ibumu. Selama bertahun-tahun itu, ia tidak pernah mengatakan apa pun. Ia terlalu malu.”

“Kau membunuhnya,” kata Tessa dengan mati rasa. “Ibumu sendiri.”

“*Karena* ia ibuku. Karena ia membuangku. Karena ia malu kepadaku. Karena aku tidak akan pernah tahu siapa ayahku. Karena ia pelacur.” Suara Nate kosong. *Nate* memang selalu kosong. Dia tidak pernah lebih daripada cangkang yang cantik. Tessa dan bibinya selama ini bermimpi Nate hanya lemah dalam hal empati, kepekaan, dan simpati karena mereka tidak mau melihat kenyataan itu, bukan karena memang begitulah adanya.

“Kenapa kau memberi tahu Jessamine ibuku Pemburu Bayangan?” desak Tessa. “Kalaupun Bibi Harriet ibumu, ia dan ibuku adik-kakak. Bibi Harriet pasti Pemburu Bayangan juga, berarti begitu pula kau. Kenapa kau mengatakan kebohongan konyol seperti itu?”

Nate tersenyum angkuh. “Kau mau tahu?” Cengkeraman Nate pada leher Tessa mengencang, mencekik gadis itu. Tessa tercekak dan mendadak teringat Gabriel, berkata, *Bidik tempurung lutut dengan tendanganmu; sakitnya sangat terasa.*

Tessa menendang ke atas belakang, tumit sepatu botnya mengenai lutut Nate, membuat bunyi retak yang tidak tajam. Nate berteriak, dan kakinya kehilangan keseimbangan. Dia tetap mencengkeram Tessa ketika jatuh, berguling sehingga sikunya menempel ke perut Tessa ketika mereka terguling ke lantai bersama. Tessa tersengal, udara tertinju dari paru-parunya, matanya tergenang air mata.

Tessa menendang Nate lagi, berusaha merayap mundur, dan sekilas memukul bahu Nate, tetapi Nate menerjangnya, menangkap rompinya. Kancing-kancing rompinya terlepas laksana hujan ketika Nate menyeret Tessa ke arahnya; tangannya yang lain mencengkeram rambut Tessa ketika gadis itu menggapai-gapai kepadanya, menggaruk pipinya dengan kuku. Darah yang tercurur langsung ke permukaan menjadi pemandangan yang memuaskan dengan buas.

“Lepaskan aku.” Tessa terengah-engah. “Kau tidak boleh membunuhku. Magister menginginkanku hidup-hidup.”

“‘Hidup’ tidak berarti ‘tak terluka.’” Nate menggeram, darah menuruni wajah dan dagunya. Dia membelitkan tangan di rambut Tessa dan menyeret Tessa ke arahnya; Tessa menjerit kesakitan dan berusaha menendang dengan sepatu botnya, tetapi Nate cekatan, menghindari dari sepatu bot. Dengan tersengal-sengal, Tessa mengirimkan panggilan tanpa suara: *Jem, Will, Charlotte, Henry—di mana kalian?*

“Ingin tahu teman-temanmu di mana?” Nate menghela Tessa berdiri, satu tangan Nate menggenggam rambut Tessa, tangan Nate yang lain mengepal di punggung kemeja Tessa. “Yah, ini salah satu dari mereka, setidaknya.”

Sebuah bunyi menggilas membuat Tessa waspada terhadap sebuah gerakan di dalam bayang-bayang. Nate menyeret kepalanya berputar dengan rambutnya, mengguncang Tessa. “Lihat!” Nate meludah. “Sudah waktunya kau tahu apa yang kalian hadapi.”

Tessa menganga. Makhluk yang muncul dari bayang-bayang itu besar luar biasa—lebih dari enam meter tingginya, tebak Tessa, terbuat dari besi. Hampir tidak ada sendi pada makhluk itu. Tampaknya, makhluk itu bergerak sebagai satu mekanisme cair, tanpa lipatan dan hampir tanpa karakter tubuh. Separuh bawahnya memang bercabang menjadi dua kaki, setiap kaki berakhir pada tapak kaki yang pada ujungnya ada paku-paku logam. Kedua lengannya sama, berakhir pada tangan yang seperti cakar, dan kepalanya berupa oval mulus yang hanya bercelah mulut lebar yang bergigi tajam seperti retakan pada sebutir telur. Sepasang tanduk membentuk spiral ke atas dari “kepalanya.” Segaris tipis api biru meretih di antara tanduk itu.

Di kedua tangannya yang sangat besar makhluk itu, membawa sesosok tubuh lunglai, mengenakan seragam tempur. Dilatari *automaton* yang meraksasa, sosok itu kelihatan bahkan lebih kecil daripada biasanya.

“Charlotte!” Tessa menjerit. Ia menggandakan usahanya untuk melepaskan diri dari Nate, mencambukkan kepalanya ke samping. Sebagian rambutnya putus dan mengibas ke lantai—rambut pirang Jessamine, ternoda darah sekarang. Nate membalas dengan menampar Tessa cukup keras sehingga gadis itu berkunang-kunang; ketika Tessa merosot, Nate menangkap lehernya, kancing-kancing manset Nate menancap ke dalam batang leher Tessa.

Nate terkekeh. “Prototipe,” katanya. “Dibuang oleh sang Magister. Terlalu besar dan tidak praktis untuk rencananya.

Tapi, tidak untukku.” Dia mengeraskan suaranya. “Jatuhkan dia.”

Kedua tangan logam *automaton* itu dibuka. Charlotte terguling bebas dan mengempas lantai dengan bunyi debum yang membuat mual. Ia berbaring tak bergerak. Dari jarak sejauh ini, Tessa tidak bisa tahu apakah dada wanita itu naik-turun atau tidak.

“Sekarang, lumat dia,” kata Nate.

Dengan lamban, makhluk itu mengangkat kaki logamnya yang berpaku. Tessa mencakari kedua lengan bawah Nate, merobek kulit Nate dengan kuku-kukunya.

“*Charlotte!*” Sesaat, Tessa kira jeritan itu suaranya sendiri, tetapi terlalu berat titi nadanya. Satu sosok melesat keluar dari balik *automaton*, sosok berpakaian serbahitam, dipuncaki oleh seikat rambut berwarna jahe yang menyala, membawa *misericord* yang berbilah tipis di tangannya.

Henry.

Tanpa melirik bahkan satu kali pun kepada Tessa dan Nate, Henry melemparkan diri kepada *automaton* itu, menikamkan pedangnya dalam satu lengkungan panjang ke bawah. Ada bunyi dentang logam lawan logam. Bunga api terbang, dan si *automaton* terhuyung mundur. Kakinya diturunkan, mengempas lantai, hanya beberapa sentimeter dari tubuh Charlotte yang telentang. Henry mendarat, lalu melemparkan diri kepada makhluk itu lagi, menyayat dengan pedangnya.

Pedang itu pecah. Sesaat, Henry hanya berdiri dan menatap pedangnya dengan wajah terkejut yang bodoh.

Kemudian, tangan makhluk itu mencambuk ke depan dan menangkap lengannya. Henry berteriak ketika si *automaton* mengangkat dan melemparnya dengan kekuatan luar biasa ke salah satu pilar; Henry menabrak pilar itu, roboh, dan jatuh ke lantai, tempat dia berbaring tak bergerak.

Nate tertawa. “Pertunjukan pengabdian suami-istri yang *sangat* mengesankan,” katanya. “Siapa yang mengira? Jessamine selalu berkata menurutnya Branwell tidak bisa membela istrinya.”

“Dasar kau babi,” kata Tessa, menggeliat dalam cengkeraman kakaknya. “Tahu apa kau tentang hal-hal yang orang lakukan untuk orang lain? Kalau Jessamine terbakar sampai mati, kau tidak akan mendongak dari permainan kartumu. Kau hanya peduli kepada diri sendiri.”

“Diam, atau aku cabut gigimu.” Nate mengguncang tubuh Tessa lagi, lalu berseru, “Kemari! Ke sini. Kau harus memegangnya sampai sang Magister datang.”

Dengan bunyi gilas roda-roda gigi, si *automaton* bergerak untuk mematuhi perintah. Makhluk itu tidak setangkas saudaranya yang lebih kecil, tetapi ukurannya luar biasa sehingga mau tak mau, Tessa mengikuti gerakannya dengan rasa takut yang sedingin es. Bukan itu saja. Magister akan datang. Tessa bertanya dalam hati apakah Nate sudah memanggilnya, apakah dia sudah dalam perjalanan. Mortmain. Bahkan, mengingat matanya yang dingin, senyumnya yang terkendali dan sedingin es, membuat perut Tessa mulas.

“Lepaskan aku!” teriak Tessa, menyentak diri dari kakaknya. “Aku mau ke Charlotte—”

Nate mendorong Tessa ke depan, keras-keras, lalu gadis itu tergeletak di lantai, siku dan lututnya dengan kuat menghantam lantai kayu yang keras. Ia tersengal dan berguling ke samping, di bawah bayangan galeri lantai dua, ketika si *automaton* bergerak lamban ke arahnya. Ia berteriak—

Lalu, mereka melompat dari galeri di atas, Will dan Jem, masing-masing mendarat di atas satu bahu makhluk itu. Si *automaton* meraung, bunyinya seperti lenguh karena disuap batu bara, lalu makhluk itu terhuyung mundur, membuat Tessa bisa berguling keluar jalurnya dan meluncur berdiri. Tessa mengedarkan pandangan dari Henry kepada Charlotte. Henry tampak pucat dan bergeming, kisut di samping pilar. Sementara itu, Charlotte—berbaring di tempat si *automaton* tadi menjatuhkannya—berada dalam bahaya genting akan terlumat oleh mesin yang sedang mengamuk itu.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Tessa melesat menyeberangi ruangan ke arah Charlotte dan berlutut, menaruh jari-jarinya di leher Charlotte; ada denyut di sana, berdenyut lemah. Dengan memegang bawah lengan Charlotte, Tessa mulai menyeretnya ke arah dinding, jauh dari tengah ruangan, tempat si *automaton* berputar dan meludahkan bunga api, mengangkat kedua cakarnya untuk menggaruk Jem dan Will.

Namun, mereka terlalu cepat. Tessa membaringkan Charlotte di antara karung-karung teh dan memandang ke seberang ruangan, berusaha memutuskan jalur yang bisa mengantarnya kepada Henry. Nate berlari ke sana kemari, berteriak dan memaki si makhluk mekanis; sebagai jawabannya, Will menggergaji salah satu tanduk makhluk itu dan melemparkannya kepada kakak Tessa. Benda itu terlontar di lantai, bergerak cepat dan memercikkan bunga api, dan Nate melompat mundur. Will tertawa. Sementara itu, Jem berpegangan ke leher si automaton, melakukan sesuatu yang tak bisa dilihat Tessa. Makhluk itu sendiri berputar-putar, tetapi ia dirancang untuk mengulurkan tangan dan menangkap sesuatu yang berada di depannya, dan kedua “lengannya” tidak bisa menekuk dengan benar. Ia tidak bisa meraih sesuatu yang menempel ke tengkuk dan kepalanya.

Tessa hampir ingin tertawa. Will dan Jem seperti tikus yang merayap naik-turun di tubuh seekor kucing, membuat kucing itu kebingungan. Namun, sekuat-kuatnya mereka menusuk dan menyabet, mereka hanya melukai sedikit. Pedang mereka, yang Tessa lihat mencukuri besi dan baja seperti kertas, hanya menimbulkan penyok dan gores di permukaan tubuh si makhluk mekanis.

Nate, sementara itu, berteriak dan memaki. “Guncangkan!” Dia berteriak kepada si *automaton*. “Guncangkan sampai jatuh, dasar bajingan logam besar!”

Si *automaton* berhenti, lalu mengguncangkan tubuhnya dengan kejam. Will tergelincir, menangkap leher makhluk itu

pada saat terakhir agar tidak jatuh. Jem tidak seberuntung itu; dia menikam ke depan dengan tongkat pedangnya, seperti hendak mendorong benda itu ke dalam tubuh si *automaton* agar ia tidak jatuh, tetapi bilah itu hanya tergelincir di punggung mesin. Jem jatuh, dengan kasar, senjatanya bergemerengcing, kakinya tertekuk di bawah tubuhnya.

“James!” Will berteriak.

Jem menyeret tubuhnya berdiri dengan kesakitan. Dia meraih stela di ikat pinggangnya, tetapi makhluk itu merasakan posisi lemah Jem dan sudah mengadang pemuda itu, mengulurkan kedua tangan cakarnya. Jem mundur beberapa langkah dengan sempoyongan dan meraba sesuatu keluar dari sakunya. Benda itu mulus, berbentuk bujur, dan terbuat dari logam—benda yang Henry berikan kepadanya di perpustakaan.

Jem menarik satu tangan ke belakang untuk melemparkannya—dan serta-merta, Nate berada di belakangnya, menendang kaki Jem yang terluka dan sepertinya patah. Jem tidak bersuara, tetapi pijakan kakinya terlepas dengan bunyi derak dan pemuda itu menghantam lantai untuk kali kedua, alatnya berguling dari tangannya.

Tessa merayap berdiri dan berlari untuk mengambilnya tepat ketika Nate melakukan hal yang sama. Mereka bertubrukan, berat dan tinggi Nate yang melebihi Tessa menjatuhkannya ke lantai. Tessa berguling ketika jatuh, seperti yang diajarkan oleh Gabriel, untuk menyerap daya dorongnya, walaupun syok dari tubrukan itu masih

membuatnya sulit bernapas. Ia meraih alat itu dengan jari-jari yang gemetar, tetapi benda itu bergerak menjauh darinya. Terdengar olehnya Will meneriakkan namanya, berseru agar ia melemparkan alat itu kepadanya. Tessa merentangkan tangannya lebih jauh, jari-jarinya menutup di sekeliling alat itu—kemudian Nate menangkap satu kaki dari belakang dan menyeretnya mundur, tanpa ampun.

Dia lebih besar daripada aku, pikir Tessa. Lebih kuat daripada aku. Lebih kejam daripada aku. Tapi, ada satu hal yang bisa aku lakukan, sedangkan dia tidak bisa.

Tessa Berubah.

Dengan pikirannya, ia meraih cengkeraman tangan Nate di pergelangan kakinya, kulit Nate yang menyentuh kulitnya sendiri. Tessa meraih *Nate* yang hakiki dan bawaan yang selalu dirinya kenal, bunga api di dalam diri Nate yang berkelip seperti di dalam tubuh semua orang, seperti sebatang lilin di dalam ruangan yang gelap. Tessa mendengar Nate menarik napas, kemudian Perubahan melanda dirinya, membuat kulitnya beriak, melelehkan tulangnya. Kancing-kancing pada kerah dan mansetnya putus ketika ia bertambah besar, gelora mendera tangan dan kaki Tessa, merenggut kakinya terlepas dari cengkeraman Nate. Tessa berguling menjauh dari kakaknya, terhuyung berdiri, dan melihat mata Nate melebar ketika menatapnya.

Kini Tessa, kecuali pakaiannya, menjadi pantulan persis diri Nate.

Tessa berputar kepada si *automaton*. Makhhluk itu mematung, menunggu instruksi, Will masih berpegangan

di punggungnya. Will mengangkat tangan, lalu Tessa melemparkan alat itu, dalam hati berterima kasih kepada Gabriel dan Gideon atas berjam-jam latihan melempar pisau. Benda itu terbang mengarungi udara dalam satu lengkungan sempurna, dan Will menangkapnya.

Nate berdiri. “Tessa,” geramnya. “Demi neraka jahanam, apa yang kau pikir kau—”

“Tangkap dia!” Tessa berteriak kepada si *automaton*, menunjuk Nate. “Tangkap dan tahan dia!”

Makhluk itu tidak bergerak. Tessa tidak mendengar apa-apa selain napas parau Nate di sampingnya, dan bunyi dentang dari makhluk logam itu; Will telah menghilang ke belakangnya dan sedang melakukan sesuatu, walaupun Tessa tidak bisa melihat apa itu.

“Tessa, dasar tolol,” desis Nate. “Tidak mungkin bisa. Makhluk ini hanya menurut kepada—”

“Aku Nathaniel Gray! Tessa berteriak kepada raksasa logam itu. “Dan aku perintahkan kau atas nama sang Magister untuk *menangkap dan menahan orang ini!*”

Nate berputar menghadapnya. “Cukup main-mainmu, dasar gadis kecil bodoh—”

Kata-katanya terpotong mendadak ketika si *automaton* membungkuk dan menangkapnya dalam cengkeramannya yang bercakar. Makhluk itu mengangkatnya naik, naik, sejajar dengan sayatan mulutnya yang menceklik dan berpusar, menanti perintah. Nate mulai menjerit, dan terus menjerit-jerit tanpa akal, lengannya menggapai-gapai ketika Will, selesai dengan apa pun yang dilakukannya

tadi, menjatuhkan diri ke lantai dengan posisi berjongkok. Dia meneriakkan sesuatu kepada Tessa, mata birunya lebar dan liar, tetapi Tessa tidak bisa mendengar Will akibat teriakan kakaknya.

Jantung Tessa memukul-mukul dadanya dengan kencang; ia merasakan rambutnya jatuh, mengenai bahunya dengan berat yang lembut. Ia menjadi dirinya sendiri lagi, syok akibat hal yang sedang berlangsung terlalu kuat baginya untuk berpegangan pada Perubahannya. Nate masih berteriak-teriak—makhluk itu menahannya dalam genggaman yang bercakar mengerikan. Will sudah mulai berlari, tepat ketika makhluk itu, sedang memandang Tessa, menegakkan badan sambil meraung—dan Will menabrak Tessa, menjatuhkan gadis itu ke lantai dan menutupinya dengan tubuhnya sendiri ketika si *automaton* meledak laksana bintang yang meledak.

Ingar-bingar dari logam yang meledak dan bergemerengcing luar biasa keras. Tessa berusaha untuk menutup telinganya, tetapi tubuh Will menjepitnya erat-erat di lantai. Siku Will menancap ke lantai di kiri-kanan kepalanya. Tessa merasakan napas Will pada tengukunya, debur jantung Will pada tulang belakangnya. Ia mendengar kakaknya berteriak, teriakan berdeguk yang menyeramkan. Ia menolehkan kepalanya, menekankan wajahnya ke bahu Will ketika tubuh pemuda itu tersentak ke tubuhnya; lantai bergetar di bawah mereka—

Lalu, berakhirlah. Perlahan-lahan, Tessa membuka mata. Udara berawan debu plester dan serpihan kayu yang

mengambang serta teh dari tas-tas karung yang robek. Bongkah-bongkah besar logam berceceran berantakan di lantai, dan beberapa jendela telah meledak terbuka, membiarkan masuknya cahaya malam yang berkabut. Lirikan Tessa melesat ke sekeliling ruangan. Ia melihat Henry, membuai Charlotte, menciumi wajah pucatnya ketika wanita itu memandang sang suami; Jem, berjuang berdiri, memegang stela, sementara debu plester melapisi pakaian dan rambutnya—lalu Nate.

Awalnya, Tessa kira Nate bersandar di salah satu pilar. Lalu, ia melihat noda merah yang menyebar di kemeja kakaknya itu, dan sadar. Sepotong logam bergerigi sudah menembus tubuh Nate seperti tombak, menjepitnya tegak pada pilar. Kepala Nate menunduk, kedua tangannya mencakar-cakar dada dengan lemah.

“*Nate!*” Tessa menjerit. Will berguling ke samping, membebaskan Tessa. Gadis itu pun berdiri dalam hitungan detik, berpacu menyeberangi ruangan ke arah kakaknya. Tangannya gemetar karena ngeri dan mual, tetapi ia berhasil menutupkan keduanya ke sekeliling tombak logam di dada Nate dan menariknya hingga lepas. Dilemparnya benda itu ke samping dan hampir gagal menangkap Nate ketika sang Kakak merosot ke depan, berat tubuh Nate yang tak bertenaga menjatuhkan Tessa ke lantai. Entah bagaimana, Tessa mendapati dirinya di lantai, tubuh lunglai Nate terentang canggung di pangkuannya.

Satu kenangan muncul dalam benaknya—dirinya berjongkok di lantai rumah kota de Quincey, memeluk

Nate. Ia menyayangi kakaknya ketika itu. Memercayainya. Sekarang, ketika ia memeluk Nate dan darah kakaknya merembes ke dalam kemeja dan celana panjangnya, ia merasa seperti sedang menonton para aktor di panggung, bermain peran, melakoni duka.

“Nate,” bisik Tessa.

Mata Nate mengepak terbuka. Sengatan rasa syok menikam Tessa. Ia kira kakaknya telah mati.

“Tessie....” Suara Nate terdengar berat, seperti menembus berlapis-lapis air. Matanya menjelajahi wajah Tessa, kemudian darah pada pakaian Tessa, kemudian, akhirnya, berhenti pada dadanya sendiri, tempat darah terpompa terus-menerus lewat koyak besar di kemejanya. Tessa melepaskan jaket Nate, menggumpalkannya, dan menekankannya kuat-kuat ke luka Nate, berdoa agar itu cukup untuk menghentikan darah.

Tidak cukup. Jaket itu langsung kuyup, alur-alur tipis basahny darah menuruni kiri-kanan tubuh Nate. “Oh, ya, Tuhan,” bisik Tessa. Ia mengeraskan suaranya. “Will—”

“Jangan.” Tangan Nate menangkap pergelangan tangan Tessa, kuku-kukunya menancap di kulit Tessa.

“Tapi, Nate—”

“Aku sekarat. Aku tahu.” Dia terbatuk, bunyi yang goyah, basah, dan bergemeretak. “Kau tidak mengerti? Aku telah mengecewakan sang Magister. Dia toh akan membunuhku. Dan dia akan melakukannya pelan-pelan.” Dia mengeluarkan suara yang parau dan tidak sabar.

“Biarkan saja, Tessie. Aku tidak mulia. Kau tahu aku tidak mulia.”

Tessa menarik napas yang terputus-putus. “Aku harus membiarkanmu mati sendiri di dalam genangan darahmu. Itulah yang akan kaulakukan kalau aku yang mati.”

“Tessie—” Searus darah keluar dari satu sudut mulut Nate. “Sang Magister tidak akan melukaimu.”

“Mortmain,” bisik Tessa. “Nate, di mana dia? Kumohon. Katakan di mana dia.”

“Dia—” Nate tercekik, menarik napas dengan susah payah. Segelembung darah muncul di bibirnya. Jaket di tangan Tessa menjadi kain rombeng yang basah kuyup. Mata Nate melebar, sepenuhnya ketakutan. “Tessie.... Aku—aku akan mati. Aku benar-benar akan mati—”

Pertanyaan demi pertanyaan masih meledak di dalam kepala Tessa. *Di mana Mortmain? Bagaimana bisa ibuku Pemburu Bayangan? Kalau ayahku iblis, bagaimana mungkin aku masih hidup, sedangkan semua peranakan Pemburu Bayangan dengan iblis terlahir mati?* Namun, kengerian di mata Nate membungkam Tessa; bagaimanapun perasaannya, Tessa mendapati tangannya menyelip ke dalam tangan Nate. “Tidak ada yang perlu ditakutkan, Nate.”

“Bagimu tidak, mungkin. Kau selalu—menjadi yang baik. Aku akan terbakar, Tessie. Tessie, di mana malaikatmu?”

Tessa memegang lehernya, gerakan refleks. “Aku tidak bisa memakainya. Aku sedang berpura-pura menjadi Jessamine.”

“Kau—harus—memakainya.” Dia terbatuk. Darah lagi. “Pakai selalu. Kau bersumpah?”

Tessa menggeleng. “Nate....” *Aku tidak bisa memercayaimu, Nate.*

“Aku tahu.” Suaranya sekadar desah. “Tidak ada maaf bagi—hal-hal yang terpaksa kulakukan.”

Tessa mengengcangkan genggamannya pada tangan Nate, jari-jari Tessa licin karena darah kakaknya. “Aku memaafkanmu,” bisik Tessa, tanpa mengetahui, atau peduli, apakah itu benar atau tidak.

Mata biru Nate melebar. Wajahnya telah menjadi warna perkamen kuning usang, bibirnya hampir putih. “*Kau tidak tahu semua yang telah kulakukan, Tessie.*”

Tessa membungkuk di atasnya dengan cemas. “Nate?”

Namun, tidak ada jawaban. Wajah Nate menjadi kendur, matanya lebar, setengah juling di kepalanya. Tangan Nate menggelincir keluar dari tangan Tessa dan menyentuh lantai.

“Nate,” kata Tessa lagi, lalu menaruh jari-jarinya ke tempat seharusnya denyutnya berada, sudah tahu apa yang akan ditemukannya.

Tidak ada denyut apa-apa. Nate sudah tewas.

Tessa berdiri. Rompi, celana panjang, kemejanya yang robek, bahkan ujung-ujung rambutnya, basah dengan darah Nate. Ia berbalik, perlahan, baru sekarang, dan untuk kali pertama, bertanya dalam hati apakah para

Pemburu Bayangan memperhatikannya tadi, mencuri dengar percakapannya dengan Nate, dengan heran apakah—

Mereka bahkan tidak melihat ke arahnya. Mereka sedang berlutut—Charlotte, Jem, dan Henry—menjadi lingkaran longgar di sekeliling sosok gelap di lantai, tepat di tempat Tessa berbaring tadi, dengan Will menutupi tubuhnya.

Will.

Tessa pernah bermimpi tentang dirinya menyusuri sebuah lorong panjang gelap menuju sesuatu yang mengekan—sesuatu yang tak bisa dilihatnya, tetapi tahu bahwa itu menyeramkan dan mematikan. Di dalam mimpi, dengan setiap langkah, koridor itu bertambah panjang, terentang semakin jauh ke dalam kegelapan dan kengerian. Perasaan takut dan putus asa yang sama melandanya kini ketika ia bergerak maju, setiap langkah terasa sejauh satu mil, hingga ia bergabung dengan lingkaran Pemburu Bayangan yang berlutut dan menunduk menatap Will.

Will berbaring menyamping. Wajahnya pucat pasi, napasnya pendek-pendek. Jem memegang bahu Will dengan satu tangan dan berbicara kepadanya dengan suara pelan menenangkan, tetapi Will tidak menunjukkan tanda bahwa dia mendengar Jem. Darah menggenang di bawah tubuh Will, mengotori lantai, dan sejenak Tessa hanya memandangnya, tak mampu memahami dari mana asal darah itu. Lalu, ia bergerak mendekat dan melihat punggung Will. Seragam tempurnya robek sepanjang tulang punggung dan bilah bahu, kain tebal itu robek akibat serpihan logam

setajam silet yang tadi beterbangan. Kulit Will bersimbah darah; rambutnya kuyup dengan darah.

“Will,” bisik Tessa. Ia merasakan pening yang ganjil, seperti sedang terapung.

Charlotte mendongak. “Tessa,” ujarnya pelan. “Kakakmu....”

“Sudah tewas,” kata Tessa lewat peningnya. “Tapi, Will—?”

“Dia menjatuhkan, lalu menutupimu untuk melindungi-mu dari ledakan,” kata Jem. Suaranya tidak menyalahkan. “Tapi, dia tidak terlindung apa-apa. Kalian berdua yang paling dekat dengan ledakan. Pecahan-pecahan merobek punggungnya. Tapi, dia kehilangan darah dengan cepat.”

“Tapi, tidak adakah yang bisa kalian lakukan?” Suara Tessa meninggi, bahkan walaupun pening mengancam akan menyelubunginya. “Bagaimana dengan rune penyembuh? *Iratze*?”

“Kami memakai *amissio*, rune yang memperlambat keluarnya darah, tapi kalau kami mencoba rune penyembuh, kulitnya akan sembuh menutupi logam, mendorongnya semakin jauh ke dalam lapisan lunak,” kata Henry datar. “Kita harus membawanya pulang ke ruang perawatan. Logamnya harus dikeluarkan sebelum dia bisa disembuhkan.”

“Berarti, kita harus pergi.” Suara Tessa gemetar. “Kita harus—”

“Tessa,” kata Jem. Tangannya masih memegang bahu Will, tetapi dia menatap Tessa, matanya lebar. “Kau tahu kau terluka?”

Tessa memberi isyarat ke kemejanya dengan tidak sabar. “Ini bukan darahku. Ini darah Nate. Sekarang kita harus—dia bisa dibawa? Ada yang aku—”

“Bukan.” Jem memotong, dengan cukup tajam untuk mengejutkan Tessa. “Bukan darah di pakaianmu. Kepalamu terluka parah. Di sini.” Jem menyentuh pelipisnya sendiri.

“Jangan konyol,” kata Tessa. “Aku baik-baik saja.” Ia mengangkat tangan untuk menyentuh pelipisnya—dan merasakan rambutnya, tebal dan kaku dengan darah, sisi wajahnya pun lengket dengan darah, sebelum ujung-ujung jarinya menyentuh kelepak kulit robek dari ujung pipi sampai pelipisnya. Tusukan rasa sakit yang panas menembak menembus kepalanya.

Itulah pukulan terakhir. Karena sudah lemah akibat kehilangan darah dan pusing akibat syok yang berulang kali, Tessa merasakan dirinya mulai roboh. Ia hampir tak merasakan lengan Jem memeluknya ketika ia terjatuh ke dalam kegelapan.

*

17 Dalam Mimpi

*Datanglah kepadaku dalam mimpiku,
dan kemudian
Siangnya aku pulih kembali.
Karena malam akan lebih
daripada menggantikan
Kerinduan putus asa siang hari.
—Matthew Arnold, "Longing"*

Kesadaran datang dan pergi dalam irama yang menghipnosis, seperti laut yang timbul tenggelam di dek sebuah kapal kala badai. Tessa tahu ia berbaring di ranjang dengan seprai dan selimut putih kering di tengah sebuah ruangan yang panjang; juga bahwa ada jendela-jendela tinggi di atasnya yang membiarkan bayang-bayang masuk, lalu cahaya fajar yang merah darah. Ia memejamkan mata, dan kegelapan kembali datang.

Tessa terjaga akibat suara bisik-bisik, dan wajah-wajah yang mengambang di atasnya, cemas. Charlotte, rambutnya dipilin ke belakang dengan rapi, masih mengenakan seragam tempur, dan di sampingnya ada Saudara Enoch. Wajahnya yang berbekas luka tak lagi mengerikan. Tessa bisa mendengar suara Enoch dalam benaknya. *Luka kepalanya hanya di permukaan.*

“Tapi, ia pingsan,” kata Charlotte. Tessa terkejut mendengar ada rasa takut sungguhan dalam suara Charlotte, cemas sungguhan. “Dengan kepala terpukul—”

Ia pingsan akibat syok yang berulang kali. Kakaknya tewas dalam pelukannya, katamu tadi? Dan, mungkin ia kira Will juga tewas. Katamu, Will menutupinya dengan tubuhnya sendiri ketika ledakan terjadi. Kalau Will tewas, berarti Will mengorbankan nyawa demi dia. Itu beban yang sangat berat.

“Tapi, menurutmu ia akan sehat kembali?”

Ketika tubuh dan jiwanya telah beristirahat, ia akan bangun. Aku tidak tahu kapan itu.

“Tessaku yang malang.” Charlotte menyentuh wajah Tessa dengan pelan. Tangannya berbau sabun lemon. “Ia sebatang kara di dunia ini sekarang...”

Kegelapan datang kembali, dan Tessa terjatuh ke dalamnya, bersyukur bisa melepas lelah dari cahaya dan pikiran. Ia membungkus diri di dalamnya seperti selimut dan membiarkan dirinya mengapung, bagaikan apungan es di

lepas pantai Labrador di Samudra Atlantis, terbuai dalam cahaya bulan oleh air hitam sedingin es.

Teriak kesakitan yang garau menebas mimpi Tessa tentang kegelapan. Ia berguling ke samping dalam selimut yang kusut. Beberapa tempat tidur jauhnya, terbaringlah Will, tengkurap. Tessa sadar, walaupun dalam keadaan mati rasa akibat syok yang samar-samar, bahwa mungkin Will telanjang; selimut ditarik sampai pinggang Will, tetapi punggung dan dadanya terbuka. Lengan Will terlipat di atas bantal di hadapannya, kepalanya ditaruh pada bantal-bantal itu, tubuhnya menegang seperti senar busur panah. Darah membintiki kain putih di bawahnya.

Saudara Enoch berdiri di salah satu sisi tempat tidurnya. Di samping pria itu, ada Jem, di dekat kepala Will, memasang raut wajah cemas. “Will,” kata Jem dengan mendesak. “Will, kau yakin kau tidak mau rune penghilang rasa sakit lagi?”

“Tidak—usah.” Will bersikeras, mengatakannya sambil meringis. “Selesaikan—saja.”

Saudara Enoch mengangkat sesuatu yang kelihatan seperti penjepit perak yang amat tajam. Will menelan ludah dan membenamkan kepala dalam lengannya, rambut gelapnya menonjol dilatari putihnya kain. Jem merinding seakan-akan rasa sakit itu miliknya sendiri ketika penjepit itu menggali dalam-dalam di punggung Will dan tubuh Will menegang di atas tempat tidur, otot-ototnya menegang di balik kulit, teriak kesakitannya singkat dan teredam.

Saudara Enoch menarik alat itu kembali, seserpih logam bernoda darah terjepit pada alat itu.

Jem menyelipkan tangannya ke dalam tangan Will. “Cengkeram tanganku. Bisa mengurangi sakitnya. Tinggal sedikit lagi.”

“Mudah—kau mengatakannya.” Will tersengal, tetapi sentuhan tangan sang *parabatai* tampaknya membuat dia menjadi sedikit relaks. Dia melengkung di atas tempat tidur, sikunya menancap ke dalam kasur, napasnya pendek terengah-engah. Tessa tahu seharusnya ia melihat ke arah lain, tetapi ia tidak sanggup. Ia sadar bahwa ia belum pernah melihat tubuh laki-laki sebanyak itu, bahkan tubuh Jem pun tidak. Ia mendapati dirinya tertarik pada cara otot ramping meluncur di balik kulit mulus Will, lentur dan gumpal pada kedua lengannya, perut yang keras dan rata bergejolak ketika dia bernapas.

Pernjepit itu berkilat lagi, dan tangan Will menggenggam tangan Jem, jari-jari tangan mereka berdua memucat. Darah menggenang dan meluap menuruni sisi punggung Will yang terbuka. Will tidak mengeluarkan suara, walaupun Jem kelihatan mual dan pucat. Jem menggerakkan tangannya seperti hendak menyentuh bahu Will, lalu menarik tangannya kembali, menggigit bibirnya sendiri.

Semua ini akibat Will menutupi tubuhku dengan tubuhnya demi melindungiku, pikir Tessa. Seperti kata Saudara Enoch, ini memang beban yang sangat berat.

Tessa berbaring di atas ranjang sempit di kamar lamanya di apartemen New York. Lewat jendela, ia bisa melihat langit mendung, atap rumah-rumah Manhattan. Salah satu selimut perca bibinya yang berwarna-warni ada di atas tempat tidur, dan ia menarik kain itu ke tubuhnya ketika pintu dibuka dan bibinya masuk.

Sesudah mengetahui apa yang diketahuinya, Tessa bisa melihat kemiripan mereka. Bibi Harriet bermata biru, berambut pirang pudar; bahkan bentuk wajahnya seperti wajah Nate. Sambil tersenyum, wanita itu datang dan membungkuk di atas Tessa, memegang dahi Tessa dengan satu tangan, terasa dingin pada kulit Tessa yang hangat.

“Aku benar-benar minta maaf,” bisik Tessa. “Tentang Nate. Salahkulah dia meninggal.”

“Ssh,” kata bibinya. “Itu bukan salahmu. Itu salahnya dan aku. Aku selalu merasa sangat bersalah, kau mengerti, Tessa. Aku tahu bahwa aku ibunya, tapi aku tidak sanggup memberitahunya. Aku membiarkannya bebas melakukan apa pun yang dia mau, sampai dia menjadi manja yang tak bisa diperbaiki. Kalau aku sudah memberitahunya bahwa aku ibunya, dia tidak akan merasa sangat dikhianati ketika mengetahui hal sebenarnya, dan tidak akan berbalik menentang kita. Dusta dan rahasia, Tessa, bagaikan kanker bagi jiwa. Keduanya mengikis kebaikan dan hanya menyisakan kerusakan.”

“Aku sangat rindu Bibi,” kata Tessa. “Aku tidak punya keluarga sekarang....”

Bibinya mencondongkan tubuh ke depan untuk mencium dahi Tessa. “Kau punya lebih banyak keluarga daripada yang kaukira.”

“Kita hampir kehilangan Institut sekarang,” kata Charlotte. Ia tidak terdengar patah hati, tetapi jauh dan berjarak. Tessa mengambang seperti hantu di ruang perawatan, menunduk melihat tempat Charlotte berdiri bersama Jem di kaki tempat tidurnya sendiri. Tessa bisa melihat dirinya, tertidur, rambut gelapnya menyebar seperti kipas di bantal-bantalnya. Will berbaring tidur beberapa ranjang jauhnya, punggungnya terbebat perban, sebuah *iratze* hitam terlukis di tengkuknya. Sophie, dalam topi putih dan gaun hitamnya, sedang membersihkan debu pada kosen jendela. “Kita telah kehilangan Nathaniel Gray sebagai sumber informasi, salah seorang dari kita ternyata mata-mata, dan kita tidak semakin dekat kepada Mortmain daripada dua minggu lalu.”

“Setelah semua yang kita lakukan, yang kita ketahui? Kunci akan maklum—”

“Tidak akan. Mereka sudah di ambang kesabaran terhadapku. Tidak ada bedanya jika aku berjalan ke rumah Benedict Lightwood dan mengganti berkas Institut dengan namanya. Sudah selesai.”

“Apa kata Henry tentang ini?” tanya Jem. Dia sudah tidak berseragam, begitu pula Charlotte. Jem mengenakan kemeja putih dan celana panjang kain cokelat, sementara Charlotte mengenakan salah satu gaun kain belacu warna

gelapnya. Namun, ketika Jem membalik tangannya sendiri, Tessa melihat tangannya masih berbintik darah kering Will.

Charlotte mendengus dengan cara yang tidak pantas bagi seorang *lady*. “Oh, Henry,” kata wanita itu, terdengar letih. “Menurutku, dia cuma sedang sangat syok bahwa salah satu alatnya benar-benar berfungsi sehingga dia tidak tahu harus melakukan apa. Dan, dia tidak sanggup datang ke sini. Dia kira Will dan Tessa terluka akibat salahnya.”

“Tanpa alat itu, kita semua mungkin sudah mati, dan Tessa di tangan Magister.”

“Silakan jelaskan itu kepada Henry. Aku sudah menyerah.”

“Charlotte....” Suara Jem lembut. “Aku tahu kata orang-orang. Aku tahu kau sudah dengar gosip jahat itu. Tapi, Henry benar-benar mencintaimu. Ketika dia kira kau terluka, di gudang teh, dia hampir gila. Dia melemparkan dirinya kepada mesin itu—”

“James.” Charlotte dengan kikuk menepuk bahu Jem. “Aku hargai usahamu untuk menghiburku, tapi kepalsuan tidak pernah ada gunanya pada akhirnya. Aku sudah lama menerima bahwa yang pertama dicintai oleh Henry adalah temuan-temuannya, baru kedua aku—kalau memang dia mencintaiku.”

“Charlotte,” kata Jem dengan letih, tetapi sebelum pemuda itu sempat berkata-kata, Sophie telah bergerak untuk berdiri di samping mereka, membawa kain lap debu.

“Mrs. Branwell,” kata Sophie dengan suara pelan. “Jika boleh, aku ingin bicara denganmu sebentar saja.”

Charlotte tampak terkejut. “Sophie....”

“Aku mohon, *Ma’am*.”

Charlotte memegang bahu Jem dengan sebelah tangan, mengucapkan sesuatu dengan suara pelan ke dalam telinga pemuda itu, lalu mengangguk kepada Sophie. “Baiklah. Ikut aku ke ruang belajar.”

Ketika Charlotte meninggalkan ruangan bersama Sophie, Tessa terkejut menyadari bahwa Sophie sesungguhnya lebih tinggi daripada majikannya. Keberadaan Charlotte sangat terasa sehingga orang sering lupa betapa kecil tubuhnya. Padahal, Sophie setinggi Tessa, sekurus pohon *willow*. Di dalam kepalanya, Tessa melihat Sophie lagi, bersama Gideon Lightwood, terdesak ke dinding koridor, dan Tessa khawatir.

Ketika pintu ditutup di belakang kedua wanita itu, Jem mencondongkan tubuh ke depan, lengannya disilangkan di atas kaki ranjang kuning Tessa. Jem menatapnya, tersenyum kecil, walaupun tampak miris, kedua tangannya tergantung kendur—ada darah kering di buku-buku jarinya, juga di bawah kuku.

“Tessa, Tessaku,” kata Jem dengan suaranya yang lembut, seperti lantunan biolanya yang menenangkan. “Aku tahu kau tidak bisa mendengarku. Kata Saudara Enoch, kau tidak terluka parah. Aku tidak bisa berkata itu cukup membuatku tenang. Rasanya, sedikit seperti ketika Will meyakinkanku bahwa kami hanya sedikit tersesat. Aku

tahu itu berarti kami tidak akan melihat jalan yang kami kenal lagi selama berjam-jam.”

Dia memelankan suaranya, sangat pelan sehingga Tessa tidak yakin apakah ucapan Jem berikutnya nyata atau merupakan bagian dari kegelapan mimpi yang membubung hendak merenggutnya, walaupun ia berjuang melawan kegelapan itu.

“Aku tidak pernah keberatan.” Jem melanjutkan. “Tersesat, maksudku. Aku selalu berpikir kita tidak akan benar-benar tersesat kalau memahami isi hati sendiri. Tapi, aku takut akan tersesat tanpa mengetahui isi hatimu.” Dia memejamkan mata seperti letih sampai ke tulangnya, dan Tessa melihat seberapa tipis kelopak mata Jem, seperti kertas perkamen, juga seberapa letih pemuda itu kelihatannya. “*Wo ai ni*, Tessa,” bisik Jem. “*Wo bu xiang shi qu ni*.”

Tessa tahu, tanpa mengetahui bagaimana ia bisa tahu, arti kata-kata itu.

Aku mencintaimu.

Dan aku tidak ingin kehilangan dirimu.

Aku tidak ingin kehilangan dirimu juga, Tessa ingin berkata demikian, tetapi kata-kata itu tidak bisa keluar. Kelesuan malah membubung, berupa gelombang gelap, dan menutupinya dalam sunyi.

Kegelapan.

Gelap di dalam sel, dan inilah kali pertama Tessa menyadari perasaan kesepian dan ngeri yang begitu dalam. Jessamine berbaring di ranjang sempit, rambut pirangnya

terjuntaikan seperti tali lemas tipis di atas bahunya. Tessa mengambang mendekatinya sekaligus entah bagaimana merasa seperti menyentuh pikirannya. Tessa bisa merasakan sakitnya kehilangan yang sangat besar. Entah bagaimana, Jessamine tahu bahwa Nate sudah tiada. Sebelum ini, ketika Tessa berusaha menyentuh pikiran Jessamine, ia ditolak, tetapi sekarang ia hanya merasakan kesedihan yang semakin besar, bagaikan noda setetes tinta hitam yang menyebar di air.

Mata cokelat Jessie terbuka, memandang ke dalam kegelapan. Aku tidak punya apa-apa. Kata-kata itu sejelas bunyi lonceng di dalam kepala Tessa. Aku sudah memilih Nate ketimbang Pemburu Bayangan, dan sekarang dia mati, dan Mortmain pasti ingin aku mati juga, sementara Charlotte membenciku. Aku sudah bertaruh dan kehilangan segalanya.

Ketika Tessa menyaksikan, Jessamine mengangkat tangan dan menarik tali kalung kecil dari leher melewati kepalanya. Di ujung kalung itu, ada sebuah cincin emas dengan batu putih gemerlap—sebutir berlian. Dengan menggenggam batu itu di antara jari-jarinya, ia mulai menggunakan berliannya untuk menggoreskan dua huruf kepada dinding batu.

JG.

Jessamine Gray.

Mungkin, pesan itu mengandung makna lain, tetapi Tessa tidak akan pernah tahu; ketika Jessamine menekan

batu permataanya, benda itu luluh, lalu tangannya menghantam dinding, menggoreskan buku-buku jarinya.

Tessa tidak perlu menyentuh benak Jessamine untuk tahu isi pikirannya. Bahkan, berliannya tidak asli. Sambil menangis pelan, Jessamine berguling dan membenamkan wajah di dalam selimut kasar ranjangnya.

Ketika Tessa terjaga lagi, suasana gelap. Cahaya bintang samar mengalir melalui jendela tinggi ruang perawatan, juga ada lampu *witchlight* menyala di atas meja di dekat tempat tidurnya. Di samping lampu, ada secangkir teh herbal *tisane*, uap membubung dari situ, dan sepiring kecil biskuit. Ia beranjak ke posisi duduk, hendak meraih cangkir itu—dan mematung.

Will duduk di atas ranjang di samping ranjang Tessa, mengenakan kemeja longgar dan celana panjang dan jubah malam hitam. Kulitnya pucat dalam cahaya bulan, tetapi bahkan remangnya cahaya itu tidak bisa menguras warna biru matanya. “Will,” kata Tessa, terkejut, “kenapa kau bangun?” Apakah Will mengamatnya *tidur*, ia penasaran? Itu tindakan yang ganjil dan sangat tidak seperti Will.

“Aku bawaan *tisane* untukmu,” katanya, dengan sedikit kaku. “Tapi, kau terdengar seperti sedang bermimpi buruk.”

“Sungguh? Aku bahkan tidak ingat bermimpi apa.” Tessa menarik selimut agar menutupi tubuhnya, walaupun baju tidur sederhana sudah lebih daripada menutupinya. “Aku kira, aku melarikan diri dengan tidur—kukira

kehidupan nyata adalah mimpi buruk dan tidur adalah tempat aku bisa menemukan kedamaian.”

Will mengangkat *mug* dan bergeser untuk duduk di samping Tessa di atas kasur. “Ini. Minumlah.”

Tessa mengambil cangkir dari Will dengan patuh. Teh *tisane* di dalamnya terasa sedikit pahit, tetapi unik, seperti lezatnya lemon. “Apa manfaatnya?” tanya Tessa.

“Membuatmu tenang,” kata Will.

Tessa menatap Will, ada rasa lemon di dalam mulutnya sendiri. Sepertinya, ada kabut di depan pandangan mata Tessa; dengan melihat lewat kabut itu, Will kelihatan seperti sesuatu yang berasal dari mimpi. “Bagaimana lukamu? Kau merasa sakit?”

Will menggeleng. “Begitu semua logamnya dikeluarkan, mereka bisa menggunakan *iratze* padaku,” katanya. “Lukanya belum sepenuhnya sembuh, tapi akan sembuh. Besok tinggal bekas luka.”

“Aku iri.” Tessa menyesap tehnya lagi. Minuman ini mulai membuat kepalanya terasa pening. Ia menyentuh perban di dahinya. “Aku yakin butuh waktu agak lama sebelum perban ini bisa dilepas.”

“Sementara itu, kau nikmati saja wajahmu kelihatan seperti bajak laut.”

Tessa tertawa, tetapi tawanya bergetar. Will cukup dekat dengannya sehingga ia bisa merasakan panas memancar dari tubuh pemuda itu. Will sepanas tungku. “Kau demam?” tanya Tessa sebelum bisa menahan diri.

“Rune *iratze* meningkatkan suhu tubuh. Ini termasuk proses penyembuhan.”

“Oh,” kata Tessa. Ada Will begitu dekat dengannya mengirimkan gigil-gigil kecil yang menembus sarafnya, tetapi kepalanya terasa terlalu pening untuk menjauh.

“Aku turut berduka atas kepergian kakakmu,” kata Will pelan, napasnya menggoyang rambut Tessa.

“Tidak mungkin,” kata Tessa dengan getir. “Aku tahu menurutmu dia layak menerima itu. Mungkin, memang benar.”

“Kakakku meninggal. Ia meninggal, dan aku tidak bisa melakukan apa-apa tentang itu,” kata Will, dan ada duka mentah dalam suaranya. “Aku *seungguhnya* berduka atas kepergian kakakmu.”

Tessa mendongak menatap Will. Mata Will, besar dan biru, wajahnya yang sempurna, mulutnya yang berbentuk busur, menekuk turun pada ujung-ujungnya karena cemas. Mencemaskan *Tessa*. Kulit Tessa terasa hangat dan lekat, kepalanya ringan dan berangin, seperti sedang mengapung. “Will,” bisik Tessa. “Will, aku merasa sangat aneh.”

Will condong menyeberangi Tessa untuk menaruh *mug* di atas meja, dan bahunya menyentuh bahu Tessa. “Kau mau aku panggulkan Charlotte?”

Tessa menggeleng. Ia sedang bermimpi. Ia hampir yakin sekarang; rasanya sama seperti berada di dalam tubuhnya, tetapi ternyata tidak seperti ketika bermimpi tentang Jessamine. Mengetahui bahwa ini hanyalah mimpi membuatnya berani. Will masih mencondongkan tubuhnya

ke depan, lengannya terulur; Tessa meringkuk kepada Will, kepala Tessa bersandar di pundak Will, mata gadis itu terpejam. Tessa merasakan Will tersentak terkejut.

“Aku menyakitimu?” bisik Tessa, terlambat ingat tentang punggung Will.

“Aku tidak peduli,” kata Will dengan sungguh-sungguh. “Aku tidak peduli.” Kedua lengannya melingkari tubuh Tessa, lalu dia memeluknya; Tessa menyandarkan pipinya di lekuk hangat leher dan bahu Will. Ia mendengar gema denyut nadi Will dan menghirup aroma tubuh pemuda itu, darah dan keringat, juga bau sabun dan sihir. Rasanya tidak seperti ini di balkon, menggebu dan penuh hasrat. Will memeluk Tessa dengan hati-hati, menaruh pipinya pada rambut Tessa. Will gemetar, bahkan ketika dadanya naik-turun, bahkan ketika dia dengan ragu-ragu meluncurkan jari-jarinya di bawah dagu Tessa, mengangkat wajah gadis itu....

“Will,” kata Tessa. “Tidak apa-apa. Tidak jadi soal apa pun yang kaulakukan. Kita sedang bermimpi, kau tahu.”

“Tess?” Will terdengar cemas. Pelukannya bertambah erat. Tessa merasa hangat, lembut, dan pening. Seandainya Will benar-benar seperti ini, pikir Tessa, bukan sekadar di dalam mimpi. Kasur bergulung di bawah Tessa seperti perahu yang berangkat mengarungi lautan. Ia memejamkan mata dan membiarkan kegelapan menelannya.

Udara malam dingin, kabutnya tebal dan berwarna hijau kekuningan di bawah genangan-genangan cahaya lampu gas yang berseling-seling ketika Will menyusuri jalan King's Road. Alamat yang Magnus berikan ada di Cheyne Walk, di dekat Tanggul Chelsea, dan Will sudah bisa mencium bau aroma sungai yang familier, garam, air, kotor, dan busuk.

Dia sudah berusaha menahan jantungnya agar tidak menggedor keluar dari dada sejak mendapatkan pesan Magnus, dengan rapi terlipat di atas nampan di meja samping tempat tidurnya. Pesan itu tidak berisi apa-apa selain sebuah alamat singkat dengan tulisan cakar ayam: *Cheyne Walk 16*. Will familier dengan Cheyne Walk dan daerah di sekitarnya. Chelsea, di dekat sungai, adalah tempat berkumpulnya seniman dan sastrawan. Jendela-jendela rumah warga yang dia lewati berpendar dengan cahaya kuning yang hangat.

Will menarik mantel agar semakin menutupi tubuhnya ketika berbelok di sudut, berjalan ke selatan. Punggung dan kakinya masih nyeri akibat luka yang dideritanya, walaupun sudah memakai *iratze*; dia merasa bengkak, seperti telah disengat selusin lebah. Namun, dia hampir tak merasakannya. Benaknya dipenuhi berbagai kemungkinan. Apa yang telah Magnus temukan? Tentu Magnus tidak akan memanggil Will tanpa alasan? Dan tubuh Will penuh dengan Tessa, penuh dengan rasa dan aroma tubuh Tessa. Anehnya, hal yang paling tajam menusuk hati dan pikirannya bukanlah kenangan tentang bibir Tessa pada

bibirnya di pesta dansa, melainkan cara Tessa bersandar kepadanya semalam, kepala Tessa di bahunya, napas Tessa lembut di lehernya, seolah-olah Tessa memercayainya seutuhnya. Will rela memberikan segala yang dimilikinya di dunia dan semua yang akan dimilikinya, hanya demi berbaring di sisi Tessa di ranjang sempit ruang perawatan dan memeluknya saat tidur. Menarik diri dari Tessa terasa seperti menarik lepas kulitnya sendiri, tetapi dia terpaksa melakukannya.

Sebagaimana dia selalu harus melakukannya. Sebagaimana dia harus selalu menyangkal apa yang diinginkannya.

Namun, mungkin—setelah malam ini—

Dia memotong pikiran itu sebelum mekar di dalam benaknya. Lebih baik dia tidak memikirkannya; lebih baik tidak berharap dan kecewa. Dia melihat ke sekeliling. Dia berada di Cheyne Walk sekarang, dengan rumah-rumah cantik yang bagian mukanya bergaya Georgia. Dia berhenti di rumah nomor 16. Rumah itu tinggi, dengan pagar besi las mengelilinginya dan serangkaian jendela tinggi yang menjorok keluar. Terpasang pada pagar, ada gerbang yang mempunyai banyak hiasan. Gerbang itu terbuka, dan Will menyelinap ke dalamnya, lalu berjalan ke pintu depan, tempat dia membunyikan lonceng.

Will sangat terkejut pintu itu bukan dibuka oleh kepala pelayan, melainkan oleh Woolsey Scott, rambut pirang pria itu terjuntai ke bahu. Scott mengenakan jubah malam hijau gelap, celana panjangnya berwarna gelap dengan brokat motif Cina, dadanya terbuka. Sebuah

kacamata satu sisi berpinggiran emas bertengger di satu matanya. Dia membawa pipa di tangan kiri, dan ketika dia memeriksa Will dengan sekena hati, dia mengembuskan napas, melepaskan awan yang berbau manis, asap yang menyebabkan batuk.

“Akhirnya, menyerah dan mengakui bahwa kau jatuh cinta kepadaku, bukan?” Scott bertanya kepada Will. “Aku senang dikejutkan dengan pernyataan tengah malam.” Dia bersandar di kerangka pintu dan melambaikan satu tangannya yang bercincin dengan lemas. “Silakan, ambillah.”

Sekali ini, Will kehilangan kata-kata. Will tidak sering berada di posisi seperti ini, dan dia terpaksa mengakui bahwa dia tidak menyukainya.

“Oh, jangan ganggu dia, Woolsey,” kata suara familier dari dalam rumah—Magnus, bergegas sepanjang koridor. Dia mengencangkan manset kemejanya saat berjalan maju, dan rambutnya berupa belukar kusut warna hitam. “Sudah kuberi tahu, Will akan datang.”

Will mengalihkan pandangan dari Magnus kepada Woolsey. Magnus tidak beralas kaki; begitu pula si manusia serigala. Ada rantai emas gemerlap yang melingkari leher Woolsey. Dari rantai itu, tergantung sebuah liontin bertulisan *Beati Bellicosi* yang berarti “Terberkatilah Para Ksatria.” Di bawahnya, ada cetakan satu tapak kaki serigala. Scott sadar Will memandangi benda itu dan menyeringai. “Suka yang kau lihat?” tanyanya.

“Woolsey,” ucap Magnus.

“Pesanmu untukku *benar* ada hubungannya dengan pemanggilan iblis, bukan?” tanya Will, menatap Magnus. “Ini bukan... kau memanggilku untuk keperluanmu, bukan?”

Magnus menggelengkan kepalanya yang kusut. “Tidak. Ini urusan bisnis, tidak lebih. Woolsey sudah cukup berbaik hati untuk mengizinkanku menginap bersamanya sampai aku memutuskan akan melakukan apa sesudah ini.”

“Kataku, kita pergi ke Roma,” ujar Scott. “Aku suka sekali Roma.”

“Ide yang sangat bagus, tapi pertama-tama aku perlu memakai satu kamar. Lebih baik kamar yang isinya sedikit atau kosong.”

Scott melepaskan kacamatanya dan memandangi Magnus. “Lalu, kalian akan melakukan *apa* di kamar itu?” Nada suaranya lebih terkesan cabul.

“Memanggil iblis Marbas,” kata Magnus, seringainya berkilat.

Scott tersedak asap pipanya. “Aku rasa, kita semua punya ide masing-masing tentang malam yang menyenangkan...”

“Woolsey.” Magnus menyusurkan kedua tangannya menembus rambut hitamnya yang berantakan. “Aku tidak suka mengungkit hal ini, tapi kau memang berutang budi kepadaku. Hamburg? 1863?”

Scott mengangkat kedua tangannya ke atas. “Oh, baiklah. Kau boleh memakai kamar kakakku. Tidak ada yang menggunakannya sejak dia meninggal. Bersenang-

senanglah. Aku akan duduk di ruang belajar bersama segelas *sherry* dan beberapa lukisan ukiran kayu yang sedikit nakal yang aku impor dari Romania.”

Setelah berkata demikian, Scott berbalik dan menapaki lorong. Magnus memberi isyarat agar Will masuk, lalu pemuda itu pun masuk dengan senang, kehangatan rumah itu menyelubunginya seperti selimut. Karena tidak ada pelayan, Will melepaskan jas panjang wol birunya dan menaruhnya di atas lengan ketika Magnus memperhatikannya dengan pandangan penasaran. “Will,” kata Magnus. “Aku lihat kau tidak membuang-buang waktu setelah kau menerima pesanku. Aku tidak mengira kau akan datang sebelum besok.”

“Kau tahu seberapa pentingnya ini bagiku,” kata Will. “Kau benar-benar berpikir aku akan menundanya?”

Mata Magnus menelusuri wajahnya. “Kau sudah siap,” katanya. “Kalau ini gagal? Kalau iblisnya bukan iblis yang tepat? Kalau pemanggilannya tidak berhasil?”

Untuk waktu yang lama, Will tidak bisa bergerak. Dia bisa melihat wajahnya sendiri di dalam cermin yang digantung di dekat pintu. Dia ngeri melihat betapa lurus penampakan dirinya—seakan-akan tidak ada lagi dinding antara dunia dan hasrat hatinya sendiri. “Tidak,” kata Will. “Aku tidak siap.”

Magnus menggeleng. “Will...” Dia mendesah. “Ikutlah denganku.”

Dia berbelok dengan keluwesan seperti kucing, lalu menyusuri lorong dan menaiki tangga kayu yang menekuk.

Will mengikuti, menaiki tangga yang gelap, alas tangga persia tebal meredam langkah kakinya. Cekungan-cekungan yang dipasang di dinding berisi patung-patung pualam pelitur berupa tubuh yang saling membelit. Will segera mengalihkan wajahnya dari patung-patung itu, lalu kembali melihatnya. Bukan berarti Magnus sadar Will membuang muka sehingga Will mengembalikan pandangannya. Hanya saja, sejujurnya Will tak pernah membayangkan dua orang *bisa* membuat posisi seperti itu, apalagi menjadikannya berseni.

Mereka sampai di landasan kedua, dan Magnus menapaki koridor, membuka pintu sambil berjalan dan bergumam sendiri. Akhirnya, menemukan ruangan yang tepat, Magnus mendorong pintu itu dengan keras dan memberi isyarat agar Will mengikutinya.

Kamar tidur mendiang kakak Woolsey Scott gelap dan dingin, dan udaranya berbau debu. Otomatis, Will meraba hendak mengambil *witchlight*, tetapi Magnus melambaikan satu tangan untuk mencegahnya, api biru memercik dari ujung-ujung jari sang warlock. Sebuah api mendadak bergemuruh di dalam jeruji perapian, menerangi kamar. Kamar ini *masih* berperabot, walaupun semuanya sudah dibungkus dengan kain putih—tempat tidur, lemari, dan laci. Ketika Magnus melangkahi kamar itu, menggulung lengan kemejanya dan menggerakkan kedua tangannya, perabot itu mulai meluncur mundur dari tengah ruangan. Tempat tidur berputar dan berbaring rata merapat ke dinding; kursi dan meja belajar berlaci, juga meja cuci muka, melayang ke sudut-sudut kamar.

Will bersiul. Magnus menyeringai. “Mudah dibuat terkesan,” kata Magnus, walaupun dia terdengar sedikit kehabisan napas. Dia berlutut di tengah kamar yang sudah dikosongkan dan dengan tergesa-gesa menggambar sebuah pentagram. Di setiap ujung simbol gaib itu, dia menuliskan rune, walaupun tidak ada yang Will ketahui dari Buku Gray. Magnus mengangkat kedua lengannya dan mengulurkannya di atas bintang pentagram; dia mulai merapal, dan luka membuka di kedua pergelangan tangannya, meneteskan darah ke pusat pentagram. Will menegang ketika darah mengenai lantai dan mulai menyala dengan pendar biru yang menyeramkan. Magnus mundur keluar dari pentagram, masih merapal, memasukkan tangan ke dalam saku, dan mengeluarkan gigi iblis itu. Ketika Will menyaksikan, Magnus melemparkannya ke dalam pusat bintang yang kini berkobar.

Sesaat, tidak terjadi apa-apa. Kemudian, dari jantung api yang membara, satu sosok gelap mulai mewujud. Magnus sudah berhenti merapal; dia berdiri, matanya yang disipitkan terfokus ke pentagram dan apa yang berlangsung di dalamnya, luka di tangannya menutup dengan cepat. Sedikit saja bunyi di kamar itu, hanya retih api dan napas parau Will, terdengar keras di telinganya sendiri, ketika ukuran wujud gelap itu bertambah—menyatu, dan, akhirnya, menjadi wujud yang padat dan bisa dikenali mata.

Itu iblis biru dari pesta Benedict Lightwood, tidak lagi mengenakan pakaian malam. Tubuhnya ditutupi sisik biru yang saling bertumpuk, dan ekor panjang

kekuningan dengan serrat di ujungnya yang mengibas maju mundur di belakang tubuhnya. Iblis itu menatap bergantian dari Magnus kepada Will, matanya yang merah terang menyipit.

“*Siapa yang memanggil iblis Marbas?*” tanyanya dengan suara yang terdengar seperti kata-kata yang bergema dari dasar sumur.

Magnus menyentak dagunya ke arah pentagram. Pesannya jelas: Ini urusan Will sekarang.

Will maju selangkah. “Kau tidak ingat aku?”

“*Aku ingat kau,*” iblis itu menggeram. “Kau menjejarku di tanah rumah pedesaan Lightwood. Kau merenggut salah satu gigiku.” Ia membuka mulut, menunjukkan ompongnya. “*Aku sudah mengecap darahmu.*” Suaranya berupa desis. “*Kalau aku lepas dari pentagram ini, aku akan mengecapnya lagi.*”

“Tidak.” Will bertahan. “Aku bertanya apakah kau ingat aku.”

Iblis itu diam. Matanya, menari bersama api, tak terbaca.

“Lima tahun lalu,” kata Will. “Sebuah kotak. Pyxis. Aku membukanya, dan kau keluar. Kita di perpustakaan ayahku waktu itu. Kau menyerang, tapi kakakku menangkismu dengan pisau seraph. *Kau ingat sekarang?*”

Ada jeda yang amat panjang. Magnus menjaga mata kucingnya terpaku kepada si Iblis. Ada ancaman tersirat pada mata Magnus, ancaman yang tak bisa dibaca oleh

Will. “Katakan yang sebenarnya,” kata Magnus akhirnya. “Atau akibatnya buruk bagimu, Marbas.”

Kepala si iblis mengayun ke arah Will. “*Kau,*” katanya dengan enggan. “*Kau anak itu. Anak laki-laki Edmund Herondale.*”

Will menarik napas. Tiba-tiba, kepalanya terasa pening, seperti dia akan pingsan. Dia menancapkan kuku ke dalam kedua telapak tangannya, kuat-kuat, membuat kulitnya terluka, membiarkan rasa sakit itu menjernihkan kepalanya. “Kau ingat.”

“*Aku dikurung selama dua puluh tahun di dalam benda itu,*” geram Marbas. “*Tentu saja aku ingat dibebaskan. Bayangkan saja, kalau kau bisa, dasar manusia tolol, bertahun-tahun dalam hitam, dalam kegelapan, tanpa cahaya maupun gerakan—lalu terhenti, terbuka. Dan wajah pria yang memenjaramu mengambang tepat di atas pandanganmu.*”

“Aku bukan pria yang memenjarakanmu—”

“*Bukan. Itu ayahmu. Tapi, kau kelihatan seperti dia di mataku.*” Iblis itu menyeringai. “*Aku ingat kakakmu. Gadis pemberani, menangkisku dengan pedang yang hampir tak bisa digunakannya.*”

“*Ia menggunakannya dengan cukup baik untuk menghalaumu dari kami. Karena itulah kau mengutuk kami. Mengutuk aku. Kau ingat itu?*”

Iblis itu terkekeh. “*Semua orang yang mencintaimu akan mati. Cinta mereka akan menjadi kehancuran mereka. Mungkin butuh waktu, mungkin butuh bertahun-tahun,*

tapi siapa pun yang menatapmu dengan cinta akan mati karenanya, kecuali kau menjauhkan dirimu dari mereka selamanya. Dan, akan kumulai dengan dia.”

Will merasa seakan-akan dirinya bernapas api. Seluruh dadanya terbakar. “Ya.”

Si Iblis memiringkan kepalanya ke samping. “*Dan, kau memanggilku agar kita bisa mengenang peristiwa yang kita alami bersama pada masa lalu ini?*”

“Aku memanggilmu, bajingan berkulit biru, agar kau mencabut kutukan itu dariku. Kakakku—Ella—meninggal malam itu juga. Aku tinggalkan keluargaku agar mereka aman. Sudah lima tahun. Sudah cukup. *Cukup!*”

“*Jangan berusaha menarik belas kasihku, Manusia,*” kata Marbas. “*Dua puluh tahun aku disiksa di kotak itu. Mungkin, kau juga harus menderita dua puluh tahun. Atau dua ratus—*”

Sekujur tubuh Will menegang. Sebelum dia bisa mengempaskan diri ke arah pentagram, Magnus berkata, dengan nada tenang, “Sesuatu dalam cerita ini aneh bagiku, Marbas.”

Mata si Iblis menjentik ke arah Magnus. “*Dan apa yang aneh?*”

“Iblis, setelah dikeluarkan dari Pyxis, biasanya dalam keadaan terlemah, karena kelaparan selama dikurung. Terlalu lemah untuk melontarkan kutukan serumit dan sekuat yang katamu kaulontarkan kepada Will.”

Si iblis mendesiskan sesuatu dalam bahasa yang tidak Will pahami, salah satu bahasa iblis yang lebih tidak

lazim, bukan bahasa Cthonik atau Purgatik. Mata Magnus menyipit.

“Tapi, kakakku meninggal,” kata Will. “Kata Marbas, kakakku akan mati, dan itu terjadi. Malamnya.”

Mata Magnus masih terpaku kepada mata si Iblis. Semacam adu tekad sedang berlangsung tanpa suara, di luar jangkauan pemahaman Will. Akhirnya, Magnus berkata, dengan suara pelan, “Kau benar-benar mau menentangku, Marbas? Kau mau membuat ayahku marah?”

Marbas meludahkan satu makian, lalu berbalik kepada Will. Moncongnya berkedut. “Si darah setengah itu benar. Kutukannya palsu. Kakakmu mati karena aku menyerangnya dengan sengatku.” Iblis itu mengibaskan ekor kuningnya maju mundur, dan Will ingat Ella dijatuhkan ke lantai oleh ekor itu, pedangnya terlepas dari tangan sang Kakak. “*Tidak pernah ada kutukan pada dirimu, Will Herondale. Tidak ada kutukan yang ditanamkan kepadamu olehku.*”

“Tidak,” kata Will pelan. “Tidak, itu mustahil.” Dia merasa seperti ada badai besar bertiup menembus kepalanya; dia ingat suara Jem berkata *dinding itu mulai runtuh*, dan Will membayangkan dinding besar yang mengepungnya, mengucilkannya, selama bertahun-tahun, luluh menjadi pasir. Dia terbebas—dan dia sendirian, dan angin sedingin es menikamnya bagaikan pisau. “Tidak.” Suaranya bernada rendah yang sengit. “*Magnus....*”

“Kau berbohong, Marbas?” hardik Magnus. “Kau bersumpah atas nama Baal bahwa kau mengatakan yang sebenarnya?”

“*Aku bersumpah,*” kata Marbas, matanya diputar. “*Apa untungnya bagiku kalau aku berbohong?*”

Will meluncur berlutut. Kedua tangannya dilipat di perut seperti mencegah ususnya tumpah keluar. *Lima tahun*, pikirnya. Lima tahun tersia-sia. Dia mendengar keluarganya berteriak dan menggedor pintu Institut, sementara dirinya sendiri meminta Charlotte menyuruh mereka pergi. Dan mereka tidak pernah tahu alasannya. Mereka telah kehilangan seorang anak perempuan dan laki-laki dalam hitungan hari, dan mereka tidak pernah tahu alasannya. Sementara orang-orang lain—Henry, Charlotte, dan Jem—dan Tessa—dan hal-hal yang telah dilakukannya sendiri—

Jem dosa besarku.

“Will benar,” kata Magnus. “Marbas, kau memang bajingan berkulit biru. *Terbakarlah dan mati!*”

Di suatu tempat di pinggir penglihatan Will, lidah api merah gelap membubung ke arah langit-langit; Marbas menjerit, lolong kesakitan terpotong secepat dimulainya. Bau amis daging iblis terbakar memenuhi kamar. Sementara Will masih berlutut, napasnya menggergaji masuk keluar paru-paru. *Oh Tuhan, oh Tuhan, oh Tuhan.*

Dua tangan lembut menyentuh bahunya. “Will,” kata Magnus, dan tidak ada kelakar dalam suaranya, hanya kebaikan hati yang mengejutkan. “Will, aku turut prihatin.”

“Semua yang telah kulakukan,” kata Will. Paru-parunya terasa seperti tidak bisa mendapatkan cukup udara. “Semua

dusta, semua usahaku menjauhkan orang lain, menelantarkan keluargaku, hal-hal tak termaafkan yang aku katakan kepada Tessa—sia-sia. Sia-sia belaka, dan semuanya gara-gara dusta yang aku cukup bodoh untuk memercayainya.”

“Kau baru dua belas tahun waktu itu. Kakakmu meninggal. Marbas makhluk yang licik. Dia telah menipu para penyihir yang kuat, apalagi anak yang tidak tahu apa-apa tentang Dunia Bayangan.”

Will menunduk memandang tangannya. “Seluruh hidupku rusak, hancur....”

“Kau tujuh belas tahun,” kata Magnus. “Kau tidak bisa merusak hidup yang baru kau jalani sangat sebentar. Dan, tidakkah kau mengerti apa artinya ini, Will? Kau telah menghabiskan lima tahun terakhir untuk meyakinkan bahwa tidak ada orang bisa mencintaimu, karena kalau mereka mencintaimu, mereka akan mati. Kenyataan bahwa mereka masih hidup seharusnya membuktikan bahwa mereka tidak peduli kepadamu. Tapi, kau salah. Charlotte, Henry, Jem—keluargamu—”

Will menarik napas dalam-dalam, lalu melepaskannya. Badai dalam kepalanya mereda perlahan.

“Tessa,” kata Will.

“Yah.” Sekarang, ada sentuhan kelakar dalam suara Magnus.

Will sadar warlock itu sedang berlutut di sisinya. *Aku berada di rumah manusia serigala, pikir Will, bersama warlock yang sedang menghiburku, dan abu bangkai iblis semeter saja dariku. Siapa yang pernah menyangka?*

“Aku tidak bisa memastikan perasaan Tessa. Kalau kau belum menyadarinya, jelas terlihat ia gadis mandiri. Tapi, kesempatanmu untuk memenangi cintanya sama dengan pria mana pun, Will, dan bukankah itu yang kauinginkan?” Magnus menepuk bahu Will dan menarik tangannya sendiri, berdiri, menjadi satu bayangan gelap kurus yang menjulang di atas Will. “Kalaupun ada yang bisa menghiburmu, dari pengamatanku di balkon pada malam itu, aku yakin ia sedikit menyukaimu.”

Magnus memperhatikan ketika Will menyusuri jalan depan rumah Scott. Sampai di gerbang, Will berhenti, tangannya memegang selot, seperti ragu-ragu di ambang perjalanan yang panjang dan sulit. Bulan telah keluar dari balik awan dan menyinari rambut gelap tebalnya, menyinari putih pucat pada kedua tangannya.

“Mengherankan sekali,” kata Woolsey, muncul di sisi Magnus di ambang pintu. Cahaya hangat dari dalam rumah mengubah rambut pirang gelap Woolsey menjadi sekusut warna emas muda. Dia kelihatan seperti baru saja tidur. “Kalau aku tidak mengenalmu dengan lebih baik, kataku kau sayang kepada anak itu.”

“Mengenal dengan lebih baik dalam arti apa, Woolsey?” Magnus bertanya, tanpa memperhatikan, masih mengamati Will, dan cahaya yang memercik dari Sungai Thames di belakangnya.

“Dia Nephilim,” kata Woolsey. “Dan kau tidak pernah peduli kepada mereka. Berapa banyak dia membayarmu untuk memanggilkan Marbas?”

“Tidak ada,” kata Magnus, dan sekarang dia tidak melihat apa pun yang ada di sana, tidak melihat sungai, juga Will, hanya seusap kenangan—mata, wajah, bibir, surut ke dalam kenangan, cinta yang tak lagi bisa ia namai. “Dia membantuku. Bantuan yang bahkan tak diingatnya.”

“Dia sangat menawan,” kata Woolsey. “Untuk ukuran manusia.”

“Dia sangat rusak,” kata Magnus. “Seperti vas cantik yang dibanting orang. Hanya keberuntungan dan kemahiran yang bisa menyatukannya kembali seperti semula.”

“Atau sihir.”

“Aku sudah berusaha sebisa mungkin.” Magnus berkata pelan ketika Will mendorong palang, pada akhirnya, dan gerbang mengayun terbuka. Dia melangkah ke Cheyne Walk.

“Dia tidak kelihatan sangat gembira.” Woolsey mengomentari. “Apa pun yang kau lakukan untuknya....”

“Sekarang ini, dia syok,” kata Magnus. “Dia telah memercayai sesuatu selama lima tahun, dan sekarang dia sadar bahwa selama ini dia melihat dunia lewat mekanisme yang keliru—bahwa semua yang dia korbankan atas nama apa yang dia kira baik dan mulia percuma saja, dan bahwa dia hanya telah menyakiti orang-orang yang dicintainya.”

“Tuhan yang Baik,” kata Woolsey. “Kau cukup yakin bahwa kau sudah membantunya?”

Will melangkah melewati gerbang, lalu gerbang itu mengayun menutup di belakangnya. “Cukup yakin,” kata Magnus. “Selalu lebih baik hidup menjalani kebenaran daripada dusta. Dan dusta itu bisa membuatnya kesepian selamanya. Mungkin, dia hampir tak mempunyai apa-apa selama lima tahun, tapi sekarang dia bisa mempunyai segalanya. Anak laki-laki dengan wajah seperti itu....”

Woolsey terkekeh.

“Tapi, dia sudah memberikan hatinya,” kata Magnus. “Mungkin itulah yang terbaik. Yang dia butuhkan sekarang adalah mencintai dan dibalas cintanya. Hidupnya tidak mudah bagi orang semuda dirinya. Aku hanya berharap gadis itu mengerti.”

Bahkan, dari tempat sejauh ini, Magnus bisa melihat Will menarik napas dalam-dalam, menegakkan bahunya, dan beranjak menyusuri Cheyne Walk. Dan—Magnus cukup yakin dia tidak sekadar membayangkannya—kelihatannya hampir ada loncatan dalam langkahnya.

“Kita tidak bisa menyelamatkan setiap burung yang terjatuh,” kata Woolsey, bersandar di dinding dan bersedekap. “Walaupun yang tampan.”

“Satu akan berhasil,” kata Magnus, kemudian, ketika Will tidak lagi berada dalam jangkauan penglihatannya, dia membiarkan pintu depan menutup.

*

18 Hingga Aku Tiada

*Sepanjang hidup aku blajar mencinta
Saat ini palinglah aku berusaha
Dan ucapkan hasratku—surga atau neraka?
Ia tak mau memberiku surga? Tak apa-apa!*
—Robert Browning, “One Way of Love”

“Miss. Miss!” Tessa bangun perlahan, Sophie mengguncang bahunya. Cahaya matahari mengalir melalui jendela tinggi di atasnya. Sophie tersenyum, matanya cerah. “Mrs. Branwell mengirimku untuk membawamu kembali ke kamarmu. Kau tidak bisa tidur di sini selamanya.”

“Ugh. Aku tidak mau juga!” Tessa duduk, lalu memejamkan mata ketika pening menerpanya. “Mungkin, kau harus membantuku berdiri, Sophie,” katanya dengan suara yang meminta maaf. “Aku belum sekuat biasanya.”

“Tentu saja, Miss.” Sophie mengulurkan tangan dan dengan tangkas membantu Tessa beranjak dari kasur. Walaupun ramping, Sophie cukup kuat. Pasti Sophie kuat,

ya, pikir Tessa, berkat bertahun-tahun membawa cucian naik-turun tangga, juga batu bara dari penyimpanan ke jeruji. Tessa mengernyit sedikit ketika kakinya menyentuh lantai yang dingin, dan tak sanggup menahan diri untuk melirik memeriksa apakah Will masih ada di ranjang ruang perawatan.

Tidak ada.

“Will baik-baik saja?” tanya Tessa ketika Sophie membantunya meluncurkan kaki ke dalam sandal. “Aku bangun sebentar kemarin dan melihat logam di punggungnya diambil. Kelihatannya, sangat mengerikan.”

Sophie mendengus. “Kelihatan lebih parah daripada sebenarnya, berarti. Mr. Herondale hampir belum membiarkan mereka menggambarkan *iratze* untuknya sebelum dia pergi. Melarikan diri ke dalam malam untuk melakukan entah setan apa.”

“*Sungguh?* Aku berani sumpah aku bicara kepadanya semalam.” Mereka berada di koridor sekarang, Sophie membimbing Tessa dengan satu tangannya yang lembut pada punggung Tessa. Berbagai gambaran mulai mewujud di dalam kepala Tessa. Gambaran Will dalam sinar rembulan, gambaran dirinya sendiri berkata kepada Will bahwa itu tidak jadi soal, bahwa itu hanyalah mimpi—dan benar mimpi, bukan?

“Pasti kau bermimpi, Miss.” Mereka telah sampai di kamar Tessa, dan perhatian Sophie teralihkan, sedang berusaha memutar kenop pintu tanpa melepaskan Tessa.

“Tidak apa-apa, Sophie. Aku bisa berdiri sendiri.”

Sophie memprotes, tetapi Tessa bersikeras bahwa dirinya cukup kuat sehingga Sophie bisa segera membuka pintu dan memperbesar api di balik jeruji perapian, sementara Tessa merosot ke dalam kursi berlengan. Ada sepoci teh dan sepiring roti isi di atas meja di samping tempat tidur, dan Tessa mengambilnya sendiri dengan penuh syukur. Ia tidak merasa pening lagi, tetapi ia memang merasa letih, dengan kelelahan yang lebih bersifat rohani daripada ragawi. Ia ingat rasa pahit *tisane* yang diminumnya, dan rasanya dipeluk oleh Will—tetapi itu cuma mimpi. Ia bertanya dalam hati berapa banyak dari yang telah dilihatnya semalam merupakan mimpi—bisikan Jem di kaki tempat tidurnya, Jessamine tersedu-sedu ke dalam selimutnya di Kota Hening....

“Aku turut berduka mendengar kepergian kakakmu, Miss.” Sophie berlutut di dekat api, lidah api yang telah dikorek ulang kini bermain-main pada wajahnya yang cantik. Kepalanya dimiringkan, dan Tessa tidak bisa melihat bekas lukanya.

“Kau tidak perlu mengatakan itu, Sophie. Aku tahu, sungguh, bahwa salahnyalah Agatha—dan Thomas—”

“Tapi, dia kakakmu.” Suara Sophie tegas. “Darah berkabung untuk darah.” Ia membungkuk semakin jauh ke atas batu bara, dan ada sesuatu dari kebaikan dalam suaranya, dan cara rambut Sophie mengikal, berwarna gelap dan tampak rapuh, pada tengkuknya, yang membuat Tessa berkata:

“Sophie, aku melihatmu bersama Gideon tempo hari.”

Tubuh Sophie langsung kaku, sekujurnya, tanpa berbalik kepada Tessa. “Apa maksudmu, Miss?”

“Waktu itu, aku masuk kembali untuk mengambil kalungku,” kata Tessa. “Malaikat *clockwork*-ku. Untuk jimat. Lalu, aku lihat kau bersama Gideon di koridor.” Tessa menelan ludah. “Dia... menggenggam tanganmu. Seperti kekasih.”

Ada jeda yang amat panjang, sementara Sophie memandangi api yang berkelip. Akhirnya, ia berkata, “Kau akan memberi tahu Mrs. Branwell?”

Tessa mengerut. “Apa? Sophie, tidak! Aku cuma—ingin memperingatkanmu.”

Suara Sophie datar. “Memperingatkan aku tentang apa?”

“Keluarga Lightwood....” Tessa menelan ludah. “Mereka bukan orang baik. Saat aku di rumah mereka—bersama Will—aku melihat hal-hal mengerikan, sangat—”

“Itu Mr. Lightwood, bukan anak-anaknya!” Ketajaman dalam suara Sophie membuat Tessa tersentak. “Mereka tidak seperti dia.”

“Bisa sejauh apa perbedaan mereka?”

Sophie berdiri, tongkat pengorek apinya bergemerengcing ke dalam api. “Kau pikir aku sebodoh itu membiarkan pria kemarin sore mempermainkanku setelah semua yang aku alami? Setelah semua yang Mrs. Branwell ajarkan kepadaku? Gideon pria yang baik—”

“Masalahnya, ada pada asuhannya, Sophie! Kau bisa membayangkan dia menghadap Benedict Lightwood dan berkata dia ingin menikahi seorang Fana, sekaligus gadis pelayan ruang tamu? Kau bisa membayangkan dia melakukan itu?”

Wajah Sophie mengerut. “Kau tidak tahu apa-apa,” katanya. “Kau tidak tahu apa yang rela dia lakukan demi kita—”

“Maksudmu, *latihan* kita?” Tessa tak percaya. “Sophie, sungguh—”

Namun, Sophie, sambil menggelengkan kepala, telah mengumpulkan roknya dan keluar dari kamar, membiarkan pintu terbanting menutup di belakangnya.

Charlotte, dengan kedua sikunya berada di atas meja ruang belajar, mendesah dan meremas lembar kertasnya yang keempat belas, lalu melemparkan bola itu ke dalam perapian. Api memercik sesaat, melahap kertas itu ketika berubah menjadi hitam dan jatuh menjadi abu.

Charlotte mengangkat pena, mencelupkannya ke dalam tempat tinta, dan mulai menulis lagi.

Saya, Charlotte Mary Branwell, anak perempuan Nephilim, dengan ini dan pada tanggal ini mengajukan pengunduran diri saya sebagai direktur Institut London, atas nama diri saya dan suami saya, Henry Jocelyn Branwell—

“Charlotte?”

Tangan wanita itu tersentak, membuat sebercak tinta menceceri halaman, merusak kata-kata yang ditulisnya dengan hati-hati. Charlotte mendongak dan melihat Henry menanti di dekat meja, wajahnya yang kurus dan berbintik-bintik tampak cemas. Charlotte meletakkan penanya. Ia sadar, seperti biasa ketika bersama Henry dan jarang pada kesempatan lain, mengenai penampilan fisiknya—bahwa rambutnya terlepas dari gelungnya, bahwa gaunnya tidak baru dan ada bercak tinta di pada lengan bajunya, juga bahwa matanya letih dan bengkak karena menangis.

“Ada apa, Henry?”

Henry ragu-ragu. “Hanya saja, tadi aku—Sayang, apa yang sedang kau tulis?” Dia memutar meja, melirik dari atas bahu istrinya. “*Charlotte!*” Dia merampas kertas itu dari meja; walaupun tinta telah melumuri kertas sampai tembus, sisa tulisan Charlotte masih cukup untuk dipahami Henry. “Mengundurkan diri dari Institut? Kenapa?”

“Lebih baik mengundurkan diri daripada Konsul Wayland datang dan memaksaku keluar,” kata Charlotte pelan.

“Bukankah maksudmu ‘kita?’” Henry tampak terasinggung. “Bukankah seharusnya aku punya suara dalam keputusan ini?”

“Kau tidak pernah tertarik untuk menjalankan Institut sebelumnya. Kenapa sekarang tertarik?”

Henry kelihatan seperti habis ditampar Charlotte, dan hanya itu yang Charlotte bisa lakukan untuk tidak berdiri untuk memeluk dan mencium pipi suaminya yang berbintik-

bintik. Charlotte ingat, ketika jatuh cinta kepada Henry, bagaimana dulu ia berpikir Henry mengingatkannya kepada anak anjing yang sangat manis, dengan tangan Henry yang agak terlalu besar untuk tubuhnya, matanya yang cokelat *hazel* besar, pembawaannya yang penuh semangat. Bahwa otak di balik mata itu setajam dan secerdas otaknya sendiri adalah hal yang selalu Charlotte yakini, bahkan ketika orang lain menertawai perilaku eksentrik Henry. Charlotte selalu berpikir berada di dekat Henry saja sudah cukup, dan mencintai Henry saja sudah cukup, entah Henry mencintainya atau tidak. Tetapi, itu dulu.

“Charlotte,” kata Henry. “Aku tahu kenapa kau marah kepadaku.”

Dagu Charlotte tersentak ke atas dengan terkejut. Mungkinkah Henry sepeka itu? Selain pembicaraannya dengan Saudara Enoch, Charlotte kira tidak ada orang yang sadar. Ia sendiri hampir tidak bisa memikirkannya, apalagi tentang tanggapan Henry kalau tahu. “Sungguh?”

“Karena aku tidak mau ikut denganmu bertemu dengan Woolsey Scott.”

Lega dan kecewa berperang di dalam dada Charlotte. “Henry,” wanita itu mendesah. “Itu tidak—”

“Aku tidak sadar,” kata Henry. “Kadang-kadang, aku terlalu tenggelam dalam ide-ideku. Kau sudah tahu aku seperti itu, Lottie.”

Charlotte merona. Henry jarang memanggilnya seperti itu.

“Aku mau berubah kalau bisa. Di antara semua orang di dunia, aku kira kau mengerti. Kau tahu—kau tahu itu bukan sekadar utak-atik bagiku. Kau tahu aku ingin menciptakan sesuatu yang akan membuat dunia menjadi lebih baik, yang akan membuat keadaan menjadi lebih baik bagi Nephilim. Sama seperti kau, dengan menjadi direktur Institut. Dan walaupun aku tahu aku akan selalu menjadi yang kedua bagimu—”

“Kedua bagiku?” Suara Charlotte melesat menjadi pekik sangsi. “*Kau yang kedua bagi aku?*”

“Tidak apa-apa, Lottie,” kata Henry dengan kelembutan yang luar biasa. “Aku tahu ketika kau menerima lamaranku bahwa itu karena kau perlu menikah untuk menjalankan Institut, bahwa tidak ada orang yang mau menerima wanita sendirian menjabat sebagai direktur—”

“Henry.” Charlotte berdiri, gemetaran. “Kenapa kau bisa mengatakan hal mengerikan seperti ini kepadaku?”

Henry tampak bingung. “Aku kira memang begitulah adanya—”

“Kau kira aku tidak tahu kenapa kau melamarku?” Charlotte berseru. “Kau kira aku tidak tahu bahwa ayahmu berutang kepada ayahku, atau bahwa ayahku berjanji menghapus utang itu kalau kau menikahi aku? Dia selalu ingin punya anak laki-laki, anak yang bisa menjalankan Institut sesudah dirinya, dan kalau dia tidak bisa punya anak laki-laki, yah, kenapa tidak *membayar* agar ada yang menikahi anak perempuannya yang tidak bisa dinikahkan—terlalu biasa, terlalu keras kepala—kepada

pemuda malang yang hanya melaksanakan kewajibannya bagi keluarga—”

“CHARLOTTE.” Wajah Henry menjadi semerah bata. Charlotte belum pernah melihatnya semerah itu. “APA PULA YANG SEDANG KAUBICARAKAN?”

Charlotte memperkuat sandarannya di meja. “Kau pasti tahu,” katanya. “Karena itulah kau menikah denganku, bukan?”

“Kau tidak pernah mengatakan apa-apa kepadaku tentang ini sebelum hari ini!”

“Untuk apa? Ini bukan sesuatu yang kau tidak tahu.”

“Aku tidak tahu, sebenarnya.” Mata Henry menyala. “Aku tidak tahu apa-apa tentang ayahku berutang kepada ayahmu. Aku menemui ayahmu dengan niat baik dan bertanya apakah dia mau memberiku kehormatan dengan mengizinkanmu meminangmu. Tidak pernah ada pembahasan tentang uang!”

Charlotte menahan napas. Selama bertahun-tahun mereka menikah, ia tak pernah mengatakan apa pun tentang hal-hal seputar pertunangannya dengan Henry; sepertinya tidak pernah ada alasan untuk itu. Sebelum ini, ia tak pernah ingin mendengar penyangkalan terbata-bata bahwa hal yang diketahuinya benar. Bukankah ayahnya berkata kepadanya ketika mengabarkan perihal lamaran Henry? *Dia pria yang cukup baik, lebih baik daripada ayahnya, dan kau butuh semacam suami, Charlotte, kalau kau akan menjadi direktur Institut. Aku sudah menghapus*

utang ayahnya, jadi persoalan itu sudah ditutup di antara keluarga kita.

Tentu saja, ayahnya tak pernah berkata, tidak di antara ucapan yang banyak itu, bahwa itulah *alasan* Henry melamarnya. Charlotte beranggapan....

“Kau tidak biasa,” kata Henry, wajahnya menyala. “Kau cantik. Dan aku tidak melamar kepada ayahmu demi kewajiban; aku melakukannya karena aku mencintaimu. Aku selalu mencintaimu. Aku *suamimu*.”

“Aku kira, kau tidak mau menjadi suamiku,” bisik Charlotte.

Henry menggeleng. “Aku tahu orang menyebutku eksentrik. Aneh. Bahkan, sinting. Segala macam itu. Aku tidak pernah keberatan. Tapi, kalau kau mengira hatiku selemah itu—apakah kau bahkan mencintaiku?”

“Tentu saja aku mencintaimu!” Charlotte berseru. “Itu tidak pernah perlu dipertanyakan.”

“Sungguh? Kau kira aku tidak dengar apa kata orang? Mereka bicara tentangku seakan-akan aku tidak ada di sana, seakan-akan aku menderita keterbelakangan mental. Sudah berkali-kali aku mendengar Benedict Lightwood berkata kau menikah denganku hanya agar kau bisa berpura-pura seorang pria yang menjalankan Institut—”

Sekarang, giliran Charlotte untuk marah. “Padahal, kau mengkritikku karena mengira kau berhati lemah! Henry, aku tak akan pernah menikah denganmu untuk alasan itu, seribu tahun pun tidak akan. Aku rela melepaskan Institut dalam sekejap sebelum melepaskan....”

Henry menatap Charlotte, mata Henry yang berwarna *hazel* melebar, rambut jahnya meradang seperti baru saja digaruk dengan tangan gila-gilaan berulang kali sehingga terancam akan tercabut menjadi banyak gumpalan. “Sebelum kau melepaskan apa?”

“Sebelum aku melepaskanmu,” kata Charlotte. “Kau tidak tahu itu?”

Kemudian, Charlotte tidak berkata-kata lagi karena Henry memeluk dan menciumnya. Menciumnya dengan cara yang membuat Charlotte tidak lagi merasa biasa, juga tidak lagi menyadari rambutnya yang berantakan atau bercak tinta pada gaunnya atau apa pun selain Henry, yang selalu dicintainya. Air mata menggenang dan mengalir pipinya, dan ketika Henry menarik diri, pria itu menyentuh wajahnya yang basah dengan heran.

“Sungguh,” kata Henry. “Kau juga mencintaiku, Lottie?”

“Tentu saja cinta. Aku tidak menikah denganmu agar ada orang yang bisa menjalankan Institut bersamaku, Henry. Aku menikah denganmu karena—karena aku tahu aku tidak akan keberatan sesulit apa pun menjadi direktur tempat ini, atau seburuk apa pun Kunci memperlakukanku, asalkan aku tahu wajahmulah yang terakhir aku lihat setiap malam sebelum pergi tidur.” Charlotte memukul bahu Henry dengan pelan. “Kita sudah menikah bertahun-tahun, Henry. Kau *pikir* bagaimana perasaanku kepadamu?”

Henry mengangkat bahunya yang kurus dan mencium puncak kepala Charlotte. “Aku kira kau sayang kepadaku,”

katanya dengan suara garau. “Aku kira, mungkin kau akan mencintaiku, seiring berjalannya waktu.”

“Itulah yang aku pikir tentangmu,” kata Charlotte dengan heran. “Mungkinkah kita berdua benar-benar sebodoh itu?”

“Yah, aku tidak terkejut tentang *aku*,” kata Henry. “Tapi, sejujurnya, Charlotte, seharusnya kau lebih tahu.”

Charlotte menelan tawanya. “Henry!” Ia mengelus kedua lengan Henry. “Ada hal lain yang ingin kukatakan kepadamu, sesuatu yang sangat penting—”

Pintu ke ruang belajar terbanting dibuka. Itu Will. Henry dan Charlotte memisahkan diri dan membelalak menatapnya. Will tampak letih—pucat, dengan lingkaran hitam di sekeliling kedua matanya—tetapi ada rona cerah pada wajahnya yang belum pernah Charlotte lihat, semacam aura cemerlang pada raut wajahnya. Charlotte bersiap menerima komentar sinis atau dingin, tetapi Will malah tersenyum bahagia kepada mereka.

“Henry, Charlotte,” kata Will. “Kalian belum melihat Tessa, ya?”

“Kemungkinan, ia di kamarnya,” kata Charlotte, bingung. “Will, ada masalah? Bukankah kau seharusnya istirahat? Setelah luka yang kau derita—”

Will melambai menepis pertanyaan ini. “*Iratze* darimu yang sempurna itu sudah bekerja. Aku tidak butuh istirahat. Aku hanya ingin bertemu Tessa, dan meminta kalian—” Dia berhenti, memandang surat di meja Charlotte. Dengan beberapa langkah kakinya yang panjang, dia telah mencapai

meja dan menyambar kertas itu, lalu membacanya dengan tatapan terkejut sekaligus cemas yang tadi Henry tunjukkan. “Charlotte—tidak, kau tidak boleh melepaskan Institut!”

“Kunci akan mencarikan tempat tinggal lain untukmu,” kata Charlotte. “Atau kau boleh tinggal di sini sampai ulang tahun kedelapan belas, walaupun keluarga Lightwood—”

“Aku tidak mau tinggal di sini tanpa kau dan Henry. Kalian pikir, untuk apa aku tinggal di sini? Lingkungannya?” Will mengguncang kertas itu sampai kusut. “Aku bahkan rindu Jessamine sialan itu—yah, sedikit. Dan keluarga Lightwood akan memecat para pembantu kita dan mengganti mereka dengan pembantu mereka sendiri. Charlotte, kau tidak boleh membiarkan ini terjadi. Ini rumah kita. Ini rumah Jem, rumah Sophie.”

Charlotte membelalak. “Will, kau yakin kau tidak sedang demam?”

“Charlotte.” Will membanting kertas itu kembali ke atas meja. “Aku *larang* kau mengundurkan diri dari jabatan direktur. Kau mengerti? Selama bertahun-tahun ini, kau melakukan semuanya bagiku seperti aku keluarga sedarahmu sendiri, dan aku tidak pernah berterima kasih kepadamu. Itu berlaku untukmu juga, Henry. Tapi, aku berterima kasih dan karena itu, aku tidak akan membiarkan kalian melakukan kesalahan ini.”

“Will,” kata Charlotte. “Sudah berakhir. Waktu kita tinggal tiga hari untuk mencari Mortmain, dan kita tidak

mungkin melakukannya. Memang, sudah tidak ada waktu.”

“Gantung Mortmain,” kata Will. “Dan maksudku secara harfiah, tentu saja, tapi juga secara kiasan. Batas dua minggu mencari Mortmain pada hakikatnya diterapkan oleh Benedict Lightwood sebagai tes yang konyol. Tes yang, benar ternyata, curang. Dia bekerja untuk Mortmain. Tes ini adalah usaha dia untuk mencungkil Institut dari bawah kakimu. Kalau kita membongkar Benedict yang sesungguhnya—boneka Mortmain—Institut milikmu lagi, dan pencarian Mortmain bisa dilanjutkan.”

“Jessamine bisa bersaksi untuk membongkar bahwa Benedict menguntungkan Mortmain—”

“Kita jangan tidak melakukan apa-apa,” kata Will dengan tegas. “Setidaknya, ini pantas dibicarakan, begitu menurutmu, bukan?”

Charlotte tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan. Will yang ini bukanlah Will yang dikenalnya. Will yang ini tegas, berterus terang, kekuatan perasaannya bersinar di dalam matanya. Kalau bungkamnya Henry berarti sama dengan bungkam sebelumnya, Henry juga terkejut. Will mengangguk seperti menganggap itu sebagai persetujuan.

“Sempurna,” kata Will. “Aku akan memberi tahu Sophie untuk mengumpulkan yang lain.”

Dia pun melesat keluar ruangan.

Charlotte mendongak memandangi suaminya, semua pikiran tentang kabar yang ingin ia katakan kepadanya

terdorong keluar dari benaknya. “Tadi itu *Will*?” kata Charlotte akhirnya.

Henry melengkungkan satu alis berwarna cokelat jahe. “Mungkin, dia diculik dan digantikan oleh *automaton*,” usulnya. “Sepertinya, mungkin....”

Sekali ini, Charlotte hanya bisa mendapati dirinya menyetujui Henry.

Dengan muram, Tessa menghabiskan roti isi dan sisa tehnya, mengutuk kegagalannya untuk tidak mencampuri urusan orang lain. Begitu ia telah selesai, ia sudah mengenakan gaun birunya, kesulitan tanpa bantuan Sophie. *Lihatlah dirimu, pikir Tessa, menjadi manja hanya setelah beberapa minggu mempunyai wanita pelayan. Tidak bisa berpakaian sendiri, tidak bisa tidak ikut campur di tempat kau tak diinginkan. Sebentar lagi, kau bakal butuh orang lain untuk menyuapkan bubur ke dalam mulutmu agar tidak kelaparan.* Ia meringis keras kepada diri sendiri di dalam cermin dan duduk di meja rias, mengangkat sisir berpunggung perak dan menarik jari-jari sisir itu menembus rambutnya yang cokelat panjang.

Ketukan terdengar pada pintu. *Sophie*, pikir Tessa penuh harap, kembali untuk meminta maaf. Yah, Sophie akan mendapatkannya. Tessa menaruh sisirnya dan bergegas untuk membuka pintu.

Seperti sebelumnya ketika ia mengharapakan Jem dan kecewa menemukan Sophie di ambang pintu, sekarang, saat mengharapakan Sophie, ia terkejut menemukan Jem

di pintu kamarnya. Jem mengenakan celana panjang dan jaket wol abu-abu, yang membuat rambut keperakannya kelihatan hampir putih.

“Jem,” kata Tessa, terkejut. “Semuanya baik-baik saja?”

Mata abu-abu Jem menyelidiki wajah Tessa, juga rambutnya yang panjang dan tergerai. “Kau kelihatan seperti sedang menunggu orang lain.”

“Sophie.” Tessa mendesah, lalu menjejalkan satu ikal rambut lepas ke balik telinganya. “Aku takut tadi aku menyinggung perasaannya. Kebiasaanmu berbicara sebelum berpikir kambuh lagi.”

“Oh,” kata Jem, dengan acuh tak acuh yang tidak lazim. Biasanya, Jem akan bertanya apa yang telah Tessa katakan kepada Sophie, lalu entah menenangkannya atau membantunya menyusun cara mendapatkan maaf dari Sophie. Ketertarikan gamblang Jem yang biasanya terhadap segala hal seperti menghilang dengan aneh, pikir Tessa cemas; Jem juga kelihatan sedikit pucat, dan sepertinya melirik ke belakang Tessa untuk memeriksa apakah gadis itu sendirian. “Apakah sekarang—maksudku, aku ingin berbicara empat mata denganmu, Tessa. Kau merasa cukup sehat?”

“Itu tergantung apa yang perlu kaubicarakan denganku,” kata Tessa sambil tertawa, tetapi ketika tawanya tidak menimbulkan senyum sebagai jawaban, rasa cemas tumbuh di dalam dirinya. “Jem—kau janji semuanya baik-baik saja? Will—”

“Ini bukan tentang Will,” kata Jem. “Will sedang keluyuran dan sudah pasti baik-baik saja. Ini tentang—yah, aku rasa bisa dikatakan ini tentang aku.” Dia melirik ke kiri kanan koridor. “Boleh aku masuk?”

Sesaat, Tessa teringat apa kata Bibi Harriet tentang gadis yang mengizinkan laki-laki yang bukan saudaranya masuk ke dalam kamarnya ketika tidak ada orang lain. Namun, Bibi Harriet sendiri pernah jatuh cinta, pikir Tessa. Cukup jatuh cinta untuk membiarkan tunangannya—yah, melakukan apa pun tepatnya yang membuahkan anak. Bibi Harriet, walaupun masih hidup, tidak berwenang berbicara soal ini. Lagi pula, tata krama Pemburu Bayangan berbeda.

Tessa membuka pintu lebar-lebar. “Ya, masuklah.”

Jem masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu rapat-rapat di belakangnya. Pemuda itu berjalan ke jeruji perapian dan menyandarkan satu lengan di raknya; kemudian, seperti memutuskan bahwa posisi ini tidak memuaskan, dia menghampiri Tessa, di tengah ruangan, dan berdiri di hadapannya.

“Tessa,” kata Jem.

“Jem,” jawab Tessa, meniru nada suara Jem yang serius, tetapi lagi-lagi Jem tidak tersenyum. “Jem,” kata Tessa lagi, dengan suara lebih pelan. “Kalau ini tentang kesehatanmu, tentang—penyakitmu, tolong beri tahu aku. Aku akan melakukan sebisaku untuk membantumu.”

“Ini bukan,” kata Jem, “tentang penyakitku.” Dia menarik napas dalam-dalam. “Kau tahu kita belum

menemukan Mortmain,” katanya. “Beberapa hari lagi, Institut mungkin akan diberikan kepada Benedict Lightwood. Tidak diragukan dia akan mengizinkan Will dan aku tetap tinggal di sini, tapi kau tidak, dan aku tidak berselera tinggal di rumah yang dijalankan olehnya. Sementara Will dan Gabriel akan saling membunuh dalam satu menit. Itu akan menjadi akhir kelompok kecil kita; Charlotte dan Henry akan mencari rumah, aku yakin, sementara Will dan aku mungkin akan pergi ke Idris sampai usia kami delapan belas tahun, sedangkan Jessie—aku rasa tergantung hukuman apa yang Kunci jatuhkan kepadanya. Tapi, kami tidak bisa membawamu ikut ke Idris. Kau bukan Pemburu Bayangan.”

Jantung Tessa mulai berdebar sangat kencang. Ia duduk, dengan sedikit tiba-tiba, di pinggir tempat tidurnya. Samarasamar, ia merasa mual. Ia ingat ejekan mencibir dari Gabriel tentang keluarga Lightwood bisa mencarikan “pekerjaan” untuknya; setelah pergi ke pesta dansa di rumah mereka, Tessa bisa membayangkan macam pekerjaan yang agak lebih buruk. “Begini,” ujarnya. “Tapi, ke mana aku harus pergi—tidak, jangan jawab itu. Kau tidak bertanggung jawab atas diriku. Terima kasih sudah memberitahuku, setidaknya.”

“Tessa—”

“Kalian semua sudah berbaik hati sesuai norma kesopanan,” ujar Tessa, “mengingat bahwa mengizinkan aku tinggal di sini tidak ada baiknya bagi kalian di mata Kunci. Aku akan mencari tempat—”

“Tempatmu bersamaku,” kata Jem. “Selalu.”

“Apa maksudmu?”

Jem merona, warna merah tampak gelap di kulitnya yang pucat. “Maksudku,” katanya, “Tessa Gray, maukah kau memberiku kehormatan dengan menjadi istriku?”

Tessa langsung duduk tegak. “*Jem!*”

Mereka bertatapan untuk waktu yang lama. Akhirnya, Jem berkata, berusaha dengan ringan, walaupun suaranya goyah, “Itu bukan tidak, aku rasa, walaupun juga bukan iya.”

“Tidak mungkin kau serius.”

“Aku serius.”

“Tidak mungkin—aku bukan Pemburu Bayangan. Mereka akan mengeluarkanmu dari Kunci—”

Jem mendekat selangkah kepada Tessa, mata pemuda itu bersemangat. “Mungkin, kau bukan Pemburu Bayangan. Tapi, kau bukan Fana juga, pun belum terbukti sebagai Penghuni Dunia Bawah. Situasimu unik, jadi aku tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Kunci. Tapi, mereka tidak bisa melarang sesuatu yang tidak dilarang oleh Hukum. Mereka harus mempertimbangkan kasusmu—kasus kita, dan itu bisa memakan waktu berbulan-bulan. Sementara itu, mereka tidak bisa menghalangi pertunangan kita.”

“Kau *memang* serius.” Mulut Tessa kering. “Jem, kebaikan hatimu sungguh luar biasa. Aku menghargai itu. Tapi, aku tidak bisa membiarkanmu mengorbankan dirimu seperti itu demi aku.”

“*Mengorbankan diriku?* Tessa, aku mencintaimu. Aku ingin menikah denganmu.”

“Aku.... Jem, hanya saja, kau sangat baik, sangat tulus. Bagaimana aku bisa percaya bahwa kau tidak melakukan ini demi kebbaikanku saja?”

Jem meraih ke dalam saku rompi dan mengeluarkan sesuatu yang mulus dan berbentuk lingkaran. Itu sebuah liontin batu nefrit berwarna hijau keputihan, dengan huruf-huruf Cina terukir ke dalamnya yang tak bisa dilihat oleh Tessa. Jem mengulurkan benda itu kepada Tessa dengan sebelah tangan yang hanya sedikit gemetar.

“Aku bisa memberikanmu cincin keluargaku,” kata Jem. “Tapi, itu harus dikembalikan ketika pertunangan berakhir, digantikan oleh rune. Aku ingin memberimu sesuatu yang akan menjadi milikmu selamanya.”

Tessa menggeleng. “Aku tidak bisa—”

Jem memotong ucapannya. “Ini diberikan kepada ibuku oleh ayahku, ketika mereka menikah. Tulisannya berasal dari I Ching—Buku Perubahan. Artinya, *Ketika dua orang selaras dalam sanubari terdalam, bahkan kekuatan besi maupun perunggu hancur karenanya.*”

“Dan, kau pikir kita seperti itu?” tanya Tessa, syok membuat suaranya mengecil. “Selaras, begitu?”

Jem berlutut di kaki Tessa, sehingga Jem mendongak menatap wajah gadis itu. Tessa melihat Jem seperti ketika berada di Blackfriars Bridge, ketika menjadi bayangan perak indah yang dilatari kegelapan. “Aku tidak bisa menjelaskan cinta,” kata Jem. “Aku tidak bisa berkata

aku mencintaimu sejak kali pertama bertemu denganmu, atau sejak kali kedua, atau ketiga, atau keempat. Tapi, aku ingat, saat pertama aku melihatmu berjalan ke arahku dan sadar bahwa entah bagaimana dunia seperti menghilang ketika aku bersamamu. Bahwa kaulah pusat segala yang aku lakukan dan rasakan dan pikirkan.”

Kewalahan, Tessa menggeleng pelan. “Jem, aku tak pernah membayangkan—”

“Ada daya dan kekuatan dalam cinta,” kata Jem. “Itulah arti ukiran ini. Ini juga dalam upacara pernikahan Pemburu Bayangan. *Karena cinta sekuat kematian*. Kau belum melihat seberapa baik keadaanmu beberapa minggu terakhir, Tessa? Sakitku berkurang, batukku berkurang. Aku merasa lebih kuat, obat yang kubutuhkan berkurang—berkat kau. Karena cintaku kepadamu menopangku.”

Tessa memandangi Jem. Apakah hal seperti ini bahkan mungkin terjadi, di luar dongeng? Wajah tirus Jem berpendar terang; jelas bahwa Jem memercayai ucapannya, sudah pasti. Dan keadaannya akhir-akhir ini *memang* lebih baik.

“Kau berbicara tentang pengorbanan, tapi bukan pengorbanan diriku yang kutawarkan. Pengorbanan dirimulah yang aku minta.” Jem melanjutkan. “Aku bisa menawarkan hidupku untukmu, tapi hidupku singkat; aku bisa menawarkan jantungku kepadamu, walaupun aku tidak tahu berapa detak lagi jantungku bertahan. Tapi, cintaku kepadamu cukup besar untuk berharap kau tak akan peduli bahwa aku egois dengan berusaha membuat

sisanya hidupku—seberapa pun panjangnya—bahagia, dengan menghabiskan bersamamu. Aku ingin menikah denganmu, Tessa. Aku menginginkannya lebih daripada apa pun yang pernah kuinginkan seumur hidupku.” Dia mendongak menatap Tessa lewat tudung rambut keperakan yang jatuh menutupi matanya. “Itu,” kata Jem dengan malu-malu, “kalau kau juga mencintaiku.”

Tessa menunduk menatap Jem, berlutut di hadapannya dengan liontin di tangan. Akhirnya, Tessa paham maksud orang ketika berkata hati seseorang ada di dalam matanya, karena mata Jem, matanya yang bercahaya dan ekspresif yang selalu Tessa anggap indah, penuh cinta dan harapan.

Dan kenapa Jem *tidak* berharap? Tessa telah memberinya setiap alasan untuk percaya bahwa ia mencintainya. Pertemanannya, rasa percayanya, rasa terima kasihnya, bahkan hasratnya. Dan, kalau ada bagian kecil yang terkunci dalam dirinya yang berhenti memikirkan Will, tentu Tessa berutang kepada diri sendiri dan Jem untuk sebisa mungkin menghancurkan sisa perasaannya kepada Will.

Dengan sangat perlahan, Tessa menurunkan tangan dan mengambil liontin dari Jem. Benda itu melingkari lehernya dengan rantai emas, sedingin air, dan mengambil tempat di lekuk lehernya di atas malaikat *clockwork* berada. Ketika Tessa menurunkan kedua tangannya dari jepitan kalung, ia melihat harapan di dalam mata Jem bersinar menjadi silau yang hampir tak tertahankan dari kebahagiaan yang disangsikan. Tessa merasa seperti ada

orang meraih ke dalam dadanya dan membuka sebuah kotak yang menyimpan jantungnya, menumpahkan kelembutan bagaikan darah baru menembus pembuluh darahnya. Tak pernah Tessa merasakan dorongan sebesar ini untuk dengan kuat melindungi orang lain, untuk membungkuskan lengannya melingkari orang lain dan meringkuk erat-erat bersamanya, berdua saja dan jauh dari dunia.

“Kalau begitu, ya,” kata Tessa. “Ya, aku akan menikah denganmu, James Carstairs. Ya.”

“Oh, puji Tuhan,” kata Jem, menghela napas. “Puji Tuhan.” Lalu, Jem membenamkan wajahnya dalam pangkuan Tessa, membungkuskan kedua lengannya melingkari pinggang Tessa. Gadis itu membungkuk di atasnya, mengelus bahunya, punggungnya, rambutnya yang sehalus sutra. Jantung Jem berdebar pada lutut Tessa. Satu bagian kecil di dalam diri Tessa berputar takjub. Tak pernah terbayang olehnya ia mempunyai kekuatan untuk membuat orang lain sangat bahagia. Bukan dengan kekuatan magis pula—hanya kekuatan manusia murni.

Ketukan terdengar di pintu; mereka terlompat menjauh. Tessa buru-buru berdiri dan berjalan ke pintu, berhenti untuk merapikan rambutnya—dan, ia harap, menenangkan raut wajahnya—sebelum membuka pintu. Kali ini, *benar* Sophie. Namun, raut wajah Sophie yang menantang menunjukkan bahwa ia tidak datang atas kehendaknya sendiri. “Charlotte memanggilmu ke ruang belajar, Miss,” katanya. “Master Will telah kembali, dan Charlotte ingin mengadakan rapat.” Ia melirik melewati Tessa, lalu raut

wajahnya menjadi semakin masam. “Kau juga, Master Jem.”

“Sophie—” Tessa mulai bicara, tetapi Sophie sudah berbalik dan bergegas pergi, topi putihnya berguncang. Sophie sudah berkata ia tidak keberatan dengan perasaan Jem terhadap Tessa, dan kini Tessa tahu Gideon-lah alasannya. Tetap saja....

Tessa merasakan Jem datang ke belakangnya dan menyelipkan dua tangan ke dalam tangannya. Jari-jari Jem ramping; Tessa menangkupkan tangannya sendiri ke tangan Jem, dan membiarkan diri menahan napas. Apakah seperti ini mencintai seseorang? Bahwa setiap beban dibagi berdua, bahwa orang itu bisa memberi kita rasa nyaman tanpa kata maupun sentuhan? Tessa menyandarkan kepalanya ke belakang, di bahu Jem, lalu Jem mencium pelipisnya. “Kita beri tahu Charlotte dulu, ketika sempat,” kata Jem, “lalu yang lain. Begitu nasib Institut diputuskan....”

“Kau terdengar seperti tidak keberatan dengan apa yang terjadi,” kata Tessa. “Kau tidak akan rindu tempat ini? Ini sudah menjadi rumahmu.”

Jari-jari Jem mengelus jemari Tessa dengan ringan, membuat gadis itu bergidik. “Kaulah rumah bagiku sekarang.”

*

19 Jika Khianat Berbuah Jaya

Pengkhianatan tak pernah berbuah kejayaan: apa alasannya?

Sebab, jika menjadi kejayaan, tak ada orang yang berani menyebutnya pengkhianatan.

—Sir John Harrington

Sophie sedang memelihara api yang menyala di balik jeruji perapian ruang belajar, dan ruangan itu hangat, hampir sesak. Charlotte duduk di belakang mejanya, Henry di kursi di sampingnya. Will menggeletak di salah satu kursi berlengan motif bunga di samping api, ada seperangkat alat minum teh perak di sikunya dan cangkir di satu tangannya. Ketika Tessa berjalan masuk, Will duduk tegak dengan sangat tiba-tiba sehingga sebagian tehnya menumpahi lengan baju; dia menaruh cangkir tanpa melepaskan mata dari Tessa.

Will tampak letih, seperti habis berjalan sepanjang malam. Dia masih mengenakan mantel, yang terbuat

dari wol biru gelap dengan pinggiran sutra merah, dan kaki celana panjang hitamnya bernoda percikan lumpur. Rambutnya lembap dan kusut, wajahnya pucat, rahangnya gelap dengan pangkal janggut tipis. Namun, begitu melihat Tessa, matanya berpendar bagaikan lentera disentuh korek api. Seluruh wajahnya berubah, dan dia memandangi Tessa dengan kegembiraan tak terjelaskan, sampai-sampai langkah Tessa terhenti karena terkejut, menyebabkan Jem menabraknya. Pada saat itu, Tessa tidak bisa berpaling dari Will; rasanya seakan-akan Will menahan pandangan mata Tessa agar tetap tertuju kepadanya, lalu Tessa teringat lagi akan mimpi pada malam sebelumnya, ketika bersandar kepada Will di ruang perawatan. Apakah Will bisa membaca kenangan itu di wajah Tessa? Apakah karena itu Will memandangnya?

Jem mengintip melewati bahu Tessa. “Halo, Will. Kau yakin menghabiskan sepanjang malam di luar ketika hujan adalah ide bagus, padahal kau masih dalam masa penyembuhan?”

Will menarik lepas pandangannya dari Tessa. “Aku cukup yakin,” katanya dengan tegas. “Aku harus berjalan-jalan. Untuk menjernihkan kepalaku.”

“Lalu, sekarang, kepalamu jernih?”

“Sejernih kristal,” kata Will, mengembalikan pandangannya kepada Tessa, lalu hal yang sama terjadi lagi. Pandangan mereka seperti terkunci bersama, dan Tessa harus menarik lepas pandangannya serta bergerak menyeberangi ruangan untuk duduk di sofa dekat meja belajar, tempat

Will tidak berada langsung dalam garis penglihatannya. Tessa bertanya dalam hati apa yang akan terjadi kalau mereka mengumumkan apa yang baru saja terjadi, dengan santai: *Kami berdua akan menikah.*

Namun, Jem benar; ini bukan waktu yang tepat. Seperti Will, Charlotte kelihatan seperti terjaga sepanjang malam; kulitnya kuning seperti orang sakit, dan ada memar ungu gelap di bawah matanya. Henry duduk di sampingnya di meja belajar, tangannya berada di atas tubuh Charlotte secara protektif, mengawasi sang istri dengan raut wajah cemas.

“Kita semua sudah di sini, ya,” kata Charlotte dengan singkat.

Sesaat, Tessa ingin berkomentar bahwa itu tidak benar karena Jessamine tidak bersama mereka. Namun, ia diam saja.

Charlotte melanjutkan, “Seperti yang mungkin sudah kalian ketahui, kita sudah di pengujung batas dua minggu yang diberikan kepada kita oleh Konsul Wayland. Kita belum menemukan keberadaan Mortmain. Menurut Enoch, para Saudara Hening telah memeriksa tubuh Nathaniel Gray dan tidak menemukan apa pun darinya, dan karena dia sudah meninggal, kita tidak bisa mengetahui apa pun darinya.”

Dan karena dia sudah meninggal. Tessa teringat Nate sebagaimana ingatannya tentang sang Kakak, ketika mereka masih kecil, mengejar capung di taman. Nate terjatuh ke dalam kolam, lalu Tessa dan Bibi Harriet—ibunya—

membantu menariknya keluar; tangan Nate licin dengan air dan tanaman air yang berwarna hijau. Tessa ingat tangan Nate menggelincir keluar dari tangannya sendiri di gudang teh, licin dengan darah. *Kau tidak tahu semua yang telah kulakukan, Tessie.*

“Kita jelas bisa melaporkan hal yang kita tahu tentang Benedict kepada Kunci,” kata Charlotte ketika Tessa secara paksa mengalihkan pikirannya kembali pada percakapan yang sedang berlangsung. “Itu tindakan yang masuk akal.”

Tessa menelan ludah. “Bagaimana dengan perkataan Jessamine? Bahwa kita menguntungkan Mortmain kalau melakukan hal itu.”

“Tapi, kita jangan tidak melakukan apa-apa,” kata Will. “Kita jangan duduk saja dan menyerahkan kunci Institut kepada Benedict Lightwood dan peranakannya yang memprihatinkan. Mereka *sama dengan* Mortmain. Benedict bonekanya. Kita harus *mencoba*. Demi Malaikat, belumlah kita punya cukup bukti? Bukti untuk membuat dia diuji dengan Pedang Mortal, setidaknya.”

“Ketika kita menguji Pedang Mortal kepada Jessamine, ada penghalang dalam pikirannya yang dipasang oleh Mortmain,” kata Charlotte dengan letih. “Kau pikir, Mortmain seceroboh itu tidak melakukan pencegahan yang sama dengan Benedict? Kita akan kelihatan seperti orang bodoh kalau Pedang Mortal tidak bisa membuatnya mengatakan apa-apa.”

Will menyusurkan kedua tangannya menembus rambutnya yang hitam. “Mortmain berharap kita akan menghadap Kunci,” katanya. “Itulah anggapan pertamanya. Dia juga terbiasa menebas sekutu yang tidak dia butuhkan lagi. De Quincey, misalnya. Lightwood bukan sekutu yang tak tergantikan baginya, dan Benedict tahu itu.” Dia mengetukkan jarinya pada kedua lututnya. “Menurutku, kalau kita menghadap Kunci, kita pasti bisa mencabut Benedict dari pencalonan kepemimpinan Institut. Tapi, ada sebagian Kunci yang menjadi pengikutnya; kita tahu sebagian di antaranya, tapi sebagian lagi tidak. Ini kenyataan yang menyedihkan, tapi kita tidak tahu siapa yang bisa kita percaya selain kita sendiri. Institut aman bersama kita, dan kita tidak bisa membiarkannya diambil orang lain. Di mana lagi tempat yang aman bagi Tessa?”

Tessa mengerjapkan mata. “Aku?”

Will tampak terperanjat, seperti terkejut dengan ucapannya itu. “Yah, kau bagian tak terpisahkan dalam rencana Mortmain. Dia selalu menginginkanmu. Dia selalu membutuhkanmu. Kita tidak boleh membiarkan dia mendapatkanmu. Jelas kau akan menjadi senjata yang kuat di tangannya.”

“Semua itu benar, Will, dan tentu saja aku akan menghadap Konsul,” kata Charlotte. “Tapi, sebagai Pemburu Bayangan biasa, bukan sebagai kepala Institut.”

“Tapi, kenapa, Charlotte?” tanya Jem. “Kau menjalankan tugasmu dengan sangat baik—”

“Benarkah?” tanya Charlotte. “Untuk kali kedua aku tidak sadar ada mata-mata di bawah atapku sendiri; Will dan Tessa dengan mudah mengelak dari pengawasanku untuk menghadiri pesta Benedict; rencana kita untuk menangkap Nate, yang tak pernah kita kabarkan kepada Konsul, menjadi kacau, membuat calon saksi penting kita tewas—”

“Lottie!” Henry menaruh tangannya di sebelah lengan istrinya.

“Aku tidak pantas menjalankan tempat ini,” kata Charlotte. “Benedict benar..., tentu saja aku akan meyakinkan Kunci tentang kesalahan Benedict. Orang lain akan menjalankan Institut. Bukan Benedict, semoga, tapi juga bukan aku—”

Timbul kegaduhan. “Mrs. Branwell!” Itu Sophie. Ia telah menjatuhkan pengorek api dan berbalik dari perapian. “Kau tidak boleh mengundurkan diri, Ma’am. Kau—kau tidak boleh saja.”

“Sophie,” kata Charlotte dengan sangat baik hati. “Ke mana pun kami pergi setelah ini, ke mana pun Henry dan aku menetap, kami akan membawamu—”

“Bukan begitu,” kata Sophie dengan suara kecil. Matanya melesat ke kiri kanan ruangan. “Miss Jessamine—dulu ia—maksudku, ia tidak berbohong. Kalau kau menghadapi Kunci seperti ini, kalian akan menguntungkan Mortmain.”

Charlotte menatap Sophie, bingung. “Kenapa kau berkata begitu?”

“Aku tidak—aku tidak tahu secara pasti.” Sophie menatap lantai. “Tapi, aku tahu itu benar.”

“Sophie?” Nada suara Charlotte tinggi dan tipis, dan Tessa tahu isi pikirannya: apakah ada mata-mata lagi, ular berbisa lagi di halaman mereka? Will juga mecondongkan tubuhnya dengan mata menyipit.

“Sophie tidak berbohong,” kata Tessa tiba-tiba. “Ia tahu karena—karena kami tidak sengaja mendengar Gideon dan Gabriel membicarakannya di ruang latihan.”

“Dan kau baru sekarang memutuskan untuk menyebut hal itu?” Will melengkungkan kedua alisnya.

Tiba-tiba, tanpa alasan, Tessa marah kepada Will dan menghardik, “Diam saja, Will. Kalau kau—”

“Aku menjalin hubungan dengannya.” Sophie memotong dengan suara keras. “Dengan Gideon Lightwood. Bertemu dengannya pada hari liburku.” Wajahnya sepuat hantu. “Dia yang memberitahuku. Dia mendengar ayahnya tertawa tentang itu. Mereka tahu Jessamine ditemukan. Mereka berharap kau menghadap Kunci. Seharusnya, aku mengatakan sesuatu sejak dulu, tapi dulu sepertinya kau tidak mau menghadap, jadi aku....”

“Menjalin hubungan?” kata Henry dengan tidak percaya. “Dengan *Gideon Lightwood*?”

Sophie mempertahankan perhatiannya kepada Charlotte, yang sedang memandangnya, dengan mata terbelalak. “Aku juga tahu bagaimana Mortmain mengendalikan Mr. Lightwood,” tuturnya. “Gideon baru saja tahu. Ayahnya tidak tahu dia tahu.”

“Nah, demi Tuhan, Nak, jangan berdiri saja,” kata Henry, yang kelihatan sama terpukul seperti istrinya. “Katakan.”

“Cacar iblis,” kata Sophie. “Mr. Lightwood terjangkit cacar iblis, sudah bertahun-tahun, dan penyakit itu akan membunuhnya langsung dalam dua bulan kalau dia tidak mendapatkan obatnya. Dan Mortmain berkata dia bisa mendapatkan obat untuknya.”

Ruangan itu meledak dalam suara riuh rendah. Charlotte berlari kepada Sophie; Henry memanggilnya; Will melompat dari kursi dan menari berputar-putar. Tessa tetap di tempat, terperanjat, dan Jem tetap di sampingnya. Sementara itu, Will kelihatan menyanyikan lagu tentang bagaimana selama ini dia benar tentang cacar iblis.

*“Cacar iblis, oh, cacar iblis,
Bagaimanakah menularnya?
Kita harus pergi ke kota paling miris
Sampai kita sangat letihnya.
Cacar iblis, oh, cacar iblis
Sudah kupikirkan sejak dini—
Bukan, bukan cacarnya, dasar dungu,
Maksudku ya lagu ini—
Karena aku benar, dan kalian keliru!”*

“Will!” Charlotte berteriak mengatasi suara gaduh. “Kau sudah HILANG AKAL? HENTIKAN KERIBUTAN NERAKA ITU! Jem—”

Jem, berdiri, menangkupkan kedua tangannya menutupi mulut Will. “Kau janji akan diam?” desis Jem ke telinga temannya.

Will mengangguk, mata birunya berkobar. Tessa memandangnya dengan takjub; mereka semua demikian. Tessa telah melihat Will dalam banyak ekspresi—geli, getir, meremehkan, marah, mengiba—tetapi belum pernah *girang*.

Jem melepaskannya. “Baiklah, kalau begitu.”

Will merosot ke lantai, punggungnya bersandar di kursi berlengan, lalu dia melontarkan kedua lengannya ke atas. “Cacar iblis di seantero rumah kita!” Dia mengumumkan, lalu menguap.

“Oh, ya, Tuhan, lelucon cacar selama berminggu-minggu ke depan,” kata Jem. “Kena kita sekarang.”

“Mustahil itu benar,” kata Charlotte. “Cuma—*cacar iblis*?”

“Bagaimana kita tahu Gideon tidak berbohong kepada Sophie?” tanya Jem, nada suaranya lunak. “Maafkan aku, Sophie. Aku tidak senang mengatakannya, tapi keluarga Lightwood tidak bisa dipercaya....”

“Aku pernah melihat wajah Gideon saat menatap Sophie,” kata Will. “Tessa yang pertama memberi tahuku bahwa Gideon menyukai Miss Collins kita, lalu aku pikir-pikir lagi, dan aku sadar itu benar. Dan pria yang jatuh cinta—pria yang jatuh cinta akan mengatakan apa pun. Mengkhianati siapa pun.” Dia memandang Tessa sambil bicara. Tessa balas memandang; gadis itu tak dapat

menahannya. Pandangannya terasa ditarik kepada Will. Cara Will menatapnya, dengan mata biru itu bagaikan potongan langit, seperti berusaha mengomunikasikan sesuatu kepadanya tanpa bicara. Tetapi, apa yang...?

Tessa memang berutang nyawa kepada Will, gadis itu sadar dengan terkejut. Mungkin, Will menunggunya mengucapkan terima kasih. Namun, belum ada waktu, belum ada kesempatan! Tessa menetapkan akan berterima kasih begitu ada kesempatan. “Lagi pula, Benedict sedang memeluk satu iblis wanita di pangkuannya pada pestanya, menciumi iblis itu.” Will melanjutkan, mengalihkan pandangan. “Mata iblis itu ular. Setiap orang punya selera sendiri, aku rasa. Omong-omong, satu-satunya cara kita bisa terkena cacar iblis adalah melakukan hubungan yang tidak pantas dengan iblis, jadi...”

“Nate memberitahuku, Mr. Lightwood lebih suka iblis wanita,” kata Tessa. “Aku rasa, istrinya tidak pernah tahu tentang *itu*.”

“Tunggu.” Itu Jem, yang mendadak sangat mematung. “Will—apa gejala cacar iblis?”

“Sangat buruk,” kata Will dengan riang. “Dimulai dengan ruam berbentuk perisai di punggung, lalu menyebar ke sekujur tubuh, membuat kulit retak dan merekah—”

Jem mengembuskan napas. “Aku—aku akan kembali,” katanya, “hanya sebentar. Demi Malaikat—”

Lalu, dia menghilang keluar pintu, meninggalkan orang-orang lain memandangnya dari belakang.

“Kalian tidak berpikir dia terkena cacar iblis, bukan?” Henry tidak bertanya kepada siapa pun secara khusus.

Semoga tidak, karena kami baru saja bertunangan, Tessa tergoda untuk mengatakannya—hanya untuk melihat reaksi mereka—tetapi menahan keinginan itu.

“Oh, diamlah, Henry,” kata Will, dan kelihatan seperti hendak mengatakan hal lain. Namun, pintu dibanting terbuka dan Jem kembali ke ruangan, tersengal-sengal, dan memegang sepotong perkamen.

“Aku dapat ini,” ujar Jem, “dari para Saudara Hening—ketika Tessa dan aku menemui Jessamine.” Dia memberi Tessa tatapan yang sedikit merasa bersalah dari balik rambutnya yang berwarna terang, lalu Tessa ingat Jem sempat meninggalkan sel Jessamine dan kembali beberapa saat kemudian, tampak penuh pikiran. “Ini laporan kematian Barbara Lightwood. Setelah Charlotte memberitahu kita bahwa ayahnya tidak pernah mengadukan Silas Lightwood kepada Kunci, aku kira aku akan bertanya kepada para Saudara Hening apakah Mrs. Lightwood meninggal dengan cara lain. Untuk memeriksa apakah Benedict juga berbohong bahwa istrinya meninggal karena berduka.”

“Ternyata, dia berbohong?” Tessa mencondongkan tubuhnya, tertarik.

“Ya. Kenyataannya, ia memotong pergelangan tangannya sendiri. Tapi ada lagi.” Jem menunduk menatap kertas di tangannya. “*Ruam berbentuk perisai, penanda positif astriola, di bahu kiri.*” Dia mengulurkan kertas itu kepada Will, yang mengambil dan meninjaunya, mata biru Will melebar.

“*Astriola*,” ujar Will. “Itu *benar* cacar iblis. Kau punya bukti bahwa cacar iblis ada dan kau tidak menyebutkannya kepadaku! *Et tu, Brute!*”¹ Dia menggulung kertas itu dan memukul kepala Jem dengan benda itu.

“Aduh!” Jem menggosok kepalanya dengan penuh penyesalan. “Kata-kata itu tidak ada artinya bagiku! Aku anggap itu semacam penyakit sepele. Sulit kelihatan sebagai penyakit yang membunuhnya. Ia menyayat pergelangan tangannya, tapi kalau Benedict ingin melindungi anak-anaknya dari kenyataan bahwa ibu mereka mencabut nyawanya sendiri—”

“Demi Malaikat,” kata Charlotte pelan. “Tidak heran ia bunuh diri. *Karena suaminya menularkan cacar iblis kepadanya. Dan, ia mengetahui hal itu.*” Charlotte berputar ke arah Sophie, yang membuat suara tercekak pelan. “Gideon tahu ini?”

Sophie menggeleng, matanya selebar cawan. “Tidak.”

“Tapi, bukankah Saudara Hening berkewajiban memberitahu seseorang kalau mereka menemukan ini?” desak Henry. “Sepertinya ini—yah, apalah, setidaknya, bisa dikatakan tidak bertanggung jawab—”

“Tentu saja mereka memberitahu seseorang. Mereka memberi tahu *suaminya*. Dan sudah pasti mereka melakukannya, tapi apa pengaruhnya? Benedict mungkin sudah tahu,” kata Will. “Tidak perlu memberi tahu anak-anak; ruam muncul ketika seseorang kali pertama tertular cacar

1. Dan kau, Jahat! (bahasa Prancis)

iblis, jadi waktu itu mereka sudah terlalu besar untuk tertular dari ibu mereka. Para Saudara Hening pasti memberi tahu Benedict, lalu Benedict berkata ‘Horor!’ dan buru-buru menyembunyikan semuanya. Kita tidak bisa menuduh orang mati telah melakukan hubungan yang tidak pantas dengan iblis, jadi mereka membakar jasad istrinya, dan begitulah.”

“Jadi, bagaimana bisa Benedict masih hidup?” tanya Tessa. “Bukankah seharusnya penyakit itu sudah membunuhnya sekarang?”

“Mortmain,” kata Sophie. “Dia memberi Benedict obat untuk memperlambat proses penyakit itu selama ini.”

“Memperlambat, bukan menghentikan?” tanya Will.

“Tidak, dia masih sekarat, dan semakin cepat sekarang,” kata Sophie. “Karena itulah dia sangat putus asa, dan dia rela melakukan apa pun yang Mortmain inginkan.”

“Cacar iblis!” bisik Will, lalu dia menatap Charlotte. Walaupun sedang jelas bersemangat, ada cahaya mantap yang berkelip di balik mata biru Will, cahaya kecerdasan yang tajam, seakan-akan dia seorang pemain catur yang sedang memeriksa langkah berikutnya apakah ada kemungkinan untung atau buntung. “Kita harus langsung menghubungi Benedict,” kata Will. “Charlotte harus memanfaatkan kesombongannya. Dia terlalu yakin akan mendapatkan Institut. Charlotte harus memberitahunya bahwa walaupun keputusan resmi Konsul belum dijadwalkan hingga Sabtu, Charlotte sudah sadar bahwa Benedict-lah yang akan

ditunjuk sebelum tenggat, dan Charlotte ingin bertemu dengannya dan berdamai sebelum itu terjadi.”

“Benedict keras kepala—” Charlotte membuka suara.

“Tidak setara dengan kesombongannya,” kata Jem. “Benedict selalu ingin mengendalikan Institut, tapi dia juga ingin mempermalukanmu, Charlotte. Ingin membuktikan bahwa wanita tidak bisa menjalankan Institut sendirian. Dia yakin pada hari Minggu, Konsul akan memutuskan untuk mengambil Institut darimu, tapi itu tidak berarti dia mau melewatkan kesempatan untuk melihatmu memelas secara pribadi.”

“Apa tujuannya?” tanya Henry. “Mengirim Charlotte mendesak Benedict dengan tujuan apa, tepatnya?”

“Memeras,” kata Will. Matanya membara dengan semangat. “Mungkin, Mortmain di luar genggamannya kita, tapi Benedict iya, dan untuk sementara ini, itu cukup.”

“Menurutmu, dia akan berhenti berusaha mendapatkan Institut? Tidakkah itu hanya membuat salah seorang pengikutnya mengambil alih?” tanya Jem.

“Kita tidak sedang berusaha menyingkirkan Benedict. Kita ingin dia memberikan dukungan penuh kepada Charlotte. Ingin dia menarik tantangannya dan menyatakan bahwa Charlotte sesuai untuk menjalankan Institut. Para pengikutnya akan kehilangan kata-kata; sang Konsul akan puas. Kita mempertahankan Institut. Dan lebih daripada itu, kita bisa memaksa Benedict untuk memberitahu kita apa yang diketahuinya tentang Mortmain—lokasinya, rahasianya, segalanya.”

Tessa berkata dengan ragu-ragu, “Tapi, aku hampir yakin Benedict lebih takut kepada Mortmain daripada kita, dan dia jelas membutuhkan apa yang Mortmain sediakan baginya. Kalau tidak, dia akan mati.”

“Ya, benar. Tapi, perbuatannya—melakukan hubungan yang tidak pantas dengan iblis, lalu menulari istrinya, menyebabkan kematiannya—berarti pembunuhan atas Pemburu Bayangan. Itu tidak hanya akan dianggap pembunuhan, bagaimanapun, melainkan pembunuhan yang dilakukan lewat cara sejahat iblis. Kejahatan seperti itu akan mendapatkan hukuman paling buruk.”

“Apa yang lebih buruk daripada mati?” tanya Tessa, dan langsung menyesal telah mengucapkannya ketika melihat mulut Jem menegang hampir tak terlihat.

“Para Saudara Hening akan melepaskan apa yang menjadikan dia Nephilim. Dia akan menjadi Yang Terabaikan,” kata Will. “Anak-anaknya akan menjadi Fana, Tanda mereka dilucuti. Nama Lightwood akan dicoret dari gulungan Pemburu Bayangan. Itu akan menjadi akhir nama Lightwood di antara Nephilim. Tidak ada yang lebih memalukan. Itulah hukuman yang bahkan akan ditakuti oleh Benedict.”

“Kalau dia tidak takut?” kata Jem dengan suara pelan.

“Kalau begitu, keadaan kita tidak bertambah buruk, aku rasa.” Itu suara Charlotte, yang raut wajahnya mengeras ketika Will berbicara sebelumnya; Sophie bersandar di rak perapian, menjadi sosok yang patah hati, sementara Henry, satu tangan memegang bahu istrinya, tampak redup yang

tidak biasa. “Kita akan mengontak Benedict. Tidak ada waktu untuk mengirim pesan yang patut; ini harus menjadi kejutan. Sekarang, di mana kartu kontaknya?”

Will duduk tegak. “Kau memutuskan untuk melaksanakan rencanaku, berarti?”

“Sekarang, ini rencanaku,” kata Charlotte dengan tegas. “Kau boleh menemaniku, Will, tapi kau akan menurut kepadaku, dan tidak ada pembicaraan tentang cacar iblis sampai aku mengatakannya.”

“Tapi—tapi....” Will tergagap.

“Oh, relakan saja,” kata Jem, menendang pergelangan kaki Will dengan pelan, bukan tanpa kasih sayang.

“Charlotte mencaplok rencanaku!”

“Will,” kata Tessa dengan tegas. “Kau lebih peduli rencananya dilakukan atau mendapatkan tanda jasanya?”

Will mengacungkan satu jari kepada Tessa. “Yang,” katanya. “Kedua.”

Charlotte memutar matanya ke atas. “William, harus dengan syaratku atau tidak sama sekali.”

Will menarik napas dalam, lalu menatap Jem, yang menyeringai kepadanya; Will membiarkan udara keluar dari paru-parunya dengan mendesah pasrah dan berkata, “Baiklah, kalau begitu, Charlotte. Kau berniat kita semua pergi?”

“Kau dan Tessa, sudah pasti. Kita butuh kalian sebagai saksi sehubungan dengan pesta itu. Jem, Henry, kalian tidak perlu pergi, dan kita butuh setidaknya salah satu dari kalian tetap di sini dan menjaga Institut.”

“Sayang....” Henry menyentuh lengan Charlotte dengan wajah bingung.

Charlotte mendongak menatapnya dengan terkejut. “Ya?”

“Kau yakin kau tidak mau aku ikut denganmu?”

Charlotte tersenyum kepadanya, senyum yang mengubah wajahnya yang letih dan kurus. “Yakin sekali, Henry; Jem belum dewasa secara teknis, dan meninggalkan dia sendirian di sini—bukan berarti dia tidak mampu—hanya akan memberi minyak kepada api keluhan Benedict tentang kita. Tapi, terima kasih.”

Tessa menatap Jem; pemuda itu memberinya senyum menyesal dan, tersembunyi di balik bentang rok Tessa, menggenggam tangan Tessa dengan tangannya. Sentuhan Jem mengirimkan arus hangat rasa percaya diri menembus tubuh Tessa. Gadis itu pun berdiri, ketika Will juga berdiri untuk berangkat. Sementara itu, Charlotte mencari pulpen untuk menulis pesan kepada Benedict di balik kartu kontak berkilat, yang akan dikirim oleh Cyril, sementara mereka menunggu di kereta kuda.

“Sebaiknya, aku mengambil topi dan sarung tanganku,” bisik Tessa kepada Jem, lalu ia berjalan ke pintu. Will tepat di belakangnya, dan sesaat kemudian, pintu ruang belajar mengayun tertutup di belakang mereka, mereka mendapati diri hanya berdua di koridor. Tessa hendak bergegas menyusuri lorong menuju kamarnya, ketika ia mendengar langkah kaki Will di belakangnya.

“Tessa!” Will memanggil, lalu Tessa berbalik. “Tessa, aku perlu bicara denganmu.”

“Sekarang?” kata Tessa, terkejut. “Aku simpulkan dari perkataan Charlotte, ia ingin kita bergegas—”

“Persetan dengan bergegas,” kata Will, mendekat kepadanya. “Persetan Benedict Lightwood dan Institut dan semua urusan ini. Aku ingin bicara kepadamu.” Dia tersenyum lebar kepada Tessa. Selalu ada energi yang memercik dari Will, tetapi kali ini berbeda—perbedaan antara percikan keputusan dan tiadanya kebahagiaan. Namun, sangat aneh ketika dia berbahagia!

“Kau sudah gila ya?” Tessa bertanya kepadanya. “Kau mengucapkan ‘cacar iblis’ seperti orang lain mengatakan ‘warisan kaget yang sangat besar.’ Kau benar-benar sesenang itu?”

“Merasa terbukti benar, bukan senang, dan omong-omong, ini bukan soal cacar iblis. Ini tentang kau dan aku—”

Pintu ruang belajar dibuka, lalu Henry muncul, Charlotte tepat di belakangnya. Tahu bahwa Jem adalah orang berikutnya, Tessa segera menjauh dari Will, walaupun tidak ada hal tak pantas yang sedang mereka lakukan. *Kecuali di dalam pikiranmu*, kata suara kecil di bagian belakang kepalanya, yang tak dihiraukan oleh gadis itu. “Will, jangan sekarang,” bisik Tessa. “Aku yakin aku tahu apa yang mau kau katakan, dan kau ada benarnya ingin mengatakan itu, tapi sekarang bukan waktu atau tempat yang tepat, bukan? Percayalah, aku sama inginnya

membicarakan itu denganmu karena itu sudah sangat membebani pikiranku—”

“Sungguh? Benar begitu?” Will tampak terpana, seakan-akan Tessa baru saja memukulnya dengan batu.

“Yah—iya,” kata Tessa, mengangkat kepalanya dan melihat Jem berjalan menghampiri mereka. “Tapi, jangan *sekarang*.”

Will mengikuti pandangan Tessa, menelan ludah, lalu mengangguk dengan enggan. “Kalau begitu, kapan?”

“Nanti, setelah kita pergi ke tempat keluarga Lightwood. Temui aku di ruang belajar.”

“Di ruang belajar?”

Tessa mengerutkan dahi kepadanya. “Sungguh, Will,” kata gadis itu. “Kau akan mengulang setiap perkataanku?”

Jem telah mencapai tempat mereka, dan mendengar komentar terakhir Tessa; pemuda itu menyeringai. “Tessa, berikan waktu bagi Will yang malang untuk mengumpulkan nyawa; dia habis keluar sepanjang malam dan sepertinya kesulitan mengingat namanya sendiri.” Dia memegang lengan *parabatai*-nya dengan satu tangan. “Ayo, Herondale. Kau kelihatan seperti butuh satu rune energi—atau dua atau tiga.”

Will menarik pandangannya dari mata Tessa dan membiarkan Jem memimpinnya menyusuri koridor. Tessa memperhatikan mereka, menggeleng. *Dasar laki-laki*, pikirnya. Ia tidak akan pernah memahami mereka.

Tessa baru masuk beberapa langkah ke kamarnya dan langsung berhenti karena terkejut, memandangi benda yang tergeletak di atas kasur. Setelan gaun jalan-jalan modis berwarna krem dan abu-abu dengan motif garis terbuat dari sutra India. Sepasang sarung tangan beledu abu-abu terbaring di sampingnya, berpola daun dari benang perak. Di kaki ranjang, ada sepatu bot warna putih tulang yang berkancing, dan *stocking* dengan pola yang modis.

Pintu dibuka, dan Sophie masuk, membawa sebuah topi abu-abu muda dengan garis hiasan buah-buah berry berwarna perak. Wajah Sophie sangat pucat, serta matanya bengkak dan merah. Ia menghindari pandangan Tessa. “Pakaian baru, Miss,” kata Sophie. “Kainnya termasuk kumpulan pakaian pernikahan Mrs. Branwell, dan, yah, beberapa minggu lalu, ia berpikir menjadikannya gaun untukmu. Menurutku, ia pikir kau harus punya beberapa pakaian selain yang dibeli Miss Jessamine. Ia pikir, pakaian ini bisa membuatmu merasa lebih—nyaman. Dan pakaian ini baru diantar tadi pagi. Aku meminta Bridget menaruhnya untukmu.”

Tessa merasakan air mata menyengat belakang matanya dan segera duduk di pinggir tempat tidur. Membayangkan bahwa Charlotte, dengan semua hal lain yang sedang terjadi, masih memikirkan kenyamanan Tessa membuatnya ingin menangis. Namun, Tessa meredam dorongan itu, seperti biasanya. “Sophie,” kata Tessa, suaranya tidak rata. “Aku harus—tidak, aku *ingin*—minta maaf kepadamu.”

“Minta maaf kepadaku, Miss?” kata Sophie tanpa nada, menaruh topi di atas tempat tidur. Tessa memandangnya. Charlotte sendiri mengenakan pakaian yang polos. Ia tak pernah mengira Charlotte mempunyai kesukaan atau selera untuk memilih pakaian secantik ini.

“Aku benar-benar salah telah berbicara kepadamu tentang Gideon seperti tadi,” kata Tessa. “Aku mencampuri urusan di tempat yang sudah jelas aku tak diinginkan, dan kau sangat benar, Sophie. Kita tidak bisa menilai seseorang berdasarkan dosa keluarganya. Dan seharusnya, aku sudah memberitahumu bahwa, walaupun aku melihat Gideon di pesta malam itu, aku tidak bisa berkata dia ikut serta dalam perayaan itu; kenyataannya, aku tidak bisa melihat ke dalam kepalanya untuk menentukan isi pikirannya sama sekali, dan seharusnya aku tidak bertingkah seakan-akan aku bisa. Aku tidak lebih berpengalaman daripada kau, Sophie, dan aku sudah jelas tidak punya pengetahuan. Aku minta maaf karena sudah bersikap lebih tahu; aku tak akan melakukannya lagi, sekiranya kau memaafkan aku.”

Sophie menghampiri lemari dan membukanya untuk memperlihatkan gaun kedua—gaun yang ini berwarna biru sangat gelap, bergaris hiasan keping beledu keemasan, gaun *polonaise* itu beririsan tepat di sisi kanan untuk menampakkan lipatan rok dari bahan *faille* berwarna muda. Sophie menyentuh gaun ini dengan ringan. Lalu, ia berbalik kepada Tessa. “Itu—itu permintaan maaf yang sangat indah, Miss, dan aku memaafkanmu. Aku sudah memaafkanmu di ruang belajar, sungguh, saat kau

berbohong demi aku. Aku tidak setuju dengan berbohong, tapi aku tahu kau bermaksud baik.”

“Sangat berani, perbuatanmu tadi,” kata Tessa. “Mengatakan yang sebenarnya kepada Charlotte. Aku tahu kau sangat takut ia akan marah.”

Sophie tersenyum sedih. “Ia tidak marah. Ia kecewa. Aku tahu. Katanya, ia tidak bisa bicara denganku sekarang, tapi ia akan bicara, dan aku bisa melihatnya, di wajahnya. Entah bagaimana, ini lebih buruk di satu sisi.”

“Oh, Sophie. Ia kecewa kepada Will setiap saat!”

“Yah, siapa yang tidak.”

“Bukan itu maksudku. Maksudku, ia sayang kepadamu, seperti sayang kepada Will atau Jem atau—yah, kau tahu. Bahkan, walaupun ia kecewa, kau harus berhenti takut ia akan memecatmu. Ia tidak akan memecatmu. Menurutny, kau luar biasa, begitu pula menurutku.”

Mata Sophie melebar. “Miss Tessa!”

“Yah, sungguh,” kata Tessa dengan keras kepala. “Kau pemberani dan tidak egois dan cantik. Seperti Charlotte.”

Mata Sophie bersinar. Ia menyeka matanya cepat-cepat dengan ujung celemeknya. “Nah, sudah cukup,” katanya dengan cepat, masih mengerjapkan mata dengan susah payah. “Kita harus mengganti bajumu dan mempersiapkanmu, karena Cyril akan datang dengan kereta kudanya, dan aku tahu Mrs. Branwell tidak mau membuang waktu sedikit pun.”

Tessa maju dengan patuh. Dengan bantuan Sophie, ia berganti baju dengan gaun garis abu-abu dan putih.

“Dan berhati-hatilah, itu saja yang bisa kukatakan,” kata Sophie ketika ia dengan terampil menggunakan pemasang kancing. “Pria tua itu hasil karya yang jahat, dan jangan lupa. Sangat keras, dia, kepada dua anak laki-laki itu.”

Anak laki-laki itu. Caranya mengucapkannya membuat Sophie terdengar bersimpati kepada Gabriel seperti kepada Gideon. Apakah yang Gideon pikirkan tentang adiknya, Tessa penasaran, termasuk adik perempuannya? Tapi, ia tidak menanyakan apa-apa ketika Sophie menyisir dan mengikalkan rambutnya, lalu mengoles pelipisnya dengan air lavender.

“Nah, kau kelihatan cantik, ya, Miss,” kata Sophie dengan bangga ketika akhirnya ia selesai, dan Tessa harus mengakui bahwa Charlotte telah dengan baik memilih potongan gaun yang tepat untuk mempercantik dirinya, dan abu-abu cocok dengannya. Matanya kelihatan lebih besar dan biru, pinggang dan lengannya lebih ramping, dadanya lebih penuh. “Satu hal lagi saja....”

“Apa itu, Sophie?”

“Master Jem,” kata Sophie, mengejutkan Tessa. “Kumohon, apa pun yang kaulakukan, Miss....” Gadis itu melirik rantai liontin nefrit yang tergantung di depan gaun Tessa dan menggigit bibir. “Jangan patahkan hatinya.”

*

20 Akar yang Pahit

Tetapi, kini, kalian ada dua, kalian dibelah menjadi dua,

Sedaging dengan dagingnya, tetapi sehati dengan hatiku;

Dan jauh di dalamnya salah satunya, terdapat akar yang pahit,

Dan manis bagi satunya bunga panjang umur.

—Algernon Charles Swinburne,

“The Triumph of Time”

Tessa baru mulai memasang sarung tangan beledunya ketika ia merunduk melewati pintu depan Institut. Angin tajam telah menaiki sungai dan kini mengembuskan setangkup dedaunan ke halaman. Langit sudah berpetir dan kelabu. Will berdiri di kaki tangga, kedua tangannya masuk ke dalam saku, mendongak menatap menara gereja.

Pemuda itu tidak bertopi, dan angin mengangkat rambutnya yang hitam dan meniupkannya ke belakang

dari wajahnya. Dia seolah tidak melihat Tessa, dan selama sesaat, Tessa berdiri dan menatapnya. Tessa tahu itu bukan hal yang benar; Jem adalah miliknya, ia milik Jem sekarang, dan pria lain sama saja dengan tidak ada. Namun, Tessa tidak bisa menahan diri untuk membandingkan mereka berdua—Jem dengan gabungan ganjil kehalusan dan kekuatan, sementara Will bagaikan badai di lautan, biru kelabu dan hitam dengan kilat-kilat cemerlang dari emosinya seperti sambaran petir. Tessa bertanya dalam hati apakah ia akan pernah bisa melihat Will tanpa merasa tergerak, tanpa jantungnya bergetar, dan apakah perasaan itu akan reda ketika ia mulai terbiasa akan pertunangannya dengan Jem. Pertunangannya masih baru sehingga belum terasa nyata.

Namun, ada satu hal yang berbeda. Ketika ia menatap Will sekarang, ia tak lagi merasakan pedih sedikit pun.

Will melihat Tessa saat itu, lalu tersenyum lewat rambut yang tertiuap melintanginya wajahnya. Dia mengangkat tangan untuk mendorong rambutnya ke belakang. “Gaun baru, bukan?” katanya ketika Tessa menuruni tangga. “Bukan salah satu gaun dari Jessamine.”

Tessa mengangguk, dan dengan pasrah menunggu sindiran pedas Will, tentang dirinya, Jessamine, gaun ini, atau tiga-tiganya.

“Cocok denganmu. Aneh memang abu-abu itu membuat matamu kelihatan biru, tapi begitulah adanya.”

Tessa menatap Will dengan terkejut, tetapi sebelum ia sempat lebih daripada membuka mulut untuk bertanya

apakah pemuda itu merasa sehat, kereta kuda datang bekertak-kertuk berbelok di sudut Institut dengan Cyril memegang kekang. Cyril berhenti di depan undakan, lalu pintu kereta kuda dibuka; Charlotte ada di dalamnya, mengenakan gaun beledu berwarna anggur dan topi berhiasan ranting bunga kering. Ia tampak lebih gugup daripada yang pernah Tessa lihat.

“Cepat naik,” kata Charlotte, memegang topi ketika ia mencondongkan badan keluar pintu. “Aku rasa, sebentar lagi hujan.”

Tessa terkejut bahwa Cyril tidak membawa dirinya, Charlotte, dan Will ke rumah *manor* di Chiswick, tetapi ke rumah elegan di Pimlico. Rupanya, rumah di Pimlico merupakan tempat tinggal keluarga Lightwood pada hari kerja. *Sudah* mulai hujan, dan barang-barang mereka yang basah—sarung tangan, topi, dan mantel—diambil dari mereka oleh orang kepala pelayan berwajah masam sebelum mereka dipandu menyusuri banyak koridor berpelitur ke sebuah perpustakaan besar. Di sana, ada api menderu yang membara di jeruji perapian yang dalam.

Di balik meja belajar kayu oak yang sangat besar, duduklah Benedict Lightwood, sosoknya yang tajam menjadi lebih tajam lagi akibat permainan cahaya dan bayang-bayang di dalam ruangan. Tirai ditarik menutupi jendela, dan dinding dibarisi kitab-kitab berat bersampul kulit gelap, tulisan cetak warna emas melintanginya punggungnya. Di kiri kanan Benedict, berdirilah kedua putranya—Gideon

di kanan, rambut pirangnya terjatuh ke depan untuk menyembunyikan raut wajahnya, lengannya disilangkan di depan dadanya yang bidang. Di sisi yang satu lagi, ada Gabriel, mata hijaunya menyala dengan rasa terhibur karena merasa unggul atas orang lain, kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana panjang. Dia kelihatan seperti hendak mulai bersiul.

“Charlotte,” kata Benedict. “Will. Miss Gray. Selalu senang bertemu kalian.” Dia memberi isyarat agar mereka duduk di kursi yang ditaruh di depan meja. Gabriel menyeringai keji kepada Will saat dia duduk. Will menatapnya, wajahnya kosong yang berhati-hati, lalu membuang muka. *Tanpa komentar pedas*, pikir Tessa, bingung. Bahkan, tanpa pelototan dingin. *Apa yang sedang terjadi?*

“Terima kasih, Benedict.” Charlotte, yang mungil dan sedang menegakkan tulang punggungnya, berbicara dengan ketenangan yang sempurna. “Bersedia menemui kami dengan pemberitahuan sesingkat itu.”

“Tentu saja.” Benedict tersenyum “Kau tahu apa pun tidak akan mengubah hasil akhir perkara ini. Keputusan Dewan tidak tergantung kepadaku. Itu sepenuhnya wewenang mereka.”

Charlotte memiringkan kepalanya ke samping. “Benar, Benedict. Tapi, kaulah yang menyebabkan hal ini terjadi. Kalau kau tidak memaksa Konsul Wayland untuk menegurku di depan semua orang, tidak perlu ada pengambilan keputusan.”

Benedict mengangkat bahunya yang sempit. “Ah, Charlotte. Aku ingat dirimu ketika masih Charlotte Fairchild. Dulu, kau gadis kecil yang sangat menyenangkan, dan terserah percaya atau tidak percaya, bahkan sekarang pun aku sayang kepadamu. Hal yang kulakukan adalah semata-mata demi kepentingan Institut dan Kunci. Seorang wanita tidak bisa menjalankan Institut. Itu bukan sifat alaminya. Kau akan berterima kasih kepadaku ketika kau pulang bersama Henry dan membesarkan generasi penerus Pemburu Bayangan, seperti seharusnya. Mungkin, itu menyengat harga dirimu, tapi di dalam hatimu kau tahu aku benar.”

Dada Charlotte naik dan turun dengan cepat. “Kalau kau melepaskan klaimmu untuk memimpin Institut sebelum pengambilan keputusan, kau benar-benar berpikir akan seburuk itu keadaannya? Jika Institut dijalankan olehku?”

“Yah, kita tak akan pernah tahu, bukan?”

“Oh, entahlah,” kata Charlotte. “Aku rasa, sebagian besar anggota Dewan akan memilih wanita daripada bajingan cabul yang tidak hanya bersetubuh dengan Penghuni Dunia Bawah, tapi juga dengan iblis.”

Ada jeda singkat. Benedict tidak bergerak satu otot pun. Begitu pula Gideon.

Akhirnya, Benedict bicara, walaupun sekarang suaranya yang selicin beledu sudah bergigi. “Kabar burung dan kelakar mesum.”

“Kebenaran dan pengamatan,” kata Charlotte. “Will dan Tessa berada di acara terakhirmu, di Chiswick. Banyak yang mereka amati di sana.”

“Iblis wanita yang berbaring bersamamu di dipan,” kata Will. “Kau mau menyebutnya teman, atau lebih mendekati rekan bisnis?”

Mata gelap Benedict mengeras. “Anak anjing kurang ajar—”

“Oh, menurutku, wanita itu cuma teman,” kata Tessa. “Kita biasanya tidak membiarkan rekan bisnis kita menjilati wajah kita. Walaupun bisa saja aku salah. Apalah yang aku tahu tentang hal-hal semacam ini? Aku cuma gadis bodoh.”

Mulut Will menekuk di salah satu ujungnya. Gabriel masih membelalak kaget; mata Gideon tertuju ke lantai. Charlotte duduk dengan ketenangan yang sempurna, memangku kedua tangan.

“Kalian bertiga sangat bodoh,” kata Benedict, memberi isyarat jijik dengan tangannya kepada mereka. Sekilas, Tessa menangkap sesuatu pada pergelangan tangan Benedict, suatu bayangan, seperti gulungan ular, sebelum lengan bajunya kembali menutupi itu. “Bodoh kalian, kalau kalian pikir Dewan akan memercayai dusta kalian. Kau”—dia melemparkan tatapan meremehkan kepada Tessa—“Penghuni Dunia Bawah; kesaksianmu tidak bernilai. Sementara kau”—dia melemparkan satu lengan ke arah Will—“sudah sah menjadi anak sinting yang bergaul dengan warlock. Tidak hanya dengan anak ini, tapi dengan Magnus Bane juga. Dan,

kalau mereka mengujiku dengan Pedang Mortal dan aku menyangkal semua tuduhan kalian, menurut kalian siapa yang akan dipercaya, kalian atau aku?”

Will bertukar pandang singkat dengan Charlotte dan Tessa. Will benar, pikir Tessa, bahwa Benedict tidak takut terhadap Pedang Mortal. “Ada bukti lain, Benedict,” kata Will.

“Oh?” Bibir Lightwood menekuk ke atas dengan mencemooh. “Dan apakah itu?”

“Bukti berupa darahmu sendiri yang sudah kotor,” kata Charlotte. “Baru saja, ketika kau menunjuk kami, aku lihat pergelangan tanganmu. Sudah seberapa jauh kerusakan itu menyebar? Dimulai pada batang tubuh, bukan, lalu menyebar ke lengan dan kaki—”

“Dia sedang bicarakan apa?” suara Gabriel campuran marah dan ngeri. “Ayah?”

“Cacar iblis,” kata Will dengan puas karena hal yang diyakininya terbukti.

“Tuduhan yang menjijikkan—” Benedict mulai bicara.

“Sangkal saja, kalau begitu,” kata Charlotte. “Tarik lengan bajumu. Tunjukkan tanganmu.”

Otot di samping mulut Benedict berkedut lagi. Tessa memperhatikannya dengan heran. Benedict tidak membuatnya takut, seperti takut saat berhadapan dengan Mortmain, tetapi sedikit membuatnya jijik, mungkin seperti melihat cacing gemuk menggeliat menyeberangi kebun. Ia melihat Benedict berputar kepada putranya yang tertua.

“Kau,” geram Benedict. “*Kau* memberitahu mereka. Kau mengkhianati aku.”

“Benar,” kata Gideon, mengangkat kepalanya dan membuka sedekapnya pada akhirnya. “Dan, aku bersedia melakukannya lagi.”

“Gideon?” Itu Gabriel, terdengar kebingungan. “Ayah? Apa yang sedang kalian bicarakan?”

“Kakakmu telah mengkhianati kita, Gabriel. Dia memberitahukan rahasia kita kepada pasangan Branwell.” Benedict meludahkan kata-katanya seperti racun. “Gideon Arthur Lightwood.” Benedict melanjutkan. Wajahnya tampak lebih tua, garis-garis di samping mulutnya lebih berat, tetapi nada suaranya tidak berubah. “Aku sarankan kau berpikir dengan sangat berhati-hati tentang apa yang telah kaulakukan, dan apa yang akan kaulakukan berikutnya.”

“Aku *sudah* berpikir,” kata Gideon dengan suaranya yang pelan dan rendah. “Sejak kau memanggilkku kembali dari Spanyol, aku berpikir. Sewaktu kecil, aku kira semua Pemburu Bayangan hidup seperti kita. Mengutuk iblis kala siang, tapi bergaul dengan mereka di balik selimut malam. Sekarang, aku sadar itu tidak benar. Itu bukan cara kita, Ayah; itu *caramu*. Kau telah menodai dan mengotori nama Lightwood.”

“Tidak perlu bermelodrama—”

“Melodrama?” Ada penghinaan berat dalam nada suara Gideon yang biasanya datar. “Ayah, aku cemas akan masa depan Enklaf kalau Institut jatuh ke tanganmu. Aku katakan

kepadamu sekarang, aku akan bersaksi menentangmu di Dewan. Aku akan memegang Pedang Mortal di tanganku dan akan kukatakan kepada Konsul Wayland kenapa menurutku Charlotte seribu kali lebih pantas daripada kau untuk menjalankan Institut. Akan kubocorkan apa yang terjadi di sini setiap malam kepada setiap anggota Dewan. Akan kuberitahu mereka bahwa kau bekerja untuk Mortmain. Akan kuberitahu mereka *alasannya*.”

“Gideon!” Itu Gabriel, suaranya tajam, memotong perkataan kakaknya. “Kau tahu tuntutan kita untuk mendapatkan Institut adalah permintaan terakhir Ibu. Dan, salah keluarga Fairchild-lah Ibu meninggal—”

“Itu dusta,” kata Charlotte. “Ia bunuh diri, tapi bukan gara-gara apa pun yang diperbuat ayahku.” Ia menatap Benedict lurus-lurus. “Itu, tepatnya, akibat sesuatu yang dilakukan ayahmu.”

Suara Gabriel meninggi. “Apa maksudmu? Kenapa kau mengatakan hal seperti itu? Ayah—”

“Diam, Gabriel.” Suara Benedict keras dan memerintah, tetapi untuk kali pertama ada takut dalam suaranya, dalam matanya. “Charlotte, apa maksudmu?”

“Kau sangat mengerti maksudku, Benedict,” kata Charlotte. “Pertanyaannya adalah apakah kau mau aku membagi pengetahuanku dengan Kunci. Juga dengan anak-anakmu. Kau tahu apa artinya itu bagi mereka.”

Benedict bersandar di kursinya. “Aku tahu ada pemerasan ketika mendengarnya, Charlotte. Apa yang kau mau dariku?”

Will yang menjawab, terlalu bersemangat untuk menahan diri lagi. “Menarik tuntutanmu terhadap Institut. Berbicara mendukung Charlotte di depan Dewan. Katakan kepada mereka kenapa kau pikir Institut harus tetap dijalankan olehnya. Kau pria yang pandai berbicara. Kau akan menemukan alasannya, aku yakin.”

Tatapan Benedict berpindah dari Will kepada Charlotte. Bibirnya ditekek. “Itu syaratmu?”

Sebelum Will sempat bicara, Charlotte berkata, “Belum semuanya. Kami perlu tahu caramu berkomunikasi dengan Mortmain, dan di mana dia sekarang.”

Benedict terkekeh. “Aku berkomunikasi dengannya lewat Nathaniel Gray. Tapi, karena kalian telah membunuhnya, aku ragu dia bisa menjadi sumber informasi berikutnya.”

Charlotte tampak terkejut. “Maksudmu tidak ada orang lain yang tahu dia di mana?”

“Aku yakin tidak,” kata Benedict. “Mortmain tidak sebodoh itu, sayang sekali bagi kalian. Dia ingin aku merebut Institut agar dia bisa menyerangnya dari jantungnya. Tapi, itu hanya salah satu dari rencananya yang banyak, hanya sehelai dari jaringnya. Dia sudah menanti ini lama sekali. Dia akan merebut Kunci. Dan, dia akan mendapatkannya.” Mata Benedict tertuju kepada Tessa.

“Apa yang hendak dia lakukan denganku?” tanya Tessa.

“Aku tidak tahu,” kata Benedict dengan senyum licik. “Aku tahu dia terus-menerus meminta keselamatanmu.

Peduli sekali, sangat mengharukan bagi calon mempelai wanitanya.”

“Katanya, dia menciptakan aku,” ujar Tessa. “Apa maksudnya itu?”

“Aku tidak tahu sama sekali. Kalian salah kalau berpikir aku orang kepercayaannya.”

“Ya,” kata Will, “kalian berdua kelihatannya tidak punya banyak persamaan, kecuali sama-sama menyukai wanita iblis dan setan.”

“Will!” hardik Tessa.

“Maksudku, bukan *kau*,” kata Will, tampak terkejut. “Maksudku, Klub Pandemonium—”

“Kalau kalian sudah selesai lakon sampingannya,” sela Benedict, “aku ingin menjadikan satu hal sangat jelas bagi anakku. Gideon, mengertilah bahwa kalau kau mendukung Charlotte Branwell dalam perkara ini, kau tidak lagi diterima di bawah atapku. Tidak percuma kata orang agar kita tidak boleh menanam satu pohon saja.”

Sebagai jawaban, Gideon mengangkat dua tangan di depannya, hampir seperti hendak berdoa. Namun, Pemburu Bayangan tidak berdoa, dan Tessa segera sadar apa yang sedang dia lakukan—melepaskan cincin perak dari jarinya. Cincin itu seperti cincin keluarga Carstairs milik Jem, hanya saja cincin ini berpola lidah api di sekeliling pinggirannya. Cincin keluarga Lightwood. Gideon menaruhnya di pinggir meja sang Ayah, lalu berpaling kepada adiknya.

“Gabriel,” katanya. “Kau mau ikut denganku?”

Mata hijau Gabriel menyala marah. “Kau tahu aku tidak bisa.”

“Ya, kau bisa.” Gideon mengulurkan sebelah tangan kepada adiknya. Benedict memandangi mereka berdua. Dia memucat sedikit, seperti mendadak sadar bahwa bisa saja dia kehilangan tidak hanya satu putra, tetapi dua-duanya. Tangan Benedict mencengkeram pinggir meja, buku-buku jarinya memutih. Mau tak mau, Tessa memandangi rentang pergelangan tangan Benedict yang tersingkap ketika lengan bajunya terangkat. Tangan Benedict sangat pucat, digelangi oleh garis tipis hitam. Sesuatu dari hal itu membuat Tessa mual, lalu ia beranjak dari tempat duduknya. Will, di sisi Tessa, sudah berdiri. Tinggal Charlotte yang masih duduk, dengan sikap yang paling resmi dan dingin.

“Gabriel, kumohon,” kata Gideon. “Ikutlah denganku.”

“Siapa yang akan mengurus Ayah? Apa kata orang nanti tentang keluarga kita kalau kita berdua meninggalkannya?” kata Gabriel, kegetiran dan keputusan mewarnai nada suaranya. “Siapa yang akan mengelola tanah kita, kursi di Dewan—”

“Aku tidak tahu,” kata Gideon. “Tapi, tidak harus kau. Menurut Hukum—”

Suara Gabriel bergetar. “Dahulukan keluarga sebelum Hukum, Gideon.” Matanya terkunci dengan mata kakaknya sejenak; kemudian dia mengalihkan pandangan, menggigit bibir, dan berjalan untuk berdiri di belakang Benedict, tangannya ditaruh di punggung kursi ayahnya.

Benedict tersenyum; dalam satu hal ini, setidaknya, dia menang. Charlotte berdiri, dagunya diangkat tinggi. “Aku yakin kami akan bertemu denganmu besok, di balairung Dewan, Benedict. Aku yakin kau akan tahu apa yang harus kaulakukan,” katanya, lalu keluar dari ruangan, Gideon dan Tessa mengikutinya. Hanya Will yang ragu-ragu sesaat, di ambang pintu, matanya tertuju kepada Gabriel, tetapi ketika Gabriel tidak menatapnya. Akhirnya, Will mengangkat bahu dan keluar menyusul yang lain, menutup pintu di belakangnya.

Mereka berkendara kembali ke Institut dalam diam, hujan mencambuki jendela kereta kuda. Beberapa kali Charlotte berusaha berbicara kepada Gideon, tetapi pemuda itu bungkam, menatap pemandangan jalanan yang samar-samar ketika mereka bergulir. Tessa tidak bisa menyimpulkan apakah Gideon marah, atau menyesali tindakannya, atau mungkin bahkan lega. Gideon sedatar biasanya, bahkan ketika Charlotte menjelaskan kepadanya bahwa akan selalu ada kamar untuk tempat dia tinggal di Institut, dan bahwa mereka hampir tak bisa mengucapkan cukup terima kasih atas jasanya. Akhirnya, ketika mereka bekertak-kertuk menyusuri Jalan Strand, Gideon berkata, “Aku benar-benar mengira Gabriel akan ikut denganku. Begitu dia tahu tentang Mortmain....”

“Dia belum mengerti,” kata Charlotte. “Berilah dia waktu.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Will menatap Gideon dengan tajam. “Kami baru saja mengetahui apa yang terjadi terhadap ibumu. Dan kata Sophie, kau tidak tahu apa-apa—”

“Tadi, aku meminta Cyril mengirim dua pesan,” kata Charlotte. “Satu untuk Benedict dan satu untuk Gideon.”

“Dia menyelipkan pesan itu ke tanganku saat ayahku tidak lihat,” kata Gideon. “Aku baru saja sempat membacanya sebelum kalian masuk.”

“Dan kau memilih untuk memercayainya?” kata Tessa. “Secepat itu?”

Gideon melihat ke arah jendela yang terbasuh hujan. Rahangnya membentuk garis kaku. “Cerita Ayah tentang kepergian Ibu tidak pernah masuk akal bagiku. Ini masuk akal.”

Dalam keadaan berdesakan di kereta kuda yang lembap, dengan Gideon hanya sekitar satu meter darinya, Tessa merasakan dorongan hati paling aneh untuk meraih pemuda itu, untuk berkata bahwa dirinya juga pernah punya saudara laki-laki yang disayanginya dan kehilangan saudara itu terhadap keadaan yang lebih buruk daripada kematian, bahwa dirinya mengerti. Sekarang, Tessa bisa melihat apa yang Sophie sukai pada Gideon—kerapuhan di balik air mukanya yang datar, kejujuran kokoh di balik tulang wajahnya yang tampan.

Namun, Tessa tidak mengatakan apa-apa, merasa bahwa ucapan seperti itu tidak akan disambut oleh Gideon.

Sementara itu, Will, duduk di samping Tessa, menjadi sebuntal energi yang terkekang. Kadang-kadang, mata Tessa menangkap sekilas warna biru ketika Will menatapnya, atau ujung seulas senyum—senyum yang *manisnya* mengejutkan, sesuatu seperti senang, yang tak pernah Tessa bayangkan dari Will sebelumnya. Rasanya, seperti Will sedang berbagi kelakar khusus antara mereka berdua, hanya saja Tessa tidak sepenuhnya yakin ia mengetahui kelakar *apa*. Tetap saja, Tessa merasakan ketegangan Will dengan sangat tajam sehingga ketenangannya sendiri, atau apa pun yang ada dari ketenangannya, sepenuhnya terputus ketika mereka akhirnya mencapai Institut dan Cyril—bersimbah keringat, tetapi tetap ramah—memutar kereta untuk membuka pintu.

Cyril membantu Charlotte keluar lebih dulu, kemudian Tessa, kemudian Will berada di sampingnya, melompat turun dari kereta dan hampir menyerempet genangan air. Hujan usai sudah. Will melirik langit dan mengambil lengan Tessa. “Ayo ikut,” bisik Will, mengarahkan Tessa ke pintu depan Institut.

Tessa menengok ke tempat Charlotte yang berdiri di kaki undakan. Sepertinya, Charlotte telah berhasil membuat Gideon berbicara kepadanya. Wanita itu menggerak-gerakkan tangan dengan lincah.

“Kita harus menunggu mereka, bukan—” Tessa mulai bicara.

Will menggelengkan kepalanya yang berambut gelap dengan penuh tekad. “Charlotte akan mengoceh kepada

Gideon selama berabad-abad tentang kamar mana yang ingin dia huni, dan betapa besar terima kasihnya untuk Gideon, padahal yang kuinginkan hanyalah berbicara denganmu.”

Tessa menatap Will dengan heran ketika mereka memasuki Institut. Will ingin berbicara dengannya. Pemuda itu telah berkata demikian, benar, tetapi berbicara seterusnya terang ini sangat tidak seperti Will.

Suatu pikiran menyergap Tessa. Apakah Jem sudah memberi tahu Will tentang pertunangan mereka? Apakah Will marah, menganggap Tessa tidak pantas bagi temannya? Namun, kapankah Jem *sempat* melakukan itu? Mungkin, saat Tessa berganti baju—tapi, walaupun benar begitu, Will tidak kelihatan *marah*.

“Aku tidak sabar ingin menceritakan pertemuan kita kepada Jem,” kata Will ketika mereka mendaki tangga. “Dia tak akan pernah memercayai adegan tadi—karena Gideon menentang ayahnya seperti itu! Cukup mengejutkan ketika dia membocorkan rahasia kepada Sophie, tapi luar biasa ketika dia melepaskan seluruh kesetiaannya kepada keluarganya. Apalagi, dia membuang cincin keluarganya.”

“Seperti katamu,” ujar Tessa ketika mereka berbelok di puncak tangga dan menyusuri koridor. Tangan Will yang bersarung tangan terasa hangat di lengan Tessa. “Gideon jatuh cinta kepada Sophie. Orang rela melakukan apa pun demi cinta.”

Will menatap Tessa seakan-akan perkataan Tessa tadi menyentakannya, kemudian tersenyum, senyum manis menjengkelkan yang sama seperti yang diberikannya kepada Tessa di dalam kereta kuda. “Menakjubkan, ya?”

Tessa seperti hendak menjawab, tetapi mereka sudah sampai di ruang belajar. Bagian dalamnya terang; obor-obor *witchlight* menyala tinggi, dan ada api di dalam jeruji perapian. Tirai ditarik, menunjukkan petak-petak langit hitam timah. Tessa melepaskan topi dan sarung tangan dan hendak menaruhnya di atas sebuah meja maroko kecil ketika melihat bahwa Will, yang tadi mengikutinya masuk, sedang menarik menutup palang pintu.

Tessa mengerjapkan mata. “Will, kenapa kau mengunci—”

Ia tak pernah menyelesaikan kalimatnya. Begitu meniadakan jarak di antara mereka dengan dua langkah kaki panjang, Will meraih Tessa dan menangkapnya dalam pelukan. Tessa tersengal terkejut ketika Will mendekapnya, membawanya mundur hingga mereka setengah bertubrukan dengan dinding, kerangka dalam roknya berderit memprotes.

“Will,” kata Tessa terkejut, tetapi Will mengimpit gadis itu ke dinding dengan tubuhnya, kedua tangannya meluncur menaiki bahu Tessa, masuk ke dalam rambut Tessa yang lembap, mulutnya terasa tiba-tiba dan hangat pada mulut Tessa. Tessa terjatuh, berputar, dan tenggelam dalam ciuman itu; bibir Will lembut, sementara tubuhnya mengeras pada tubuh Tessa, dan Will terkecap seperti hujan pada bibir Tessa. Hangat menyebar lewat relung

perut Tessa ketika mulut Will bergerak dengan mendesak pada mulut Tessa, meminta tanggapan gadis itu.

Wajah Jem berkelebat di belakang kelopak matanya yang tertutup. Tessa menaruh tangannya rata pada dada Will dan mendorong pemuda itu menjauh darinya, sekeras mungkin. Napasnya keluar berupa embusan yang kuat: “*Tidak.*”

Will mundur selangkah dengan terkejut. Suaranya, ketika berbicara, parau dan pelan. “Tapi, semalam? Di ruang perawatan? Aku—kau memelukku—”

Sungguh? Dengan syok yang tajam, ia sadar bahwa kejadian yang dianggapnya mimpi bukanlah mimpi sama sekali. Atau Will berbohong? Namun, tidak. Dengan cara apa pun, tidak mungkin Will tahu isi mimpinya.

“Aku...” Kata-kata Tessa tergulir keluar sendiri. “Aku kira waktu itu aku sedang bermimpi...”

Tatapan berkabut hasrat pada mata Will menghilang dengan cepat, digantikan oleh sakit hati dan bingung. Will hampir tergagap: “Tapi, bahkan hari ini. Aku kira—katamu kau juga bersemangat ingin berdua saja denganku—”

“Aku pikir, kau ingin aku minta maaf! Kau menyelamatkan nyawaku di gudang teh, dan aku *memang* berterima kasih, Will. Aku kira kau ingin aku mengucapkan—”

Will kelihatan seperti Tessa baru saja menamparnya. “Aku tidak menyelamatkan nyawamu agar kau mengucapkan *terima kasih!*”

“Kalau begitu, apa?” Suara Tessa meninggi. “Kau melakukannya karena itulah mandatmu sebagai Pemburu Bayangan? Karena tertulis dalam Hukum bahwa—”

“*Aku melakukannya karena aku mencintaimu!*” Will setengah berteriak, kemudian, seperti menyadari syok pada wajah Tessa, dia mengucapkannya dengan suara yang lebih lirih, “aku mencintaimu, Tessa, dan aku sudah mencintaimu, hampir sejak saat pertama aku bertemu denganmu.”

Tessa menautkan jari-jari kedua tangannya menjadi satu. Rasanya sedingin es. “Aku kira kau tidak akan lebih kejam daripada ketika di atap pada hari itu. Aku keliru. Ini lebih kejam.”

Will berdiri bergeming. Lalu, dia menggeleng perlahan, dari satu sisi ke sisi lain, layaknya pasien yang menyangkal diagnosis dokter bahwa dirinya akan mati. “Kau... tidak percaya aku?”

“Tentu saja aku tidak memercayaimu. Setelah semua perkataanmu, cara kau memperlakukanku—”

“Aku *terpaksa*,” kata Will. “Aku tidak punya pilihan lain. Tessa, dengarkan.”

Tessa mulai bergerak ke arah pintu; Will menggerakkan tangan untuk menghalangi jalan gadis itu, matanya yang biru kini menyala. “Tolong dengarkan. *Kumohon*.”

Tessa ragu-ragu. Cara Will mengucapkan “*kumohon*”—sendat dalam suara Will—tidak seperti ini pada kejadian di atap dulu. Saat itu, Will hampir tak sanggup menatapnya.

Sekarang, Will menatapnya dengan sepenuh asa, seakan-akan Will bisa membuat Tessa tetap di tempat dengan hasratnya semata. Suara yang menjerit di lubuk hati Tessa bahwa Will akan melukainya, bahwa Will tidaklah tulus, mulai melunak, terkubur di balik suara pengkhianat yang kini berteriak sekeras mungkin agar ia tetap di sini. Untuk mendengarkan Will.

“Tessa.” Will mendorong kedua tangannya menembus rambutnya yang hitam, jari-jarinya yang ramping gemetar akibat gejolak hati. Tessa ingat bagaimana rasanya menyentuh rambut itu, membelitkan jari-jarinya ke dalam rambut itu, seperti sutra mentah pada kulitnya. “Yang akan kuberitahukan kepadamu ini belum pernah kukatakan kepada seorang hidup pun selain Magnus, itu pun hanya karena aku butuh bantuannya. Aku bahkan belum memberi tahu Jem.” Will menarik napas dalam-dalam. “Saat umurku dua belas, tinggal bersama orangtuaku di Wales, aku menemukan sebuah kotak Pyxis di ruang kerja ayahku.”

Tessa tidak yakin apa yang semula ia kira akan Will katakan, tetapi bukan ini. “*Pyxis*? Tapi, kenapa ayahmu menyimpan *Pyxis*?”

“Kenang-kenangan dari masa hidupnya sebagai Pemburu Bayangan? Siapa yang bisa menebaknya? Tapi, ingatkah kau pembahasan di dalam *Kodeks* tentang kutukan dan cara menimpakannya? Jadi, ketika aku membuka kotak, aku melepaskan satu iblis—Marbas—yang mengutukku. Dia bersumpah siapa pun yang mencintaiku akan terkutuk mati. Mungkin semula aku tidak memercayainya—aku tidak

berpendidikan cukup tentang sihir—tapi kakak perempuanku meninggal malam itu, dengan sangat mengerikan. Aku kira, itulah awal dari kutukanku. Aku melarikan diri dari keluargaku dan datang ke sini. Di mataku, itulah satu-satunya cara agar mereka tetap aman, agar aku tidak menewaskan mereka satu demi satu. Pada permulaannya, aku tidak sadar bahwa aku memasuki keluarga kedua. Henry, Charlotte, bahkan Jessamine sialan—aku harus memastikan tidak seorang pun di sini pernah mencintaiku. Kalau itu kulakukan, pikirku, sama dengan membahayakan nyawa mereka. Selama bertahun-tahun, aku menjaga jarak dari semua orang—semua orang yang tak bisa aku dorong menjauh sepenuhnya.”

Tessa memandangi Will. Kata-kata kitu menggema di dalam kepalanya. *Menjaga jarak dari semua orang—mendorong semua orang menjauh*—Tessa teringat dusta-dusta Will, kebiasaannya menyembunyikan diri, sikapnya yang tidak menyenangkan kepada Charlotte dan Henry, perlakuan jahatnya yang seperti dipaksakan, bahkan kisah tentang Tatiana, yang hanya pernah mencintainya seperti cara gadis kecil jatuh cinta, dan perhatian yang dihancurkan olehnya. Kemudian ada.... “Jem,” bisik Tessa.

Will menatap Tessa dengan sengsara. “Jem berbeda,” bisik pemuda itu.

“Jem sudah *meregang nyawa*. Kau membiarkan Jem masuk karena dia sudah di ambang ajal? Kau kira, kutukan itu tidak akan memengaruhinya?”

“Dengan berlalunya tahun demi tahun, dan dia masih hidup, sepertinya memang tidak berpengaruh. Aku kira, aku bisa membiasakan diri hidup seperti ini. Aku kira, ketika Jem tiada, setelah usiaku delapan belas, aku akan hidup seorang diri, tanpa membebani siapa pun dengan diriku maupun kutukanku—kemudian, semuanya berubah. Karena kau.”

“Aku?” kata Tessa dengan suara yang pelan dan terperanjat.

Bayangan seulas senyum menyentuh mulut Will. “Kali pertama aku bertemu denganmu, aku pikir, kau tidak seperti siapa pun yang telah kukenal. Kau membuatku tertawa. Tidak seorang pun selain Jem yang pernah membuatku tertawa selama, Tuhan yang baik, lima tahun. Dan kau melakukannya semudah itu, seperti bernapas.”

“Kau bahkan tidak mengenalku saat itu. Will—”

“Tanya saja Magnus. Dia akan memberi tahumu. Setelah malam itu di atap, aku menemuinya. Aku mendorongmu menjauh karena aku kira kau telah mulai menyadari perasaanku kepadamu. Di Ruang Suaka pada hari itu, saat aku kira kau sudah mati, aku sadar kau pasti bisa membacanya pada wajahku. Aku ketakutan. Aku harus membuatmu membenciku, Tessa. Jadi, aku berusaha melakukannya. Kemudian, aku ingin mati. Aku kira, aku sanggup menanggungnya kalau kau membenciku, tapi ternyata tidak. Aku sadar kau akan tinggal di Institut, juga bahwa setiap kali aku melihatmu rasanya akan seperti berdiri di atap itu sekali lagi, membuatmu membenciku dan aku

merasa seperti menenggak racun. Aku menemui Magnus dan memintanya membantuku mencari iblis yang telah mengutukku, agar kutukan itu diangkat. Kalau berhasil, pikirku, aku bisa mencoba lagi. Mungkin caranya pelan dan menyakitkan dan nyaris mustahil, tapi aku pikir aku bisa membuatmu peduli kepadaku lagi, seandainya aku bisa memberitahumu hal yang sebenarnya. Bisa memperoleh rasa percayamu lagi—membangun sesuatu bersamamu, sedikit demi sedikit.”

“Kau—maksudmu kutukan itu sudah diangkat? Sudah *tidak ada*?”

“Tidak ada kutukan pada diriku, Tessa. Iblis itu menipuku. Tidak pernah ada kutukan. Selama bertahun-tahun, aku bodoh sekali. Tapi, tidak seabodoh itu sampai aku tidak tahu bahwa hal pertama yang harus aku lakukan begitu mengetahui kebenaran ini adalah memberitahumu tentang perasaanku.” Will maju selangkah lagi, dan kali ini Tessa tidak bergerak mundur.

Tessa memandang Will, memandang kulit pucat hampir tembus pandang di bawah matanya, memandang rambut gelap yang mengikal pada kedua pelipisnya, memandang tengkuknya, memandang biru matanya dan lekuk mulutnya. Memandang Will seperti memandang tempat kecintaan yang dirinya tak yakin akan pernah dilihatnya lagi, berusaha memasukkan detail-detail itu ke dalam ingatan, berusaha melukiskannya di balik kelopak mata agar bisa melihatnya lagi ketika memejamkan mata untuk terlelap.

Tessa mendengar suaranya sendiri seperti dari tempat yang teramat jauh. “Kenapa aku?” bisiknya. “Kenapa aku, Will?”

Will ragu-ragu. “Setelah kami membawamu ke sini, setelah Charlotte menemukan surat-suratmu untuk kakakmu, aku—aku membacanya.”

Tessa mendengar dirinya berkata, dengan sangat tenang, “Aku tahu kau membacanya. Aku menemukan surat-suratku di kamarmu saat aku masuk ke sana bersama Jem.”

Will tampak terkejut. “Kau tidak mengatakan apa-apa kepadaku tentang itu.”

“Awalnya, aku marah,” Tessa mengakui. “Tapi, itu terjadi pada malam kami menemukanmu di sarang *ifrit*. Aku maklum kepadamu, aku rasa. Aku berkata dalam hati kau hanya penasaran, atau Charlotte memintamu membacanya.”

“Ia tidak memintaku,” kata Will. “Aku sendiri yang menarik surat-suratmu dari api. Kubaca semuanya. Setiap kata yang kau tulis. Kau dan aku, Tess, kita sama. Kita hidup dan bernapaskan kata-kata. Bukulah yang mencegahku mencabut nyawa sendiri setelah kukira aku tak akan bisa mencintai siapa pun, tak akan bisa dicintai siapa pun lagi. Bukulah yang membuatku merasa bahwa mungkin aku tidak sepenuhnya sebatang kara. Buku bisa jujur kepadaku, begitu pula aku kepada mereka. Dengan membaca kata-katamu, tulisanmu, bahwa terkadang kau kesepian dan takut, tapi selalu berani; cara kau memandang dunia, warnanya dan teksturnya dan bunyinya, aku merasa

—aku merasakan caramu berpikir, berharap, bermimpi, dan merasa. Aku merasa sedang bermimpi dan berpikir dan merasa. Aku mimpikan mimpimu, menginginkan inginmu—kemudian aku sadar bahwa sesungguhnya aku hanya menginginkan *kau*. Gadis di balik surat tulisan tangan itu. Aku mencintaimu sejak aku membaca surat-suratmu. Aku masih mencintaimu.”

Tessa mulai gemetar. Inilah yang ia selalu ingin seseorang ucapkan. Kata-kata yang ia selalu, di sudut tergelap hatinya, ingin *Will* ucapkan. Will, pemuda yang membaca buku-buku yang sama, puisi yang sama, yang membuat Tessa tertawa, bahkan ketika gadis itu sedang marah. Maka, di sinilah Will berdiri di hadapannya, berkata bahwa dia mencintai kata-kata dari hatinya, wujud dari jiwanya. Mengatakan sesuatu yang tak pernah Tessa bayangkan akan diucapkan siapa pun kepadanya. Mengatakan sesuatu yang tak akan pernah diucapkan kepadanya lagi, tidak dengan cara yang sama. Juga tidak oleh orang yang sama.

Juga tidak ada artinya.

“Terlambat,” kata Tessa.

“Jangan berkata begitu.” Suara Will setengah bisik. “Aku mencintaimu, Tessa. Aku mencintaimu.”

Tessa menggeleng. “Will... hentikan.”

Will menarik napas putus-putus. “Aku tahu kau akan enggan memercayaiku,” katanya. “Tessa, kumohon, apakah kau tidak memercayaiku, atau kau tidak bisa

membayangkan akan pernah balas mencintaiku? Karena kalau jawabannya yang kedua—”

“Will. Ini tidak ada *artinya*—”

“Tidak ada yang lebih penting artinya!” Suara Will bertambah kuat. “Aku *tahu* bahwa kalau kau membenciku itu karena aku memaksamu membenciku. Aku *tahu* bahwa kau tak punya alasan untuk memberiku kesempatan kedua untuk dipandang olehmu dengan sudut pandang baru. Tapi, aku memohon kepadamu agar memberikan kesempatan itu. Aku rela melakukan apa pun. *Apa pun.*”

Suara Will goyah, dan Tessa mendengar gema suara lain di dalamnya. Tessa melihat Jem, menunduk menatapnya, segala cinta dan cahaya, juga harapan dan angan di dunia tertangkap di dalam matanya.

“Tidak,” bisik Tessa. “Ini tidak mungkin.”

“Ini mungkin,” kata Will setengah mati. “Pasti mungkin. Tidak mungkin kau membenciku sebanyak itu sehingga—”

“Aku tidak membencimu sama sekali,” kata Tessa, dengan kesedihan mendalam. “Aku berusaha membencimu, Will. Tapi, aku tak pernah bisa.”

“Berarti, ada kesempatan.” Harapan berkobar di dalam mata Will. Seharusnya, Tessa tidak mengucapkan perkataannya tadi dengan selembut itu—oh, ya Tuhan, tidak adakah yang bisa membuat ini tidak terlalu menyakitkan? Ia harus memberi tahu Will. Sekarang. Seseegera mungkin. Sejelas mungkin. “Tessa, kalau kau tidak membenciku, berarti ada kesempatan kau akan—”

“Jem telah melamarku,” Tessa menyembur. “Dan, aku sudah menjawab ya.”

“*Apa?*”

“Kataku, Jem telah melamarku,” bisik gadis itu. “Dia bertanya apakah aku mau menikah dengannya. Dan kataku, aku mau.”

Will menjadi pucat yang mengagetkan. Dia berkata, “Jem. *Jemku?*”

Tessa mengangguk, tanpa sepetah kata pun.

Will terhuyung dan menaruh satu tangan di punggung kursi agar tidak kehilangan keseimbangan. Dia kelihatan seperti orang yang perutnya baru saja mendadak ditendang keras-keras. “Kapan?”

“Tadi pagi. Tapi, kami sudah semakin dekat, sangat jauh lebih dekat, sejak lama sekali.”

“Kau—dan Jem?” Will kelihatan seperti diminta untuk memercayai sesuatu yang mustahil—salju kala musim panas, atau musim dingin di London yang tak berhujan.

Sebagai jawabannya, Tessa menyentuh liontin nefrit pemberian Jem dengan ujung-ujung jarinya. “Dia memberiku ini,” kata gadis itu. Suaranya sangat pelan. “Ini hadiah pernikahan ibunya.”

Will menatap benda itu, menatap huruf-huruf Cina pada liontin itu, seakan-akan itu adalah ular yang melingkari leher Tessa. “Dia tidak pernah memberitahuku apa-apa. Dia tidak pernah mengatakan sepetah pun tentang kau kepadaku. Tidak seperti itu.” Dia mendorong rambutnya ke belakang dari wajahnya, gerakan khas yang sudah Tessa

lihat dilakukannya seribu kali, hanya saja sekarang tangan Will tampak gemetar. “Kau mencintainya?”

“Ya. Aku mencintainya,” kata Tessa, dan ia melihat Will tersengat. “Kau tidak?”

“Tapi, dia akan maklum,” ujar Will dengan linglung. “Kalau kita menjelaskan ini kepadanya. Kalau kita memberitahunya... dia akan maklum.”

Sesaat, Tessa membayangkan dirinya melepaskan liontin dari Jem, menyusuri lorong, mengetuk pintu kamar Jem. Mengembalikan kalung ini kepadanya. Berkata bahwa ia keliru, bahwa ia tak bisa menikahi pemuda itu. Ia bisa memberitahunya, memberitahu semua tentang dirinya dan tentang Will—bahwa ia tidak yakin, bahwa ia butuh waktu, bahwa ia tidak bisa menjanjikan seluruh hatinya kepada Jem, bahwa sebagian dirinya menjadi milik Will dan akan selalu begitu.

Kemudian, Tessa teringat kata-kata pertama yang didengarnya dari Jem, ketika pemuda itu memejamkan mata, memungginginya, menghadap cahaya bulan. *Will? Will, itu kau ya?* Teringat bagaimana suara Will, juga wajahnya, melunak bagi Jem, tetapi tidak bagi orang lain; bagaimana Jem menggenggam tangan Will di ruang perawatan, sementara Will berdarah, bagaimana Will memanggil *James!* ketika *automaton* di gudang teh memukul jatuh Jem.

Aku tidak bisa memisahkan mereka, satu sama lain, pikirnya. Aku tidak bisa bertanggung jawab atas hal semacam itu.

Aku tidak bisa memberitahukan yang sebenarnya kepada siapa pun di antara mereka.

Tessa membayangkan wajah Jem jika dirinya membatalkan pertunangan. Jem akan berbaik hati. Jem selalu berhati baik. Namun, Tessa akan menghancurkan sesuatu yang berharga di dalam diri Jem, sesuatu yang hakiki. Jem tidak akan sama sesudahnya, dan tidak akan ada Will yang bisa menghiburnya. Padahal, sangat sedikit waktu yang tersisa bagi Jem.

Sementara Will? Apa yang akan dilakukannya sesudah itu? Apa pun yang mungkin Will pikirkan sekarang, Tessa tahu bahwa kalau ia membatalkan pertunangan dengan Jem, bahkan saat itu pun Will tak akan menyentuhnya, tak akan bersamanya, tak peduli sebesar apa pun cintanya. Bagaimana bisa Will memamerkan cintanya kepada Tessa di depan mata Jem, mengetahui bahwa kebahagiaannya harus ditebus dengan penderitaan sahabat terbaiknya? Bahkan, walaupun Will berkata kepada diri sendiri bahwa dia sanggup, baginya Tessa akan selalu menjadi gadis yang Jem cintai, hingga hari kepergian Jem. Hingga hari kepergian Tessa. Will tidak akan mengkhianati Jem, bahkan selepas kematian. Kalau terjadinya kepada orang lain, siapa pun yang lainnya di dunia ini—tetapi Tessa tidak akan mencintai orang lain di dunia ini. Mereka berdualah pemuda yang ia cintai. Dalam keadaan susah. Maupun senang.

Tessa membuat suaranya sedingin mungkin. Setenang mungkin. “Memberitahunya apa?”

Will hanya menatapnya. Sempat ada cahaya di matanya di atas tangga, ketika dia mengunci pintu, ketika dia mencium Tessa—cahaya yang cemerlang dan riang. Lalu, sekarang, cahaya itu pergi, memudar bagaikan napas terakhir seseorang yang hampir mati. Tessa teringat Nate, berdarah hingga mati di dalam pelukannya. Tessa tak berdaya saat itu, untuk membantu kakaknya. Begitu pula saat ini. Ia merasa seperti sedang menyaksikan gairah kehidupan merembes keluar dari Will Herondale seperti darah, sementara ia tak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikannya.

“Jem akan memaafkan aku,” kata Will, tetapi telah ada pasrah pada wajahnya, pada suaranya. Dia telah menyerah, pikir Tessa; Will, yang tak pernah menyerah kepada pertarungan apa pun sebelum dimulai. “Dia....”

“Dia akan memaafkanmu,” sahut Tessa. “Dia tidak akan pernah bisa tetap marah kepadamu, Will; dia terlalu menyayangimu untuk melakukan itu. Aku bahkan tidak berpikir Jem akan tetap marah kepadaku. Tapi, pagi ini, dia berkata dia kira dia akan mati tanpa pernah mencintai siapa pun seperti ayahnya mencintai ibunya, tanpa pernah balas dicintai seperti itu. Kau mau aku pergi ke lorong dan mengetuk pintunya dan merenggut itu dari Jem? Dan akankah kau masih mencintaiku, kalau aku melakukannya?”

Will menatap Tessa lama. Lalu, dia seperti mengerut di dalam dirinya, bagaikan secarik kertas; dia terduduk di kursi berlegan, dan menaruh wajah ke dalam kedua

tangannya. “Berjanjilah kepadaku,” katanya. “Bahwa kau akan mencintainya. Cukup mencintainya untuk menikah dengannya dan membuatnya bahagia.”

“Ya,” kata Tessa.

“Kalau begitu, jika kau mencintainya,” ujar Will dengan suara pelan, “kumohon, Tessa, jangan katakan kepadanya apa yang baru saja kuberitahukan kepadamu. Jangan katakan kepadanya bahwa aku mencintaimu.”

“Juga kutukannya? Dia tidak tahu—”

“Tolong jangan beri tahu dia tentang itu juga. Begitu pula Henry, dan Charlotte—siapa pun. Aku harus memberi tahu mereka pada waktuku sendiri, sesuai caraku sendiri. Berpura-puralah aku tidak mengatakan apa pun kepadamu. Kalau kau peduli sedikit saja kepadaku, Tessa....”

“Aku tidak akan memberitahu siapa pun,” kata Tessa. “Aku bersumpah. Aku berjanji, demi malaikatku. Malaikat dari ibuku. Dan, Will....”

Will telah menurunkan kedua tangannya, tetapi dia masih kelihatan belum sanggup menatap Tessa. Pemuda itu mencengkeram sisi-sisi kursi berlengan, buku-buku jarinya memutih. “Menurutku, sebaiknya kau pergi, Tessa.”

Namun, Tessa tidak sanggup. Tidak ketika Will kelihatan seperti itu, seperti sekarat dari dalam. Lebih daripada apa pun, Tessa ingin menghampiri dan merangkulnya, mencium matanya hingga terpejam, membuatnya tersenyum lagi.

“Apa yang telah kau alami,” tutur gadis itu, “sejak kau berusia dua belas tahun—itu bisa membunuh kebanyakan

orang. Kau selalu percaya bahwa tidak ada orang yang mencintaimu, bahwa tak seorang pun *bisa* mencintaimu, karena bahwa mereka masih hidup merupakan bukti bagimu bahwa mereka tidak mencintaimu. Tapi, Charlotte mencintaimu. Juga Henry. Juga Jem. Juga keluargamu. Mereka semua selalu mencintaimu, Will Herondale, karena kau tidak bisa menyembunyikan kebaikan dari dirimu, sekeras apa pun kau berusaha.”

Will mengangkat kepala dan menatap Tessa. Gadis itu melihat lidah api dari perapian terpantul di dalam matanya yang biru. “Kau juga? Kau mencintaiku?”

Kuku-kuku jari Tessa menancap ke dalam telapak tangannya. “Will,” katanya.

Will menatapnya, hampir menembusnya, dengan pandangan kabur. “*Kau mencintaiku?*”

“Aku...” Tessa menarik napas dalam. Rasanya sakit. “Jem benar tentang dirimu selama ini. Kau lebih baik daripada penilaianku, dan aku menyesal atas hal itu. Karena kalau inilah dirimu, inilah kau yang sebenarnya, dan aku berpikir—maka kau tidak akan kesulitan mencari seseorang yang akan mencintaimu, Will, seseorang yang menjadikan dirimu yang pertama di hatinya. Tapi, aku...”

Will membuat suara antara tawa yang tersedak dan tersengal. “*Yang pertama di hatimu,*” kata Will. “Kau percaya tidak hanya sekarang kau pernah mengucapkannya kepadaku?”

Tessa menggeleng, bingung. “Will, aku tidak—”

“Kau tak akan pernah bisa mencintaiku,” kata Will datar, dan ketika Tessa tidak menanggapi, ketika Tessa tidak mengatakan apa-apa, Will menggigil—gigil yang menembus sekujur tubuhnya—dan mendorong diri menjauh dari kursi berlengan tanpa menatap gadis itu. Will berdiri dengan kaku dan menyeberangi ruangan, meraba selot pintu. Tessa memperhatikan dengan satu tangan menutupi mulut ketika, setelah waktu yang terasa seperti satu abad, Will menemukan selot itu, membukanya dengan susah payah, dan keluar ke koridor, membanting pintu di belakangnya.

Will, pikir Tessa. *Will, itu kau ya?* Belakang matanya terasa nyeri. Entah bagaimana, ia mendapati bahwa kini ia duduk di lantai di depan jeruji perapian. Ia memandangi lidah api, menanti datangnya air mata. Tidak ada yang terjadi. Setelah sekian lama menahan air mata, sepertinya, ia telah kehilangan kemampuan untuk menangis.

Ia mengambil pengorek api dari tempat perapian yang terbuat dari besi dan menyorongkan ujungnya ke dalam jantung batu bara yang sedang terbakar, merasakan panasnya pada wajah. Liontin nefrit yang melingkari lehernya menghangat, hampir membakar kulitnya.

Ia menarik pengorek dari api. Benda itu berpendar semerah jantung. Tessa menutupkan satu tangan di ujungnya.

Sesaat, ia tak merasakan apa-apa sama sekali. Kemudian, seperti dari kejauhan yang begitu jauh, ia mendengar dirinya menjerit, dan itu seperti menjadi kunci yang diputar

di lubuk hatinya, membebaskan air mata pada akhirnya. Pengorek api itu bergemerengcing ke lantai.

Ketika Sophie melesat masuk, karena mendengar jeritannya, ia mendapati Tessa berlutut di dekat perapian, tangannya yang terbakar ditekan ke dada, tersedu-sedu seakan jantungnya akan pecah.

Sophie-lah yang membawa Tessa ke kamarnya, juga Sophie-lah yang memasangkan baju tidurnya dan membaringkannya di ranjang. Juga Sophie-lah yang membasuh tangannya yang terbakar dengan kain flanel dingin dan membalurinya dengan salep yang berbau tanaman obat dan rempah-rempah. Ini salep yang sama, Sophie memberi tahu Tessa, dengan yang Charlotte gunakan pada pipi Sophie ketika kali pertama datang ke Institut.

“Menurutmu, lukaku akan berbekas?” tanya Tessa, lebih karena penasaran ketimbang karena peduli dalam cara apa pun. Luka bakar dan isak sesudah tindakannya, sepertinya telah menghanguskan semua perasaan dari dirinya. Ia merasa seringan dan sehampa cangkang kerang.

“Mungkin sedikit, tidak seperti bekas lukaku,” kata Sophie terus terang, mengencangkan perban di tangan Tessa. “Luka bakar lebih sakit daripada yang sesungguhnya, kalau kau menangkap maksudku, dan aku memberimu salep dengan cepat. Kau akan baik-baik saja.”

“Tidak, tidak akan,” kata Tessa, menatap tangannya, kemudian menatap Sophie. Sophie, secantik biasanya, tampak tenang dan sabar dalam gaun hitam dan topi

putihnya, ikal-ikal rambutnya menggugus di sekeliling wajahnya. “Aku minta maaf lagi, Sophie,” ujar Tessa. “Kau benar tentang Gideon, sedangkan aku salah. Seharusnya, aku mendengarkanmu. Kaulah orang terakhir di muka bumi yang berkemungkinan melakukan hal bodoh tentang pria. Kali lain, kau berkata seseorang bisa dipercaya, aku akan memercayaimu.”

Senyum Sophie berkilat, senyum yang membuat bahkan orang asing pun melupakan bekas lukanya. “Aku mengerti kenapa kau mengatakannya.”

“Seharusnya, aku memercayaimu waktu itu—”

“Seharusnya, aku tidak semarah itu dulu,” kata Sophie. “Sejujurnya, aku sendiri tidak yakin apa yang akan dilakukannya. Aku tidak yakin hingga dia ikut kembali bersama kalian di kereta kuda bahwa dia akan berpihak kepada kita pada akhirnya.”

“Tapi, pasti menyenangkan,” kata Tessa, bermain-main dengan seprai, “dia akan tinggal di sini. Dia akan sangat dekat denganmu—”

“Itu hal terburuk di dunia,” kata Sophie, dan mendadak matanya penuh air mata.

Tessa mematung ngeri, bertanya dalam hati apa perkataannya yang sesalah itu. Air mata bertahan di mata Sophie, tanpa terjatuh, membuat hijau matanya berkilauan.

“Kalau dia tinggal di sini, dia akan melihat aku yang sesungguhnya. Pembantu.” Suara Sophie goyah. “Aku tahu seharusnya aku tidak pernah menemuinya saat

dia mengajakku. Mrs. Branwell bukan jenis orang yang menghukum pembantunya karena mempunyai kekasih atau semacamnya, tapi aku ini tetap salah, karena dia adalah dia, sedangkan aku adalah aku, dan kami tidak bisa bersatu.” Ia mengangkat satu tangan dan menyeka kedua matanya, kemudian air mata jatuhlah, mengalir kedua pipinya, pipi yang utuh dan yang berbekas luka. “Aku bisa kehilangan segalanya kalau aku membiarkan diriku—dan dia akan kehilangan apa? Tidak ada.”

“Gideon tidak seperti itu.”

“Dia anak ayahnya,” kata Sophie. “Kata siapa itu tidak berarti? Dulu pun, belum tentu dia akan menikahi seorang Fana, apalagi kalau melihatku membuatkan api di perapian kamarnya, mencuci baju—”

“Kalau dia mencintaimu, dia tidak akan keberatan dengan semua itu.”

“Orang *selalu* keberatan dengan semua itu. Hati orang tidak seluhur yang kau kira.”

Tessa teringat Will memegangi wajahnya sendiri, sambil berkata, *Jika kau mencintainya, kumohon, Tessa, jangan katakan kepadanya apa yang baru saja aku beri tahukan kepadamu.* “Kita menemukan keluhuran hati di tempat-tempat teraneh, Soph. Lagi pula, kau benar-benar *ingin* menjadi Pemburu Bayangan? Bukankah kau lebih *ingin*—”

“Oh, tapi aku ingin,” kata Sophie. “Lebih daripada apa pun di dunia ini. Selalu.”

“Aku tak pernah tahu itu,” kata Tessa, terheran-heran.

“Dulu, aku sering berpikir bahwa aku menikah dengan Master Jem—” Sophie mengorek selimut, lalu mendongak dan tersenyum suram. “Kau belum mematahkan hatinya, bukan?”

“Belum,” kata Tessa. *Hanya mematahkan hatiku menjadi dua.* “Aku belum mematahkan hatinya sama sekali.”

*

21 Bara Api

*O saudaraku, para dewa baik kepadamu.
Tidurlah, dan bersenanglah selagi dunia berputar.
Berpuaslah ketika tahun demi tahun berlalu;
Bersyukurlah atas hidup, juga cinta dan hati yang
bergetar;
Bersyukurlah atas hidup, O saudaraku, juga
kematian,
Atas manisnya bunyi terakhir kalinya, napasnya,
Atas segala pemberiannya kepadamu, yang sedikit
dan anggun,
Air mata dan ciuman, wanitamu itu.
—Algernon Charles Swinburne,
“The Triumph of Time”*

Musik meruah dari bawah pintu Jem, yang terbuka sebagian. Will berdiri dengan satu tangan memegang kenop pintu, bahunya menempel ke dinding. Dia merasa letih yang mendalam, lebih lelah daripada yang pernah dialaminya seumur hidup. Energi yang membara luar biasa

telah membuatnya tetap terjaga sejak meninggalkan Cheyne Walk. Namun, energi itu sekarang lenyap, terkuras habis, dan yang tersisa hanya kegelapan yang melelahkan.

Tadi, Will menunggu Tessa memanggilnya begitu membanting pintu ruang belajar, tetapi Tessa tidak memanggilnya. Dia masih bisa melihat Tessa, sedang menatap dirinya, dengan matanya yang bagaikan awan badai kelabu besar. *Jem telah melamarku, dan aku sudah menjawab ya.*

Kau mencintainya?

Aku mencintainya.

Namun, di sinilah Will sekarang, berdiri di depan pintu kamar Jem. Dia tidak tahu apakah dia datang ke sini untuk berusaha membujuk Jem merelakan Tessa—kalaupun hal semacam itu bisa terwujud—atau, lebih tepatnya, di sinilah Will telah belajar untuk mencari rasa nyaman dan dia tak bisa melepaskan kebiasaan yang sudah bertahun-tahun itu. Dia mendorong pintu; cahaya *witchlight* tumpah ke lorong, lalu Will melangkah masuk ke kamar Jem.

Jem menduduki peti di kaki ranjang, biolanya di-seimbangkan di atas bahu. Matanya terpejam ketika busurnya menggesek senar, tetapi sudut-sudut bibirnya menekuk ke atas ketika sang *parabatai* masuk ke dalam kamar, lalu dia berkata: “Will? Itu kau ya, Will?”

“Ya,” kata Will. Dia berdiri tepat di dalam kamar, merasa seperti tidak bisa melangkah semakin dalam.

Jem berhenti bermain dan membuka mata. “*Telemann*,” katanya. “Fantasia dengan E-datar mayor.” Dia meletakkan

biola dan busur. “Yah, masuklah, kalau begitu. Kau membuatku gugup, dengan berdiri di situ.”

Will maju beberapa langkah lagi. Dia telah menghabiskan begitu banyak waktunya di kamar ini sehingga dia mengenal tempat ini sama baiknya dengan kamarnya sendiri. Koleksi buku musik Jem; kotak tempat biolanya ketika sedang tidak dimainkan; jendela yang membiarkan masuknya petak-petak persegi cahaya matahari. Peti koper yang datang jauh-jauh dari Shanghai. Tongkat dengan puncak batu nefritnya, bersandar ke dinding. Kotak bergambar Kwan Yin, yang menyimpan obat Jem. Kursi berlengan tempat Will menghabiskan malam yang tak terhitung jumlahnya, mengamati Jem tidur, menghitung napas Jem sambil berdoa.

Jem mendongak menatap Will. Matanya bersinar; tidak ada kecurigaan mewarnainya, semata kebahagiaan sederhana karena melihat temannya. “Aku senang kau ke sini.”

“Aku juga,” kata Will dengan parau. Dia merasa canggung, dan bertanya dalam hati apakah Jem bisa merasakannya. Dia tak pernah merasa canggung di dekat *parabatai*-nya sebelum ini. Akibat kata-kata ini, pikir Will, sudah di ujung lidahnya, memohon agar diucapkan.

Kau melihatnya, bukan, James? Tanpa Tessa, tidak ada apa pun bagiku—tidak ada ria, tidak ada cahaya, tidak ada hidup. Kalau kau menyayangiku, kau rela membiarkan aku memilikinya. Tidak mungkin kau mencintainya seperti aku. Tidak seorang pun bisa. Kalau kau benar-benar saudaraku, kau rela melakukan ini demi aku.

Namun, kata-kata itu tetap tak terucap, dan Jem mencondongkan tubuhnya, suaranya pelan dan menyimpan kepercayaan. “Will. Ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu, saat tidak ada orang lain.”

Will menyiapkan dirinya. Inilah saatnya. Jem akan memberitahunya tentang pertunangan itu, dan dia akan harus berpura-pura bahagia, dan tidak muntah keluar jendela, yang setengah mati ingin dia lakukan. Dia menjalkan kedua tangan ke dalam saku. “Dan apa itu?”

Sinar matahari menjadi gemerlap pada rambut Jem ketika dia menunduk. “Seharusnya, aku sudah membicarakan hal ini kepadamu sebelumnya. Tapi, kita tidak pernah membahas topik percintaan, bukan, dan karena kau sangat sinis....” Dia menyeringai. “Aku kira kau akan meledekku. Lagi pula, aku tak pernah mengira ia akan membalas perasaanku.”

“Tessa,” kata Will. Nama gadis itu bagaikan pisau di dalam mulutnya.

Senyum Jem bersinar, mencerahkan seluruh wajahnya, dan harapan apa pun yang Will labuhkan di dalam ruang rahasia hatinya bahwa mungkin Jem tidak benar-benar mencintai Tessa, pun sirna, buyar tertiup seperti kabut diadang angin kencang. “Kau tak pernah lalai dari tanggung jawabmu,” kata Jem. “Dan, aku tahu kau akan melakukan sebisamu demi menyelamatkan Tessa di gudang teh, siapa pun ia. Tapi, aku tetap berpikir mungkin alasan kau sangat bertekad menyelamatkannya adalah karena kau tahu arti dirinya bagiku.” Jem memiringkan kepalanya ke belakang,

senyumnya berpijar. “Aku menebak dengan tepat, atau aku orang idiot yang bebal?”

“Kau idiot,” kata Will, lalu menelan ludah keras-keras, melewati tenggorokannya yang kering. “Tapi—kau benar. Aku tahu arti dirinya bagimu.”

Jem tersenyum lebar. Kebahagiaannya tercetak di seluruh wajahnya, matanya, pikir Will; tak pernah dia melihat Jem kelihatan seperti ini. Dia selalu menganggap Jem sebagai sosok yang tenang dan damai, selalu menganggap bahwa lonjakan perasaan, seperti amarah, adalah perasaan yang terlalu ekstrem dan manusiawi bagi Jem. Sekarang, dia sadar bahwa dia salah; Jem benar-benar tidak pernah bahagia seperti ini sebelumnya. Tidak sejak orangtuanya meninggal, tebak Will. Namun, Will tak pernah memikirkan hal itu. Dia bergumul dengan apakah Jem aman, apakah Jem bertahan, bukan apakah Jem *bahagia*.

Jem dosa besarku.

Tessa benar, pikir Will. Dia ingin Tessa membatalkan pertunangan dengan Jem, apa pun akibatnya; sekarang, dia sadar dia tidak bisa, tidak sanggup. *Setidaknya, kau bisa percaya bahwa aku mengerti rasa hormat—hormat, dan utang budi*, kata Will dulu kepada Jem, dan dia mengucapkannya dengan bersungguh-sungguh. Dia berutang nyawa kepada Jem. Dia tidak bisa merebut satu hal yang Jem inginkan melebihi apa pun. Bahkan, walaupun harganya adalah kebahagiaan Will sendiri—karena Will tidak hanya berutang budi yang tak bisa ditebusnya kepada Jem, tapi

seperti kata perjanjian mereka—Jem adalah orang yang dicintainya sebagaimana jiwanya sendiri.

Jem tidak hanya kelihatan lebih bahagia, tetapi juga lebih kuat, pikir Will, dengan rona yang sehat di pipinya, punggungnya tegak. “Aku harus minta maaf,” kata Jem. “Aku terlalu keras tentang kejadian di sarang *ifrit*. Aku tahu kau hanya mencari pelipur lara.”

“Tidak, kau benar telah—”

“Tidak benar.” Jem berdiri. “Kalau aku keras kepadamu, itu karena aku tak sanggup melihatmu memperlakukan diri sendiri seperti tidak berharga sama sekali. Bagaimanapun, tindak tandukmu yang berlawanan, aku melihatmu sebagai dirimu yang sebenarnya, saudara darahku. Tidak hanya lebih baik daripada kepura-puraanmu, tapi juga lebih baik daripada yang bisa diharapkan dari kebanyakan orang.” Dia memegang bahu Will dengan satu tangan, dengan lembut. “Kau berharga segalanya, Will.”

Will memejamkan mata. Dia melihat ruang Dewan berbatu basal hitam, dua lingkaran terbakar di lantai. Jem melangkah dari lingkarannya ke dalam lingkaran Will, sehingga mereka menghuni ruang yang sama, dikelilingi oleh api. Mata Jem masih hitam ketika itu, lebar pada wajahnya yang pucat. Will teringat kata-kata sumpah *parabatai*. *Ke mana pun kau pergi, aku akan pergi; di mana pun kau mati, aku akan mati, dan di situlah aku akan dikubur: sang Malaikat, wujudkanlah, dan terlebih, izinkan kematian saja yang memisahkan kau dan aku.*

Suara yang sama berbicara lagi kepadanya sekarang. “Terima kasih atas yang kaulakukan kepada Tessa,” kata Jem.

Will tidak sanggup menatap Jem; dia malah melihat ke arah dinding, tempat bayang-bayang mereka menyatu dengan ringan, sehingga tidak ada yang bisa tahu di mana bayangan satu orang berakhir dan satu lagi bermula. “Terima kasih sudah menonton Saudara Enoch menarik potongan logam dari punggungku,” ujarnya.

Jem tertawa. “Apa lagi gunanya *parabatai*?”

Balai dewan terbungkus spanduk-spanduk merah yang disayati rune-rune hitam; Jem berbisik kepada Tessa bahwa itu adalah rune keputusan dan pengadilan.

Mereka mengambil kursi ke arah depan, dalam barisan yang juga berisi Henry, Gideon, Charlotte, dan Will. Tessa tidak berbicara kepada Will sejak hari sebelumnya; Will tidak hadir saat sarapan, dan terlambat bergabung dengan mereka di halaman, masih mengancingkan mantel ketika berlari menuruni tangga. Rambut gelapnya berantakan, dan dia kelihatan seperti tidak tidur. Will tampak berusaha menghindar menatap Tessa. Sementara Tessa, sebagai gantinya, menghindar membalas pandangan pemuda itu, walaupun Tessa bisa merasakan pandangan Will menjentik kepadanya dari waktu ke waktu, bagaikan bintik-bintik abu panas yang mendarat di kulitnya.

Jem menjadi *gentleman* sempurna; pertunangan mereka masih dirahasiakan, dan selain tersenyum kepada Tessa

setiap kali gadis itu menatapnya, Jem tidak bersikap di luar kebiasaan. Ketika mereka menempatkan diri di kursi mereka di Dewan, Tessa merasakan Jem mengusap lengannya dengan buku-buku jari tangan kanannya, dengan lembut, sebelum menjauhkan tangan.

Tessa bisa merasakan Will memperhatikan mereka, dari ujung barisan ketika mereka duduk. Tessa tidak melihat ke arah Will.

Di kursi panggung di tengah ruangan, duduklah Benedict Lightwood, sosoknya yang seperti burung elang dipalingkan dari massa Dewan, rahangnya menegang. Di sisinya, duduk Gabriel yang, seperti Will, tampak letih dan belum bercukur. Dia melirik kakaknya sekali ketika Gideon memasuki ruangan, kemudian mengalihkan mata ketika Gideon sengaja duduk di antara para Pemburu Bayangan dari Institut. Gabriel menggigit bibir dan menunduk menatap sepatunya, tetapi tidak bergerak dari tempatnya duduk.

Tessa mengenali beberapa wajah lagi di antara penonton. Bibinya Charlotte, Callida, hadir, begitu pula Aloysius Starkweather yang kurus-kering—walaupun, seperti keluhannya, sudah pasti tidak diundang. Matanya menyipit ketika tertuju kepada Tessa, lalu gadis itu segera berbalik menghadap bagian depan ruangan.

“Kita di sini,” kata Konsul Wayland ketika mengambil tempatnya di hadapan mimbar bersama sang Inkuisitor duduk di sisi kirinya, “untuk menentukan seberapa jauh Charlotte dan Henry Branwell telah membantu Kunci selama dua minggu terakhir dalam perkara Axel Mortmain,

dan apakah, sebagaimana yang dituntut oleh Benedict Lightwood, Institut London akan lebih baik di tangan orang lain.”

Sang Inkuisitor bangkit. Dia memegang sesuatu yang berkilat perak dan hitam di kedua tangannya. “Charlotte Branwell, silakan naik ke mimbar.”

Charlotte berdiri, dan mendaki tangga ke panggung. Sang Inkuisitor menurunkan Pedang Mortal, lalu Charlotte membungkuskan kedua tangannya pada bilah itu. Dengan suara pelan, ia menceritakan kembali peristiwa-peristiwa selama dua minggu terakhir—mencari Mortmain dalam kliping surat kabar dan catatan sejarah, kunjungan ke Yorkshire, ancaman terhadap keluarga Herondale, diketahuinya pengkhianatan Jessie, pertempuran di gudang teh, kematian Nate. Charlotte tidak pernah berbohong, walaupun Tessa sadar bahwa wanita itu meninggalkan detail di sana sini. Rupanya, Pedang Mortal bisa diakali, walaupun hanya sedikit.

Di antara beberapa momen selama tuturan Charlotte ketika para anggota Dewan mengeluarkan reaksinya: menghirup napas dengan tajam, menyeret kaki, yang paling mencolok adalah ketika mendengar peran Jessamine dalam proses ini. “Aku kenal orangtuanya,” Tessa mendengar Callida berkata dari bagian belakang ruangan. “Buruk sekali—buruk!”

“Dan di mana gadis itu sekarang?” tanya sang Inkuisitor.

“Ia di dalam sel Kota Hening,” kata Charlotte, “menunggu hukuman atas kejahatannya. Saya sudah memberi tahu Dewan tentang keberadaannya.”

Sang Inkuisitor, yang sejak tadi mondar-mandir di panggung, berhenti dan menatap wajah Charlotte dengan tajam. “Katamu, gadis ini seperti anakmu sendiri,” ujarnya, “tapi kau menyerahkannya kepada para Saudara dengan sukarela? Kenapa kau sampai hati melakukannya?”

“Hukum itu keras,” kata Charlotte, “tapi itulah Hukum.”

Sudut mulut Konsul Wayland menjentik ke atas. “Padahal, katamu, Charlotte terlalu lunak kepada orang yang berbuat salah, Benedict,” ujarnya. “Ada komentar?”

Benedict berdiri; dia jelas telah memutuskan untuk memajukan manset bajunya hari ini, dan mansetnya menonjol, seputih salju, dari lengan jaket gelapnya yang berbahan *tweed* dan pas badan. “Saya dengan sepenuh hati mendukung Charlotte Branwell dalam kepemimpinannya di Institut, dan mencabut tuntutan saja untuk mendapatkan jabatan tersebut.”

Gumam sangsi menjalari kerumunan Pemburu Bayangan.

Benedict tersenyum ramah.

Sang Inkuisitor berbalik dan menatapnya dengan sangsi. “Jadi, katamu,” dia membeo, “*walaupun* para Pemburu Bayangan ini membunuh Nathaniel Gray—atau bertanggung jawab atas kematiannya—satu-satunya penghubung kita kepada Mortmain, walaupun mereka

sekali ini menaungi seorang mata-mata di bawah atap mereka, *walaupun* mereka masih tidak tahu keberadaan Mortmain, kau akan merekomendasikan Charlotte dan Henry Branwell menjalankan Institut?”

“Mungkin, mereka tidak tahu Mortmain di mana,” kata Benedict, “tapi mereka tahu *siapa* dia. Seperti yang dikatakan ahli strategi militer Fana, Sun Tzu, dalam *Seni Berperang*, ‘Kalau kita mengenal musuh dan mengenal diri sendiri, kita bisa memenangi seratus pertempuran tanpa satu kali pun kalah.’ Sekarang, kita tahu siapa Mortmain sebenarnya—seorang manusia Fana, bukan makhluk gaib; manusia yang takut mati; manusia yang bertekad membalas dendam atas apa yang dia anggap pembunuhan yang tak seharusnya terhadap keluarganya. Juga dia tidak punya kepedulian terhadap Penghuni Dunia Bawah. Dia memanfaatkan manusia serigala untuk membantunya membangun tentara *clockwork* dengan cepat, mencekoki mereka dengan obat agar terus bekerja siang dan malam, walaupun tahu obat itu akan membunuh para serigala sekaligus memastikan kebungkaman mereka. Menilai dari ukuran gudang yang dia gunakan dan jumlah pekerja yang dia bayar, tentara *clockwork*-nya akan besar. Juga menilai dari motivasi dan banyaknya tahun yang dia habiskan untuk menyempurnakan strategi pembalasan dendamnya, dia adalah pria yang tidak bisa diajak berunding, tidak bisa dibujuk, tidak bisa dihentikan. Kita harus bersiap untuk berperang. Dan *itu* tidak kita ketahui sebelumnya.”

Sang Inkuisitor menatap Benedict, bibirnya menipis, seperti mencurigai bahwa sesuatu yang tak beres sedang terjadi, tetapi tidak bisa membayangkan apakah hal itu. “Bersiap untuk berperang? Dan, usulmu bagaimana kita melakukan itu—membangun persiapan, tentu saja, berdasarkan informasi berharga yang diperoleh dari pasangan Branwell?”

Benedict mengangkat bahu. “Yah, tentu saja itu perlu diputuskan oleh Dewan seiring waktu. Tapi, Mortmain telah berusaha merekrut para Penghuni Dunia Bawah yang kuat seperti Woolsey Scott dan Camille Belcourt ke dalam rencananya. Mungkin, kita tidak tahu keberadaannya, tapi kita tahu cara-caranya, dan kita bisa menjebaknya dengan cara tersebut. Mungkin bersekutu dengan beberapa pemimpin Penghuni Dunia Bawah yang lebih kuat. Sepertinya, mereka sudah menjadi kartu Charlotte, menurut kalian begitu?”

Tawa samar menyebar di Dewan, tetapi mereka tidak sedang menertawai Charlotte; mereka sedang tersenyum bersama Benedict. Gabriel mengamati ayahnya, mata hijaunya menyala.

“Kalau mata-mata di Institut? Kau tidak menyebut itu contoh kecerobohannya?” kata sang Inkuisitor.

“Tidak sama sekali,” kata Benedict. “Ia mengatasi persoalan itu dengan cepat dan tanpa belas kasih.” Dia tersenyum kepada Charlotte, senyum yang seperti silet. “Saya menarik pernyataan saya sebelumnya tentang hatinya yang lunak. Jelas ia mampu menjunjung keadilan tanpa rasa iba seperti pria mana pun.”

Charlotte memucat, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Tangannya yang kecil sangat kaku pada Pedang Mortal.

Konsul Wayland mendesah dengan embusan napas yang kencang. “Andai saja kau mengambil kesimpulan ini dua minggu lalu, Benedict, dan membuat kita tidak repot.”

Benedict mengangkat bahu dengan anggun. “Waktu itu, saya pikir, ia perlu diuji,” katanya. “Untungnya, ia lulus ujian itu.”

Wayland menggeleng. “Baiklah. Mari memungut suara.” Dia menyerahkan sesuatu yang kelihatan seperti bejana kaca keruh kepada sang Inkuisitor, yang melangkah ke antara kerumunan dan menyerahkan bejana itu kepada wanita yang duduk di kursi pertama baris pertama. Tessa memperhatikan dengan tertarik ketika wanita itu membungkukkan kepalanya dan berbisik ke dalam bejana, lalu menyerahkan benda itu kepada pria di sisi kirinya.

Ketika bejana digilir ke seantero ruangan, Tessa merasakan Jem menyelipkan kedua tangan ke dalam tangannya. Tessa terlompat, walaupun rohnya yang menggembung, menurut prasangkanya, sangat menyembunyikan tangan mereka. Tessa menautkan jari-jarinya ke dalam jari-jari Jem yang halus dan memejamkan mata. *Aku mencintainya. Aku mencintainya. Aku mencintainya.* Dan benar, sentuhan Jem membuatnya bergetar, walaupun itu juga membuatnya ingin menangis—dengan cinta, dengan kebingungan, dengan patah hati, mengingat tatapan wajah Will ketika ia memberi tahu pemuda itu bahwa dirinya dan Jem bertunangan,

kebahagiaan hilang dari Will bagaikan api yang dipadamkan oleh hujan.

Jem menarik tangannya dari tangan Tessa untuk mengambil bejana dari Gideon di sampingnya. Tessa mendengar Jem berbisik, “Charlotte Branwell,” sebelum mengoper bejana itu melewati Tessa, kepada Henry di samping gadis itu. Tessa menatap Jem, dan Jem pasti salah paham dengan kebahagiaan dalam mata Tessa, karena pemuda itu tersenyum kepadanya dengan membesarkan hati. “Kita akan baik-baik saja,” kata Jem. “Mereka akan memilih Charlotte.”

Ketika bejana menyelesaikan perjalanannya, benda itu diserahkan kembali kepada sang Inkuisitor, yang menyajikannya dengan membungkuk kepada sang Konsul. Sang Konsul mengambil bejana itu dan, menempatkannya di atas mimbar di hadapannya, menggambar sebuah rune di kaca bejana dengan stelanya.

Bejana itu bergetar, seperti teko yang mendidih. Asap putih meruah dari lehernya yang terbuka—bisik yang dikumpulkan dari ratusan Pemburu Bayangan. Bisik-bisik itu mengejakan kata-kata ke udara.

CHARLOTTE BRANWELL.

Charlotte menjatuhkan kedua tangannya dari Pedang Mortal, hampir merosot dengan lega. Henry bersorak dan melemparkan topinya ke udara. Ruangan dipenuhi ocehan dan kebingungan. Tessa tak bisa mencegah dirinya melirik kepada Will di ujung barisan. Will telah merosot di kursinya, kepalanya ke belakang, matanya terpejam. Dia

tampak putih dan terkuras, seakan-akan urusan terakhir ini telah menghabiskan sisa energinya.

Teriakan menusuk keramaian. Tessa berdiri dalam hitungan sepersekian detik, berputar. Callida bibinya Charlotte yang menjerit, kepalanya yang berambut kelabu disentakkan ke belakang dan jarinya menunjuk ke arah langit. Napas-napas tertahan terdengar di seantero ruangan ketika para Pemburu Bayangan lain mengikuti arah pandangannya. Udara di atas mereka dipenuhi banyak—puluhan, bahkan—makhluk logam hitam yang berdengung, seperti kumbang hitam baja yang sangat besar dengan sayap tembaga, melesat maju mundur di udara, memenuhi ruangan dengan bunyi dengung logam yang buruk.

Salah satu kumbang logam itu mendesak turun dan mengambang di depan Tessa, tepat sejajar dengan mata, membuat bunyi menceklik. Makhluk itu tak bermata, walaupun ada lempeng lingkaran kaca pada muka datar kepalanya. Tessa merasakan Jem meraih lengannya, berusaha menariknya dari makhluk itu, tetapi Tessa menyentak tangannya dengan tidak sabar. Gadis itu merenggut topi dari kepalanya sendiri, lalu membantingkannya ke atas makhluk itu, menjebak makhluk itu di antara topi dan lengan kursinya. Makhluk itu langsung berdengung marah dan melengking.

“Henry!” Tessa memanggil. “Henry, aku dapatkan salah satunya—”

Henry muncul di belakangnya, berwajah merah muda, dan menunduk memandangi topi Tessa. Sebuah lubang

kecil membuka di bagian samping topi beledu abu-abu anggun itu di tempat si makhluk mekanis merobeknya. Sambil mengutuk, Henry menjatuhkan kepala tangannya keras-keras, melumat topi dan makhluk di dalamnya. Makhluk itu berdengung, lalu bergeming.

Jem meraih dan mengangkat topi hancur itu dengan hati-hati. Yang tersisa di bawahnya adalah bagian-bagian mesin yang tercerai-berai—satu sayap logam, satu casis yang hancur, dan puntung-puntung kaki tembaga yang patah. “Ugh,” kata Tessa. “Sangat—seperti serangga.” Ia melirik ke atas ketika teriakan lain mengisi ruangan. Makhluk-makhluk seperti serangga itu telah menyatu menjadi sebuah pusaran hitam di tengah ruangan; ketika Tessa menatapnya, mereka berputar semakin cepat dan semakin cepat kemudian menghilang, seperti kumbang-kumbang hitam yang tersedot pipa saluran air.

“Maaf topinya,” kata Henry. “Akan kucarikan yang lain.”

“Lupakan saja topinya,” kata Tessa ketika teriakan Dewan yang marah menggema menembus ruangan. Ia melihat ke arah tengah ruangan; sang Konsul berdiri dengan Pedang Mortal berpendar di tangannya, sementara di belakangnya ada Benedict, berwajah sekaku batu, dengan mata sedingin es. “Jelas ada hal lain yang perlu dicemaskan.”

“Ini semacam kamera,” kata Henry, memegang potongan-potongan makhluk kumbang logam yang sudah lumat itu di pangkuannya ketika kereta mereka bergerak menuju rumah. “Tanpa Jessamine, Nate, atau Benedict, Mortmain pasti kehabisan mata-mata manusia yang bisa dipercaya yang bisa melapor kepadanya. Jadi, dia mengirim ini.” Dia mencolok sebuah serpihan. Potongan-potongan logam itu dikumpulkan di dalam sisa topi Tessa, ditaruh di atas pangkuan Henry ketika mereka melonjak dalam perjalanan.

“Benedict tidak kelihatan terlalu senang melihat ini,” kata Will. “Dia pasti sadar Mortmain sudah mengetahui bahwa dia menyeberang kepada kita lagi.”

“Tinggal masalah waktu,” kata Charlotte. “Henry, bisakah benda itu merekam suara, seperti fonautograf, atau cuma gambar? Mereka terbang sangat cepat—”

“Aku tidak yakin.” Henry mengerutkan dahi. “Aku akan memeriksa bagian-bagiannya dengan lebih saksama di ruang bawah tanah. Aku tidak bisa menemukan mekanisme potret, tapi itu tidak berarti—” Dia mengangkat pandangannya ke wajah-wajah tak mengerti yang fokus menatapnya, lalu mengangkat bahu. “Bagaimanapun,” kata pria itu, “mungkin ada baiknya Dewan melihat penemuan Mortmain. Mendengar dan *melihat* apa yang dilakukan Mortmain berbeda. Menurutmu begitu, Lottie?”

Charlotte menggumamkan jawaban, tetapi Tessa tidak mendengarnya. Benaknya tersedot memikirkan hal aneh yang terjadi tepat setelah ia meninggalkan balai

Dewan dan menunggu kereta kuda Branwell. Jem baru saja berpaling darinya untuk berbicara kepada Will, ketika mata Tessa menangkap kelepak jas hitam, dan Aloysius Starkweather berjalan dengan langkah panjang mendekatinya, wajahnya yang beruban tampak sengit. “Miss Gray,” pria itu menyalak. “Makhluk *clockwork* tadi—caranya mendekatimu...”

Tessa berdiri diam, memandangnya—menunggu pria itu menyalahkannya atas sesuatu, walaupun ia tak bisa membayangkan kesalahan apa.

“Khau baik-baik saja?” kata pria itu, dengan mendadak dan pada akhirnya. Logat Yorkshire Starkweather tiba-tiba sangat mencolok. “Khau tak terlukha?”

Perlahan Tessa menggeleng. “Tidak, Mr. Starkweather. Terima kasih kau menanyakan keselamatanku, tapi tidak.”

Saat itu, Jem dan Will telah berbalik dan memandangi mereka. Seperti sadar bahwa dirinya menarik perhatian, Starkweather mengangguk satu kali, dengan tajam, lalu berbalik dan berjalan menjauh, mantelnya yang lusuh terembus angin di belakangnya.

Tessa tidak bisa menemukan ujung pangkal kejadian itu. Ia baru saja memikirkan pertemuan singkatnya dengan Starkweather, dan keheranan yang pria itu rasakan ketika kali pertama melihat Tessa, ketika kereta kuda tersentak berhenti di depan Institut. Lega karena terbebas dari kotak sempit mereka, para Pemburu Bayangan dan Tessa tumpah keluar, ke jalan masuk Institut.

Ada celah di awan mendung di atas kota, dan cahaya matahari kuning lemon meruah ke bawah, membuat undakan depan berkilauan. Charlotte mulai melangkah menuju undakan, tetapi Henry menghentikannya, menarik sang istri mendekat dengan lengan yang tidak sedang memegang topi Tessa yang hancur. Tessa memperhatikan mereka dengan gemerlap kebahagiaan pertama yang ia rasakan sejak kemarin. Ia telah benar-benar menjadi peduli kepada Charlotte dan Henry, dirinya tersadar, dan ia ingin melihat mereka bahagia. “Hal yang harus kita ingat adalah semuanya berjalan sebaik yang bisa kita harapkan,” kata Henry, memeluk Charlotte erat-erat. “Aku sangat bangga kepadamu, Sayang.”

Tessa mengira akan ada komentar sinis dari Will sampai di sini, tetapi Will memandang kosong ke arah gerbang. Gideon tampak malu, Jem seperti senang.

Charlotte menarik diri dari Henry, wajahnya merah padam, lalu ia membenahi topinya, tetapi jelas wanita itu sangat senang. “Sungguh, Henry?”

“Tentu saja! Istriku tidak hanya cantik, ia juga hebat, dan kehebatan itu harus diakui!”

“Ini,” kata Will, masih memandang ke arah gerbang, “waktunya Jessamine menyuruh kalian berhenti karena kalian membuatnya mual.”

Senyum menghilang dari wajah Charlotte. “Jessie yang malang....”

Namun, raut wajah Henry menjadi keras yang tidak biasa. “Ia tidak seharusnya melakukan perbuatannya, Lottie.

Itu bukan salahmu. Kita hanya bisa berharap Dewan mengurusnya dengan lunak.” Dia berdeham. “Dan, mari kita jangan bicara tentang Jessamine lagi hari ini, ya? Malam ini waktunya perayaan. Institut masih milik kita.”

Charlotte berseri-seri menatap suaminya, dengan begitu banyak cinta di matanya sehingga Tessa harus mengalihkan pandangan, ke arah Institut. Ia mengerjapkan mata. Jauh tinggi di dinding batu, matanya menangkap sekelip gerakan. Selebar tirai ditarik dibuka dari sudut jendela, lalu ia melihat wajah pucat mengerling ke bawah. Sophie, mencari Gideon? Ia tidak yakin—wajah itu hilang secepat munculnya.

Tessa berpakaian dengan ekstrapati-hati malam itu, dengan salah satu gaun yang Charlotte sediakan untuknya: kain satin biru dengan pakaian dalam *basque* berbentuk hati dan berpotongan dalam, garis leher melingkar yang dijepit dengan atasan *chemisette* berenda Mechlin. Lengan bajunya pendek dan berkerut-kerut ketat, memperlihatkan lengan putihnya yang panjang, dan ia menata rambutnya menjadi ikal, dijepit di depan dan belakang, potongan rambut yang diselingi bunga-bunga *pansy* biru gelap. Baru ketika Sophie dengan hati-hati menata bunga-bunga itu di rambut Tessa, gadis itu sadar bahwa itu warna mata Will, dan mendadak ingin melepaskannya, tetapi tentu saja ia tidak melakukan hal semacam itu. Ia hanya berterima kasih kepada Sophie atas usahanya dan memujinya dengan tulus tentang betapa cantik tatanan rambutnya sekarang.

Sophie pergi sebelum Tessa, untuk membantu Bridget di dapur. Tessa duduk secara otomatis di depan cermin untuk menggigit bibir dan mencubit pipinya. Wajahnya butuh warna, pikirnya. Ia pucat tidak seperti biasanya. Liontin nefritnya sudah didorong ke bawah renda Mechlin, agar tidak terlihat; Sophie telah melihatnya ketika Tessa berpakaian, tetapi tidak berkomentar. Tessa meraih liontin *clockwork* dan memakainya juga di lehernya. Malaikatnya berdiam di bawah liontin yang satu lagi, tepat di bawah tulang selangkanya, dan memberi Tessa kemantapan dengan detaknya. Tidak ada salahnya ia memakai dua-duanya, bukan?

Ketika ia muncul ke koridor, Jem menantinya. Mata Jem berubah cerah ketika melihat Tessa, dan setelah melirik ke kiri kanan lorong, Jem menarik Tessa ke arahnya dan mencium bibirnya.

Tessa mendorong dirinya untuk meleleh ke dalam ciuman, untuk luluh kepada Jem seperti sebelumnya. Mulut Jem lembut pada mulutnya dan terasa manis, dan tangan Jem ketika menangkap lehernya kuat dan lembut. Tessa bergerak mendekat kepadanya, ingin merasakan detak jantungnya.

Jem menarik diri, kehabisan napas. “Aku tidak bermaksud melakukan itu...”

Tessa tersenyum. “Aku kira iya, James.”

“Sebelum melihatmu, tidak,” katanya. “Aku hanya bermaksud bertanya apakah aku boleh mengantarmu makan malam. Tapi, kau kelihatan cantik sekali.” Jem

menyentuh rambut Tessa. “Tapi, aku takut terlalu banyak gairah bisa membuat bungamu berguguran seperti pohon pada musim gugur.”

“Yah, boleh,” kata Tessa. “Kau boleh mengantarku makan malam.”

“Terima kasih.” Jem meraba tulang pipi Tessa dengan ringan. “Aku kira tadi pagi aku bangun dan ini sekadar mimpi, bahwa kau menjawab ya kepadaku. Tapi, ini bukan mimpi. Benar?” Matanya menyelidiki wajah Tessa.

Tessa menggeleng. Ia bisa mengecap air mata di bagian belakang lehernya dan senang sarung tangannya menyembunyikan bekas luka pada tangan kirinya.

“Maaf kau mendapatkan hitungan yang buruk dengan menikahiku, Tessa,” kata Jem. “Dalam hitungan waktu, maksudku. Merantai dirimu dengan pria sekarat, padahal kau baru enam belas tahun...”

“*Kau* baru tujuh belas tahun. Banyak waktu untuk mencari penyembuhnya,” bisik Tessa. “Dan akan kita cari. Aku akan bersamamu. Selamanya.”

“Nah, *itu* aku percaya,” kata Jem. “Ketika dua jiwa menjadi satu, keduanya tetap bersama di atas Roda. Aku terlahir ke dunia ini untuk mencintaimu, dan aku akan mencintaimu dalam kehidupan selanjutnya, juga kehidupan setelah itu.”

Tessa teringat Magnus. *Kita terbelenggu kepada hidup ini oleh rantai emas, dan kita tidak berani memutuskan karena takut akan apa yang akan terjadi kalau kita terlepas darinya.*

Tessa mengerti maksudnya sekarang. Keabadian memang berkah, tetapi mempunyai akibatnya sendiri. *Karena jika aku abadi, pikirnya, berarti aku hanya punya ini, kehidupan yang satu ini. Aku tidak akan kembali dan berubah seperti kau, James. Aku tidak akan bertemu denganmu di Surga, atau di tepi sungai besar, atau di kehidupan apa pun sesudah yang ini.*

Namun, Tessa tidak mengucapkannya. Itu akan menyakiti perasaan Jem. Kalau ada satu hal saja di dunia ini yang ia ketahui kebenarannya, itu adalah hasrat kuat yang tak masuk akal yang hidup di dalam dirinya untuk melindungi Jem agar tidak terluka, untuk menghalanginya dari kekecewaan, menghalanginya dari kepedihan, menghalanginya dari kematian, dan melawan semua itu seperti Boadicea telah melawan pasukan Romawi yang menyerang. Tessa malah mengangkat tangan dan menyentuh pipi Jem, lalu pemuda itu menaruh wajahnya pada rambut Tessa, rambut Tessa yang dipenuhi bunga berwarna mata Will. Mereka pun berdiri seperti itu, berdekapan, hingga lonceng makan malam berbunyi untuk kali kedua.

Bridget, yang nyanyiannya muramnya terdengar dari dapur, telah menyelesaikan tataan ruang makan, menaruh lilin di gagang-gagang perak di mana-mana sehingga seluruh tempat itu gemerlap dengan cahaya. Kuntum mawar dan anggrek mengapung di dalam mangkuk perak di atas taplak meja linen putih. Henry dan Charlotte menempati kepala meja. Gideon, dalam pakaian malam, duduk dengan

mata terpaku ke arah Sophie ketika gadis itu masuk keluar ruangan, walaupun Sophie kelihatan dengan susah payah menghindari lirikannya Gideon. Dan, di sampingnya, duduklah Will.

Aku mencintai Jem. Aku akan menikah dengan Jem. Tessa telah mengulang dua kalimat itu di dalam hati sepanjang menyusuri lorong, tetapi hampir tidak ada perubahan; jantungnya memberontak, membuatnya mual di dalam dada ketika ia melihat Will. Tessa belum melihat Will dengan baju malam sejak pesta di rumah Lightwood. Walaupun kelihatan pucat dan sakit, Will masih kelihatan tampan yang membuat Tessa merasa bodoh.

“Koki kalian *selalu* bernyanyi?” Gideon bertanya dengan nada suara heran ketika Jem dan Tessa masuk. Henry mendongak dan, ketika melihat mereka, tersenyum dengan seluruh keramahannya, dalam wajah berbintik-bintik.

“Kami mulai bertanya-tanya apakah kalian berdua—” Henry mulai bicara.

“Tessa dan aku punya kabar.” Jem mengucapkannya tiba-tiba. Tangannya mencari tangan Tessa, lalu menggenggamnya; Tessa berdiri mematung ketika tiga wajah penasaran berpaling ke arah mereka—empat, kalau Sophie dihitung, yang baru saja masuk ke dalam ruangan. Will duduk di tempat, memandangi mangkuk perak di hadapannya; sekuntum mawar putih mengapung di dalamnya, dan dia tampak bersiap memandangi bunga itu sampai tenggelam. Di dapur, Bridget masih menyanyikan salah satu lagu

sedihnya yang mengerikan; liriknya mengambang masuk menembus pintu:

*"Pada pekan raya malam, aku berjalan mencari udara,
Kudengar seorang dara merintih;
Berkata, 'Lihatlah kau ayahku? Atau lihatlah kau ibuku?
Atau lihatlah kau John saudaraku?
Atau lihatlah kau pria yang paling kucintai,
Dan namanyakah William yang Manis?'"*

Lama-lama aku bunuh dia, pikir Tessa. Biar ia membuat lagu tentang *hal itu*.

"Yah, kau harus memberi tahu kami sekarang," kata Charlotte, tersenyum. "Jangan membuat kami tegang menunggu, Jem!"

Jem mengangkat tangan mereka yang menyatu dan berkata, "Tessa dan aku bertunangan dan berencana untuk menikah. Aku memintanya, dan—ia menerimaku."

Ada keheningan akibat keterkejutan. Gideon tampak terperanjat—Tessa merasa sedikit prihatin atas Gideon, dengan cara yang sedikit berjarak—sementara Sophie berdiri memegang teko berisi krim, mulutnya terbuka. Baik Henry maupun Charlotte, keduanya tampak kaget hingga kehilangan akal mereka. Tidak ada di antara mereka yang menyangka ini, pikir Tessa; apa pun kata Jessamine tentang ibu Tessa seorang Pemburu Bayangan, Tessa tetaplah Penghuni Dunia Bawah, dan Pemburu Bayangan tidak menikahi Penghuni Dunia Bawah. Momen ini tidak terpikir

oleh Tessa sebelumnya. Ia kira entah bagaimana mereka akan memberi tahu semua orang secara terpisah, dengan hati-hati, bukan Jem menyemburkannya di ruang makan yang bergelimang dengan sukacita. Lalu, Tessa berpikir, *Oh, tolong tersenyumlah. Tolong beri kami ucapan selamat. Tolong jangan merusak ini demi dia. Kumohon.*

Senyum Jem mulai tergelincir, ketika Will berdiri. Tessa menarik napas dalam-dalam. Will *sungguh* tampan dalam baju malamnya, itu benar, tetapi dia memang selalu tampan. Namun, ada sesuatu yang berbeda pada dirinya sekarang, lapisan yang lebih dalam pada biru matanya, ada serpih baja yang dalam dan sempurna membungkus dirinya, membiarkan cahaya bergejolak. Ini adalah Will yang baru, Will yang berbeda, Will yang hanya sekilas-sekilas tertangkap oleh mata Tessa—Will yang mungkin hanya pernah benar-benar dikenal oleh Jem. Dan, sekarang Tessa tak akan pernah mengenalnya. Pikiran itu menusuk Tessa dengan kesedihan seperti sedang mengenang seseorang yang telah tiada.

Will mengangkat gelas anggurnya. “Aku tidak kenal dua orang yang lebih baik,” katanya, “dan tidak bisa membayangkan kabar yang lebih gembira. Semoga hidup kalian bersama selalu bahagia dan berumur panjang.” Matanya mencari mata Tessa, lalu menjauh darinya, terkunci di mata Jem. “Selamat, saudaraku.”

Aliran suara lain datang setelah tuturan Will. Sophie menaruh teko dan mendekat untuk memeluk Tessa; Henry dan Gideon menjabat tangan Jem, sementara Will

menyaksikan semua ini, masih memegang gelasnya. Lewat ocehan bahagia orang-orang, hanya Charlotte yang diam, tangannya memegang dada; Tessa membungkuk dengan cemas di hadapannya. “Charlotte, apakah semuanya baik-baik saja?”

“Ya,” kata Charlotte, lalu ia mengulang jawabannya dengan lebih keras, “Ya. Hanya saja—aku juga punya kabar. Kabar baik.”

“Ya, Sayang,” kata Henry. “Kita kembali memenangi Institut! Tapi, semua orang sudah tahu—”

“Bukan, bukan itu, Henry. Kau—” Charlotte membuat bunyi tersedak, setengah tertawa, setengah menangis. “Henry dan aku akan punya anak. Laki-laki. Saudara Enoch memberitahuku. Aku tidak mau mengatakan apa-apa sebelumnya, tapi—”

Sisa kata-katanya ditenggelamkan sorak kegembiraan Henry yang teramat keras. Dia mengangkat Charlotte sepenuhnya dari kursi dan memeluk sang Istri. “Sayang, itu kabar yang luar biasa, luar biasa—”

Sophie memekik kecil dan bertepuk tangan. Gideon kelihatan seperti sangat malu, sampai-sampai bisa mati di tempat, sementara Will dan Jem bertukar senyum geli. Tessa tidak tahan untuk tidak tersenyum juga; kegembiraan Henry menular. Dia berdansa *waltz* dengan Charlotte melintasi ruangan, kemudian ke meja sebelum mendadak berhenti, takut bahwa berdansa bisa berakibat buruk bagi bayinya, lalu mendudukkan Charlotte di kursi terdekat.

“Henry, aku sangat mampu untuk berjalan,” kata Charlotte kesal. “Bahkan, berdansa.”

“Sayangku, kau kurang sehat! Kau harus berbaring selama delapan bulan ke depan. Buford Kecil—”

“Aku *tidak* mau menamai anak kita Buford. Aku tidak peduli bahwa itu nama ayahmu, atau itu nama tradisional Yorkshire—” Charlotte mulai mendebat dengan jengkel, ketika ketuk terdengar dari pintu, dan Cyril menjulurkan kepalanya yang berambut berantakan ke dalam ruangan. Dia memandangi adegan sukacita di hadapannya, lalu berkata dengan ragu-ragu:

“Mr. Branwell, ada seseorang yang ingin bertemu dengan kalian semua.”

Henry mengerjapkan mata. “Ada yang ingin bertemu kami? Tapi, ini makan malam pribadi, Cyril. Dan, aku tidak dengar lonceng berbunyi—”

“Tidak, ia Nephilim,” kata Cyril. “Dan, katanya ini sangat penting. Ia tidak mau menunggu.”

Henry dan Charlotte bertukar pandangan bingung. “Yah, baiklah, kalau begitu,” kata Henry akhirnya. “Biarkan ia masuk, tapi katakan ia harus cepat.”

Cyril menghilang. Charlotte beranjak berdiri, merapikan gaunnya dan menepuk rambutnya yang berantakan. “Bibi Callida, mungkin?” katanya dengan suara bingung. “Aku tidak bisa membayangkan siapa lagi yang....”

Pintu dibuka lagi, lalu Cyril masuk, diikuti oleh gadis muda sekitar lima belas tahun. Gadis itu mengenakan mantel perjalanan menutupi gaun hijau. Bahkan, walaupun

Tessa belum pernah melihatnya, Tessa akan langsung tahu siapa gadis ini—tahu dari rambut hitamnya, biru keunguan matanya, lekuk menawan leher putihnya, sudut-sudut halus pada wajahnya, lengkung penuh mulutnya.

Tessa mendengar Will menarik napas yang tiba-tiba dan tajam.

“Halo,” kata gadis itu, dengan suara lembut dan tegas yang sama-sama mengejutkan. “Aku minta maaf karena mengganggu jam makan malam kalian, tapi aku tidak punya tempat tujuan lain. Begini, aku Cecily Herondale. Aku datang untuk dilatih sebagai Pemburu Bayangan.”

* * *

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih selalu kepada keluargaku: ibu dan ayahku; Jim Hill dan Kate Connor; Nao, Tim, David, dan Ben; Melanie, Jonathan, dan Helen Lewis; Florence; dan Joyce. Terima kasih kepada mereka yang membaca dan mengkritik dan menunjukkan kesalahan konteks atau kegagalan konsistensi: Kelly Link, Clary, Delia Sherman, Holly Black, Sarah Rees Brennan, Justine Larbalestier, Robin Wasserman, Maureen Johnson. Terima kasih untuk Lisa Gold, Research Maven (lisagoldresearch.wordpress.com) atas bantuannya. Terima kasih untuk Joey Yeung dan Huan Yu atas terjemahan bahasa Mandarin-nya. Terima kasih untuk Wayne Miller atas bantuan bahasa Yunani dan Latin. Terima kasihku selalu untuk agenku, Barry Goldblatt; editorku, Karen Wojtyla; juga tim-tim di Simon & Schuster dan Walker Books yang telah mewujudkan ini semua. Juga tentu saja, terima kasih untuk suamiku, Josh, yang telah mencegah Linus dan Lucy memakan naskahku.

Catatan Kecil tentang London yang Dijejaki Tessa

Seperti di *Clockwork Angel*, London di *Clockwork Prince*, sebisaku, merupakan campuran antara yang nyata dan yang tidak nyata, yang terkenal dan yang terlupakan. (Contohnya, benar-benar ada Balai Pyx di Westminster Abbey.) Geografi London zaman Victoria dipertahankan sebanyak mungkin, tetapi ada saat-saat hal itu tidak mungkin dilakukan.

Bagi mereka yang penasaran tentang Institut: benar ada gereja yang disebut All-Hallows-the-Less yang terbakar dalam Kebakaran Besar London pada 1666; tetapi, gereja itu terletak di Jalan Upper Thames, bukan di bagian setelah Jalan Fleet, lokasi aku menempatkannya. Mereka yang familier dengan London akan mengenali lokasi Institut dan bentuk puncak menaranya sebagai Gereja St. Bride yang terkenal, kecintaan wartawan dan jurnalis, yang tidak disebutkan di dalam seri *Infernal Devices* karena tempatnya diambil oleh Institut. Bagi mereka yang penasaran dengan Institut di York, Institut tersebut bertempat di Holy Trinity Goodramgate, sebuah gereja yang masih bisa ditemukan dan dijadikan tempat wisata di York.

Sementara rumah keluarga Lightwood di Chiswick, selama abad keenam belas dan ketujuh belas, dipercaya bahwa Chiswick cukup jauh dari London untuk menjadi tempat peristirahatan sehat dari debu dan penyakit London. Keluarga-keluarga kaya pernah memiliki *mansion* di sana. Rumah keluarga Lightwood secara sangat kasar digambar berdasarkan Rumah Chiswick yang terkenal. Sementara itu, rumah Cheyne Walk Nomor 16, tempat tinggal Woolsey Scott, pada saat itu sebenarnya disewa bersama-sama oleh Algernon Charles Swinburne, Dante Gabriel Rossetti, dan George Meredith. Mereka adalah anggota gerakan estetis, dan pasti mengharga moto di cincin Woolsey—“*L’art pour l’art*,” ‘Seni untuk Seni’.

Sementara itu, untuk sarang opium di Whitechapel, banyak riset telah dilakukan tentang subjek tersebut. Namun, tidak ada bukti bahwa sarang opium, yang sangat dicintai oleh penggemar Sherlock Holmes dan pegiat budaya gotik, tidak pernah ada sama sekali. Di sini, tempat itu digantikan oleh sarang kegiatan jahat. Tidak pernah terbukti bahwa sarang seperti itu juga pernah ada, tetapi juga tidak pernah terbukti bahwa itu tidak pernah ada.

Bagi mereka yang penasaran dengan ucapan Will kepada Tessa tepat di luar *mansion* di Chiswick, *Caelum denique* adalah teriakan perang para Ksatria Perang Salib dan berarti “Surga pada akhirnya!”

Ibu, Ayah, adik kecilku—

Kari ini, ulang tahunku ketujuh belas. Aku tahu bahwa menulis surat kepada kalian merupakan pelanggaran hukum. Aku tahu mungkin aku akan merobek kertas ini ketika selesai menulisnya, seperti yang telah kulakukan pada setiap ulang tahunku sejak berusia dua belas tahun. Namun, aku tetap menulis, untuk mengenang hari ini, seperti sebagian orang melakukan ziarah ke makam untuk mengenang orang terkasih yang telah mati. Karena bukankah kita mati bagi satu sama lain? Aku penasaran apakah ketika kalian bangun pagi ini, kalian ingat bahwa hari ini, tujuh belas tahun lalu, kalian mendapatkan seorang putra. Aku penasaran apakah kalian memikirkanku, dan membayangkan hidupku, di Institut London ini. Aku ragu kalian bisa membayangkannya. Tempat ini sangat berbeda dibandingkan dengan rumah kita yang dikelilingi pegunungan serta langit biru luas cerah dan alam hijau tak bertepi. Di sini, semuanya hitam, abu-abu, dan cokelat, dan matahari terbenam dilukis dengan warna asap dan darah.

Aku penasaran apakah kalian cemas aku kesepian, seperti yang selalu dicemaskan Ibu, bahwa aku kedinginan atau keluar saat hujan tanpa memakai topi lagi. Tidak ada orang di

sini yang mencemaskan detail-detail itu. Ada banyak sekali hal yang bisa membunuh kami kapan pun, terkena flu tidaklah penting.

Aku penasaran apakah kalian tahu bahwa aku bisa mendengar kalian pada hari kalian mendatangi ketika aku berusia dua belas tahun. Aku merangkak ke kolong ranjang untuk menghalangi suara kalian meneriakkan namaku. Tapi, aku mendengar kalian. Aku mendengar Ibu memanggil ach-nya, buah hatinya. Kugigit kedua tanganku sampai berdarah, tapi aku tidak turun dan akhirnya Charlotte meyakinkan kalian agar pergi. Aku kira, kalian akan datang lagi, tetapi tidak pernah terjadi. Keluarga Herondale memang keras kepala seperti itu. Aku ingat desah lega kalian berdua, setiap kali Dewan datang untuk bertanya apakah aku mau bergabung dengan Nephilim dan meninggalkan keluargaku, dan selalu aku menolak dan meminta mereka pergi. Aku penasaran apakah kalian tahu dulu bahwa aku tergodai oleh kehidupan yang penuh kejayaan, penuh perjuangan, dan pembunuhan untuk melindungi sebagai yang seharusnya dilakukan pria. Itu mengalir dalam darah kita: panggilan untuk menggunakan seraph dan stela, untuk memasang Tanda dan membunuh monster.

Aku bertanya-tanya kenapa kau meninggalkan Nephilim, Ayah; aku bertanya-tanya kenapa Ibu tidak memilih untuk melakukan Kenaikan dan menjadi Pemburu Bayangan. Apakah karena, berdasarkan pengalaman, kalian menganggap mereka kejam atau dingin? Berdasarkan pengalamanku tidak begitu. Charlotte terutama baik kepadaku, hanya sedikit ia tahu betapa aku tidak layak mendapatkan kebbaikannya. Henry sesinting sisir, tapi dia pria yang baik: dia pasti akan membuat Ella tertawa. Sedikit saja hal baik yang bisa dikatakan tentang Jessamine, tapi ia tidak berbahaya. Sesedikit hal baik tentang Jessamine, sebanyak itulah hal baik tentang Jem—dialah saudara laki-laki yang menurut Ayah seharusnya aku punya, sedarah dengan darahku, walaupun kami tidak bersaudara. Walaupun mungkin aku telah kehilangan semua hal lain, setidaknya aku telah memperoleh satu hal dalam pertemanan kami. Juga ada anggota baru dalam rumah tangga kami. Namanya Tessa. Nama yang cantik, ya? Ketika awan-awan biasanya bergulung di atas pegunungan dari lautan—warna abu-abu itulah warna matanya.

Dan sekarang aku akan memberitahu kalian sebuah kebenaran yang mengerikan, terutama

karena aku tidak pernah berniat untuk mengirim surat ini. Aku pergi ke sini, ke Institut karena aku tidak tahu harus ke mana lagi. Aku tidak mengharapkan Institut akan menjadi rumahku, tapi seiring waktu yang kuhabiskan di sini, aku sadar bahwa aku adalah Pemburu Bayangan sejati. Dengan satu atau beberapa cara darahku memberitahuku bahwa aku dilahirkan untuk ini. Seandainya aku menyadari itu sebelumnya dan pergi dengan Kunci pertama kali mereka memintaku, mungkin aku bisa menyelamatkan nyawa Ella. Mungkin aku juga bisa menyelamatkan nyawaku sendiri.

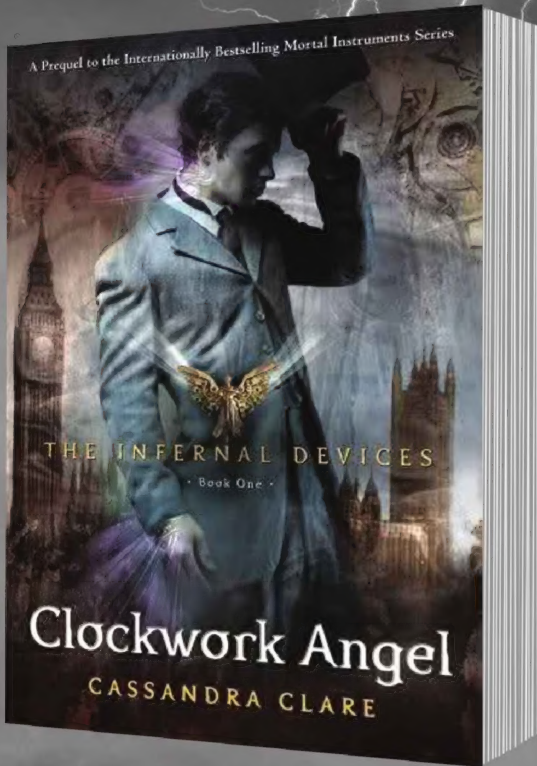
Anak laki-laki kalian,
Will

Baca juga seri pertama:

The Infernal Devices

Clockwork Angel

CASSANDRA CLARE



Website: www.ufukfiction.ufukpress.com

Blog: www.ufukfictionmagz.blogspot.com

Facebook: [Ufuk Fantastic Fiction](#)

Twitter: [@ufukita](#)

Tessa Gray akhirnya menemukan tempat bernaung yang aman bersama para Pemburu Bayangan. Sayangnya, keamanan terkikis ketika sebagian anggota Kunci bersekongkol untuk melengserkan pelindung Tessa, Charlotte, dari kursi pimpinan Institut. Dengan bantuan Will yang tampan dan sering menghancurkan diri sendiri, juga Jem yang sangat kuat pengabdianya, Tessa mengetahui bahwa latar belakang orangtuanya lebih menakutkan daripada yang pernah dibayangkannya. Ketika mereka berhadapan dengan iblis clockwork yang membawa peringatan bagi Will, mereka sadar sang Magister mengetahui setiap gerakan mereka dan pasti ada pengkhianat di antara mereka.

Di sisi lain, hati Tessa semakin tertarik kepada Jem, walaupun kerinduannya terhadap Will terus-menerus menggelisahkannya. Apakah dengan menemukan sang Magister, Will akan terbebas dari rahasianya dan Tessa menemukan jawaban tentang jati dirinya dan untuk apa ia dilahirkan? Ketika pencarian mereka untuk mengungkap semua itu menggiring mereka ke dalam bahaya, Tessa belajar bahwa ketika cinta bercampur dusta, hati yang paling bersih pun bisa ternoda.

“Novel ini bikin kita jatuh cinta dengan karakter-karakternya.

Alur dan plotnya fantastis, ending-nya pun mengejutkan.

Bikin addicted! Selalu nggak sabar baca buku selanjutnya.”

—The Mortal Instrument Indonesia (@TMIndo)

“Trauma Will membuat malu kerumitan cinta dalam semua kisah lain, dari perselisihan Capulet-Montague hingga hasrat Edward Cullen untuk menggigit Bella Swan.”

— *Kirkus*

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

UFUK
fiction
Bebaskan Imajinasimu

NOVEL

ISBN: 978-602-9346-78-7



9 786029 346787

Didistribusikan oleh:

cds

Center of
Distribution
Services

Jl. Kebagusan III, Komp. Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Psr. Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. 021 78847081, 78847037, Fax. 021 78847012